SOE HOK GIE

catatan seorang demonstran

ULASAN 18 PERS

LP3ES

Cetakan kelima, Oktober 1989
Cetakan keempat, Pebruari 1987
Cetakan ketiga, September 1985
Cetakan kedua, Desember 1983
Cetakan pertama, Mei 1983
Penerbit LP3ES, Jakarta, anggota IKAPI

Disain sampul : T. Sutanto
Foto-foto di halaman dalam dan
sampul belakang: Koleksi Josi Katoppo
IBM setting/Pencetak:
Unit Percetakan LP3ES

Daftar Isi

Kata Pengantar

Para mahasiswa merupakan suatu golongan yang boleh dikatakan baru di Indonesia tetapi dalam sejarah perkembangannya yang masih amat singkat, banyak sekali yang telah terjadi sebagai akibat kegiatan-kegiatan atau tindakan-tindakan mereka.

Pemuda-pemuda yang pertama-tama menjadi mahasiswa dari suatu lembaga pendidikan tinggi di negeri kita adalah pemuda-pemuda yang belajar di *Technische Hoogeschool (THS)* yang didirikan sebagai suatu usaha swasta di Bandung pada tahun 1920. Pada tahun pertama jumlah mahasiswa hanya 28 orang dan yang bukan orang Belanda hanya 6 orang, yaitu: Hoo King Hoen, R. Katamso, Lie Tjiong Sing, Ong Swan Yoe, R. Soeria Nata Legawa dan Tio Tien Bie. Di antara pemuda-pemuda Indonesia yang belajar bersama-sama pemuda-pemuda Belanda yang merupakan golongan yang terbesar di antara mahasiswa-mahasiswa yang belajar di THS dalam tahun-tahun pertama berdirinya lembaga pendidikan tinggi ini terdapat pemuda Soekarno yang selesai dengan studinya pada tahun 1926 dan kemudian menjadi Presiden pertama dari negara kita, Republik Indonesia.

Pada tahun 1924 dibuka *Rechtshoogeschool (RHS)* di Jakarta di mana pemuda-pemuda yang terdaftar sebagai mahasiswa dididik untuk menjadi ahli-ahli hukum. Tiga tahun kemudian, pada tahun 1927, dibuka lembaga pendidikan tinggi untuk calon-calon ahli kedokteran, *Geneeskundige Hoogeschool (GHS)*. Banyak dari pemuda-pemuda Indonesia yang menjadi mahasiswa di lembaga-lembaga pendidikan tinggi ini ikut serta menjalankan peranan penting dalam gerakan politik yang akhirnya menyebabkan kehancuran struktur masyarakat jajahan.

Para mahasiswa dan pemuda-pemuda lainlah yang pertama-tama bertekad untuk mempersatukan sekalian penduduk pribumi di kepulauan kita sebagai satu bangsa, Bangsa Indonesia, yang bertanah air satu, Kepulauan Indonesia, dan yang berbahasa satu, Bahasa Indonesia. Bukanlah orang-orang tua, melainkan pemuda-pemudalah yang meletakkan dasar-dasar persatuan yang sekarang setiap tahun diperingati sebagai Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober. Pada waktu peristiwa bersejarah ini terjadi di Jakarta dalam tahun 1928, banyak orang tua, — terutama yang bekerja sebagai pejabat, — menganggap tindakan para pemuda ini sebagai tindakan anak-anak yang tidak ada artinya. Sejarah kemudian memperlihatkan bahwa tindakan pemuda-pemuda ini sangat berarti dan amat banyak pengaruhnya pada perkembangan masyarakat kita.

Sejak itu, malah jauh sebelum itu, para mahasiswa — dan sebelum mereka: para pemuda yang belajar di *STOVIA*, [illegible], *NIAS*, *Kweekschool* dan sejumlah sekolah-sekolah lain — senantiasa terlibat dalam gerakan-gerakan politik yang berpedoman cita-cita yang luhur.

Pada tahun 1968, para mahasiswa yang terdaftar di universitas-universitas dan institut-institut pendidikan tinggi negeri di Indonesia telah mencapai jumlah 117.964 pemuda. Di samping mahasiswa-mahasiswa ini masih banyak

mahasiswa-mahasiswa lain yang belajar pada universitas-universitas swasta.

Meskipun para mahasiswa merupakan golongan yang amat penting, golongan yang pada pertengahan tahun 1960-an ikut menjalankan peranan yang amat besar dalam meruntuhkan Orde Lama yang dipimpin oleh Presiden Sukarno dan membangun Orde Baru dalam masyarakat kita yang dipimpin oleh Presiden Suharto, sebenarnya tak banyak yang diketahui mengenai kehidupan para mahasiswa di negeri kita. Hanyalah pada waktu-waktu tertentu tersebar berita-berita mengenai kegiatan-kegiatan politik mereka yang menyolok, seperti demonstrasi ataupun pernyataan pengecaman tindakan penguasa, dan oleh sebab itu mendapat perhatian dari surat-surat kabar, majalah, radio dan sebagainya sehingga diketahui oleh masyarakat ramai.

Kehidupan mahasiswa tentu saja tidak terbatas pada studi dan kegiatan-kegiatan politik. Malah bagian terbesar dari para mahasiswa biasanya tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik. Mahasiswa merupakan suatu golongan yang sedang mengalami pertumbuhan dan yang sedang mempersiapkan diri untuk dapat menerima tanggung-jawab sebagai orang-orang dewasa sepenuhnya. Dalam masa menjadi mahasiswa, masing-masing mengalami perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan yang meskipun dapat dibedakan satu sama lain, erat sekali hubungannya satu sama lain. Dengan sendirinya perkembangan yang dialami masing-masing mahasiswa ini bukan tanpa masalah: mereka senantiasa berhadapan dengan masalah-masalah, kecil maupun besar.

Pada tahun 1934 diadakan suatu *survey* untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan golongan mahasiswa yang belajar pada RHS dan GHS di Jakarta. Penyelidikan ini memperlihatkan bahwa keadaan para mahasiswa pada pertengahan tahun 1930-an itu sangat menyedihkan. Lebih dari

sepertiga dari 300 mahasiswa yang diselidiki ternyata tidak memiliki buku-buku pelajaran yang dibutuhkan untuk studi mereka. Kebanyakan dari para mahasiswa yang sedang dipersiapkan untuk menjadi sarjana hukum ataupun sarjana kedokteran, hidup dengan penghasilan antara f 40 dan f 60 sebulan, di luar uang sekolah mereka. Kira-kira 60% di antara mereka mengeluarkan antara f 25 dan f 30 untuk makan, pemondokan dan cucian; malah sejumlah besar hanya mengeluarkan antara f 15 dan f 20 sebulan. Dengan daya pengeluaran yang begitu terbatas, para mahasiswa ini terpaksa tinggal di tempat-tempat pemondokan yang sangat tidak sesuai sebagai tempat belajar dan yang sering juga tidak sesuai dengan syarat-syarat kesehatan dan susila.

Keadaan mahasiswa sekarang ini tidak banyak berbeda daripada keadaan mereka pada waktu survai tahun 1934 itu diadakan. Dan seperti rekan-rekan mereka pada tahun 1930-an yang sekarang telah menjadi tokoh-tokoh terkemuka dalam masyarakat kita — banyak dari mereka pun menghadapi persoalan-persoalan pertumbuhan, studi, cinta, kesehatan, politik dan banyak lagi. Dan seperti rekan-rekan mereka pada tahun 1930-an banyak di antara mereka pun mempunyai cita-cita yang mereka harapkan dapat terwujud dalam masa kehidupan mereka. Dan seperti rekan-rekan mereka pada tahun 1930-an, banyak diantara mereka sungguh-sungguh berusaha, berjuang, agar cita-cita mereka dapat terpenuhi.

Di antara para mahasiswa yang menempati universitas-universitas dan institut-institut pendidikan tinggi di negeri kita dalam tahun 1960-an terdapat pemuda Soe Hok Gie, seorang pemuda Indonesia yang berperawakan kecil tapi bercita-cita besar. Memang tidak banyak mahasiswa seperti Soe Hok Gie: seorang pemuda yang tidak hanya belajar dan bertindak berusaha mewujudkan cita-citanya, melainkan juga dengan tekun mencatat apa yang dialaminya, apa yang

dipikirkannya. Dengan perantaraan catatan-catatan hariannya dapatlah kita memperoleh pengetahuan mengenai kehidupan para mahasiswa dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mereka.

Pada pertengahan tahun-tahun 1960-an, Soe Hok Gie belajar sejarah di Fakultas Sastra, *Universitas Indonesia*. Ia sadar sepenuhnya bahwa keadaan yang dihadapinya adalah akibat perkembangan di masa lampau yang terus menerus berlangsung, sekarang dan di masa datang. Ia hendak menjadi ahli yang ikut serta mengembangkan pengetahuan ilmiah mengenai perkembangan yang terus menerus berlangsung ini. Meskipun demikian, Soe Hok Gie tidak dapat dikatakan seorang sarjana dalam arti sempit karena ia kurang sabar mempelajari persoalan-persoalan sejarah secara teratur dan teliti. Memang benar ia berhasil menyelesaikan studinya sehingga mendapat ijazah Sarjana Sastra dari Universitasnya, *Universitas Indonesia*, tapi ia tak dapat dianggap seorang ahli sejarah yang baik.

Soe Hok Gie adalah seorang cendekiawan yang ulung yang terpikat pada ide, pemikiran dan yang terus menerus menggunakan akal pikirannya untuk mengembangkan dan menyajikan ide-ide yang menarik perhatiannya. Tulisan-tulisannya menggugah hati pembaca, menjadikan mereka menyokong sepenuhnya pandangan-pandangan yang dikemukakannya atau membenci penulisnya yang berani mengatakan apa yang tidak berani dinyatakan oleh orang lain. Jarang ada pembaca yang tidak terpengaruh oleh tulisannya. Soe Hok Gie adalah seorang pemuda yang penuh cita-cita dan terus menerus berjuang agar supaya kenyataan-kenyataan yang diwujudkan oleh masyarakat kita dapat diubah sehingga lebih sesuai dengan cita-citanya yang didasarkan atas kesadaran yang besar akan hakekat kemanusiaan. Dalam memperjuangkan cita-citanya ia berani berkurban dan memang sering menjadi kurban.

Peranan Soe Hok Gie dalam usaha menegakkan Orde Baru yang dipimpin oleh Jenderal Suharto tidak kecil. Ia sangat mengharap agar pemerintahan Orde Baru mengembangkan dan memperkuat keadilan sosial. Justeru untuk memperkuat Orde Baru ia tidak segan-segan melancarkan kritikan pedas terhadap segala sesuatu yang menurut anggapannya tidak dapat dibenarkan, tidak wajar. Tidak selalu kecaman-kecamannya didasarkan atas pengetahuan mengenai sekalian kenyataan-kenyataan yang perlu diperhatikan berhubungan dengan masalah yang menjadi sasaran kecamannya. Sering ia hanya mendengar dan membaca berita yang menggugah hati, menggugah perasaannya, sehingga dengan rasa yang berkobar ia segera menyatakan pendapatnya, pendapat yang belum tentu benar atau didasarkan pengetahuan mengenai kenyataan. Pedoman yang digunakannya untuk menilai kenyataan-kenyataan atau apa yang ia anggap adalah kenyataan, adalah sering pedoman seorang pemuda bercita-cita tinggi, pedoman seorang [illegible] yang sering sukar digunakan sebagai pedoman bertindak. Persoalan juga seringkali tidak sesederhana seperti yang digambarkannya. Tetapi apa yang ditulisnya — baik atau tidak, benar atau salah — adalah apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan oleh seorang pemuda, kemudian seorang mahasiswa Indonesia. Dan bilamana kita ingin memperoleh pengetahuan, gambaran, kesan-kesan mengenai kehidupan para pemuda atau para mahasiswa kita, catatan Soe Hok Gie merupakan perwujudan, kenyataan, dari kehidupan sebagian dari mereka. Pembaca bisa setuju atau tidak setuju dengan pernyataan-pernyataan, pandangan-pandangan atau pemberitaan Soe Hok Gie, tapi sebaiknya kita mengetahui pemikiran dan perasaan yang hidup di kalangan pemuda dan mahasiswa — tentu tak semua pemuda dan mahasiswa antara Desember 1959, pada waktu ia mulai membuat catatan-catatan hariannya sampai tanggal 16 Desember 1969,

ketika ia tak dapat menulis lagi karena meninggal dalam pendakian gunung di puncak Gunung Semeru.

Kecaman yang dilontarkan oleh Soe Hok Gie dilancarkan atas pemikiran yang jujur, atas dasar iktikad baik. Ia tidak selalu benar, tapi ia selalu jujur. Iapun tidak melancarkan kritikan-kritikan dan kecaman-kecamannya tanpa merasa prihatin. Sayang sekali pemuda yang penuh cita-cita ini meninggal pada usia yang masih sangat muda. Dalam waktu singkat dari kehidupannya, banyak sekali yang telah dilakukannya bagi bangsa dan negaranya.

Buku yang disajikan kepada para pembaca ini adalah buku catatan harian yang ditulis oleh Soe Hok Gie yang tidak mengira bahwa tulisannya akan dibaca oleh orang banyak, sehingga sangat pribadi sifatnya, dengan sekalian kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangannya. Meskipun demikian, karena catatan-catatannya mengandung pengetahuan yang amat berharga untuk memperoleh gambaran dan pengertian mengenai diri seorang pemuda Indonesia yang terkemuka dan mengenai kehidupan para mahasiswa yang tidak terbatas pada angka-angka statistik maupun berita-berita mengenai kegiatan-kegiatan mereka yang menyolok, buku catatan hariannya diterbitkan agar dapat dibaca dan direnungkan oleh sekalian yang berkepentingan dan berminat untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian mengenai kehidupan para mahasiswa — suatu golongan yang amat penting dalam masyarakat kita.

Yayasan Mandalawangi, suatu yayasan yang didirikan khusus untuk ikut serta membina pengembangan cita-cita murni para pemuda Indonesia seperti yang diwujudkan oleh Soe Hok Gie, telah membentuk suatu panitia redaksi yang mempersiapkan naskah buku catatan-catatan harian Soe Hok Gie untuk diterbitkan. Panitia redaksi yang terdiri dari Arief Budiman, Ismid Hadad dan Harsja W. Bachtiar telah berusaha untuk menerbitkan naskah tersebut sedapat mung-

kin dalam bentuk aslinya, tanpa usaha untuk memperbaiki cara-cara penulisan. Beberapa nama yang disebut dalam naskah diganti untuk melindungi orang-orang yang bersangkutan karena menyangkut persoalan yang terlalu bersifat pribadi. Nama-nama pelaku-pelaku dalam peristiwa-peristiwa yang bersifat umum, seperti nama-nama pejabat dan tokoh-tokoh politik, dipertahankan karena tindakan-tindakan mereka memang dianggap merupakan tindakan-tindakan umum, bukan tindakan-tindakan pribadi.

Redaksi juga telah berusaha mempermudah pembaca mengerti apa yang dikemukakan oleh Soe Hok Gie dengan membubuhi sejumlah keterangan tambahan mengenai nama-nama, istilah-istilah ataupun ucapan-ucapan dalam bahasa asing yang digunakan oleh penulis tanpa penjelasan.

Mudah-mudahan catatan-catatan Soe Hok Gie menggerakkan orang lain, tidak hanya mahasiswa, untuk membuat catatan-catatan harian mengenai peristiwa-peristiwa yang telah dialami dan pandangan pikiran mengenai berbagai hal yang dianggap penting. Bahan-bahan demikian merupakan bahan-bahan keterangan yang amat berharga untuk mengembangkan sejarah nasional bangsa kita.

Kami yakin bahwa catatan-catatan Soe Hok Gie — seharusnya: Soe Hok Gie almarhum — dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan kita mengenai mahasiswa di Indonesia dan memperkuat kepercayaan kita bahwa dengan adanya unsur-unsur seperti Soe Hok Gie di kalangan mahasiswa-mahasiswa kita, masa depan negara dan bangsa kita dapat menjadi indah.

Harsja W. Bachtiar

Keterangan :
Pada waktu menulis 'Kata Pengantar' di atas, penulis adalah Dekan Fakultas Sastra, Universitas, Indonesia, perguruan tinggi tempat Sdr. Soe Hok Gie belajar sebagai mahasiswa Sejarah.

Bagian I

Soe Hok Gie
Sebuah Renungan

Ada dua hal yang membuat saya sulit untuk menulis tentang almarhum adik saya, Soe Hok Gie. Pertama, karena terlalu banyak yang mau saya katakan, sehingga saya pasti akan merasa kecewa kalau saya menulis tentang dia pada pengantar buku ini. Kedua, karena bagaimanapun juga, saya tidak akan dapat menceritakan tentang diri adik saya secara obyektif. Saya terlalu terlibat di dalam hidupnya.

Karena itu, untuk pengantar buku ini, saya hanya ingin menceritakan suatu peristiwa yang berhubungan dengan diri almarhum, yang mempengaruhi pula hidup saya dan saya harap, hidup orang-orang lain juga yang membaca buku ini.

Saya ingat, sebelum dia meninggal pada bulan Desember 1969, ada satu hal yang pernah dia bicarakan dengan saya. Dia berkata: "Akhir-akhir ini saya selalu berpikir, apa gunanya semua yang saya lakukan ini. Saya menulis, melakukan kritik kepada banyak orang yang saya anggap tidak benar dan yang sejenisnya lagi. Makin lama, makin banyak musuh saya dan makin sedikit orang yang mengerti saya. Dan

kritik-kritik saya tidak mengubah keadaan. Jadi apa sebenarnya yang saya lakukan? Saya ingin menolong rakyat kecil yang tertindas, tapi kalau keadaan tidak berubah, apa gunanya kritik-kritik saya? Apa ini bukan semacam onani yang konyol? Kadang-kadang saya merasa sungguh-sungguh kesepian".

Saya tahu, mengapa dia berkata begitu. Dia menulis kritik-kritik yang keras di koran-koran, bahkan kadang-kadang dengan menyebut nama. Dia pernah mendapat surat-surat kaleng yang antara lain memaki-maki dia sebagai "Cina yang tidak tahu diri, sebaiknya pulang ke negerimu saja". Ibu saya sering gelisah dan berkata: "Gie, untuk apa semuanya ini. Kamu hanya mencari musuh saja, tidak mendapat uang". Terhadap Ibu dia cuma tersenyum dan berkata "Ah, mama tidak mengerti".

Kemudian, dia juga jatuh cinta dengan seorang gadis. Tapi orangtuanya tidak setuju — mereka selalu dihalangi untuk bertemu. Orang-tua gadis itu adalah seorang pedagang yang cukup kaya dan Hok Gie sudah beberapa kali bicara dengan dia. Kepada saya, Hok Gie berkata: "Kadang-kadang, saya merasa sedih. Kalau saya bicara dengan ayahnya si ..., saya merasa dia sangat menghargai saya. Bahkan dia mengagumi keberanian saya dalam tulisan-tulisan saya. Tetapi kalau anaknya diminta, dia pasti akan menolak. Terlalu besar risikonya. Orang hanya membutuhkan keberanian saya tanpa mau terlibat dengan diri saya". Karena itu, ketika seorang temannya dari Amerika menulis kepadanya: "Gie seorang intelektual yang bebas adalah seorang pejuang yang sendirian. Selalu. Mula-mula, kau membantu menggulingkan suatu kekuasaan yang korup untuk menegakkan kekuasaan lain yang lebih bersih. Tapi sesudah kekuasaan baru ini berkuasa, orang seperti kau akan terasing lagi dan akan terlempar keluar dari sistem kekuasaan. Ini akan terjadi terus-menerus. Bersedialah menerima nasib ini, kalau kau mau bertahan sebagai seorang intelektual yang merdeka: sendirian, kesepian, penderitaan". Surat ini dia tunjukkan kepada saya. Dari wajahnya saya lihat dia seakan mau berkata: Ya, saya siap.

Dalam suasana yang seperti inilah dia meninggalkan Jakarta untuk pergi ke puncak gunung Semeru. Pekerjaan terakhir yang dia kerjakan adalah mengirim bedak dan pupur untuk wakil-wakil mahasiswa yang duduk di parlemen, dengan ucapan supaya mereka bisa berdandan dan dengan begitu akan tambah cantik di muka penguasa. Suatu tindakan yang membuat dia tambah terpencil lagi, kali ini dengan beberapa teman-teman mahasiswa yang dulu sama-sama turun ke jalanan pada tahun 1966.

Ketika dia tercekik oleh gas beracun kawah Mahameru, dia memang ada di suatu tempat yang terpencil dan dingin. Hanya seorang yang mendampinginya, salah seorang sahabatnya yang sangat karib, Herman Lantang.

Suasana ini juga yang ada, ketika saya berdiri menghadapi jenazahnya di tengah malam yang dingin, di rumah lurah sebuah desa di kaki Gunung Semeru. Jenazah tersebut dibungkus oleh plastik dan kedua ujungnya diikat dengan tali, digantungkan pada sebatang kayu yang panjang. Kulitnya tampak kuning pucat, matanya terpejam dan dia tampak tenang. Saya berpikir: "Tentunya sepi dan dingin terbungkus dalam plastik itu".

Ketika jenazah dimandikan di rumah sakit Malang, pertanyaan yang muncul di dalam diri saya ialah apakah hidupnya sia-sia saja? Jawabannya saya dapatkan sebelum saya tiba kembali di Jakarta.

Saya sedang duduk ketika seorang teman yang memesan peti mati pulang. Dia tanya, apakah saya punya keluarga di Malang? Saya jawab "Tidak. Mengapa?" Dia cerita, tukang peti mati, ketika dia ke sana bertanya, untuk siapa peti mati ini? Teman saya menyebut nama Soe Hok Gie dan si tukang

peti mati tampak agak terkejut. "Soe Hok Gie yang suka menulis di koran?" dia bertanya. Teman saya meng-iyakan. Tiba-tiba, si tukang peti mati menangis. Sekarang giliran teman saya yang terkejut. Dia berusaha bertanya, mengapa si tukang peti mati menangis, tapi yang ditanya terus menangis dan hanya menjawab "Dia orang berani. Sayang dia meninggal".

Jenazah dibawa oleh pesawat terbang AURI, dari Malang mampir Yogya dan kemudian ke Jakarta. Ketika di Yogya, kami turun dari pesawat dan duduk-duduk di lapangan rumput. Pilot yang mengemudikan pesawat tersebut duduk bersama kami. Kami bercakap-cakap. Kemudian dia bertanya, apakah benar jenazah yang dibawa adalah jenazah Soe Hok Gie. Saya membenarkan. Dia kemudian berkata: "Saya kenal namanya. Saya senang membaca karangan-karangannya. Sayang sekali dia meninggal. Dia mungkin bisa berbuat lebih banyak, kalau dia hidup terus". Saya memandang ke arah cakrawala yang membatasi lapangan terbang ini dan hayalan saya mencoba menembus ruang hampa yang ada di balik awan sana. Apakah suara yang perlahan dari penerbang AURI ini bergema juga di ruang hampa tersebut?

Saya tahu, di mana Soe Hok Gie menulis karangan-karangannya. Di rumah di Jalan Kebon Jeruk, di kamar belakang, ada sebuah meja panjang. Penerangan listrik suram, karena voltase yang selalu turun kalau malam hari. Di sana juga banyak nyamuk. Ketika orang-orang lain sudah tidur, seringkali masih terdengar suara mesin tik dari kamar belakang Soe Hok Gie, di kamar yang suram dan banyak nyamuk itu, sendirian, sedang mengetik membuat karangannya. Pernahkah dia membayangkan bahwa karangan tersebut akan dibaca oleh seorang penerbang AURI atau oleh seorang tukang peti mati di Malang?

Tiba-tiba, saya melihat sebuah gambaran yang menimbulkan pelbagai macam perasaan di dalam diri saya. Keti-

dak-adilan bisa merajalela, tapi bagi seorang yang secara jujur dan berani berusaha melawan semua ini, dia akan mendapat dukungan tanpa suara dari banyak orang. Mereka memang tidak berani membuka mulutnya, karena kekuasaan membungkamkannya. Tapi kekuasaan tidak bisa menghilangkan dukungan itu sendiri, karena betapa kuat pun kekuasaan, seseorang tetap masih memiliki kemerdekaan untuk berkata "Ya" atau "Tidak", meskipun cuma di dalam hatinya.

Saya terbangun dari lamunan saya ketika saya dipanggil naik pesawat terbang. Kami segera akan berangkat lagi. Saya berdiri kembali di samping peti matinya. Di dalam hati saya berbisik "Gie, kamu tidak sendirian". Saya tak tahu apakah Hok Gie mendengar atau tidak apa yang saya katakan itu.

Suara pesawat terbang mengaum terlalu keras.

Arief Budiman

Soe Hok Gie
Sang Demonstran

oleh: Daniel Dhakidae

Pendahuluan

Ada dua pendapat yang sangat klasik dan yang satu dengan yang lain bertentangan tajam bilamana menyangkut penilaian mengenai karya dan pribadi seseorang. Ada yang mengatakan mengenal latar-belakang kehidupan dan bila perlu pengenalan secara pribadi, mengetahui lika-liku kehidupan pribadi seseorang adalah *conditio sine qua non* bilamana seseorang berusaha memahami pribadi seorang lainnya. Pendapat yang dilibatkan di dalamnya adalah bahwa karya seseorang bukan pencerminan dan penjelmaan *par excellence* dari diri seorang penulis. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat betapa perbedaan antara gaya hidup seseorang yang meletakkan persepsi dan cita-cita yang tercermin dalam tulisan-tulisannya di bawah telapak kakinya sendiri. Dengan kata lain hanya yang pernah mengenal pribadinya dari dekat bisa menulis tentang seseorang atau percuma menulis untuk membahas seseorang yang hanya dikenal melalui karya tulisnya.

Pendapat lain yang persis bertentangan yaitu yang mengatakan untuk menulis tentang seseorang tidak perlu mengenal orangnya secara pribadi, tetapi karyanyalah yang menjadi lahan yang harus digarap dan dinilai karena orangnya menjelma seutuhnya di dalam karyanya. Kalau karya-karya lain hanya secara tidak langsung mengatakan sesuatu tentang penulisnya maka di situ pulalah perbedaannya dengan catatan harian yang ditulis secara jujur. Catatan harian adalah potret dengan sinar *röntgen* dan penjelmaan diri paling dalam dari seseorang. Dalam hubungan ini bisa dipahami mengapa Anne Frank yang hampir menjadi contoh klasik dalam penulisan catatan harian secara akrab menyapa buku catatan hariannya dengan nama manis "Kitty", yang lebih menjadi "*alter ego*"-nya, atau "aku yang lain" daripada hanya sekedar bercak-bercak tinta atau goresan pensil belaka.

Dengan mempertimbangkan kedua pendapat di atas maka dua pengantar, yang ditulis Arief Budiman, abang kandung Soe Hok Gie, dan tulisan Prof. Harsja W. Bachtiar, dekan, kawan berdiskusi almarhum bisa memenuhi harapan-harapan mereka yang menganut pendapat pertama karena keduanya secara akrab mengenal almarhum penulis catatan harian ini. Sedangkan saya berusaha sedapat mungkin memenuhi harapan kelompok kedua yang mencoba memahami karyanya dan dari sana mencoba menyingkap apa makna yang terselubung dalam catatan harian ini dan apa makna yang tersirat di dalam beberapa tulisannya yang tersebar di beberapa harian di ibukota dan berdasarkan semuanya itu mencoba mengungkapkan siapa Soe Hok Gie sebenarnya. Saya benar-benar berada dalam suatu posisi yang berbeda dibandingkan dengan kedua penulis pengantar yang saya sebutkan di atas. Saya berusaha menulis tentang seseorang yang tidak saya kenal secara pribadi, dan juga tidak pernah bertemu muka. Perkenalan secara samar-samar,

kalau itu boleh disebut perkenalan, mungkin karena selama masa hidupnya pernah membaca salah satu tulisannya (saya juga tidak tahu yang mana), dan mungkin lebih dalam arti mendengar *tentang* pribadi ini dari mulut kawan, yang juga menjadi kawan Soe Hok Gie sendiri daripada mengenalnya dalam arti yang sebenarnya. Ada banyak kelemahan menulis pengantar semacam ini. Kelemahan utama adalah mengabaikan hal-hal yang amat menentukan dalam hidupnya dan memasukkan yang tidak menentukan.

Namun sebelumnya, saya mencoba mengajak pembaca untuk sejenak melihat riwayat buku itu sendiri. Anne Frank berjuang mati-matian untuk mempertahankan catatan hariannya. Persoalan catatan hariannya adalah persoalan dirinya sendiri, karena itu dia harus menyelamatkannya dari tangan-tangan buas agen-agen *Nazi* Jerman. Menyelamatkan catatan hariannya sama dengan menyelamatkan nyawanya, karena itu persoalan catatan hariannya adalah juga persoalan *to be or not to be* Anne Frank sendiri.

Catatan harian Soe Hok Gie tidak sespektakuler itu. Namun, buku Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran* mempunyai lika-liku perjalanannya tersendiri. Catatan harian itu dengan sangat setia digarap penulisnya sejak umurnya yang masih sangat muda buat ukuran orang Indonesia, sejak berumur lima belas tahun. Anne Frank pun menulis dalam kurun umur yang hampir sama dalam usia tigabelas tahun. Mungkin ini adalah rekor tersendiri dalam bidang catatan harian yang pernah ada dan yang pernah diterbitkan dan belum dipecahkan di Indonesia. Tanggal terakhir yang digoreskan penulisnya adalah 10 Desember 1969 (meskipun dalam buku ini hanya sampai 8 Desember 1969), hanya beberapa hari saja sebelum tanggal meninggalnya, 16 Desember 1969. Pada tahun 1970 didirikan *Yayasan Mandalawangi* yang berusaha untuk melanjutkan cita-cita almarhum dan salah satu kegiatannya adalah berusaha agar catatan harian itu dibukukan. Maka sejak tahun 1970 catatan harian itu diusahakan untuk dikumpulkan, disusun, diketik lagi. Tahun 1972 seluruh naskah sudah siap dalam bentuk cetak-coba setelah disunting oleh Ismid Hadad dan Fuad Hashem. Namun, dalam keadaan cetak-coba itulah, dengan pelbagai alasan, penerbitan buku catatan harian Soe Hok Gie dibatalkan. Tetapi pembatalan tidak mampu membatalkan peredaran naskah itu dalam bentuk fotokopi beberapa eksemplar yang berpindah dari tangan ke tangan. Dan sejak tahun itulah nasib buku ini tidak berketentuan antara terbit dan tidak.

Pada tahun 1979 timbul kembali niat untuk menerbitkan catatan harian itu dengan anggapan bahwa sudah cukup lamalah waktu berselang sejak saat meninggalnya. Hal-hal yang pada tahun 1972 dianggap rawan ternyata dalam perjalanan waktu sudah tidak rawan lagi. Namun persoalannya di mana naskah tahun 1972? Naskah asli yang sudah disunting pada tahun 1972 yang beredar dari tangan ke tangan sudah tidak dapat ditemukan lagi. Tidak ada pada penyunting dan tidak ada pada LP3ES sebagai penerbitnya. Upaya terakhir adalah mencari pada orangtuanya. Ternyata naskah hasil suntingan yang dulunya disimpan orang tuanya pun sudah dipinjam orang lain dan tidak pernah dikembalikan. Tetapi saya masih ingat bahwa saya sendiri sempat memiliki sebuah fotokopi dari fotokopi yang sudah tidak saya ketahui lagi di mana disimpan. Ketika membongkar buku-buku saya akhirnya saya temukan naskah yang seterusnya dipakai sebagai dasar untuk menerbitkan buku ini. Tetapi kerugiannya adalah naskah tersebut tidak memungkinkan kita memperbandingkannya dengan naskah asli hasil suntingan tahun 1972. Dan ini pun segera nyata karena begitu banyak halaman yang hilang, serta begitu banyak anakro-

nisme dalam naskah hasil fotokopi. Hampir seluruh bab tujuh dan delapan dalam buku ini tidak dapat ditemukan. Akhirnya secara kebetulan masih bisa ditemukan naskah hasil ketikan di dalam rak tempat timbunan serba macam map redaksi. Ini kebetulan yang menguntungkan. Dalam naskah yang lama (hasil fotokopi) buku catatan harian langsung dibuka pada masa usia SMA yaitu pada bab tiga dalam bentuk buku yang sekarang, dan tidak memasukkan naskah ketika penulisnya berada di SMP. Tetapi setelah dibaca ada cukup banyak bagian yang masih sangat berharga untuk disimak dalam catatan-catatan pada masa kanak-kanak itu. Dalam suntingan lama terdapat beberapa anakronisme terlebih di dalam bab perjalanan ke Amerika Serikat. Hal ini bisa dijelaskan. Rupanya Hok-Gie membuat catatan hariannya dua kali dalam sehari, sekali pada pagi hari dan kedua pada malam hari (sebelum tidur). Dua-dua disusun menjadi dua jenis catatan yang berbeda. Dalam bentuknya sekarang semuanya disusun kembali dalam suatu urutan kronologis.

Dengan demikian buku harian *Soe Hok Gie, Catatan Seorang Demonstran*, boleh dikatakan sebuah edisi baru atau edisi yang diperbaharui yang dikerjakan bersama oleh Aswab Mahasin, Ismed Natsir dan saya sendiri dari sebuah naskah yang dulunya sudah dalam bentuk cetak-coba pada tahun 1972, yang juga sangat boleh jadi masih berada di tangan beberapa orang. Semua ini berarti bahwa di tangan penulisnya naskah ini disimpan dengan setia dan penuh kepastian selama dua belas tahun, 1957-1969. Dua belas tahun berikutnya, 1970-1982, naskah catatan harian ini dengan sabar dan setia berada dalam ketidak-pastian untuk diterbitkan di tangan redaksi dan penerbit sampai akhir-akhirnya diterbitkan LP3ES dalam bentuknya yang sekarang pada tahun 1983. Perjalanan panjang!

II

Manusia-manusia Baru

Pada bulan Agustus 1969, hari ulang tahun kemerdekaan RI yang kedua puluh empat, terhadap sejumlah karangan yang disiapkan untuk menyambut hari kemerdekaan, pengantar redaksi *Kompas* menulis sebagai berikut:

> Tanpa kita sadari di bumi Indonesia kini telah tumbuh *suatu lapisan baru*, pemuda-pemuda, pemudi-pemudi Indonesia yang dilahirkan setelah tahun 1945 — *generasi kemerdekaan Indonesia.*

Soe Hok Gie termasuk dalam kalangan yang sangat menyadari adanya "lapisan baru" itu. Di dalam tulisannya untuk penerbitan yang sama dia tidak menyebutnya sebagai lapisan atau generasi tetapi "manusia-manusia baru" Indonesia. Namun ada yang menarik perhatian di sana. Sebenarnya Soe Hok Gie sadar bahwa kalau yang dimaksudkan adalah mereka yang lahir setelah kemerdekaan, setelah 17 Agustus 1945, maka kategorisasi semacam ini melangkahi tanggal lahirnya sendiri 17 Desember 1942, dan secara kategoris mengeluarkan dia sendiri dari kelompok "manusia-manusia baru" tersebut. Karena itu dalam membuat kategorinya sendiri Soe Hok Gie menambahkan di dalam kurung "atau setelah tahun 1942" atau dengan memberikan tambahan mereka yang berumur antara 20-30 tahun. Hal ini bukanlah semata-mata karena dia menganggap dirinya "manusia baru" tetapi yang dipentingkannya adalah mereka yang mengalami sesuatu yang baru atau mereka yang berbekalkan pengalaman-pengalaman politik dan sosial yang baru, yang pada gilirannya membentuk manusia baru dengan harapan baru, dengan semangat baru malah mungkin dengan keprihatinan dan ketakutan baru pula.

Siapa manusia-manusia baru tersebut? Dengan tidak setia kepada tulisannya, yang berikut inilah yang dianggap

pengalaman baru dari manusia baru, yaitu manusia yang dewasa setelah kemerdekaan.

- Mereka bukan orang yang takjub melihat kaki langit baru, yang terkagum-kagum kepada *Barat* model Sutan Takdir Alisjahbana.
- Mereka bukan "pemuda bambu runcing".
- Mereka adalah generasi yang dididik dalam *optimisme* setelah penyerahan kedaulatan, dalam mitos-mitos tentang kemerdekaan dan harapan besar terhadap "kejayaan Indonesia di masa depan".
- Mereka adalah generasi yang dibius oleh semangat "progresif revolusioner" model Soekarno.
- Tetapi terutama generasi inilah yang *mengalami kehancuran cita-cita itu semuanya*, demoralisasi dalam segala bidang, kehancuran kepercayaan kepada generasi-generasi yang terdahulu.[1]

Masaallah! manusia jenis apa gerangan ini? Manusia yang dididik dalam optimisme dan manusia yang mengalami kehancuran baik itu cita-cita maupun kepercayaan. Dengan kata lain sejak lahirnya merekalah yang dilingkupi oleh dunia yang serba paradoksal.

Ketika membaca tulisan inilah hati saya tergoda untuk memperbandingkan Soe Hok Gie dan Ahmad Wahib. Menurut pandangan saya kedua-duanya adalah eksponen dari yang disebut sebagai "manusia-manusia baru" tersebut. Dalam banyak hal keduanya tidak berbeda meskipun dalam banyak hal pula keduanya dibawa nasib ke tempat yang berbeda. Soe Hok Gie lahir pada tanggal 17 Desember 1942, Ahmad Wahib lahir pada tanggal 9 Nopember 1942. Dua-duanya adalah aktivis mahasiswa, pemikir, dua-duanya

1 Soe Hok Gie, "Generasi Yang Lahir Setelah Tahun Empat Lima" *Kompas*, 17 Agustus 1969, ejaan disesuaikan, cetak miring dari saya. Untuk selanjutnya semua kutipan disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan.

menekuni secara setia catatan harian, memberikan komentar hampir tentang segala jenis peristiwa dari filsafat, agama sampai politik. Dua-duanya mengalami nasib yang sama yaitu mati muda.

Namun ada perbedaan lingkungan yang menentukan antara keduanya. Soe Hok Gie lahir dan dibesarkan di Jakarta tempat semua jenis pergulatan hidup yang besar, yang kecil dan yang dekil, yang mendidik dan yang tidak mendidik. Ahmad Wahib lahir dalam lingkungan santri di Sampang, Madura suatu prototip lain dari kehidupan pedesaan yang kering, tempat orang pulang pergi ke kota besar seperti Surabaya dan lain-lain. Desa di mana mobilitas sangat besar karena orang keluar masuk dari desa ke kota; namun mobilitas yang sering dianggap sebagai indikator moderenitas, di Madura menjadi lambang kekurangan, kemiskinan dan kelaparan. Bilamana kita memakai kriterium yang disebutkan Soe Hok Gie di atas maka keduanya justeru yang dididik dalam optimisme kemerdekaan dan justeru orang yang mengalami secara langsung kehancuran cita-cita maupun kepercayaan tersebut sehingga bayang-bayang kelabu kehidupan tidak pernah lepas dari keduanya. Kecemasan, ketakutan, keraguan yang menyebabkan keduanya memandang hidup ini serba hitam. Sampai-sampai Soe Hok Gie begitu gemar mengutip seorang filsuf Yunani yang selalu berkata:

> Nasib terbaik adalah tidak dilahirkan
> yang kedua dilahirkan tapi mati muda, dan
> yang tersial adalah umur tua. Rasa-rasanya memang
> begitu. Bahagialah mereka yang mati muda.[2]

2 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 22 Januari 1962. Ini adalah kutipan yang tidak setia dari adegan ketika Midas bertanya kepada Silenus nasib manakah yang terbaik bagi manusia; maka Silenus menjawab: "Hai bangsa malang, anak-anak bencana dan duka, mengapa aku mengucapkan sesuatu yang sebaiknya

Sedangkan Wahib begitu didominir oleh keraguan, kecemasan, dan ketakutan:

> Semuanya ini membuat aku cemas menghadapi masa depan. Gairah, senang, tapi di lain pihak putus asa, takut, cemas dan lain-lain.

Tetapi jangan kita keliru menanggapi kecemasan, kehitaman dan kesuraman yang meliputi keduanya ini. Kekelaman sama sekali tidak menyebabkan keduanya berada dalam suatu *inaction*, mati gerak, tetapi justeru kekelamanlah yang selalu memacu keduanya untuk senantiasa bersikap dinamis, mencari, meragukan segala-galanya, membongkar segala-galanya dan menyusun baru kembali segala-galanya pula. Dalam dirinya keduanya selalu memupuk perasaan untuk mengumandangkan kata "tidak" kepada semuanya yang mapan termasuk dirinya sendiri seperti yang begitu tandas dikemukakan Ahmad Wahib misalnya:

> Aku bukan nasionalis, bukan katolik, bukan sosialis. Aku bukan buddha, bukan protestan, bukan westernis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya. Mudah-mudahan inilah yang disebut muslim. Aku ingin bahwa orang memandang dan menilaiku sebagai suatu kemudakan *(absolute entity)* tanpa menghubung-hubungkan dari kelompok mana saya termasuk serta dari aliran apa saya berangkat.[3]

Di tempat lain dia berkata dengan nada yang hampir sama :

dipendam tak dikatakan? Yang terbaik berada di luar jangkauan—tidak dilahirkan, menjadi tiada. Nomor dua adalah mati muda", Friedrich Nietzsche, (The Birth of Tragedy sebagaimana dikutip dalam Will Durant, The Story of Philosophy, The Lives and Opinions of the Great Philosophers, The Pocket Library, 1959, hal. 407).

3 Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam*, Catatan Harian, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1981, Cetakan Kedua, hal. 46.

> Aku bukan Hatta, bukan Soekarno, bukan Sjahrir, bukan Natsir, bukan Marx dan bukan pula yang lain-lain. Bahkan ... aku bukan Wahib.[4]

Tetapi yang diakuinya adalah dirinya dalam proses yang tidak pernah mencapai garis finis, karena itu dirinya yang dinamis di dalam pergolakan, gejolak yang terus menerus, suatu kegelisahan abadi dan sama sekali bukan keayeman yang aman, tenang dan lengang. Dalam proses itulah dia mengatakan tentang dirinya:

> Aku bukan Wahib. Aku adalah me-Wahib. Aku mencari, dan terus menerus mencari, menuju dan menjadi Wahib. Ya, aku bukan aku. Aku adalah meng-aku, yang terus menerus berproses menjadi aku.[5]

Sekarang kita kembali lagi kepada Soe Hok Gie yang juga mengemukakan hal-hal yang hampir sama dalam kurun umur ketika dia masih sangat muda. Dia bereaksi terhadap pendapat bahwa seorang hanya dapat hidup dari harapan-harapan. Demikian katanya:

> Tapi sekarang aku berpikir sampai di mana seseorang masih tetap wajar, walau ia sendiri tidak mendapatkan apa-apa. Seseorang mau berkorban buat sesuatu, katakanlah ide-ide, agama, politik atau pacarnya. Tapi dapatkah dia berkorban buat tidak apa-apa? Aku sekarang tengah terlibat dalam pemikiran ini. Sangat pesimis, dan *hope for nothing*. Aku tidak percaya akan sesuatu kejujuran dari ide-ide yang berkuasa, aku tak percaya Tuhan .... Tetapi aku sekarang masih mau hidup. Aku tak tahu motif apa yang ada dalam *unconscious mind*-ku sendiri.
>
> Pandanganku yang agak murung, bahkan skeptis ini pernah dinamakan .... sebagai destruktif. .... Tetapi bagaimana bila memang hidup adalah keruntuhan demi keruntuhan? Apakah kita harus berpaling dari fakta-fakta ini? Aku kira tidak. . . .

4 *Ibid.*, hal. 55.

5 *Ibid.*, *loc.cit.*

Makin aku belajar sejarah, makin pesimis aku, makin lama makin kritis dan skeptis terhadap apa pun. Tetapi tentu ada suatu motif mengapa aku begini. Memang *life for nothing* agaknya sudah aku terima sebagai kenyataan.[6]

Mari kita berhenti sejenak untuk mengamati apa artinya generasi baru setelah kemerdekaan dan generasi yang oleh Soe Hok Gie dikatakan sebagai manusia baru. Di atas sudah kita kemukakan sedikit bahwa keduanya merupakan eksponen yang juga merupakan prototipe dari generasi jenis ini, yang serba suram melihat masa depan, tetapi kesuraman yang membangkitkan dinamisme. Saya kira ini akan sangat jelas ditunjuk oleh pengalaman politik Soe Hok Gie yang juga merupakan protipe pengalaman politik generasi yang lahir setelah kemerdekaan itu sendiri.

Pengalaman yang sangat mencekam adalah ketika masih berada di SMA. Dia bertemu dengan seorang yang, ditimbang dari tampangnya, bukanlah pengemis. Namun dia kelaparan. Dan untuk menutup kelaparannya dia memakan kulit mangga. Dia tidak tahan melihat adegan itu dan memberikan uang dua setengah rupiah dan itulah uang terakhir yang dimilikinya. Sebenarnya pengalaman itu sendiri bukanlah suatu pengalaman yang luar biasa di Jakarta. Tetapi yang membuatnya menjadi luar biasa adalah kontras yang juga dialami oleh Soe Hok Gie, karena peristiwa tersebut berlangsung tidak jauh dari istana kepresidenan, ya . . . jaraknya cuma dua kilometer dari istana. Dan yang membikin pengalaman itu menjadi luar biasa adalah suatu rahasia umum dan yang sudah menjadi kesadaran semua orang, terlebih warga ibukota negara, bahwa istana adalah pusat pesta dan kemewahan di mana perjamuan pesta tak mengenal batas siang dan malam atau menurut kata-katanya sendiri dua kilometer dari si

6 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 30 Maret 1962.

pemakan kulit mangga "paduka kita mungkin lagi tertawa-tawa, makan-makan dengan *isteri-isterinya* yang cantik.[7] Dan masih ada lagi yang menyebabkan pengalaman itu menjadi luar biasa. Dengan tiba-tiba bangkit suatu jenis kesadaran yang baru lagi, yang sebenarnya sangat aneh, yaitu pengalaman yang luar biasa itu membuat hatinya menjadi bangga dengan alasan yang bukan tidak masuk akal:

Kita, generasi kita ditugaskan untuk memberantas generasi tua yang mengacau. Generasi kita yang menjadi hakim atas mereka yang dituduh koruptor-koruptor tua, seperti . . . Kitalah yang dijadikan generasi yang akan memakmurkan Indonesia.[8]

Suatu *sense of mission* yang besar yang diberikan latar belakang yang juga besar yaitu ketidakmampuan mereka yang tua memanggul tugas tersebut. Malah yang lebih besar sebenarnya bukan ketidakmampuan orang tua tetapi ketidakpedulian mereka kepada adanya kemampuan orang lain untuk mengambil alih tugas tersebut karena generasi yang lalu sebenarnya kehilangan panggilan untuk itu karena dimakan keserakahannya sendiri.

Yang berkuasa sekarang adalah orang-orang yang dibesarkan di zaman Hindia Belanda almarhum. Mereka adalah pejuang-pejuang kemerdekaan yang gigih. Lihatlah Sukarno, Hatta, Sjahrir, Ali dan sebagainya. Tetapi kini mereka telah menghianati apa yang diperjuangkan. Soekarno telah berhianat terhadap kemerdekaan. Yamin telah memalsukan (atau masih dalam zaman romantik) sejarah Indonesia. Hatta tak berani menyatakan kebenaran (walaupun kadang-kadang ia menyatakan).[9]

Dia melemparkan semua tanggungjawab kepada generasi tua. Tanggungjawab mereka kepada harga yang membubung. Tanggungjawab mereka kepada gerombolan yang

7 *Ibid.*, 10 Desember 1959. Cetak miring dari saya.

8 *Ibid.*, *loc.cit.* Dia menyebutkan semua nama itu secara jelas-jelas, tetapi oleh Redaksi nama itu tidak diumumkan.

9 *Ibid.*, *Loc.cit.*

menteror. Tentara menteror dan semua menjadi teror. Dan dia bukan saja menyerukan tanggungjawab tetapi serentak bersamanya datang vonis Soe Hok Gie sendiri setandas-tandasnya tanpa memberikan kompromi apa pun :

> Mereka generasi tua : Soekarno, Ali, Iskak, Lie Kiat Teng, Ong Eng Die, semuanya pemimpin-pemimpin yang harus ditembak di Lapangan Banteng. Cuma pada kebenaran masih kita harapkan. Dan radio masih berteriak-teriak menyebarkan kebohongan. Kebenaran cuma ada di langit dan dunia hanyalah palsu, palsu.[10]

Saya pikir inilah proklamasi pertama Soe Hok Gie sebelum dia sendiri turun ke dalam kehidupan umum. Dan saya pikir ini bukan sekedar proklamasi tetapi suatu tindakan "buka dada" dalam nada-nada mencari tantangan yang *memper-memper* menjadi *blaspbemia*, sebuah penghujatan karena yang mau digantung adalah bapak-bapak bangsa, *the founding fathers* dari suatu negara hasil proklamasi. Namun di dalam pengalaman pribadi yang dahsyat ini bergabung rupa-rupa perasaan dan kesadaran, yang hampir-hampir satu sama lain tidak ada kaitannya, sehingga kebenarannya tidak dapat ditarik dalam suatu logika lurus, dalam suatu logika satu arah, tetapi hanya ditangkap dalam suatu logika dialektik. Suatu rasa iba pribadi yang memaksanya mengeluarkan uang dua setengah rupiah, suatu rasa iba politik yang menyebabkan dia mengutuk kebijaksanaan politik kemewahan dan kesewenang-wenangan. Di samping itu timbulnya suatu kebanggaan, karena memiliki suatu *sense of mission*, bangkitnya dendam kesumat generasional, yang hampir-hampir memaksa kita untuk menyebutnya sebagai *Oedipus Complex* untuk membunuh semua bapak bangsa yang berfoya-foya, menyetubuhi dan mengawini perempuan-perempuan cantik menjadi istri-istri mudanya dan

10 *Ibid, Loc.cit.*

pada tingkat terakhir bersetubuh serta memperkosa ibu pertiwi sendiri hampir secara harfiah dalam daging. Suatu dakwaan bahwa rezim itu tak lebih dari sebuah *phallocracy*, yang kelak memuncak dan dipermahkotai oleh tugu Monas sebagai simbol phallus yang hidup dan abadi. Perasaan itu akhirnya menumbuhkan suatu *sense of commitment* kepada yang terbuang dan yang tak beruntung yang diungkapkan di dalam kata-katanya sendiri, yang samar-samar adalah suatu ungkapan biblis yang mungkin pernah dikenalnya: "Aku besertamu, orang-orang malang". Kalau pada tanggal tujuh belas Agustus 1969 dia mengumumkan ketidakpercayaan atau dalam kata-katanya sendiri kehancuran kepercayaan kepada generasi-generasi terdahulu, maka kini ketahuilah kita bahwa kepercayaan itu sebenarnya telah sirna sepuluh tahun yang lalu pada tahun 1959 seperti sudah kita kutip di atas.
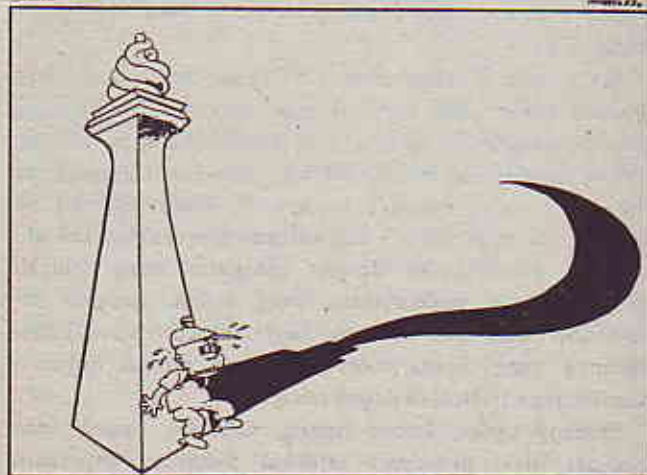
Monumen Nasional (Monas). Karikatur oleh Pramono, dimuat dalam *Sinar Harapan*, 19 Januari 1983.

Dendam kesumat yang tadinya hanya berada dalam ikrar dalam proklamasi pribadi pada tanggal 10 Desember 1959, sebagaimana dia proklamasikan atas nama generasinya "mereka generasi tua ... harus ditembak di lapangan banteng" terpenuhi enam tahun kemudian secara dramatis. Soe Hok Gie adalah salah satu dari mereka yang menjadi arsitek gerakan-gerakan mahasiswa pada awal tahun 1966. Dia yang mengotaki semacam *Long March* (istilahnya sendiri) untuk gerak jalan yang menuntut penurunan harga bensin, penurunan harga karcis bis kota. Dia juga, ketika berhadapan dengan tentara yang masih setia membela Sukarno dengan panser-panser, yang mengambil tindakan nekad merebahkan diri di depan panser, sehingga panser-panser dipaksa menghentikan gerakannya. Soe Hok Gie sendiri bukan orang yang ahli memimpin gerakan di lapangan, tapi dia sering menjadi *auctor intellectualis* di baliknya. Maka semua gerakan itu ber "crescendo" dan mencapai puncak ketika runtuh seluruh rezim Sukarno *de facto* pada tanggal 11 Maret 1966.

Maka semua pengalamannya dengan kekuasaan suatu generasi dan dendam kesumat yang memancar daripadanya ditutup dengan sempurna dan hampir-hampir menjadi sadisme intelektual dalam aksi yang menyebabkan jatuhnya Sukarno, simbol seluruh kekuasaan, suatu *potestas in persona*. Sadisme pribadi dan sadisme generasional seutuh-utuhnya dilampiaskan dengan menguras habis seluruh perbendaharaan maki-makian yang masih mungkin dirumuskan kata-kata manusia bagi Sukarno serta isteri-isterinya yang dicorat-coret di rumah pribadi Sukarno dan isterinya Hartini di Bogor sebagai:

"Sarang sipilis, Lonte Agung, Gerwani Agung" dan mencaci maki pembantu terdekat Sukarno, Waperdam (Wakil Perdana Menteri) Subandrio sebagai "Anjing Peking"; menteri-menteri pun tak ada yang luput: "Rakyat

melarat, menteri-menteri foya-foya di HI", "Menteri jangan nyabo melulu".

Sukarno bukan tidak mengetahui semua itu. Ketika wakil mahasiswa menemuinya di istana, semua wakil itu menjadi sasaran pelampiasan amarahnya:

> Mana PMKRI .... Kau tahu apa yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa di rumah Ibu Hartini? Kau tahu rumah Ibu Hartini dicoret-coret "Lonte Agung" . . . dan lain-lainnya! Kau tahu apa artinya Lonte? Hartini adalah *isteriku* dan aku adalah *Bapakmu*, jadi dia juga *ibumu*? Inikah yang dilakukan oleh seorang anak terhadap *ibunya*?[11]

Oedipus sudah merendahkan martabat bapaknya, mencabik-cabik ruang paling rahasia bapaknya sendiri sampai akhirnya membunuh bapaknya. Maka sempurnalah sadisme, sempurna anarkisme, sempurna pula absurditas.

Dengan demikian secara tidak langsung kita sudah memberikan sekedar karakterisasi tentang generasi yang menjelma di dalam kedua eksponennya, dan yang secara lebih tandas terjelma di dalam diri Soe Hok Gie. Inilah juga generasi yang bukan cuma mengalami kehancuran kepercayaan tetapi juga generasi yang menumbangkan semua mitos, yang juga menyaksikan penghancuran semua mitos sejak mitos Bung Karno, sampai kepada mitos pembaruan dan pembangunan.

Tetapi akan menyedihkan kalau sekiranya kita hanya menekankan aspek negasi dari generasi yang disebut "manusia-manusia baru" tersebut. Generasi itu memang suatu generasi yang berani mengatakan "tidak!", tetapi sebagaimana telah kita katakan di atas generasi itulah pula yang sangat bangga dan sangat sadar akan *sense of mission* dan *sense of committment*, sebagaimana dipersonifikasikan di dalam dua eksponen yang tengah kita bicarakan. Terhadap keadaan yang mereka bilang tidak yaitu terhadap

11 *Ibid.*, (Bab V), cetak miring dari saya.

suatu faktisitas historis, hampir dengan sendirinya ada semacam "*Entwurf*", suatu rencana untuk membentangkan denah masyarakat masa depan yang ingin dicapainya. Ke sanalah komitmennya, ke sana diarahkan seluruh kegiatannya. Kini mari kita teliti apa yang dikerjakannya sejauh tercermin di dalam kehidupan kedua tokoh ini.

Dalam kasus ini seperti di dalam kasus-kasus lain lagi kita mencoba memakai satu jenis kategorisasi untuk menjelaskan posisi keduanya, meskipun saya kira kategori itu terlalu simplistis. Kalau dulu untuk menganalisa zaman pergerakan sejarawan seperti Harry Benda membagi seluruh orientasi pergerakan menjadi dua golongan yaitu kaum *nasionalis sekuler* dan *nasionalis religius*, maka kini dalam menelaah dua tokoh ini sebagai eksponen generasi yang disebut sebagai "manusia baru" hampir-hampir terpaksa
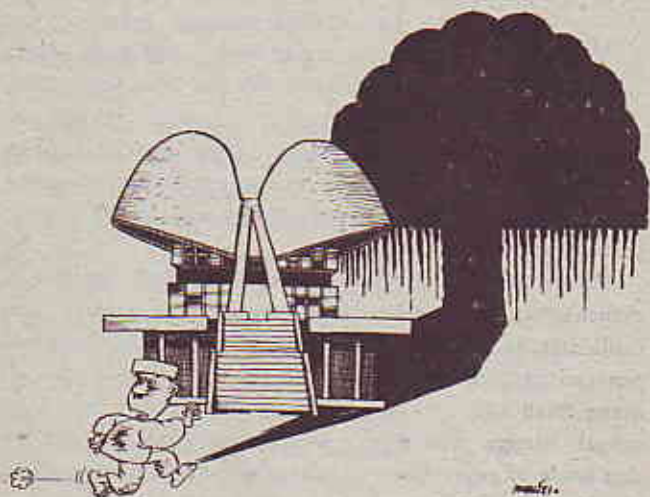
Direncanakan untuk Gedung Conefo, (Conference of the New Emerging Forces), kini menjadi Gedung MPR/DPR. Karikatur oleh Pramono.

kita kembali kepada tipologi tersebut. Terlepas dari setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, fakta yang bisa kita ketahui tentang kedua orang ini tidak menjuruskan kita ke tempat lain daripada ke sana juga, yaitu terpaksa memakai tipologi *tokoh sekuler* dan *tokoh religius*, atau kalau sekiranya kita terikat pada kata yang dirumuskan di atas sebagai "manusia-manusia baru", maka kita coba memakai istilah *manusia sekuler* dan *manusia religius*. Ini pun bukan karena kita mengada-ada. Dalam begitu banyak kesempatan persoalan ini tampil berulang kali dalam jalur hidup kedua orang ini, meskipun titik tolaknya dan sikap yang berbeda-beda terhadapnya.

Apa yang kita maksudkan sebagai *sekuler* dan *religius* ini sudah bisa dipastikan ditolak oleh Ahmad Wahib dan Soe Hok Gie, sejauh kemampuan kita menafsirkan jalan pikiran yang mereka kemukakan masing-masing di dalam catatannya yang bisa dikumpulkan. Keduanya memberikan rumusan religiositas dalam pengertian yang sangat esoterik. Wahib merumuskan keislaman atas peri yang sama sekali tidak konvensional, demikianpun Soe Hok Gie merumuskan keagamaan dan rasa keagamaan atas peri yang juga tidak kurang esoteriknya, sebagaimana sebentar lagi akan kita lihat. Karena itu tipologi semacam ini sama sekali tidak tepat justeru karena *basis divisionis* yang juga sama sekali tidak jelas. Namun tipologi ini semata-mata kita pakai demi suatu tujuan praktis yaitu sikap yang dirumuskannya masing-masing terhadap Tuhan, agama, dan konsekuensi sikap tersebut baik dalam pelataran sosial dan politik-ekonomi maupun di dalam perbuatan pribadi sehari-hari. Kita menemukan di sini dua tokoh yang sama sekali bertentangan satu sama lain. Tetapi gabungan antara keduanya merupakan *epitome* dari karakteristik generasi yang sedang kita bicarakan.

Baiklah keberangan terhadap rezim Soekarno sebagai-

mana kita lukiskan di atas kita tinggalkan untuk memasuki suatu kurun waktu *pasca penggulingan*. Bagi Ahmad Wahib masa itu bisa dikristalkan dalam satu kata yaitu modernisasi. Modernisasi dari dalamnya menuntut begitu banyak persyaratan yang antara lain adalah adanya semacam perubahan sikap yang ketara di dalam dilema di antara orientasi ideologi dan program, suatu kosa kata yang begitu merasuk vokabularia politik-ekonomi pada tahun-tahun pasca-penggulingan rezim Soekarno sejak akhir tahun enam puluhan sampai pertengahan tahun 1970-an. Dan bagi Wahib sendiri persoalan itu menyangkut seluruh keterlibatannya di dalam dunia Islam yang menyangkut masalah *sekularisme* versus *sekularisasi* yang mungkin di dalam vokabularia Ahmad Wahib sendiri disimpulkan dalam satu kata yaitu gerakan pembaruan. Semuanya dibukanya sendiri di dalam kata-katanya:

> Kita orang Islam belum mampu menerjemahkan kebenaran ajaran Islam dalam suatu program pencapaian. Antara *ultimate values* dalam ajaran Islam dengan kondisi sekarang memerlukan penerjemahan-penerjemahan. Dan ini tidak disadari. Di situ mungkin kita akan banyak berjumpa dengan kelompok pragmatisme, tapi jelas arahnya lain. Karena seperti itulah kita menjadi orang yang selalu ketinggalan dalam usaha pencapaian dan cenderung eksklusif".[12]

Sebagaimana pemahaman dirinya sendiri adalah suatu pemahaman diri yang dinamis, diri yang berinteraksi dengan semua orang dalam suatu proses, maka dia pun menuntut bahwa pemahaman Islam pun harus dinamis dalam interaksi dengan zaman dan dalam menanggapi masalah-masalah zaman yang secara retorik dikatakannya:

> Terus terang, aku kepingin sekali bertemu sendiri dengan nabi Muhammad dan ingin mengajaknya untuk hidup di abad 20

12 Ahmad Wahib, *op.cit.*, hal. 8.

> ini dan memberikan jawaban-jawabannya. Aku sudah *kurang percaya* pada orang-orang yang disebut *pewaris-pewarisnya*.[13]

Dan saya kira ini menyangkut suatu paham tentang historisitas ajaran Islam itu sendiri, sambil mempersoalkan bagaimana menempatkan Islam di dalam abad moderen dan menjawab persoalan-persoalan moderen. Orang seperti Ahmad Wahib mungkin bukan terutama melihat dan berpaling kepada *ortodoxa* ajaran Islam tetapi mungkin terutama kepada *ortopraxis* di dalam Islam yaitu bagaimana memberikan perumusan yang baik dan jelas dalam upaya menjawab tuntutan zaman, atau menurut kata-katanya sendiri penerjemahan-penerjemahan ajaran Islam untuk memenuhi kondisi sekarang meskipun yang dimaksudkan dengan kondisi sekarang diungkapkan dengan istilah yang sangat umum seperti usaha mencapai "kemakmuran rakyat Indonesia, modernisasi dan demokrasi".[14] Namun untuk mencapai ini pun dituntut adanya perubahan kelembagaan, perubahan sikap, dan lain-lain dan dalam pengertian itulah dia tinggalkan *Himpunan Mahasiswa Islam*, karena dianggap sebagai alat yang sudah tidak lagi memenuhi harapannya.

Demikian serba sedikit tentang Ahmad Wahib tetapi yang terpenting di dalamnya adalah tuntutan akan adanya perubahan kelembagaan baik itu lembaga keagamaan maupun lembaga politik. Eksponen manusia religius dalam generasi ini menyimpan pamrih terhadap generasi terdahulu dan kurang percaya lagi kepada "pewaris-pewaris" ajaran Muhammad. Karena itu ajaran Muhammad harus diterjemahkan untuk mengangkat peri kehidupan subsisten bangsanya. Hal itu ditulisnya dengan sangat eksplisit:

13 *Ibid.*, hal. 38, cetak miring dari saya.

14 *Ibid.*, hal. 243.

> Aku tidak mengerti keadaan di Indonesia ini. Ada orang yang sudah sepuluh tahun jadi tukang becak. Tidak meningkat-ningkat. Seorang tukang cukur bercerita bahwa dia sudah 20 tahun bekerja sebagai tukang cukur. Penghasilannya hampir tetap saja. Bagaimana ini? . . . Mengapa ada orang Indonesia yang sampai puluhan tahun menjadi pekerja-pekerja kasar yang itu-itu juga. Pengetahuan mereka juga tidak meningkat. Apa bedanya mencukur 3 tahun dengan mencukur 20 tahun? Apa bedanya menggenjot becak setahun dengan sepuluh tahun? Ide untuk maju walaupun dengan pelan-pelan masih sangat kurang di Indonesia ini. Baru-baru ini saya melihat gambar orang tua di majalah. Dia telah 35 tahun menjadi tukang potong dodol pada sebuah perusahaan dodol. Potong-potong . . . potong terus, tiap detik, jam, hari, berbulan-bulan, bertahun-tahun . . . sampai 35 tahun. Masya Allah![15]

Kehidupan subsisten ini bukan saja terlihat di dalam kemampuan menghasilkan yang sangat rendah tetapi terutama menjangkit di dalam alam berpikir, di dalam sikap, di dalam kemampuan menjawab tantangan zaman semacam itu. Tiga puluh lima tahun menjadi tukang potong dodol memang menunjukkan daya tahan yang kuat. Tetapi di balik daya tahan semacam itu ada semacam kebekuan rohani:

> . . . Alangkah mencekam kebekuan pikirannya. Dia menyerah terhadap keadaannya.[16]

Maka di dalam pikirannya berulang kali kembali motivasi yang asli yaitu aspek motivasi dan moralitas dalam kerja yang dipersoalkan, yang tidak atau belum menjadi pertimbangan kebijaksanaan bangsa sebagai bangsa. Di mana moralitasnya?

> Bagiku dalam bekerja itu harus terjamin dan diperjuangkan dua hal: 1. Penghasilan harus meningkat; 2. Pengalaman dan pengetahuan harus terus bertambah.[17]

15 *Ibid.*, hal. 213.
16 *Ibid.*, *loc.cit.*

Semua persyaratan itu tidak mungkin dipenuhi oleh bangsa yang terbenam dalam kehidupan subsisten. Moral ini harus ditingkatkan. Di luar jaminan ini maka moralitas kerja sebagai bangsa berada dalam pasang surut. Kalau Islam harus diterjemahkan, maka tantangan ini pun harus menjadi pertimbangan penerjemahannya. Dalam usaha itu Islam tidak dapat sendirian. Karena itu harus ada semacam pembaharuan dalam arti merombak ketegaran solidaritas primordial-religius menjadi suatu solidaritas lintas kelompok dan bersama yang lain bergerak menuju pembaruan.

Sudah kita katakan bagaimana sikap Soe Hok Gie terhadap rezim Soekarno. Tetapi mari kita catat apa yang dikatakannya tentang masa peralihan setelah penggulingan Soekarno dan masa dimulainya apa yang mungkin secara samar-samar dia impikan sebagai "zaman baru". Setelah kembali dari demonstrasi penggulingan Soekarno dan ketika lelahnya tubuh terasa renyah dan lesu, dia mengatakan bahwa demonstrasi-demonstrasi itu adalah sesuatu yang harus dikenang,

> Dia adalah batu tapal daripada perjuangan mahasiswa Indonesia, batu tapal dalam revolusi Indonesia dan batu tapal dalam sejarah Indonesia. *Karena yang dibelanya adalah kebenaran dan kejujuran.*[18]

Namun kebenaran dan kejujuran itu pulalah yang sejak garis batas, atau batu tapal sejarah itu yang mengganggunya terus menerus. Di satu pihak dia melihat bahwa perjuangan untuk menegakkan kebenaran dan kejujuran ternyata

17 *Ibid.*, *loc.cit.*
18 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 25 Januari 1966.

hanya menumbangkan apa yang menurut anggapan mereka kebathilan. Dan ternyata pula bahwa kebathilan tidak sirna bersama sirnanya Bung Karno dari pentas politik nasional. Karena itu perjuangan menegakkan kebenaran dan kejujuran tidak, sebagaimana diharapkan, membuahkan kebenaran dan kejujuran.

Di pihak lain dia juga melihat betapa kualitas yang disebut "manusia-manusia baru". Dia melihat bahwa mereka yang terbakar oleh ucapan Bung Karno "gantungkanlah cita-citamu setinggi langit" dan memasuki perguruan tinggi, misalnya, ternyata hanya mampu untuk menjadi tukang. Kehancuran dan demoralisasi yang baru saja disaksikannya tidak mampu menimbulkan moral yang tinggi. Kalau gerakan penggulingan rezim Soekarno digambarkan sebagai *batu tapal daripada perjuangan* menegakkan kebenaran dan kejujuran dan disebutnya juga sebagai batu tapal dalam revolusi Indonesia, maka dia pun juga melihat betapa hasil akhir revolusi ini karena

> akhir daripada revolusi ini juga memperlihatkan kemampuan mereka sebagai generasi.
> Sebagian dari pemimpin-pemimpin KAMI pada akhirnya menjadi . . . pencoleng-pencoleng politik. Agen Opsus, makelar Pintu Kecil atau paling politikus kelas tiga. Regu-regu KAPPI yang kerjanya memeras penduduk biasa atas nama perjuangan. Mereka adalah korban-korban daripada demoralisasi masyarakatnya.[19]

Mutu pendidikan, dan pengetahuan generasi ini yang rendah menyebabkan dia mengambil suatu kesimpulan yang tandas:

> Dengan beberapa kecuali, generasi kemerdekaan ini adalah generasi yang tidak siap untuk mengambil alih tanggungjawab kemasyarakatan. Guru-guru yang tidak cukup terdidik, sarjana-sarjana pengetahuannya sepotong-potong atau polisi yang tidak tahu tugasnya sebagai penegak hukum.
> Pada akhirnya mereka akan berpaling lagi pada segelintir yang punya kemampuan dalam bidangnya dan pola masyarakat yang separuh terdidik dengan "*trials and errors*-nya" masih akan berlangsung terus. Di sinilah terletak kontradiksi generasi kemerdekaan. Antara cita-cita untuk mengisi kemerdekaan dan rasa impotent dalam pelaksanaannya. Dan generasi inilah yang akan mewariskan Indonesia dalam waktu yang tidak lama lagi.[20]

19 Soe Hok Gie, "Generasi Yang Lahir Setelah Tahun Empat Lima", *Kompas*, 17 Agustus 1969.

Dalam menghadapinya sejak dua tahun terakhir dia harus mengambil sikap. Dia mengakui sendiri bahwa itu suatu keputusan yang berat, dia merasa tertekan karena sikap kawan-kawannya.

> Minggu-minggu ini adalah hari-hari yang berat untuk saya, karena saya memutuskan bahwa saya akan bertahan dengan prinsip-prinsip saya. Lebih baik *diasingkan* daripada menyerah terhadap kemunafikan.[21]

Dalam keputusasaan semacam ini dia lebih-lebih memusatkan perhatian pada kegiatan kurikuler dan yang ekstra kurikuler seperti mendaki gunung dan memimpin organisasi yang disebut sebagai *Mapala* (Mahasiswa Pencita Alam, UI), menyelenggarakan Radio *Ampera, Radio Universitas Indonesia*, dan terakhir turut mendirikan *Group Diskusi Universitas Indonesia*. Berulang kali di dalam catatan hariannya dikatakan bahwa dalam situasi semacam ini hanya ada dua pilihan yang bisa dibuat yaitu menjadi apatis atau ikut arus. Tetapi dia mempunyai pilihannya sendiri yaitu menjadi "manusia bebas".

Di mana titik persambungan antara kedua tokoh yang kita bicarakan ini sebagai eksponen generasi yang sama?

20 *Ibid. Loc.cit.*

21 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 30 Juli 1968.

Kedua-duanya seolah saling isi mengisi. Sebagai eksponen religius Wahib berjuang menuju sekularisasi yang sehat dan pembaruan Islam dari dalam, dalam upaya menyambut tantangan generasinya. Sebagai eksponen sekuler Soe Hok Gie mengejar dengan tak kenal lelah basis-basis moralitas yang terungkap dalam kebenaran dan kejujuran. Yang menarik perhatian adalah bahwa keduanya berangkat dari titik tolak yang sangat berbeda. Wahib bertolak dari kesadaran religius. Soe Hok Gie bertolak dari sesuatu yang sekuler sifatnya. Dari titik berangkat yang berbeda dua-duanya bertemu dalam satu titik yaitu membangun masyarakat baru yang bermoral, terbuka dan manusiawi. Kedua-duanya jeli melihat tantangan dan tanpa ragu-ragu secara tangguh menawarkan sikap yang harus diambil.

Namun dalam kejeliannya mereka cukup realistis untuk melihat tantangan dan melihat kontradiksi generasi kemerdekaan, yaitu antara cita-cita untuk mengisi kemerdekaan dan rasa impoten. Suara-suara mereka mungkin ditelan padang pasir, tetapi merekalah eksponen dari suatu generasi baru atau "manusia-manusia baru" yang tidak putus-putusnya melibatkan dirinya dalam nasib masa kini dan masa depan bangsanya atau untuk mengutip Jose Ortega Y Gasset merekalah "manusia-manusia berjiwa abadi, sukma yang tak lelap tertidur, yang dari kejauhan matanya menatap daerah perawan yang belum terjamah tangan".

III

Sang Cendekiawan

Soe Hok Gie adalah putera keempat dari seorang penulis, redaktur pelbagai surat kabar dan majalah seperti *Tjin Po*, *Panorama*, *Hwa Po*, *Liberty*, *Hong Po*, *Kung Yung Pao*, *Min Pao*, dan terakhir pada tahun 1950 menjadi redaktur

harian *Sadar* di Jakarta. Namun ayahnya, Soe Lie Piet, bukan saja redaktur surat kabar tetapi juga seorang penulis yang cukup subur. Produktivitasnya bisa dilihat dari hampir sepuluh buku yang pernah terbit dari tangannya antara lain *Tjerita Roman dan Penghidoepan: Bidodari dari Telaga Toba* (1928), *Uler yang Tjantik* (1929), *Djadi Pendita* (1934), *Lejak* (1935), *Dimana Adanya Allah?* (1940) dan *Gadis Kolot* (1941). Ayahnya seorang yang berminat besar dalam filsafat dan agama, dan sangat boleh jadi seorang yang sangat menaruh minat pada asimilasi keturunan Cina yang ditunjukkan dengan menggantikan namanya, sebelum semuanya menjadi mode, menjadi Salam Sutrawan.[22] Begitulah serba sedikit riwayat hidup ayahnya yang bisa diduga memberikan andil yang tidak kecil bagi perkembangan anaknya kelak.

Tentang lahirnya sendiri Soe Hok Gie tidak banyak menulis, hanya singkat saja ditulisnya:

> "Saya dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1942 ketika perang tengah berkecamuk di Pasifik".

Pada umur lima tahun masuk sekolah (rakyat?) *Sin Hwa School*, sebuah sekolah yang khusus bagi keturunan Cina dan setelah lulus sekolah dasar memasuki SMP Strada, asuhan para Broeder katolik, dan menghabiskan masa sekolah menengah atas di SMA Kanisius, Jakarta, sebuah sekolah yang termasuk yang terbaik untuk putera di Jakarta yang tidak banyak jumlahnya. Sebagai layaknya seorang remaja Soe Hok Gie melepaskan sekolah menengah dengan penuh kenangan yang sangat besar. Bagi Soe Hok Gie masa ini adalah masa yang sangat berarti baginya karena itu berbagai perasaan aneh menghantuinya:

---

22 Leo Suryadinata, *Eminent Indonesian Chinese. Biographical Sketches* (Revised Editon, Gunung Agung 1981).

Kedua-duanya seolah saling isi mengisi. Sebagai eksponen religius Wahib berjuang menuju sekularisasi yang sehat dan pembaruan Islam dari dalam, dalam upaya menyambut tantangan generasinya. Sebagai eksponen sekuler Soe Hok Gie mengejar dengan tak kenal lelah basis-basis moralitas yang terungkap dalam kebenaran dan kejujuran. Yang menarik perhatian adalah bahwa keduanya berangkat dari titik tolak yang sangat berbeda. Wahib bertolak dari kesadaran religius. Soe Hok Gie bertolak dari sesuatu yang sekuler sifatnya. Dari titik berangkat yang berbeda dua-duanya bertemu dalam satu titik yaitu membangun masyarakat baru yang bermoral, terbuka dan manusiawi. Kedua-duanya jeli melihat tantangan dan tanpa ragu-ragu secara tangguh menawarkan sikap yang harus diambil.

Namun dalam kejeliannya mereka cukup realistis untuk melihat tantangan dan melihat kontradiksi generasi kemerdekaan, yaitu antara cita-cita untuk mengisi kemerdekaan dan rasa impoten. Suara-suara mereka mungkin ditelan padang pasir, tetapi merekalah eksponen dari suatu generasi baru atau "manusia-manusia baru" yang tidak putus-putusnya melibatkan dirinya dalam nasib masa kini dan masa depan bangsanya atau untuk mengutip Jose Ortega Y Gasset merekalah "manusia-manusia berjiwa abadi, sukma yang tak lelap tertidur, yang dari kejauhan matanya menatap daerah perawan yang belum terjamah tangan".

III

Sang Cendekiawan

Soe Hok Gie adalah putera keempat dari seorang penulis, redaktur pelbagai surat kabar dan majalah seperti *Tjin Po*, *Panorama*, *Hwa Po*, *Liberty*, *Hong Po*, *Kung Yung Pao*, *Min Pao*, dan terakhir pada tahun 1950 menjadi redaktur

harian *Sadar* di Jakarta. Namun ayahnya, Soe Lie Piet, bukan saja redaktur surat kabar tetapi juga seorang penulis yang cukup subur. Produktivitasnya bisa dilihat dari hampir sepuluh buku yang pernah terbit dari tangannya antara lain *Tjerita Roman dan Penghidoepan: Bidadari dari Telaga Toba* (1928), *Uler yang Tjantik* (1929), *Djadi Pendita* (1934), *Lejak* (1935), *Dimana Adanya Allah?* (1940) dan *Gadis Kolot* (1941). Ayahnya seorang yang berminat besar dalam filsafat dan agama, dan sangat boleh jadi seorang yang sangat menaruh minat pada asimilasi keturunan Cina yang ditunjukkan dengan menggantikan namanya, sebelum semuanya menjadi mode, menjadi Salam Sutrawan.[22] Begitulah serba sedikit riwayat hidup ayahnya yang bisa diduga memberikan andil yang tidak kecil bagi perkembangan anaknya kelak.

Tentang lahirnya sendiri Soe Hok Gie tidak banyak menulis, hanya singkat saja ditulisnya:

> "Saya dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1942 ketika perang tengah berkecamuk di Pasifik".

Pada umur lima tahun masuk sekolah (rakyat?) *Sin Hwa School*, sebuah sekolah yang khusus bagi keturunan Cina dan setelah lulus sekolah dasar memasuki SMP Strada, asuhan para Broeder katolik, dan menghabiskan masa sekolah menengah atas di SMA Kanisius, Jakarta, sebuah sekolah yang termasuk yang terbaik untuk putera di Jakarta yang tidak banyak jumlahnya. Sebagai layaknya seorang remaja Soe Hok Gie melepaskan sekolah menengah dengan penuh kenangan yang sangat besar. Bagi Soe Hok Gie masa ini adalah masa yang sangat berarti baginya karena itu berbagai perasaan aneh menghantuinya:

---

22 Leo Suryadinata, *Eminent Indonesian Chinese, Biographical Sketches* (Revised Editon, Gunung Agung 1981).

> Semua kenangan-kenangan yang manis terbayang kembali. Dan aku sadar bahwa semuanya akan dan harus berlalu. Tetapi ada perasaan sayang akan kenang-kenangan tadi. Aku seolah-olah takut menghadap ke muka dan berhadapan dengan masa kini dan masa lampau terasa nikmatnya.

Namun dia tidak tenggelam di dalam romantisme kenangan semacam itu. Dia berusaha melawan dengan mengutip salah satu ayat yang dihafalnya secara samar-samar dari Injil (kalau dia pernah membacanya): *let the dead be dead*, biarlah yang mati tetap mati.[23]

Bulan September 1961 dia mengikuti tes masuk Universitas. Dia ditolak dari fakultas psikologi (mungkin lebih-lebih karena dipilihnya sebagai cadangan) dan diterima di dua fakultas yaitu FKIP (Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan) dan diterima di Fakultas Sastra Universitas Indonesia jurusan Sejarah.

Ketika dia memasuki Universitas Indonesia, maka universitas tersebut menjadi ajang pertarungan intelektual bagi yang mendukung serta membela Sukarno dan yang menentang Sukarno. Dan dalam Universitas tersebut bermukim tokoh-tokoh yang kadang-kadang dengan gigih menentang Sukarno seperti Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo dan anak buahnya. Dan sebagaimana galibnya pada universitas pada tahun-tahun 1960-an menjadi mahasiswa serta merta disusul oleh penerimaan orang ke dalam organisasi mahasiswa yang menurut kosakata politik mahasiswa sering disebut sebagai organisasi ekstra universiter, seperti HMI, GMNI, CGMI. Soe Hok Gie adalah seorang yang sama sekali tidak berminat memasuki organisasi yang berbau agama apa pun dan karena itu dia menjadi anggota *Gemsos* (Gerakan Mahasiswa Sosialis), mungkin suatu tradisi

---

23 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 5 Agustus 1961.

yang diwarisi dari pihak ayahnya, yang meskipun tidak menganut suatu ideologi jelas dan memilih partai yang jelas tetapi mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok Partai Sosialis Indonesia, pimpinan Sutan Sjahrir.[24]

Mungkin sejak dia belajar di Universitas Indonesia, dan suasana yang dialaminya di dalam universitas tersebutlah menyebabkan Soe Hok Gie secara sangat sadar, atau makin lama makin sadar mengambil posisinya sebagai seorang intelektual, cendekiawan. Kemudian, memang hampir semua yang menulis tentang dia tidak melepaskan gelar itu, yaitu gelar cendekiawan, intelektual yang seolah-olah sudah melekat pada dirinya.

Tetapi mari kita tinggalkan sebentar gelar ini. Kesadaran akan penamaan dan mendasarkan seluruh perbuatannya atasnya adalah satu hal. Tetapi proses yang membuatnya adalah suatu hal lain lagi. Di atas telah kita kemukakan betapa dahsyat proklamasi Soe Hok Gie terhadap generasi sebelumnya. Tetapi hal itu bukanlah yang pertama kalinya di dalam riwayat hidup Hok-Gie; atau untuk tepatnya bukan di situlah pengalamannya yang pertama dengan kekuasaan, meski Sukarno tentu saja adalah *potestas in persona*, kekuasaan yang menjelma menjadi tubuh dalam darah dan daging pada pribadi Bung Karno.

Semuanya berawal pada umurnya yang masih sangat muda, yaitu pada tanggal 4 Maret 1957. Pada waktu itu Soe Hok Gie masih berumur 14 tahun lebih tiga bulan dan berada di kelas dua SMP Strada. Peristiwa itu terjadi ketika seorang guru SMP seenaknya menurunkan nilai ujian

---

24 Informasi yang tersebar di sana sini dalam catatan hariannya dan bisa dibaca juga dalam makalah John Maxwell, "Students and the political upheaval in Indonesia, 1965-1967 with special reference to the role of Soe Hok Gie" (A Seminar paper given in the Department of Political and Social change, Research School of Pacific Studies, ANU, March 6, 1979).

di sekolahnya. Bagi Ilmu Bumi yang seharusnya diperoleh nilai 8 diturunkan menjadi 5. Menurut Hok-Gie hal itu tidak mungkin karena dia sadar bahwa dia terhitung sebagai seorang yang nomor tiga paling pandai di dalam kelasnya; dan dia yakin bahwa kalau dalam mata pelajaran lain ada orang lain yang lebih pandai daripadanya, maka dalam ilmu bumi dia merasa bahwa dialah yang terpandai. Tetapi ketika dia tahu bahwa gurunya secara sewenang-wenangnya menurunkan nilai ujiannya maka dia menggoreskan kata-kata berikut ini di dalam catatan hariannya:

> Hari ini adalah hari ketika dendam mulai membatu . . . Dendam yang disimpan, lalu turun ke hati, mengeras sebagai batu.[25]

Begitu ekspresif, begitu puitik! Kata-kata yang menerjang tulang-tulang untuk berhenti di dalam sumsum dendamnya dendam. Kita tidak perlu menjadi seorang yang terlalu ahli dalam bidang psikoanalisa untuk memahami posisi Soe Hok-Gie yang begitu kuat memberikan reaksi kepada kesewenang-wenangan tersebut. Dan masih beberapa kali lagi dia menggoreskan kata-katanya tentang gurunya di sekolah menengah. Bila melihat temannya yang disewenang-wenangi gurunya maka di dalam hati dia selalu bergumam, "kalau saya, saya lawan dia". Dan ketika dia menginjak kelas tiga di SMP Strada tentang guru-gurunya dia menggoreskan kesimpulan tandas: "Memang guru-guru sekolah katolik semuanya diktator".[26] Namun mungkin karena awaknya yang kecil dan tidak pernah besar meskipun dia sudah besar dan dewasa kata-kata itu hanya ditelannya dan yang ditelannya adalah dendam yang dia sendiri buat keras, semakin keras dan keras membatu.

---

25 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 14 Pebruari 1957.

26 *Ibid.*, 14 Pebruari 1958.

Dalam perjalanan hidupnya, dendam, yang kelak tercermin di dalam sikap hidup terhadap otoritas itulah yang setiap kali kembali mencuat dan kadang-kadang membersit keras dalam ketiadaan toleransi terhadap pemakai kekuasaan; terhadap siapa pun orangnya, baik kekuasaan dalam skala kecil di lingkungan teman-temannya maupun kekuasaan dalam skala besar di tingkat negara. Baik secara vertikal terhadap yang lebih tinggi posisinya daripadanya sendiri, maupun secara horisontal terhadap teman-teman sebayanya yaitu para pemimpin mahasiswa yang juga secara takabur mempergunakan kekuasaan dan kesewenang-wenangan dalam secuil pun kekuasaan yang berada dalam tangannya.

Saya tidak mengatakan bahwa sikap dendam adalah inti patinya sikap kaum cendekiawan, atau benih yang melahirkan seorang cendekiawan. Yang mau saya katakan adalah sudah tumbuh suatu sikap melawan, sikap negasi, sikap untuk mengatakan "tidak!" kepada sekitar yang juga dalam analisa terakhir adalah sikap yang dianut para cendekiawan. Kalau dia harus memilih antara menyembah kekuasaan dan harkat dirinya maka negasilah yang akan dipilihnya. Dan itu begitu dekat dengan rumusan peran atau tugas cendekiawan yang oleh seorang ahli sosiologi Jerman disebut sebagai *die unermüdliche Kritikerin der Macht*, kritik terhadap kekuasaan yang tidak jemu-jemunya dan yang dari saat ke saat menjaga agar pohon kekuasaan tidak bakal bertumbuh mencakar langit. Dan sikap membilang tidak bukan saja terhadap yang bergaul di depan matanya, tetapi "tidak" yang sama pun dirumuskan untuk suatu perlawanan metafisik. Boleh jadi terlalu mencari-cari untuk menghubungkan pengalamannya dengan otoritas untuk menjelaskan semangat liberalnya. Tetapi sejak umur yang sangat muda semangat liberal ini sudah terjangkit di dalam dirinya. Ketika dia masih mencoba-coba menulis sanjak, maka sanjaknya secara tegas-tegas dikatakannya sebagai

"*made in* otak", dan tidak dianggapnya itu sebagai suatu hasil inspirasi yang tentu saja karena dia berada di dalam sekolah katolik, maka dia selalu mendengar dan memang selalu dikatakan bahwa Tuhanlah yang memberikan inspirasi.

Jadi kita lihat bahwa sudah tumbuh benih-benih seorang cendekiawan di dalam diri Soe Hok Gie sejak umurnya masih sangat muda. Bagaimana sekarang benih ini bertumbuh dan beraksi terhadap keadaan? Di sini sekali lagi saya melihat jajaran garis-garis yang menarik antara kedua tokoh kita ini. Yaitu bagaimana sikap Ahmad Wahib sebagai seorang intelektual/cendekiawan Islam dan bagaimana sikap Soe Hok Gie sebagai seorang intelektual/cendekiawan sekuler.

Tetapi sebelum itu mari kita coba melihat beberapa persoalan kaum cendekiawan di Indonesia setelah kemerdekaan. Setelah itu mencoba meneliti apa peran yang dimainkan oleh kedua cendekiawan muda ini. Mari kita lihat jalan pikiran yang dikemukakan oleh Soedjatmoko.[27] Soedjatmoko membahas adanya beberapa dilema kaum cendekiawan pasca kemerdekaan. Di sini saya hanya mengemukakan dua dilema dari yang dikemukakannya untuk kita perbandingkan dengan pengalaman hidup kedua tokoh kita ini. Pertama, suatu dilema klasik yaitu adanya arus tolak tarik antara kekuasaan dan kaum cendekiawan. Hampir semua ahli sosiologi yang membahas peran kaum cendekiawan tidak pernah melangkahi bab ini yaitu hubungan antara kaum cendekiawan dan mereka yang berkuasa. Hampir semuanya menyatakan bahwa keduanya adalah dua dunia yang tak bisa diajak damai. Kalau pun ada maka sifatnya sementara. Dilema ini klasik sifatnya, tetapi bagaimana kedua tokoh kita ini menerjemahkan dilema ini di dalam masyarakatnya sendiri. Semua mengakui adanya penjajahan kaum intelektual di dalam masa rezim Sukarno. Wahib mengakui bahwa kaum intelektual sudah "dibebaskan" dengan tergulingnya Sukarno. Sejak 11 Maret 1966 penindasan penguasa terhadap kaum intelektual mulai berakhir. Tetapi tentang itu pun dia sebenarnya masih ragu-ragu dan mengajukan pertanyaan:

> . . . apakah setelah lepas dari penindasan lama, kaum intelektual Indonesia tidak terjerat dalam bentuk-bentuk penindasan baru yang halus, dan apakah semuanya perlu meninggalkan profesinya sebagai *professional rebels*?[28]

Namun keraguan ini sebenarnya hanyalah suatu keraguan metodis, karena dalam perjalanan waktu dia pun menyaksikan bahwa kebebasan, atau sesuatu yang disebut kebebasan itu hanya mungkin ketika medan telah dibersihkan oleh angkatan muda, mahasiswa dan . . . tentara.

> Sekarang kebanyakan intelektual telah menjadi teknokrat alias sekrup-sekrup dalam roda pemerintahan. . . . Kaum intelektual pada gilirannya dipergunakan lagi oleh pemerintah untuk membela *beleidnya* atau sebagai *solidarity maker*. . . . Ternyatalah, pemerintah memang berusaha memagar dirinya dengan argumentasi intelektual.[29]

Masuknya kaum cendekiawan terlalu banyak di dalam roda pemerintahan telah membuat masyarakat Indonesia kehilangan pemikiran-pemikiran besar. Karena itu dia membela adanya segolongan cendekiawan bebas, yang disebutnya sebagai *freelance intelligentia* yang bebas dari kepentingan dan penanaman kepentingan. Pilihan itu diberikan dengan kesadaran bahwa politik dan pembangunan politik

27 Soedjatmoko, "Peranan Intelektuil di Negara sedang Berkembang, Budaja Djaja No. 26, Th. III, Djuli 1970, hal. 393-407.

28 Ahmad Wahib, *op.cit.*, hal. 208.

29 *Ibid.*, hal. 209.

di Indonesia dipegang sepenuh-penuhnya oleh Angkatan Bersenjata dan Golongan Karya ditunjang sedikit oleh partai politik dan intelektual bebas. Menurut pertimbangannya pembangunan politik hanya bisa digerakkan dari dua sudut yaitu dari pemerintahan (kekuasaan efektif) dan dari luar pemerintahan (kekuasaan kontrol atau oposisi).

> Karena itu kita kaum intelektual perlu membina suatu *moral movement* yang *radikal dinamis dan puritan* di kalangan intelektual bebas (seniman, mahasiswa, dosen, para ahli yang mempunyai sasaran kontrol, pemerintah (*sic*), di samping kekuatan-kekuatan masyarakat sendiri, agar jangan sampai kekuasaan ABRI dan GOLKAR menjadi absolut.[30]

Namun kalau sekiranya kita membicarakan masalah dilema kekuasaan dalam diri Soe Hok-Gie maka ada dua hal yang harus diperhatikan. Pertama, sikapnya terhadap suatu rezim yang sedang berkuasa. Kedua, sikapnya sendiri terhadap cara bagaimana menghadapi rezim tersebut. Yang pertama mungkin semata-mata berhubungan dengan sikap mendukung atau tidak mendukung suatu rezim, sedangkan yang kedua lebih-lebih menyangkut pilihan tentang metode-metode menghadapinya. Kalau dalam hal pertama menyangkut masalah atau pilihan melibatkan diri di dalam atau di luar rezim, maka yang kedua lebih-lebih menyangkut sikap terhadap pemakaian kekuatan untuk melawan kekuatan, memakai kekerasan untuk melawan kekerasan. Dengan demikian kalau kita berbicara tentang dilema kekuasaan, maka gabungan dari kedua pengertian inilah atau salah satunya yang kita maksudkan.

30 Ahmad Wahib, "Bagaimanakah Sikap kita Menghadapi Pemilu 1971", prasaran diskusi 9 April 1971, diperbanyak oleh Kelompok Diskusi "Generasi Kita" Yogyakarta, cetak miring dari saya.

Bagaimana pandangan Soe Hok Gie tentang hal itu? Sebenarnya sikap Soe Hok Gie tentang keterlibatan seorang cendekiawan di dalam kekuasaan tidak terlalu jelas. Atau untuk merumuskannya secara lebih tajam Soe Hok Gie sebenarnya menolak kekuasaan. Hal ini bisa dilacak dalam beberapa tempat di mana dia sendiri mengatakan bahwa perjuangan moral yang terakhir adalah untuk menghabiskan kekuasaan. Dengan kata lain kekuasaan adalah antipode dari moralitas. Dengan demikian secara prinsipil dia memilih untuk berada di luar lingkaran kekuasaan.

Namun ketika menentukan sikap dalam hubungan dengan masalah kedua tidak jelas posisinya. Untuk melacaknya bisa kita susuri perjalanan intelektual Soe Hok Gie dalam hubungannya dengan kekuasaan. Perjalanan intelektualnya bisa kita bagi dalam dua jalur yang berbeda. Pertama, yaitu perjalanan intelektualnya di dalam rezim Sukarno. Pengalaman pribadi dan pengalaman politik dalam hubungannya dengan kekuasaan menyebabkan dia mengambil sikap tegas terhadap rezim Sukarno: Meruntuhkan rezim tersebut. Begitu bertentangan kekuasaan (dalam arti rezim Sukarno) dan moralitas sehingga ketika diberikan kesempatan menjumpai Sukarno *in persona* untuk pertama kalinya pada tahun 1963 dia sama sekali tidak percaya bahwa orang semacam itu bisa memimpin negara — bukan dalam arti kemampuan tetapi legitimasi moral baginya — yang dalam kata-katanya dikatakan:

> Kesanku hanya satu, aku tidak bisa percaya dia sebagai pemimpin negara karena dia *begitu immoral*.[31]

Namun kekuasaan tidak dapat dilawan hanya dengan keyakinan moral. Atau sekurang-kurangnya keyakinan

31 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 24 Pebruari 1963, cetak miring dari saya.

moral tidak pernah menjadi suatu *causa efficiens* untuk meruntuhkan kekuasaan itu sendiri. Karena itu Soe Hok Gie sebenarnya tidak ragu-ragu untuk mengambil jalur kekuasaan juga untuk mewujudkan keinginan anti kekuasaan tersebut. Maka dia memutuskan untuk memecahkan dilemanya tentang kekuasaan itu dengan benar-benar melibatkan dirinya ke dalam suatu pergerakan bawah tanah yang sampai sekarang tidak banyak diketahui orang.

Namun untuk mengetahui di mana tempat dan peran Soe Hok Gie tidak terelakkan bagi kita untuk mengambil jalan putar. Asal muasal semuanya tidak terlepas dan merupakan kelanjutan dari persoalan-persoalan politik tahun 1950-an. Ketika kabinet Burhanuddin Harahap mengganti Kabinet Ali I dan pada tanggal 12 Agustus 1955 mulai memerintah terjadi "pembersihan" besar-besaran terhadap tokoh-tokoh dalam Kabinet Ali yang dicurigai melakukan tindak korupsi. Tetapi ketika Burhanuddin Harahap menyerahkan kembali mandat pada tanggal 3 Maret 1956 maka tuduhan yang sama dilontarkan kaum oposisi terhadap anggota Kabinet Harahap. Suasana jegal menjegal itu dipelopori oleh PNI dan PKI. Politik ibukota tidak aman. Disusul pula oleh tindakan-tindakan di daerah yang tidak mempedulikan pusat misalnya dengan penyelundupan besar-besaran di Sumatera dan Sulawesi dan hasilnya tidak dilaporkan dan bukan untuk mengisi kas pusat. Lantas semuanya mencapai puncaknya dengan meletusnya pemberontakan *Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia* (PRRI) pada tanggal 15 Pebruari 1958 di Sumatera dan disusul oleh *Perjuangan Semesta Alam* (Permesta), yang diproklamasikan pada tanggal 2 Maret 1958 dengan diumumkan bahwa daerah Indonesia Timur dalam keadaan darurat perang dan dikuasai oleh militer.[32]

---

32 Barbara S. Harvey, *Permesta: Half A Rebellion*, Monograph

Profesor Sumitro Djojohadikusumo yang menjadi menteri keuangan pada Kabinet Burhanuddin Harahap menjadi incaran politik kaum oposisi yang ingin membalas dendam. Karena itu pada bulan Mei tahun 1957 Prof. Sumitro mengungsikan diri ke Sumatera dan dengan jalan berputar melalui Manila akhirnya menggabungkan diri dengan *Permesta*. Kita tidak perlu terlalu berpanjang lebar tentang pemberontakan itu. Tetapi dalam perjalanan waktu akhirnya tiba pada suatu saat ketika PRRI di Sumatera mengajukan penawaran kepada *Permesta* untuk bersama-sama membangun suatu republik baru yaitu *Republik Persatuan Indonesia* yang berpemerintahan federal dengan setiap negara bagian menentukan dasar negara dan agamanya sendiri-sendiri. Tawaran ini diberikan oleh Presiden PRRI, Sjaffrudin Prawiranegara. Usulan ini memecah-belah pihak *Permesta* antara yang setuju dan yang tidak setuju. RPI sendiri diproklamasikan di Sumatera 8 Pebruari 1960, yang akhirnya disambut oleh Vence Sumual dan Pantouw dari *Permesta* dengan mengibarkan bendera RPI tetapi ditolak oleh kolonel Kawilarang.[33]

Demikianlah perkembangan pemberontakan daerah. Prof. Sumitro termasuk orang yang tidak setuju dengan RPI, karena perjuangannya bukan untuk menggantikan atau mendirikan negara baru tetapi untuk menggulingkan dan mengganti pemerintahan Soekarno. Karena itu perjuangan harus disambung dengan suatu jenis perjuangan baru di luar RPI, karena itulah maka pada tahun 1961 dikeluarkan ma-

---

Series, Cornell Modern Indonesia Project Cornell University, Ithaca, New York, 1977 (hal. 1) Herbert Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Cornell University Press, Ithaca and London, 4th printing, 1973, hal. 414-461 dan tentang pemberontakan daerah hal. 526–555.

33 Barbara S. Harvey, *op cit.*, hal. 121 ff.

nifesto yang memproklamirkan suatu gerakan baru yaitu "Gerakan Pembaharuan Indonesia" yang mengandung prinsip antara lain sebagai berikut:

> Kini, limabelas tahun setelah kemerdekaan tercapai, kenyataan menunjukkan bahwa kita masih jauh dari tujuan. Kita melihat dengan penuh kecemasan bahwa pimpinan negara dan pemerintahan sekarang ini telah membawa bangsa dan negara Indonesia kepada keadaan yang amat menguatirkan. Diktatur perseorangan dan golongan yang berkuasa bukan lagi merupakan bahaya di ambang pintu, tetapi telah menjadi suatu kenyataan. Cara-cara kebijaksanaan negara dan pemerintahan bukan saja bertentangan dengan asas-asas kerakyatan dan hikmah musyawarah, bahkan menindas dan memperkosanya.
>
> Pimpinan negara dan pemerintahan sekarang ini bukannya menjadi saluran pengabdi rakyat, malahan sebaliknya menjadi penindas dan pemeras rakyat sendiri ....
>
> Jelaslah sudah bagi kita, bahwa istilah "demokrasi terpimpin" dipakai sebagai topeng belaka justeru untuk menindas dan menumpaskan asas-asas demokrasi sendiri, ...
>
> Tiba saatnya bagi segenap patriot Indonesia untuk bangkit menggalang kekuatan dan bertindak menyelamatkan bangsa dan negara Indonesia dari jurang malapetaka.

Manifesto di atas ditandatangani oleh Prof. Sumitro sendirian yang serentak juga memegang pucuk pimpinan gerakan pembaharuan. Gerakan itu sendiri mempunyai beberapa program, antara lain adalah perubahan dan penggantian pimpinan negara dan pemerintahan Sukarno secara radikal. Untuk melaksanakan program yang disusunnya maka dibentuklah suatu sistem organisasi yang secara sederhana bisa digambarkan di bawah ini (lihat bagan).

Gerakan itu mempunyai suatu markas besar yang sering berpindah-pindah karena itu disebut sebagai MHQ, *Mobile Headquarter* yang pernah bermarkas di Singapura, Kuala Lumpur, Hongkong. Suasana politik dan ekonomi mengharuskannya berpindah ke Zurich (Swiss). Karena terkena peraturan Swiss akhirnya berpindah lagi ke London. Bagian

BAGAN
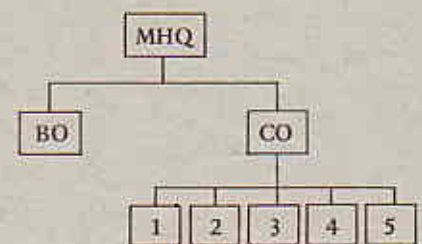
KETERANGAN

MHQ = Mobile Headquarter (Markas Besar)
BO = Biro Operasi
CO = Case Officers

organisasi yang berada di bawah MHQ adalah Biro Operasi (BO) dengan operasi lebih di luar negeri yaitu di Eropa, Amerika, Asia dan Australia. Di samping BO, ada yang disebut sebagai *Case Officer* (CO), suatu unit yang cara kerjanya dan sistem organisasinya dibentuk dalam sistem sel. Anggota CO yang lain tidak mengenal anggota CO lainnya. Jenjang organisasi dalam sistem CO inilah yang ada di Jakarta. Di Jakarta ada 5 *Case Officer*. Salah satu bagian dari aksi yang dilancarkan oleh CO adalah apa yang mereka namakan sebagai penetrasi dan infiltrasi, yaitu penetrasi dan infiltrasi ke dalam tentara, buruh, cendekiawan, pemuda dan mahasiswa.[34]

Dalam unit organisasi yang disebut CO inilah, tepatnya CO 5, Soe Hok Gie sejak tahun 1961 melibatkan dirinya dalam infiltrasi dan penetrasi di bidang yang lebih sesuai dengan keahliannya yaitu infiltrasi dan penetrasi ke dalam kaum cendekiawan.

34 Hampir semua informasi tentang ini berdasarkan serangkaian pembicaraan dengan Hank Tombokan dan Buli Londa.

Mungkin dalam hubungan itulah kita melihat bahwa dalam banyak kesempatan ditunjukkan hubungannya dengan beberapa kolonel yang pada gilirannya berhubungan rapat dengan para cendekiawan lainnya yang pada saat itu terkenal membuka kubu di Universitas Indonesia untuk mengawali suatu pergerakan anti Sukarno. Kesadaran ini semakin mendalam dalam diri Soe Hok Gie pada tahun 1964 yaitu bagaimana mengumpulkan kekuatan untuk melawan suatu kekuatan pula.

> Ketika aku bicara dengan Peransi sore tadi, ia juga mengalami apa-apa yang aku alami. Pada kita timbul keragu-raguan yang besar apakah masih ada gunanya belajar, berdiskusi dan lain-lain, sedang rakyat kelaparan di mana-mana. Padanya terjadi rangsangan kuat untuk bertindak, *to take an action*.
>
> Aku katakan padanya bahwa soal-soal ini juga mengganggu-ku beberapa minggu yang lalu. Yang penting ialah *mendapatkan kekuatan* yang perlu, sebab jika kita tak memelihara kekuatan dan hanya studi terus, kita akan disapu bersih oleh grup lawan. Aku telah menerima prinsip-prinsip Sudjono bahwa kini kita harus *secara riel menyusun kekuatan*. Dalam politik tak ada moral. Bagiku sendiri politik adalah barang yang paling kotor, lampu-lampu yang kotor. Tetapi suatu saat di mana kita tak dapat menghindari diri lagi maka *terjunlah*. Kadang-kadang saat ini tiba, seperti dalam revolusi dahulu. *Dan jika sekiranya saatnya sudah sampai aku akan ke lumpur ini.*[35]

Dengan demikian secara cukup jelas kelihatan sikap yang dirumuskannya bagi dirinya sendiri, yaitu *mendapatkan kekuatan* (politik), secara riel *menyusun kekuatan* (politik, dan setelah itu *terjun* ke dalam politik. Namun semuanya dilakukan dengan suatu pertimbangan moral yaitu dengan penuh kesadaran masuk ke dalam suatu permainan (politik) kotor, dengan pertimbangan mengambil keputusan dan menerima risiko-risikonya yang bakal keluar karena keputusan ini.

---

35 *Ibid.*, 16 Maret 1964, cetak miring dari saya.

Dalam rangka pemikiran inilah dalam dirinya timbul rasa muak dengan manusia di dalam lingkaran-lingkaran politiknya yaitu orang-orang senior dari PSI yang dianggapnya "kaum sosialis salon". Sosialisme mereka adalah slogan-slogan dan *lip service* saja. "Musuh kami adalah kemiskinan dan kebodohan", menurut Hok-Gie, adalah slogan yang paling kosong yang pernah mereka dengungkan. Dan dalam kerangka itu pula Soe Hok Gie yang sangat dekat hubungannya dengan Nugroho Notosusanto yang juga sendiri terkenal sebagai seorang yang sangat dekat hubungannya dengan kolonel Suwarto menjalin semacam hubungan dengan SSKD yang kelak menjelma menjadi SESKOAD yaitu sekolah yang direncanakan untuk mendidik kaum cendekiawan dalam uniform, yaitu militer yang dianggap memiliki kemampuan manajerial yang kelak bisa ditempatkan di dalam posisi pimpinan di dalam negera. Dalam hubungan-hubungan pribadi inilah kelak dapat dijelaskan ketika Soe Hok Gie melibatkan dirinya seluruhnya di dalam kegiatan melawan Soekarno secara habis-habisan dalam demonstrasi mahasiswa untuk meruntuhkan rezim Soekarno pada awal tahun 1966. Dalam hubungan ini pula kita melihat bahwa benih-benih hubungan dengan militer tetap dipergunakan. Ketika mahasiswa berdemonstrasi melawan Soekarno, Soe selalu menghubungkan dirinya dengan para tentara baik untuk meminta pengamanan kepada tentara atau keperluan lainnya seperti ditulisnya :

> Segera aku telpon Sindhunata dan meminta agar dia menghubungi Witono (Jenderal Witono, pada waktu itu kolonel, penulis) untuk tindakan-tindakan preventif. Sindhu segera melakukan hal ini dan juga menilpon KODIM Jakarta Utara dan meminta penjagaan sekeras-kerasnya. Aku hanya berpesan agar demonstran dikawal dan jangan dihalangi.[36]

---

36 *Ibid.*, 25 Januari 1966.

Dan semuanya kelak masih berlanjut ketika mereka mendirikan radio AMPERA dengan semua peralatan diberikan oleh pihak tentara. Boleh jadi sikapnya terhadap kekuasaan sudah dirumuskan jelas, tetapi mempergunakan senjata api sangat besar kemungkinan berada di luar bayangannya, walaupun dalam salah satu kesempatan dia juga pernah membawa pistol kaliber FN 9 mm di dalam ranselnya, yang dipinjam dari temannya.[37]

Jadi dalam sekelumit peristiwa yang kita catat ini sebenarnya Soe Hok Gie secara sadar memberikan pilihannya untuk berserikat dengan tentara untuk melawan rezim Sukarno dan ini semua dengan kesadaran sebagaimana telah kita kemukakan di atas, yaitu "aku akan terjun ke lumpur ini".

Namun di dalam diri manusia seperti Soe Hok Gie perserikatan semacam ini tidak pernah menjadi sesuatu yang abadi, karena pertimbangan moralitas berada di atas segala-galanya. Karena itu di dalam riwayat hidup pribadinya yang kelak juga tercermin di dalam riwayat "perjuangan mahasiswa" yaitu bulan madu dengan tentara akhirnya juga pecah. Dalam kehidupan pribadinya juga pecah bulan madu semacam itu, ketika Soe Hok Gie yang "asli" yaitu seorang yang menempatkan nilai-nilai moral di atas kekuasaan, merasakan bahwa kekuasaan akhirnya memiliki jalannya sendiri yang tidak senantiasa berdamai dengan moral.

Dalam arti ini pula dilema Soe Hok Gie sebagai seorang cendekiawan muncul lagi setelah "kemenangan" demonstrasi Januari — Maret 1966. Semuanya ditulisnya dengan

37 Wawancara dengan Buli Londa. Dalam tulisannya di *Sinar Harapan* tanggal 8 Januari 1970 dengan judul "Sekali lagi Soe Hok Gie", Jopie Lasut bercerita tentang mahasiswa bersenjata. Dan "Hok Gie sendiri berjalan dengan sebuah pistol colt 45 mm di dalam ranselnya" memberi kesan seolah-olah pistol selalu dipakainya. Ini tidak terlalu tepat. Hanya sekali saja pistol pinjaman itu dipakainya.

jelas-jelas dalam penilaiannya tentang gerakan mahasiswa pada umumnya dan organisasi mahasiswa khususnya yang semuanya mencerminkan keterlibatan pribadinya di dalam dilema besar antara moral dan politik yang kadang-kadang dilihatnya dengan sangat hitam putih sebagai moral atau politik dan tidak pernah dalam kerangka politik yang bermoral atau keyakinan moral dalam ungkapan berpolitik. Tetapi di sini pula apa yang telah kita sebutkan di atas sebagai pandangannya yang tidak jelas kembali muncul. Penilaiannya juga tidak pernah konsisten dari suatu pernyataan kepada pernyataan yang lain misalnya:

> Dengan segala kekurangan-kekurangannya, saya merasa bangga dengan ABRI. Mereka dapat membuktikan bahwa mereka adalah prajurit-prajurit yang berdaulat di tanah airnya sendiri dan berakar dalam masyarakat.[38]

Sedangkan dalam kesempatan lain dia mengisyaratkan bahwa "tendensi-militerisme dan fasistis masih terasa dalam kehidupan sehari-hari (di Indonesia)".

Namun dilema tersebut sebenarnya dimaksudkan lebih-lebih bersifat ke dalam yaitu dilema di dalam peran dia sendiri dan peran mahasiswa secara keseluruhan dan terutama peran yang harus dimainkan oleh organisasi-organisasi mahasiswa. Dia mempersoalkan adanya dua kelompok mahasiswa di dalam organisasi pergerakan mahasiswa yaitu suatu kelompok yang bergerak atas aspek perjuangan moral yang bergerak atas ukuran benar dan salah. Yang kedua adalah yang bergerak atas perhitungan politik praktis yang bergerak atas pertimbangan tentang yang kuat dan lemah. Di dalamnya dia melihat wajah kembar organisasi mahasiswa seperti KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia), ya-

38 Satyagraha Hoerip, "Mengenang Sejenak Soe Hok Gie, Pejoang Besar Orde Baru Yang Kerempeng", dalam *Sinar Harapan*, 6 Desember 1975.

itu sebagai kekuatan moral dan kekuatan politik yang menurut penilaiannya sebagai pangkal kekuatan KAMI tetapi sekaligus pula merupakan sumber kehancurannya. Perjuangan KAMI katanya adalah perjuangan untuk merumuskan hakekat mahasiswa itu sendiri yaitu menegaskan dirinya sebagai kekuatan moral atau kekuatan politik. Namun dalam penglihatannya KAMI tidak mampu menjawab hakekat dasar itu.

Namun dalam kehidupannya sendiri dia berusaha untuk menjawabnya yaitu bahwa pergerakan dan organisasi mahasiswa *adalah* dan *tetap* menjadi kekuatan moral dan yang tidak pernah mendasarkan tindakan-tindakannya pada perhitungan politik. Organisasi dan perjuangan mahasiswa adalah seperti

> perjuangan *cowboy* Seorang *cowboy* datang ke sebuah kota dari horison yang jauh. Di kota ini sedang merajalela perampokan, perkosaan dan ketidakadilan. *Cowboy* ini menantang sang bandit berduel dan ia menang. Setelah banditnya mati penduduk kota yang ingin berterima kasih mencari sang *cowboy*. Tetapi ia telah pergi ke horison yang jauh. Ia tidak ingin pangkat-pangkat atau sanjungan-sanjungan dan ia akan datang lagi kalau ada bandit-bandit berkuasa.
> Demikian pula mahasiswa. Ia turun ke "kota" karena terdapat "bandit-bandit PKI Soekarno-Subandrio" yang sedang menteror penduduk, merampok kekayaan rakyat dan mencemarkan wanita-wanita terhormat. Mahasiswa ini menantangnya berduel dan menang. Setelah ia menang ia balik lagi ke bangku-bangku kuliah, sebagai mahasiswa yang baik. Ia tidak ingin mengeksploitir jasa-jasanya untuk dapat rezeki-rezeki.[39]

Dia membuat pilihan itu dan ikut mendirikan *Radio Ampera* yang seperti Don Kisot melancarkan siaran-siaran kritik ke mana-mana saja. Dari Soekarno, Ibnu Sutowo sampai

39 Soe Hok Gie, "Menyambut Dua Tahun KAMI, Moga-moga KAMI tidak menjadi New PPMI", dalam *KOMPAS*, 25 Oktober 1967.

semua organisasi mahasiswa, KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) KASI (Kesatuan Aksi Sarjana Indonesia), KAPPI (Kesatuan Aksi Pemuda dan Pelajar Indonesia) yang katanya, mabuk kemenangan, dan mengecamnya hanya sebagai antek-antek dari cabang organisasi politik besar dan hanya berfungsi sebagai pembawa suaranya tuan-tuan di luar dirinya. Semuanya tidak segan-segan dia kemukakan kepada siapa saja. Ketika dia mendaki gunung Slamet pada tahun 1967 dan berbicara tentang Jakarta dengan pemuda-pemuda desa dia jelaskan tentang korupsi dalam kalangan mahasiswa.

> "Sebagian dari pemimpin-pemimpin KAMI adalah maling juga. Mereka korupsi, mereka berebut kursi, ribut-ribut pesan mobil dan tukang kecap pula. Tetapi sebagian dari mereka jujur".[40]

Bukan hanya tentang mahasiswa tetapi tentang pemerintah yang tidak menarik, yang kerjanya hanya mencari hutang di luar negeri. Demikian dia kembali menjadi *"professional rebel"* dan *"eternal oppositionist."*

Kini kita kembali kepada analisa Soedjatmoko tentang dilema kaum cendekiawan pasca kemerdekaan. Dilema berikutnya adalah usaha seorang cendekiawan untuk memperluas kaki langit pergaulan kelompok primordial dan berusaha menjembataninya dengan *kelompok solidaritas* yang lain demi bertumbuhnya lembaga-lembaga intelektual nasional dan *transkomunal*. Dalam hubungan itulah Soedjatmoko secara singkat namun khusus memberikan acuan kepada kegiatan-kegiatan Soe Hok Gie semasa hidupnya sebagai seorang cendekiawan. Penilaian Soedjatmoko yang khas di sini adalah tentang semangat yang memungkinkannya "mengatasi batasan-batasan tradisional yang diletak-

40 Soe Hok Gie, "Menaklukkan Gunung Slamet", dalam *Kompas*, 14 September 1967.

kan atas dirinya yang telah dijadikan oleh banyak orang semata-mata karena dia adalah keturunan Cina"[41]

Saya kira rintangan atau kendala ini bukannya tidak disadari oleh Soe Hok Gie sendiri. Dari saat ke saat dia seolah-olah mengalami frustrasi karena kesadaran itu. Namun ini harus diingat bahwa dia tidak menolak kecinaannya. Dia terima kenyataan bahwa manusia siapa pun pada dasarnya dilemparkan, dihempaskan tanpa kemampuannya untuk memilih kepada jenis ras mana dia sebaiknya dihempaskan oleh nasib dan kehidupan ini. Dan ini dibuktikan sekuat-kuatnya dalam sikapnya sendiri. Beberapa anggota keluarganya menggantikan nama Cinanya menjadi nama Indonesia. Kita sudah katakan di atas ayahnya sendiri menggantikan namanya dari Soe Lie Piet menjadi Salam Sutrawan, saudara kandungnya dari Soe Hok-Djin menjadi Arief Budiman, tetapi Soe Hok Gie tetap memilih menjadi Soe Hok Gie. Dia begitu yakin bahwa namanya tidak akan mengurangi sedikit pun rasa ke-Indonesia-annya.[42] Namun masalah minoritas non-pribumi dan terutama masalah kecinaannya bukan sesuatu yang bisa ditafikkan dengan begitu saja. Dia sangat sadar akan hal yang disebutnya sebagai "permasalahan yang sudah *out of date* tapi sangat aktual dan misterius". Kesadaran ini muncul terlebih ketika dia berada di tingkat-tingkat pertama di perguruan tinggi. Yang dipersoalkan di sana adalah sebuah mitos, yang bisa juga kita katakan bersama Soe Hok Gie, "yang sudah usang tapi sangat aktual" dan terlebih-lebih misterius. Yang dipersoalkan adalah mengapa harus dia bersama seorang ka-

41 Soedjatmoko, *op.cit.*, hal. 38.

42 Soe Hok Gie sendiri agaknya bersedia juga mengganti namanya. Malah dia sudah menghubungi keluarga Londa untuk memberinya hak memakai nama Londa. Soe sendiri adalah sahabat dekat Buli Londa. Tetapi karena satu dua alasan teknis antara lain repotnya mengurus hal semacam itu, dibatalkan niatnya.

wannya seorang keturunan Cina yang terpandai dalam bahasa Inggeris dan mungkin juga dalam semua mata pelajaran! Meskipun dia menolak semua alasan rasialis yang menyebabkan keistimewaan itu. Dia juga menolak determinisme ekonomis seseorang dalam menentukan prestasinya. Dan alasan yang dipakainya adalah :

> Aku lebih cenderung untuk berkata bahwa stimulus dan selera adalah faktor yang sangat berpengaruh pada pemikiran seseorang. Belajar tanpa selera tidak akan berhasil. Tanpa *fighting-spirit*, maka kita bukan apa-apa. Hanya dengan inilah kita dapat belajar dengan bersemangat. Aku lihat orang-orang Tionghoa telah mempunyai stimulus.[43]

Demikian dia sendiri tidak pernah percaya kepada alasan-alasan rasial untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa sosial. Tetapi persoalan menjadi sangat aktual yaitu bahwa masalah rasial masih tetap menghantui Indonesia dalam hubungan pribumi dan non-pribumi. Setiap kerusuhan sosial dan politik bisa dialihkan dan dibalikkan ke arah kerusuhan rasial artinya antara Pribumi dan Cina. Ini pun dalam arti yang lebih kongkrit secara fisik dalam arti pemukulan dan pengrusakan. Semua itu sangat disadarinya. Karena itu dia berusaha untuk memberikan sumbangannya untuk memecahkan permasalahan yang misterius ini yaitu dengan memasuki dan menjadi anggota LPKB (Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa) suatu organisasi yang disponsori angkatan bersenjata untuk menggalang kesatuan di kalangan keturunan Cina untuk melawan organisasi Cina lainnya yaitu BAPERKI (Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia).

Bisa diduga bahwa Soe sendiri setuju dengan banyak prinsip yang dikemukakan oleh LPKB yang terkenal seba-

43 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 8 Pebruari 1962.

gai paham *asimilasi* yang sangat dipertentangkan dengan paham *integrasi* yang dianut BAPERKI. Mari kita teliti apa yang disebut *asimilasi*. Kaum keturunan Cina yang diwakili oleh Tjung Tin Jan dan Lauw Chuan Tho, menginginí asimilasi, atau peleburan orang-orang Cina Indonesia sehabis-habisnya ke dalam penduduk pribumi Indonesia. Ini berarti orang-orang Cina meleburkan dirinya seluruhnya ke dalam suku-suku yang ada di Indonesia sebegitu rupa sampai ke tingkat seperti yang oleh Leo Suryadinata dikatakan agar orang-orang Cina "*to abandon their Chineseness*" atau menanggalkan kecinaannya.[44]

Sedangkan di pihak lain BAPERKI menganut prinsip yang persis sebaliknya. Pertahankan pluralisme di Indonesia. Sebagaimana ada begitu banyak kelompok etnis di Indonesia, maka anggaplah orang-orang Cina memiliki segi etniknya sendiri. Artinya anggaplah kelompok Cina merupakan satu suku tersendiri sama seperti suku Jawa, Minang dan lain-lain. Persoalannya bukanlah meninggalkan kecinaan seseorang tetapi dalam kecinaannya berintegrasi ke dalam bangsa Indonesia sehingga Ke-Indonesia-an adalah suatu mozaik yang terdiri dari berbagai kelompok etnis. Karena itu semua orang Cina yang mengakui Indonesia sebagai negaranya adalah sah sebagai seorang Indonesia. Namun dalam perjalanannya BAPERKI lebih banyak beranggotakan mereka yang berorientasi kiri.

Dengan uraian yang sangat singkat ini sebenarnya agak di luar dugaan bahwa Soe Hok Gie memasuki organisasi seperti LPKB Yang berusaha untuk menanggalkan kecinaannya. Melihat kekukuhannya sendiri mempertahankan namanya hampir-hampir bisa diduga bahwa dia "seharusnya"

---

44 . Leo Suryadinata *(ed.) Political Thinking of the Indonesian Chinese*, 1900-1977, hal. XVIII (1979), Singapore University Press, University of Singapore 1979.

berada di dalam kubu *Baperki* bersama Yap Thiam Hien. Tetapi sangat boleh jadi permusuhannya dengan golongan komunislah yang menyebabkan keputusannya untuk memasuki organisasi tersebut. Atau dengan kata-katanya sendiri dikatakan :

> Aku setuju dengan ide-ide mereka dalam soal asimilasi. Pokoknya ada peranan kebencian pada masyarakat peranakan pada diriku. Masyarakat sebagai suatu golongan karena sikap hidup mereka yang begitu *middle class* dalam pengertian *money complex* atau tepatnya *maniak*.[45]

Dalam pembicaraan dengan Onghokham, seorang penandatangan manifesto LPKB, dikemukakan alasan berikut. Manusia seperti Soe Hok-Gie adalah seorang "*eternal oppositionist*" yang tak tahan berhadapan dengan *establishment*. Tentu saja Soe Hok Gie akan berpihak kepada BAPERKI dalam soal pluralisme kultural karena inilah salah satu segi demokrasi yang ingin dipertahankannya. Namun di pihak lain BAPERKI adalah organ *establishment* yaitu rezim *Soekarno*. BAPERKI adalah penganut sosialisme suatu yang tidak bertentangan dengan Hok-Gie dan kekiri-kirian. Namun semuanya menurut Onghokham bukan karena prinsipnya tetapi lebih karena oportunisme BAPERKI. Inilah alasan mengapa bila harus memilih antara dua maka Soe Hok Gie akan memilih LPKB. Di pihak lain LPKB cenderung untuk anti-Cina, anti komunalisme, suatu yang juga menarik perhatian Soe Hok Gie. Dan di dalam LPKB-lah dia menemukan banyak tokoh yang kelak akan dijumpainya pula di dalam gerakan penggulingan Soekarno.

Seperti kita lihat dilema ini menghantui Soe Hok Gie dalam banyak kesempatan. Dia mencatat misalnya 12 April 1962 ketika dia berdebat tentang masalah ini. Perdebatan

---

45 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 12 Agustus 1966.

yang katanya sendiri menjurus kepada debat kusir. Misalnya ada tuduhan bahwa "orang Tionghoa itu semua materialis, penghianat dan sebagainya." Dia berusaha untuk membelanya dengan mengatakan :

> Aku mengetahui tadi. Tapi aku juga menunjukkan bahwa tidak semua begitu dan itu dapat berubah. Kepribadian bangsa bagiku adalah suatu proses yang lama dalam situasi tertentu, tapi dalam situasi lain itu dapat berubah.[46]

Akhirnya semua menjurus ke arah debat kusir yang tidak dilayaninya lagi. Tetapi perdebatan kusir ini akhirnya juga menumbuhkan suatu kesadaran baru padanya :

> Dalam segi ini ada suatu kesadaran bagiku. Betapa berat dan sukarnya perjuangan menuju kebenaran. Betapa gigihnya dekaden-dekaden ilmiah bertahan. ... Sekarang aku dapat memahami betapa kambing hitam dalam masyarakat (di Indonesia orang Tionghoa) dapat dengan mudah dikorbankan. Ya dan kita harus merintis dan berjuang membasmi akar-akar prasangka yang cetab (*sic*) ke dalam alam bawah sadar. Dan rumput-rumput prasangka akan mudah bertumbuh, sedang pohon keberanian begitu sukar. Tetapi hendaknya aku selalu mengingat kata-kata Sjahrir : "Penderitaanku hanyalah sebagian kecil saja dari penderitaan berjuta-juta rakyat yang lain" ... Dan perjuanganku untuk melawan pendangkalan ilmiah hanya sebagian kecil saja dari perjuangan ini sepanjang waktu dan di sepanjang muka bumi.[47]

Semuanya menunjukkan betapa sakitnya Soe Hok Gie berjuang untuk membongkar garis batas kelompok solidaritas Cina untuk dihubungkan dengan kelompok solidaritas lain yang juga masih begitu pluralistis. Bagaimana membangun jembatan *trans-komunal* yang menghubungkan kelompok agama satu dengan yang lain kelompok etnis dan ras di Indonesia dengan yang lainnya. Kesakitan itu semakin bertambah kalau dia ingat akan perjuangannya untuk meluluh-

46 Soe Hok Gie, *ibid.*, 12 April 1962.

47 *Ibid.*, *Loc.cit.*

kan semua kelompok solidaritas sempit itu dalam kerja-kerjanya selama ini.

Tetapi di pihak lain ini juga mencerminkan adanya dilema tajam dalam dirinya sejauh menyangkut *asimilasi* dan *integrasi*. Seharusnya Soe Hok Gie juga sependapat dengan Bung Karno yang berpendapat tidak ada bedanya antara asimilasi dan integrasi. Solidaritas nasional dan kesatuan nasional hanya dapat diperjuangkan melalui hak yang sama di antara berbagai *suku* dan kelompok peranakan.[48] Namun di balik nama yang kelihatannya tidak mengandung perbedaan ini terdapat dua kelompok pesaing besar yang ingin menghabiskan yang lain. Agaknya Soe Hok Gie sendiri tidak mampu mengatasi dilema besar memilih antara keduanya. Karena itu saya kira meskipun Soe Hok Gie menyetujui beberapa azas LPKB dan membenci BAPERKI, tetapi di dalam hati kecilnya dia juga merasa "dihina" oleh pandangan yang sebenarnya konservatif dari kelompok itu, yaitu menghapus kecinaannya. Tetapi kebencian kepada Sukarno dan rezimnya dan PKI memaksanya untuk menerima LPKB, betapapun dalam hati kecilnya dia sebenarnya tidak sepenuhnya menyukainya. Inilah juga yang mendorongnya betapa gigihnya dia membela Yap Thiam Hien, seorang tokoh BAPERKI dari sayap lain, ketika Yap ditangkap dalam aksi pengganyangan PKI.

Saya kira dalam dilema semacam inilah dia berangkat menuju puncak pertarungan batinnya dan kini benar-benar terjelma di dalam pertarungan fisik ketika dia katakan bahwa pada tanggal 8 Maret 1966 dia "diadili" oleh LPKB. Dan pada hari itu juga dia dipecat dengan alasan "diberhentikan dengan permintaan sendiri dengan ucapan terimakasih atas segala jasa-jasanya." Secara resmi inilah pemberhentian

48 Leo Suryadinata (ed.), ***Political Thinking of the Indonesian Chinese, 1900–1977***, Singapore University Press, University of Singapore (1979), hal. 124.

atas permintaan sendiri, tetapi mengingat hal itu sangat menusuk perasaannya saya cenderung berkata bahwa dia dipecat. Soe Hok Gie sendiri berpendapat bahwa itulah hari penting baginya, tetapi hari yang "sungguh muak dan mendegilkan". Menurut Onghokham pemberhentian itu sebenarnya harus dipahami dari segi psikologi minoritas. LPKB, yang mendapat dukungan Angkatan Darat, tidak menyetujui kegiatan yang terlalu frontal Soe Hok Gie yang menentang Soekarno. Dan pada bulan Maret 1966 adalah saat yang paling tidak pasti dan penuh keguncangan dalam politik. Kalau harus memilih maka LPKB memilih untuk menghentikan Soe Hok Gie yang terlalu aktif dalam politik.

Dilema besar dalam menghadapi sikap orang-orang Cina sendiri tentang "kecinaannya" tidak dapat dipecahkannya. Dia dipecat LPKB, dia tidak mungkin menjadi anggota BAPERKI. Dalam suasana itulah dia harus pula menghadapi suatu "kepastian" sikap pribumi terhadap masalah Cina yang tidak peduli dan tak mau pusing mempersoalkan apakah itu artinya asimilasi dan apakah itu integrasi dan menganggap dua-duanya sama saja. Suatu kutub rasis bersebelahan dengan nasionalisme Bung Karno. Dan itu dialaminya sendiri pada awal tahun 1969 ketika dia akan berurusan dengan imigrasi dalam rangka mengadakan perjalanan ke luar negeri :

> Waktu saya meminta paspor RI, jawatan imigrasi meminta saya membuktikan bahwa saya warganegara Republik Indonesia. Saya tunjukkan surat asli bahwa saya telah memilih Indonesia dalam rangka persetujuan Dwi-kewarganegaraan (saya *tak* pernah setuju dengan perjanjian ini). Tapi hal ini tidak cukup. Mereka ingin mengadakan *cheking* bahwa surat asli itu memang syah.
>
> Dalam hati saya berpikir-pikir, betapa birokratisnya aparat RI. Saya telah membawa naskah asli saya sebagai pegawai negeri (di fakultas Sastra UI). Saya adalah ketua Senat Mahasiswa FS-UI. Dan saya pun membawa surat pengantar Rektor UI. Akhirnya ditempuh prosedur *checking* di pendaftaran orang asing. Jika nama saya tidak ada di sana maka saya dianggap warganegara Indonesia".[49]

Saya kira Soe Hok Gie keliru ketika dia katakan seluruh prosedur itu hanyalah proses birokratis aparat RI. Itu sebenarnya suatu penolakan dari manusia-manusia anonim, tanpa wajah, tanpa nama terhadap usaha-usahanya sendiri untuk menghapus ketegaran kelompok solidaritas dan membangun jembatan transkomunal.

Mungkin karena usaha-usaha yang tidak henti-hentinya untuk menampilkan dirinya sebagai seorang Indonesia, dan penderitaan-penderitaan batin yang juga tidak putus-putusnya dalam hubungan itulah yang memaksa Soedjatmoko untuk tidak bisa berbuat lain dari mengatakan bahwa Soe Hog-Gie adalah "suatu contoh bagi kemungkinan lahirnya suatu type orang Indonesia, yakni orang Indonesia yang betul-betul Indonesia".

IV

Tragedi Anak Manusia

Sejak masih sangat muda ketika berumur empat belas tahun dia sudah berfilsafat tentang cinta. Ketika menginjak usia tujuh belas tahun dia hampir-hampir secara tandas mengambil kesimpulan, entah dari mana penalarannya, bahwa cinta itu tidak ada. Atau untuk lebih jelas cinta dalam perkawinan tidak ada, yang ada adalah nafsu kelamin belaka yang dibumbui cerita manis, karena itu indah. "Cinta murni lebih baik masuk keranjang sampah."

Kemudian ketika umurnya makin meningkat menjadi sembilan belas tahun kesimpulan yang sama diberikannya pula dengan ketandasan baru dan kontan : "Cinta = Nafsu",

---

49 .Satyagraha Hoerip, *op.cit.*

Titik! Namun ini hanya berlangsung sebentar saja, karena lama-lama dia sendiri juga menjadi sangsi.

> "Aku kira ada yang disebut cinta yang suci. Tapi itu cemar bila kawin. Aku pun telah pernah merasa jatuh simpati dengan orang-orang tertentu, dan aku yakin itu bukan nafsu.[50]

Mungkin semuanya itu bukan bohong. Sampai akhir hidupnya sekurang-kurangnya tiga nama yang senantiasa disebut-sebutnya dan senantiasa dikatakannya hubungannya dengan mereka bukan sekedar hubungan biasa. Ketika berbicara tentang cinta dalam diri Soe Hok Gie sebenarnya mungkin yang lebih saya maksudkan adalah penerimaan sang "Aku"-nya Soe Hok Gie oleh "Kau" dalam segala macam penjelmaannya. Dengan kata lain adanya semacam dorongan dalam bentuk kerinduan yang tidak dapat dia sendiri jelaskan.

Biasanya orang memuaskan kerinduannya dalam mencari "Kau" yang abadi dalam perjumpaan dengan Tuhan. Tetapi sejak mudanya dia tidak percaya kepada Tuhan. Kesimpulannya yang tandas tentang tidak adanya cinta berlaku sama tandasnya tentang Tuhan. Namun saya sama sekali tidak mengatakan bahwa kesadaran atau pengalaman religius tidak ada. Dia pernah, begitu romantis mengenang masa kanak-kanaknya ketika dia menghayal menjadi "anak Tuhan". Ketika dia merasa dia menjadi semakin pesimis terhadap hidup, maka dia menjadi semakin romantis terhadap pengalaman religiusnya.

> "kalau aku ingat akan pessimismenya aku sekarang, betapa senangnya kalau aku ingat dulu ketika aku menghayalkan aku adalah anak Tuhan".[51]

---

50 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 27 Mei 1960.
51 Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*, 27 Mei 1960.

Tetapi pesimisme tidak selalu berhasil memancing romantisme. Lebih sering pesimismenya membakar semangat berontaknya. Nasib buruk pada manusia, peperangan, sengsara, penipuan, adalah manifestasi kebudayaan manusia, maka semuanya menggelitik semangat anarkis dalam dirinya yang menyebabkan dia berseru :

> Kalau begini alternatif satu-satunya mengapa kita tidak akhiri saja peradaban kita ini? ...
> Kalau Tuhan ada dan ia makhluk yang aktif maka aku kutuki Tuhan. Ia bagai raja yang mahakuasa, lalu dia cipta manusia-manusia, semuanya ini dan kalutlah semuanya. Dia seolah-olah cuma bergurau dan iseng-iseng .... Aku pokoknya menolak semua agama yang membebek. Bagiku Tuhan adalah kebenaran.[52]

Terhadap Tuhan pun dia berontak. Dengan Tuhan pun dia enggan diajak damai. Semuanya begitu jelas dari nama yang dia berikan bagi Tuhan sebagai "Makhluk" yang aktif dan bukan Khalik. Namun penghujatan itu serta merta berbalik menjadi suatu mistik ketika dia secara metafisik pula mengakui bahwa "Tuhan adalah kebenaran". Dia berusaha mencari kebenaran itu dan setiap kali dia sangsikan kembali kebenaran dan tak habis-habisnya.

Karena itu dia berbalik untuk mencarinya dalam yang kongkrit. Yang disebut "Kau" dicarinya dalam kehidupan pribadinya di dalam kelompok-kelompok intimnya, kalau perlu seorang sahabat pribadi perempuan yang terikat di dalam "yang disebut cinta yang suci". Dia menyebutkan satu dua nama dan hampir semua nama itu di dalam ceritanya sendiri tidak pernah memberikan jawaban "ja ..." kepada Soe Hok Gie. Tetapi dalam hal ini pun dia sendiri terombang-ambing. Seperti di diping-pong ke sana ke mari antara adanya cinta atau tiadanya cinta dia juga dipingpong antara sikap platoniknya dalam bercinta yaitu menempat-

---

52 *Ibid.*, 27 Agustus 1960.

kan dan merindukan cinta di langit atau menarik cinta itu untuk turun dan dipertemukan dalam tubuh seorang lelaki dan seorang perempuan. Ketika dia mengejar semuanya menolak. Ketika dia diam semua seperti kupu-kupu bergelantung di bibir lampu malam hari. Karena itu bisa kita pahami bagaimana pada 1 April 1969 ketika dia mabuk asmara bukan karena bertemu tapi karena ditinggalkan cinta dia mengumandangkan sebuah tanya :

> Apakah kau masih berbicara selembut dahulu
> ....
> Apakah kau masih membelaiku semesra dahulu
> ketika kudekap kau
> .... (ketika)
> kau dan aku berbicara
> tanpa kata,
> ....
> Apakah kau masih akan berkata
> ....[53]

Kita hanya bisa menduga apa yang diharapkan Hok-Gie dikatakan oleh kekasihnya. Hanya dia yang tahu. Tetapi mungkin yang diharapkan sepatah kata cinta. Namun dari satu orang ke orang lainnya dia hanya mencatat di dalam catatan hariannya bahwa yang dia hadapi bukan cinta seorang gadis yang dia idam-idamkan tetapi dia bertabrakan dengan "cinta" sang ayah si perempuan, "cinta" sang ibu si perempuan yang seirama dan dalam satu nada saja berkata "Soe baik tetapi tidak untuk keluarga kita." Dan dalam keadaan begitu dia memperbandingkan dirinya dengan nasib para prajurit yang juga diprasangkai oleh banyak orang. Mereka dipuja-puja, diciumi di jalan sebagai tentara pembebas. Tapi kalau ada putrinya yang ingin kawin dengan tentara, semuanya berkata nanti dulu. Dia selalu sadar bahwa dia senantiasa ditolak oleh orang-orang di sekitarnya. Kalau

---

53 *Ibid.*, 1 April 1969.

bukan mereka sendiri yang mengucapkan kata-kata itu maka Hok-Gie mengutip kata-kata gadis-gadisnya sendiri yang meminjam kata-kata itu dari orang tuanya, dari tante-tantenya dan dari entah siapa lagi tetapi dengan bunyi yang sama "semuanya memberikan lampu merah (lebih-lebih neneknya) terhadap hubungan kita dahulu." Dengan alasan bangsa lain, agama lain, dan seterusnya.

Namun hampir tidak ada tanda-tanda bagaimana dia hilang semangat karena penolakan-penolakan semacam itu. Setiap kali kalau dia ditolak dia mengatakan bahwa sang perempuan tidak berani mengambil keputusannya sendiri. Atau dia mengatakan bahwa yang kelihatannya seperti cinta di kalangan orang tua sebenarnya bukan cinta tetapi cinta kepada diri mereka sendiri dengan semangat posesif mereka terhadap anak-anaknya. Sikap posesif semua orangtua tidak memungkinkannya mendapatkan gadisnya. Namun apa pun yang terjadi dia senantiasa bersiteguh untuk tetap menjadi dirinya sendiri. Kadang-kadang dia marah kepada dirinya sendiri mengapa dia harus mempedulikan semua "manusia tikus" semacam ini. Karena itu pula dia menulis :

> manisku, aku akan jalan terus
> membawa kenangan-kenangan dan harapan-harapan
> bersama hidup yang begitu biru.[54]

Hampir setiap kenangan percintaannya diakhiri dengan kenyataan itu. Perbandingannya dengan prajurit itu mungkin benar dan dengan kesal karena selalu ditolak dia menulis :

> Mereka orang-orang "tikus" ini, senang pada saya karena saya berani, jujur dan berkepribadian. *But not more than that.* Pada saat mereka sadar bahwa saya ingin menjadi *in-group* mereka, mereka menolak."[55]

---

54 *Ibid.*, *loc.cit.*
55 *Ibid.*, 5-6 April 1969.

Tetapi naluri ini tidak bisa sehabis-habisnya ditolak. Dalam bulan-bulan terakhir hidupnya, 1969, dia seolah-olah memburu setiap kesempatan untuk mencari yang namanya "kau" dalam cinta, namun lagi-lagi senantiasa ditemuinya kegagalan, dia ditolak atau tegasnya "mereka menolak".

Ini pun bukan saja di dalam hidup pribadinya tetapi juga di dalam lingkungan kemasyarakatan yang lebih besar. Dia selalu sadar akan posisinya sendiri. Dia tahu bahwa oleh seorang penulis di dalam suatu surat kabar yang besar dia disebut *patriot*. Dia sangat sadar bahwa apa yang dibuatnya senantiasa diperhatikan orang. Apa yang ditulisnya selalu dibaca orang, terlebih mereka yang duduk di dalam pemerintah. Ketika dia menulis "Betapa Tak Menariknya Pemerintah Sekarang" dia mendapat tanggapan dari orang-orang yang disebutkan namanya di dalam tulisannya. Kadang-kadang dia merasa seperti dia sangat diterima di kalangan ini. Tetapi sebenarnya dia sudah ditolak justeru di dalam pujian yang diberikan kepadanya. Pendapat bahwa :

> Ia (Soe Hok Gie) punya potensi, radikal tapi sayang sekali kalau ia sampai terisolasi"

adalah ungkapan khas yang bakal diterimanya. Dan ini bukan tidak dia sadari. Dia mengaku sendiri berulangkali dalam catatan hariannya.

Dengan demikian kita lihat bahwa dalam lingkungan besar dia ditolak, dalam lingkaran kecil yang bisa diberi nama *"the intimate others"*-nya Soe Hok Gie, dia juga ditolak. Semuanya yang disangkanya mencintai dan dicintainya ternyata hanya hanyut dalam kehampaan. Semakin dia memburu cinta itu semakin jauh pula larinya dan satu-satu hanyut dari jangkauannya. Karena itu dalam rasa putus asa dia sendiri berdendang dimabuk kerinduan dalam kehampaan :

> .... aku ingin mati di sisimu, manisku,
> Setelah kita bosan hidup dan terus bertanya-tanya

> Tentang tujuan hidup yang tak satu syetan pun tahu.
>
> Mari sini sayangku
> Kalian yang pernah mesra, yang pernah baik dan simpati padaku.
> Tegaklah ke langit luas atau awan yang mendung
> Kita tak pernah menanamkan apa-apa, kita tak'kan pernah kehilangan apa-apa.[56]

Tetapi yang disapa dengan "manisku" tak seorang pun datang.

Dia semakin resah dan dia semakin melankolik di ujung-ujung hayatnya. Tanggal dua Desember 1969, hanya dua minggu sebelum kematiannya, bayang-bayang maupun datang mengintip. Untuk menghadiri suatu rapat dia menumpang bis kota. Seharusnya dia sudah turun di Pecenongan (rumahnya sendiri di kawasan yang sama) tetapi tanpa disadarinya dia sudah terbawa ke lapangan Banteng, lantas terus ke Kebayoran. Pada malam itulah bayang-bayang kematiannya menyelinap masuk ke dalam dirinya.

> Saya tak tahu mengapa, saya merasa agak *melancholic* malam itu. Mungkin karena terlalu lama tidur siang. Saya melihat lampu-lampu kerucut dan arus lalu lintas Jakarta dengan "warna-warna" yang baru. Seolah-olah semuanya diterjemahkan dalam suatu kombinasi wajah kemanusiaan.

Di luar kesadarannya dan secara tiba-tiba dia seperti menghisap sari-sari madu kebahagiaan dan kenikmatan yang mendahului kematian, *the bliss of death*. Alam sekeliling Jakarta yang sehari-harinya ganas, beringasan, tak kenal belas, manusia, kendaraan yang seolah-olah hanya punya satu tujuan yaitu menghancurkan saingan yang lain, malam itu dalam sekejap tiba-tiba :

> Semuanya terasa mesra tapi kosong. Seolah-olah saya merasa diri saya lepas. Dan bayangan-bayangan yang ada menjadi puitis sekali di jalan-jalan.

56 *Ibid.*, 11 Nopember 1969.

Jakarta yang tak kenal bebas dari kemacetan malam itu juga macet. Apa lagi di Senen, lebih macet. Di dalam kemacetan lalu lintas hanya kegerahan dan panas dan bau pengap keringat kondektur, keringat dan cerewetnya penumpang. Namun kepengapan justeru membangkitkan rasa haru menusuk sumsumnya yang seolah-olah memaksanya merangkul apa saja yang bisa dirangkulnya, bukan saja manusia manusia tetapi jembel-jembel dan binatang-binatang.

> Dan jembel-jembel yang tidur di emper-emper toko Senen rasanya tidak lagi menjadi manusia-manusia yang degil dan buas karena penderitaan, tapi menjadi manusia-manusia yang telah rela menerima hidup yang berat ini. Perasaan "sayang" yang amat menguasai saya. Saya ingin memberikan sesuatu rasa "cinta" pada semua manusia, anjing-anjing di jalanan, mungkin pula pada semua-muanya.

Semuanya bukan saja menusuk sumsum tetapi menembusi ruang-ruang paling dalam dari dirinya sendiri, ruang-ruang paling rahasia di dalam batinnya sendiri dan berubah menjadi semacam *unio mystica*, kesatuan mistik yang tidak bisa dijelaskan oleh siapa pun.

> Dan saya *merasa satu* dengan denyut hidup yang manusiawi di Jakarta. Suasana aneh ini masih saya alami terus waktu saya menyusuri jalan-jalan mencari jalan Kendal tempat pertemuan.

Dia sendiri tidak bisa menjelaskan mengapa dan apa yang terjadi. Mungkin pula ada semacam ketakutan yang membikinnya berseru :

> Akh, aneh sekali rasanya malam itu. Dan perasaan seperti ini bukanlah sesuatu yang sering terjadi.[57]

Pada hari minggu 7 Desember 1969 dari Arief Budiman dia mendengar bahwa seorang temannya Kian Fong, yang

---

57 Semua kutipan ini diambil dari catatan harian tanggal 2 Desember 1969.

tidak pernah dijelaskan bagaimana sebenarnya hubungannya dengan Soe Hok Gie, telah meninggal dunia. Namun kemudian menurut keterangan ibunya kepada para wartawan, dia adalah sahabat sepermainannya, mungkin sama sekali bukan seorang aktivis mahasiswa, meninggal akibat ledakan petasan. Rupanya letusan petasan yang merenggut nyawa manusia secara begitu sia-sia dan begitu mudahnya, sangat kuat berbekas di dalam dirinya. Dari tutur ibunya diketahui bahwa kematian selama hari-hari itu senantiasa menjadi pokok perbincangannya sendiri. Malah sebegitu kuatnya sampai dia menulis :

> Saya tak tahu apa yang terjadi dengan diri saya, setelah saya mendengar kematian Kian Fong dari Arief Budiman hari Minggu yang lalu. Saya juga punya perasaan untuk selalu ingat pada kematian.

Dalam kegalauan perasaan semacam itulah dia ingin mengumpulkan semua mereka yang dicintainya, seolah-olah ingin mengulangi apa yang telah dikatakan :

> .... aku ingin mati di sisimu, manisku
> .... mari sini sayangku
> kalian yang pernah mesra, yang pernah baik dan simpati
> padaku

karena dia ingin berobrolan melepaskan kerinduannya dan pamit sebelum ke gunung Semeru. Dan tiga gadis yang namanya selalu disebutnya. Dia ingin ngobrol dan pamit kepada Maria, Rina dan ingin "membuat acara yang intim dengan Sunarti".

Dalam catatan harian yang diterbitkan, catatannya berhenti pada episode ini. Namun dalam catatan aslinya, tulisan masih berlanjut sampai tanggal 10 Desember 1969. Di sana dikatakan dia masih berusaha mencari gadis-gadis kekasihnya. Dan hanya satu yang dijumpainya yaitu Sunarti.

Bersama gadis itu dia habiskan sehari itu dengan bersama-sama naik becak dan keluyuran mencari makan di jalan Kendal sambil ngobrol.

Namun sekali lagi sampai saat paling akhir dalam hayatnya, sekurang-kurangnya itulah yang masih dapat kita ketahui, semakin dia berusaha mengejar kekasihnya, semakin dia sadar bahwa dia tengah mengejar fatamorgana dan akhir-akhirnya dia pun tahu sepasti-pastinya bahwa "sebenarnya antara kita tidak ada apa-apa. Dunia kita tak berkaitan satu dengan yang lain".[58]

Dan Semeru, rencana mendaki gunung Semeru menyita waktunya beberapa minggu terakhir. Gunung Semeru yang tingginya 3.676 meter menantangnya untuk ditaklukkan. Sudah bisa kita bayangkan proses sampai terlaksananya program itu. Mungkin tidak berbeda dengan ketika mendaki Gunung Slamet pada tahun 1967. Sebelumnya mereka meminta sumbangan yang oleh Soe Hok Gie disebut mengemis. Kalau terlalu banyak pertanyaan dari para donor maka :

> Kami jelaskan apa sebenarnya tujuan kami. Kami katakan bahwa kami adalah manusia-manusia yang tidak percaya pada slogan. Patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan-slogan. Seseorang hanya dapat mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal obyeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah kami naik gunung.[59]

Maka tibalah hari penentuan dan pada tanggal 14 Desember 1969, tiga hari sebelum ulang tahunnya yang ke 27, Soe Hok Gie dengan rombongan pun melepaskan Jakarta me-

58 Diambil dari naskah asli 10 September 1967, yang tidak diterbitkan.

59 Soe Hok Gie, "Menaklukkan Gunung Slamet", dalam *Kompas*, 14 September 1967.

nuju gunung Semeru. Dalam rapat yang diadakan beberapa hari sebelumnya dibentuk suatu team pimpinan yang oleh Soe diberi nama "team tua" dan Soe Hok Gie termasuk salah seorang dalam pimpinan tersebut.

Tidak banyak cerita yang diungkapkan tentang perjalanan ini. Tetapi yang pasti adalah bahwa dengan berlalunya hari, semua peristiwa tidak luput dari catatannya sendiri. Mungkin Soe Hok Gie masih menyimpan satu dua lembar catatan hasil goresan tangannya yang kelak akan dimasukkan ke dalam catatan hariannya. Tetapi catatan itu sirna bersama nasib yang menjemputnya karena dari gunung Semeru hanya datang berita bahwa :

> Dua pendaki gunung dari Jakarta tewas ketika mendaki gunung Semeru, Jawa Timur. Kapan persis peristiwa ini terjadi, sampai saat berita ini ditulis, belum terdapat kepastian. Dua yang tewas itu masing-masing Drs. Soe Hok Gie dan Idan Lubis.[60]

Dari seorang saksi mata, Herman O. Lantang, bisa dibuat rekonstruksi peristiwa naas itu. Ketika mencapai puncak gunung tersebut tiba-tiba dia melihat Soe Hok Gie seperti dalam keadaan kejang, kemudian berteriak-teriak dan mengamuk lalu lari menuju jurang. Melihat itu, Herman segera bertindak menangkap Soe Hok Gie. Tetapi sementara Herman berhasil menangkap Soe Ho Gie dia melihat rekannya Idan Lubis juga meronta-ronta serta juga lari mau terjun ke jurang. Namun Idan pun berhasil ditangkap dan tak sampai jatuh ke jurang. Setelah itu baik Soe Hok Gie maupun Idan berteriak-teriak lagi, kejang dan tidak sadarkan diri. Dia mencoba menolong dengan pernapasan buatan. Tapi usahanya sia-sia dan dua-duanya menghembuskan napas terakhir pada tanggal 16 Desember 1969 karena terjebak ke dalam gas beracun.[61]

60 Berita dalam Harian *Kompas*, 22 Desember 1969.

61 *Indonesia Raya*, 23 Desember 1969.

Herman O. Lantang tetap berada di samping mayat. Regu pencari berhelikopter tetap berputar di atas puncak gunung dan tidak berani menurunkan tegu untuk mengambil mayat karena medan yang sulit dan terutama karena takut terjebak gas beracun itu. Akhirnya pada tanggal 22 Desember oleh regu penyelamat yang dibantu oleh penduduk setempat secara berantai jenazah berhasil diturunkan dari gunung dan dengan truk dibawa ke Malang. Lantas ke Surabaya. Dari Surabaya dengan pesawat pengangkut Antonov milik AURI diterbangkan ke Jakarta pada tanggal 24 Desember 1969 untuk dimakamkan pada hari itu juga. Sebelum dibawa ke peristirahatan terakhir, jenazah disemayamkan di Fakultas Sastra Universitas Indonesia yang dianggap sebagai rumahnya yang kedua. Dan bukan hanya itu. Rupanya disemayamkannya jenazah di sana mempunyai arti simboliknya sendiri sebagaimana dikatakan dekan Fakultas Sastra Universitas Indonesia ketika itu, Dr. Harsja W. Bachtiar:

> Di tengah-tengah pertentangan politik dan agama, kepentingan golongan, ia tegak berdiri di atas prinsip perikemanusiaan dan keadilan dan secara jujur dan berani menyampaikan kritik-kritik atas dasar prinsip-prinsip itu demi kemajuan bangsa. Karena (itu) kami mendukung dan akan meneruskan cita-cita dan ide-idenya.[62]

Maka pada tanggal 24 Desember 1969 Soe Hok Gie dimakamkan di pemakaman Menteng Pulo, Jakarta, diiringi isak tangis gadis-gadisnya yang tak pernah tergapai dalam masa hidupnya. Namun ceritanya tidak berhenti di situ saja. Dengan alasan keluarga, antara lain agar kubur lebih dekat dengan tempat kediaman ibunya yang sesewaktu ingin menengok kubur anaknya, maka dua hari kemudian jenazah Soe Hok Gie dipindahkan dari pekuburan Menteng Pulo.

62 Berita dalam harian *Kompas*, 26 Desember 1969.

Suasana dramatis terjadi lagi. Ketika kuburnya dibongkar salah seorang gadisnya lagi-lagi melempar sepucuk surat, entah surat cinta, surat penyesalan, atau surat apa lagi ke dalam kuburnya. Jenazahnya dikuburkan di Pekuburan Kober, Tanah Abang, bekas pekuburan Belanda dan Cina pada masa lalu. Namun jenazahnya sendiri juga belum aman, karena pada tahun 1975 keluarlah keputusan Gubernur Daerah Khusus Ibukota, Jakarta, Ali Sadikin untuk membongkar pekuburan Kober, karena di sana akan dibangun suatu bangunan lain lagi. Maka jenazah Soe Hok Gie yang sudah tinggal tulang, harus diangkut lagi dari sana. Tetapi Jakarta menjadi kota yang tidak aman bagi yang hidup dan juga bagi yang mati. Karena itu keluarganya mengambil keputusan untuk tidak lagi menguburkan puteranya di pekuburan Jakarta tetapi membakar mayatnya. Dan di antara kawan-kawan Soe Hok Gie yang menghadiri upacara pembakaran jenazahnya ada yang kebetulan ingat kata-kata Soe Hok Gie yang pernah mengatakan kalau dia meninggal, sebaiknya mayatnya dibakar dan abunya disebarkan ke gunung. Dengan pertimbangan itu abu jenazahnya dibawa ke gunung dan disebarkan di gunung Pangrango, Jawa Barat.

Ketika dia menulis tentang penaklukan Gunung Slamet, di ujung barat Jawa Tengah setinggi 3.442 meter, oleh team pendaki gunung yang dipimpinnya dia mengutip penyair Walt Whitman :

> Now I see *the secret of the making*
> *of the best person*
> It is to grow in the open air
> and to eat and *sleep with the earth*[63]

63 Diambil dari *Song of the Open Road*, cetak miring dari saya.

Dia tidak saja memahami rahasia membikin pribadi terbaik tapi dia berupaya untuk senantiasa membongkar rahasia itu dan menyebarkannya dengan ikut mendirikan Mahasiswa Pencita Alam (MAPALA) pada awal tahun 1960-an; suatu rahasia yang begitu sederhana yaitu bertumbuh dalam alam terbuka. Dalam tafsirannya alam terbuka adalah gunung dan dia putuskan untuk naik ke gunung. Di sana seluruh bumi membuka diri, kaki langit tertancap teguh di seputar dirinya dan dia menatap kaki langit tanpa rintangan karena tidak ada yang lebih tinggi dari puncak. Di sana dia merasa bersih dan dia membersihkan dirinya. Dan mungkin semangat ini sudah menjadi *maniak* di dalam dirinya. Di dalam batinnya seolah-olah tak putus-putusnya terdengar suara yang dari saat ke saat berbisik untuk *ke gunung .... ke gunung!* Dan tidak pernah suara itu ditolaknya. Dia putuskan untuk ke gunung lagi .... dan lagi .... sampai akhir-akhirnya dia memenuhi kutipannya sendiri di atas kata demi kata, huruf demi huruf, bukan di gunung Slamet pada tanggal 22 Agustus 1967, tetapi di gunung Semeru pada penghujung tahun 1969. Sejak dari sana dia berbaring selama-lamanya di tanah dan tidur selama-lamanya bersama bumi!

Kesan-Kesan Penutup

Hidup manusia tidak dan tidak pernah menjadi suatu lukisan selesai hasil satu sapuan kuas yang pasti dari ujung kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Dan ini berkat. Karena kalau sekiranya hidup adalah lukisan yang sudah jadi sejak awalnya maka hidup yang sejak semula adalah hempasan yang tak pernah diingini menjadi laknat dan banyak yang sudah menghabiskan hidupnya sendiri. Tetapi hidup lebih menjadi upaya menyapu kuas secara tidak pasti di sana sini, kadang-kadang sebercak cat jatuh di luar kemauan, dan malah lebih sering sapuan yang direncanakan dan dibuat dengan pasti tidak menghasilkan kesan yang dimaksudkan.

Demikian pun Soe Hok Gie. Selama hidupnya mencoba menyapu kuas itu kian kemari. Mencoba memastikan warna hidupnya. Namun sampai matinya sama sekali bukan sebuah lukisan selesai, meski sudah selesai tugas mengayunkan kuas itu. Ada tiga hal yang menjadi dilema besar di dalam hidup pribadinya yang sampai matinya tidak pernah dapat diselesaikannya. Cinta yang platonik dan kemauan kuat untuk tidak mengakui yang platonik. Mau menghapus semua kenangan keagamaan dari pribadinya dan pengalaman yang tidak kurang religiusnya yang senantiasa menghantuinya dan tetap memendam di dalam dirinya. Kesadaran kecinaan yang kuat di dalam dirinya, sekaligus secara dialektis diimbangi kesadaran keindonesiaan yang begitu dominan pula di dalam dirinya. Kalau dilema kekuasaan – kurang lebih – mampu diselesaikannya sendiri dengan secara pasti mengambil pihak kekuatan moral, dan dilema rasial berada di luar kemampuannya secara alami namun diusahakan untuk ditimbuni oleh "ke Indonesiaan yang sungguh-sungguh Indonesia", maka dilema cinta di dalam hidup pribadinya sama sekali tidak mampu diselesaikannya sendiri selama hayatnya.

Karena itu di dalam dirinya sebenarnya bergalau pikiran dalam usahanya mencari yang nama "Kau" yang bisa menerimanya seutuh-utuhnya tanpa dia harus mengorbankan idealismenya baik buat pribadinya, maupun bagi cita-cita kemasyarakatan seluruhnya; dan dia hanya mendapatkan bahwa semuanya — secara individu maupun kelompok sosial politik — menjauh sampai hari-hari terakhirnya.

Kalau pun ada jawaban, maka jawaban itu adalah dalam bentuk puja-pujian yang dia sendiri sudah tidak dapat membacanya lagi, semuanya dalam bentuk tulisan kenang-ke-

nangan yang hampir-hampir menjurus menjadi sebuah *bagiographie* yang menyangkut dirinya. Harian *Kompas* menyambut kematiannya dengan tulisan :

> Dengan hati yang patah karena sedih kami menerima kabar tentang meninggalnya Soe Hok Gie, ketika mendaki gunung Semeru. .... Seorang pemuda yang luar biasa telah meninggalkan kita. Luar biasa dalam banyak hal. Cerdas, brilliant, *jujur* dan *terbuka*. Seorang *idealist yang murni*. Dengan *perasaan keadilan yang tajam*. Suatu manusia yang berjiwa bebas. Dan semuanya ini dihias dengan *keberanian yang luar biasa* pula.[64]

Apa semuanya ini berarti? Saya sudah mencoba membuat suatu potret Soe Hok Gie, sebagai seorang eksponen dari generasi yang lahir setelah kemerdekaan, sebagai seorang cendekiawan pasca kemerdekaan yang berusaha menyelesaikan dilema-dilemanya, dan terakhir membuat potret dirinya pribadi sebagai seorang anak manusia yang dicekam tragedi di dalam hidupnya. Tragedinya yang terutama adalah bahwa dia senantiasa menjadi seorang yang dikagum-kagumi, dipuja dan dipuji, tetapi dalam dirinya dia sebenarnya orang yang ditolak dalam setiap lingkungan yang dia masuki. Dia ditolak dari Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa (LPKB), suatu lembaga yang ingin mengasimilasikan golongan minoritas cina. Dan kata-kata kepada gadisnya "sebenarnya antara kita tidak ada apa-apa" adalah justeru kata-kata yang pantas juga untuk dia ucapkan kepada rekan-rekan seorganisasi, dalam *Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia* misalnya, karena ternyata bahwa "dunia kita tidak berkaitan satu dengan yang lain". Bagi dunia idealisme yang sudah pudar dalam banyak sektor kehidupan se-

64 "Mahasiswa Idealis Meninggal di Gunung Semeru", In Memoriam Soe Hok Gie, ditulis oleh Redaktur Kompas, 22 Desember 1969, cetak miring dari saya.

benarnya kata-kata itu juga masih berbunyi yaitu "dunia kita tak berkaitan satu dengan yang lain".

Semua ini tidak menunjukkan lain daripada bahwa sebenarnya puja-pujian kita hanyalah cetusan *rasa romantisme* belaka, kerinduan kepada keaslian, orisinalitas, spontanitas yang kita sendiri tahu sudah pudar. Kita rindu kepada kejujuran, kepada keterbukaan, kepada suatu rasa keadilan dan terakhir kerinduan kepada keberanian dalam arti suatu keberanian moral. Kerinduan itu semakin besar ketika jarak antara kita dan nilai semacam itu semakin jauh. Maka ada hubungan yang berbanding lurus antara kerinduan itu dan nilai yang diidamkan. Semakin jauh kita dari kejujuran, keterbukaan, keadilan, dan dari keberanian, semakin besar pula kekaguman kita kepadanya, dan semakin besar pula puja-pujian kita terhadapnya, dan semakin besar pula kerinduan kita kepadanya.

Dalam tulisan ini saya sering menyebut seorang lainnya yaitu Ahmad Wahib yang senada dengan Soe Hok Gie dalam banyak hal. Kedua-duanya adalah contoh asetisme klasik. Kesederhanaan atau mungkin lebih tepat istilah klasik ini keugaharian kedua-duanya sering menakutkan. Atau untuk lebih tepat lagi bukan keugahariannya yang menakutkan tetapi moralitas di baliknya yang menuntut penganutnya menjadi begitu konsekuen dengan cita-citanya. Asetisme semacam itu hampir-hampir hanya ada dalam dunia dongeng, dalam dunia mimpi atau hanya ditemui di dalam dunia para rahib. Secara fisik semuanya terungkap dalam pakaiannya yang lusuh yang tak pernah kenal apa itu mode. Dua-duanya penganjur moralitas. Dua-dua dengan gigih sampai akhir hayatnya memperjuangkan berlakunya azas kejujuran, keterbukaan di dalam kehidupan publik. Tetapi kedua-duanya tidak luput dari tragedi suatu kehidupan yaitu moralitas bukan senantiasa menjadi kawan setia manusia. Ajalnya pun seolah-olah simbol penolakan

oleh suatu dunia yang tengah berubah dan mengalami perubahan secara begitu cepat, perubahan yang juga hasil pecutannya. Ketika memberikan komentar kepada tulisan-tulisan beberapa orang yang dikenalnya, antara lain Soe Hok Gie, Ahmad Wahib menulis:

> Banyak sekali tulisan-tulisan tentang politik, termasuk usaha-usaha pemecahan masalahnya, tidak berlandaskan pada hakekat politik itu sendiri. Karena itu yang dibicarakan sebenarnya bukan lagi politik melainkan *impian-impian kosong tentang politik*. Inilah yang saya lihat dari tulisan-tulisan ... Soe Hok Gie ... .[65]

Pemikiran-pemikiran semacam ini, katanya, hanyalah semacam "teologi politik" dan tidak mampu memberikan pemecahan politik. Mereka sadar bahwa yang dibuatnya semata-mata menafsirkan dunia ini dalam tulisan-tulisannya dan bukan merombaknya, karena itu lebih menjadi *hermeneutika* daripada *politik*. Karena itu pula keduanya sebenarnya menjadi penghuni dunia mimpi itu yang tidak lagi bersinggungan dengan dunia "nyata". Kematian mereka masing-masing secara simbolik menunjukkan tiadanya garis singgung itu di dalam dunia politik yang mereka geluti bersama. Ahmad Wahib mati ditabrak seorang penunggang sepeda motor yang tidak ketahuan siapa orangnya dan dia ditolong segerombolan gelandangan yang juga tidak diketahui siapa pula orangnya. Soe Hok Gie mati dalam kedinginan udara puncak gunung. Dia dibantu bukan oleh orang yang tidak dikenal. Seorang sahabat dekat ada di sampingnya. Dia dicari dan diselamatkan oleh Angkatan Udara Republik Indonesia dan ditangisi oleh seluruh kampusnya, disambut dengan histerisnya tangisan gadis-gadis yang dulu-

---

65 Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam, Catatan Harian*, Penerbit LP3ES, Jakarta, 1981, Cetakan Kedua, hal. 260.

nya menolak semua uluran tangan Soe Hok Gie sendiri. Namun kedua-duanya sama-sama bukan menjemput maut tetapi ditarik dan dihempaskan ke dalam ketiadaan dan kesepian, terlebih kesepian karena tidak ada orang yang secara sosial dan politik menerimanya. Dan lebih dramatis lagi bagi Soe Hok Gie, bahkan jenasahnya pun tidak diterima kota kelahirannya Jakarta. Suatu penolakan tandas, sehabis-habisnya.

Namun kematian mereka membangkitkan dalam diri kita satu hal. Di atas sudah saya katakan dua-duanya mewakili salah satu aspek dari generasi pasca kemerdekaan. Dua-duanya sama dalam pesimisme namun pesimisme yang tidak melahirkan sikap pasif tetapi keaktifan dalam memberikan sumbangan bagi suatu perubahan sosial dan politik.

Dalam diri keduanya, terlebih dalam penolakan-penolakan terhadap keduanya sebenarnya kita melihat bangkitnya suatu dasawarsa baru dalam kehidupan intelektual di negeri ini yaitu bangkitnya konflik yang semakin lama semakin besar antara dua jenis cendekiawan. Konflik ini tidak dapat dihindari karena merupakan hasil perubahan yang kita canangkan dan kita "rencanakan". Ketika pabrik pendidikan secara massal mencetak anak didik, ketika perkembangan ekonomi dan teknologi menuntut cendekiawan jenis lainnya maka tidak terhindarkan konflik antara yang disebut "*humanistic intellectual*", seperti yang diwakili Soe Hok Gie dan Ahmad Wahib dengan *technical intelligentsia* yang secara utuh diwakili dalam diri kaum "teknokrat" atau siapa saja yang bermentalitas teknokratis dan teknokratisme dan kaum professional lainnya. *Humanistic intellectual* tidak pernah disukai karena nafsu-nafsu pembongkaran dan penelanjangan paradigmatik terhadap masalah-masalah sosial dan politik dan ekonomi. Kecenderungan umum jatuh pada pilihan bagi *technical intelligentsia* yang setiap saat bisa mengajukan jawaban kepada rahasia "teka-teki

silang masalah sosial-politik dan ekonomi". Jenis ini tidak mengganggu, tidak punya kecenderungan membongkar dan menelanjangi. Mungkin di sinilah terletak kekecewaan dalam diri dua-duanya dengan perubahan yang baru saja berlangsung yang dirumuskan Soe Hok Gie dalam kata-kata "kehancuran cita-cita", "demoralisasi", "kehancuran kepercayaan" dan lain-lain.

Namun dalam menoleh ke belakang, satu hal pantas pula kita pertanyakan di sini dalam hubungan itu. Apakah begitu hitam putihnya moralitas dan politik, moralitas dan pengelolaan kehidupan bersama? Ataukah ada jalan tengah di antara keduanya dalam arti ada suatu jenis kebijaksanaan yang mampu menggabungkan keduanya sehingga moralitas bukan sesuatu yang hanya berada di langit? Dengan kata lain adakah upaya yang bisa membuat politik tidak sepenuhnya kotor dan pengelolaan kehidupan umum/bersama tidak sepenuhnya tenggelam dalam lumpur-lumpur kedegilan, permainan? Dalam hidupnya keduanya berupaya mencari pemecahannya dengan melibatkan dirinya sepenuhnya dalam kehidupan sosial. Mereka memperjuangkan suatu iklim yang memungkinkan kaum cendekiawan jenis humanistik masih diberi tempat untuk menciptakan hidup yang lebih manusiawi. Tetapi mereka ditolak!

Bagian II

Masa Kecil

Saya dilahirkan pada tanggal 17 Desember 1942 ketika perang tengah berkecamuk di Pasifik. Kira-kira pada umur lima tahun saya masuk sekolah di Sin Hwa School. Baru saja dua tahun saya pindah ke Gang Komandan. Terus saya naik walaupun dari kelas dua ke kelas tiga dan dari kelas tiga ke kelas empat saya dicoba. Pada tanggal 1 Desember 1954 saya pindah ke jalan Pembangunan sore. Waktu ujian penghabisan saya lulus dengan angka 8 untuk berhitung, 8 untuk bahasa dan 9 untuk pengetahuan umum. Dugaan saya ialah 7 - 7 - 10. Kemudian ketika ditambah angka saya menjadi 9 - 9 - 9. Di SMP Strada dari kelas satu saya naik ke kelas dua. Angka-angka saya untuk kuartal pertama rata-rata 5½, kedua 6, dan ketiga 7.

4 Maret 1957

Hari ini adalah hari ketika dendam mulai membatu. Ulangan Ilmu Bumi-ku 8 tapi dikurangi 3 jadi tinggal 5. Aku tak senang dengan itu. Aku iri karena di kelas merupakan orang ketiga terpandai dari ulangan tersebut. Aku per-

caya bahwa setidak-tidaknya aku yang terpandai dalam Ilmu Bumi dari seluruh kelas. Dendam yang disimpan, lalu turun ke hati, mengeras sebagai batu. Kertasnya aku buang. Biar aku dihukum, aku tak pernah jatuh dalam ulangan.

Kamis, 24 Oktober 1957

Sampai sekarang aku masih bernapas dengan hari-hari libur. Betapa sepinya. Tadi pagi si Tjun Hok (Tjiu) datang. Lalu hampa lagi. Pekerjaan Rumah bertumpuk-tumpuk. Aku jadi malas. Besok hari-hari terakhir napas-napas libur. Lalu kembali lihat si Kodok sama Gacoan. Aku jadi gondok. Senin masuk penjara kelas. Lalu ulangan-ulangan. Temen si Ahen sialan. Aku sekarang nggak ke si Effendi. Aku benci sama dia.

Senin, 28 Oktober 1957

Aku sudah masuk lagi. Tadi bertemu dengan si Kodok. Hari ini kami sampai jam ke-3. Enak-enak saja. Tapi 4-5-6 ulangan. Bosan, bosan, aku mau sebetulnya sekolah di alam bebas seperti R. Tagore bilang.

Minggu, 10 Nopember 1957

Hari ini Hari Pahlawan. Tapi bagiku tak apa. Pagi-pagi datang si Peng Lam. Dia menyatakan rindunya pada kampung, pada dunyan, pada panah dan andaikata sekarang dia dapat menarik panah itu. Pada gunanya untuk memburu babi hutan. Dan kemarin aku ke si Tiong Gie, di R.S. Yang Seng Ie. Pulangnya sialan. Bannya pecah barangkali ketulah sebab kawanku. Dan bikin PR. Aku siangnya tertawa karena si Eng Hiong (mungkin atheis), bilang: "ngapain lu ke gereja, nggak ada sorga," dan si Tjiu Kim jawab "tentu

aja lu nggak tahu sih." Sebabnya si Tjiu Kim mau mengunjungi si Tiong Gie. Tapi sayang ke gereja. Hari ini aku buat sajak-sajak. Tadinya aku akan membuat sajak panjang percintaan. 5 sajak dapat kucipta. 100 persen sajak *made in* otak karena aku tak ada inspirasi, jadi dinafasi oleh otak. Sekarang aku mau tidur. Besok Senin, besok si Kodok. Gue sedih deh.

Selasa, 12 Nopember 1957

Kemarin aku menerima rapot. Boleh juga deh. Rata-rata 6½. Dan ulangan Hayat nggak becus. Hitung Dagang mendapat 7½ tapi sialnya di rapot 6. Si Hok San dapat 2 karena memberi kesempatan nyonto si Eng Hiong, Johny, Robby dapat 2 karena nyonto. Ketika dapat rapot aku tak kuatir. Bernyanyilah terus. Aku nyanyi. Sehingga (?) aku ketika dikasih rapot oleh si Hie dia bilang "Jangan terlalu senang kamu, Aljabar 9 dan Indonesia 6 belum cukup." Tapi aku senang saja. "Tak ada waktu untuk bersedih. Pulangnya aku hampir berkelahi dengan *cross boy* karena aku ditantang berkelahi. Dia mengeluarkan rantai, pisau dan memanggil kawannya, besar. Tapi dipisahkan oleh si Hok San. Rencananya sore aku mau ke Tiong Gie.

Kamis, 12 Desember 1957

Sudah sebulan aku tak menulis. Juga aku agak pasif. Hari ini sebetulnya sial-sial mujur. Aku lupa buat Arab jadi dihukum. Jadi ada pengalaman baru. Aku bersama enambelas kawan nggak buat. Tapi tiga dimaafkan (Eli, Reney Hamid, Jeanne). Itulah yang menerbitkan kejengkelan anak hukuman. Kami disuruh buat karangan berkepala: Aku pemalas.

Padahal 1 sampai 1½ halaman aku menguraikan mengapa aku tak buat. Di situ Pak Effendi jadi sasaran penaku.

Kami harus membuat empat halaman penuh. Isinya kira-kira demikian: "Aku tak malas hanya lupa (tambah alasan-alasan). Juga aku sesalkan orang yang pelupa. Lalu aku bilang mudah menuduh orang malas. Halaman 1½ sampai 3½ tentang hari Kamis sial yang aku lewati. Halaman 3½ sampai 4 terutama meminta keadilan guru." Yang dihukum adalah: aku, Tjeng Teng, Tjoe Beng, Johny putih, Eng Hiong, Bun Siong, Liong San, dan lain-lain.

Johny P. rupanya sengit. Dia menggugat habis-habisan. Lalu aku peringatkan supaya jangan terlalu menyerang. Dia mau robek dan Tjoe Beng bilang: Nggak apa-apa. Jadi dia tak robek. Sorenya dia ketakutan sendiri. Ketahuan. Si Tjeng Tek memuji-muji guru. Anak perempuan menuntut keadilan pada Mrs. Guei, si Jangkung, dan si Botak. Keluar main si Hok Sun akan berkelahi dengan si Bun Siong. Sebabnya si H.S. mengadu pada guru bahwa si B.S. nggak bikin. Waktu itu aku menjadi benci kepada si Bun Peng karena terlalu menghina si H.S. Memang si H.S. pada tanggal 6 mengajak Mas Djawa. Lalu Pak Effendi marah. Aku menjadi dongkol, melihat si H.S. terlalu dihina. Kepalanya ditinju. Lalu aku berpikir "Mana ngomong aja." Jam ke 4-5 Inggeris tapi Mrs. Gui berhalangan. Aku ribut dengan si Johny putih tentang buat atau tidaknya si Jeanne. Aku suruh tanya, tapi dia takut. Demikian pula aku. Pulangnya si H.S. dan B.P. berkelahi. Tapi si Jum'at memanggil guru. Dua-duanya diperingati. Dan hari ini si Tiong Gie keluar sekolah. Sayang. Ternyata tidak, tapi baru pada tanggal 17 Januari 1958.

Rabu, 18 Desember 1957

Sekarang biar gila. Kemarin aku lihat anak yang simpatik berdagang koran. Aku jadi benci janji-janji kosong. Siangnya aku pergi ke [toko buku] Gunung Agung dengan seniman rombengan. Si Heng Tjui dan Boen Peng. Dia baru saja baca buku N.St. Iskandar sudah mengaku seniman. Berani memberi definisi. Seratus persen turut buku. Dasar anak geblek. Di jalan aku tambah muak kepadanya. Sok tahu Leo Tolstoy, tahunya Abdul Muis. Memang mereka sok seniman. Belum pernah baca angkatan 45.

Senin, 6 Januari 1958

Tahun 57 sudah lewat. Akhir-akhir ini banyak kejadian. Aku malas menulis. Tanggal 15 Desember 1957 aku ke Effendi. Baru saja aku datang dia bilang: "Saya mau jadi pastor, sudah tetap. Kemarin saya ambil putusan." "Ah, kutahu main-main saja." "Betul, memang dari Sekolah Rakyat saja sudah bilang sama uskup Malang. Tapi dia bilang lebih baik dari SMP." "ASRI sekolah musikmu." "Biarkan di Seminari diajarin main celo, piano dan biola." Aku tersenyum tawar. Dia ketika bercampur denganku agak liar. Enam bulan tak bergaul dengan dia kembali menjadi dogmatis. Aku hanya berkata "sayang." Kemudian Effendi berkata lagi: "Lu nggak boleh tulis surat gila-gila, disensor. Gue nggak lupa ame lu deh. Gue kirim surat." Aku diam saja. Selanjutnya aku terus ke rumahnya. Sekarang pastor (cita-citanya) nggak terdengar lagi. Aku ke Musium. Lihat-lihat buku tapi nggak ada, sial. Tanggal 1 Januari 1958 aku mau nonton Saint Joan. Effendi sudah nonton siangnya. Aku pergi dengan si Arwadi, pukul 19.00 tapi tak dapat karcis. Pulangnya aku dengan si Effendi lagi karang drama. Macam apa sih? Besoknya aku nonton juga. Filmnya bagus, aku puas. Di samping itu tanggal 26 Desember aku ke Cilincing. Enak, cuma pulangnya cape. Terlalu banyak angin. Aku libur dari tanggal 25 Desember sampai 6 Januari. Tanggal 23 aku pesta Natal. (mengecewakan). Kemarin dulu aku ke si Ek Hoo. Anak-anak desas-

desus karena si Liong Tien jadi baik sama anak itu. Si Liong Tien mau sama siapa? Sekarang aku mau sekolah.

Kamis, 16 Januari 1958

Sebetulnya sudah banyak yang hendak kutulis, aku sekolah tanggal 6. Riang, senang, tertawa. Hari pertama ulangan Hitung Dagang. Tanggal 9 si Johny 'enggak buat karangan. Dihukum. Besoknya aku baca karangannya dengan titel, "AKU".

Dia menceriterakan kepatuhannya terhadap tata tertib dari kelas satu sampai enam. Di SMP Negeri II jadi *crossboy*. Bahkan gilanya tembok sekolah dibolongin. Kalau terima rapot banyak kaca sekolah hancur. Lagu 'nggak naik kelas. Dia ikut demonstrasi penurunan uang buku. Ketahuan bapaknya. Lalu dimaki. Dia gusar. Nyolong cek. Mengitari Jawa dan Bali. Tertangkap pamannya. Kemarin sebab nggak punya buku Hitung Dagang, aku ke si Eddy. Di rumahnya ada tamu, lalu aku ke si Tiong Gie. Katanya si Eddy, Lay Yoeng dan si Au menulis surat dengan si Anjuk. Mengajak nonton. Katanya suratnya dibaca bersama dengan ie-ie dan kakaknya. Kemudian datang si Au. Dia marah. Hok San suruh datang perempuan itu ke rumahnya. Model Tjengkareng tuh. Aku ejek dia. Dia bukan gentelmen. Tapi dia bilang: "Nggak semua lelaki gentelmen. Aku ingin tahu akhirnya pegimana sih. Tanggal 14 aku ke si Effendi. Dia ceritera tentang Eiullagn Siallogan ketika menguraikan berkata "Apa yang pertama-tama kita lihat." Kata si Reni (?) "Orang Batak di muka kelas."

Jum'at, 17 Januari 1958

Kemarin kudengar kabar si Hok San nggak jadi nonton. Direbut dengan kawannya. Dan sekarang pikiranku sedang

diamuk segala-galanya. Dan tadi aku bercanda. Aku baru tahu si Johny Singku adalah *crossboy* ulung. Ceritera yang bukan dengan si Anta. Samperin anak perempuan kelas satu. Tentang sloki Wisky Schot. Tentang apa-apa dan lain-lain. Pada tanggal 15 Januari, ikan-ikanku yang terakhir mati sebab ibu membiarkan kaporit bocor ke kamar mandi. (2 ekor). Pada tanggal 14 Januari si Djago (ayam) baru pulang berkelahi. Dia luka parah. Hampir-hampir dia mati. Dua hari tak makan. Hari ini sudah mau makan dan tambah baik. Tadi si Effendi datang. Mencatat lagu-lagu. Dan akibat drama Hok Soen, Lay Njoeng, Sobri ve Anjuk sekarang si Hok San nggak berani lewat Kebon Jeruk.

Sekarang aku mau buat sajak-sajak percintaan (walaupun aku tak tahu antara cinta dan cantik).

Minggu, 26 Januari 1958

Entah ada setan apa aku sekarang keranjingan nulis. Kemarin diberitakan siapa-siapa yang extranei. Ada 12, antaranya yang kutahu si Eng Hiong, si Hok Tjoei. Sahib Sengkon, Eli, Robby, Tjong Nio dan lain-lain. Kasihan mereka. Suatu tindakan bunuh diri sekolah yang tak berani mengajukan murid kelas tiga dengan nama sekolah. Jadi sekolah tak mempercayai. Sedang uang sekolah tetap diberikan. Lebih baik kalau nggak berani pakai nama sekolah jangan dinaikkan kelas atau diterima. Tadi aku ke musium bersama si Effendi. Aku kecewa membaca Rivai Apin "Chairil Anwar dengan maut."

Minggu, 26 Januari 1958

Perasaanku sekarang tengah dilonjak-lonjak oleh perasaan avontur (model Amir Hamzah?). Tadi ibu pulang dari Cirebon dan membawa ceritera Embah Djugo. Aku memba-

ta sebagian tentang Pangeran Djenggala, dan ratu Cina. Romantis (?). Aku jadi ingin membuat drama bersajak yang romantis. Tapi aku tak tahu sanggup atau tidak. Effendi pernah menyuruhku membuat sebuah drama. Dia hendak mengoperakannya. Suatu bahan yang bagus. Tapi aku dengar tentang (sedikit) Idris Sardi. Kasian dia. Violis. Aku sekarang tidak bisa tidur. Sekarang jam 22.20.

Selasa, 4 Februari 1958

Aku tak enak badan. Barangkali akan sakit. Semalam aku telah menghabiskan buku Trifid *Mengancam Dunia*. Buku baik. Perasaanku tak enak. Entah ada apa. Akhir-akhir ini aku banyak membaca. Ayam berbunyi. Si Belang duduk setelah mengoyak-ngoyakkan sambuk kelapa. Ayam berkeruyuk lagi. Pagi ini panas. Tak enak aku belum mandi. Mungkin ntar ulangan Inggeris tapi aku malas. Entah apa. Tadi kertas ulangan dibagi. Aku dapat satu setengah dan lima setengah. Tak disangka. Memang dia kejam. Si Benny sumpahin supaya dia lekas mampus, kasihan. Sekelas nyumpahin mampus. Si Tjoe Beng dapat delapan dibagi dua sama dengan nol. Menjadi lelucon selama pulang. Tadi si Hok San madol. Anak yang cukup cerdas sama penyakit madolnya terlalu keras. Ia takut ulangan Inggeris padahal tak jadi. Tadi aku telah menyusun kabinet kelas. Dalam kejemuan. Tata bahasa hari Kamis akan ulangan.

Sabtu, 8 Februari 1958

Kemarin si Hok San memecahkan kaca. Lalu tadi aku debat dengan pak Effendi. Tentang apa itu karangan. Dia berkata bahwa karangan itu ada tiga: a. Karangan asli. b. Saduran. c. Terjemahan. Mulanya ia sudah membuat kesalahan: Rivai Apin ditulisnya Idrus. Jadi Chairil Anwar dan

Asrul Sani dan Idrus mengarang *Tiga menguak Takdir*. Lalu ditanya sebuah prosa Chairil yang pernah disandiwarakan, aku bilang tak ada. "Pulanglah dia si anak hilang" karangan Andre Gide, si Chairil menerjemahkan sedang pak Effendi berkata "Chairil pengarang Pulanglah dia si anak hilang (dalam bahasa Indonesia)." Kemudian kami berbantah. Dia bilang Andre Gide tak dikenal di Indonesia. "Saya rasa cukup terkenal, setiap anak SMA tentu mengenalnya." Ya, kamu tahu yang lain. Jangan ke depan tapi ke belakang. Aku dengan senyum sinis berkata: "Tukang beca tak mengenal Chairil." "Ya kamu tukang beca" kata dia marah. Kamu sama dengan tukang beca. "Sebagai manusia" jawabku "Kamu manusia atau orang?" tanyanya. "Manusia juga orang" kataku lagi. Dia tambah marah. "Kalau manusia tuh yang masih di hutan, kamu orang." Aku diam saja. Dia mencoba menerangkan lagi "Mengerti?" Aku diam. "Mengerti, bilang." "Tidak pak." Kelas riuh tertawa. Aku rasa si Boen Peng berkata aku sombong. "Kalau Pramudya menerjemahkan Tikus dan Manusia karangan siapakah itu?" aku tanya "Pramudya dalam bahasa Indonesia." "Tapi copyright". Jangan memutar persoalan. Kami debat tak berujung pangkal. Aku tetap yakin. Sesudah aku ditanya berkali-kali "Mengerti atau tidak?," dan jawabku tidak.

Dia berkata "Kalau kamu tak percaya sama saya, untuk apa kau ikut pelajaran saya? Lebih baik keluar saja." Aku diam saja. Kalau keluar dalam jam Indonesia aku pun tak takut. Lalu dia kata "Sumpoi itu bukan karangan Samidi." Akhir jam pelajaran dia menyindir lagi aku. Aku diam. Dalam jam Sejarah aku bermain dan tertawa. Juga dalam Bumi. Ketika istirahat si Elsja (?) berkata "Biarin." Aku juga tak apa. Aku sebetulnya tak menganggap sebagai perang, hanya bertukar pikiran. Entah pendapatnya. Besok aku ke Muara Karang. Sekarang hendak menentukan

aktif atau pasifnya. Kalau angkaku ditahan (model guru yang tak tahan kritik) aku akan mengadakan koreksi habis-habisan. Sedikit kesalahan akan kutonjolkan. Sebetulnya tak sedemikian maksudku. Itu 100 persen tergantung dari dia. Aku tak mau minta maaf. Memang demikian kalau dia bukan guru pandai. Tentang karangan saja dia lupa. Aku rasa dalam hal sastra aku lebih pandai. Guru model gituan. Yang tak tahan kritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau.

Jum'at, 14 Februari 1958

Sekarang Jum'at. Hari Selasa [tanggal 18] Tahun Baru. Tapi bagiku tak apa-apa. Aku tak merasakan suasananya. Handi kawan-kawanku saja sibuk. Aku agak senang karena lima hari libur. Tahun ini aku nggak cukur. Iseng-iseng langgar tradisi. Aku tak mau karena penuh orang. Tarip istimewa dan lain-lain. Nanti, mungkin Rabu-Kamis baru aku cukur. Sekarang tidak. Kemarin aku ke si Effendi. Dia ditangkap Sujus karena penghapus papan tulis. Memang guru-guru sekolah Katolik kebanyakan diktator. Kalau aku digituin aku lawan. Memang dia 50 persen gila. Aku tengah baca *Romeo and Juliet*. Ceritera yang terlampau idealis. Tak masuk akal. Menjemukan. Tapi kubaca terus. Mungkin Sin Tjia aku pergi ke musium/toko buku. Aku kalau melihat anak-anak yang sok (kalau tak nampang) jadi sengit, gelisah. Si Boen Peng sok sastra. Mungkin pengetahuannya hanya seperseratus pengetahuanku. Aku ingat 2-3 tahun yang lalu aku pun demikian. Sekarang sastra bagiku tak ada apa-apa. Biasa saja. Aku mulai suka akan filsafat. (Aku sendiri tak tahu apa filsafat. Tapi aku tak sesok mereka). Mungkin pengetahuanku sepersepuluhribu orang yang tahu. Aku tak mengerti apa filsafat itu. Jadi aku masih merupakan bakal buah (bukan tunas, bibit).

Semalam jam 1 pak Gasum telah lalu. Lalulah seorang tua yang baik dan jujur.

Minggu, 9 Maret 1958

Sebenarnya banyak yang mau tulis. Tapi aku malas saja. Hari Senin tanggal 3 ulangan umum Aljabar dibagi dapat dua, Sejarah delapan setengah (harapanku sembilan atau sepuluh). Hitung Dagang tujuh, Inggeris enam tambah (kutaksir lima). Semuanya baik kecuali Aljabar. Hari Kamis aku telat ke sekolah. Siangnya si John (sangkar) debat dengan Pak Effendi. Soal Islam. Si John mempertahankan Islam sutau sebagai yang dikemukakan oleh M. Radjab-Hamka. Hari Sabtu kelima hasil di atas ditambah alam dan Hajat. Aku tetap bagus kecuali pelajaran setan itu dua. Lebih banyak yang tak lulus (kalau misalnya ujian). Si Hok San 1) Sejarah tiga setengah, 2) Alam empat, 3) Hayat tiga, 4) Inggeris enam, 5) Hitung Dagang enam. Si Tjeng Tek kecuali Alam empat dan Aljabar empat cukup baik. Si John biasa. Si Boen Siong hanya menunggu vonis lulus-nggak lulus. Si Tjun Hwat lulus, demikian Heng Tjui (entah si Liong San). Si Hok San Alam empat dan Hayat tiga karena madol maindid. Dan yang disalahkan Robot, OKD. Ketika jam terakhir Aljabar kami (Abung, Koen Giam, aku, Tjeng Tek) membicarakan gadis-gadis cantik diseling ucapan-ucapan kotor (menurut istilah kamus kesopanan abad ke 15). Aku sih merasa itu wajar. Si Tjeng Tek menceriterakan bahwa si Eli kalau memakai rok dulu di kelas satu di atas dengkul. Dan anak laki-laki memaksa untuk jongkok misal barangnya dibuang. Dan kata si Kun Giam yang bukan-bukan (sampai robek) dan lain-lain. Aku bilang cinta tak ada (keyakinanku). Kawin dalam kesusilaan hanyalah melacur dengan kontrak setiap malam. Cinta ha-

nyalah napsu kelamin belaka, yang dibuat demikian indah. Kukatakan ini kepada si Ibun: "Ala lu anak kecil mana tau" (ucapan lama). Dia berkata ada cinta nafsu dan murni. Dasar Cina melarat (istilah John). Pelajaran kosong. Dari buku roman setidak-tidaknya aku telah mempelajari lebih seksama. Mungkin kalau si Ibun diangkat sebagai pembuat majalah cabul laku. Cinta murni lebih baik masuk keranjang sampah. Tak ada. Sesuatu yang dihayal-hayalkan. Dan sebagaimana biasa kami pulang jam 6.30. Malam Minggu kerja lembur. Sial. Harus diakui oleh semua orang bahwa membicarakan mengenai perempuan adalah obrolan (kosong) yang terenak. Dan model dewa-dewa seperti si Boen Peng tak pernah mengalami. Inikah masa yang terenak? Mungkin. Itu semua hanya karangan indah. Hari Jum'at si Kodok mogok karena baris brandal (Sorga bagi aku) ribut. Kami bercanda saja di kelas. Dan ketika mencatat bangsa bangau kami riuh sekali. Biasa. Mogok. Dia menceriterakan kebaikan dari kelas-kelas di sekolah lain. Kedua kalinya dia mogok. Semalam datang anjing hitam di rumah kami. Dan anjing itu harus mati ke akherat yang lebih baik, dari dunia yang kotor ini. Bagi perempuan apakah yang paling aktuil sebagai bahan pembicaraan? Laki-laki. Mungkin pula.

Minggu, 16 Maret 1958

Aku khawatir kalau-kalau catatan harian ini akhirnya menjadi ikhtisar dari catatan seminggu. Setelah anjing hitam yang malang diantarkan ke Perhimpunan Penyayang Binatang tak apa-apa. Kemudian si Tjin Hok ribut-ribut tentang darah di rumah kosong di sebelahnya. Darah binatang? Orang? Mengapa? Memang dia orang sakit. Kejadian yang agak misterius. Siangnya aku ke Tjin Hok. Malamnya si Kian Fong nginap di rumahnya. Pulpenku hilang baru bertemu pada hari Kamis. Hari Selasa ketika aku sedang enak-

enak baca *Acoka* si Eli, Jeanne datang. Tak kusangka. Tadinya aku tak bermaksud menemaninya. Tapi tak jadi. Aku duduk saja. Ketika mereka membuka suara kami pun bercakap-cakap sebentar. Keduanya anak baik, ramah, cantik tapi sayang anak bodoh. Hari Kamis aku sakit, malah sampai sekarang. Jum'at, Sabtu aku ke sekolah. Aku sekarang malas-malas saja.

Senin, 24 Maret 1958

Aku nulis karena iseng-iseng. Hari Sabtu mulai Puasa. Si Sungkar sebagai Islam Ortodox Puasa sedangkan si Sahib puasa tapi ada pause. Kalau pause boleh makan rambutan. Si Tjin Hok telah dapat pekerjaan. Hari Jum'at aku menyusul dia ke Grogol. Tapi dia dapat di jalan Dr. Latumeten. Aku pernah ke bakal majikannya waktu ketika ke kali jodoh. Kemarin aku ketemu si Eli. Gadis bodoh tapi cantik. Sekarang si Bun Siong punya semboyan lama tapi diperbaharui. *No money, no lady. No lady, no baby.* Semboyan apa, tau.

Pelajaranku sekarang mundur mungkin karena duduk di antara sekaum walaupun aku jauh lebih baik. Orang bangsa *semi-crossboy.* Si Tjeng Tek sekarang selalu mau duduk sama Si Tjoe Beng. Aku sendiri aku mau memperbaiki diri. Sebentar dapat rapot. Entah bagaimana. Aku biasa seperti mau menerima rapot ke I.

Minggu, 30 Maret 1958

OKD benar-benar boleh dijadikan centeng. Lihat. Si Djon enggak buat Aljabar. Aku bilangin dia tahu. Hari Sabtu kami ulangan sejarah. Anak ada yang tak datang. Tadi si Jeanne datang dia takut. Belajarnya tidak praktis. Kacau. Baru 3 jilid saja. Dasar perempuan. Perempuan akan

selalu di bawah tingkat laki-laki, kalau begitu, yang diurusin baju dan kecantikan. Akhirnya ditendang ke lubang dapur. Hari Jum'at, Sabtu, Minggu Emak berhari ulang tahun ke 75. Kami sibuk, lebih-lebih ayahku. Tua-tua genit,. Dasar manusia-manusia kepala kambing. Dan si Liep Hoo ngaku kelas tinggi. Sok keturunan. Sampai hari ini aku belum datang. Untuk apa. Si Tjeng Tek, Hok San, Hok Tjin kerapkali belajar bersama-sama. Tapi 10 persen ngobrol.

Enak. Waktu muda harus puas-puas. Sudah tua barangkali merempet perang atom dan lain-lain. Kasihan si Boen Peng cs. Saban-saban nggak pernah ngerasain masa remaja. Hidup cuma sekali. Sudah itu mampus. Barangkali jadi Jailangkung/asap. Jadi yang tak ada. Oh, Boen Peng cs. sial sopan, alim. Nanti masuk. Hampir sekelas benci. Yang kutahu si Tjoe Beng, Koen Giam, Tjeng Tek, Hok Tjun dan lain-lain. Anak manis kasihan.

Rabu, 16 Juli 1958

Tanggal 7 vonis jatuhlah. Aku lulus. Ada 21 yang lulus. Perempuan menangis. Sedih dan enak dia tidak lulus. Si Ho Nio menangis, si Jeanne menangis, si Hin menangis. Malamnya malam perpisahan. Aku menginap. Pestanya sepi. Tapi malam itu tak kulupakan. Bercanda sampai pagi. Ketika lulus aku ditraktir si Tjoe Beng (dia sudah janji), dan selanjutnya aku datang ke sekolah minta ijazah.

Bagian III

Di Ambang Remaja

Kamis, 10 Desember 1959

Siang tadi ketika aku momong kera, aku bertemu dengan seorang (bukan pengemis) yang tengah memakan kulit mangga. Rupanya ia kelaparan. Inilah salah satu gejala yang mulai nampak di ibukota. Dan kuberikan Rp 2,50 dari uangku. Uangku hanya Rp 2,50 waktu itu (Rp 15,- uang cadanganku).

Ya, dua kilometer dari pemakan kulit "paduka" kita mungkin lagi tertawa-tawa, makan-makan dengan istri-istrinya yang cantik. Dan kalau melihat gejala pemakan kulit itu, alangkah bangga hatiku. "Kita, generasi kita, ditugaskan untuk memberantas generasi tua yang mengacau. Generasi kita yang menjadi hakim atas mereka yang dituduh koruptor-koruptor tua, seperti [nama pejabat-pejabat tinggi, red]. Kitalah yang dijadikan generasi yang akan memakmurkan Indonesia". Yang berkuasa sekarang adalah orang-orang yang dibesarkan di zaman

Hindia Belanda almarhum. Mereka adalah pejuang-pejuang kemerdekaan yang gigih. Lihatlah Sukarno, Hatta, Sjahrir, Ali dan sebagainya. Tetapi kini mereka telah menghianati apa yang diperjuangkan. Sukarno telah berhianat terhadap kemerdekaan. Yamin telah memalsukan (atau masih dalam zaman romantik) sejarah Indonesia. Hatta tak berani menyatakan kebenaran (walaupun kadang-kadang ia menyatakan). Dan rakyat yang makin lama makin menderita. "Aku besertamu, orang-orang malang".

Indonesia sekarang turun, dan selama tantangan sejarah belum dapat dijawabnya, ia akan hancur. "Tanahku yang malang". Harga barang membubung, semua makin payah. Gerombolan menteror. Tentara menteror. Semua menjadi teror.

Siapakah yang bertanggungjawab atas hal ini? Mereka generasi tua: Sukarno, Ali Iskak, Lie Kiat Teng, Ong Eng Die, semuanya pemimpin-pemimpin yang harus ditembak di Lapangan Banteng. Cuma pada kebenaran masih kita harapkan. Dan radio masih berteriak-teriak menyebarkan kebohongan. Kebenaran cuma ada di langit dan dunia hanyalah palsu, palsu.

Sabtu, 12 Desember 1959

Pagi tadi dibuka Jurusan Publisistik dan Presiden berpidato antara lain bahwa tugas pers adalah menggambarkan cita-cita yang muluk kepada rakyat supaya nafsu yang baik dari rakyat berkobar kembali. Seolah hendak dikatakan Presiden tugas pers ialah menina-bobokkan rakyat.

Bukan inilah tugas pers melainkan menggambarkan kebenaran kepada pembaca. Kalau pemberitaan itu merugikan kelompok tertentu maka berita itu harus disiarkan. Kita dinina-bobokkan bahwa produksi padi naik, produksi kain maju, gerombolan dikalahkan dan seterusnya dan

seterusnya. Tetapi rakyat akan bertanya: Mengapa beras mahal, ini mahal dan lain-lain. Buat apa kita menggambarkan bila gambaran tadi tak sesuai dengan kenyataan? Apakah tugas pers seperti *Domei*[1] yang mengabarkan yang muluk-muluk? Lihat, Jepang kalah juga oleh berita-berita yang salah.

Pembukaan jurusan tadi sia-sia karena kemerdekaan pers tidak ada. Beginilah kemerdekaan pers di Indonesia. Potonglah kaki tangan seseorang lalu masukkan di tempat 2 x 3 meter dan berilah kebebasan padanya. Inilah kemerdekaan pers di Indonesia.

Seseorang yang berani menyerang koruptor-koruptor lalu ditahan tanpa sebab. Mochtar Lubis ditahan tanpa alasan. *Harian Rakyat* diberangus karena berani memuat tulisan yang tidak menguntungkan pemerintah. Saya bukan seorang Komunis, tapi pemberangusan *Harian Rakyat* adalah pelanggaran terhadap demokrasi. Dan kita rakyat sedang dibawa ke kediktatoran. Kita merayakan hak-hak azasi tetapi kita merobek-robek hak-hak tadi. Kita memuji demokrasi tetapi memotong lidah seseorang kalau berani menyatakan pendapat yang merugikan pemerintah. Baru-baru ini seorang OKD[2] memukul tukang beca. Kita kasihan pada OKD yang penakut itu. Mereka, untuk menutupi kekecilannya (cuma OKD) berlagak seperti jenderal. Sebenarnya mereka adalah seorang yang penakut. Orang yang berani karena bersenjata adalah pengecut.

Jumat, 27 Mei 1960

Beberapa hari yang lalu aku pernah debat dengan Suparjo, seorang fanatik Katolik tapi bagiku baik. Aku

1 Media propaganda Tentara Pendudukan Jepang di Indonesia selama Perang Dunia ke II.

2 Organisasi Keamanan Desa.

mempertahankan bahwa tujuan perkawinan sebenarnya ialah nafsu. Mereka bukan hendak melanjutkan keturunan atau tugas dari Tuhan. Tapi hal ini dibantah dengan keras olehnya. Dia tidak mau mengakui bahwa wujud manusia tidak lebih tinggi dari anjing. Aku kira tak usah dijelaskan pendirian Suparjo kawanku yang baik itu. Karena pendiriannya umum dan sesuai dengan pendapat Gereja Katolik.

Aku kemukakan alasan-alasan sebagai berikut: Kalau kita bersetubuh apakah yang dipikir, puas atau keturunan. Aku yakin 99 % memikir yang pertama. Bagiku mustahil pendirian yang kedua, walaupun tak aku sangkal. Perkawinan bagiku identik dengan perhubungan kelamin, jadi identik pula dengan nafsu. Manusia itu sadar akan hal ini. Tetapi mereka malu dan segan mengakui fenomen ini. Mereka malu disamakan dengan kemenakannya. Jadi bagiku tak ada tujuan perkawinan buat apa yang disebut cinta dengan variasi-variasinya yang nonsens. Jadi perkawinan didorong oleh naluri biologis. Dia tak dapat membantah tetapi dia yakin kebenaran pendiriannya. Bagiku cinta bukan perkawinan. Kurang lebih 1 – 2 tahun yang lalu aku yakin bahwa cinta = nafsu. Tapi aku sangsi akan kebenaran itu. Aku kira ada yang disebut cinta yang suci. Tapi itu akan cemar bila kawin. Aku pun telah pernah merasa jatuh simpati dengan orang-orang tertentu, dan aku yakin itu bukan nafsu.

Aku jadi ingat omongan si Bun Som. Dia pernah bilang bahwa dia punya kawan. Kawan itu jatuh cinta dengan gadis yang merupakan *ideal type*-nya. Lalu dia bilang kepada si Bun Som: "Aku tak mungkin mengawininya, sebab kalau aku kawin aku tak tega menyetubuhinya. Paling banyak aku cium". Dia tak mungkin mengadakan hubungan kelamin sebab baginya *"Ubermensh*[3]-nya" suci dan mau dikotori. Aku yakin inilah cinta sejati.

Aku kira aku pun akan bersikap seperti itu. Kalau aku jatuh cinta aku tak mengawininya. Jadi seperti analisanya A. Gide. Lain kali akan kutulis pendapatku tentang sejarah. Bagiku masyarakat tak mungkin hidup tanpa sejarah.

3 Istilah yang dipopulerkan oleh filsuf Jerman Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844 – 1900) yang artinya seseorang superior yang diidealisir, manusia yang dominan yang dianggap sebagai tujuan terakhir perjuangan untuk tetap hidup; seseorang yang memiliki kekuatan "*superhuman*".

Minggu, 12 Juni 1960

Hukuman mati atas diri Sa'adon, Tasrif, Jusuf Ismail telah dijalankan. Dan suatu "keadilan" telah dijalankan. Apakah keadilan? Bagiku terang perbuatan penggranatan itu salah. Tapi kita dapat meninjau suatu segi positif dari perbuatan itu. Kecintaan terhadap rakyat, walaupun dengan cara yang kejam.

Delapanpuluh juta rakyat Indonesia mengacungkan tangan menanti harapan atas Revolusi '45. Dan mereka sia-sia menanti. Mereka hidup melarat dan pemimpin-pemimpin seperti Sukarno hidup mewah. Dan rakyat yang telah berjuang itu telah dikhianati oleh pemimpin-pemimpinnya. Kaum intelek takut terhadap kenyataan. Dan ketiga "pahlawan bagi dirinya sendiri" telah berani dan melakukan penggranatan. Merekalah abdi rakyat, dan mereka diperlukan oleh Lubis cs. Merekalah yang merasai amanat "penderitaan rakyat" dan terdorong oleh rasa tanggung-jawab terhadap 80 juta, melakukan perbuatan itu.

Bagiku ke 3 orang itu adalah kaum inteligensia. Bagiku kaum inteligensia ialah kaum yang dipanggil oleh kemanusiaan dan menuntut terhadap dirinya tugas itu. Ortega Y Gasset berkata bahwa kaum inteligensia ialah orang-orang

yang merasa lebih dari orang lain dan sebab itu menuntut lebih kepada dirinya.

Sa'adon merasa panggilan itu. Dan dilakukanlah. Perbuatan itu terang salah. Dan dihukum adalah sepatutnya. Tapi hukuman mati adalah tidak adil. Hanya terhadap garong, perampok itu layak. Dan jiwa mereka telah begitu rusak selama tahanan. Ia telah seperti anjing yang patuh. Entah disiksa. Akhirnya ia dihukum mati. Sebelum itu ia telah menulis meminta hidup dari Sukarno. Lihatlah pemuda-pemuda itu, meminta hidup, mengemis nyawa. Dan orang yang mengaku pemimpin itu menolaknya. Suatu perbuatan yang tidak berkemanusiaan. Lihatlah Gandhi. Pembunuhnya dimaafkan. Aku kira moral Presiden Sukarno itu tidak lebih dari moral tukang beca.

Tiga orang berjalan
Maut makin mendekat
Dan sebuah jalan buntu dimuka
maut makin mendekat
Ia mengemis, minta hidup
Tapi "beliau" menolaknya

Pasternak telah mati. Orang yang belum pernah berkompromi terhadap manusia. Aku akan tulis tentang itu kemudian.

Masyarakat borjuis

Buat L.B.S.

Ada suatu yang patut ditangisi
Aku kira kau pun tahu
Masyarakatmu, masyarakat borjuis
Tiada kebenaran disana
Dan kalian selalu menghindarinya

Aku selalu serukan (dalam hati tentu)
"Wahai, kaum proletar sedunia"
Berdoalah untuk masyarakat borjuis.

Ada golongan yang tercampak dari kebenaran
Dan berdiri atas nilai kepalsuan
Aku kira, tiada bahagia di sana
Sebab tiada kasih, kebenaran dan keindahan
dalam kepalsuan
Aku akan selalu berdoa baginya
(aku sendiri tak percaya pada doa, maaf)

Aku kira anda tiada kenal kasih
(Nafsu tentu ada)
Apakah bernilai dengan uang
Dan padamu, kawan
Semua adalah uang, perhitungan saldo
Tiada yang indah dalam kepalsuan
(Engkau tentu yakin?)
Di sinilah a moral ditutup oleh a moral
Di sinilah tabir-tabir yang terlihat
Dan seringkali aku bersepeda sore-sore
Bertemu dengan gadismu (borjuis pula)
Aku begitu sedih dan kasih
Aku begitu sedih dan kasih
Ya, Tuhan (aku tak percaya Tuhan)
berilah mereka kebenaran
Aku tahu
Gadis cantik di mobil, bergaun abu-abu
Tapi bagiku tiada apa.

Sabtu, 18 Juni 1960

Kemarin aku pergi ke Gelanggang Buku. Ya, di sana

buku-bukunya bagus-bagus tapi harganya gila-gilaan, kebanyakan di luar kemampuanku. Di sana aku bertemu dengan ibu Tan dan ibu Indri. Bagiku keduanya tak lebih daripada tipe perempuan semi borjuis.

Di Stand Badan Penerbit Kristen, aku diregur oleh seorang penjaganya. Aku kira dia mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi. Orangnya sederhana, ramah, pakaiannya agak kumal dan sepatunya sepatu karet. Kesan pertamaku ia seorang yang baik. Ia bercerita tentang Injil, tentang Kitab Suci yang sebesar kuku. Rupa-rupanya dia tahu aku enggak percaya Tuhan barangkali. Aku sebenarnya iri melihat dia. Dia telah begitu tenang dalam Tuhannya. Dia sudah bersatu dengan Tuhannya. Dia bagiku Tuhan juga. Keramahannya amat mempengaruhiku. Aku kira bila semua domine seramah dia maka agama Kristen telah menguasai dunia. Kesan itu pun sama bila kita pertama-tama berhadapan dengan pastor.

Pastor pun amat simpatik. Tetapi bila kita telah dijebak maka mereka memperlihatkan sikap yang lain. Dahulu aku kira pastor-pastor adalah kelas rakyat, dia adalah satu dengan rakyat. Tetapi setelah aku masuk [sekolah] Kanisius, kesanku berubah. Pastor-pastor itu adalah kelas baru. Kelas yang berkuasa dalam agama. Ia adalah yang memonopoli kebenaran. Lihat saja cara hidupnya: mewah dan menjilat-jilat kepada golongan yang berkuasa. Untuk masuk SMA diperlukan syarat mutlak, ayahnya berkuasa. Jadi kesan-kesan baikku lenyap. Si Harry dan si Suparsih ditolak sebab alasan-alasan sosial. Aku kira kita akan menghadapi situasi yang sama dengan orang-orang Protestan. Mereka (pendeta-pendeta) adalah penjilat-penjilat borjuis. Mereka menjual kebenaran untuk kelas itu. Kesan baikku terhadap pelayan buku itu tak hilang. Sebagai manusia dengan manusia aku hargai dia. Tetapi bila dia telah menduduki kelas berkuasa, entahlah. Pastor-pastor itu orang-orang miskin

dalam teori tetapi orang kaya dalam praktek. Ia memonopoli kelas yang berkuasa, yang berhak menafsirkan kebenaran.

Apakah yang membedakannya dengan Tuhan ?
Baginya Tuhan adalah pacarnya
Kau mimpi dan terbangun dalam belaianNya.
Dan kau menderita, bahagia bersama Dia.
Aku ingin tahu.
Engkau dan Tuhan adalah satu

N.B. Ya, aku maksudkan rakyat adalah identik dengan penderitaan dan kebenaran, jadi bukan gerombolan sosial.

Senin, 20 Juni 1960

Sebuah balada rakyat mengatakan :

"The only, only thing that I ever did wrong was to woo a fair young maid ......
So I balled her into bed and I covered up her head[4]

Minggu, 10 Juli 1960

Spengler pernah mengatakan bahwa peradaban yang tak didukung oleh kebudayaan pasti akan runtuh. Saya kira soalnya demikian. Kebudayaan di sini ialah perjuangan antara manusia melawan rintangannya termasuk alam, mereka sendiri dan manusia-manusia lain. Dasar dari kesenian ialah rakyat. Dalam hal ini bukanlah seperti apa yang digagaskan oleh realisme sosial ala Komunis. Bagi realisme sosial ialah

---

4 Artinya: "Satu-satunya kesalahan yang pernah saya lakukan adalah menggoda seorang gadis manis .... Saya tarik dia ke tempat tidur dan saya menutupi kepalanya.

dasar kesenian partai. Kita akan menjumpai seni dalam arti kata yang murni ialah seni rakyat. Padahal ini belum ada pemisahan yang jelas antara rakyat dan seninya. Bagi saya sekarang seni termasuk pula jawaban-jawaban manusia terhadap masalahnya. Juga segi indah bukan faktor yang paling penting. Dalam seni rakyat, rasa indah itu disalurkan dengan sederhana tanpa ide-ide mendalam. Karena itulah seni moderen adalah penelaahan terhadap seni rakyat. Bila seni moderen terlepas dari seni rakyat maka seni itu sebagai apa pun juga. Baik alat nasional, alat partai, agama dan lain-lain.

Jum'at, 24 Juli 1960

Sebagai manusia kita tentu pernah berpikir tentang Revolusi 45. Apakah itu sebuah alat (untuk mencapai tujuan yang lebih luhur) atau tujuan dari segenap rakyat. Kalau kemenangan revolusi dianggap sebagai tujuan maka Revolusi '45 sudah berhasil. Tapi aku kira revolusi itu hanya alat untuk mencapai keadilan dan kemakmuran. Yang terang kita tidak hanya untuk ekonomi. Dalam penjajahan dulu kita sudah mendapat suatu ekonomi yang baik, Indonesia yang makmur aman dan seterusnya, dan seterusnya. Tapi Sukarno, Hatta, Sjahrir, Tjipto dan lain-lain menuntut suatu yang tidak hanya perut belaka melainkan kebebasan dalam arti umum, juga hak untuk menetapkan nasib sendiri. Pada titik ini ternyata bahwa ide-ide tadi hendak dilaksanakan dan Revolusi '45 sebagai alat untuk melaksanakan itu. Tujuan Revolusi '45 ialah kemerdekaan politik yang juga adalah alat untuk suatu ide yang tertinggi, keadilan dan pelaksanaan dari ide-ide kemanusiaan yang paling luhur. Kemerdekaan politik telah kita dapat.

Suatu alat telah kita punyai. Tetapi hal ini bukan berarti tujuan dari revolusi telah terpenuhi. Masih jauh. Kita

mencoba merealisasikan ide-ide kemanusiaan yang paling luhur (pengertian saya dalam hal ini juga menjangkau kepada demokrasi, politik, perseorangan, keadilan sosial, penyederhanaan kelas-kelas dan sebagainya) dengan pengakuan kedaulatan. Tapi yang kita jumpai adalah sebuah tragedi. Kita cuma bisa bertahan delapan tahun pada situasi ini. Pada tahun 1958 tamatlah kemerdekaan kita, kemerdekaan manusia. Memang sejak tahun 1958 yang menjajah Indonesia adalah bangsa sendiri tetapi penjajahan itu identik dengan penghisapan manusia oleh manusia, (*l'exploitation de l'homme par l'homme*)[5]. Kenyataan dari revolusi kita amat tragis. Revolusi Perancis menginginkan kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan tapi yang dia dapat ialah totaliterisme Napoleon dan seterusnya; kelas-kelas makin diperuncing (lawan persamaan) dan teror dari sesamanya (Robespierre, Danton dan sebagainya).

Revolusi Oktober 1917 menginginkan hapusnya kelas-kelas masyarakat tetapi yang didapat ialah kelas baru dari regime Komunis seperti jelas dikatakan dalam *The New Class* oleh Milovan Djilas.

Tetapi Revolusi Indonesia lebih tragis lagi. Ya, tragedi dari segala tragedi. Di zaman Belanda kita telah mempunyai keamanan, stabilitas ekonomi dan lain-lain. Lalu kita inginkan nilai-nilai yang lebih luhur. Tidak cuma nilai-nilai elementer belaka. Berbeda dengan Revolusi Rusia dan Perancis di mana mereka menjumpai ekonomi yaitu pertentangan dengan ide-ide mereka sendiri, revolusi Indonesia bukan hanya itu saja melainkan juga kehilangan apa yang sudah dipunyai pada zaman Hindia Belanda, yaitu (yang paling berharga) persatuan bangsa. Jadi Revolusi Indonesia lebih tra-

5 Bahasa Perancis, penghisapan manusia atas manusia.

gis dari revolusi Rusia dan Perancis. Orang-orang Indonesia telah kehilangan semangat. Kita tahu kemerdekaan (alat) kita belum dapat dikatakan hilang 100%. Sisa-sisa dari kemerdekaan masih bertahan, di tempat-tempat tertentu. Karena itu buah dari Revolusi '45 harus diselamatkan yaitu penegakan kembali demokrasi baru di Indonesia, seperti apa yang dikatakan oleh Dr. Hatta dalam *Demokrasi Kita*. Kita belum dapat membuat neraca tentang Revolusi '45. Tetapi sampai kini yang kita dapati ialah :

a. Disintegrasi dalam hampir segala segi;
b. Sikap acuh tak acuh dan akibat-akibatnya seperti korupsi, birokrasi, gejala-gejala ademokratis dan lain-lain.

Kita dulu berjuang untuk kemerdekaan dan persaudaraan; yang didapat ialah pemberangusan demi untuk keamanan umum. Suatu istilah yang sama seperti yang dikemukakan pemerintah Hindia Belanda almarhum. Kita telah mengalami perubahan dasar. Dulu penjajah ialah Belanda + Jepang, dan sekarang sekelompok kecil manusia-manusia yang mabuk. Mereka bukan pemimpin melainkan penipu.

Pamanku sekarang ribut ngobrol di depan. Dia pun klik pemeras dan borjuis gede.

Sabtu, 9 Agustus 1960

Sekarang aku tengah mendengarkan musik Jepang. Biar bagaimanapun kita harus kagum kepada Jepang. Musiknya walaupun bernada Barat tetapi hakekat daripada musik Jepang tak pernah hilang. Suatu dasar yang kuat tak pernah dapat dikalahkan oleh kebudayaan Barat yang kuat itu. Kebudayaan Barat telah memusnahkan peradaban orang-orang Maori, Indian dan lain-lain. Tapi kebudayaan Jepang masih sanggup mewarnai kebudayaan Barat. Aku kira

seperti ini: Jepang adalah tanah dan Barat adalah benih. Benih itu ditanam dan walaupun yang tumbuh pohon Barat, tapi pohon tadi telah mempunyai sifat-sifat yang khas Jepang. Apakah Indonesia sekuat Jepang? Setan pun tak tahu. Tapi aku kira begitu. Tiongkok telah membuktikan kekuatan kebudayaannya. Melebur kebudayaan India (Budha), Mongol. Dan dapat pula mengatasi peradaban kapitalis Barat. Tapi apakah ia sanggup melawan peradaban Komunis dari Barat? Apakah Komunis dapat diwarnai oleh kebudayaan Tiongkok atau kebudayaan Tiongkok akan musnah oleh Komunisme? Aku tak tahu. Tapi semoga Komunis tak melebur kebudayaan Tionghoa. Sejarahlah yang akan menjawab semuanya tadi. Aku jadi ingat sebuah karangan Toynbee : *The Russian Dilemma* .... Dalam karangan tadi dikatakan bahwa Rusia mau tak mau harus memilih totaliterisme sebagai jawaban Rusia terhadap hidupnya. Tanpa totaliter, Rusia telah lama kehilangan diri. Aku cuma bisa berpikir: Betapa malangnya nasib bangsa yang cuma punya satu alternatif: totaliterisme. Moga-moga, terutama Indonesia, cuma punya satu pilihan: demokrasi. Kita kembali kepada soal Tiongkok. Apakah totaliter adalah alternatif bagi Tiongkok dan Komunis adalah salah satu bentuk dari Totaliter Tiongkok yang lama sepanjang sejarah itu? Apakah kebudayaan Tiongkok akan mati tanpa totaliter? Kalau jawabannya "ya" maka biarlah kebudayaan tadi mati. Kita tahu bahwa perjalanan sejarah telah membawa Barat kepada demokrasi, misal Inggris, Belgia, Skandinavia dan lain-lain. Peradaban Barat bukan atas dasar totaliter. Kalau begitu lebih baik kebudayaan Tiongkok mati dan mengoper kebudayaan Barat. Tapi biar bagaimana aku tidak yakin, bahwa dasar peradaban Tiongkok/Indonesia ialah totaliterisme.

Aku matikan radio sebab RRI adalah pembohong besar. Aku akan ceritera lebih banyak esok (kalau mungkin).

Sabtu, 13 Agustus 1960

Apakah yang lebih mengecewakan daripada harapan yang hilang? Sudah hampir 2 minggu aku bersekolah. Dan melihat korps gurunya amat mengecewakan. Pak Iljas mengajar Sejarah Kebudayaan. Pak Ata diganti oleh Pak Margono, Liem Bian Kie oleh Surjadi dan Perancis tetap pada Indri. Aku suka melamun tentang orang yang mati pikirannya. Sesudah sampai batas tertentu matilah ia. Dan Pak Iljas adalah salah satu tipe orang itu. Rupanya setelah lulus ia tidak belajar sejarah lagi. Padahal Sejarah terus berkembang. Dan yang paling menyedihkan ialah bahwa ia tak menguasai bahan-bahan yang paling elementer dari sejarah. Misalnya saja ia tak tahu akan peristiwa-peristiwa kronologis secara mendalam, tahun-tahun dan nama tokoh-tokoh sejarah. Ia cuma bisa bicara kalau ia membuka buku. Dan suatu kelemahan pula ia tak berani dikonfrontir dengan kenyataan-kenyataan. Ia tak pernah menghayati hakekat dari sejarah. Dia mengajar sejarah kebudayaan tapi apakah ia menghayati istilah kebudayaan? Perbedaannya dengan peradaban : Aku pernah mencoba mendalami itu dengan ngomong-ngomong dengan D.A. Peransi. Tapi kesimpulanku aku cuma tahu dan tak pernah menghayati istilah itu.

Aku dan Pak Iljas memang pernah berdebat sampai sengit sekali. Buku menyebut bahwa Ken Arok memerintah dari 1222 — 1227. Buku ini ditulis sekitar tahun 50-an. Pendapat ini didasarkan atas buku *Negarakertagama*. Tetapi *Pararaton* mengatakan bahwa Ken Arok memerintah 1222 — 1247. Aku kira *Pararaton* lebih logis, bila kita ingat tentang pembunuhan oleh Anusapati. Lalu ini aku kemukakan pada Pak Iljas. Dan dia coba membantah dengan mengakui bahwa tahun 1227 kurang logis. Dia tak pernah berkata pendapatku salah. Anak-anak lain lalu mentertawakan aku dan mengejek sebagai ahli sejarah. Pak Iljas berkata: "Sekarang kau tertawakan dia, mungkin lagi 20 tahun, kau akan pelajari bukunya" (maksudnya bahwa mungkin nanti aku mengarang buku sejarah). Lalu ia coba menutupi dirinya dengan mengatakan bahwa pengarang itu mengarang semaunya. Jadi kalau dia mau tulis, dia tulis atau dia buang begitu saja. Ada yang mengarang hal itu panjang dan pendek. Aku bantah; aku katakan seorang ahli yang baik tak mengarang begitu saja. Kalau dia mau dia buang atau dia tambah. Tapi Pak Iljas mengejek aku. Dia bilang: terjemahan zaman Hindu itu semaunya. Aku bilang tidak. Ah, cuma 95 halaman dari delapan jilid buku Kron yang asli. Hal ini sebenarnya telah menunjukkan bahwa dia belum pernah melihat buku terjemahan setebal 250 halaman itu. Tapi dia coba membantah-bantah dengan 1001 dalih. Dia bilang orang itu subyektif. Kalau mau hitam ya hitam. Kalau putih ya putih. Ketika aku bertanya apakah subyektif itu, dia jawab ada tiga :

a. terpengaruh oleh masa (waktu).
   Misalnya sejarah tahun '45 dipuji-puji, sebab masih semangat revolusioner.
b. terpengaruh oleh orang.
   Misalnya sebab orang-orang bilang pemuda-pemuda berjasa terhadap revolusi, maka ahli-ahli pun menulis demikian sebab pengaruh orang banyak.
c. menurut pandangannya sendiri.

Kalau demikian mana yang subyektif (pikirku). Kemudian aku bertanya apakah orang tak boleh mengubah-ngubah pendapat seperti kaum Sophis di Yunani kuno.

"Ah, enggak ada Yunani-Yunani di sini", bentaknya. Ia takut kalau ia diserang rupanya.

Dalam debat itu akan aku katakan bahwa ilmu pasti tak pasti dan orang menyalakan geretan bukan ilmu melainkan pengetahuan *(knowledge)*. Tapi dia bilang itu ilmu. Perde-

batan itu diakhiri sebab hari sudah bel. Kira-kira 30 menit aku debat dengan dia. Sehabis debat itu dia berhenti. Anak-anak bilang dia berhenti sebab kalah berdebat (atau sebab gara-gara itu). Tapi kata guru yang lain tidak. Ketika Kelas III mulai aku sudah janji tak mau debat lagi dengan dia. Aku akan pasif saja selama berada di kelas. Tapi dia yang nyuruh aku. Terpaksa adu lidah pula, walaupun sedikit. Dia tanya tentang kebudayaan Trinil. Ada yang jawab itu kebudayaan setengah manusia dan setengah kera. (Sejak kapan kera berkebudayaan? Apakah memetik buah dengan tangan oleh kera sama dengan kebudayaan?). Dia lalu tanya padaku. Aku bilang tak tahu tentang kebudayaan Trinil. Sebab *Pithecanthropus Erectus* tak meninggalkan benda budaya. Kita mendapati mahluk yang sama *(Homo Pekinensis)* yang meninggalkan benda-benda budaya. Jadi mungkin Kebudayaan Trinil sama dengan Kebudayaan *Homo Pekinensis.* Tapi dia bilang itu kurang benar. Pokoknya ia memutar-mutar. Aku diam saja, nanti dia marah kalau aku sebut benar-benaran.

Bel berbunyi.

Sabtu, 27 Agustus 1960

Tadi pagi *empe*[6] Kek Sim telah mati. Ya, ia pun mati akhirnya. Sebuah hal yang biasa sekali. Ia adalah seorang tua yang baik sekali padaku dulu. Ketika aku berumur 10 — 12 tahun aku repot sekali bergaul dengan dia. Katanya aku anak dia. Yah, dia baik sekali. Orang-orang bilang ia jahat ketika muda. Tapi ia telah bertobat. Ia telah lama sekali tidak datang ke rumah. Beberapa tahun yang lalu ia marah kepada Ayah. Ia minta pekarangan kami untuk rumah dan Ayah menolak. Ia marah. Tapi kira-kira 2 tahun yang lalu

6 Bahasa Cina, orang yang lebih tua daripada ayah.

mereka berbaik kembali. Aku sering meminjamkan buku kepadanya dulu, misal buku-buku tentang Gandhi, Nehru dan lain-lain. Yah, sebenarnya syukur ia mati. Ia telah bebas. Dari dulu ia ingin mati. Sekarang sudah terkabul keinginannya. Aku jadi berpikir sekarang. Dan kini aku pesimistis sekali pada dunia. Aku cinta pada anak-anak, binatang-binatang, rakyat yang sabar dan patuh ditindas. Tapi di samping itu manusia itu kejam sekali. Lihat ada peperangan, sengsara, penipuan, perbudakan. Itulah manifestasi-manifestasi dari kebudayaan-kebudayaan manusia.

Kalau begini alternatif satu-satunya, mengapa kita tidak akhiri saja peradaban kita ini? Tujuan kita ialah kesenangan dan kesempurnaan. Tapi kita adalah mahluk-mahluk yang tak mungkin hidup bersama. Kita akan berkonfrontasi dengan persoalan-persoalan ketamakan, alam dan kekejaman. Jadi peradaban cuma alat. Kalau itu gagal baik kita buang dan hancurkan saja. Kalau Tuhan ada dan ia mahluk yang aktif maka aku kutuki Tuhan. Ia bagai raja yang mahakuasa, lalu dia cipta manusia-manusia, semuanya ini dan kaludah semuanya. Dia seolah-olah cuma bergurau dan iseng-iseng. Mengapa dunia ada? Aku pokoknya menolak semua agama yang membebek. Bagiku Tuhan adalah kebenaran. Ia ada dan tiada. Ia terjadi bukan menjadi. Tapi bagaimana dengan manusia lain? Masa bodo.

Manusia mempunyai ide-ide yang tinggi. Lalu ide-ide tadi ia lekatkan pada Tuhan. Dan apa yang ia lekatkan kembali, lalu dia hambai, dia sembah. Lucu sekali tapi penting: seperti keledai yang menaruh seikat rumput pada mukanya lalu dikejarnya.

Katanya dulu ada seorang haji di Kartasura. Dia beranggapan bahwa Tuhan ada di mana-mana dan anjing-anjing pun dinamai dengan nama nabi-nabi. Ia dikejar.

Tapi bagiku dia benar. Dia tahu bahwa agama cuma obat bius. Lalu ia sadar akan makna sebenarnya. Dan itu diberi-

tahukan kepada manusia. Manusia itu malu dan ingkar, jadi dia kejar haji itu.

Sabtu, 3 September 1960

Kalau kita melihat potret-potret lama, tentu terkenang lagi kepada masa cerah kita. Aku pikir umur di bawah 15 tahunlah yang paling menyenangkan dalam kehidupan. Kalau aku ingat akan pesimismenya aku sekarang, betapa senangnya kalau aku ingat dulu ketika aku menghayalkan aku adalah anak Tuhan. Aku coba mengingat dari masaku yang paling lama. Waktu itu tahun 1945. Kakak-kakakku pergi ke sekolah dan aku tinggal di rumah. Tahun 1946 aku ingat: bila ayah pulang terlambat hujan-hujan. Ya, rasanya masih teringat samar-samar tentang aku dalam box. Masa sebelum sekolahku amat kabur rasanya. Aku tak ingat tahun berapa aku sekolah. Mungkin 1948. Tentang Siensen Lu yang baik hati, Miss Baby, Mrs. Tan yang panjang kukunya, Tjang Siensen yang galak dan Empe Ong itulah guru-guru yang aku ingat. Murid-muridnya tak satu pun yang aku ingat. Hanya ada kawan karibku yang gemuk dan jenaka. Kami sering menggoda si Kate Babi (namanya aku sudah lupa). Dan kalau aku disuruh pulang sendiri, kakakku mengantar sampai nyeberang di Olimo dan kadang-kadang aku diberi uang 10 – 25 sen. Ya, kenangan lama yang mengabur. Aku ingat ketika aku mengodot putus kawat dengan tali. Ide-ideku tentang masa itu sudah lupa sama sekali. Waktu itu aku beragama, dan bahkan pernah sekali pulang sendiri dari gereja. Di rumah kami bermain bersama-sama dengan si Tjipek, si Tjatjap, si Dori (keduanya bersaudara dan anak Jakarta asli) si Mamat, si Muljadi, si Untung.

Di depan rumah masih gubuk-gubuk, yang pertama yang didiami oleh Pak Mun, Pak Andjie, Bi Amah, Pak Hasan. Yang pertama meninggal karena malaria (katanya karena setan) ketika mereka pindah ke Mangga Dua. Si Mamat anak Pak Hasan adalah orang yang miskin. Ayahnya 11[7] dan senang main, ibunya ibu tiri yang baik. Ia pernah kelaparan. Ia amat karib bersahabat dengan kakak laki-lakiku. Kami sering mengejek bahwa Mamat ada saudara tuanya. Waktu itu aku memandang rendah sebab ibu berkata dan sering mengejeknya. Sekali kakakku diusir dan ia tidur di mobil jip bersama-sama dia. Mereka pergi mencari sumpitan ke Liang Bu dan aku tak boleh turut.

Sabtu, 5 Agustus 1961

Hampir setahun aku tak menulis. Aku malas atau memang sibuk. Aku pun sebenarnya malas. Tetapi lebih baik kujelaskan situasiku pada bulan-bulan akhir-akhir ini. Sekolah SMA baru saja selesai. Semua kenang-kenangan (yang manis) terbayang kembali. Dan aku sadar bahwa semuanya akan dan harus berlalu. Tetapi ada perasaan sayang akan kenang-kenangan tadi. Aku seolah-olah takut menghadapi ke muka dan berhadapan dengan masa kini dan masa lampau terasa nikmatnya. Tetapi aku mempunyai kesadaran yang teguh bahwa *let the dead be dead.*[8]

> *There are men and women so lonely they believe, God too is lonely.*[9]

Pada tanggal 10 – 13 Juni aku ke Cipanas. Di sanalah berakhirnya kehidupan sebagai pelajar SMA aku kira. Dan di sanalah juga suatu titik akhir. Aku memang berniat menulis tentang pengalaman-pengalaman di sana. Tetapi malas dan sibuk sekali dengan pengumuman-pengumuman

---

7 Huruf II, maksudnya barangkali "luntang lantung".

8 Yang mati biarlah mati.

9 Ada pria dan wanita yang merasa begitu kesepian sehingga mereka percaya bahwa Tuhan pun kesepian.

ujian. Tetapi hari belakangan ini aku membaca kutipan dari surat Van Gogh tentang ketekunannya atau (dan kesadarannya) tentang *the lost memory.*[10]

Karena itu aku akan menulis tentang pengalamanku di Cipanas, selama aku masih ingat dan humor-humornya masih segar. Segera semuanya akan terlupa seperti kata Sara :

Let us be forgotten as the flower be forgotten.[11]

Rencana itu datangnya tiba-tiba saja, dari pikiran Lie Bun Som jika tak salah. Setelah berunding sebentar maka kami memutuskan jam 05.30 tanggal 10 Juni akan berada di rumah Niko di Jalan Alaydrus. Aku sebenarnya agak berat akan nasib si Kisut selama empat hari aku tak ada.

Pukul 05.15 aku keluar dari rumah menuju ke rumah Niko. Agak berat juga jinjingan koperku. Pagi-pagi aku pikir alangkah celakanya bila dirampok. Mujur malam itu aku tak jadi nonton konsert. Sehari sebelumya (tanggal 18) Si Eng Lay berkata bahwa ia mungkin akan nonton konsert dengan karcis (yang tak dipakai) dari Bian Seng. Sejak itu sore-sore aku sudah ke rumah si Bun Som menyelesaikan perundingan tanpa Fredy, Paul dan Niko. Kurang lima menit dari waktu yang ditentukan, aku sudah sampai.

"Nik, mana yang lain", maksudku si Parjo dan lain-lain.

"Belon datang", dan kemudian dia mengeluh.

"Perut gue sakit dan hampir-hampir gue nggak jadi. Gue ude berak-berak, gue serem disentri".

Aku diam saja. Kami berjanji datang jam 05.30 persis dan di depan rumah Niko ada bus Mulia. Jadi langsung ke Cipanas sebab busnya bus ekspres.

Kira-kira 06.35 datanglah beca. "Siapa tuh", kataku pada Niko. Dan ternyata si Paul datang. "Dasar jam karet, lu bawa kebiasaan kelas", kataku walaupun tidak kesal hatiku. "Yang lain mana?" tanyaku.

"Wah, brengsek deh mereka", kata si Paul dengan nada suaranya yang khas. "Gue datang di rumah si Bun Som pintunya masih ditutup, masih gelap. Wah lupa dia, gue pikir, bangsat nih anak. Lalu gue pergi ke si Jawa (ia selalu menyebut Jawa). Gue tanya ama tukang beca di depan situ, apa ada yang keluar? 'Enggak' katanya. Terus gue ketok-ketok. Jo. Jo dan dia bangun. Waduh gue ketiduran. Kelupaan. Ude 05.30'. Kemudian gue suruh dia lekas, lalu gue ke Si Bun Som dan lampunya sudah terang. Wah udeh bangun. Dia lagi makan. Lalu gue pergi duluan".

Aku pikir si Som memang biasa jam karet. Orang yang tak bisa pegang janji. Aku agak kesel waktu itu. Lalu si Niko mengeluh lagi tentang perutnya. Setelah barang-barang bawaan diturunkan, kami bertiga mengobrol sambil bergurau.

"Lu lihat selimut gue, Sep?" tanya Niko dan ia memperlihatkan selimutnya yang panjang. Buat dua orang juga cukup. "Selimut rimpean dari PELNI" kata si Paul, "Lu liat", katanya.

Memang suami adik Niko bekerja di PELNI.

Minggu, 6 Agustus 1961

Ceritera tentang Cipanas aku lanjutkan nanti saja. Seharian aku keluyuran dan ikut latihan melukis dengan *OSI.*[12] Malam jam 7.00 aku nonton dengan Tjie Tjin Hok di [Bioskop] Happy sebuah filem Jepang *Human Torpedoes Kaiten.* Aku berpendapat bahwa filem itu baik sekali dalam ide. Dicobanya menangkap segi-segi kemanusiaan dan latar belakang kehidupan orang-orang yang hidupnya tinggal

[10] Kenangan yang hilang.

[11] Biarlah kita dilupakan sebagaimana bunga dilupakan.

[12] Organisasi Seniman Indonesia.

hari-hari saja. Tokohnya berkisar pada tiga orang (terutama). Seorang yang "nihilis" (kalau boleh disebut begitu). Malam sebelum keberangkatannya ia tidur nyenyak sekali dengan sebuah panser: "Supaya tidak mati, jangan dilahirkan". Tokoh kedua pemimpin skuadron torpedo maut. Aku kira dia adalah tokoh yang paling tragis. Seorang mahasiswa Universitas Tokyo dan pembaca Immanuel Kant. Secara pribadi ia menolak kekejaman perang dan dengan sendirinya berpihak pada kemanusiaan. Tetapi ia mau mati. Mengapa? Supaya perang lekas berakhir dan yang paling penting: "Supaya terketuk pintu hati pemimpin-pemimpin akan ketragisan perang". Itu yang dikatakan kepada senior mahasiswa Universitas Tokyo (pelayannya). Bagiku terdapat suatu keharusan akan heroisme tragis ala Spengler. Ia yang paling tenang dalam arti kata sadar akan senja hidupnya. Seperti juga kebudayaan Barat menanti dengan herois -- tetapi tragis — akhir hidupnya. Permasalahannya adalah permasalahan manusia.

Tokoh ketiga takut (sebagai manusia) dan berat akan kekasihnya. Tetapi pada malam terakhir ia tenang dengan membayangkan malam itu hari bahagia. Ia mengidentifikasi suasana dengan hari perkawinannya yang kesepuluh. Kekasihnya adalah penari ballet. Suatu ballet dengan latar belakang laut dan pemotretan hitam putih, dapat membangun suasana yang mistis. Kekasihnya juga membunuh diri. Orang Jepang rupanya memandang bunuh diri seperti sifat ksatria. Aku pun berpendapat seperti itu.

Aku lebih simpati kepada tokoh kedua sebab mungkin aku belum bercintaan jadi tak mengerti dengan baik jalan pikirannya.

Akhir-akhir ini aku senang sekali dengan filem-filem Jepang seperti *The Rikshawman*, *Kasih Tersayang*. Betapa puitis — tetapi dalam — filem-filem Jepang dapat mengungkap nilai-nilai manusia.

Sesudah itu aku nonton *The Glanwall*, sebuah filem tentang pengungsi, suatu permasalahan individu. "Dunia adalah individu", kata tokohnya (Vittorio Gasman). Suatu filem yang baik pula dipikirkan dan membawakan suatu permasalahan yang baik.

Bagian IV

Lahirnya Seorang Aktivis

Jum'at, 20 Oktober 1961

Pengumuman ujian sudah selesai. Kami dari [SMA] Kanisius lulus semua. Lalu menyusul masa test. Aku ikut FKIP (lulus). Psikologi (cadangan, lalu ditolak) dan Sejarah (lulus). Masa perpeloncoan diadakan dari tanggal 27 — 1 (September-Oktober). Ketika baru dipelonco kami dibentak-bentak, ditendang tas kami dan dimaki-maki. Baru-baru terpikir olehku, apalah gunanya semua ini. Di mana kadang-kadang manusia disuruh menjadi binatang. Apakah ada gunanya memaki "jelek lu", "muka lu lihat dulu", "gigi lu kuning", dan sebagainya? Baru-baru aku menganggap semua tadi sia-sia. Tetapi sekarang aku pikir perpeloncoan ada juga segi-segi positifnya, di samping banyak sekali segi-segi negatifnya. Misalnya orang-orang borjuis atau mereka yang tak dewasa dalam pemikiran. Seorang anak mau tidak mau menjadi dewasa. Dan dia harus berani dan sadar melepaskan diri dari pelindungnya, dalam hal ini orang tuanya. Entah-

lah kalau ia mencari "bapak" baru, "Tuhan" kalau menurut Freud. Dalam perpeloncoan hal ini jelas nampak. Ada seorang kawanku, namanya Nurul Komari. Aku kenal dia melalui les bahasa Perancis. Aku tak tahu apa-apa tentang keluarganya. Lagaknya pasif seperti tipe wanita. Dia ramah dan baik. Aku kira dia tidak dewasa dalam pertumbuhan. Dalam berbicara (pertama kali) tentang soal ajaran pelengkap, ia berkata: "Angka saya bagus-bagus sayang menggambar lima. Ibu saya juga bilang sayang". Setahun kemudian kita bicara tentang ujian *Alliance Francaise.*[1] Aku katakan padanya bahwa aku pesimis. "Ibu saya juga bilang saya supaya mengikut; sayang, coba-coba saja", dan seterusnya. Kalau ia berbicara predikat "ibu" saya selalu tertawa. Hal ini yang membuat saya berpikir ia tidak dewasa. Ibunya (mengapa tidak ayahnya seperti kata Freud) adalah tokoh yang mengarahi semua tindakannya. Ia tidak bisa terlepas, entah saya tak tahu apa-apa tentangnya. Bagaimana kalau "Dewa" ini bilang, kepada suaminya ia akan mengidealisir dewa baru? Betapa kasihannya anak seperti itu, yang tidak pernah akan(?) dewasa. Dalam perpeloncoan ia menangis karena dimaki-maki. Di sinilah adanya unsur positif dari perpeloncoan, setidak-tidaknya kita dicoba (biar cuma lima hari), untuk menghadapi situasi nyata atas beban sendiri.

Dalam perpeloncoan juga terdapat dua jenis manusia. Kita semua memang tidak suka pelonco, tetapi kita harus menghadapinya. Sebagian berani menghadapi kenyataan ini dengan bersikap sesuai. Dalam hal ini, aku tertawa-tawa saja sehingga ada senior yang bilang aku senang dipelonco. Aku mau hidup bahagia dalam situasi seperti ini. Tetapi ada pula yang marah-marah, mendendam dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini perpeloncoan merupakan neraka bagi mereka. Mengapa kita tidak berani menghadapi kenyataan

[1] Lembaga Bahasa dan Kebudayaan Perancis.

walau bagaimana pun pahitnya? Mereka adalah orang-orang konyol, mereka adalah seperti tokoh-tokoh A. Chekov dalam *Cherrie Orchard*, dan tokoh-tokoh konyol lainnya. *Be brave to face the facts.*[2]

Dalam perpeloncoan aku mendapat kawan-kawan yang menjadi akrab. Leirissa (Sejarah tingkat II) seorang yang baik hati dan mau membimbing. Ia kawan ngobrol bila jaga sepeda. Ong Hok Ham (Sejarah tingkat II) seorang yang pandai dan berkata supaya aku merasai hidup kemahasiswaan yang sedalam-dalamnya. Zakse (Zainal Abidin) Sejarah tingkat II, seorang tokoh GMS [Gerakan Mahasiswa Sosialis] yang hidupnya seolah-olah untuk kumpulan. Aku banyak ngobrol tentang soal-soal kebudayaan dewasa ini, padahal aku kenal tidak melalui perpeloncoan. Arinton dan Parsudi aku kenal pula melalui perpeloncoan dan seterusnya. Di samping itu aku bertemu dengan Trees Tjia, Kajuri, Yul (Purbakala tingkat II). Mary Lubis dan Suharto aku kira mereka tak kenal aku. Sebenarnya aku agak kecewa dengan kawan-kawan di Sastra. Aku pikir setidak-tidaknya mereka kaum semi inteligensia, entah mereka bojuis salon, atau sok-sok-an. Tapi ternyata mereka tidak lebih dari anak-anak naif. Anak Sastra Jerman tidak tahu karangan Goethe, jangankan puisi-puisi Holderius atau Thomas Mann. Seorang anak sastra Sunda bahkan berkata: *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma* adalah karangan Goethe (orang boleh pingsan deh). Hanya Djajanta seorang kawan yang bisa diajak bicara tentang Chekov, Walt Whitman atau Freud. Aku pikir minatnya terhadap puisi dan pengetahuannya tidak kalah oleh aku.

Sahabatku yang agak akrab barangkali cuma Sulaiman dan Arnin. Kita merasa anak-anak Jakarta dan berasal dari lingkungan yang sama. Dan kita ngobrol tentang apa saja

[2] Beranilah menghadapi kenyataan.

dengan gaya khas SMA di Jakarta. Dari Kanisius aku berikan istilah-istilah seperti "biar lodo" "homo kalu gandengan tangan", "silsilahnya nggak terang", dan lain-lain. Dari dia aku kenal istilah "Islam statistik". Aku bertanya tentang anak-anak BO [SMA Budi Oetomo] yang masuk Sastra, sukunya dan agamanya, sampai pada Komari. Katanya "Dia Islam statistik, lu ngerti nggak?" Aku bilang tidak. "Artinya Islam yang tidak pernah puasa, sembahyang dan seterusnya. Jadi cuma buat menuhin statistik".

Lalu dia ceritera tentang Nina pacarnya kawan si Soe Tjiang, tentang bapaknya si Mansur, tentang Tri Julia tentang binalnya anak BO dan lain-lain. Tapi sayang ia akan keluar.

Minggu, 10 Desember 1961

Akhir-akhir ini banyak yang terjadi. Tapi aku malas ceritera tentang itu semua. Kemarin ada Dies GMS. Minggu terakhir Nopember 1961 ada piknik atau kuliah kerja dengan [jurusan] Purbakala dan lain-lain. Tadi aku nonton [filem] *Five Branded Women*, dan pada akhirnya (pada saat kematian) tokoh masih bisa berkata-kata. "Suatu kali manusia bisa berubah dan perang akan tiada lagi. Aku benci kepada perang dan berbuat ini supaya kita bisa hidup bebas ...." dan seterusnya.

Betapa optimisnya. Kadang-kadang aku ingat orang-orang seperti Ong Hok Ham dan Tan Hong Gie.

Mereka pun orang-orang begitu optimis. Aku pernah kata pada Ong bahwa ia seperti orang 100 tahun yang lalu, pada masa *Aufklarung.*[3]

[3] Bahasa Jerman, nama suatu aliran dalam filsafat Eropa pada abad ke 18, yang ditandai oleh ciri rasionalisme, dorongan mempelajari ilmu pengetahuan serta semangat skeptisisme dan empirisme dalam pemikiran sosial dan politik (Inggeris: *Enlightenment*).

Si Hong Gie rupanya lebih realis dalam konfrontasi dengan obyeknya dan ia berpaling pada prasejarah (aku justeru berpaling pada sejarah).

"Lihat, pada masa prasejarah orang begitu optimis. Begitu pasti dalam menjejak pada kemajuan, biarpun perlahan. Biarpun hidupnya keras dan kejam tapi kita tetap optimis". Itu jawabnya mengapa ia senang prasejarah. "Tapi", kataku, "engkau tidak melihat ada apa di mukanya, di zaman sejarah ini. Aku begitu pesimis dalam belajar sejarah". Dia cuma tertawa. Aku berkata mengapa justeru dalam setiap ide yang konstruktif ada pengkhianat. Seolah-olah tiap-tiap golongan kita adalah pengkhianat-pengkhianat. Kita (secara keseluruhan) adalah pion-pion untuk mengisi sejarah dunia. Kita dimain-mainkan dan harus mau sukarela begitu. Lalu kita pion siapa? Tuhan? Aku tak percaya bentuk Tuhan apa pun, kecuali yang sesuai dengan idealku sendiri. Aku pun tak yakin (pasti malah) tentang ke-tak-ada-annya nasib. Juga tak percaya kita juga. Dewasa ini aku berpendapat bahwa kita adalah pion dari diri kita sendiri sebagai keseluruhan. Kita adalah arsitek nasib kita, tapi kita tak pernah dapat menolaknya. Kita asing, ya kita asing dari ciptaan kita sendiri. Itulah aku kira mengapa kita harus belajar sejarah dan dalam hal ini mengapa aku pesimis. Barangkali cuma orang gila yang tahu tentang situasinya?

Sabtu, 16 Desember 1961

Sejarah dunia adalah sejarah pemerasan. Apakah tanpa pemerasan sejarah tidak ada? Apakah tanpa kesedihan, tanpa pengkhianatan sejarah tidak akan lahir? Seolah-olah bila kita membagi sejarah maka yang kita jumpai hanya pengkhianatan. Seolah-olah dalam setiap ruang dan waktu kita hidup atasnya. Ya, betapa tragisnya. "Hidup adalah penderitaan", kata Buddha. Dan manusia tidak bisa bebas dari padanya. Kita hidup dan kita menerima itu sebagai suatu keharusan. Tapi bagiku perjuangan harus tetap ada. Usaha penghapusan terhadap kedegilan, terhadap pengkhianatan, terhadap segala-gala yang non humanis. Memang kita sadar akan kesia-siaan itu. Kita tahu akan *absurd*[4]-nya. Dan itulah hidup. *Stand like a hero, and die bravely.*[5] Aku kira dan bagiku itulah kesadaran sejarah. Sadar akan hidup dan kesia-siaan nilai-nilai. Memang hidup seperti ini tidak enak. "*Happy is the people without history*",[6] kata Dawson. Dan sejarahwan adalah orang yang harus mengetahui dan mengalami hidup yang lebih berat.

Dua minggu yang lalu aku debat dengan Tjin Hok. Soalnya ialah dia mau membunuh kelinci. Dengan alasan, itu adalah demi kepentingan manusia dan lain-lain. Lalu aku berkata: "Kita adalah sama-sama tidak beragama, kita tak percaya atas nilai-nilai susila dan moral masyarakat seperti ini. Kita adalah orang-orang yang pesimis". Lalu bila segala nilai-nilai begitu hampa, apakah yang dapat kita jadikan pegangan? Agama? Terang tidak. Bagiku ada sesuatu yang paling berharga dan hakiki dalam kehidupan: "dapat mencintai, dapat iba hati, dapat merasai kedukaan". Tanpa itu semua maka kita tidak lebih dari benda. Berbahagialah orang yang masih mempunyai rasa cinta, yang belum sampai kehilangan benda yang paling bernilai itu. Kalau kita telah kehilangan itu maka *absurd* lah hidup kita. Lihatlah orang Sparta, mereka adalah orang-orang yang malang. Seorang Fasis di mana dimatikan nilai-nilai cinta. Ia adalah sekrup saja. Aku bicara panjang lebar tentang hal ini. Rupa-rupanya ia sadar, atau tidak membantahnya.

Sekarang aku mulai bisa menghargai Kristus, walau aku

---

[4] Tidak bermakna.
[5] Berdiri tegak bagai pahlawan dan mati dengan berani.
[6] Berbahagialah orang yang tidak mempunyai sejarah.

benci dengan agama Kristen yang telah menipu dan memalsu ajaran-ajarannya. Ia sebesar dengan Gandhi. Ia adalah seseorang yang mengalami tragis sejarah, seperti Gandhi, seperti Pasternak. Apakah itu adalah keharusan, sebagai orang yang mendahului zamannya?

Dan kalau ada kawan-kawan yang mengeluh, aku sambil tertawa berkata itu adalah *The Face of a Man* (buku karangan Shokolov). Dan apakah nasib kemanusiaan? Dikhianati? Saya kira sejarah pun tak dapat menjawabnya.

Minggu, 17 Desember 1961

Pada suatu saat dimana kita berhenti.
Memandang ke belakang.
Dan memberi salam.
(Mesra tapi sayu).

Masa lampau adalah seperti mimpi.
Terlupa dan berat menarik ke belakang.
Terkadang kecewa.
Yang hilang, semua hilang.
Seperti Usus yang lenyap kelemasan.
Dan kecewa seperti Asvius yang patah hati.
Kemasakan, dan juga kenaifan.
Keberanian dan pengkhianatan.
Apakah kita bisa bicara tentang nilai-nilai?
Sebelum dewasa?

Senin, 1 Januari 1962

Sangat menarik membaca [buku] *Saint Joan* dari Bernard Shaw dan aku baru saja menyelesaikannya. Terlepas dari soal kebenaran historis dari buku itu, tokoh Saint Joan dalam idealisasi dan interpretasinya sangat hidup dan menarik. Kita dibawanya kepada permasalahan yang aktuil sekali, mengenai moral zaman dan masalah-masalah kebenaran.

Bagi Shaw, Joan adalah seorang martir Protestan yang pertama, karena Joan berani bicara bahwa Tuhan langsung memberinya wahyu dan perintah, tidak melalui gereja. Manusia dapat menerima dan berhubungan langsung dengan Allah. Ia adalah seorang Nasionalis karena ia tidak bicara tentang Bourgondia atau Normandia tapi tentang Perancis. Ia adalah orang yang mendahului zamannya, kalau menurut istilah Dostoyevsky, karena dia berani menentang moral zaman itu. Saya kira bentuk ceritera itu hanya sedemikian saja, tapi dialog-dialog dan ide-ide yang mau diungkapkannya, begitu menarik, dengan sendirinya menurut interpretasiku sendiri.

Dalam salah satu dialog ketika Joan ditentang untuk menyerang Paris dan tidak ada seorang pun yang mau membantunya. Joan berkata: *"Don't think you can frighten me by telling me that I am alone. France is alone, and God is alone ..... the loneliness of God is his strength"*.[7] Dan Joan melaksanakan juga keinginannya walaupun ia tahu akibatnya. Bagi saya Joan sangat simpatik, bertindak terus walau ia tahu apa yang menantinya. Di sini kita jumpai pula heroisme tragis. Ada suatu irama perjuangan: ialah kesia-siaan. Jika ia seorang fatalis tentu ia akan menolak mati untuk ke-*absurd*-an. Tetapi bila demikian tidak bisa lagi kita memberi makna hidup. Bagi saya berjuang melawan kedegilan, walau untuk menciprakan yang baru, sangat simpatik dan merupakan keharusan. Dalam epilog roh Joan berkata *"Well, if I saved all those who would have been cruel to me, I was not burnt for nothing, was I?"*.[8]

[7] Jangan kira kau bisa menakuti saya dengan mengatakan bahwa saya berdiri sendiri. Negara Perancis sendirian dan Tuhan sendirian ..... kesendirian Tuhan adalah kekuatannya.

[8] Kalau saya menolong semua mereka yang akan berlaku kejam

Jadi suatu keraguan baru, bahwa dia mati *for nothing*. Kalau kita mau memandang tokoh-tokoh Joan dengan Dauphin maka secara umum dapat kita katakan bahwa Joan adalah personifikasi dari umat manusia, manusia-manusia biasa; sedang Dauphin adalah seorang pemimpin yang selalu mengkhianati azas-azasnya, seorang nasionalis atau pendeknya seorang manusia praktis. Joan hidup untuk dikhianati dan ia sadar bahwa setelah *The Voices* lenyap maka nilainya lebih rendah dari seorang serdadu biasa, sebab ia tak bisa apa-apa dan tak seorang pun yang mau menebusnya. Dan dalam hal ini ia harus mati. Seperti Gandhi harus mati setelah orang yang spiritual tidak berguna lagi bagi negara merdeka, yang berguna adalah orang-orang nasional. Jadi Joan harus mati oleh sejarah, bila kita mau bicara naif. Bila ia tetap *exist* sebagai pemimpin maka celakalah semuanya. Seperti Sukarno ia hanya perlu sebelum merdeka sebab ia hanya seorang agitator bukan perancang. Tapi ia tetap mau sebagai pemimpin rakyat dan lihatlah akibatnya. Memang hidup ini sangat tragis dan kejam. Dan seorang pahlawan adalah seorang yang mengundurkan diri untuk dilupakan seperti kita melupakan yang mati untuk revolusi.

Juga sebagai manusia Joan sangat simpatik. Ia akhirnya mau mengaku bahwa ia murtad dan suaranya adalah suara setan melihat ancaman api unggun. Kita tidak dapat berkata ia pengecut, karena ia adalah manusia dan bukan *superhuman*. Seperti Pasternak di tahun 1960. Bila membaca *Saint Joan* kita bisa berasosiasi begitu luas tentang hidup, tentang sejarah dan sebagainya. Kadang-kadang Shaw begitu mengejek tentang Gereja dengan berkata neraka *is not so bad*, dan di sana ada kaisar-kaisar. Paus-paus dan satria-satria. Joan bukanlah satu-satunya tokoh tragis dalam seja-

---

kepada saya, saya tidak dibakar percuma, bukan?

rah. Ia hanya satu di antara jutaan milyar. Semua, setiap individu adalah tragikus, karena hidup dan penderitaan adalah seperti subyek dan kuasi obyek. Dan Joan masih mujur, lebih banyak yang malang.

Jum'at, 5 Januari 1962

Seorang yang berani melihat fakta-fakta realis, mau tidak mau akan mempunyai nada yang pesimis. Freud begitu kecewa karena orang-orang selalu berusaha hidup dari ilusinya sendiri dan berusaha sekuat tenaga untuk menolak realitas kehidupan. Dan semua orang kebanyakan berpikir begini. Mau tidak mau seorang harus menjadi begini. Dalam suatu kesadaran akan nada-nada murung, orang dapat bersikap dua, dengan tabah menghadapinya dan orang yang berpaling dari padanya.

Tapi aku berdebat dengan kakak si Eng Lay yang tertua. Dia mencoba mempertahankan suatu pendapat bahwa ada dasar sifat bangsa pribadi secara biologis. Dan aku berusaha meyakinkannya akan kesalahan ini. "Bacalah buku yang terbaru", kataku. Dan dia jawab: "Ah, engkau mah enggak mau. Lihat dia begitu takut berhadapan dengan keberanian seperti Drakula takut akan cahaya matahari". Kebenaran itu lembut dan mesra tetapi begitu murung.

Sangat menarik sekali membaca *Aera Eropa* dari Jan Romein. Dia becus, yang bagiku ada hal-hal yang baru. Dia bicara tentang masa pergeseran yaitu sekitar 500 Sebelum Masehi. Pada masa akibat dari kekacauan-kekacauan, manusia menolak untuk mengikuti pemikiran-pemikiran tradisionil. Bagi mereka suatu pegangan hidup telah hilang dan harus mencari nilai-nilai pandangan yang baru. Lalu lahirlah Lao Tze, Kong Fu Tze, Buddha, Upanishad, Zarathustra,

llyad dan juga di Yunani lahir pemikiran-pemikiran ilmiah. Memang ini merupakan sesuatu yang pernah aku baca dalam buku Radhakrishnan. Untuk sementara barangkali suatu kekacauan. Dan timbulnya kota-kota dan kaum elite merupakan bidang yang sangat menarik untuk diselidiki, baik secara sosiologis-filsafat ataupun historis. Tetapi Jan Romein tidaklah membuka sesuatu "penyelesaian" yang agak memuaskan, justeru membuka beberapa daerah misteri baru. Ia katakan sifat orang Yunani yang harus berhati-hati, baik karena pergeseran tugas ataupun karena geografinya, melepaskan diri dari rumpun yang lama dan dalam hal ini melepaskan pegangan pemikiran. Sekarang dapat ditanyakan "Apakah pemisahan bangsa harus selalu merupakan pelepasan dari pemikiran tradisional?" Aku kira tidak. Dapat saja orang Yunani membawa dan memperkembangkan pemikiran-pemikiran baru tersebut. Ke-"khas"-an Yunani barangkali jauh lebih dalam sebab-sebabnya. Ia bertanya apakah tidak mungkin karena iklim Yunani yang baik sehingga manusia merasa terlepas dari alam (tidak harus "menaklukkan" atau mengikutinya) dan dapat memandangnya secara obyektif? Dalam hal ini pula ia bermain-main dengan kemungkinan suatu determinisme geografis dan hal ini sangat berbahaya. Juga dalam bab mengenai Romawi, dia tidak memecahkan misteri mengapa orang Romawi pandai berorganisasi dan mencintai hukum?

Secara keseluruhan buku ini amat menarik dan membuka perspektif-perspektif yang lebih luas (waktu tidak mendalam) terhadap pemikiran-pemikiran manusia.

Aku sendiri percaya bahwa alam sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan kebudayaan. Dan Ibu Subathio pernah "menyemprot" saya supaya tidak terlalu tinggi menilai alam.

Hidup

Terasa pendeknya hidup memandang sejarah.
Tapi terasa panjangnya karena derita.
Maut, tempat perhentian terakhir.
Nikmat datangnya dan selalu diberi salam.

5-1-1962

Senin, 15 Januari 1962

Ketika Xerxes memandang tentaranya yang beratus ribu, ia menjadi begitu murung kemudian. Ia berkata "10 tahun lagi tak ada yang begini banyak ini masih hadir di atas dunia". Dan pamannya kemudian berkata "hidup itu sangat pendek, hanya puluhan tahun, tapi karena hidup adalah penderitaan, terasa lama sekali. Dan perhentian terakhir, maut terasa sangat nikmat dan mesra bila tiba". Begitulah menurut Herodotus. Ya, memang sangat puitis dan murung.

Senin, 22 Januari 1962

Aku baru saja mengantarkan seekor anjing kecil yang lucu dan simpatik sekali. Ia sudah lima hari diam di rumah. Ya, akhirnya terpaksa diantar ke PBB (Perhimpunan Penyanyang Binatang). Sangat tidak enak rasanya. Lagipula seolah-olah anjing itu tidak mau. Baru berontak, lalu gemetar di becak dan ketika ia kutinggalkan, kepalanya keluar, sangat sayang. Kadang-kadang aku mengidentifikasikan diriku dengan anjing itu. Berjalan ke tempat eksekusi. Entah, bagaimana rasanya. Tapi aku kira kita tidak takut hanya terharu seperti sajak tentang Lorca ditembak, atau Carl Sanburg, *The Hang Man at Home*. Seorang filsuf Yunani pernah berkata bahwa nasib terbaik adalah tidak dilahirkan, yang kedua dilahirkan tapi mati muda, dan yang tersial ada-

lah umur tua. Rasa-rasanya memang begitu. Bahagialah mereka yang mati muda.

Mahluk kecil kembalilah.
Dari tiada ke tiada.
Berbahagialah dalam ketiadaanmu.

Sabtu, 27 Januari 1962

Suatu nada yang sama akan selalu digunakan oleh orang-orang yang mau menjilat, sadar atau tidak, terhadap suatu pemerintah totaliter. Pemerintah dalam hal ini adalah partai dan partai adalah pribadi. Koestler dalam [buku] *Darkness at Noon* berkata melalui tokohnya: *The Party can never be mistaken. You and I can make a mistake "The Party, comrade, is more than you and I and a thousand others like you and I. The Party is the embodiment of the revolutionary idea in history. History knows no scruples and no hesitation. Inert and unerring she flows towards her goal. At easy bend in her course, she leaves the mud which she carries and the corpses of the drowned. History knows her way. She makes no mistake. He who has not absolute faith in History does not belong to the Party ranks".*[9]

Dalam nada Koestler, maka sejarah adalah Partai atau Pemerintah (Karena dalam suatu negara totaliter, Partai itu identik dengan Pemerintah). Negara, ya bahkan kebenaran,

[9] Partai tak pernah bisa salah. Kamu dan saya bisa salah. "Partai, kawan, adalah lebih dari kau dan aku serta beribu orang seperti kau dan aku. Partai adalah penjelmaan ide revolusi dalam sejarah. Sejarah tidak pernah mengenal rasa bersalah ataupun keragu-raguan. Mereka terus mengalir ke arah tujuannya. Pada tikungan-tikungan, dia meninggalkan lumpur-lumpurnya dan bangkai-bangkai dari yang terbenam. Sejarah tahu jalannya sendiri. Dia tak bisa salah. Mereka yang tidak percaya mutlak kepada sejarah, bukan milik Partai".

dicerminkan dalam pribadi. Bagi seorang Leninist, Kruschovist maka karya-karya Lenin dan interpretasinya adalah kebenaran. Kebenaran dimonopoli oleh suatu golongan, ialah Partai. Dan Partai dimonopoli oleh satu person, kalau dengan istilah Orwell: *The Big Boss.* Di Indonesia rupa-rupanya tokoh Sukarno-lah yang menjadi perluasan kebenaran. Apa yang dikatakan Sukarno adalah kebenaran.

Ciri lain untuk menyerang musuh-musuh penjilat ialah dengan berkata bahwa mereka anti Partai, anti Nasional dan sebagainya. Tapi pokoknya mereka berbeda dalam interpretasi dari pemonopoli kebenaran. Sejarah totaliterisme telah membuktikan dengan jelas sekali. Socrates dituduh anti Athena, Joan dituduh anti Gereja, Ting Ling anti PKT [Partai Komunis Tiongkok]. Hal-hal serupa inilah yang saya alami tadi pagi, walau dalam bentuk yang lebih lemah dan lebih samar. Prof. Dr. Sutjipto dalam suatu promosi pelantikannya sebagai guru besar telah merupakan suatu sekrup yang digerakkan dengan satu dasar, dasar menjilat (atau memang itu keyakinannya). Ia pada pokoknya membantah teori Resink. Resink berkata bahwa ditinjau dari sudut hukum internasional dan hukum antar golongan, maka Indonesia masih merdeka dalam beberapa bagiannya sampai ± 1910. Bagi Resink penjajahan 350 tahun adalah mitos (kata Peransi) yang dipakai supaya bangsa Indonesia inferior. Jadi penjajahan itu baru mulai ± 1910. Ia memberikan alasan:

a. Bahwa kapal-kapal daerah masih mempunyai bendera nasional.
b. Residen-residen Belanda adalah duta, karena sifat dan cara penerimaannya.
c. Dalam perkawinan antara *onderdaan* Hindia Belanda dan rakyat kerajaan-kerajaan itu ada peraturan yang istimewa.

Lalu Pak Tjipto membantah dengan menyuruhnya melihat pada kenyataan. Di Banda, di Solo maka pada dasarnya Belanda yang berkuasa. Dalam hal ini perjanjian bilateral berat sebelah (menurut Resink maka Belanda ke Solo berhubungan atas dasar traktat) dengan mengutip sanjak-sanjak Ronggowarsito. Ia juga menyerang Resink yang (hampir) tidak berorientasi dengan sumber-sumber asli dan ketidak-penguasaannya sebagai bukan seorang orientalis. Soal di atas adalah soal mereka sendiri dalam tafsiran sejarah dan kebenaran. Ini adalah biasa dan aku tidak melihat adanya suatu keberatan. Tapi caranya ia (Sutjipto) berorientasi sangat naif dan merupakan dekadensi ilmiah. Ia berkata bahwa mereka tidak Manipol-Usdek,[10] tidak sesuai dengan tafsiran Pancasila dan sebagainya. Ini adalah soal politik dan dalam situasi itu tidak pada tempatnya menuduh seseorang 'A-USDEK.' USDEK merupakan trauma dan siapa yang dicap non-USDEK maka berbahayalah situasinya. Dan ia berkata "Dengan perkataan lain Resink berkata bahwa tidak benar penjajahan 350 tahun, padahal Paduka Yang Mulia Presiden RI Sukarno telah mengakui itu dalam anu, halaman anu dan lain-lain". Entah berapa puluh kali ia mengutip, dan menyertai Sukarno sebagai dalih penguatan atas teorinya. Sukarno adalah manusia kepalang tanggung dan Sutjipto memperlakukannya seperti nabi, bahkan sumber kebenaran. Nada ini adalah nada penulis/sarjana penjilat. Baca saja buku-buku terbitan Moskow, Peking: *Our Chairman Mao has said; comrade Stalin agree. Our Great Leader Lenin has pointed, etc.*[11] dan kalau kritik Sastra maka nama Gorky tak bisa terlepas. Ini mending, karena Gorky, Lenin atau Mao jauh lebih intelijen daripada "*our big boss*"[12] Aku dapat menerima bantahan Sutjipto, karena Resink tidak pernah melihat kenyataan dan hanya berdasar ayat-ayat internasional. Ilmu yang terlepas dari kenyataan akan seperti *mumy*, kalau mau pakai istilah Spengler.

Lalu ia menyerang Berg dan ini adalah urusan dia sendiri untuk tidak setuju dengan Berg. Aku sangat tidak setuju dengan caranya menyerang Sudjatmoko, Hartoko dan Drs. Moh. Eli. Ia menuduhnya sebagai "bebek" karena mengikut Resink begitu saja. Lebih-lebih dalam tokoh Sudjatmoko *yang bukan ahli hukum*. Biar bagaimana Sudjatmoko itu jauh lebih brilian dan ilmiah dan lebih jujur daripada Sutjipto yang mengekor Sukarno. Buyung Saleh pun kena serangan karena mengikuti Berg dengan mengikut sertakan bahwa Majapahit = mitos. Aku benar-benar kecewa pada hari ini. Prof. Dr. Sutjipto telah membuka kedoknya sebagai sarjana, sebagai *the betrayal of the intellectuals*[13] sebagai penjilat. Jauh lebih mulia almarhum Prof. Djajadiningrat yang terang-terangan pro Belanda.

Kamis, 8 Februari 1962

Dalam ngobrol-ngobrol dengan Tan Hong Gie senja tadi kita sampai pada suatu permasalahan yang sudah *out of date*, tapi sangat aktual dan misterius. Dia berkata mengapa kita selalu berdua (Tionghoa dengan Tionghoa), dan ini bisa ditafsirkan sebagai rasialis. Dan mengapa kita berdua yang terpandai dalam bahasa Inggeris (dan semua mata pelajaran?). Dan aku tambahkan mengapa di [jurusan] Antro-

[10] Singkat dari Manifesto Politik dan urutan inisial dari Undang-Undang dasar '45. Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin dan Kepribadian Indonesia. Istilah yang diintrodusir oleh bekas Presiden Sukarno.

[11] Ketua kita Mao telah berkata; kawan Stalin menyetujui, Pemimpin Besar Lenin telah menandaskan, dan seterusnya.

[12] Bung Besar kita.

[13] Pengkhianatan kaum intelektual.

pologi yang terpandai justeru antara lain Oey Jan Seng (dan rupa-rupanya juga Pauline, Koi), dan [jurusan sastra] Indonesia mengapa Djajanta terdesak atau mendapat suatu "saingan" keras dari Edna Lie, dan di [jurusan] Purbakala sangat menonjol Oey Te May (walau aku kira dia biasa saja hanya rajin?), dan di [jurusan] Sejarah aku sendiri paling menonjol? Ya, mengapa? Sebagai yang anti rasialis kami meninjau berbagai segi yang rupanya agak mengarah pada :

Ekonomi

Rata-rata golongan Tionghoa tidak sangat rendah ekonominya. Walau tidak kaya. Aku dinamakan Tionghoa proletar oleh salah seorang GMS. Ini mungkin mempengaruhi ketenangan belajar (karena ada beras), waktu dan buku-buku untuk referensi. Suatu struktur makanan yang cukup menambah enersi yang baik dan ideal. Aku dapat saja menganalisa satu persatu dari keadaan ekonominya.

Tan Hong Gie	—	terang cukup baik makan maupun uang saku (dia bujangan, gaji gede).
Oey Jan Seng	—	ayahnya tukang sepeda, ia kurang mampu dalam hal materi (beli buku banyak-banyak) tapi tentang makan terang ia tidak kurang.
Pauline	—	Aku tidak tahu, tapi rupa-rupanya ia golongan yang *the have* (mungkin *much*).
Edna Lie	—	sama seperti Pauline.
Oey Te May	—	terang masuk *the have*. Sebagai "Cina" Semarang yang sombong (kata kawan-kawan, tapi terhadapku ia tidak sombong) dapat dimasukkan borjuis. Aku sendiri, tidak kaya, tapi bukan jembel.

Tetapi kalau kita lihat pula dari kaum Indonesia asli maka banyak yang *the have* atau seperti aku struktur ekonominya, namun masih inferior (seperti yang merupakan *the have much* — Lenggo Geni, Hadi, Purutala, Hosea dan *middle* seperti Jusmar, Ariwijadi dan lain-lain). Jadi dalam hal ini ekonomi bukan faktor yang agak determinis. Entah dalam suatu kompetisi lain. Tan berkata mungkin masa kecil yang kurang makan, jumlah keluarga yang terlalu besar (biar dia kaya) sangat berpengaruh. Ini lebih dapat diterima. Masa lampau rupa-rupanya tetap sebagai trauma.

Lingkungan

Sampai di mana pengetahuan masyarakat atas tiap sikap seseorang? Apakah *middle class environment* lebih menguntungkan? Aku juga dalam hal ini menolak, sebab siapa berani bilang bahwa keluargaku itu mempunyai *way of thinking* borjuis. Keluarga sangat eksentrik. Apa dalam suatu hal seperti ini lahir pemikiran-pemikiran konstruktif?

Biologis

Kami menolaknya.

Stimulus

Aku lebih cenderung untuk berkata bahwa stimulus dan selera adalah faktor yang sangat berpengaruh pada pemikiran seseorang. Belajar tanpa selera tidak akan berhasil. Tanpa *fighting-spirit*, maka kita bukan apa-apa. Hanya dengan inilah kita dapat belajar dengan bersemangat. Aku lihat orang-orang Tionghoa telah mempunyai stimulus dalam hal ini ekonomi atau ideal.

Jum'at, 30 Maret 1962

Kata Prof. Beerling seseorang hanya dapat hidup selama

masih punya harapan-harapan. Tapi sekarang aku berpikir sampai di mana seseorang masih tetap wajar, walau ia sendiri tidak mendapatkan apa-apa. Seseorang mau berkorban buat sesuatu, katakanlah ide-ide, agama, politik atau pacarnya. Tapi dapatkah ia berkorban buat tidak apa-apa? Aku sekarang tengah terlibat dalam pemikiran ini. Sangat pesimis, dan *hope for nothing*. Aku tidak percaya akan suatu kejujuran dari ide-ide yang berkuasa, aku tak percaya Tuhan dalam arti kata *an sich religious*. Tetapi aku sekarang masih mau hidup. Aku tak tahu motif apa yang ada dalam *unconscious mind*-ku sendiri.

Pandanganku yang agak murung, bahkan skeptis ini pernah dinamakan sebagai pandangan oleh Harimurti sebagai destruktif. Ia berkata bahwa dulu ia dipengaruhi oleh nihilis Berdjajev, tapi sekarang ia punya suatu yang positif (Katolik, mungkin). Tetapi bagaimana bila memang hidup adalah keruntuhan demi keruntuhan? Apakah kita harus berpaling dari fakta-fakta ini? Aku kira tidak. Bagiku seorang yang beragama justeru berpaling dari sini. Ya, mengapa kita harus berpaling. Harimurti juga berkata, supaya aku sebagai mahasiswa Sejarah, mencari *something lies in our future*, tapi bagaimana bila *there is nothing there*.

Makin aku belajar sejarah, makin pesimis aku, makin lama makin kritis dan skeptis terhadap apa pun. Tetapi tentu ada suatu motif mengapa aku begini. Memang *life for nothing* agaknya sudah aku terima sebagai kenyataan. Mungkin ada motif lain yang menggerakkannya. Barangkali aku punya perasaan untuk berkorban atau merasa sebagai *hero* dalam ketidak dimengerti. Siapa tahu? Apakah rasa kepuasan akan datang bila aku berkorban? Misalnya saja selalu membebankan diri dalam situasi yang paling tidak disenangi orang. Kalau begini memang dasar sikap hidupku, situasi akan agak aneh. Aku tidak pernah membuat sesuatu untuk

pameran sok-sok-an. Pandangan yang moralis merasa bahagia dalam kebahagiaan semua. Sekarang rasanya masih terlalu pagi untuk menganalisa diriku. Lagipula dahulu aku selalu mengejek bila orang tua-tua berkata dan percaya akan takdir. Makin lama aku membaca makin timbul kesadaran ada sesuatu kekuatan yang supernatural, irasionil dan tidak dapat dimengerti yang menguasai seluruh masyarakat dan pribadi. Dan seolah-olah manusia tidak dapat menolaknya. Apakah *sense* untuk mengkhianati sebagai kekuatan yang mutlak? Entah. Tapi aku kira begitu. Beberapa bulan yang lalu aku percaya Sejarah adalah lokomotif yang dibuat manusia, tetapi manusia sendiri tidak dapat menahannya. Sekarang aku lebih cenderung untuk berkata bahwa manusia disuruh membuat suatu lokomotif yang tak terkendalikan dan terlawan oleh situasinya sendiri dan ia tidak sadar. Mengapa dengan diketemukannya roda yang secara tidak sadar telah merobah manusia dalam kelompok kecil yang bahagia dalam situasi tadi menjadi neraka dalam masyarakat? Harimurti juga berkata, kita (maksudnya kaum inteligensia) adalah "*the makers of society*".[14] Tetapi apakah kita dapat merancang sesuatu? Jika aku menjadi unsur yang *making* atau *shaping the society*[15] maka situasinya akan amat aneh. Orang tadi harus membaca jampi membangunkan Dracula padahal ia sendiri tidak dapat menahannya, matilah ia. *Histoire se repete*[16] makin logis bagiku. Siapa yang bisa lupa ucapan Herodotus (atau Thucydides) "*The thing that had been is that shall be.*[17] Aku tambahkan "*To be a human is to be destroyed*".[18]

---

[14] Pembentuk masyarakat.
[15] membina atau membentuk masyarakat.
[16] Bahasa Perancis, Sejarah itu berulang.
[17] "Apa yang telah terjadi adalah yang akan terjadi".
[18] "Menjadi manusia berarti dihancurkan".

Kamis, 12 April 1962

Belum lama berselang (dua hari yang lalu) aku kembali dari tugas pencacaran mahasiswa. Aku tidak akan melupakan saat-saat itu, karena di situlah aku pertama kali menyadari betapa sulit dan *absurd*-nya melawan kedegilan dan kenaifan. Dalam 4 team itu, tiga di antara mereka mempunyai 2 pendapat yang sangat berbeda dengan aku sendiri. Kami berdebat sepanjang malam. Hal pertama adalah soal sosialisme. Aku katakan bahwa aku tak percaya kalau Bung Karno itu seorang sosialis, karena melihat situasi sekarang di Indonesia. Aku katakan kemudian bahwa aku dapat percaya bahwa secara pribadi dia seorang sosialis. Kemudian apakah terdapat hak pribadi dalam sosialisme? Seorang di antara mereka Adam Barubara berkata bahwa kita hanya boleh menerima, tanpa kritik. Kita hanya berkewajiban dan bukan berhak apa-apa pun. Baginya Demokrasi Terpimpin itu bukan lain daripada diktatur. Dan unsur humanisme (aku katakan bahwa aku menekankan segi ini) adalah unsur yang harus dibuang dalam pembangunan. Kita harus sedia menembak 10 juta demi 80 juta yang lain, lihat Bung Amir ditembak pula karena ia berkhianat. Pokoknya dalam pribadi Barubara kita jumpai unsur diktatorial. Aku membantah pendapat ini dengan sangat menjauhkan situasi politik sekarang. Ia pernah mengancam akan melaporkan aku karena "menghina" Bung Karno (tak percaya bahwa Bung Karno itu sosialis). Aku tak mau terembet-rembet dalam hal ini, tapi dalam hal kalau aku harus menghadapi penjara karena keyakinan, aku pun tak terlalu berduka. Karena itu dalam segi ini kami (aku terutama) menjauhkan diri.

Segi lain adalah segi ras. Mereka percaya bahwa ada mentalitas (naluri) yang tidak bisa berubah lebih-lebih bila bertengkar dalam segi orang Tionghoa. Mereka katakan bahwa orang Tionghoa itu semua materialis, pengkhianat dan sebagainya. Aku mengetahui semua tadi. Tapi aku juga menunjukkan bahwa tidak semua begitu dan itu dapat berubah. Kepribadian bangsa bagiku adalah suatu proses yang lama dalam situasi tertentu, tapi dalam situasi lain itu dapat berubah. Juga kami ribut dalam soal nama dan seterusnya, dan seterusnya, dan seterusnya.

Kadang-kadang perdebatan itu sampai kepada dekadensi debat kusir. Lama-lama aku tak mau melayani mereka. Bagiku mereka adalah pengoper teori Gobineau/Malan.

Dalam segi ini ada suatu kesadaran bagiku. Betapa berat dan sukarnya perjuangan menuju kebenaran. Betapa gigihnya dekaden-dekaden ilmiah bertahan. Dan betapa kita harus memeranginya. Kita dalam bertindak benar memakai segi rasio dan intuisi, sedang mereka hanya membakar perasaan lalu pergi begitu saja. Betapa Barubara anti kepada orang Tionghoa. Dan kaumnya belum dapat belajar dari Hitler dan pengalaman Sejarah. Sekarang aku dapat memahami betapa kambing hitam dalam masyarakat (di Indonesia orang Tionghoa) dapat dengan mudah dikorbankan. Ya, dan kita harus merintis dan berjuang membasmi akar-akar prasangka yang cerah ke dalam alam bawah sadar. Dan rumput-rumput prasangka akan mudah bertumbuh, sedang pohon keberanian begitu sukar. Tetapi hendaknya aku selalu mengingat kata-kata Sjahrir: "Penderitaanku hanyalah sebagian kecil saja dari penderitaan berjuta-juta rakyat yang lain" dan seterusnya. Dan perjuanganku untuk melawan pendangkalan ilmiah hanyalah sebagian kecil saja dari perjuangan ini sepanjang waktu dan di sepanjang muka bumi. Ada yang menggariskan (suatu ideal) antara Gandhi, orang-orang yang anti Veskorard, Fabas dan juga siapa saja yang berjuang bagi suatu hidup dan pengertian yang lebih baik.

Jum'at, 20 April 1962

Bagi Hong Gie katanya sendiri ada 2 kemustahilan. 1) menjadi orang kaya dan 2) beragama, tanpa terjadi suatu *"miracle"*. Tapi walaupun ia tidak beragama dia mempunyai *belief* akan hari depan. Tapi bagaimana mungkin rasanya seseorang (bagiku rasanya sekarang) yang terpimpin *"there is nothing lies in our future"*. Toynbee berkata, bahwa "orang harus mempunyai *belief* supaya ia tetap tidak ngawur".

Dunia Barat sampai 1914, mempunyai *belief* ini dalam bentuk tehnik. Dia katakan ini sebagai *"seculair"*. Dan sejak 1914, justeru pegangan akan kepercayaan ini hilang dan berjangkitlah suatu krisis kebudayaan. Situasi dewasa ini ada pensejajarannya dengan situasi di zaman awal *neolithicum*. Manusia telah menemukan sesuatu yaitu alat untuk menaklukkan alam (sekarang menemukan atom): Tapi penggunaan alat itu begitu tidak sempurna hingga di samping *"hope"* ada pula rasa ngeri. Mereka sadar akan ketidak mampuannya. Orang dewasa ini pun di samping mempunyai harapan untuk atom di masa damai, juga takut akan "daya" hancurnya. Dalam situasi kepalang tanggung itulah lahir kepercayaan. Dahulu dalam bentuk agama alam. "Manusia", kata Toynbee, "tidaklah mungkin memuja sesuatu bila unsur itu impoten baginya. Baru setelah ia menyadari kekuatan dan kemustahilannya terhadap alam, mereka di samping 'menaklukkan' juga *'memuja'* alam". Aku pikir sekarang *belief* apa yang ada sekarang, atau kecenderungan apa? Apakah Fasisme, Komunisme atau pun Nasionalisme merupakan kepercayaan baru? Untuk itu seharusnya kita membuat sebuah studi yang mendalam.

Selasa, 21 Mei 1962

Kian lama kian terasa kebenaran dari pandangan-pan-

dangan Marx. Lebih-lebih dalam pandangannya mengenai sejarah. Seperti yang dikemukakan Childe maka sejarah bukanlah suatu rentetan nama-nama, dinasti atau perang. Itu adalah salah satu akibat logis dari situasi masyarakat yang dicerminkan. Bagi Marx, juga Childe, kita seharusnya mempunyai situasi ekonomi atau dengan perkataan lain situasi budaya Childe menolak untuk mengatakan bahwa *The Elizabethan Age* adalah zaman emas. Memang dalam situasi politik, tetapi bagaimana dengan situasi ekonomi/sosial? Kita adalah orang yang percaya bahwa ada kemajuan dalam sejarah. Kalau tidak salah Childe berkata dalam hal ini kemajuan produksi. Orang-orang sentimentil bila mengetahui bagaimana hebatnya akan kemiskinan di dunia akan mulai bertanya: "Apakah ini kemajuan?" Ya, sekarang "dalam penderitaan", adalah sama dengan budak-budak dari zaman Romawi atau Assiria. Bagiku sekarang tentu akan bertanya, apakah kemajuan serupa ini perlu? Apakah ganti pemeras berarti suatu kemajuan dalam keseluruhan? Memang kita maju dalam pelbagai segi, tapi ada suatu segi yang paling hakiki yang tidak bisa kita hilangkan dalam pemerasan ini atau dengan perkataan lain struktur masyarakat-kelas. Aku makin merasa kebenaran dari pendapat J. Benda *"For this kind of men, Socrates died"* atau kita berkata *"For this immortal betrayal we struggle"*. Tetapi aku tetap yakin bahwa kita, dalam hal ini manusia, tidak mengalami apa-apa. Kita belum mencapai tujuan dan tidak seorang pun yang tahu apakah ideal itu akan tercapai.

Selasa, 12 Juni 1962

Tadi aku datang di rumah si Wagito. Ia ada dalam susah besar. Isterinya akan segera melahirkan. Uang tidak punya. Aku berikan semua uang yang ada padaku. Tetapi walau demikian ia tetap berpikir, ia adalah *the rising generation*

yang nanti akan mewarnai masyarakat. Telah dikatakannya bahwa ia merasa bahwa sifat atau apa-apa yang ada adalah bentukan dari situasi ekonomi atau dengan perkataan lain hasil dari hubungan produksi (ia sangat condong). Tapi terlepas dari sini ia masih berkata ada faktor-faktor di atas yang menentukan bentuk masyarakat. "Inilah yang mau kubuktikan pada Pak Ane" (seorang Marxist PKI). Ternyata dalam situasi yang begitu tertekan ia masih yakin atau agak yakin akan agama. Berapa jam sebelumnya aku membaca artikel [majalah] *Encounter* tentang Jean Paul Sartre. Dan ada hal Kierkegaard yang menyatakan bahwa *"in suffering and loneliness someone can be a true Christian"*.[19] Makna itu makin terasa kebenarannya kalau aku pikir-pikir sekarang. Aku yakin hal ini harus menjadi pegangan dalam sikap hidup inteligensia. Seorang inteligensia baru bisa merasa makna hidupnya dalam situasi yang pedih. Dari sana ia akan berpikir dan bersikap heroik terhadap sejarah. Zaman atau masyarakat borjuis telah membuat dekadensi yang sangat mendalam. Seorang sarjana borjuis (dalam hal ini kriteria pemikiran yang penting) tidak akan lebih mendalam pemikirannya selain daripada uang. Dan dekadensi yang menghinggapi pemikir-pemikir dewasa ini ialah mereka yang hidup dalam alam itu.

Senin, 2 Juli 1962

Kemarin 1 Juli jam 18.35, si Babi mati. Sakitnya mendadak saja. Pukul 09.10 muntah-muntah lalu amat parah. Pagi-pagi (06.30) ia masih makan. Memang malam sebelumnya ia sudah muntah. Aku kira jarang ada anjing seperti dia. Lincah, sukar didekati tapi baik hati. Kalau orang akan memukul dia, ia menangis seperti sudah dipukul.

[19] "Dalam penderitaan dan kesepian seseorang dapat menjadi 'Kristen sejati'".

Kira-kira September 1960, kami mendapat dia dengan mata separuh buta. Katanya dia dibuang ke kali, sesudah matanya disundut rokok oleh anak-anak nakal. Sangat rakus dan gemuk. Baru-baru besarnya hanya sekepal. Karena itu kami namakan dia si Anak Babi. Ia sangat lincah dan gemar bercanda. Dengan si Kus baru-baru ia sangat akrab. Kian lama ia bertumbuh kian besar dan menjadi begitu besar. Ada yang berkata ia setidaknya turunan Herder. Kami sering bergurau dengan menyebutnya *stamboom 2*. Ia rakus sekali. Pernah kuberi makan nasi saja dan habis. Setiap hari dua kali ia mengontrol lalu memakan sisa-sisa makanan kucing. Kira-kira awal Juli 1961, ia berkelahi dengan si Belang. Dan si Belang kalah. Ayah digigit beberapa kali. Karena marahnya ia dibawa ke HPB walau ditentang oleh semua (aku sedang ke Cipanas). Oleh Jin, tanpa peduli ia dibawa kembali. Ia untuk kedua kalinya ia bebas dari maut.

Ia begitu besar dan kuat; pernah meja makan yang besar dari jati bergerak dilanggar olehnya. Ia telah mati sekarang dan terasa sunyi. Tadi pagi ia telah dikubur. Entah karena apa, tidurku semalam dan tadi tidak nyenyak, walau aku lelah sekali (faktor psikologis). Sebab kematian kami duga karena keracunan perlahan-lahan. Beberapa bulan ini ia makin kurus. Kami duga ia cacingan. Sering kami berkata: kasihan si Babi, tulangnya sampai kelihatan. Tiga ekor anjing yang akrab telah mati. Siapa menyusul?

Minggu, 22 Juli 1962

"You are just a businessman" kata Pope memberi komentar atas penjualan kudanya yang paling dicintainya. Terasa kebenaran penilaian Pope ini, seperti juga penilaian Dawson terhadap *"Middle Age"*. Kelas atau golongan yang paling celaka menurut Liem Koen Hian ialah golongan ini.

Golongan kelas menengah atau *middle* dan adalah mereka yang mempunyai ideal tertinggi pada uang. Hal ini tidak usah berarti bahwa mereka harus kaya. Golongan ini di Indonesia ditandai dengan kelas Tionghoa atau peranakan.

Minggu, 12 Agustus 1962

Tanggal 3 dan 7 Agustus aku hadiri rapat Dewan Harian dan pelantikan Lembaga Pembina Kesatuan Bangsa. Badan ini adalah badan yang mempunyai titik pandang yang berbeda 180 derajat dari *BAPERKI*[20] dalam masalah asimilasi. Bagi mereka asimilasi merupakan syarat mutlak dalam penyelesaian masalah minoritas. Dalam hari pertama aku berkenalan dengan Drs. Lauw Chuan To dan Drs. Winarno serta Safiudin. Bagiku mereka sangat simpatik. Hari kedua dengan Louis Taolin, juga sangat simpatik.

Aku setuju dengan ide-ide mereka dalam soal asimilasi. Pokoknya ada peranan kebencian pada masyarakat peranakan pada diriku. Masyarakat sebagai suatu golongan karena sikap hidup mereka yang begitu *middle class* dalam pengertian *money complex*[21] atau tepatnya *maniak*.

Kamis, 4 Oktober 1962

Sejak tanggal 30 September – 6 Oktober Fakultas Sastra mengadakan masa perkenalan pula. Ya, kadang-kadang sangat interesan untuk ikut sebagai senior dalam keadaan seperti itu. Sebenarnya aku ingin mengetahui nilai dari mahasiswa-mahasiswa baru itu dan seridak-tidaknya memberikan suatu titik dari sikap hidup yang positif dari situasi seperti sekarang. Sebelumnya dalam suatu percakapan dengan Zakse, menurut Zakse (yang katanya adalah pendapat Soedjatmoko) maka satu-satunya yang dapat kita lakukan dewasa ini adalah tidak bersikap apatis dan membuat pemuda dan mahasiswa tidak skeptis.

20 Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia.

21 Perhitungan serba dengan uang.

Senin, 31 Desember 1962

Tahun 1962 sangat banyak membekasi hidupku lebih-lebih dalam sikap pandangan hidup. Aku tak dapat melepaskan pengaruh-pengaruh luar dalam pandangan-pandangan terhadap situasi sekarang.

Pertama hubunganku yang erat dengan Ong Hok Ham. Ia adalah seorang yang mengagumi nilai-nilai pandangan tradisional. Sedang aku sebaiknya hanya dapat melihat aspek-aspek negatif daripadanya. Dua pandangan yang berbeda ini selalu membuat kami berdebat lama sekali. Pernah sampai jam 02.30 pagi. Kadang-kadang sampai 14 jam kami debat/ngobrol, bercanda. Dalam perdebatan-perdebatan itu Ong mulai dapat membuka perspektif-perspektif baru dalam hidupku. Aku terang tidak dapat menerima seluruh pandangan-pandangannya. Dia mengemukakan bahwa *traditional way of life* banyak sekali mempunyai unsur-unsur positif. "Kesenian yang diperkembangkan di Istana dengan segala perwujudan nilai-nilai artistik yang maksimal merupakan hasil yang nyata", begitulah Ong berpendapat. Tetapi bagiku adalah suatu persoalan. Apakah kita boleh mengorbankan hidup sebagian terbesar rakyat untuk mencapai hasil yang maksimal itu? Apakah kita boleh mengurbankan potensi-potensi yang bisa membahagiakan manusia yang banyak demi kenikmatan dari golongan feodal yang sedikit? Bagiku lebih baik tidak ada Borobudur, Serimpi, Hotel Indonesia, bila rakyat bisa lebih menikmati hidupnya. Ong biasanya terbakar: "Ya, kamu lebih setuju orang mati dimakan nyamuk, diperas rawa-rawa, ditanduk banteng

atau disengat kala daripada orang mati demi keindahan Borobudur, wayang dan sebagainya".

"Lihat di Irian Barat, telanjang, bercawat, tidak ada kebudayaan". Aku jelaskan pada Ong bahwa bukan hanya 2 pilihan: antara kebudayaan dan biadab. Orang bisa mengadakan pilihan lain yaitu menikmati kebahagiaannya. Ia bisa menikmati nilai-nilai hidupnya sebagai manusia. Dan inilah tujuan dari kebudayaan. Dehumanisasi dengan pemerasan-pemerasan yang mungkin menghasilkan hasil-hasil yang indah, bagiku tetap merupakan hasil yang negatif.

Lalu Ong membawaku menonton wayang orang (tadinya aku segan, aku pikir aku akan ngantuk). Memang dasar-dasar pandanganku tidak berubah tapi aku harus mengakui bahwa pandangan Ong juga tidak salah. Banyak pandangan-pandanganku tentang tradisionalisme berubah dan aku harus mengakui bahwa bagian besar dari pendapat-pendapatku dahulu adalah hasil kemuakan + prasangka-prasangka. Jadi bukannya satu pengamatan yang jujur dan tenang. Aku kira sekarang tradisionalisme dapat juga menyumbangkan apa-apa bagi pembentukan kebudayaan moderen, asal saja ada pendemokrasian. Pandangan hidup *pantheis/kosmis* dan statis bukannya suatu kenihilan belaka.

Setidak-tidaknya Ong membuka perspektif baru dalam pandanganku sekarang terhadap persoalan-persoalan. Ia menuduhku "Confusianis", "anjing pankukan yang tak berani mencari", "moralis" dan sebagainya. Aku kira tuduhan yang paling menggelikan adalah bahwa aku seorang Confusianis. Entah setan apa yang merangsang Ong hingga menyebutku demikian.

Dalam menganalisa situasi sekarang Ong berpendapat bahwa ada dua *social forces* yang nyata adalah militer dan PKI. Bila keduanya berkuasa maka itu merupakan jalan yang suram. Kini ada suatu *social fact* yaitu sarjana-sarjana tetapi mereka tak punya kekuasaan. Dan ada titik terang

sekarang yaitu di *SSKAD*[22] ada kerjasama antara militer-sarjana. Sarjana mengajar militer dan dengan demikian pikiran sarjana dan kekuasaan militer dapat mengatasi situasi demikian ini. Tetapi dari pihak militer ada penentang-penentang.

Senin, 14 Januari 1963

Akhir-akhir ini aku giat kembali di GMS. Aku diserahi tugas untuk mengkoordinasi rangkaian seri-seri ceramah yang mempunyai tujuan menanamkan sikap heroik di kalangan pemikir-pemikir muda. Mula-mula aku bertujuan dengan mengundang Sadli, Soedjatmoko, Said dan Wiratmo. Aku sebenarnya kurang senang dengan pemikiran-pemikiran Wiratmo. Aku tidak pernah mengerti apa-apa yang dikatakannya; juga rupa yang mau dia ungkapkan melalui diskusi-diskusinya.

Sekarang keadaan makin parah. Rupa-rupanya pergulatan antara militer dan PKI harus menuju kepada titik-titik penentuan. Apakah titik itu berupa *clash* atau hanya di dalam, entahlah. Aku harap hanya di dalamnya saja. Harga-harga makin membubung, kaum kapitalis makin lahap memakan rakyat dan *OKB* (orang kaya baru) mulai bertingkah. Dalam keadaan inilah seharusnya kaum inteligensia bertindak, berbuat sesuatu. Aku sekali-sekali tidak bermaksud menyuruh mereka berbuat konyol. Bidang seorang sarjana adalah berpikir dan mencipta yang baru. Mereka harus bisa bebas di segala arus-arus masyarakat yang kacau. Seharusnya mereka bisa berpikir tenang karena predikat kesarjanaan itu (atau walaupun mereka bukan sarjana). Tetapi mereka tidak bisa terlepas dari fungsi sosialnya ialah

---

22 Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat (sekarang SESKOAD).

bertindak demi tanggungjawab sosialnya bila keadaan telah mendesak. Kelompok intelektual yang terus berdiam dalam keadaan yang mendesak telah meluncurkan semua kemanusiaannya. Ketika Hitler mulai membuas maka kelompok *Inge School* berkata tidak. Mereka (pemuda-pemuda Jerman ini) punya keberanian untuk berkata "tidak". Mereka, walaupun masih muda, telah berani menentang pemimpin-pemimpin gang-gang bajingan, rezim Nazi yang semua identik. Bahwa mereka mati, bagiku bukan soal. Mereka telah memenuhi panggilan seorang pemikir. Tidak ada indahnya (dalam arti romantik) penghukuman mereka, tetapi apa yang lebih puitis selain bicara tentang kebenaran.

Aku kira kita juga di Indonesia sudah sampai saatnya untuk berkata 'tidak' kepada Sukarno. Memang Sukarno bukanlah Hitler bahkan dia adalah person yang begitu tragis dan harus dikasihani. Tetapi orang-orang sekelilingnya baik militer maupun sipil, adalah bajingan-bajingan yang tidak lebih berharga dari anjing kudis.

Aku tidak tahu bagaimana tindakan-tindakan pemikir-pemikir kemanusiaan ini. Apakah mereka ada dan berani bicara jujur? Dengan mengecualikan pada Pak Said, barangkali sedikit sekali jumlahnya. Bahwa Sjahrir, Roem, Subadio, Agung, Prawoto dan lain-lain ditangkap di Madiun, merupakan tanda bahwa barangkali ada kelompok-kelompok itu. Tetapi ketika aku bicara tentang Agung dengan Tan Hong Gie, aku sangat kecewa. Agung tidaklah lebih dari pemimpin murahan yang hanya berani bicara tentang "imperialis Jawa". Seolah ia tidak berani melihat persoalan dengan baik dan mengidentifikasikan rezim gang Sukarno sebagai rezim Jawa.

Kesalahan yang sangat menyedihkan. Mereka tidak mau melihat betapa menderitanya orang-orang di Jawa. Mereka telah diperas oleh raja-raja mereka, lalu oleh Belanda dan dari uang ini lalu Belanda bisa mendirikan apa-apa untuk

dinikmati oleh seluruh Indonesia. Mereka berkorban ketika Revolusi dan sekarang masih terus diperas oleh rezim diktator sekarang. Kalau ada orang yang begitu rendah hati, orang Jawa-lah itu. Dan pemimpin-pemimpin yang berani bicara tentang imperialis Jawa sebenarnya bajingan murahan. Jadi kaum intelektual yang menyerang "rezim Sukarno dengan kedok Jawa", bagiku sama dan bahkan lebih jahat dari garong-garong istana sendiri. Kekecewaan seperti inilah yang aku jumpai di PRRI.[23] bagiku sungguh menggembirakan bahwa PRRI mati, karena mereka adalah racun dengan konsepsi anti Jawanya.

Kaum intelektual yang tidak puas dengan situasi sekarang terdapat pula tokoh-tokoh daerah. Misalnya Mr. Aujong Peng Koen. Saya setuju dengan dia; dia sangat baik dan aku kagum pada dia. Tetapi sayangnya rupa-rupanya tertanam kebencian pada suku Jawa. Sayang sekali. Dalam keadaan seperti inilah seharusnya mereka bicara terhadap tugu-tugu Sukarno, terhadap istana-istana Sukarno dan terhadap pelacur-pelacur/isteri-isteri Sukarno. Kita sekarang memerlukan pabrik, jalan, pendidikan dan moral.

Dan Sukarno memberikan istana, imoral, tugu-tugu yang tidak bisa dinikmati rakyat. Kita semua kelaparan. Dan dalam keadaan seperti ini intelektual bicara secara jujur dan benar. Bahwa mereka takut, mungkin, tetapi tentang .....? harus mengatasi ketakutan. Akhir-akhir ini aku ingin mempublikasi suatu seruan terhadap keberanian bicara, yang kalau bisa dipublikasi. Aku kira tak ada yang mau memuatnya. Kita perlu konsepsi dewasa ini. Segala usaha yang bisa kita lakukan harus dikerahkan untuk bisa melahirkan. Dan untuk aku, yang harus dilakukan adalah belajar dan mencoba mengerti persoalan-persoalan dewasa ini. Bersama Ong (atas anjuran Soedjatmoko), kita mencoba membentuk

[23] Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia.

bertindak demi tanggungjawab sosialnya bila keadaan telah mendesak. Kelompok intelektual yang terus berdiam dalam keadaan yang mendesak telah meluncurkan semua kemanusiaannya. Ketika Hitler mulai membuas maka kelompok *Inge School* berkata tidak. Mereka (pemuda-pemuda Jerman ini) punya keberanian untuk berkata "tidak". Mereka, walaupun masih muda, telah berani menentang pemimpin-pemimpin gang-gang bajingan, rezim Nazi yang semua identik. Bahwa mereka mati, bagiku bukan soal. Mereka telah memenuhi panggilan seorang pemikir. Tidak ada indahnya (dalam arti romantik) penghukuman mereka, tetapi apa yang lebih puitis selain bicara tentang kebenaran.

Aku kira kita juga di Indonesia sudah sampai saatnya untuk berkata 'tidak' kepada Sukarno. Memang Sukarno bukanlah Hitler bahkan dia adalah person yang begitu tragis dan harus dikasihani. Tetapi orang-orang sekelilingnya baik militer maupun sipil, adalah bajingan-bajingan yang tidak lebih berharga dari anjing kudis.

Aku tidak tahu bagaimana tindakan-tindakan pemikir-pemikir kemanusiaan ini. Apakah mereka ada dan berani bicara jujur? Dengan mengecualikan pada Pak Said, barangkali sedikit sekali jumlahnya. Bahwa Sjahrir, Roem, Subadio, Agung, Prawoto dan lain-lain ditangkap di Madiun, merupakan tanda bahwa barangkali ada kelompok-kelompok itu. Tetapi ketika aku bicara tentang Agung dengan Tan Hong Gie, aku sangat kecewa. Agung tidaklah lebih dari pemimpin murahan yang hanya berani bicara tentang "imperialis Jawa". Seolah ia tidak berani melihat persoalan dengan baik dan mengidentifikasikan rezim gang Sukarno sebagai rezim Jawa.

Kesalahan yang sangat menyedihkan. Mereka tidak mau melihat betapa menderitanya orang-orang di Jawa. Mereka telah diperas oleh raja-raja mereka, lalu oleh Belanda dan dari uang ini lalu Belanda bisa mendirikan apa-apa untuk

dinikmati oleh seluruh Indonesia. Mereka berkorban ketika Revolusi dan sekarang masih terus diperas oleh rezim diktator sekarang. Kalau ada orang yang begitu rendah hati, orang Jawa-lah itu. Dan pemimpin-pemimpin yang berani bicara tentang imperialis Jawa sebenarnya bajingan murahan. Jadi kaum intelektual yang menyerang "rezim Sukarno dengan kedok Jawa", bagiku sama dan bahkan lebih jahat dari garong-garong istana sendiri. Kekecewaan seperti inilah yang aku jumpai di PRRI.[23] bagiku sungguh menggembirakan bahwa PRRI mati, karena mereka adalah racun dengan konsepsi anti Jawanya.

Kaum intelektual yang tidak puas dengan situasi sekarang terdapat pula tokoh-tokoh daerah. Misalnya Mr. Aujong Peng Koen. Saya setuju dengan dia; dia sangat baik dan aku kagum pada dia. Tetapi sayangnya rupa-rupanya tertanam kebencian pada suku Jawa. Sayang sekali. Dalam keadaan seperti inilah seharusnya mereka bicara terhadap tugu-tugu Sukarno, terhadap istana-istana Sukarno dan terhadap pelacur-pelacur/isteri-isteri Sukarno. Kita sekarang memerlukan pabrik, jalan, pendidikan dan moral.

Dan Sukarno memberikan istana, imoral, tugu-tugu yang tidak bisa dinikmati rakyat. Kita semua kelaparan. Dan dalam keadaan seperti ini intelektual bicara secara jujur dan benar. Bahwa mereka takut, mungkin, tetapi tentang .....? harus mengatasi ketakutan. Akhir-akhir ini aku ingin mempublikasi suatu seruan terhadap keberanian bicara, yang kalau bisa dipublikasi. Aku kira tak ada yang mau memuatnya. Kita perlu konsepsi dewasa ini. Segala usaha yang bisa kita lakukan harus dikerahkan untuk bisa melahirkan. Dan untuk aku, yang harus dilakukan adalah belajar dan mencoba mengerti persoalan-persoalan dewasa ini. Bersama Ong (atas anjuran Soedjatmoko), kita mencoba membentuk

[23] Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia.

studi-klub. Harapannya supaya kita bisa mendapat gambaran dan mengerti persoalan-persoalan sekarang. Direncanakan peserta-pesertanya Ong Hok Ham, aku sendiri, Soemitro Oetojo, D.A. Peransi, seorang Islam yang teguh kawan Oetojo, Parsudi Suparlan, Kartjono, Karjoso dan mungkin Drs. Pek Hin Liang dan Dr. Sidjabat. Tetapi 2 terakhir ini ditentang Ong.

Selasa, 19 Februari 1963

Pada tanggal 6 Februari atas kegiatanku sendiri diadakan ceramah oleh Soedjatmoko di rumah saudara Maruli. Persiapan-persiapan dilakukan dengan sangat cepat, dan dari peserta-peserta ini diharapkan timbul suatu sikap yang baik dan bisa menggerakkan pemikiran-pemikiran di kalangan calon-calon pemikir-pemikir muda.

Koko mulai dengan suatu anekdot yang benar-benar telah terjadi. Seorang gubernur yang dengan kemauan baiknya telah bekerja keras bagi kebaikan daerahnya. Tapi pada suatu ketika ia menghadapi masalah-masalah yang sukar. Lalu ia memanggil dan menghimpun kaum inteligensia di daerahnya. Secara jujur dan baik ia ceritakan semua masalah-masalah daerahnya dan meminta gagasan-gagasan dari mereka dan menyediakan kemungkinan-kemungkinan bagi pelaksanaannya. Tetapi golongan ini ternyata tidak bisa apa-apa dan mereka tidak menghasilkan seperti apa yang diharapkan. "Mengapa"? tanya Koko. Ya, karena mereka sendiri tidak mengerti persoalan-persoalan dan karena inilah mereka lumpuh dan tidak bisa melahirkan konsepsi baru bagi pembangunan. Dan ini juga adalah gejala umum dari seluruh kaum inteligensia Indonesia.

Dalam masa pergerakan nasional kaum inteligensia mempunyai tugas: merebut kemerdekaan dengan solidaritas pada rakyat. Kaum inteligensia yang bertindak begini sudah

memenuhi dharmanya. Tetapi setelah kemerdekaan direbut maka tugas itu berubah.

a. mengintegrasikan Indonesia, menjadi suatu persatuan yang kuat. Indonesia begitu berbeda-beda, dalam suku, "asal" dan sebagainya. Di sinilah harus dibuat suatu Indonesia baru yang bersatu (integrasi).

b. mengadakan pembangunan ekonomi secepat-cepatnya supaya *level of living* bisa naik.

Kaum inteligensia tidak tahu bagaimana harus melaksanakan dharmanya dalam *post independence period*, karena mereka tidak mengerti bagaimana caranya mengerahkan tenaga-tenaga rakyat sehingga tugas ini gagal. Sistem Parlemen adalah tanda dan contoh-contoh ketidak mampuan ini, sehingga perlu sesuatu yang baru untuk menyelamatkan Indonesia. Dan dengan ini lahirlah *Guided Democracy* sebagai usaha mencapai tugas-tugas *post independence* dari Sukarno. Kita harus melihat Demokrasi Terpimpin dan konsepsi-konsepsinya sebagai salah satu usaha untuk mencapai suatu masyarakat adil dan makmur.

Dalam tahun-tahun pertama, mereka mencoba menyusun suatu susunan baru dari masyarakat Indonesia. Tapi tujuan ini juga tidak tercapai. Timbul persoalan apakah mungkin *social forces* bisa dikerahkan tanpa kekuasaan? Kita bertanya mengapa usaha ini juga gagal. Karena kaum inteligensia pendukung demokrasi terpimpin juga tidak mengerti persoalan. Masalah ketidak pengertian ini adalah masalah semua kaum inteligensia, apakah dia adalah seorang inteligensia komunis, nasionalis ataupun sosialis. Karena pada masa ini solidaritas pada rakyat tidak cukup dalam mencapai penggalangan Indonesia merdeka. Adanya peralihan dari struktur masyarakat tradisional ke masyarakat moderen mengharuskan kita sadar bahwa kita berada dalam

masa peralihan. Kita tidak mempunyai pegangan tentang pembangunan ekonomi. Soal pembangunan ekonomi bukan hanya soal ekonomi belaka tetapi menyangkut seluruh persoalan manusia. Dan soal-soal ekonomis bisa dijajarkan menjadi soal-soal kebudayaan. Karena pembangunan ini bukan hanya merupakan persoalan teknis belaka. Dan karena itu perancang-perancang ekonomi harus sadar bahwa di dalamnya terlibat aspek-aspek non-ekonomi. Karena itu kita harus cari suatu "teori sosial" (pembangunan sosial) yang juga mencakup segala aspek modernisasi. Adanya pembangunan yang kaku dalam lapangan penelaahan (pandangan), penyelidikan ilmiah sebagai suatu sistem yang telah ada sekarang, membuat kita tidak melihat persoalan secara global. Kekakuan ini berasal dari sistem pendidikan universitas luar negeri yang dibawa ke Indonesia.

Sekarang para inteligensia harus mencari, menelaah kembali persoalan yang sebenarnya dari Indonesia. Hal ini memerlukan rangsangan dan kita harus melepaskan diri dari sistem pendidikan kaku universitas, dengan berani melihat sesuatu persoalan secara global.

Diskusi

Atas pertanyaan-pertanyaan Sdr. Satyagraha Hoerip dari GM Sos (Gerakan Mahasiswa Sosialis) Bandung, Koko menekankan bahwa walaupun tidak ada kebebasan pers dewasa ini, kita tidak boleh mati oleh situasi. Di Rusia dengan suatu totaliter yang sistematis, kaum inteligensia dapat berkembang. Dalam keadaan sekarang inilah kita bisa lebih mengerti dan merasai fungsi/peranan intelektual. Koko juga menekankan bahwa tidak akan ada kemerdekaan pers di Indonesia selama 10 tahun yang mendatang ini, walaupun semua kekuasaan ada pada kaum sosialis. Dalam pada itu Koko membantah bahwa kaum intelektual tidak mempunyai konsepsi. Ia sendiri punya konsepsi. Persoalan sekarang

ialah bagaimana menggiatkan kembali kehidupan yang telah lumpuh dari intelektual Indonesia. Saya kemudian menekankan bahwa rakyat sudah begitu menderita dan segera memerlukan perbaikan, karena bila kita mau mengharapkan konsepsi yang matang/masak dari inteligensia, maka mungkin itu lama sekali. Siapa yang punya konsep supaya melaksanakannya selama kita belum punya. Saudara Soedjono juga telah berbicara dalam nada yang sama. Koko agak panas menjawabnya. Ia berkata itulah ciri kelemahan mereka sekarang, karena mengharapkan suatu konsepsi. Kita tidak boleh menggantungkan nasib kita pada konsepsi, tapi harus menghayati dan menyadarinya. Yang hadir (aku tak tahu nama-namanya) antara lain Zakse, Soe Hok Gie, Peransi, Leon, Sudjono, Maruli, Rachmat, Djufri dan lain-lain. Dalam rencana selanjutnya akan dibicarakan soal modernisasi.

Minggu, 24 Februari 1963

Kemarin dulu aku menghadap Presiden Sukarno, sebagai anggota delegasi pemuda-pemuda yang setuju dengan asimilasi dan minta restu dari beliau. Baru-baru aku segan karena aku tak punya pakaian, tetapi kemudian dengan jas pinjaman akhirnya aku pergi juga. Dan dengan guyon-guyon *big boss* bertanya tentang jas yang kepanjangan itu. Niat pertama adalah mengirim delegasi yang tua: Sindhunata, Suharto, Safiudin; Soe Hok Gie dan Tan Hong Gie. Tokoh-tokoh Anis Ibrahim, Jahja dan sebagainya karena taktis tidak diundang. Anis sebenarnya aneh bagi saya. Ayahnya adalah ulama yang melantik Presiden/Menteri-menteri RPI (?). Ia karena untuk mendapat tunjangan Rp 1.500,- menandatangani surat anti PRRI, pro Manipol USDEK dan sebagainya sehingga kawan-kawannya mengejek bahwa ia menjual ayahnya untuk Rp 1.500. Sekarang ia anggota

Front Nasional daerah, ketua Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia. Tetapi dalam pembicaraan-pembicaraan di Yogya kelihatan tendens-tendens tidak puas akan situasi sekarang. Menurut Ong suatu ketika ia pernah dibuat mabuk dan dalam mabuk itu ia berkata *"I hate him, and I'll kill him! (Our's)*. Sungguh tragis. Ong sebenarnya diusulkan oleh Tan untuk ikut dalam delegasi itu tetapi oleh Jahja ditolak karena ia dianggap sebagai orang *Star Weekly*.[24] Kami akhirnya terdiri dari delegasi Anis, Sindhu, Soe, Suharto, Hardja, Safiudin; Jahja dan Dr Ong. Sindhu setelah memberikan uraian-uraian tentang usaha-usaha kami (yang diberikan kata pengantar oleh Kol. Sutjipto SH) meminta pendapat Bung Karno, kalau menyeleweng dimarahi. Bung Karno berkata bahwa ia bisa setuju dengan ide-ide itu; lebih-lebih dalam soal kawin campur, ia sangat setuju. Bung Karno tidak setuju dengan rasialisme dan bercita-cita supaya suatu ketika ras Indonesia hanya didukung oleh suatu bangsa yang bulat. Bagi Bung Karno *nation building* tidak bisa tercapai dengan minoritas. Ia berkata bahwa ia lebih revolusioner dalam tindakan-tindakannya daripada negara-negara sosialis karena negara-negara itu (di Uni Soviet - Vietnam Utara) masih mempertahankan minoritas. Oleh Anis dalam tema *releasi* dapat di-"paksa"-kan bahwa dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, bhinneka adalah *das Sein* dan Tunggal Ika adalah *das Sollen*. Bung Karno menyatakan bahwa tak ada bangsa yang asli. Dan pembicaraan yang politis lalu dialihkan ke pembicaraan yang tidak formal.

Berbicara tentang kawin campur, lalu Bung Karno bercerita bahwa di Tasykent, dari 10 wanita pasti 9 cantik. Karena di daerah ini kelompok Semit bertemu dengan kelompok Slavia. Dan Safiudin nyeletuk bahwa kita bisa

---

[24] Nama sebuah mingguan-berita waktu itu.

membuat wanita Indonesia lebih cantik dengan kawin suku ini. Bung Karno setuju dengan pengertian bahwa unsur-unsur "asing" (maksudnya dari keturunan Tionghoa, Arab, Eropa) juga diikut-sertakan. Dan Bung Karno bertanya, bahwa ia mendengar kabar-kabar bahwa CD itu "peranakan Tionghoa", dan itu dibenarkan oleh Chairul Saleh dan Hardjo (hadir antara lain Chairul Saleh, dan Dasaad dengan perut gendut kapitalisnya). Lalu ia tanya dan sedikit menyinggung tentang CD *affair (half prostitute)* dengan Subandrio. Juga ia bertanya tentang affairnya dengan NB, apakah sudah reda. Dasaad dengan pipi kapitalisnya membenarkan bahwa itu telah reda. Pembicaraan ini juga diselingi dengan pembicaraan politis. Menurut dia, BAPERKI merupakan salah satu perkumpulan yang disenangi. Di sana, katanya 2 aliran; yang satu ingin bertahan dengan minoritas dan yang lain ingin meleburnya. Dan ia berjanji bahwa ia akan berbicara "menghantam" BAPERKI; dalam kongresnya tanggal 13, hal ini akan dikemukakan. Chairul juga mengatakan bahwa salah seorang dari nenek-nenek Djuanda itu ada dari keturunan Tionghoa. Menurut Bung Karno oleh penjajah, bangsa Tionghoa dipergunakan sebagai orang perantara yang sengaja dilebihkan untuk memisah bangsa Indonesia. Sehingga tak usah heran bila terjadi peristiwa Tangerang dan Kebumen. Hardjo minta fasilitas-fasilitas karena merasa lemah dan Bung Karno agak keras berkata bahwa dalam perjuangan tidak boleh merasa lemah, tetapi berjanji akan memberikan sokongan pemerintah yang sepenuhnya, di samping tetap berjuang di pihak kita.

Dari pembicaraan-pembicaraan ini mereka beralih dan berdebat tentang homoseks dengan Dr. Arifin. Dr. Arifin berkata bahwa itu gejala psikis sedang Bung Karno juga melihat adanya gejala fisik dan sebagainya. Lalu ia bercerita tentang anggota tamu negara yang homoseks yang memukuli seorang banci (sadis) dan bagaimana di Arab banyak

orang-orang banci menurut keterangan dokter Indonesia. Dari sini mereka bicara dan (Bung Karno) membayangkan bagaimana rasanya bila memegang-megang buah dada seorang wanita yang diinjeksi dengan plastik. Kol. Surjipto berkata tidak enak, dan lalu ia diganggu. Selama pembicaraan-pembicaraan itu bagaimana sekiranya yang cantik dipegang-pegang oleh Bung Karno, Chairul Saleh dan Dasaad (dan Hardjo juga katanya), secara amat bebas. Aku merasa agak aneh. Lalu Bung Karno juga mengganggu tentang jas pinjamanku yang kepanjangan dan seterusnya.

Sebagai manusia saya kira saya senang pada Bung Karno, tetapi sebagai pemimpin tidak. Bagaimana ada pertanggungjawaban sosialisme melihat negara dipimpin oleh orang-orang seperti itu? Bung Karno sebagai Ariwijadi penuh humor-humor dengan mop-mop cabul ada punya interese yang begitu immoral. Lebih-lebih melihat Dasaad yang gendut tapi masih senang gadis-gadis cantik. Dia nyatakan bahwa ia akan kawin dengan orang Jepang, jika sekiranya ia masih muda. Bung Karno berkata ia ingin menerima sesuatu (helikopter?) sebagai hadiah dan Dasaad berkata, tahu beres bila surat-suratnya beres. Suasana begitu informal, bahkan mereka berani mengganggu Chairul dengan berkata "Minang kaffer". Menurut Dasaad di Sumatera Timur, Padang, itu jadi taoke, sedang Jawa jadi kuli, sebaliknya di Jakarta Padang dagang kamper sedang Tionghoa jadi taoke. Juga Bung Karno bicara tentang Dampo Awang, Gunung Kawi. Aku kira Safiudin ahli dalam soal-soal Tionghoa, tapi ternyata tidak. Bung Karno pun sama bebalnya dalam sejarah (tapi aku bisa mengerti, karena dia adalah politikus dan tidak mengetahui sejarah secara detail).

Kesanku hanya satu, aku tidak bisa percaya dia sebagai pemimpin negara karena ia begitu immoral. Ia juga ceritera bahwa ia jatuh cinta dengan gadis Indo di HBS ketika

ia berumur 20 tahun. Ketika ia melamar, ia ditolak dengan dikatakan *vuile Javanse*. Tetapi 3 tahun kemudian ia bertemu dengan gadis itu sudah begitu rusaknya sehingga ia senang pada Tuhan karena ia ditolak. Dengan gaya yang lucu ia berceritera (Bahasa Belanda) — Kawanku Sukarno — + ya tapi siapa kamu. Saya adalah X temanmu, sambil meniru-niru suara wanita. "Saya lebih senang memakai sekretaris wanita, karena bila saya tidak *in the mood*, saya tidak sampai hati memarah-marahinya. Kol. Sabur, ajudannya, diperlakukan tidak dengan hormat, tetapi sebagai kacung/atau aku salah tafsir? Karena intim mungkin.

Kamis, 28 Februari 1964

Berbicara tentang pendidikan nasional dengan orang-orang tua sangat menjengkelkan dan memarahkan. Tadi pagi, Drs. Tan Hoan Hok (Tanok) menyatakan bahwa uang sekolah tinggi adalah suatu keharusan untuk mempertahankan mutu pendidikan. Aku membantahnya dari sudut aspirasi kerakyatan (kami bicara tentang sekolah Kristen Pintu Air). Falsafah pendidikan nasional menegaskan bahwa tidak seorang pun dapat ditolak untuk mendapat pendidikan yang lebih tinggi atas alasan-alasan material, ya karena misalnya dia miskin. Karena itu sekolah-sekolah yang memungut iuran sekolah yang terlalu tinggi bertentangan dengan prinsip pendidikan nasional. Sekolah-sekolah semacam Pintu Air akan menimbulkan klasifikasi antara sekolah-sekolah untuk orang kaya dan miskin. Apakah yang lebih tidak adil selain daripada mendidik sebagian kecil anak-anak orang kaya dan membiarkan sebagian besar rakyat miskin tetap bodoh? "Turunkan sedikit mutunya jika perlu supaya terjadi pendidikan umum". Drs. Tanok membantah dan sebagai seorang Kristen yang baik akhirnya dia katakan aku anti agama. Ya, bila agama berarti pemerasan maka aku

akan anti agama. Sulit sekali berbicara dengan orang-orang Katolik atau Kristen. Kalau dia Kristen aku hanya bisa bertemu dengan Richard Zakaria Leirissa. Leirissa pernah menyatakan bahwa tidak ada gunanya gereja dan cetak Injil bila rakyat kelaparan. Dan ia katakan ini dalam rapat GAMKI [Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia]. Sekaligus dia dicap Komunis.

Akhir-akhir ini aku makin condong ke kiri. Bacaan-bacaan pihak komunis, alasan-alasannya lebih termakan untuk diriku daripada golongan lawannya. Aku kira hal ini disebabkan karena bahwa antara saya dan mereka terdapat banyak faktor-faktor yang sama. Kami sama digerakkan perasaan keadilan oleh ketidakadilan sosial yang paling kasar. Kami sama-sama anti dan muak terhadap moral borjuis. Dan kami punya cita-cita pembebasan yang sama. Sayang caracara kami berbeda. Dalam situasi kemelut dewasa ini hanya mereka yang melancarkan dan berani berbicara tentang *land reform* dan korupsi pembesar-pembesar. Ya, bahkan Njoto menyerang percabulan di Hotel Nirwana. Mana suara partai-partai lain? Di samping itu hanya ada suara-suara yang berani dan jujur dari Pak Said. Karena itu aku bisa berbicara lama dengan Parsudi. Dan ternyata pandangan-pandangan kami banyak yang sama. Kalau dia bicara menyatakan tak setujunya tentang Manifes Kebudayaan maka itupun yang aku pikirkan dan sebaliknya. Secara main-main aku pernah bilang pada Parsudi bahwa jika sekiranya aku harus menembak mati komunis maka aku akan menguburnya dengan hormat dan sekiranya aku membunuh orang-orang Partindo (bagiku mereka orang-orang munafik) maka aku akan lemparkan mayatnya ke kali. Dan kalau dia penghisap macam OKB-OKB, aku akan berikan anjing hutan saja. Betapa mesranya dan jujurnya membaca karya-karya Gorky, sanjak-sanjak Brecht. Begitu jujur dan merangsang hidup kepemudaanku.

Menurut pendapatku suatu hari akan timbul pertentangan antara golongan kiri kerakyatan dan golongan kanan kapitalis. Permulaannya sudah mulai terasa sekarang.

Sabtu, 16 Maret 1964

Berbicara dengan Ong Hok Ham kadang-kadang sangat menarik. Biasanya aku selalu berbeda pendapat dengan dia. Bagiku ia tetap seorang tradisionalis. Dan bagi Ong aku adalah seorang moralis, yang kini punya agama baru: logika. Beberapa hari yang lalu aku tanyakan bagaimana pendapatnya tentang Manipol. Jawabannya sangat menarik.

Ong melihat situasi sekarang sebagai lanjutan belaka daripada pertentangan tradisionalisme. Manipol, bagi Ong adalah semacam kitab suci baru. Apakah mungkin suatu doktrin dan falsafah kenegaraan dicakup dalam 15 halaman? Ia lalu menunjuk person dan gelar Presiden Sukarno, Panglima Tertinggi Angkatan Perang, Pemimpin Besar Revolusi. Presiden adalah jabatan kenegaraan. Panglima Tertinggi Angkatan Perang adalah jabatan ketentaraan dan Revolusi adalah jabatan keagamaan. Menurut Ong revolusi kini sudah menjadi agama baru. Siapa-siapa yang di-cap anti revolusi, berarti anti kebenaran. Jadi Sukarno mempunyai 3 aspek. Gelar raja-raja Jawa juga sama dengan gelar politik *(kawula ing tanah Jawi)*[25] tentara *(Senopati ing ngalaga)*[26] dan agama *(Syekh Sahidin Ngabdulrachmad)*[27] Presiden Sukarno adalah lanjutan daripada raja-raja tanah Jawa. Karena itu dalam tindakan-tindakannya ia bersikap seperti raja-raja

---

[25] Bahasa Jawa, kaula (abdi) tanah Jawa.

[26] Bahasa Jawa, panglima pertama: gelar yang dipergunakan oleh Raja Mataram (lengkapnya: *Senopati ing ngalaga Sayidin Panatagama*).

[27] Gelar Pangeran Diponegoro sebagai pemimpin agama.

dahulu. Ia beristeri banyak, mendirikan keraton-keraton dan lain-lain.

Aku kira aspek yang dilihat Ong ini banyak benarnya dan ia sering menemukan kebenaran-kebenaran dari peninjauan tradisinya Revolusi adalah agama baru dan semboyan-semboyan Manipol, Sosialisme, Demokrasi Terpimpin dan lain-lain tidaklah lebih daripada doa-doa yang dikira mustajab.

Jika kita menerima gagasan bahwa ia sebenarnya tak lebih daripada seorang raja tradisional, persoalannya sekarang apakah kita dapat meletakkan seluruh masa depan Indonesia di tangan orang seperti ini? Bagiku jelas tidak. Aku juga menerima Pancasila dan Manipol secara jujur. Tetapi bagiku ia lebih merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan sebagai cita-cita dari Indonesia. Bila Pancasila dan Manipol hanya slogan saja maka halnya akan menjadi lain. Soalnya sekarang kita harus mengisi makna dari cita-cita ini untuk mencapai tujuan revolusi.

Wiratmo dahulu mengatakan pada Peransi bahwa kita *committed* terhadap tujuan revolusi dan bukan pimpinan revolusi. Dan kita sebagai generasi muda harus memberi isi kepadanya. Wiratmo memang mencoba memberi isi dengan Manifes Kebudayaannya.

Ketika aku bicara dengan Peransi sore tadi, ia juga mengalami apa-apa yang aku alami. Pada kami timbul keragu-raguan yang besar apakah masih ada gunanya belajar, berdiskusi dan lain-lain, sedang rakyat kelaparan di mana-mana. Padanya terjadi rangsangan yang kuat untuk bertindak, *to take an action.*

Aku katakan padanya bahwa soal-soal ini juga mengganggguku beberapa minggu yang lalu. Yang penting ialah mendapatkan kekuatan yang perlu, sebab jika kita tak memelihara kekuatan dan hanya studi terus, kita akan disapu bersih oleh grup lawan. Aku telah menerima prinsip-

prinsip pemikiran Sudjono bahwa kini kita harus secara riel menyusun kekuatan. Dalam politik tak ada moral. Bagiku sendiri politik adalah barang yang paling kotor, lampu-lampu yang kotor. Tetapi suatu saat di mana kita tak dapat menghindari diri lagi maka terjunlah. Kadang-kadang saat ini tiba, seperti dalam revolusi dahulu. Dan jika sekiranya saatnya sudah sampai aku akan ke lumpur ini.

Jum'at, 20 Maret 1964

Ketika aku bertanya kemarin malam pada Henk tentang pendapatnya mengenai pemimpin-pemimpin macam Soedjatmoko dan Rosihan Anwar, Henk berkata: "Perjuangan mereka sekarang ialah bagaimana supaya tidak ditangkap. Rosihan Anwar dahulu begitu sombongnya dan berpikir bahwa dia adalah wartawan Indonesia yang terpandai". Aku dapat merasa akan kebenaran kata-kata Henk. Terutama mengenai Rosihan Anwar. Menurut Maruli, Rosihan sekarang jauh lebih baik daripada dahulu. Beberapa waktu yang lalu ia kadang-kadang diam saja bila ditanyakan sesuatu. Mungkin ia merasa rugi sebagai wartawan Indonesia terbesar berbicara dengan "orang-orang kerdil". Maruli sendiri mengatakan bahwa ia benci melihat sikap ini. Tapi bagiku sendiri Rosihan masih sangat sombong. Ia pernah berkata padaku bahwa ia ingin mengetok kepala pemuda-pemuda zaman sekarang karena picik pandangannya. Lalu aku katakan: "Soalnya bukan suka atau tidak, tapi mereka adalah masa depan, pemimpin-pemimpin Indonesia. Kita harus terangsang dengan kekurangan-kekurangan mereka dan tugas dari generasi yang lebih tua justeru untuk tidak jemu-jemunya berdialog dengan mereka". Ia mengiakan pendapatku. Manusia-manusia tipe Rosihan Anwarlah yang menjadi ciri khas daripada generasi '45. Mereka berpikir bahwa mereka adalah yang paling hebat. Dari

grup mereka ini (sisa-sisa PSI) sudah terlalu senang dan terpandang, borjuis, sehingga mereka menjadi pengecut. Sosialisme bagi mereka adalah slogan-slogan dan *lip service* saja. "Musuh kami adalah kemiskinan dan kebodohan" adalah slogan yang paling kosong yang pernah mereka dengungkan. Itulah sebabnya PSI telah kalah dan tidak disenangi rakyat.

Aku masih dapat menghormat orang-orang seperti Soedjatmoko karena ia mau terus studi dan berdialog dengan grup-grup muda. Ia tak punya kebanggaan sehingga menutup diri.

Bagian V

Catatan Seorang Demonstran

Hari-hari Menjelang Taufan di Dunia Mahasiswa

Hari itu hari Jumat tanggal 7 Januari 1966. Aku tiba di Fakultas Sastra kira-kira jam 11.10 dengan mengendarai jip dari Drs. Nugroho Notosusanto. Ketika aku tiba di ruang Senat terlihat suasana resah. Beberapa kelompok mahasiswa sedang asyik berbicara secara serius—tetapi panas— tentang kenaikan harga bus Rp 200 menjadi Rp 1.000. Suasana seperti ini sudah lama kuduga, jadi tidaklah terlalu mengejutkan bagiku. Beberapa hari yang lalu Ismid datang ke rumahku dan ia ceritera tentang kegelisahan yang terjadi dalam dunia mahasiswa, khususnya pembicaraan-pembicaraan terakhir tentang situasi KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia). Menurut Ismid mahasiswa-mahasiswa sekarang sudah tidak tahan lagi untuk hidup karena harga-harga yang melambung setinggi langit. Dan mereka menafsirkan bahwa politik kenaikan harga dari Pemerintah sekarang adalah usaha dari sementara Menteri untuk mengalihkan perhatian rakyat dari fokus pengganyangan Gestapu/PKI menjadi soal-soal kenaikan harga

grup mereka ini (sisa-sisa PSI) sudah terlalu senang dan terpandang, borjuis, sehingga mereka menjadi pengecut. Sosialisme bagi mereka adalah slogan-slogan dan *lip service* saja. "Musuh kami adalah kemiskinan dan kebodohan" adalah slogan yang paling kosong yang pernah mereka dengungkan. Itulah sebabnya PSI telah kalah dan tidak disenangi rakyat.

Aku masih dapat menghormat orang-orang seperti Soedjatmoko karena ia mau terus studi dan berdialog dengan grup-grup muda. Ia tak punya kebanggaan sehingga menutup diri.

Bagian V

Catatan Seorang Demonstran

Hari-hari Menjelang Taufan di Dunia Mahasiswa

Hari itu hari Jumat tanggal 7 Januari 1966. Aku tiba di Fakultas Sastra kira-kira jam 11.30 dengan mengendarai jip dari Drs. Nugroho Notosusanto. Ketika aku tiba di ruang Senat terlihat suasana resah. Beberapa kelompok mahasiswa sedang asyik berbicara secara serius—tetapi panas— tentang kenaikan harga bus Rp 200 menjadi Rp 1.000. Suasana seperti ini sudah lama kuduga, jadi tidaklah terlalu mengejutkan bagiku. Beberapa hari yang lalu Ismid datang ke rumahku dan ia ceritera tentang kegelisahan yang terjadi dalam dunia mahasiswa, khususnya pembicaraan-pembicaraan terakhir tentang situasi KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia). Menurut Ismid mahasiswa-mahasiswa sekarang sudah tidak tahan lagi untuk hidup karena harga-harga yang melambung setinggi langit. Dan mereka menafsirkan bahwa politik kenaikan harga dari Pemerintah sekarang adalah usaha dari sementara Menteri untuk mengalihkan perhatian rakyat dari fokus pengganyangan Gestapu/PKI menjadi soal-soal kenaikan harga

ke *issue* ekonomi. Beberapa waktu yang lalu mereka menemui KAS KODAM Kol. Witono untuk membicarakan hal ini, demikian cerita Ismid. Mereka (para mahasiswa KAMI) merencanakan untuk mengadakan aksi-aksi massa dengan menduduki pompa-pompa bensin dan melarang pengendara-pengendara mobil membeli bensin. Di samping itu ada beberapa puluh mahasiswa yang merencanakan "rebahan" di jalan kereta api agar lalu lintas kereta api juga macet. "Mereka sekarang punya idealisme yang cukup besar, dan rela berkurban", demikian Ismid.

Tetapi Ketika Witono diberitahukan rencana ini, ia marah. "Kalian gila, justeru inilah yang dikehendaki oleh PKI dan golongan-golongan plintat-plintut. Kalau kalian melakukan ini, maka fokus perhatian rakyat akan pindah dan soal pengganyangan PKI hanya akan menjadi soal kedua, mungkin ketiga atau keempat". Witono meminta agar soal-soal ini jangan dilakukan. Ia hanya setuju bila soal-soal ekonomi dicantumkan dalam resolusi dan kemudian mahasiswa-mahasiswa mengirimkan delegasi untuk membicarakan soal ini secara serius dengan pembesar-pembesar yang berkepentingan. "Ya, ini berat sekali", kata Ismid. Dalam obrolan ini aku katakan bahwa aku tak setuju dengan pendapat Witono (dia memang orang yang baik, aku pernah ngobrol-ngobrol dengannya ketika ia masih menjadi *Danrem* dua tahun yang lalu). Menurut pendapatku pengganyangan PKI harus identik dengan perbaikan ekonomi. "Kalau rakyat Indonesia terlalu melarat, maka secara "natural" mereka akan bergerak sendiri. Dan kalau ini terjadi maka akan terjadi *chaos*. "Lebih baik kalau mahasiswa yang bergerak", kataku. "Memang karena disiplin kita bersedia untuk menderita, tetapi. . . *to the last point* apakah ABRI akan memihak rakyat yang menderita dan bersedia menunjukkan ujung bayonetnya pada koruptor dan kalau perlu dengan

Pemerintah korup ini", kataku. Aku lihat Ismid terdiam dan suasana pembicaraan agak *sombre* lebih-lebih jam sudah menunjukkan pukul 12.00 malam.

Kemudian tanpa menyebut nama Ismid, Jumat pagi itu aku bicarakan soal ini dengan Nugroho. Ternyata dia pun menghadapi soal yang sama.

Hari Rabu datang seorang anak Mahajaya dari Fakultas Teknik dan menyatakan pada Nugroho bahwa ia didatangi oleh anak buahnya yang menuntut agar ia melakukan sesuatu untuk "bergerak". Dia (mahasiswa tadi) bingung. Nugroho mencegah Mahajaya tadi dengan alasan seperti Witono dan menyatakan bahwa seorang pemimpin adalah orang yang mengarahkan anak buahnya, bukan seorang yang menjadi budak anak buahnya. Dan besoknya Nugroho berbicara tentang soal yang sama dihadapan para pemimpin Senat-Senat UI. "Sulit", kata Nugroho, "dan kalau memang perlu lebih baik UI ditutup dahulu selama setahun. Memang efek ini jelek, tetapi bagaimana—mahasiswa-mahasiswa tidak mampu bayar bus. Dan mungkin reaksi ini merupakan '*shock*' pertama saja". Aku terdiam, dan pembicaraan ini terjadi ketika aku semobil dengan Nugroho ke *SAB* untuk kuliah.

Melihat suasana "resah" ini kemudian secara tidak resmi aku mengadakan briefing dengan mahasiswa-mahasiswa Sastra yang ada di sana. Aku ceriterakan semuanya tadi, hanya nama-nama tidak kusebutkan dan di sana-sini aku potong karena soal-soal interen dan *security*. Antara lain dalam briefing tadi hadir anak Prijono. Setelah briefing aku usulkan agar mahasiswa-mahasiswa Sastra mengadakan protes kepada Pemerintah dengan berjalan kaki antara [jalan] Salemba-Rawamangun untuk menarik perhatian umum dan sebagai pernyataan solidaritas terhadap . . . "mereka yang tak mampu bayar bus". Pokoknya aksi ini ditujukan untuk memboikot kendaraan umum. Usulku

ternyata diterima oleh kawan secara antusias sekali. Apakah semangat Thoreau dan Gandhi telah masuk ke Sastra?

Dari sana aku pergi kerumah Nugroho bersama Herman O. Lantang, Ketua Umum Senat. Di sana aku bicarakan lagi seluruh persoalan-persoalan tadi. Nugroho setuju sekali dengan rencana mahasiswa Sastra. Lalu kami ngobrol-ngobrol tentang demonstrasi. Aku banyak tahu tentang biografi Nugroho dari kawan-kawannya. Nugroho adalah seorang yang sabar. Tetapi pada tahun 1958 ia pernah jadi pemimpin demonstran ke Kedutaan Perancis untuk memprotes perang kolonial di Aljazair. Terbawa oleh emosi, Nugroho kemudian jadi "beringas" dan sambil teriak-teriak *"Vive l'Algerie"* ia banting mesin-mesin tulis. Seorang yang begitu sabar seperti Nugroho juga terbawa oleh suasana emosi. "Dan setiap kali saya melihat foto saya dalam demonstrasi itu, saya ingat kembali bahwa orang itu sulit sekali untuk mengendalikan dirinya", Aku kira peristiwa ini merupakan sesuatu yang membuat Nugroho *embarassed*. Herman termangu mendengar ini semua. Toh semua manusia pada dasarnya lemah.

Ketika aku dan Herman kembali ke ruang Senat rupa-rupanya sudah ada persoalan lain yang cukup memusingkan kepala. Beberapa jam yang lalu Senat menerima surat dari Prof. Prijono, *Menko* Pendidikan dan Kebudayaan yang pada pokoknya meminta agar [Fakultas] Sastra mengirimkan 20 orang mahasiswi untuk "nonton" wayang di istana semalam suntuk. Cara memintanya sangat menyinggung perasaan, seolah-olah Sastra adalah tempat *supply* wanita untuk konsumsi istana. Tidak seorang mahasiswa pun yang diundang. Herman rupa-rupanya sangat tersinggung dengan cara ini. Dia katakan padaku bahwa apa pun yang terjadi dia tidak akan menggunakan "wewenangnya" untuk memenuhi permintaan ini. "walaupun apa yang terjadi".

Memang ia adalah seorang yang sangat puritan dalam soal-soal wanita dan moral. Pengumuman "permintaan *supply* 20 mahasiswi" dipasang, tetapi ternyata tidak seorang pun yang mau datang. Rupa-rupanya Prijono marah dan ia panggil Herman. Waktu utusannya datang kebetulan Herman dan aku ada di Nugroho. Terpaksa Maria 'Ketua Seksi Keputrian' yang datang. Di sana dia dimaki-maki Prijono dan dikata-katai bahwa Maria tidak mengerti Pancasila. "Ini adalah permintaan Bapak", kata Prijono marah-marah. Syukurlah Maria diam saja dan ia hanya jelaskan bahwa tidak ada wanita yang mau hadir karena sekarang bulan puasa dan permintaan terlalu cepat sehingga tidak sempat meminta izin orang tuanya.

Ketika aku sampai di ruang Senat, Maria menceritakan semuanya ini. Di dalam ruangan itu ada kira-kira sepuluh orang. Kami, para mahasiswa Sastra rata-rata marah dan muak, sedih dan kecewa melihat cara-cara. . . "pelacuran" ini. "Tentu saja tidak ada yang mau nonton wayang, merupakan bukti bahwa moral mahasiswa kita tinggi. Siapa yang mau jadi pelacur istana, jadi gundik Sukarno, jadi isi harem istana", kata salah seorang yang hadir. "Sulit cari wanita 20 orang, mari kasih gua duit, tigapuluh bisa gua *supply*. Kramat Tunggak masih berdiri. Dasar moral bejat". Ya, itu adalah suara-suara yang selalu kita dengar tentang kedegilan dan hidup percabulan di istana. Aku pernah tiga kali menemui Bung Karno dan berdiskusi dengannya. Dan aku muak melihat pembantu-pembantunya yang menjilat-jilat (aku seorang mahasiswa tidak menjilat-jilat, sedangkan Kolonel-Kolonel, Menteri-Menteri, menjilat). Aku juga melihat sekretaris pribadinya yang berkebaya ketat dengan buah dada yang menggiurkan. Terus terang saja aku melirik padanya, padahal dalam soal-soal sepert ini aku biasanya acuh tak acuh. Memang dia cantik tetap aku dapat membayangkan betapa kotornya hidup per

kelaminan di sini. Setiap aku keluar dari istana aku sedih dan kecewa. Sedangkan biasanya orang lain bangga jika bisa berjabatan tangan dengan Bung Karno.

***

Hari Sabtu esoknya adalah hari yang penting pula dalam hidupku. Hari itu aku "diadili" oleh LPKB.[1] Dan hari itu aku "diberhentikan dengan permintaan sendiri dengan ucapan terima kasih atas segala jasa-jasanya". Sungguh muak dan mendegilkan. Sorenya aku janji dengan Herman untuk ke Nining tetapi tidak jadi karena hujan.
Hari minggunya aku ngobrol-ngobrol dengan Herman dan sorenya aku meng*"coach"* Tini dan Endang karena mereka mau ujian hukum adat. Malamnya aku ke Machfudi yang akan pergi ke negeri Belanda. Di sana aku bertemu dengan Lapian dan Bambang.

***

Hari Senin pagi tanggal 10 Januari adalah hari yang sangat penting dalam sejarah pergerakan mahasiswa Indonesia. Kira-kira jam delapan aku sampai di halaman Fakultas Kedokteran, sebuah gedung yang sangat bersejarah. Di gedung ini pula duapuluh tiga tahun yang lalu mahasiswa-mahasiswa Indonesia berontak terhadap Jepang karena tidak mau digunduli kepalanya.

Soalnya bukan soal digunduli, tetapi soalnya adalah perlawanan terhadap kesewenang-wenangan Jepang. Mereka akhirnya kalah, tetapi semangatnya hidup terus. Dan empat puluh delapan tahun yang lalu, sekelompok pemuda-pemuda dan siswa-siswa Sekolah Dokter Jawa di bawah

1 Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa.

pemuda Sutomo mencetuskan Budi Utomo, dan dengan demikian mulailah awal dari pergerakan nasional Indonesia.

Aku lihat ada Majang, Jaju, dan mereka menyambutku dengan senyum. Udin berkata. . . "Kalau buat berontak seperti ini lu muncul, ya". Aku hanya tersenyum. Rapat umum dimulai jam sembilan. Dan dalam rapat ini aku bertemu dengan tokoh-tokoh mahasiswa Indonesia dan banyak di antaranya adalah kawan-kawanku sendiri.

Setelah pidato-pidato anti PKI dan kenaikan harga, para demonstran menuju ke SEKNEG. Sedangkan rombongan Sastra tidak turut. Mungkin banyak di antaranya yang berpikir bahwa demonstrasi ini tidak lebih daripada demonstrasi-demonstrasi yang lainnya. Aku juga berpikir demikian dan karena itu aku merencanakan untuk mengadakan rapat Senat di Rawamangun. Karena keputusan inilah, Herman dan aku berselisih dengan Tojib dan Anton. Soalnya hanyalah soal emosi. Bagiku soal-soal seperti ini tidak menarik perhatian. Tetapi terus terang aku harus mengakui bahwa aku antipati pada Tojib, Ketua KAMI Sastra pada waktu itu, karena sikapnya yang "kepala besar". Tetapi aku kira aku juga bisa mengerti kondisi psikologisnya karena ia merasa inferior terhadap semua.

Di Rawamangun Senat mengadakan rapat dan sebagai keputusannya adalah bahwa mulai hari Selasa, Senat menyatakan bahwa bagi mahasiswa-mahasiswa Sastra antara tanggal 12–19 dinyatakan sebagai "Minggu Berkabung". Dan selama itu para mahasiswa Sastra dianjurkan memboikot bus sebagai protes atas tindakan Pemerintah dan sebagai tanda solidaritas terhadap mereka yang tidak mampu bayar bus.

Demonstran-demonstran yang menuju ke SEKNEG kemudian terlibat dalam aksi-aksi yang akan menentukan hari-hari selanjutnya. SEKNEG terletak disebelah Istana

Presiden. Karena itu pengawal istana (Resimen Cakrabirawa) segera menghadang demonstran dan mau membubarkannya. Panser mendekati demonstran, karena peringatan-peringatan sudah tidak mempan. Tetapi para mahasiswa tidak gentar menghadapi semuanya. Mereka secara serentak tidur di jalanan menghadang panser, sambil berteriak-teriak "Hidup ABRI". Melihat spontanitas dan semangat yang begitu suci daripada mahasiswa, tentara akhirnya mundur. Aku dapat membayangkan betapa jujur dan beraninya mahasiswa-mahasiswa Indonesia. Demonstran ini ingin bertemu dengan Chairul Saleh, *master of mind* dari kenaikan harga. Dia tidak ada dan para demonstran menantinya. Mereka memblokir Jalan Nusantara, Harmoni dan duduk-duduk di jalan sehingga lalu lintas macet sama sekali. Dan mereka yang patuh pada agama Islam, menjalankan sembahyang di tengah jalan. Waktu itu adalah bulan puasa. Betapa mengharukannya. Mereka bersujud padaNya di tengah matahari, mereka berpuasa, mereka menyembah Tuhan dan mereka berjuang untuk rakyat yang melarat. Baru pukul 16.30 sore mereka bubar setelah Chairul keluar.

Sebenarnya demonstrasi ini merupakan pencerminan daripada pertentangan politik dan kristalisasi dari kekuatan-kekuatan politik di Indonesia. Dalam "*high level politics*" terjadi dua blok yang besar, yaitu grup militer dari Nasution-Suharto-Hamengkubuwono dan grup anti Nasution yang dipimpin oleh Subandrio-Chairul Saleh beserta Presidium Kabinet. Bung Karno rupa-rupanya lebih condong pada yang kedua. Ia khawatir jika politik kesetimbangannya akan patah, karena PKI yang dapat mengimbangi ABRI kini sudah hilang. Dan kekuatan karismatiknya makin lama makin kurang. Nasution cs [dan kawan-kawan] makin lama makin kuat dan membuat *moves* terus-menerus.

Dalam usahanya untuk menjatuhkan pengaruh Nasution dan kawan-kawan, (yang terutama diwakili dalam KOTI,[2] Chairul membuat peraturan-peraturan ekonomi baru yang tujuannya untuk menghantam militer. Harga bensin dinaikkan dari harga Rp 4 menjadi Rp 250 dan ini mengakibatkan kenaikan harga-harga. Yang paling terkena tindakan ini adalah Angkatan Darat, karena Angkatan Darat-lah yang paling banyak pakai bensin. Karena kenaikan harga-harga maka orang-orang kini tidak lagi berpikir tentang penumpasan PKI, akan tetapi berpikir tentang perutnya. Banyak kawan-kawanku yang sudah mensinyalir tentang hal ini pada pimpinan politik ABRI dan mereka rupa-rupanya sadar.

Belum lagi sebulan, Subandrio-Chairul kemudian merencanakan pemotongan uang (*sanering*) tetapi tidak jadi karena tantangan "baju-hijau". Tetapi tiba-tiba ia mengeluarkan peraturan moneter yang baru yang merupakan devaluasi rupiah. Sasarannya jelas, ialah membuat rakyat panik dan membuat militer *knock out*. Uang Rp 10.000 dan Rp 5.000 ditarik dari peredaran dan nilainya dipotong 10 persen. Dalam keadaan yang normal juga di negara yang maju sistim perbankannya, tindakan ini adalah tindakan gila. Uang sepuluh ribu bukan lagi menjadi uang besar di Indonesia. Seorang petani juga punya uang sepuluh ribu (tukang beca pun punya) sehingga akibat penarikan uang ini seluruh lapisan rakyat terkena. Ini akan menimbulkan panik di kota-kota, dan barang-barang akan diserbu. Padahal kita semua tahu bahwa barang-barang tidak ada. Juga kalau pun ada, dalam waktu seminggu tidak mungkin menyalurkannya. Akibatnya panik terjadi. Juga di desa-desa di mana tidak ada Bank, hal ini terasa. Dalam suasana panik seperti ini "*social uprising*" akan

2 Komando Operasi Tertinggi

mudah terjadi. Keadaan ini akan menjepit ABRI. Tidak bertindak berarti menimbulkan *chaos*, jika bertindak ABRI akan dimusuhi rakyat *"This is a trouble for any Army"*, kata seorang sarjana yang menjadi penasehat KOTI dalam salah sebuah laporannya.

Dan tindakan busuk dari Chairul yang lainnya ialah ia mulai mengeluarkan uang besar, sehingga secara spontan harga-harga naik. Semuanya sistem satu rupiah. Benar-benar suatu tindakan yang licik. Sudah lama aku menduga bahwa pada akhirnya di Jakarta akan meletus *"chaos"* dan dalam situasi ini PKI yang untung. Syukurlah dalam saat-saat yang kritis ini mahasiswa bergerak. Mungkin mereka tidak sadar, tetapi dengan tindakan ini mereka mendahului "mengambil alih" pimpinan perjuangan. Jika bukan mahasiswa, pemuda misalnya, aku tak dapat membayangkan keadaannya.

Hari Selasa, *long march* Salemba-Rawamangun dimulai. Pesertanya kira-kira 50 orang. Dan di antaranya terdapat Prof. Dr Sutjipto. Aku datang terlambat 5 menit, tetapi aku masih dapat menyusulnya. "Berhasil", kataku dalam hati. Rakyat memperhatikan kami dan dengan demikian rakyat juga tahu bahwa mahasiswa tidak hidup dalam menara gading, seperti yang diduga orang. Aku adalah "arsitek" dari *long march* ini. Tujuanku sebenarnya tidak banyak. Aku ingin agar mahasiswa-mahasiswa ini menyadari bahwa mereka adalah *"the happy selected few"* yang dapat kuliah dan karena itu mereka harus juga menyadari dan melibatkan diri dalam perjuangan bangsanya. Dengan *long march* ini moga-moga mereka sadar bahwa soal tarif bukanlah semata-mata soal tarif *an sich*, akan tetapi merupakan satu aspek kecil saja daripada seluruh perjuangan

rakyat. Dan kepada rakyat aku ingin tunjukkan bahwa mereka dapat mengharapkan perbaikan-perbaikan dari keadaan dengan menyatukan diri di bawah pimpinan patriot-patriot Universitas.

Selama kami berjalan, lalu-lintas agak macet karena memang sengaja dihalangi. Di dekat Jakarta *By-Pass* aku bertemu dengan mahasiswa-mahasiswa kaya yang naik mobil. Kita memintanya agar dia mau solider dengan kawan-kawannya. Tetapi dia jalan terus. Benar-benar waktu itu aku marah. Aku berteriak (agak histeris barangkali): "Kau solider saja tak mau, nanti kalau bensin turun kau juga ikut mujur. Awas lu". Akhirnya dia balik. Di Fakultas Sastra segera diadakan rapat lengkap mahasiswa-mahasiswa Sastra. Di sana aku jelaskan sekali lagi tentang situasi terakhir dan rencana-rencana Senat. Tojib juga berpidato secara sloganistis. Herman kelihatannya sangat muak terhadap Tojib. Dengan susah payah aku berusaha agar Senat dan KAMI jangan timbul *clash*.

Pulangnya *long march* diikuti oleh kira-kira 200 mahasiswa dan perhatian rakyat lebih hebat lagi. Ternyata di Salemba sedang terjadi "huru-hara". Semua mobil-mobil distop sehingga lalu lintas macet. Mereka menulisi mobil-mobil dengan slogan:

Dekat jauh dua ratus
Turunkan harga bensin
DPR banci
Ritul menteri-menteri goblok
Chairul menteri goblok, dan lain-lainnya.

Dalam suasana panas inilah mahasiswa-mahasiswa Sastra tiba di Salemba. Barisan segera bubar. Aku mencari Ketua DMUI, Sdr. Suwarto. Waktu itu rupa-rupanya ia agak bingung sehingga tidak ada kesempatan untuk bicara. Terpaksa setelah duduk-duduk sebentar aku kemudian

ngobrol-ngobrol dengan kawan-kawan lainnya. Di sana aku bertemu dengan Tjia Bing Hen dan padanya aku ceriterakan *affair*-ku dengan LPKB dan mengapa pada akhirnya aku keluar. Dan dengan tidak disangka-sangka aku bertemu dengan Boeli. Segera kita membuat janji untuk bertemu dengan Herman jam 3.00. Karena jam 14.00 ada rapat-rapat *DMUI*, aku pulang dengan membonceng Tan Hong Gie. Di Harmoni aku ditahan anak-anak Psikologi tetapi akhirnya bebas setelah mereka tahu aku siapa.

Ternyata anak-anak Psikologi membuat aksi sendiri. Dari [Jalan] Diponegoro beberapa belas mahasiswa Psikologi pergi ke arah Hotel Indonesia (HI), sambil menyetop kendaraan dan mencoret-coretnya.

Nyanyian-nyanyian perjuangan segera dilahirkan.

Tek, kotek, kotek,
Ada menteri tukang ngobyek.
Blok, goblok, goblok,
Kita ganyang menteri goblok.

Di Hotel Indonesia mereka stop dan masuk ke dalam minta perekat. Ternyata delegasi yang minta perekat dan alat-alat tulis ini lama "dijemur" sehingga mahasiswa-mahasiswa marah. Mereka "marah" sehingga ada yang buru-buru keluar dan membawa nasi (barangkali mereka kira mahasiswa-mahasiswa ini lapar). Yang diberikan kemudian berteriak. . . "Kita apakan nasi ini?" Kawan-kawannya menjawab: "Menghina, lempar saja." Dan nasi itu dilempar di lantai yang mengkilat. Direksi rupa-rupanya terkejut melihat "kegilaan" mahasiswa. Buru-buru ia perintahkan (agar kepada kami) diberikan lem, tetapi anak-anak menolak, karena "lemnya lem borjuis dan nggak bisa dikobok." Terpaksa direksi suruh masak kanji seember. Baru setelah itu mahasiswa-mahasiswa puas. Dengan kertas beberapa rim, kanji seember dan spidol sekepal, mereka

"merajai" jalan. Corat-coret dimulai dan dalam "petualangan" inilah lahir kisah-kisah humor mahasiswa. Di antara peserta-peserta mahasiswa terdapat Neneng Sabur, puteri Jenderal Sabur, Danrem Cakrabirawa. Dia begitu getol nempel-nempel mobil dan suatu ketika matanya terbelalak ketika ia membaca apa yang ditempelnya. . . GANTUNG SABUR. Isi tempelan ini aneka macam, dari *issue* politik seperti BUBARKAN PKI sampai *issue* anti "BUNG KARNO," seperti JUAL EMAS MONAS BUAT BAYAR GAJI PEGAWAI, STOP IMPORT ISTRI dan lain-lainnya.

Di dekat Bank Indonesia mahasiswa-mahasiswa menyetop mobil-mobil dan kemudian mereka pinjam beca untuk ditumpuk dijadikan barikade. CPM[3] yang meminta agar mereka jangan mengganggu lalu-lintas sampai kewalahan. Akhirnya gas air mata berbicara. Victor, mahasiswa tingkat II kena dan terduduk di jalan sambil kucak-kucak matanya. CPM tadi mendekatinya "Maaf dik, saya terpaksa lempar gas air mata," sambil menyerahkan saputangan untuk menolong Victor. Dari sini kelihatan bahwa ABRI pada hakekatnya menyokong tuntutan mahasiswa yang adil. Dan Victor minta maaf karena sudah merepotkannya. Ini benar-benar terjadi.

Dari Bank Indonesia mereka ke Harmoni. Kebetulan mereka menjumpai mobil seorang menteri (Oei Tjoe Tat) dan mahasiswa-mahasiswa ini mengejarnya sambil meninju-ninju dindingnya. Bagaimana CPM? Ia diam saja. Dan rombongan inilah yang menyetop saya dengan membentak-bentak. Tetapi setelah mereka tahu siapa saya, mereka jadi baik.

Ketika aku tiba dalam rapat DMUI ternyata rapat sudah selesai. Jadi kita hanya ngobrol-ngobrol dengan Suwarto, Farida, Herman dan kawan-kawan. Nugroho kemu-

3 Corps Polisi Militer (Ejaan Lama).

dian datang pula. Dari sana aku pergi ke rumah Herman. Herman adalah salah seorang kawan karibku sejak dua tahun yang lalu. Setelah *Mapram*[4] tahun 1964 aku sangat erat dengan dia. Ternyata kita saling menyenangi. Kita sama-sama menekankan kejujuran dan moral dalam hidup ini. Dalam pergaulan lebih lanjut ia banyak cerita tentang pribadinya padaku dan sebaliknya. Kita saling mempercayai dan terasa betapa "suci"-nya persahabatan yang jujur.

Jam 17.00 Boeli datang ke rumah Herman dengan *scooter*. Dia mengajakku ke rumah Jopie, juga kawan karibku. Aku kenal Boeli sejak tahun 1961. Baru-baru aku kira dia hanya *cross-boy*, tetapi setelah kita lama bergaul ternyata dia adalah sahabat yang benar-benar baik. Kesadaran politiknya sangat tinggi dan aku kagum padanya. Dalam kejujuran ia sama dengan Herman, tetapi dalam ketegasan dan ketrampilan berpikir ia lebih dari Herman. Dengan kakak-kakaknya juga aku kenal. Mereka adalah keluarga yang berbahagia, karena mereka sadar untuk apa mereka hidup.

Jopie adalah tipe lain dari Boeli dalam beberapa hal. Kadang-kadang ia tidak tenang dan bertindak terlalu berani. Dua tahun yang lalu aku kenal dia dan aku hormat padanya karena ia telah melepaskan segala-galanya untuk perjuangan. Dia banyak mengajarku dalam *field politics*. Dengan Jopie kita rasakan denyut pemuda yang muak terhadap sistem politik Indonesia yang penuh korupsi. Dan kadang-kadang dia tak sadar. Dia juga manusia. Manusia yang jujur dan pandai.

Antara Herman, Boeli, Jopie dan aku sendiri banyak terdapat persamaan-persamaan. Kami sama-sama melihat dunia dari kacamata yang sama, kacamata kejujuran dan moral. Kami sama-sama anti pada pemuda-pemuda yang melacur (dan ini banyak sekali di antara kawan-kawanku). Kami tetap mau mempertahankan pola-pola moral, mungkin dalam motif-motif yang berbeda. Kami sama-sama tak punya pacar. Dalam dunia perjuangan mahasiswa - pemuda, rata-rata disadari bahwa wanita/pacar sering menjadi hambatan. Tanpa kita menemui wanita yang ideal maka biasanya pacar menjadi candu. Dan ini yang tak boleh terjadi. Boeli, Jopie maupun aku tidak punya pacar. Walaupun secara jujur kita harus akui bahwa kadang-kadang kita tertarik pada seorang rekan kita. Dan biasanya kita menekan perasaan ini. Aku tahu bahwa baik Boeli maupun Jopie pernah melakukan hal yang sama. Dan mereka sadar. . . *the tragic life?*

4 Masa Prabhakti Mahasiswa.

Aku masih ingat ketika aku dan Boeli ngobrol di bus pulang dari Cisalak. Aku tanya, "Boel, kenapa engkau enggak punya pacar?" "Dilarang dokter," katanya sambil senyum. Kami sama-sama tahu siapa dokter itu. Dia adalah perjuangan kami. Dengan Jopie juga aku pernah berdialog yang sama di Kebayoran. "Aku kira pada akhirnya kita harus memilih, apakah kita mau menjadi pastor atau domine." Aku katakan pada dia bahwa aku tidak ingin punya pacar dalam keadaan sekarang, karena aku tidak ingin membawa pacarku dalam kehidupan yang keras dan kejam. Dan aku tak mau terikat, agar aku bisa terus dinamis. Aku hanya mau pacaran kalau dia mau mengerti dengan keadaanku. Bahwa bagiku perjuangan lebih penting daripada materi. Dan jika tidak kebetulan kita tidak akan menemui wanita semacam ini. "Mungkin kita tak pernah *cross path* dengan wanita seperti itu." Aku kemudian menceritakan tentang Ripto dan isterinya. Mereka adalah mahasiswa-mahasiswa UNPAD. Ripto adalah manusia tipe saya juga. Dan suatu ketika dia jatuh cinta dengan rekannya, seorang mahasiswi. Ripto berhasil mengubah sifat-sifat pacarnya sehingga pacarnya menjadi

pendampingnya yang setia. Mereka sekarang sudah kawin. Pernah aku ketuk kamar tidur mereka jam dua belas malam karena ada suatu soal. Dan isterinya tidak marah. Ketika suaminya ditangkap karena soal-soal rusuh di kalangan mahasiswa, isterinya tidak mengeluh dan tetap tenang. Secara kelakar pernah aku katakan padanya bahwa aku iri padanya dan senang sekali kalau bisa dapat isteri seperti isterinya. Dan ia hanya senyum saja. Jopie terdiam, mungkin dia lagi *in the mood*.

***

Kira-kira pukul 17.30 aku dan Boeli pergi ke Kebayoran. Karena waktu masih sore aku ajak Boeli ke rumah Nining, seorang kawan karibku. Nining adalah seorang wanita yang sangat ramah dan dia banyak sekali membantu perjuangan Senat Sastra. Aku tahu ia sejak tahun 1963, tetapi kita tak pernah erat. Bahkan namanya saja aku tidak tahu. Aku kenal dia sebagai jendril. Baru pada Mapram 1964 aku mulai kenal Nining dan kami sama-sama menyenangi bekerja dalam satu team. Biasanya setelah Mapram hubungan kami hapus lagi, dalam kesibukan yang macam-macam.

Baru pada Mapram 1965, hubungan Nining dan aku lebih erat. Waktu itu aku dan Udin diganyang habis-habisan oleh GMNI. Karena kesalahan dari Udin (seorang rekan karibku) akhirnya GMNI berhasil mendepak Udin dan aku sendiri. Nining yang tdak tahu situasi, pernah memberikan angin pada GMNI sehingga proses kejatuhan Udin dipertegas. Rupa-rupanya ia sadar setelah melihat Udin diritul dari Panitia Mapram dan karena tekanan emosi *(sense of guilt)* ia menangis bersama Titi. Waktu itu aku terharu sekali. Aku tak pernah sangka bahwa Nining dan Titi benar-benar dan jujur terhadap persahabatan yang mesra dengan Udin dan aku. Sejak itu hubungan kami erat sekali. Dalam soal-soal demonstrasi Nining sangat banyak memberikan andil.

Boeli juga sangat terkesan dengan keramahan Nining. Dari Nining aku pergi ke rumah Jopie untuk mendapatkan gambaran situasi politik umum agar rencana-rencana perjuangan mahasiswa dapat segaris dengan perkembangan umum. Setelah ngobrol-ngobrol akhirnya kami pulang. Pukul sebelas malam Boeli datang lagi ke rumahku untuk mencari perkembangan terakhir. Kita berdua pergi ke KAMI Pusat (Ketua Umumnya adalah sahabat karibku). Gagal. Setelah mutar-mutar mencari tokoh-tokoh mahasiswa, akhirnya aku datang di rumah Herman menjelang jam dua belas malam. Dia sudah lelap tidur. Aku bangunkan dan minta menginap di rumahnya. Malam itu aku lelah sekali. Besok adalah hari Rabu tanggal 12 Januari. Aku tidur dengan tanda tanya, tanpa tahu apa yang akan terjadi. Tetapi segera aku jatuh pulas karena lelah. Dan istirahat adalah perlu.

***

Pagi-pagi pukul enam aku bangun. Pukul setengah tujuh aku bertemu dengan Sarlito, sekretaris DMUI. Dari dialah aku tahu perkembangan terakhir. Menurut dia KAMI akan mengadakan *show of forces* ke DPRGR, sedangkan DMUI belum menyetujuinya. Waktu itu aku benar-benar merasa "mendongkol." Masakan dalam saat-saat seperti ini kita masih membedakan antara KAMI yang ekstra dan DMUI yang intra. Dalam saat-saat seperti ini tak ada intra dan ekstra, yang ada adalah perjuangan yang bersama untuk rakyat dan tanah air.

Pukul setengah sembilan kira-kira 10.000 mahasiswa meninggalkan Salemba 6 untuk menuju ke DPRGR di Senayan. Waktu itu suasana sangat panas. Mahasiswa-mahasiswa berte-

riak-teriak BUBARKAN PKI, GANYANG MENTERI PLINTAT-PLINTUT, TURUNKAN HARGA BENSIN, dan lagu-lagu "Menteri Tolol dan Ngobyek" terdengar berulang. Fakultas Sastra-Psikologi yang *joint* dalam barisannya mendapat tempat di belakang. Tetapi suasana tetap panas. Di dekat (bioskop) Megaria sebuah mobil yang melawan ketika mau ditempeli, hampir-hampir saja dibakar oleh demonstran. Aku berusaha untuk memanaskan suasana dengan yel-yel. Di depan rumah Prijono (Jl. Diponegoro 33) aku teriak-teriak bersama kawan-kawan Sastra: "Ganyang menteri plintat-plintut." Rupa-rupanya ia merasa juga, karena senyumnya kelihatan kecut ketika ia melambaikan tangan. Dan aku tahu bahwa dalam barisanku ada putrinya, Nani. Tetapi perduli setan dengan Prijono yang oportunis ini.

Dekat rumah Ruslan Abdulgani yel-yelnya berubah — "Hidup Pak Ruslan!" — rupa-rupanya ia mendapat nama yang baik dalam dunia mahasiswa. Tetapi aku juga tahu "ke oportunisan" orang-orang seperti Ruslan. Ia dahulu pengikut Sjahrir, setelah itu masuk PNI. Kemudian ia terlibat dalam soal Lie Hok Thay dengan korupsi dollar-nya dalam tahun 1956. Selama aku bekerja di LPKB sebagai inti aku juga tahu "ular"-nya Ruslan. Tetapi, ketika melewati rumah Ruslan aku juga teriak-teriak. . . seperti mahasiswa-mahasiswa lainnya. Dekat Jalan Imam Bonjol hampir saja terjadi *clash*. sebuah mobil kejaksaan di stop oleh mahasiswa. Pengemudinya — seorang yang tinggi besar — marah dan mau melawan. Tanpa ada yang komando, kira-kira limabelas mahasiswa langsung mau menghajarnya. Buru-buru ia masuk lagi. Mobilnya habis ditendangi dan kalau alat-alat keamanan tidak tegas, pastilah mobilnya hancur dan ia mati dipukuli.

Makin lama suasana makin panas. Penempelan poster-poster makin liar dan suara yang terpendam dalam hati mahasiswa selama bertahun-tahun, keluar. STOP IMPORT ISTRI (terang yang dimaksudkan Ibu Dewi). SATU MENTERI SATU ISTRI. CHAIRUL SALEH MENTERI GOBLOK dan lain-lainnya. Di sana-sini terjadi insiden-insiden, juga aku hampir berkelahi di dekat jembatan Semanggi. Di sana aku merampas korek api yang diacung-acungkan oleh seorang mahasiswa. Jika demonstrasi ini berubah menjadi *chaos*, maka gagallah seluruh perjuangan mahasiswa. Semuanya akan menjadi seperti 10 Mei 1963.

Dekat Senayan aku kontak lagi dengan Boeli dan Jopie untuk mencari sikap bersama. Kita bertiga setuju bahwa pada pokoknya usaha-usaha untuk mengubah demonstrasi ini menjadi demonstrasi liar (*chaos*) harus dicegah. Kita sudah mensinyalir adanya mahasiswa-mahasiswa Murba dari Gema '45 (antek Chairul Saleh) yang mau mengarahkan demonstrasi ini menjadi rasialisme. Soewarto juga dengan tegas telah menyatakan hal ini. Akan tetapi jika sekiranya usaha-usaha kita gagal, maka kita harus segera mengambil inisiatip untuk bertindak. Boeli dengan GMKI nya, Jopie dengan ASMI nya, dan aku dengan kontak-kontak personku. Waktu itu kita menduga bahwa besar sekali kemungkinan akan adanya penghancuran gedung DPRGR. Kalau ini tak dapat dicegah biarlah, pikirku. "DPRGR adalah DPR palsu dan ini adalah lambang akrobat politik Sukarno, seperti (penjara) Bastille dalam jaman Revolusi Perancis," kataku pada kawan-kawan karibku.

Rombongan mahasiswa diterima oleh Menko Arudji. Setelah tuntutan mahasiswa dibacakan, Arudji (juga seorang oportunis yang pro PKI dahulu) menjanjikan akan menyampaikan tuntutan ini kepada Bung Karno, langsung. "Jika ini tidak berhasil dalam 3 hari, maka tak ada gunanya DPRGR dan gedungnya baik dibakar saja." Mahasiswa-mahasiswa bersorak dan mereka berteriak: ". . . Kita terima janji dalam bulan Puasa." Waktu itu aku berpendapat bahwa mungkin

mahasiswa akan membakar gedung ini jika tuntutannya tidak berhasil dalam 3 hari lagi.

"Saudara-saudara, marilah kita beristirahat dalam gedung DPRGR, karena ini adalah gedung rakyat juga." Ratusan mahasiswa masuk dan duduk dalam gedung yang mewah ini. Mahasiswa-mahasiswa yang berwajah lelah, tapi matanya bersinar-sinar, pakaiannya kotor dan dekil tapi hatinya bersih. Di sana-sini aku melihat mahasiswa-mahasiswa menulisi tembok-tembok DPRGR: 'RAKYAT MELARAT', 'MENTERI-MENTERI FOYA-FOYA DI HI', 'MENTERI JANGAN NYABO MELULU – BUBARKAN PKI dan tulisan-tulisan lain seperti di atas. Memang tulisan-tulisan ini kotor, akan tetapi inilah suara hati rakyat Indonesia yang sudah melihat akrobat-akrobat politik dan slogan-slogan kosong. Inilah suara rakyat; tegas, kasar, jelas tetapi jujur.

Setelah istirahat setengah jam, rombongan pulang dengan mencegat bus dan truk-truk yang lewat. Jopie dengan gayanya sendiri mencegat bus dan mikrobus. Kita minta agar mikrobus mau mengantarkan kita ke Salemba tetapi supirnya menolak.

"Apakah saudara bangsa Indonesia?" tanya Jopie.

"Ya."

"Apakah saudara setuju jika (harga) beras turun?"

"Ya."

"Apakah saudara setuju jika (harga) bensin turun?"

"Ya."

"Nah kalau begitu antarkan kami ke Salemba karena kami sedang berjuang untuk itu."

Pertanyaan ini mengingatkan aku pada pertanyaan seorang partisan Norwegia yang luka dan dikejar-kejar tentara Nazi. Dia juga menyetop truk kayu dan bertanya apakah sang supir seorang patriot Norwegia dan setuju akan kemerdekaan tanah airnya. Setelah sang supir menjawab 'Ya,' maka patriot tadi menggunakan mobilnya untuk lari. Supir yang

ditanya Jopie akhirnya minta agar hal ini ditanyakan dahulu pada yang punya yang kebetulan ada di belakang. Majikannya rupa-rupanya keberatan dan mencoba menggertak mahasiswa (waktu itu semuanya puteri kecuali Jopie, aku sendiri dan Maman). "Baiklah kita ke Kostrad dahulu," katanya menggertak. Jawaban ini benar-benar mematahkan Jopie. . . "Ayo kita ke Kostrad, lu kira gua takut? Sial lu, enggak lihat perjuangan mahasiswa." Aku juga marah. Jopie yang tidak sabar itu sudah mau memukulnya, tetapi puteri-puteri berhasil mencegahnya. Kira-kira jam 13.00 rombongan sampai ke Salemba kembali.

Rupa-rupanya perselisihan antara Prijono dan Senat ada ekornya dalam rombongan ini. Ketika lewat dekat rumah Prijono, anak-anak teriak: "Prijono *baktauw* (germo) istana," padahal putrinya Nani ada dalam truk itu juga. Dan berita ini pasti sampai ke telinga Prijono. Tetapi ini adalah cetusan hati mahasiswa-mahasiswa Sastra. Lebih baik Prijono tahu bahwa mahasiswa-mahasiswa muak dengan cara-caranya.

Pukul dua mahasiswa-mahasiswa sudah sepi di Salemba. Hanya ada kira-kira sepuluh mahasiswa yang sudah keletihan tidur-tiduran di halaman Salemba 6. Mereka ceritera-ceritera tentang pengalaman tadi siang. Penuh dengan segi-segi yang manusiawi, penuh ketegangan dan kepahlawanan. Jopie ceritera bagaimana ia menyetop mobil mewah. Sambil ditempeli plakat-plakat, dia tanya ramah kepada pemiliknya seorang wanita kaya setengah umur. "Tante suka *naar boven?*". Dan wanita tua itu takut setengah mati, menjawab gemetar: "Tidak nak, ibu tidak pernah ke Puncak, bener deh." Jopie tertawa-tawa. Sambil makan soto kita juga ceritera lain-lainnya.

Jalan-jalan sudah sepi. Dan mahasiswa-mahasiswa yang kecapaian akhirnya pada pulang. Kantong kosong, badan lelah dan bau keringat, muka hitam dan dekil. Tetapi mereka tetap

semangat. *Tomorrow is another day, the day of struggle for a better life.*

***

Malam itu aku tidur di rumah. Pagi-pagi sekali aku membuat sebuah ulasan untuk (Harian) *Kompas*. Dalam ulasan itu aku katakan bahwa perjuangan mahasiswa sekarang bukanlah sekedar perjuangan menurunkan harga bensin, akan tetapi merupakan perjuangan untuk menegakkan keadilan dan kejujuran. Dan jika mereka mundur dalam pergulatan sekarang maka mereka akan kalah untuk selama-lamanya. Rakyat yang sudah mempercayakan dirinya pada mahasiswa akan kecewa dan para mahasiswa-mahasiswa UI akan dimasukkan dalam daftar hitam menteri-menteri goblok. Dalam hal ini aku bandingkan perjuangan *Nan Yang University* dalam melawan regime feodal Abdulrachman. Semua alumnus *Nan Yang* (kecuali penghianat) ditekan oleh Tengku. Dan hal ini juga akan terjadi bila mahasiswa-mahasiswa UI menghentikan perjuangannya. Ulasan ini pendek tapi jelas. Di samping itu aku membuat sebuah karangan *feature* ringan tentang demonstrasi-demonstrasi ini. Sayang keduaduanya ditolak oleh *Kompas*. Jacob ternyata terlalu ragu-ragu dalam membela perjuangan mahasiswa. Sedangkan Aujong dan anggota redaksi yang lain setuju. Tetapi aku tidak menyalahkan Jacob, karena biar bagaimana pun dari orang seperti Jacob yang sangat hati-hati tidak dapat diharapkan sikap "nekad" seperti aku.

Acara hari Kamis adalah acara bersepeda. Fakultas Sastra-Psikologi pergi bersepeda untuk "memacetkan" lalu-lintas. Tujuan pertama adalah Senen. Di sini hampir saja terjadi *clash*, ketika seorang mahasiswa meminta sebuah peluit dari sebuah toko Tionghoa, dan ditolak. Aku datang dan segera aku bayar Rp 5 untuk mengganti peluit tadi. Orang Tionghoa itu gila rupa-rupanya. Dalam suasana seperti ini dia tidak mau mengerti emosi mahasiswa dan diminta sebuah peluit saja seharga Rp 5 tidak diberikan. Padahal salah tindak saja berarti rasialisme. Memang aku kadang-kadang benci pada golongan Tionghoa sebagai golongan pedagang, walaupun secara pribadi banyak kawan-kawan karibku dari golongan ini.

Dari Senen melalui (Jalan) Gunung Sahari rombongan pergi ke Departemen Kejaksaan dekat Lapangan Banteng. Ketika rombongan melalui RTM aku teriak-teriak anti menteri goblok dan plintat-plintut. Semoga tawanan-tawanan politik yang ada di sana mendengarnya, dan tahu di luar dinding penjara pun manusia-manusia Indonesia tetap berjuang.

Tujuan rombongan sesungguhnya adalah Departemen Kejaksaan. Rombongan ini datang memprotes Jaksa dan Sulaiman yang menyatakan bahwa demonstrasi-demonstrasi mahasiswa-mahasiswa adalah demonstrasi liar. Suwarto berpidato dan juga wakil dari KAMI Jaya. Isinya sebagaimana biasa: anti PKI, anti kenaikan harga dan tuntutan reshuling Kabinet dari menteri-menteri goblok, Gestapu serta plintat-plintut. Rombongan yang berdiri di luar Kejaksaan bernyanyi dan yel terus-menerus:

Win, kawin, kawin.
Ada Menteri tukang kawin.

Kadang-kadang terdengar suara Gani melengking tinggi berteriak:

Kita sudah bosan janji, minta bukti.
Duapuluh tahun kita makan janji,
sekarang nasi.

Kadang-kadang dalam suasana yang panas ini, aku merasa terharu melihat Gani dengan idealismenya. Gani adalah seo-

rang mahasiswa Sinologi tingkat IV. Dahulu ayahnya sangat kaya. Dan dia hidup dalam sebuah keluarga yang totaliteristis. Ayahnya sangat keras. Setelah ayahnya meninggal ia melihat bagaimana paman-pamannya yang dahulu baik, tiba-tiba menjauhinya. Gani kecewa dan berpendapat bahwa hanya hartalah yang dapat membuat seseorang "hormati." Setelah itu ia mengalami *broken heart;* pacarnya direbut oleh seorang yang lebih kaya. Peristiwa ini benar-benar memukul hidupnya. Ia menjadi anarki dan anti wanita. Baginya tak ada lagi cinta; yang ada adalah kekuatan dan uang. "Atau kau jadi budak, atau kau jadi tuan," kira-kira semboyan Gani. Hidupnya tidak keruan macam. Melacur, mabok dan lain-lain.

Dua tahun yang lalu aku mulai rapat dengan Gani. Aku yakinkan dia bahwa pandangan hidupnya salah. Aku perlihatkan bahwa banyak manusia-manusia yang jujur dan baik, walaupun juga banyak yang kejam dan buruk. Kemudian aku ajak dia aktip dalam Mapala. Di sana ia mengalami persahabatan yang benar-benar jujur dan uang tidaklah menjadi faktor dalam "cinta terhadap sesama manusia." Sejak itulah hidupnya berubah. Maulana pernah memintanya agar ia meninggalkan "dunia jahanamnya."Gani berjanji memenuhi permintaan Maulana dan memang sekarang Gani tidak lagi hidup dalam dunia jahanamnya. Sekarang aku lihat dia dengan bersemangat memimpin barisan mahasiswa dan, tanpa memikirkan diri sendiri, maju ke muka untuk membela kehidupan rakyat. Ini adalah kemajuan yang besar sekali: bagi Gani, bagi Mapala dan bagi manusia umumnya.

Dari Departemen Kejaksaan rombongan dengan melewati Pasar Baru, Sawah Besar menuju ke Harmoni. Di Pasar Baru jalan-jalan sepi. Mungkin mereka takut. Dan di Sawah Besar aku bertemu dengan Anis Ibrahim, seorang kawanku yang

sekarang sudah "makmur." Karena campur tanganku mobilnya tidak dicoret-coret.

Di Harmoni, rombongan mampir di Wisma Nusantara untuk minum. Secara tegas aku katakan bahwa mahasiswa-mahasiswa hanya boleh minum air ledeng. Tak boleh lebih. Dari dapur aku hanya mengambil sisa kopi. Semuanya adalah untuk mencegah kesan buruk bahwa kita, para mahasiswa, merampok minuman. Dan aku mau perlihatkan pada karyawan-karyawan Wisma Nusantara bahwa disamping buaya-buaya dansa yang selalu menghamburkan uangnya di bar-bar, terdapat pula lapisan masyarakat mahasiswa yang idealis dan jujur. Aku kira mereka akan terkesan. Limun yang ditawarkan aku tolak. "Kita hanya minta air kran," jawabku tegas.

Dari Harmoni ke Salemba adalah perjalanan yang ramai. Mobil-mobil distop, dicoret-coret, ditempeli dan lain-lain. Ketika melalui SAB, aku mampir sebentar bersama Suwarto dan Nining untuk mencari Nugroho tetapi orangnya tidak ada. Hari itu aku hampir saja memukul seorang kaya yang sok. Aku stop dia dengan batu di tangan, aku tantang. . . "Kalau kau berani melewati rombongan mahasiswa, kau dilempar. Dan kaca mobilmu. . ." Rupa-rupanya dia agak ngeri dan tidak jadi mencari perselisihan.

Setelah dari Salemba kawan-kawan tidak pulang, akan tetapi datang ke [perusahaan bengkel] Daha Motor untuk meminta kertas. Jopie kenal dengan direkturnya Pak Jusuf. Dan aku kenal dengan Bibs, kakak Jopie. Aku kira Jopie ingin memperkenalkan mahasiswa-mahasiswa pada Pak Jusuf: bahwa dalam keadaan sekarangpun masih ada orang-orang yang idealis. Aku yakin Pak Jusuf terkesan melihat semangat dan sikap mahasiswa-mahasiswa ini.

Dari Daha Motor aku pergi ke *Kompas* untuk me-*release* berita demonstrasi-demonstrasi hari itu. Di sana aku masih sempat omong-omong dengan Ojong, Edward dan warta-

wan-wartawan lainnya. Kebanyakan dari masyarakat Jakarta ternyata menyokong demonstrasi-demonstrasi ini, kata mereka. Tidak semua beritaku dimuat; tentang coret-coret sapi yang dilakukan olehku dan Jones Perdamaian ditolak Jakob.

***

Hari Jumat pagi ketika aku sampai di Fakultas Psikologi, Boeli dan Jopie sudah menunggu. Mereka tanyakan padaku apakah benar bahwa route demonstrasi hari ini diarahkan ke kota. Aku katakan mungkin, karena sejak kemarin suara-suara yang menyatakan demikian santer terdengar. Jopie kemudian mengajakku pergi sebentar ke dekat tempat tukang gado-gado yang sepi. Ia minta agar aku mencegah route itu. Menurut info yang kita terima waktu itu di Kota *(China-town)* sudah menunggu orang-orang sewaan Chairul Saleh. Begitu rombongan mahasiswa memasuki Glodok, begitu mereka mencetuskan realisme. Toko-toko Tionghoa di Pintu Kecil akan diserbu dan dalam keadaan ini mahasiswa yang disalahkan. "Rasialisme akan timbul, dan gagallah seluruh perjuangan kita," kata Jopie. Soal ini aku bicarakan dengan Gafur, Ketua KAMI-UI, akan tetapi ia tidak mau peduli, malah menganjurkan agar disiplin diperkeras. Gafur memberikan briefing kepada demonstran-demonstran [mahasiswa] Sastra-Psikologi dan menyatakan bahwa sasaran adalah Menteri Surjadi yang berkantor di sebelah Stasiun Kota.

Waktu itu aku berpendapat bahwa tak ada gunanya lagi bicara dengan Gafur. Segera aku telpon Sindhunata dan meminta agar dia menghubungi Witono untuk tindakan-tindakan preventif Sindhu segera melakukan hal ini dan juga menilpon KODIM Jakarta Utara dan meminta penjagaan sekeras-kerasnya. Aku hanya berpesan agar demonstran dikawal dan jangan dihalangi.

Jopie mengusulkan acara lain, yaitu menuju ke Menteri Gas dan Minyak Bumi serta menuju ke Menteri Bank Sentral. Walaupun usulnya di luar rencana KAMI, tetapi karena pimpinan ada di tangan Herman dan aku sendiri, maka soal ini segera diterima.

Demonstran bersepeda sampai ke Departemen Gas dan Minyak Bumi kira-kira jam 09.00. Mereka hanya berjumlah kira-kira. . . Waktu itu yang pegang *megaphone* adalah aku sendiri. Langsung aku berpidato di hadapan kawan-kawanku tentang politik gila dari Pemerintah. Aku jelaskan secara agitasi bahwa politik kenaikan harga bensin membuat harga-harga lain naik, dan inilah tujuan dari PKI agar kita melupakan pengganyangan PKI.

Penjaga keamanan dari Departemen ini menegurku dengan mengatakan bahwa aku [melakukan] agitasi. Dan memang kelihatannya suasana demonstrasi mulai panas. Mobil Menteri ditempeli plakat-plakat dan tembok-tembok dicoret-coret. Setelah berdebat sebentar, akhirnya aku diizinkan masuk untuk mengurus soal pertemuan delegasi mahasiswa dan Menteri. Pengantarku adalah seorang alumnus UI dari Biro Humas Departemen Minyak dan Gas Bumi. Karena itu ia segera dapat mengerti tuntutan rekan-rekannya se *Alma Mater.* Aku dipersilahkan duduk di ruang tunggu yang mewah dan dari ruangan ini sayup-sayup terdengar hiruk-pikuk suara-suara demonstran. Aku mulai khawatir, jangan-jangan mereka telah bertindak di luar batas, misalnya membakar mobil. Waktu itu aku gelisah sekali. Untunglah tak lama kemudian aku berhasil menemui Jenderal Ibnu Sutowo dan delegasi yang terdiri dari tiga orang segera diterima. Antara lain terdapat Sarlito dari [Fakultas] Psikologi. Secara singkat dan sopan aku katakan tentang maksud kedatangan kami dan minta agar Menteri mencabut peraturan harga bensin yang memberatkan rakyat dan agar dalam lingkungan Departemennya PKI ditindak dengan tegas. Menteri berjanji akan menyam-

paikan hal ini, tetapi menyatakan bahwa karena bukan dia satu-satunya orang yang menentukan, maka dia harus konsultasi dahulu. Dari luar terdengar lengkingan suara Nining yang mengatasi nyanyian bersama.

Menteri goblok, menteri goblok, goblok apa sekarang
Goblok benar, goblok benar, goblok benar sekarang.

Kelihatan wajah Menteri marah, dan aku dapat mengerti karena sebagai menteri dan perwira tinggi ia dimaki-maki di depan umum. Tetapi aku juga membenarkan tindakan mahasiswa. Ibnu Sutowo bukanlah Menteri yang pandai dan katanya dia juga korup. Sebagai hadiah naik kelas ia pernah memberikan tiket ke Hongkong untuk jalan-jalan bagi putrinya. Terlalu. Kepada Menteri aku minta agar ia mau keluar untuk menjawab tuntutan demonstran, tetapi ia menolak. Aku minta agar salah seorang pembantunya keluar tetapi juga ditolaknya. Secara halus dia katakan bahwa ini adalah soal gengsi. Aku tidak mau memaksanya. Di luar kamar Menteri, aku berunding sebentar dengan wakil-wakil lainnya. Aku usulkan agar penolakan Menteri jangan diumumkan karena ini dapat meledakkan suasana menjadi liar. Semua setuju. Di hadapan demonstran aku berpidato sebentar dan kemudian Herman mengerahkan para demonstran ke kantor Bank Indonesia untuk menemui [Menteri] Jusuf Muda Dalam. Menurut kawanku dari KOTI, Jusuf adalah orang yang memberikan *cash* pada PKI bermilyar-milyar rupiah. Ia sebenarnya sudah akan ditangkap, tetapi dilindungi oleh Presiden langsung. Dan dia bersama [Menteri] Surjadi adalah konseptor kenaikan harga. Dia juga adalah bekas anggota PKI yang masuk PNI. Tegasnya dia adalah Menteri Gestapu, oportunis dan plintat-plintut. Jadi mahasiswa-mahasiswa yang tahu umumnya benci padanya.

Ketika delegasi bertemu dengan Menteri, anggota-anggota lainnya berbicara secara ngawur dan meloncat-loncat. Mungkin mereka serem melihat Menteri. Bahkan Ito berbicara sambil menangis. Mahasiswa dari [Fakultas] Tehnik menyatakan bagaimana mahasiswa-mahasiswa, karena tidak mampu bayar bus, akhirnya tidur di [ruang] Senat-senat. Dan ini merusak daya hidup mereka. Aku tahu juga bahwa mahasiswa yang tidur di Senat-senat itu sering kelaparan dan kehidupan rohaniahnya tidak beres. Orang yang terakhir bicara adalah aku. Secara singkat dan tegas aku ulangi tuntutan KAMI dan kemudian menyatakan: ". . . adanya peraturan-peraturan Pemerintah yang didasarkan atas realitas dalam masyarakat, membuktikan bahwa banyak pemimpin-pemimpin, mulutnya saja berteriak turba, padohal dia sendiri belum pernah melihat kenyataan-kenyataan dalam masyarakat." Aku minta agar Jusuf keluar dan ia jauh lebih berani dari Ibnu Sutowo.

Sebelum ia sampai aku sudah berlari dahulu dan kepada kawan-kawanku kuperintahkan untuk teriak-teriak GANYANG MENTERI GESTAPU. Dan ini dilakukan dengan baik, sehingga dia tidak bisa bicara. Sungguh "kasihan" melihat Menteri dipermain-mainkan oleh mahasiswa.

Perjalanan selanjutnya adalah melalui Jalan Merdeka Barat. Tentara-tentara yang menjaga kita pada umumnya bersikap baik dan sulit sekali untuk marah. Di mana-mana kita teriak HIDUP ABRI. Retno pernah mengganggu seorang tentara secara humoris sekali. . . "Lho, mas ABRI senyum-senyum saja; senyumnya manis deh, seperti gula yang sudah hilang dari pasaran." Dan tentara itu mau tidak mau tersenyum. Sungguh tepat ucapan Henk bahwa mahasiswa berhasil mengalahkan kekuatan dan uang dengan kejujuran dan humor. Ketika rombongan lewat dekat RRI. Cakrabirawa sudah siap dengan *Tommy gun* di tangan. Seolah-olah mahasiswa-mahasiswa Sastra-Psikologi adalah pasukan yang besar dan mau menyerbu istana.

Di Harmoni tiba-tiba rombongan berbelok ke kanan memasuki Jalan Nusantara. Aku lihat Jopie bersama Herman te-

lah berhasil membelokkan demonstran dari tujuan semula ke Kota dengan alasan hari sudah siang (jam 12.00) dan kita masih mau ke Permina, anak-anak ini telah berhasil menyelamatkan perjuangan mahasiswa Indonesia, dari rasialisme yang sudah disediakan oleh *gangster-gangster* sewaan Chairul Saleh.

Boeli juga berhasil menyelamatkan rombongan lainnya yang dalam rencana akan menduduki pompa bensin di Stasiun Kota. Ia mendekati Cosmas, ketua Presidium KAMI dan menjelaskan situasi." . . . Cosmas, kau gila; akan memimpin anak-anak ke sana?" teriak Boeli. Cosmas mau mengerti dan mengalihkan sasaran ke Tanjung Priok, pusat bensin. Di sini mahasiswa-mahasiswa mengganyang pompa bensin. Dan setelah aksi mereka selesai mereka sudah lelah dan tanpa mereka sadar rencana ke Kota telah digagalkan oleh mahasiswa-mahasiswa yang sadar.

Menurut analisa kawan-kawanku, hari Jumat adalah hari sial bagi Chairul. Karena ia telah membayar orang-orang agar mereka menimbulkan rasialisme dan kemudian menyalahkan mahasiswa-mahasiswa. Secara moral mahasiswa-mahasiswa akan kalah dan ABRI akan terpaksa bertindak keras terhadap mahasiswa. Besoknya ada Sidang Kabinet. Di sanalah ia akan "manuver" menjatuhkan pembela-pembela mahasiswa (yang dalam dugaannya telah menimbulkan rasialisme), yaitu ABRI. Tetapi rencananya gagal karena sikap yang cepat dan tegas.

Hari Sabtu tanggal 15 Januari ada Sidang Paripurna Kabinet dengan dihadiri oleh wakil-wakil mahasiswa-mahasiswa dari KAMI, GMNI, GMKI. Kesan pertamaku adalah bahwa ini tentu rencana Presiden untuk memecah belah mahasiswa. Dalam sidang tentu ia akan berkata: ". . . Kalian mahasiswa kerjanya hanya berselisih saja, antara kalian saja tidak bisa bersatu." Tetapi reaksi KAMI baik. Mereka mem-

bawa seluruh massa mahasiswa ke Bogor untuk mendengarkan hasil Sidang itu. Suatu tindakan yang berani.

Aku ikut rombongan Sastra-Psikologi ke Bogor. Dan yang unik adalah bahwa kedua Fakultas ini membawa sepedanya dan dimuati di atas truk. Karena soal-soal teknis rombongan baru dapat berangkat kira-kira jam 11.00 pagi. Suasana dalam perjalanan riang gembira. Dalam truk yang aku tumpangi berada Boeli, Nining (mereka rupa-rupanya cocok sekali dalam team demonstrasi ini), Jono dan kawan-kawan lama. Sepanjang jalan Nining bersama Boeli mengarang lagu-lagu yang kemudian akan sangat populer dalam demonstrasi-demonstrasi.

Mahasiswa bersatu, singkirkan Menteri Gestapu
Mahasiswa satu cita, Pancasila pasti jaya

Rombongan memasuki kota Bogor dengan menyanyi *Padamu Negeri*.

Padamu Negeri aku berjanji
Padamu negeri aku berbakti
Padamu negeri aku mengabdi
Bagimu negeri jiwa raga kami.

Lagu ini sudah lama kukenal, sejak di Sekolah Rendah. Tetapi ketika itu aku sangat terharu dan tiba-tiba sajaknya menjadi sangat indah, puitis sekali. Seolah-olah mahasiswa datang kepada Ibu Indonesia dan berjanji untuk menyerahkan jiwa raganya bagi tanah air tercinta.

Di Bogor rombongan berhenti di rumah Farida Rachman untuk mengatur barisan. Dalam barisan terdapat juga Leila kawanku yang erat dan baik. Juga terdapat Maria, seorang gadis manis yang mau berjuang untuk rakyat; juga Mahjuni, gadis Bali yang kuat, dan lain-lainnya. Rombongan berjalan seperti biasa: tempel-tempel, teriak-teriak, dan bernyanyi-nyanyi. Di depan rumah Hartini, aku bernyanyi kuat-kuat dengan megafon.

Win, kawin, kawin
Ada Menteri tukang kawin

Tetapi suasana kota Bogor sepi (karena inti rombongan ada di muka istana) dan loyo. Aku berkali-kali minta pada Gani supaya dia *in action* dengan megafon. Dan Gani berusaha sekuat-kuatnya, melalui humor dan sindiran membangkitkan suasana Bogor.

Jalan-jalan ke Sukabumi
Singgah dulu ke Cikampek
Indonesia banyak menteri
Tapi sayang suka ngobyek.

Kadang-kadang terdengar sindiran dan teriakan Gani bersahutan dengan massa.

Gani: Siapa yang tidak pernah naik bus?
Siapa yang naikkan harga bensin?
Siapa yang suka bikin janji?
Siapa yang suruh rakyat makan jagung?
Siapa yang kerjanya foya-foya di HI?
Siapa yang memboroskan kekayaan Bangsa di luar negeri?
Dan massa menjawab: "M e n t e r i".

Kemudian Gani bertanya lagi "Apakah Saudara-saudara mau dipimpin oleh orang macam begini?

"T i d a k", jawabnya.

Tetapi sayang sekali suasana kota Bogor mati. Rakyat diam saja seolah-olah mahasiswa-mahasiswa Jakarta ini orang gila. Pernah Gani teriak dengan megafon: "Hei, orang-orang Bogor, apa kalian sudah jadi kabir,[5] banyak beras atau makan batu?"

---

5 "Kapitalis birokrasi", istilah PKI yang populer pada zaman itu.

Di daerah *Chinatown* hampir terjadi *clash* ketika seorang mahasiswa yang tidak dikenal mau memaksa sebuah toko Tionghoa [supaya] buka. Boeli bertindak tegas dan mengusirnya. Edi Wurjantoro juga hampir berkelahi karena ia mencegah pencegatan sebuah mobil. Mungkin karena tidak ada respons, akhirnya aku ambil megafon dan aku sendiri mulai bicara: .... "Di sini suara mahasiswa Indonesia. Di sini adalah demonstran-demonstran mahasiswa dari Jakarta yang tergabung dalam KAMI. Kami datang untuk menuntut tiga hal. Pertama pembubaran PKI. Kedua agar peraturan-peraturan gila yang menaikkan harga-harga dicabut dan ketiga agar Menteri-Menteri korup, Gestapu dan plintat-plintut diritul dari Kabinet". Atau aku katakan bahwa perjuangan mahasiswa adalah indentik dengan perjuangan rakyat. Bila ada massa ABRI, aku katakan bahwa ABRI sebagai anak revolusi adalah saudara dari mahasiswa-mahasiswa karena mahasiswa-mahasiswa juga anak revolusi.

Kira-kira jam 12.00 rombongan kami distop oleh dua orang mahasiswa. "Coba dengarkan apa yang dikatakan oleh Bung Karno. Dia maki-maki mahasiswa", katanya sambil menyodorkan [radio] transistor yang dibawanya. Baru pada saat itulah aku tahu bagaimana sikap Bung Karno.

Reaksi pertama para mahasiswa adalah marah. Aku juga mendongkol sekali pada Bung Karno. Boeli juga, dan kukira kawan-kawan lainnya. Mulai saat itulah emosi berbicara. Semua tekanan-tekanan yang dirasakan tiba-tiba meledak. Boeli ikut-ikutan pegang megafon dan ia berteriak-teriak di depan asrama tentara: "Saudara-saudara dari ABRI juga makan beras, bukan? Tidak pelor. Karena itu bantulah perjuangan kami", atau "Apakah saudara-saudara tahu bahwa banyak Menteri-Menteri goblok itu punya anjing Herder? Tahukah Saudara apa yang dimakan anjing ini? Tiap hari makan susu dan telur. Sedangkan rakyat Indonesia tidak mampu seperti ini. Minum teh atau kopi saja tidak pakai

gula. Berapa biaya perawatannya sebulan? Rp 150.000 lebih besar dari gaji perwira yang manapun juga. Nasib kita lebih buruk daripada anjing." Dan kalau aku pegang megafon, langsung aku bicara: "Kita tuntut Menteri-Menteri Gestapu, Menteri-Menteri goblok dan tukang kawin, turun dari Kabinet. Rakyat menuntut Subandrio Menteri Gestapu yang tangannya berlumuran darah Pahlawan Revolusi, supaya minggir. Kita tuntut agar Chairul Saleh, Menteri kenaikan harga dan catut, supaya turun. Kita tuntut Surjadi, konseptor kenaikan harga, supaya diritul. Dan J.D. Masie, Sumarno SH dan Jusuf Muda Dalam, supaya minggir. Tuntutan kami adalah tuntutan rakyat ...." dan seterusnya. Waktu itu perasaan takut tidak ada sama sekali.

Rombongan Sastra-Psikologi mencegat mobil-mobil Menteri. Mobil Sukendro dikerumuni oleh mahasiswa dan ia kelihatan tunjukkan jempolnya. Mobil Ruslan dipotong [dicegat] oleh jip yang dikendarai oleh mahasiswa dan Ruslan dikerumuni. Ia hanya senyum-senyum saja. Memang hari itu mahasiswa adalah raja jalanan. Pukul dua rombongan pulang, dan masih segar dalam ingatanku suara nyanyian yang jantan.

> Di sinilah di sini kita bertemu lagi
> Di sinilah di sini kita bertemu lagi
> Ganyang, ganyang, ganyang Menteri goblok, hai!

Bagian rombongan besar yang tidak kuikuti, lebih hebat lagi pengalamannya. Mereka mendesak terus ke pintu Istana. Cakrabirawa tidak dapat menahan keadaan dan mereka menembakkan tembakan peringatan ke atas bertubi-tubi. Mahasiswa-mahasiswa mendatangi Cakra yang menembak. Secara histeris ia mencekik leher bajunya. "Kau juga punya isteri, bukan? punya anak", katanya sambil menangis dan mengguncang-guncangkan badan Cakra tadi. Cakra tadi terdiam dan iapun menangis. (Airmatanya berlinang-linang).

Mahasiswa-mahasiswa ini makin kalap. Baru setelah Suharto, Martadinata dan Sutjipto ke luar dan berdiri di hadapan demonstran dan memintanya tenang, mahasiswa-mahasiswa tadi dapat tenang. Sayang sekali aku tidak hadir dalam peristiwa "besar" ini.

Dalam pidatonya Bung Karno mengecam para mahasiswa. Dia marah sekali dan menuduh mahasiswa tidak tahu adat. "Masakan Menteri-Menteri, orang-orang yang lebih tua dari mereka, dituduh goblok. Masakan ibu-ibu yang naik mobil dikata-katai dengan omongan-omongan kotor". Pokoknya Sukarno marah sekali karena "aksi-aksi" mahasiswa ini. Dan akhirnya ia menantang bahwa siapa yang berani dan sanggup menurunkan harga dalam waktu tiga bulan, akan diangkat jadi Menteri. Tetapi jika gagal, ia akan ditembak mati.

Di Bogor terjadi lagi peristiwa lain. Rumah pribadi Hartini di Jalan Jakarta dicoret-coret dengan perkataan-perkataan yang "tidak sedap". Katanya terbaca tulisan-tulisan 'SARANG SIPILIS', LONTE AGUNG ISTANA', 'LONTE GERWANI[6] AGUNG', dan lain-lainnya.

Sabtu sore itu aku pergi ke rumah Dahana, makan di sana, lalu ke rumah Ojong. Setelah ngobrol-ngobrol sebentar, malamnya aku pulang. Hari itu adalah hari yang sangat melelahkan. Kita kehujanan di Bogor berkali-kali, lapar, lelah dan marah. Ibuku menyambut kedatanganku dengan kata-kata "Kau kelihatan tua sekarang; kotor, bau dan degil". Aku hanya senyum saja.

Minggu pagi dan siang adalah hari istirahat. Benar-benar istirahat, terutama fisik. Malamnya datang Ripto dengan isterinya Tien. Setelah ngobrol sebentar aku diajak bermalam di rumahnya di Senayan. Aku pergi ke sana sambil ngobrol-ngobrol. Ripto adalah kawan karibku di Bandung. Kita sa-

6 Gerakan Wanita Indonesia.

ma-sama dalam satu organisasi dan aku hormat padanya karena sikapnya yang tegas dalam perjuangan. Sejak masih mahasiswa dia sudah berkecimpung dalam politik. Ketika timbul "peristiwa Prof. Mochtar",[7] dia aktif membelanya dan setelah Mochtar dipecat, diapun "jatuh" dari Senat dan Dewan mahasiswa. Ketika terjadi peristiwa 10 Mei (1963), ditangkap dan ditahan bersama-sama ratusan mahasiswa lainnya. Dalam saat-saat yang sulit inilah aku kenal dia, dan sejak itu kita bersahabat karib. Juga dengan istrinya Tien. Ripto kini bekerja di KOTI dan mengurus soal-soal politik. Dari dia aku dapatkan info yang banyak tentang situasi terakhir. Bagaimana tentang barisan Sukarno, bagaimana Bung Karno menerima delegasi mahasiswa tandingan dari ASU-GERMINDO[8] dan bagaimana dua organisasi ini berjanji untuk" .... membela Bung Karno sampai mati, dan itulah pilihan kami", kata mereka. Bung Karno menerimanya. Malam itu aku tidur di Senayan setelah ngobrol-ngobrol sampai larut malam.

Hari Minggu itu terjadi peristiwa-peristiwa yang penting. Dalam pidato hari Sabtunya Bung Karno secara tegas mensinyalir bahwa ada usaha-usaha untuk mencongkelnya dari "Kepemimpinannya" selaku PBR.[9] Dan kemudian ia serukan kepada bangsa Indonesia yang setia padanya untuk berdiri di belakangnya, menyusun barisan dan tunggu komando. Ini adalah *move* politik dan segera Subandrio mengambil insiatip. Malam Senin ia mengadakan pidato radio mengecam para mahasiswa dan menganjurkan pendirian BARISAN SUKARNO. Setelah ada *"sign"* dari Bandrio maka

7 Peristiwa pemecatan atas diri Prof. Dr. Mochtar Kusumaatmadja SH, LLM dari Universitas Pajajaran karena dituduh anti Soekarno.

8 Ali-Surachman, Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia.

9 Pemimpin Besar Revolusi.

GMNI ASU-UBK[10]-GERMINDO segera bergerak. Poster-poster tempelan KAMI dibobek, mereka tempel poster-poster HIDUP BUNG KARNO, dan secara insinuatif mau mengesankan bahwa KAMI adalah anti Bung karno, kanan, ditunggangi Nekolim[11] dan lain-lain. Dari Ripto aku mendengar kabar bahwa telah disediakan uang sebanyak Rp 100 juta rupiah baru untuk "menjegal" demonstran-demonstran dan mendirikan Barisan Sukarno. Malam itu KAMI mengadakan rapat. Suasananya tegang dan tandanya. Karena dengan pidato Presiden maka jelaslah bahwa kini "Mahasiswa berhadapan dengan Presiden".

Pepelrada Jaya[12] melarang demonstrasi-demonstrasi lebih lanjut. *What next?*

Dalam rapat lengkap KAMI, setiap orang boleh menyatakan pendapatnya. Salah seorang pembicara, Hakim Sorimuda dari Fakultas Kedokteran, secara tegas meminta agar perjuangan tetap dilanjutkan: "Kalau kita harus ditembak, kita bersedia. Tetapi kita adalah orang yang ketiga. Yang pertama harus ditembak adalah GESTAPU, lalu koruptor dan barulah mahasiswa". Suasana yang tegang ini tiba-tiba pecah, ketika datang seorang "kurir"(?) membawa surat Bung Tomo. Dalam suratnya itu Bung Tomo menganjurkan dan terimalah "tantangan" Bung Karno menjadi "Menteri Harga". Tetapi mintalah waktu setahun. Ini tak ada artinya dibandingkan dengan duapuluh tahun di bawah Menteri-Menteri goblok. "Dan", demikian Bung Tomo, "saya bersedia ikut ditembak bersama mahasiswa jika perlu". Surat ini disambut dengan tepuk tangan yang gemuruh. Rapat pimpinan akhirnya memutuskan bahwa:

10 Universitas Bung Karno.

11 Neokolonialisme dan imperialisme.

12 Penguasa Pelaksana Dwikora Daerah Jakarta Raya.

– Perjuangan terus dilanjutkan dan pimpinan rela ditangkap.
– KAMI menerima tantangan Bung Karno tentang menteri-menteri tadi.

Ribuan mahasiswa ini kemudian berkumpul di Deparlu. Sepuluh orang wakil mahasiswa masuk (termasuk aku) dan dengan baik Hakim menceriterakan apa sebabnya mereka mau menemui Subandrio. Dalam resolusi yang dibacakan, mahasiswa-mahasiswa menuntut agar Subandrio mencabut ucapannya dan supaya gerilya politik Ibrahim Isa yang menjegal delegasi resmi Indonesia di Havana ditembak mati. Suwito berjanji akan menyampaikan hal ini kepada Subandrio. Dalam saat-saat inilah lahir beberapa yel yang kemudian dijadikan lagi oleh para mahasiswa. Yel-yel tadi antara lain: 'SUBANDRIO ANJING PEKING'.

Dari Deparlu rombongan menuju ke [Jalan] Merdeka Selatan ke rumah (kantor) Wampa 1.[13] Rombongan Sastra (yang aku pimpin) berjalan paling depan. Di sampingku terdapat sepuluh orang pimpinan demonstran dari tiap-tiap fakultas. Ketika demonstran masih di Pejambon, antek-antek Bandrio telah menilponnya bahwa ada demonstran yang akan "menemuinya". Bandrio segera menilpon Amirmahmud dan Amirmahmud menjawab bahwa demonstransi-demonstrasi yang ada adalah l i a r. Aku dengan ceritera ini dari komandan kawal rumah Subandrio. Kompol[14] Utoro.

Boeli dalam memimpin demonstrasi ini bertindak tegas dan baik. "Mana Komandan?" pertanyaan pertama agak membentak. Utoro menjawab: "Saya komandan, dan apakah saudara punya izin untuk demonstrasi?"

13 Wakil Menteri Pertama.
14 Komisaris Polisi.

"Tidak", jawaban Boeli. (Kemudian ia menceriterakan bahwa mumpung sudah liar lebih baik mengambil ofensif psikologis dengan jawaban-jawaban yang tegas dan berani).

Bandrio mau menerima wakil-wakil demonstran tetapi dengan syarat bahwa rombongan harus berdiri agak jauh dari tempatnya. Hanya ekor barisan yang boleh dekat pintunya. Aku sendiri tidak ikut dengan rombongan yang menghadap. Tetapi dari ceritera-ceritera Boeli (yang ikut menghadap), aku mengetahui kisah seluruhnya. Subandrio menuduh bahwa demonstran ditunggangi oleh Nekolim. Belum selesai ia bicara 'Ismid (wakil KAMI Pusat) memotong: "Kami sama sekali tidak merasa ditunggangi. Dan kalau memang ada yang menunggangi kami, maka yang menunggangi adalah rakyat".

Dan kami bangga. Subandrio marah: "Kalian manusia, saya juga manusia. Kalian punya massa, sayapun juga punya massa". Belum lagi ia bicara habis, Boeli sudah memotong". "Jadi dengan demikian Bapak ingin mengadu massa Bapak dengan kami. Apakah ini bukannya politik pecah belah?". Dialog yang panas ini terganggu dengan datangnya instruksi Pepelrada yang memerintahkan agar demonstrasi bubar. "Nah" kata Bandrio, "kalian bubar saja". Tetapi delegasi ini bandel dan tak peduli akan instruksi Pepelrada. Akhirnya Bandrio ditantang keluar oleh delegasi (Ismid, Hakim, Boeli dan Slamet). Bandrio menolak ... "Untuk apa saya keluar, jika saya menjadi bahan ejekan". Tetapi akhirnya ia keluar. Dalam hal ini Bandrio memang berani.

Secara singkat dan jelas ia katakan bahwa bukannya untuk merendahkan demonstrasi-demonstrasi mahasiswa. Ia hanya minta kewaspadaan mahasiswa agar mereka jangan ditunggangi oleh siapa pun juga.

Setelah demonstrasi akan pulang, seorang perwira meminta agar empat orang penanggungjawab demonstran datang ke Garnisun untuk .... "Berdiskusi". Kita semua tahu

– Perjuangan terus dilanjutkan dan pimpinan rela ditangkap.
– KAMI menerima tantangan Bung Karno tentang menteri-menteri tadi.

Ribuan mahasiswa ini kemudian berkumpul di Deparlu. Sepuluh orang wakil mahasiswa masuk (termasuk aku) dan dengan baik Hakim menceriterakan apa sebabnya mereka mau menemui Subandrio. Dalam resolusi yang dibacakan, mahasiswa-mahasiswa menuntut agar Subandrio mencabut ucapannya dan supaya gerilya politik Ibrahim Isa yang menjegal delegasi resmi Indonesia di Havana ditembak mati. Suwito berjanji akan menyampaikan hal ini kepada Subandrio. Dalam saat-saat indah lahir beberapa yel yang kemudian dijadikan lagi oleh para mahasiswa. Yel-yel tadi antara lain: 'SUBANDRIO ANJING PEKING'.

Dari Deparlu rombongan menuju ke [Jalan] Merdeka Selatan ke rumah (kantor) Wampa I.[13] Rombongan Sastra (yang aku pimpin) berjalan paling depan. Di sampingku terdapat sepuluh orang pimpinan demonstran dari tiap-tiap fakultas. Ketika demonstran masih di Pejambon, antek-antek Bandrio telah menilponnya bahwa ada demonstran yang akan "menemuinya". Bandrio segera menilpon Amirmahmud dan Amirmahmud menjawab bahwa demonstransi-demonstrasi yang ada adalah l i a r. Aku dengan ceritera ini dari komandan kawal rumah Subandrio. Kompol[14] Utoro.

Boeli dalam memimpin demonstrasi ini bertindak tegas dan baik. "Mana Komandan?" pertanyaan pertama agak membentak. Utoro menjawab: "Saya komandan, dan apakah saudara punya izin untuk demonstrasi?"

13 Wakil Menteri Pertama.
14 Komisaris Polisi.

"Tidak", jawaban Boeli. (Kemudian ia menceriterakan bahwa mumpung sudah liar lebih baik mengambil ofensif psikologis dengan jawaban-jawaban yang tegas dan berani).

Bandrio mau menerima wakil-wakil demonstran tetapi dengan syarat bahwa rombongan harus berdiri agak jauh dari tempatnya. Hanya ekor barisan yang boleh dekat pintunya. Aku sendiri tidak ikut dengan rombongan yang menghadap. Tetapi dari ceritera-ceritera Boeli (yang ikut menghadap), aku mengetahui kisah seluruhnya. Subandrio menuduh bahwa demonstran ditunggangi oleh Nekolim. Belum selesai ia bicara Ismid (wakil KAMI Pusat) memotong: "Kami sama sekali tidak merasa ditunggangi. Dan kalau memang ada yang menunggangi kami, maka yang menunggangi adalah rakyat".

Dan kami bangga. Subandrio marah: "Kalian manusia, saya juga manusia. Kalian punya massa, sayapun juga punya massa". Belum lagi ia bicara habis. Boeli sudah memotong". "Jadi dengan demikian Bapak ingin mengadu massa Bapak dengan kami. Apakah ini bukannya politik pecah belah?". Dialog yang panas ini terganggu dengan datangnya instruksi Pepelrada yang memerintahkan agar demonstrasi bubar. "Nah" kata Bandrio, "kalian bubar saja". Tetapi delegasi ini bandel dan tak peduli akan instruksi Pepelrada. Akhirnya Bandrio ditantang keluar oleh delegasi (Ismid, Hakim, Boeli dan Slamet). Bandrio menolak ... "Untuk apa saya keluar, jika saya menjadi bahan ejekan". Tetapi akhirnya ia keluar. Dalam hal ini Bandrio memang berani.

Secara singkat dan jelas ia katakan bahwa bukannya untuk merendahkan demonstrasi-demonstrasi mahasiswa. Ia hanya minta kewaspadaan mahasiswa agar mereka jangan ditunggangi oleh siapa pun juga.

Setelah demonstrasi akan pulang, seorang perwira meminta agar empat orang penanggungjawab demonstran datang ke Garnisun untuk .... "Berdiskusi". Kita semua tahu

bahwa mereka akan ditahan. Semuanya menolak dengan alasan jika para demonstran tidak melihat pimpinan pulang maka mereka akan mengamuk. Alasan ini diterima dan pimpinan berjanji akan datang satu jam lagi.

Dari Subandrio aku dan Boeli naik becak ke rumah kakaknya, dan Boeli makan sedikit. Rupanya instink laparnya ikut berbicara menjelang penangkapannya. Dari sana kita menuju ke rumah Boeli. Barang-barang yang tak perlu (selama demonstrasi-demonstrasi banyak terdapat siaran-siaran gelap anti Bandrio — dan untuk mencegah hal-hal yang tak diinginkan Boeli membuang sebaran-sebaran ini) disingkirkan dan lalu kita ke Salemba. Kawanku ini pergi ke Garnisun untuk tidak kembali lagi.

Sementara itu di Istana Negara terjadi pula hal yang penting. Wakil-wakil mahasiswa dimaki-maki Bung Karno selama setengah jam. "Mana PMKRI, katanya "Kau tahu apa yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa di rumah Ibu Hartini? Kau tahu rumah Ibu Hartini dicoret-coret 'Lonte Agung', 'Gerwani Agung' dan lain-lainnya? Kau tahu apa artinya lonte? Hartini adalah isteriku dan aku adalah bapakmu, jadi dia juga ibumu. Inikah yang dilakukan oleh seorang anak terhadap ibunya?" Rupanya Bung Karno marah sekali .... "Inikah yang diajarkan Yesus pada Kalian? Mana HMI? Apakah ini ajaran Nabi Muhammad?"

Wakil PMKRI menjelaskan bahwa memang benar yang coret-coret itu adalah anak yang memakai baret PMKRI tetapi mereka adalah Pemuda Rakyat. PMKRI menyilahkan agar Pepelrada yang menangkap mereka dikonfrontir. Bung Karno terdiam.

Kemudian ia tanya ..... "Mana dari keturunan Tionghoa?" Liem Bian Koen dari PMKRI maju. "Golonganmu juga susah diurus: Ikut-ikut demonstrasi dengan celana wol, lalu stop mobil dan coret-coret 'RAKYAT LAPAR' ini menimbulkan iri dari golongan Indonesia asli dan menimbulkan rasialisme. Kenapa kalian demonstrasi?" tanya Bung Karno marah.

Suwarto ketua DMUI menjawab bahwa mahasiswa-mahasiswa sudah tidak bisa hidup lagi .... "Bayangkan Pak, mahasiswa-mahasiswa Sastra yang tinggal di Kebayoran harus mengeluarkan uang paling sedikit Rp 4.000 untuk kuliah. Sebulan sudah Rp 100.000".

"Bilang, lapor-lapor kalau ada hal-hal ini", katanya sambil marah-marah dan teriak-teriak. Dalam hati para mahasiswa timbul pertanyaan: Bagaimana dan apa guna Menteri-Menterinya?

Bung Karno juga menuduh mahasiswa gontok-gontokan, ini dibantah pula oleh Suwarto. Yang gontok-gontokan adalah GMNI ASU dan OSA-USEP[15]. Ternyata Bung Karno tidak pernah tahu akan adanya perpecahan GMNI dan Front Marhaen (?) kecuali PNI. Soal PPMI[16] juga tidak diketahuinya. Dari sini kelihatan bagaimana Bung Karno dikelilingi oleh Menteri-Menteri Dorna[17] yang hanya memberikan laporan-laporan yang bagus-bagus saja. Dan dengan demikian Bung Karno dipisahkan dari realitas.

Aku yakin bahwa Bung Karno adalah manusia yang baik dan tragis hidupnya. Mungkin ia pernah membuat kesalahan-kesalahan politik yang besar, akan tetapi salah satu sebabnya adalah pembantu-pembantunya sendiri. Resimen Cakrabirawa membuat jaring-jaring birokratis yang sulit ditembus, sehingga hanya klik-klik tertentu saja yang dapat masuk ke Istana. Bung Karno seolah-olah dijadikan tawanan dalam sangkar emas. Tanpa koneksi jangan harap da-

15 Osa Maliki dan Usep Ranuwidjaja.

16 Perserikatan Perhimpunan-Perhimpunan Mahasiswa Indonesia.

17 Menteri-menteri yang dituduh memfitnah, seperti tokoh Dorna dalam kisah pewayangan.

pat menjumpai beliau. Dan dalam suasana seperti ini ada suatu otak yang secara sistematis berusaha "mendekadensi-kan"nya. Ia terus-menerus *disupply* dengan wanita-wanita cantik yang lihai. Hartini muncul, (siapa yang mempertemukannya?) dan membuat Bung Karno "dihancurkan". Sejak itu wanita-wanita cantik keluar-masuk istana: Baby Huwae, Ariati, Sanger, Dewi dan lain-lainnya. Seolah-olah Bung Karno mau dialihkan hidupnya dari insan yang cinta tanah air menjadi kaisar-kaisar yang punya harem. Tiap minggu diadakan pesta-pesta yang dekaden di Istana dengan ngomong cabul dan perbuatan-perbuatan cabul. Ya, dalam keadaan ini siapa yang tidak berpengaruh Yani juga mengalami nasib yang sama. Yani adalah seorang perwira yang *brilliant* sekali. Dia tegas dan berani. Tidak ada seorang pun yang dapat menganc̃amnya atau menyogoknya. Setahuku Yani juga bukan perwira yang mata keranjang. Bahkan dalam tahun 1962 (?) ia pernah membuat peraturan yang melarang prajurit-prajurit Angkatan Darat untuk mengambil isteri kedua tanpa izin komandan dan isteri pertamanya. Popularitas Yani sangat besar. Tetapi hal ini rupa-rupanya tidak disenangi oleh "*somebody*" dalam Istana yang juga telah menjatuhkan moral Presiden. Yani mulai dipancing dan akhirnya ia memelihara isteri muda. Perwira-perwira Angkatan Darat Republik Indonesia mulai kecewa yang terang-terangan bilang padaku bahwa karena tindakan Yani maka banyak perwira pertama dan menengah yang kecewa dan tidak menghormati Yani. Dan pastilah ada yang senang dalam hal ini. Siapa? Menjadi menteri di Indonesia sulit sekali. Di samping ia harus pintar, ia harus pula kebal terhadap uang sogokan, pangkat dan .... wanita-wanita cantik.

Jam sepuluh malam aku sampai di rumah. Di rumah sudah ada Lukman yang nongkrong dan terpaksa aku ngobrol-ngobrol lagi walaupun aku sudah lapar dan lelah. Jam sebelas dia pulang. Baru aku tukar pakaian dan [waktu]

[waktu] makan datang tamu lagi. Aku sudah dongkol. "Tamu [mana] lagi yang datang malam buta ini?". Ternyata dia adalah Rahman Tolleng, kawan karib dari Bandung. Aku ajak dia makan dan tidur di rumah, tetapi dia tolak. Kita ngobrol-ngobrol tentang suasana terakhir. Ternyata dia adalah wakil dari mahawsiswa-mahasiswa Bandung yang datang untuk menemui Suharto, Nasution dan juga menyampaikan petisi mahasiswa Bandung pada Bung Karno. Di Bandung juga terjadi demonstrasi-demonstrasi. Mereka menyerbu Braga dan corat-coret seperti mahasiswa Jakarta. Gedung MPRS ditulisi sebagai GEDUNG KOMIDI dan di dalamnya terbaca ADA ORANG PIKUN, TUGU DIBILANG CELANA (Jawaban spontan mahasiswa atas pidato Bung Karno di Bogor). Mahasiswa-mahasiswa ITB merencanakan untuk *long march* jalan kaki ke Jakarta, akan tetapi distop di Padalarang. Besoknya baru aku tahu bahwa kampus ITB diserbu oleh GMNI. CGMI dan orang-orang bayaran mereka. Laboratorim mau dibakar dan perpustakaan *Kentucky Contact Team*[18] mau dibakar pula.

Rahman juga ceritera bagaimana Adji telah melarang Barisan Sukarno dan menangkap 75 orang tokohnya di ITB. Jam 12.00 Rahman pulang, aku makan dan tidur.

Keesokan harinya tidak ada acara apa-apa. Sambil mengisi waktu aku mengadakan diskusi terbuka dengan kira-kira 60 mahasiswa Sastra-Psikologi. Di hadapan mereka aku bacakan petisi mahasiswa Bandung yang aku dapat dari Rahman. Isinya bagus sekali. Mereka minta agar Bung Karno melihat kenyataan yang ada sekarang, tidak hanya dari tembok-tembok istana Tampak Siring, Bogor, Cipanas atau Istana Merdeka. "Keluarlah dari mobil-mobil *Impala*

---

18 Perpustakaan Institut Teknologi Bandung yang berafiliasi dengan Universitas Kentucky (Amerika Serikat).

dan *Jakarta By Pass* dan lihatlah kenyataan", demikian suara mahasiswa Bandung.

Setelah selesai aku memimpin rapat majalah *Mapola* yang kini bernama *Sastronesia* Ketika rapat sedang berlangsung, Herman mendekatiku dan menyatakan bahwa ia dipanggil ke Pepelrada. Aku tahu Herman adalah orang yang tidak politik dan tidak dapat berbicara taktis. Ia meminta agar aku temani dia. Aku setuju. Bersama kita ke Kodam. Di sana bertemu dengan koneksi-koneksi lama, para perwira dari intel dan Biro Politik. Ternyata Herman dipanggil oleh *Overste* Urip Widodo (aku kenal dia beberapa bulan yang lalu, sekarang dia sudah lupa rupa-rupanya). Soal penangkapan anak UBK ternyata telah dibawakan ke istana. Di Presiden dilaporkan bahwa mahasiswa-mahasiswa KAMI telah menelanjangi dan memukul mereka. Ini terang fitnah. Saya minta agar mahasiswa itu dikonfrontir dengan orang-orang yang memeriksa mereka. Urip yang sudah pusing akhirnya minta agar KAMI menyusun laporan. Aku sanggupi dan esoknya aku sampaikan padanya. Di sini terlihat bagaimana fitnah-fitnah itu masuk ke Istana, dan info-info palsu semacam inilah yang diterima Presiden. Malamnya, karena takut kalau-kalau UBK menyerbu dengan orang-orang bayaran, sebagian mahasiswa-mahasiswa Sastra aku minta tidur di Psikologi untuk membantu menjaga "markas". Aku tidur di rumah.

Besok paginya aku sudah bertemu Boeli lagi. Setelah ditahan 30 jam ia dilepaskan. Ceritanya sebagai berikut: Setelah mereka datang ke Garnisun mereka ditemui oleh seorang perwira yang bertanya mengapa mereka berdemonstrasi. Secara singkat mereka nyatakan bahwa mereka tahu tentang larangan demonstrasi tetapi melihat suasana panas dari emosi yang ada dan sebagai pimpinan, mereka dihadapi oleh 2 pilihan. Patuh pada peraturan dan membiarkan anak buahnya melakukan tindakan sendiri-sendiri (karena sudah

tidak dapat dicegah lagi) atau menyalurkan emosi mereka dengan demonstrasi. Perwira interogator terdiam. Rupanya ia mengerti. Dari Garnisun mereka dibawa ke Pepelrada dan di sana mereka diperlakukan buruk oleh seorang perwira, Letda Nursjiwan Adil.

Aku tahun tentang perwira intel ini dari Lukman. Ia memang perwira bodoh, korup serta malas. Di sana Boeli dipukul. Hakim mau malawan, tetapi dicegah oleh Boeli. Menurut Boeli jika ia melawan (dan dapat) maka bagaimana nasib [anggota] KAMI lainnya yang akan datang sesudah mereka? Jam duabelas malam mereka dimasukkan tahanan. Sebelumnya sersan yang membawa mereka memberitahukan bahwa mereka akan disatukan dengan tahanan-tahanan Gestapu dan mahasiswa-mahasiswa anti KAMI (di sini terlihat betapa cerobohnya kerja intel Kodam).

Ketika mereka sampai penghuni-penghuninya sudah tidur. Seorang tawanan yang terbangun bertanya: "Dan Barisan Sukarno?" Mereka mengiyakan. Aneh dan lucu tapi ini untuk keselamatan. Dalam tahanan ini mereka tidur terus dan sekali-sekali berdiskusi. Karena tahanan-tahanan yang datang bersama Boeli adalah mahasiswa-mahasiswa HMI. Boeli (walaupun seorang Kristen) ikut berpuasa. Puasa ini (tanpa saur dan buka) menimbulkan simpati Hakim. Dari diskusi-diskusi ini terlihat betapa hebatnya HMI telah merembes ke dalam KAMI dengan jaringan-jaringan di keamanan.

Acara hari Kamis tanggal 20 adalah mengapur kota Jakarta. Hari itu hanya ada kira-kira 300 mahasiswa yang hadir di Salemba. Mungkin mereka lelah dan istirahat di rumah. Aku juga tidak mau pergi tetapi tiba-tiba aku ingat Herman; tidak ada yang mendampingi. Segera aku menyusul dengan becak ke depan Istana, karena sebelum ngapur mereka mendengarkan "pengumuman" penting dari Bung Karno. Ketika aku sampai Bung Karno sudah selesai ber-

pidato. Isinya sama sekali mengecewakan. PKI tidak bubar, Kabinet tidak di-*resbuffle* dan harga-harga tetap naik.

Rombongan KAMI bubar dan berjalan menuju ke dalam truk masing-masing. Di sisi kanan dan kiri depan dan belakang terdapat buruh-buruh Marhaenis dan GMNI-ASU. Aku tak tahu siapa yang mulai dahulu tetapi waktu itu terdengar yel-yel. Dari pihak KAMI adalah 'HIDUP BUNG KARNO' dan 'GANYANG PLINTAT-PLINTUT'. Tiba-tiba rombongan yang terdepan dari barisan mahasiswa dan buruh ini berbalik ke belakang dan dengan dipelopori oleh seorang yang tinggi besar mereka menyerang barisan KAMI dengan tongkat dan batu. Mahasiswa-mahasiswa yang tidak bersedia-sedia ini terkejut. Berapa kelompok-kelompok kecil mahasiswa yang di luar barisan, dikepung dan dipukuli. Bahkan tanpa segan-segan mereka memukuli wanita. Dari Sastra, Ibu Hendarmin (Purbakala IV) dikepung, disuruh membuka jaket kuningnya. Ibu Hendarmin menolak dan ia ditendang sampai kakinya membiru, Elvia Menopo (Elok) disambit dengan batu dengan Kosasih, juga mahasiswa Sastra dari GMNI-ASU. Judi disambit dengan batu. Kepalanya sedikit luka. Di Psikologi, Pudji, seorang ASU memukul Kartini, rekannya sendiri dari tingkat I. Aku dapat membayangkan kalau pada saat itu aku dijumpai GMNI-ASU [Fakultas] Sastra .... pastilah aku dipukuli, karena mereka benci sekali padaku. ASU ini teriak-teriak "GANYANG KAMI'. 'GANYANG JAKET KUNING', 'KAMI = KESATUAN AKSI MALING INDONESIA', 'KAMI KANAN', dan lain-lainnya.

Cakrabirawa yang ada tidak bertindak apa-apa, yang menolong adalah Perintis. Syukurlah barisan KAMI dalam waktu singkat dapat diatur dan segera mundur dengan dikawal oleh polisi. Suasana panas dan mahasiswa-mahasiswa marah sekali. Aku dengar ajakan untuk menyerbu UBK. Di Salemba mahasiswa-mahasiswa dibubarkan dan

pimpinan-pimpinan berapat. Dalam rapat itu dicatat kurban-kurban dari pihak KAMI. Pimpinan rapat tegas-tegas mengejek "tentara kerajaan Cakrabirawa" yang tidak bertindak. Aku mengadukan Sumardji, komisariat GMNI-ASU Sastra. Dari laporan-laporan yang masuk ternyata bahwa dalam barisan GMNI-ASU dikenali beberapa tokoh CGMI antara lain Ketua Kombes UI Drs. Med. Budi Rahardjo, Ketua Komisariat Kedokteran Chaidir Rachman dan tokoh lain seperti Hassanudin. Jadi jelas dalam rombongan ini terdapat oknum-oknum PKI. Aku merasa bahwa dalam barisan buruhnya banyak terdapat SOBSI dan orang-orang bayaran. Beberapa jam Jakarta dikuasai oleh GMNI. Bila mereka bertemu dengan jaket kuning, mahasiswa ini akan distop dan dipukuli. Ada beberapa mahasiswa yang dipukuli sampai terpaksa masuk rumah-sakit. Tetapi dalam waktu sebentar saja mahasiswa-mahasiswa anti ASU cepat bersiap dan mereka datang ke arah Salemba.

Malamnya bersama Herman, Ito, Aswad aku pergi ke Ruslan Abdulgani. Di sana telah ada pimpinan KAMI. Dalam pembicaraan yang baik sekali kita jelaskan duduk persoalan peristiwa fitnahan "UBK" terhadap KAMI (di mana Herman tersangkut sebagai "algojo"). Juga dijelaskan peristiwa-peristiwa terakhir dan pada akhirnya kita berdialog tentang Barisan Sukarno. Ruslan menyatakan secara halus bahwa Barisan Sukarno adalah usaha-usaha dari orang yang tidak punya massa (Subandrio??) untuk menunggangi ucapan Bung Karno. Dari rumah Ruslan kita semuanya kembali ke Fakultas Psikologi karena dalam situasi yang tegang dan panas, setiap waktu dapat terjadi *clash* fisik dengan UBK-ASU-GERMINDO dan antek-antek orang bayarannya. Sampai jauh malam aku melihat truk-truk yang mengangkut massa mahasiswa datang dari arah Cijantung. Jam setengah duabelas datang seorang rekanku yang sudah tua. Dia adalah pejuang lama sejak zaman Jepang. Setelah tahun 1958 ia

kecewa dan jadi pedagang dan kerjanya hanya mencari duit. Tetapi setelah 1 Oktober jiwanya tergugah kembali melihat pemuda-pemuda seperti Jopie, Boeli dan yang sebaya denganku. Dia sudah kaya sekali dan sekarang dia tinggalkan perdagangannya dan kembali menjadi pejuang seperti "pemuda-pemuda" lain. Karena usianya, dan relasinya, maka bagi dia jauh lebih baik fasilitas perjuangannya. Dia datang kepadaku sebagai sahabat dan memberitahukan situasi terakhir. Besoknya akan ada rapat umum masyarakat Jakarta mendukung Bung Karno yang diselenggarakan oleh Pepelrada. Besar sekali kemungkinannya bahwa dalam rapat ini akan terjadi *clash* fisik. Kalau sekiranya terjadi *clash* fisik, maka di Jakarta akan diletuskan pertentangan politik secara terbuka. Ia minta padaku jika sekiranya terjadi *clash* dan mahasiswa-mahasiswa diserbu oleh gang Subandrio-ASU, maka mahasiswa harus mundur. Di sekeliling mahasiswa sudah disediakan RPKAD preman. Merekalah yang akan menghadapi tukang-tukang pukul dan orang-orang bayaran dari kaum ASU-Ban-Chairul. Di samping itu di sekitar lapangan sudah ada KKO preman yang juga akan menggasak grup anti KAMI. Tentara berseragam akan mengamankan keadaan sebagaimana mestinya. Ditambahkan bahwa besok akan dikerahkan 10.000 Ansor, di antaranya Pasukan Serba Guna dari Jawa Timur yang sudah memotong 50.000 PKI. Ia ceritera tentang kemungkinan *clash* di Jakarta. Menurut *estimate* mereka (kawanku ini veteran dan banyak rekan-rekannya di kalangan militer) RPKAD-KKO-KUJANG ada di pihak mahasiswa. Cakra akan berpihak ke sana dan polisi akan pecah dua.

Sebelum ia pulang ia mau kasih saya uang tapi saya tolak walaupun pada saat ini uang di sakuku hanya Rp 1.500. Malam itu ia bertindak baik sekali — seperti ayah — terhadapku. Pagi itu aku bangun dengan perasaan resah dan agak "khawatir" melihat situasi yang makin memburuk.

Dan kebanyakan orang-orang datang dengan tekad untuk berkelahi. Selama rapat umum tadi perhatian sama sekali tidak ke pembicaraan, tetapi pada situasi keamanan. Sampai akhir rapat tidak terjadi apa-apa. Ketika bubar, grup KAMI mengejek-ngejek front ASU untuk diprovokasi tetapi tidak dijawab. Rupa-rupanya mereka takut karena rombongan KAMI sangat besar membawa besi dan memakai sepatu lars. Pendeknya *combat ready*. Di sekeliling front ASU ini terdapat Ansor, PPI Katolik dan lain-lainnya yang juga siap untuk berkelahi. Akhirnya rapat bubar. Jalan kaki dari Banteng ke Salemba cukup melelahkan. Dan sepanjang jalan terdengar nyanyian-nyanyian Nining yang tetap segar dan nyaring, sinis tetapi humoris.

> Kami menilai Dorna itu, Dorna itu haji Peking,
> Kami menilai Dorna itu, Dorna itu plintat-plintut
> Kami menilai Dorna itu, Dorna itu tujang lalar,
> Kami menilai Dorna itu, Dorna itu antek Gestapu.
> Hai-dor-jing-tet-tet dan seterusnya
> atau
> Ada botol kosong, isi air gula
> Ada Menteri banyak omong, hampa isinya.

Agar Bung Karno tidak marah maka lagu "Menteri Goblok" kita rubah:

> Ter, pinter, pinter, pinter
> Menteri-menteri sudah pinter
> Menteri-menteri sudah pinter
> Tapi harga bensin tetap muter

diselingi dengan humor Gani yang tajam menusuk: "yang Mulia Mahasiswa, kau tahu sekarang bahwa Menteri-Menteri sudah pinter, tetapi pinteran kita. Nanti kita juga diangkat jadi Menteri Demonstran, mau nggak lu?"

Paling enak jadi mahasiswa
Bayar bus cuma dua ratus
Menteri-menteri pada kuciwa
Mahasiswa berjuang terus.

Dan anak-anak UKI juga tidak mau kalah dengan suara Nining. Mereka nyanyi lagu Haleluyah.

Subandrio Haji Peking, Halelujah
Subandrio plintat-plintut, Haleluyah
Achmadi tukang jilat, Haleluyah
UBK diperalat, Haleluyah dan seterusnya.

Lagu-lagu ini dinyanyikan di depan [bioskop] Megaria dan Menteri-menteri yang sombong kini dijatuhkan gengsinya, dibuka rahasianya, ditunjuk hidungnya oleh mahasiswa dan (aku juga merasa bangga) oleh kawan-kawanku sendiri — Herman, Gani, Nining, Juga — Endang, Jono .... ya, oleh kesuma-kesuma bangsa. Kepada Nining aku katakan bahwa kalau Bandrio menang maka kita jangan harap punya *future*. Jangan harap jangan jadi pegawai tinggi, kita semua sudah masuk daftar hitamnya. Terutama Herman, Nining, dan aku sendiri.

* * *

Ketika aku sedang minum es ternyata ada insiden lagi. Kosasih seorang mahasiswa GMNI yang melempar Elvira dengan batu, dipukul oleh Boeli. Kosasih adalah kawanku yang baik empat tahun yang lalu. Baru-baru dia adalah seorang pembela Manikebu yang gigih. Karena itu ia baik dengan kawan-kawanku lainnya seperti Gun, Djajanto dan lain-lainnya. Tetapi dia oportunis. Setelah Manikebu dilarang ia takut dan masuk dalam lingkungan SOKSI. Setelah SOKSI diganyang ia jadi GMNI. Tetapi padaku ia nyatakan bahwa ia tetap setia pada garis perjuangan yang lama. Aku hanya diam-diam saja. Padahal ia masuk GMNI untuk keuntungan pribadinya, karena LKN menjanjikan bahwa ia akan dicalonkan jadi dosen melalui PNI. Petualangannya membuat dia dibenci kawan-kawan lainnya. Siang itu dia dipukuli Boeli. Dan ini adalah upah yang wajar bagi seorang oportunis.

* * *

Malam itu aku tidur di Fakultas Psikologi. Aku lelah sekali. Lusa Lebaran dan tahun yang lama akan segera berlalu. Tetapi kenang-kenangan demonstrasi akan tetap hidup. Dia adalah batu tapal daripada perjuangan mahasiswa Indonesia batu tapal dalam revolusi indonesia dan batu tapal dalam sejarah Indonesia. Karena yang dibelanya adalah keadilan dan kejujuran.

Jakarta, 25 Januari 1966.

Bagian VI

Perjalanan Ke Amerika

Sabtu, 24 Februari 1968

Thomson dikubur, meninggal kemarin jam 14.00. *Lunch* di rumah Amelia Yani dan melihat Musium Yani. Dahana dan kawan-kawan sedih melihat kemewahan jenderal-jenderal dan penjilatan-penjilatan di sana. Tamu-tamu keluarga Yani bicara soal juta dan juta. Hari itu sebenarnya [saya] sudah sakit.

Minggu, 25 Februari 1968

Pembukaan kuliah baru.

- Slamet marah dan menolak membacakan *text* yang dibuat Harsja. Pidato 45 menit. Komentar mahasiswa-mahasiswa senior bikin malu dan dura-dura besar itu punya waktu yang berharga.

Menulis surat kepada semua Ketua Jurusan/Dekan dan Pembantu-pembantunya. Kritik terhadap:

- Dosen diktat (A'rachman, Soekmono, Amir Sutaarga, Slamet, Boeli dan lain-lain)

- pilih kasih dalam asisten.
- *like-dislike* (Subagio-Subardjo ditolak Slamet) dan isi kuliah (Pardan dan lain-lain).
- Perpustakaan dan lain-lain.

Lie Tek Tjeng bilang terlalu kasar. Oei Ertie kelihatannya marah soal skripsi.

Rabu, 6 Maret 1968

Marbun marah (lisan) karena surat. Takut ditunggangi oleh lawan-lawan. Berbeda pendapat dengan Marbun soal "*open*" atau "*close*" tentang unsur-unsur negatif FSUI. Marbun khawatir soal Siek Ing Djiang. Mahasiswa-mahasiswa jurusan Jepang gugat kalau ada pemboikotan siapa yang tanggung.

Sabtu, 9 Maret 1968

Perjalanan pendakian:

Jam 5.00 berangkat dari Jakarta. Kehujanan setelah Bogor. Jam 18.00 sampai di Cibodas. Dengan bantuan Wirawan, makan dan *packing*. Jam 20.30 – 21.00 regu-regu berangkat. Yang pertama sampai jam 00.30 (Damajanti). Saya sampai jam 03.00. Judi cs 03.30. Hampir tak tidur. Bersama Rina Sukiato, Rusdi, Jaju. Insiden dengan Wijana/Sjafei. Wijana dikecam. Jam 7.30 pergi ke kawah. Bersama Don dan David menaiki lereng terjal dari kawah ke puncak. Berangkat ke Pangrango bersama Maria dan Jaju. Relax tidur dengan selimut bersama Rina, Rudi, Jaju, Rusdi, Wolly, Sjafei.

Minggu, 10 Maret 1968

Jam 0.00 – pelantikan Jaju sebagai Ketua, Rina (M21), Toto (M22), Tatang (M23), Wijana (M24).

Kepada Wijana diminta untuk janji perbaikan diri. Jam 00.30 pesta kecil dengan susu. Sebagian rombongan pulang karena tak tahan dingin.

Jam 06.00 melihat matahari terbit dengan Rina, lalu Wolly, Don dan Rudi.

Jam 07.00 mandi-makan.
Jam 08.15 turun ke Kandang Badak
Jam 12.00 turun ke Cibodas (bersama Benny - sakit).
Jam 14.30 sampai ke Wirawan (ngobrol-ngobrol)

Kendaraan yang dijanjikan tak datang. 18 orang dengan Rp 1485 ditinggal pimpinan Soe. Jalan sampai ke Cimacan. Jam 18.30 dapat lift ke Bogor (Rp 600). Dari Bogor jam 20.00 — lift (Rp 685) sampai jam 21.00. Ngobrol-ngobrol dengan Tides. Jam 21.15 tidur.

Senin, 11 Maret 1968

Pembicaraan dengan Harsja:
1. Soal Liem Hok Hui (pemecatan)
2. Soal Jurusan Cina (Drs. Siek Ing Djiang)
   — Kritik pada Harsja dari "lawan-lawannya".
3. Ngobrol dengan Wijana, Suwati, Nies dan Sajoga
   — Soal keturunan Cina — keluhan-keluhan
   — Soal Garut.

Selasa, 19 Maret 1968

Soal Walawa
— Harus ikut Walawa Angkatan '67 — '68.
— Karena sidang MPRS 21-28 Maret
— *Clash* Suharto-Nasution. Mahasiswa ditakutkan demonstrasi karena itu diadakan Walawa.

a. Untuk mencegah demonstrasi (*under* Walawa)
b. Untuk maksud-maksud lain.
Ke Boeli Londa yang baru dari rumah sakit.

Selasa, 26 Maret 1968

12.00 — Joan Baez di FSUI. Pagi istirahat ke Tugu (villa Dasaad). Dikritik oleh Yap Khie Hin bahwa saya pada dasarnya tidak menghormati wanita. Dan ditanya tentang hubungan dengan ibu. Berdebat tentang soal Slamet Iman Santoso. Yap menjelaskan bahwa ia *frustrated* karena tak pernah diberikan jabatan resmi sebagai rektor.

Kamis, 28 Maret 1968

Jam 13.00 — Rapat di Baermy.
Fakultas Kedokteran:
I. IMADA kontra HMI (di FK — selesai).
II. HMI banyak yang baik, berpikiran maju karena itu perlu kerjasama yang positif.
III. a Dekan mengizinkan FK Usakti bekerjasama tanpa persetujuan Guru Besar/mahasiswa.
   — Mahasiswa Usakti berbondong-bondong ke FKUI (kesempatan praktek) - ketegangan.
   b. Aktivitas interen baik — HMI dapat 20 (tanpa Maprata). Belum berani mengadakan pemilihan.

Fakultas Sastra:
Tokoh-tokoh Nazi offensif.
Fakultas Psikologi:
HMI giat sekali (15x) — pecah belah. Sebaran HMI ditindak.
Fakultas Tehnik:
Mahasiswa-mahasiswa baru sangat serius. Senat tak

aktif. (arsitek sarang HMI) 20 persen masuk G (PMKRI). KMSB ketuanya anak HMI (Adrianus — eks Ketua Senat).

Ruang Rapat HMI Sastra.

Muardi calon Ketua Senat yang akan datang. Pak Tjong terlalu besar kompleks minoritasnya.

Senin, 29 Juli 1968

Ben datang ke rumah. Ia kecewa pada *SH* yang menulis pembicaraan-pembicaraan informal (hari Kamis yang lalu). Saya juga kecewa — menulis surat pada Tides dan mengembalikan kartu wartawan. Semuanya berakhir dengan baik, tetapi diskusi yang direncanakan dibatalkan. Sore saya ke Tides dan mengembalikan *press card Sinar Harapan* tapi ditolak. Sampai malam ngobrol-ngobrol panjang.

Selasa, 30 Juli 1968

Sepanjang hari mengetik karangan untuk Ivan Kats. Merasa *depressed* karena sikap kawan-kawan. Minggu-minggu ini adalah hari-hari yang berat untuk saya, karena saya telah memutuskan bahwa saya akan bertahan dengan prinsip-prinsip saya. Lebih baik diasingkan daripada menyerah terhadap kemunafikan. Saya tanya pada Josie apakah saya yang berubah atau sebaliknya kemarin malam. Saya kira saya yang berubah.

Membaca puisi-puisi Ho Chi Minh dan merasa segar kembali. Betapa banyaknya masalah yang ada di dunia. Saya tak mau jadi pohon bambu, saya mau jadi pohon oak yang berani menentang angin.

Rabu, 31 Juli 1968

Jam 16.30 diskusi tentang *"Trend dalam dunia Katolik"*

— [Jalan] Gereja Theresia. Jam 20.00 diskusi di rumah Harsja (batal). Agak aneh rasanya mendengarkan misa dengan lagu-lagu jazz dan musik Amerika Latin. Saya senang mendengarnya. Malam-malam bertemu dengan Junus bersama kawannya dari Lampung. Dibicarakan soal Tilly Rahardja. Saya teringat dengan *close combat*-nya Tides. Kita diuji apakah kita benar-benar berani melawan kesewenang-wenangan dalam bentuk kongkritnya atau hanya berteori-teori saja. Tidur jam 01.00, amat lelah.

Kamis, 1 Agustus 1968

Bertemu dengan Ivan terakhir. Lalu ke rumah Jopie karena ia sakit. Saya agak segan menemuinya karena surat saya yang keras pada Tides. Tapi enak sekali ngobrolnya sampai jam 18.30. Bertemu dengan Inge Tambunan. Saya bicarakan *tribal attitude* dari teman-teman dan segala kepahitan hati saya, saya buka. Inge setuju dengan sikap saya tapi ia juga tambahkan bahwa *tribal attitude* itu juga ada pada wanita-wanita. Menurut Maria, Nining di "jauhi" karena berani melanggar *tribal law*. Saya juga sependapat. "Kalau kau juga pacaran dengan suku lain kau pun akan ditentang secara emosional".

Bersama Endang ke pertemuan di rumah Gani. Saya bicarakan soal pemilihan Ketua Senat. Suasananya enak tapi saya merasa bahwa teman-teman masih terlalu amat sombong dan *overestimate* diri sendiri. Saya kira mereka *arrived* secara mental karena berkuasa. Kurang kreatif dan tidak dapat menembus dinding-dinding mental yang diciptakannya sendiri. Saya khawatir melihat Senat FSUI setelah saya kalau teman-teman *arrived* seperti ini. Tapi saya toh tetap percaya bahwa situasi akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang baru. Calon-calon ketua yang terkuat adalah Dahana, lalu Rusdi dan Maman.

Sabtu, 3 Agustus 1968

Jam 07.25 — bersama Edi naik gunung. Di Cibodas bertemu dengan Josi dan kawan-kawan. Jam 12.20 berangkat dari Cibodas. Mulai jam 18.50 tersesat lalu masuk lembah. Keluar dari lembah jam 12.00 setelah menerobos hutan-hutan duri dan semak-semak. Tides di Timur *caldera* Gede. Tidak terlalu dingin hanya amat haus.

Minggu, 4 Agustus 1968

Jam 08.15 sampai di Kandang Badak. Bertemu teman-teman Natur, Maman/Badil juga tersesat. Pulang ke Jakarta naik omprengan SG (Study Group). Lelah, dari Tides jam 21.00.

Selasa, 6 Agustus 1968

Pagi mencari Zen lalu ke Nining. Zen ngobrol. Tengok Jopie/Babes. Ngobrol-ngobrol tentang soal-soal hidup. Malam menengok Satrio yang sakit paru-paru. Ia kelihatannya *down* sekali karena soal-soal ini.

Rabu, 7 Agustus 1968

Menengok Babes yang sedang sakit. Ia ceritera-ceritera tentang rimba Departemen Perdagangan antara lain soal penjualan paspor-paspor Rp 40.000 untuk impor mobil mewah. Kelihatannya ia lelah sekali menghadapi maling-maling dan pencoleng-pencoleng yang berseragam jenderal dan punya deking segala.

Saya kadang-kadang merasa malu betapa kurangnya saya kerja. Saya dapat uang tapi saya amat segan menerimanya. Menghadapi *kekejaman-kekejaman* ini orang hanya punya 2

pilihan. Menjadi apatis atau ikut arus. Tapi syukur ada pilihan ketiga: menjadi manusia bebas.

Kamis, 8 Agustus 1968

Siang ini saya/Dahana ngobrol-ngobrol dengan Harsja tentang soal-soal di sekitar penggantian Senat. Soal isolasionis dan soal politik terbuka dan pelembagaan dunia mahasiswa FSUI. Diceriterakan pula soal Suroso yang ikut tanda tangani pengambilan tanah sebesar Rp 80.000 hanya untuk Rp 7.000. Rupanya ada main dengan orang Salemba. Benny kecewa sekali dan "hilang kepercayaan pada manusia", kata Harsja. Rupa-rupanya krisis kepercayaan juga dialami orang lain selain saya akhir-akhir ini. Rapat grup diskusi UI. Ditunjuk sebagai *project officer* untuk MPM/DMUI.

Sabtu, 10 Agustus 1968

Ke Bogor untuk urus soal Ujung Kulon. Tapi orangnya tak ada. Makan siang di rumah Sarah. Enak untuk mengasoh dalam tipe lain. Tak bicara soal-soal politik dan organisasi yang makan hati. Tapi ngobrol-ngobrol tenang untuk relax. Saya cari rumah Tilly Rahardjo tapi tak bertemu karena saya cari di Jalan Roda, harusnya di Jalan Pedati.

Minggu, 11 Agustus 1968

Beberapa kali coba menulis tentang esei 17 Agustus. Tapi gagal. Sore-sorenya ke Buntje lalu ke Satrio. Ia kelihatannya agak bergembira. Sayang sekali teman-teman sedikit sekali yang tengok dia. Saya berpikir-pikir tentang Satrio. Sekolahnya tidak terlalu menggembirakan dan ia

harus selalu berkelahi dengan rasa kecewa yang terus-menerus datang padanya.

Senin, 12 Agustus 1968

Malam hari saya bertemu dengan Ryandi. Ia agak gelisah mengurus soal keuangan. Rasa simpati saya besar sekali melihatnya yang melewati bulan-bulan terakhir ini dengan kegelisahan dan kepahitan. Salahnya barangkali seperti Manurung. Ia selalu melihat dunia ini hitam dan putih. Pada saat yang putih menjadi kelabu ia menjadi amat kecewa. Seharusnya ia melihat isi dunia kelabu selalu. Saya juga berpikir-pikir apakah saya tidak seperti Ryandi, dalam kekecewaan.

Selasa, 13 Agustus 1968

Ngobrol-ngobrol dengan Ben. "Kalian minta agar ia berbaik dengan Tanjung cs". Ia berikan saya [buku] *Our Struggle*. Saya katakan padanya bahwa saya mungkin tak dapat ikut seminar *"South East Asian Young Men"* di Puncak. Terlalu lama. Ngobrol-ngobrol di warung kopi sampai jam 23.00. Tentang kampus-kampus Sam Ratulangi, Nadjamudin dan "mentertawakan" pahlawan. Mendapatkan *insight* yang lebih mendalam tentang manusia.

Rabu, 14 Agustus 1968

Ceramah di SMA Theresia. Cukup hidup dan enak. Seminar Puncak dipimpin oleh Herbert Feith. Saya mulai berpikir-pikir untuk ikut serta. Saya letakkan jabatan pada Minggu ke III Oktober, lalu istirahat, 2 minggu di sana sambil ngobrol-ngobrol dengan "pahlawan-pahlawan muda". Sore ini saya tak ada janji. Siangnya ngobrol dengan

Leila tentang kedongkolan-kedongkolan/pengalaman-pengalaman pahit sebagai Ketua Senat. Malamnya saya lewatkan dengan membaca buku dan tidur jam 11.30. Paginya saya rasa amat segar.

Jum'at, 16 Agustus 1968

Rapat [di R S] Carolus dan yang datang cuma PMKRI dan teman grup diskusi. Saya sedih dan marah melihat apatisme dari teman-teman yang teriak-teriak AM [Angkatan Muda]. Apakah memang sudah sifat mahasiswa UI bahwa mereka tidak bisa kerja dengan *planning* dan tidak mau terus terang? Aulia janji mau datang. Saya jemput dia tapi dia tak ada. Saya lihat dia sedang main basket. Dari Rusdi saya dengar dia mau sembunyi dan menyuruh mengatakan dia sibuk. Saya kecewa sekali melihat pola-pola kerja seperti ini. Mengapa tidak mau terus terang? Seorang manusia dinilai oleh keterus-terangan dan keberanian moralnya. Ini realitas, juga di grup AM. Saya harus menerimanya dan hidup dan berusaha biasa dengan cara-cara kerja seperti ini.

Sabtu, 17 Agustus 1968

Kakaknya Koy yang biasa saya temui telah meninggal hari Kamis yang lalu. Saya sama sekali tak tahu. Koy kelihatannya sedih sekali dan matanya merah karena airmata. Saya buru-buru pulang karena saya tak bisa menghadapi orang yang sedang sedih dan menangis. Bahagialah mereka yang bisa menangis. Saya kira saya tak bisa lagi menangis karena sedih. Hanya kemarahan yang membuat saya keluar airmata.

Senin, 19 Agustus 1968

Majang bertanya mengapa akhir-akhir ini saya begitu

jauh dari teman-teman. Saya jelaskan pandangan saya. Bagaimana proses itu terjadi. Kemudian saya bertanya apakah semuanya terjadi karena salah saya? Saya kira saya tak salah, demikian pula teman-teman. Yang terjadi adalah proses psikologis dan saya kurang tekun menggarapnya. Saya hanya berharap bahwa setelah saya selesai semuanya akan berlalu. Sorenya saya ke Mbak Mimin di Jalan Kimia. Kita ngobrol-ngobrol soal Prof. Sukirno. Saya agak terkejut waktu mendengar betapa pada waktu itu telah begitu pa-'yah dan hanya menunggu matinya, ia ditolak memakai ambulans, padahal jembel boleh memakai ambulans kalau mau mati. Ia naik truk ke RSPAD. Lalu ia meninggal di sana. Saya ingin bertemu dengan istrinya kalau demikian.

Selasa, 20 Agustus 1968

Pagi ini saya ke Yap Thiam Hien bersama Ojong. Dia kira kita datang karena khawatir akan nasibnya. Ia tenang-tenang saja. Kita ngobrol-ngobrol saja dan ia optimis bahwa perkaranya akan punya akibat baik bagi penegakan *rule of law*. Ia minta agar teman-teman yang muda jangan bersikap dahulu karena kita harus menghormati Lembaga Kehakiman, apa pun putusannya. "Kalau saya sudah diperlakukan seperti ini di ibukota, apalagi rakyat kecil yang tidak tahu apa-apa di daerah". Ia berikan ilustrasi-ilustrasi yang mengerikan tentang penjara-penjara bawah tanah, tukang becak yang ditangkap sewenang-wenang dan tahanan-tahanan yang sudah seperti lidi. Bagi Yap kita harus membasminya dengan cara-cara yang baik. Kita tak boleh merendahkan diri kita dengan bertindak seperti mereka. Jalannya masih jauh tapi kita sudah mulai. Saya juga ceritera tentang soal Sukirman, soal-soal tahanan-tahanan wanita yang dilacurkan dan sebagainya. Bicara dengan Yap membuat kita optimis melihat masa depan

walaupun jalannya berat sekali. Di Indonesia hanya ada dua pilihan. Menjadi idealis atau apatis. Saya sudah lama memutuskan bahwa saya harus menjadi idealis, sampai batas-batas sejauh-jauhnya. Kadang-kadang saya takut apa jadinya saya kalau saya patah-patah. Apatiskah atau anarki. Moga-moga tidak menjadi kedua-duanya.

Rabu, 21 Agustus 1968

Pulang dari kuliah pergi ke Rina bersama Dahana. Kita ngobrol lama sekali, sampai 5 jam, mulai dari soal-soal pribadi sampai pada soal-soal FSUI. Setiap orang akhirnya punya persoalan-persoalan yang melihat kehidupan pribadinya. Dahana dengan masa depannya. Rina dengan persahabatannya dan saya dengan keragu-raguan menghadapi masa depan. Dan saya kira dengan mengenal manusia dalam detail hidupnya, kita akan lebih mencintai manusia.

Kamis, 22 Agustus 1968

Setelah rapat soal MPM saya pergi bersama Josi dengan persoalan penyerbuan Ceko oleh Rusia. Saya mencari Ny. Asman tapi tak bertemu. Lalu saya ke Lasykar dan bicara dengan Louis Wangge. Ia setuju demonstrasi dan janji untuk membicarakan soal ini. Saya pulang. Dari RAF Mully kemudian saya dengar bagaimana David menolak dengan menyatakan bahwa soal itu adalah soal interen negara-negara Komunis. Pokoknya tak ada sambutan. Saya ragu-ragu apakah saya akan demonstrasi karena dituduh ambisius. Tetapi saya putuskan bahwa saya akan demonstrasi. Karena mendiamkan kesalahan adalah kejahatan.

Jum'at, 23 Agustus 1968

Pagi-pagi saya bangun walaupun amat ngantuk karena janji dengan Louis Wangge. Selama perjalanan saya amat

ragu-ragu apakah saya akan demonstrasi. Menunggu Louis 1 jam akhirnya saya ke Rawamangun. Saya membawa ± 25 mahasiswa FSUI untuk demonstrasi. Dengan bantuan anak-anak lain jumlahnya kira-kira 40 orang. Orang-orang Rusia amat sombong. Sebaliknya orang-orang Ceko kelihatannya sedih dan *depressed* (berita *Kompas*). Sore-sore saya jalan lagi dengan Jopie. Saya ke Lasykar tapi cuma Jopie dan Arief yang masuk. Rupa-rupanya mereka mulai mau demonstrasi. Saya baca di [Kantor Berita] *Antara* penegasan DMUI dan KAMI tentang demonstrasi, bahwa mereka tidak dari UI dan KAMI. Hati saya amat dongkol. Pimpinan-pimpinan mahasiswa Indonesia amat oportunis. Mereka tidak mau bersikap dalam soal-soal prinsip-prinsip (kecuali satu-dua) dan tamak hati. Saya senang bahwa saya bersama teman-teman merupakan suara-suara protes pertama daripada mahasiswa-mahasiswa Indonesia terhadap kesewenang-wenangan yang ada. Dan saya berani membanggakan diri bahwa saya dan kawan-kawan adalah unsur-unsur yang jujur daripada keculasan dan kemunafikan mahasiswa-mahasiswa Indonesia.

Senin, 26 Agustus 1968

Di FSUI Damajanti menceriterakan bahwa *move* saya hari Jumat mendapatkan sambutan baik. Demikian pula dari teman-teman lain. Saya juga senang bahwa akhirnya Lasykar bergerak. Saya berpikir bahwa saya hanyalah bola salju yang pertama. Lalu orang berlomba-lomba untuk ikut. Saya ingat peristiwa Radio Ampera, Yap Thiam Hien dan lain-lainnya. Dan alangkah sedihnya kita jika kita tak menyadari eksistensi kita bahwa kita hanyalah pionir-pionir. Yang lainlah yang akan menggarap. Demonstrasi hari Jumat adalah pengalaman yang serupa. Sorenya Ek Hoo datang. Ia bilang bahwa dalam masyarakat ada kesan

bahwa saya ambisius. "Katanya *moral force*, tapi ikut-ikutan politik praktis anti Rusia". Saya jelaskan bahwa soalnya adalah soal prinsipil bagi kemanusiaan. Ia juga anjurkan agar saya lebih taktis dalam menulis. Sering penyebutan nama dan penyamarataan malah jadi bumerang untuk saya sendiri. Saya menjawab dengan milihat Kennedy tentang *"those who question power"*. Pertama-tama kita harus jawab: *"Who am I"*. Dan saya telah menjawab bahwa saya adalah seorang intelektual yang tidak mengejar kuasa tapi seorang yang ingin selalu mencanangkan kebenaran. Dan saya bersedia menghadapi, juga ketidak-populeran. Ada suatu yang lebih besar: kebenaran.

Selasa, 27 Agustus 1968

Saya lelah sekali dan merasa badan tidak terlalu enak. Juga tak ke sekolah. Hanya ke *Kompas* lalu sore ke PGT.[1] Di *Kompas* bertemu dengan John dan saya tanyakan lagi secara lebih mendetail tentang tahanan wanita yang dilacurkan.

Rabu, 28 Agustus 1968

Di sekolah saya mendapat surat bahwa 50 mahasiswa Universitas Pajajaran akan datang. Saya memanggil rapat Jurusan Inggris tapi tak ada yang datang. Marah sekali. Prof. Mackie datang dari Herb. Ia membawa surat dari Herb tentang "kepastian" yang saya minta untuk studi di [Universitas] Monash. Terus terang saja saya agak terkejut menerima berita itu karena cepatnya. Sekarang saya harus memikirkan secara serius apakah saya mau atau tidak segera ke luar negeri. Sore saya bertemu dengan Ir. Ryandi. Kelihatannya ia lelah tapi berseri-seri. Ia akan segera ke Ameri-

1 Singkatan dari Pegangsaan Timur, nama sebuah jalan di Jakarta dimana terletak asrama mahasiswa UI.

ka Serikat untuk *Ph. D.* bersama keluarganya. Dari sana saya ke Ben Anderson. Kita bicarakan antara lain soal kemarahan orang-orang PSI karena karangan saya di *Kompas* dan di *Sinar Harapan*. Bagi saya mereka harus diajar bahwa Sjahrir adalah seorang manusia bukan seorang *superman*. Kadang-kadang saya berpikir bahwa saya adalah anak nakal yang membangunkan manusia dari mimpi-mimpinyá yang indah padahal bohong.

Kamis, 29 Agustus 1968

Pagi saya ke Harsja dan membicarakan soal surat Herb tentang *Monash*. Harsja cenderung agar saya sedikit lebih lama di UI untuk membantunya. Saya kira saya harus menuruti kehendak Harsja yang *"reasonable"*. Ia amat baik dan saya harus pula bersikap konstruktif untuk UI.

Sore saya melihat pertandingan bola FS-FKG (3-1) lalu ke Satrio yang sedang sakit.

***

Teluk Hawai Honolulu — Jum'at, 11 Oktober 1968

Perjalanan Jakarta-Honolulu adalah perjalanan yang membosankan – 18 jam terbang melalui Singapura-Saigon, Manila-Guam.

Kesan yang mendalam adalah lapangan terbang Saigon. Begitu banyak kapal terbang militer dan tentara Amerika yang telanjang kepanasan. Jip militer dengan senapan mesin di muka mundar-mandir. Saya berpikir betapa bangganya Indonesia karena kita tak mempunyai tentara asing di bumi Indonesia. Tentara Amerika Serikat kelihatannya acuh tak acuh dengan keadaan.

Lapangan terbang Saigon sama kotornya dengan Stasiun Senen. Dan wajah orang-orangnya juga tak banyak berbeda.

Di pintu masuk saya lupa, mengajak mereka berbahasa Indonesia. Penerbangan berikutnya sama sekali tidak menarik. Lapangan terbang Manila kelihatannya berbeda dengan Indonesia – lebih bersih dan terpelihara.

Jam 14.00 saya tiba di Hawaii. Suasananya sepintas lalu tidak banyak berbeda dengan Indonesia. Hanya lebih bersih dan amat teratur. Tetapi saya lebih senang suasana pantai Ujung Genting daripada Waikiki Beach. Di sana semuanya lebih wajar dan kita merasakan sentuhan alam yang membelai-belai kita, walaupun lebih kasar dan tak teratur.

Jalan-jalan dekat Waikiki adalah khas suasana yang tidak saya senangi. Nyonya-nyonya gendut yang pesiar, dilukis dengan pakaian yang warna-warni. *"Being Hawaian when you're in Hawai"*, iklan koran, *"especially when there are Aloha Week."*[2] Bagi saya jauh lebih menarik *being yourself.*[3] Tapi saya dapat mengerti sikap dari masyarakat Amerika yang makmur dan telah bosan dengan suasana formal terus-menerus.

Tanggal 9 malam diadakan pertemuan perkenalan dengan mahasiswa-mahasiswa lain secara informal. Teman sekamar saya adalah orang Australia, namanya Dave. Ia berasal dari keluarga *lower middle class* dan pandai serta punya perhatian yang besar terhadap soal-soal kemasyarakatan. Saya senang padanya sedikit Bohemian dan terus terang. Teman dari New Zealand juga tipe periang dan kritis orangnya. Dari Jepang seorang mahasiswa Zengakuren[4] tapi ia kelihatan mengalami sedikit kesukaran bahasa sehingga agak tertutup. Demikian pula dari Korea.

---

2 "Jadilah orang Hawaii bilamana Anda berada di Hawaii, terutama bilamana ada Pekan Aloha".

3 Jadilah dirimu sendiri.

4 Nama kelompok mahasiswa Jepang yang beraliran kiri dan radikal.

Mahasiswa dari Malaysia adalah seorang wanita, keturunan Tionghoa, seperti saya juga. Ia dari IKIP dan orangnya menarik. Cukup punya perhatian pada soal-soal sosial tapi tipenya adalah seperti anak Imada umumnya. Formal, periang dan agak kolot. Saya tanyakan padanya tentang kawin campur, tapi ia kelihatannya kurang setuju: "orang-orang Islam isterinya empat, jadi susah."

Dari Hongkong juga seorang mahasiswi. Tipe Pinke Jenie yang dominan dan menurut orang New Zealand – *arrogant Aku*-nya terlalu besar dan *Westernized* dalam arti kata borjuis Kebayoran. Dari Laos lebih menyedihkan lagi. Penyanyi band – *Mama's Boy* yang hidup dengan *air condition* di rumah. Senang pada musik pop dan perangko. Saya pikir orang seperti ini – ala Ingo Kay Sing – amat tidak meyakinkan. Dari Filipina sok tahu dan saya anggap kacau-balau dan sama dengan yang dari Laos. Semalam dia mau mendebat saya dengan menyatakan bahwa Komunis itu Demokrasi. Ngawur, dan saya tak berapa peduli tentang ide-ide ngawurnya.

Dari Vietnam juga seorang mahasiswa – kami memanggilnya Lan. Ia mendapat visa beberapa jam sebelum kapal *take off* dan hanya 1 hari sebelumnya dapat izin dari Vietnam. Sehari penuh ia ditanyai Departemen Dalam Negeri Vietnam Selatan. Kedudukannya serba salah. Ia anti Korupsi – ia anti Komunis – tapi juga melihat begitu banyak hal-hal yang buruk pada Pemerintah. Tapi ia sulit untuk menyatakan semua ini karena statusnya. Kalau saya tak akan peduli dengan semua soal-soal ini.

Pengantar kami dari Amerika Serikat adalah Phill Young, seorang yang baik hati, pandai dan periang. Saya senang dengan sikapnya yang terbuka, ramah dan menarik seperti pandu yang pandai/baik.

Lautan Pasifik

Udara amat berkabut dan kapal sedikit agak goyang. Tapi suasananya enak dan tenang.

Acara pertama ke kampus amat menarik. Perhatian pertama yang mengesankan adalah suasana informal yang ada di sana. Mahasiswi-mahasiswi dengan mini yang pendek dan sebagian mahasiswi memakai celana pendek, sandal dan beberapa telanjang kaki. Tipe-tipe Hippies juga menarik saya. Mahasiswa-mahasiswa yang sedang pacaran atau duduk-duduk di bawah pohon, amat senang dipandang. Unha [Universitas Hawaii] memang sebuah tempat yang teduh dan segar. Saya ingat betapa besar artinya untuk saya menanam 102 pohon di Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Dua tahun lagi kampus Rawamangun yang tercinta akan teduh dan sejuk. Melihat papan-papan pengumuman Senat juga menarik. Di sana sedang ada kampanye pemilihan senator-senator baru bersamaan dengan kampanye Presiden Amerika Serikat.

Poster-poster filem bermunculan – *Die in Madrid* dan filem-filem *underground*. Kesan jam pertama amat menarik.

Sesudah beberapa acara formal, kami diperkenalkan kepada aktivis-aktivis Unha. Satu antaranya seorang ketua *Young Republic*. Saya temui dia dan kemudian bersama Marie ngobrol-ngobrol di kafetaria sambil makan. Dia adalah mahasiswa Amerika Serikat pertama di AS yang saya temui. Ia menyokong Rockefeller dalam pemilihan tapi kalah, dan sekarang berkerja untuk Nixon "tidak sepenuh hati". Namanya Wilson dan orangnya ramah. Kami ngobrol-ngobrol dan dia juga anti perang Vietnam. Hawaii adalah daerah Demokrat dan partai Republik tidak terlalu kuat, karena pada waktu dahulu di bawah kuasa Republik,, orang-orang yang anti *establishment, colored*

dan lain-lain masuk demokrat. Setelah Hawaii jadi negara bagian, kedudukan demokrat menjadi kuat. Wilson ceritera bahwa orang-orang Polinesia hidup miskin di balik bukit-bukit Honolulu dalam gubuk-gubuk. Sebuah informasi yang menarik, karena sampai saat ini kami hanya melihat aspek-aspek positif dari Hawaii. Di East-West Centre saya diperkenalkan pada Young Democrat. Ia menyokong McCarthy tapi setelah gagal menyokong Humphrey. Kedua orang ini sebagai orang-orang muda melihat hal-hal yang kurang positif pada kedua calonnya tetapi mereka tetap pada garis partainya. "Mengapa kalian tidak bersatu dalam menokohkan orang muda?" tanya saya. Mereka jawab. "Terlambat. *We have no money, no apparatus for campaign.*"

"Dan inilah demokrasi Amerika", kata saya sambil tertawa. Saya ingat percakapan dengan Don Emmerson dan Caroline. Mereka sebagai penyokong-penyokong McCarthy menolak untuk memilih orang yang paling populer dalam Konvensi partai. McCarthy dan Rockefeller. Tapi karena mereka kurang baik hubungannya dengan *party boss*", mereka kalah. Dan pilihan yang ada hanya antara H.H. dan Nixon. Wallace bukanlah pilihan untuk mereka. Hanya memilih antara harimau dan buaya.

Siang-siang kami menghadiri ceramah dari seorang Professor tentang "Situasi Masyarakat Amerika Serikat". Pandangannya agak biasa untuk saya yang telah membaca Marshall McLuhan. Ia ceritera tentang perubahan sosial yang amat cepat akibat dari teknologi. Ia melihat bahwa manusia makin menjadi satu dan kehilangan rasa manusia-nya. Proses dehumanisasi ini diperlihatkan misal dalam soal dunia wanita. Mereka menolak untuk mengambil peran sebagai wanita tradisional. Aktif dalam *love*, ingin menentu-kan anak sendiri, bekerja dan menjadi diri sendiri.

"Buah dada yang besar tidak lagi untuk menyusui tapi untuk *amusement*". Suatu proses yang berbeda dengan kodrat alamiahnya. Manusia makin lama makin individualis-tis. Kalau kita menyentuh manusia, kita langsung minta maaf. Semuanya telah diatur dengan sistem-sistem. Di Kalifornia timbul gerakan belajar kembali menyentuh manusia-meraba *as human being*. Mereka ke Jepang, men-jadi dan mengagumi yang *oriental*. Manusia telah kehilangan dirinya. Di gereja ada theater Negro yang kerjanya mempertunjukkan lakon-lakon memaki-maki orang putih: bahwa mereka adalah bajingan, penipu dan lain-lainnya. Tapi toh orang-orang putih senang dimaki-maki/dikritik dan menikmatinya. Inilah masyarakat Amerika sekarang. Dahulu mereka pikir bahwa mereka punya "*bright future*". Pendidikan, kesejahteraan dan lain-lainnya lebih baik dari generasi bapaknya. Tapi setelah begitu lama kita sadar bahwa kita tidak berbahagia. Lalu generasi mudanya berontak, antara lain dengan Hippies. Mereka tak tahu apa yang mau mereka mau, tapi mereka tahu yang ada tidak baik. Tapi pemberontakan mereka (ribuan *middle class younger generation*) ini juga di-komersialkan dan dijadikan obyek propaganda, tourisme. Direktur filem-filem membuat filem dan lain-lainnya. Bahkan cita-cita kemerdekaan sekarang dikomersialkan dengan *peace symbol* yang dibuat di pabrik-pabrik.

Ceramah ini amat menarik dan saya tanyakan bagaimana arah perkembangan Amerika Serikat untuk 50 tahun yang akan datang. Jawabnya tidak tahu. Saya temui mahasiswa tipe "Garcian sos" [?] tentang ide mereka tentang masya-rakat Amerika yang mau mereka bangun. Jawabnya juga tidak *tabu*: "Kami perlu seorang genius yang dapat meng-gariskan arah Amerika Serikat ke masa depan". Kesan saya di hari pertama adalah tentang *the frustrated young generation*.

Kesan ini makin diperkuat lagi ketika saya ikut *colloquium class* di sana. Pokoknya adalah apakah manusia bisa bebas dalam memilih kemungkinan-kemungkinannya? Dua di antara peserta yakin bahwa manusia dengan rationya dapat bebas memilih. Tapi yang lainnya tidak percaya. "Iklan-iklan yang ada tidak memaksa saya untuk membeli mesin cuci tapi saya tak tahu ada dorongan psikologis yang membuat saya membeli pada akhirnya", kata seorang tante yang ikut dalam diskusi.

* * *

Hari kedua acaranya lebih menarik — pertemuan dengan seorang Negro pemimpin *Black Student Union* dan simpatisan *Black Power*. Namanya English Braidshaw. Ia berkata bahwa dalam kamus ada 120 akronim untuk *black* dan 60 di antaranya berarti buruk: *blakdeath* dan lain-lain. Dan ada 134 akronim untuk *white* dan sebagian besar baik. *Black power* bertujuan agar orang-orang Negro merasa bangga dengan hitam. Bahwa hitam adalah baik dan dengan demikian mereka mendapat identifikasi diri. "Dulu saya malu jika saya dibilang hitam, tapi kini kita bangga". Sikapnya tertutup. Biarlah orang-orang hitam mengurus dirinya seperti juga orang-orang putih. Mereka anti orang putih yang telah memperbudak mereka selama ratusan tahun.

Dalam diskusi saya tanyakan, bagaimana masyarakat Amerika Serikat akan berkembang dalam waktu 50 tahun yang mendatang kalau tidak ada integrasi. "Itu bukan soal kami", jawabnya kasar. Teman dari New Zealand bertanya apakah mereka senang dengan sistem Afrika Selatan di mana orang Negro dipisah dari orang putih dan masing-masing mengurus diri sendiri. Jawabnya juga "Itu bukan soal kami" amat tidak rasional dan seperti orang *ngambek*. Pastilah sikap ini tidak akan memecahkan persoalan.

* * *

Acara berikutnya ke East-West Centre tidaklah menarik untuk saya. Melihat-lihat gedung yang besar dengan sebuah *mural painting* dari Affandi. Melihat taman bunga dengan gaya Jepang sumbangan dari seorang pedagang besar dan lain-lainnya. Setelah itu saya menemui Sampurno dengan kelompok mahasiswa Indonesia. Sambutannya ramah dan kelihatannya amat haus berita. Saya ceriterakan tentang situasi Indonesia terakhir tanpa menyembunyikan sedikitpun. Saya juga memberikan 2 set [surat kabar] MI-Jabar 5 nomor terakhir. Mereka berebut-rebut ingin membaca. Juga saya berikan *Intisari* bekas. Dari Sampurno saya mendengar bahwa jatah Indonesia untuk Universitas East-West ± 20 mahasiswa, tapi PTIP bergerak amat lambat dan biasanya hanya 2 orang mahasiswa yang datang setiap tahun. "Anggaplah ke sini sebagai vakansi untuk pegawai-pegawai negeri. Kami mendapat 400 dollar (?) dan kami dapat membeli makanan dan pakaian serta menyimpan sedikit". Lalu saya melihat-lihat koleksi koran di perpustakaan East-West Centre. Paling cepat koran Indonesia sampai 30 hari dan mereka semuanya buta berita keadaan Jakarta/Indonesia. Mereka tanyakan pada saya situasi KAMI dan saya jawab secara jujur. Saya katakan bahwa saya tak punya harapan pada KAMI. "Prof. Rasad yang datang belum lama berselang menyatakan bahwa KAMI sedang tidur dan akan bangun kembali", kata Sampurno.

Mereka juga tanyakan tentang situasi ekonomi dan saya nyatakan bahwa situasi ekonomi relatif baik karena harga-harga beras tidak naik, sehingga rakyat agak tenang. Pada Sampurno saya juga bicarakan masalah Universitas sebagai *nation builder* dan bagaimana prospeknya di kemudian hari. Saya nyatakan kekhawatiran saya bahwa di masa depan Universitas dapat menjadi *nation-breaker*. Kelihatannya Sampurno tidak terlalu tertarik dengan soal ini.

Jam 01.30 kami pergi ke ruang DM-nya dan dari sana

turun ke halaman di bawah pohon untuk diskusi. Pembicaraan utama dari SDS/*Resistance group*.

SDS berkata bahwa masyarakat *middle class* telah mengkorup AS. Yang disebut masyarakat demokrasi dalam kenyataannya tidak ada demokrasi. Amerika Serikat banyak sekali kekurangannya. Lalu tanya-jawab. Saya tanyakan dari kelompok manakah mereka berasal. Kebanyakan dari mereka berasal dari kelompok *middle class*. Salah seorang dari mereka (pengantar diskusi) menyatakan bahwa keluarganya "kaya", punya penghasilan kira-kira $ 2000 – tapi ia muak terhadap keadaan. Pembicara kedua menyatakan bahwa ia berasal dari keluarga kaya di Georgia (penghasilan $ 2400) dan hidup dalam nilai-nilai tertutup. Takut pada Negro dan kalau ada Negro dari pintu depan ia pasti ke luar dari pintu belakang dan lain-lainnya. Pembicara kedua adalah dari kelompok *Resistance*. Rupa-rupanya ia berasal dari kelompok "*Oriental*". Ia berkata bahwa mereka adalah orang-orang yang anti Perang Vietnam. Karena perang Vietnam adalah perang agresi dan bertentangan dengan konstitusi dan hak-hak asasi. Dalam perang ini dipergunakan prinsip-prinsip yang kejam. "Kami cinta Amerika dan kemerdekaan dan Pemerintah sekarang menginjak-injak kemerdekaan. Kami dituduh tidak patriotis. Kami dituduh tidak menghormati hukum, kami dituduh anti hukum dan lain-lainnya. Tetapi Nazi juga membunuh orang-orang Yahudi atas nama hukum yang sah. Dahulu orang Jerman tidak bangkit tetapi sekarang kami akan bangkit dan menyatakan tidak! Apakah orang-orang yang menuntut hak pilih bagi wanita tidak dituduh melanggar hukum? Ada hal-hal di mana *conscience* kita sebagai manusia harus bisa berbicara mengatasi legalisme yang ada".

Lalu ia bicara tentang pulau-pulau Mikronesia yang sekarang dipergunakan untuk pangkalan tempat percobaan

ABM.[5] Penduduk beberapa pulau dipisahkan. Mereka umumnya nelayan-nelayan dan di beberapa pulau mereka tak punya makanan. Makanan diangkut dengan kapal laut. Kadang-kadang kapal ini terlambat dan mereka kelaparan. Waktu di Berlin mereka mengurusnya dengan baik, karena "*white*". Tapi mereka kurang peduli dengan orang-orang Mikronesia. Perdebatan lalu beralih pada soal Vietnam. Indonesia, New Zealand dan Australia memihak SDS bahwa politik Amerika Serikat di sana salah. Tapi Filipina, Vietnam Selatan membela dan berdalih tentang bahaya agresi dari Tiongkok. Rupa-rupanya ada "*left and right*" dalam grup kami.

Sayang sekali waktu itu mahasiswa ultra kanan Amerika Serikat (Young American for Freedom) tak ada. Prinsip mereka adalah untuk membom Vietnam Utara habis-habisan sampai mereka kembali ke zaman batu. Saya ingin tanyakan "*What right do you have to bomb North Vietnam and push them back to the stone age?*"

Sore itu akan ada demonstrasi. Paginya (tanggal 10 Oktober) ada sedikit insiden di East-West Centre. Waktu dinaikkan bendera Tiongkok Nasionalis, sejumlah mahasiswa yang menginap di Jefferson Hall datang dan menurunkan menjadi setengah tiang dan membuat poster besar: Bebaskan Chen. Chen Yo-Hsi adalah seorang mahasiswa Taiwan yang ikut demonstrasi-demonstrasi anti perang Vietnam. Ia belajar [ilmu] perpustakaan. Waktu berada di Tokyo ia ditangkap oleh Jepang atas permintaan Taiwan. Di sana ia diadili secara tertutup dengan tuduhan:

- menulis artikel anti Pemerintah,
- membaca buku-buku Mao Tse Tung di Hawaii.

---

5 *Anti Balistic Missile*, Misil Anti Balistik.

Mahasiswa-mahasiswa UNHA marah dan membentuk komite untuk Chen. Mereka ingin menyewa seorang advokat tapi uang tak ada. Minimal mereka menuntut agar Chen diadili secara terbuka. Malamnya diadakan "demonstrasi kecil 12 orang" di muka Konsul Tiongkok pada waktu resepsi. Kami hanya ingin membuat Tiongkok Nasionalis malu atas "kediktatoran" mereka, kata aktivis Ennite Chen pada saya.

Dari diskusi saya pergi ke rumah mereka (seperti daerah Bangbayang, Bandung) ngobrol-ngobrol dan setelah itu dengan mobil mahasiswa keliling Honolulu melihat Taman Pahlawan dan bukit-bukit yang bagus di sana, suasana dan udaranya seperti Lembang. Sore itu benar-benar saya mengalami *students gathering*

Acara sore adalah makan di restoran "Polinesia". Mewah dan banyak orang. Pulangnya saya jalan dengan mahasiswa SDS. Ia juga senang naik gunung dan *camping*.

Jum'at, 11 Oktober 1968

Terbang dari Honolulu ke San Francisco. Malamnya keluyuran dan melihat San Francisco dari hotel yang amat tinggi.

Sabtu, 12 Oktober 1968

Pagi acara turis. Keliling-keliling kota lalu ke Park. Lihat bison, Golden Gate dan pantai laut Teduh dengan singa lautnya. Siang-siang saya ke pasar. Mendengarkan seorang wanita yang muda menyanyikan lagu-lagu rakyat. Amat menarik. Tetapi saya lebih terkesan dengan Negro yang menyanyikan lagu-lagu di tepi pantai. Begitu lepas suaranya dengan gitar. Malamnya makan di restoran Mexico. Lalu nonton [filem] fantastik. Pulang larut malam.

Minggu, 13 Oktober 1968

Ke Sao Solito. Mondar-mandir dan suasananya enak, penuh Hippies dan lain-lain. Tetapi untuk saya tak ada kesan apa-apa. Malamnya makan di restoran Tionghoa. Tak ada yang baru untuk saya. Malamnya saya menulis surat-surat panjang ke Jakarta.

Senin, 14 Oktober 1968

Berkeley. Melihat-lihat orang-orang beryoga dan berdebat tentang Jesus. Dan juga orang-orang gila ceramah tentang Jesus. Suasananya benar-benar menarik untuk saya. Bertemu dengan Dan Lev. Ditawari bea siswa dan Seminar di sana. Dapat $ 200 dan tinggal di rumah Dan Lev. Ngobrol-ngobrol tentang suasana politik. Malamnya menghadiri kampanye McCarty-Johnson. McCarty tidak menarik dan biasa saja. Saya lebih terkesan pada HHH [Hubert H. Humphrey]. Mungkin ide-idenya baru untuk AS dan orangnya berani dan terbuka.

Selasa, 15 Oktober 1968

Ke San Fransisco State College. Debat dengan *Black Power Student* karena ia pro rasialisme hitam dan memuji-muji Sukarno. (Detail surat pada Yanti/Ed Barber). Ngobrol lama sekali dengan "Yellow Peril". Saya kira ia adalah *frustrated angry young, generation.*

Malamnya makan di restoran Italia. Lalu ditemui oleh Dorodjatun Kuntjoro Jakti, Sekjen FEUI. Ia kelihatannya juga *frustrated*, walaupun simpati saya ada padanya. Saya harap ia kira Harsja tak seburuk apa yang digambarkannya. Ia idealis tapi tak patah kalau ia ke Indonesia. Ia anti sekali Harsja dan saya harap moga-moga ia tetap teguh dalam usahanya di Indonesia nanti.

Rabu, 16 Oktober 1968

Perjalanan San Francisco-Salem tidak terlalu menarik. Baru setelah sampai di daerah Oregon "hijau" mulai kelihatan. Di kapal terbang saya membayangkan *cowboy-cowboy*/pionir-pionir yang menyeberangi daerah ini untuk membangun AS. Keluarga yang menerima kami amat simpatik. Sang ayah bekas AU tenang dan berwibawa. Sang ibu ramah dan baik hati. Mereka mempunyai kucing, ular, kodok dan lain-lainnya. Malamnya kami ngobrol-ngobrol sampai jam 11.30. Walaupun agak formal tapi enak dan serius.

Kamis, 17 Oktober 1968

Setelah makan pagi mulai ngobrol lagi beberapa jam, antara lain tentang nelayan-nelayan Rusia/Jepang, tentang pengusaha-pengusaha hutan yang tak peduli dengan *national resource*. Sang ayah amat terbuka dan ia tak berapa senang dengan sikap pedagang yang hipokrit dan tak percaya dengan investasi swasta yang bebas. Saya melihat mereka tak peduli dengan soal-soal ini. Malamnya ke diskusi Dr. Parnell dan Dr. Blake.

Jum'at, 18 Oktober 1968

Ulang tahun Ray A. Myers (1930). Kerja saya hanya makan, tidur dan membaca. Suasana ulang tahun cukup meriah. Banyak ngobrol, bergurau dan makan [makanan dari] laut yang enak. Kerang, ikan timah dan kentang.

Sabtu, 19 Oktober 1968

Ke St. Mary Peak (± 5000 kaki). Udaranya amat dingin mungkin karena angin. Pertama kali bersentuhan dengan

desa-desa AS. *Farm* yang ditinggalkan kosong. Saya baru melihat sendiri proses urbanisasi yang tak seimbang dengan teknifikasi yang terlalu cepat. Sampai jam 19.00 baru pulang. *Dinner* amat sedap karena lapar.

Minggu, 20 Oktober 1968

Piknik ke Silver Park. Pemandangannya bagus dan indah. Saya pikir lebih indah dari Cibodas. Malamnya nonton TV tentang Pat Paulsen dan kampanye HHH. Amat menarik. Sampai jam 11.30. Menulis surat pada Ed Barber.

Senin, 21 Oktober 1968

Kuliah tentang *American Political Behaviour*. Satu jam mencari istilah intelektual. Cukup menarik walaupun agak membosankan. Kuliah *American Foreign Policy* lebih hidup dan saya menjebak dengan pertanyaan apakah *Black Movement* sekarang bukannya tipe lain dari nasionalisme. Akhirnya seorang mahasiswa Negro berdebat sendiri.

Malamnya ngobrol dengan Ray tentang masa kanak-kanaknya. Ia juga berasal dari keluarga miskin. Sejak umur 8 tahun telah kerja; mulai sebagai pemetik panen, tukang membersihkan toko, kasir dan lain-lainnya. Ia amat berwibawa dan banyak pengalaman hidupnya.

Pukul 04.15 kami bangun dan melihat [siaran] TV pendaratan Apollo. Tulis surat pada Badil.

Saya dengar tentang rasialisme di Jawa Timur, di mana AD ikut terlibat. Saya amat khawatir tentang situasi tanah air.

Selasa, 22 Oktober 1968

Pagi-pagi keluyuran karena terlambat masuk sekolah. Sore-sorenya saya pergi ke *Independence* dan memetik

jagung di sana. Saya merasa tersinggung melihat begitu banyak jagung yang ditelantarkan, karena harga jagung lebih murah dari harga buruh. Di Gunung Kidul bangsa saya kelaparan. Biafra, Amerika Latin juga. Dan AS yang punya kemampuan membawa jagung-jagung ini (dan gandum), punya uang – menghabiskannya di Vietnam bermilyar-milyar dollar.

* * *

Hari ini adalah hari ketujuh saya berada di Salem. Hari kelimabelas setelah meninggalkan Indonesia. Waktu berjalan amat cepat dan kadang-kadang tidak terasa sama sekali. Yang paling saya takutkan pada waktu saya meninggalkan Jakarta adalah bahwa saya akan terasing dan kesepian. Ternyata kekhawatiran saya tak terbukti. Di mana-mana manusia sama. Dalam grup saya begitu banyak sifat-sifat yang saya temui kembali dalam pergaulan saya dengan manusia-manusia Indonesia Grace yang baik tapi amat dominan dan formal, mengingatkan saya pada teman-teman wanita seperti Idos. Lee yang keibuan dan baik seperti Jaju tetapi lebih agresif (mungkin karena ia pemimpin mahasiswa).

Rabu, 23 Oktober 1968

Manusia-manusia sekarang kelihatannya sudah tidak percaya lagi akan kemampuannya sebagai individu. Mereka bereaksi sebagai kelompok – memuaskan naluri-naluri primitifnya dengan menyamaratakan semuanya. Dan sejarah dunia telah memperlihatkan betapa mahalnya harga penyaluran naluri-naluri primitif ini. Kita yang harus membayarnya. Kita yang tak pernah mau berhutang harus menerimanya. Seperti dokter Jerman dalam filem *The Last Day of Freedom*.

Saya berpikir tentang ribuan orang-orang Tionghoa yang harus membayar atas kematian 2 orang KKO Indonesia di tiang gantungan. Kedua orang itu juga menjalankan perintah. Ia tak dapat melawan arus sejarah. Dan saya membayangkan dari Salem, puluhan ribu kilometer dari Indonesia, tentang orang-orang Tionghoa yang ketakutan tambah frustrasi – melihat masa depannya. Dan kehancuran ekonomi yang ditimbulkan oleh tindakan-tindakan rasial. Saya kira di belakang tindakan ini terdapat motif-motif politik yang dalam.

Bangsa Indonesia bangkit karena 2 orang KKO digantung dan hanya sedikit sekali yang bangkit dan menyatakan TIDAK, ketika ratusan ribu orang disembelih. Atas nama Tuhan? Pancasila? Semuanya memperlihatkan kelemahan manusia dan kebesaran daripada cita-cita keadilan.

Kamis, 24 Oktober 1968

Semalam saya mimpi tentang Indonesia. Seolah-oleh saya pulang kembali dan kemudian menjalankan kebiasaan saya sehari-hari di sana. Pulang jam 12.00 malam, tunggu bis-kota, aktif dalam soal-soal politik dan lain-lain.

Kemarin kerja saya tak banyak. Pagi-pagi mendengarkan ceramah antara lain dari seorang wanita atheis. Ia berkata bahwa *the meaning of God* adalah *nonsens*, ia menyatakan bahwa agama (Kristen) menanamkan rasa dosa pada umat manusia, tidak toleran dan melarikan diri dari kenyataan. Wanita ini berpendapat bahwa Tuhan adalah refleksi dari konsep *super-human*. Ia amat fanatik dan dominan dan saya kira juga totaliter karena sikapnya yang "amat yakin" menyerang agama mengingatkan saya pada ulama-ulama Islam dan Kristen yang amat fanatik di Indonesia. Saya kira kita harus bersikap toleran dan jujur pada diri sendiri. Saya kasihan melihat orang-orang yang hipokrit yang

menyerahkan segala-galanya pada Tuhan. Seolah-olah Tuhan adalah jawaban dari semua yang tidak jelas. Bagi saya setiap orang harus kreatif dan kepercayaan yang baik timbul dari pergumulan yang terus-menerus antara yakin dan kesangsian. Mereka yang tahu artinya ragu-ragu akan dapat kepercayaan yang lebih besar.

Sudah itu acara *tea party* — ngobrol-ngobrol dan tidak berbuat apa-apa. Malamnya sebelum makan saya berbicara dengan Ray. Kemarin saya pergi ke desa Independence, 12 mil dari kota Salem. Kami pergi bersama Susy, Craig, Grant dan Lisa. Petik jagung semau-maunya. Ladang jagung luas dan sebagian dibiarkan membusuk, karena ongkos kuli lebih mahal daripada harga jagungnya. Menurut Ray ini tidak hanya terjadi pada jagung saja. Apel, prune juga dibiarkan membusuk karena harganya amat murah. Dan kadang-kadang Departemen Pertanian Amerika Serikat membayar petani-petani agar tidak menanam apa-apa karena surplus bahan makanan. Lebih murah membayar petani-petani daripada menyewa gudang dan transpor.

Saya menjadi berpikir lama sekali. Saya tahu bagaimana anak-anak Indonesia kelaparan di beberapa daerah tertentu. Juga di India, Afrika di mana-mana. Di benua ini jagung-jagung dibiarkan membusuk, ketika jutaan anak-anak merayap mencari sesuatu untuk dimakan. Lalu saya berpikir tentang Vietnam, pendudukan Rusia di Cekoslowakia, Israel dan lain-lain. Jika sekiranya 1 persen dari anggaran belanja pertahanan dunia dipakai untuk membayar transpor makanan-makanan yang membusuk ini maka berapa ratus ribu kanak-kanak di tiga benua akan mempunyai hidup yang baru? Semuanya menimbulkan rasa "sakit" pada saya. Tidak pada siapa-siapa tetapi pada manusia dengan kepicikannya sebagai keseluruhan. Mungkin karena saya berpikir dan kurang kerja. Semalam saya bermimpi tentang Indonesia.

* * *

Siang-siang pergi ke SD tempat Erci, Grant dan Lisa. Makan masakan Jepang dan ceramah tentang Indonesia. Amat "relax" ngobrol-ngobrol dengan anak-anak umur 9 tahun. Lalu nyanyi Indonesia untuk anak-anak Amerika Serikat.

Jam 16.30 saya mendengarkan ceramah Pastor Art Melloville yang diusir oleh Pemerintah Guatemala (lihat laporan di *Kompas* dan surat pada Arief). Saya amat terkesan pada sikapnya yang jujur terus terang.

Malamnya ceramah Dr. Leonard Adolph tentang perang Vietnam. Baik dan penuh *"human interest"* mulai dari pelacur-pelacur di Saigon, tikus-tikus dan suasana. Ia anti perang Vietnam. Dalam tanya jawab ia *clash* dengan grup "resistance" yang anti wamil. Ia membela prinsip demokrasi karena Kongres telah menerimanya. Baginya soal wamil adalah soal kesadaran pribadi. Kita tak dapat menentangnya.

Malamnya saya bangun. Perut saya agak sakit. Karena penggantian makan atau karena makan malam saya hanya sepotong *hamburger?*.

Salem, Jum'at, 25 Oktober 1968

Kemarin, di sebuah toko Hippies, saya membaca poster sebagai berikut:

Reward,
for information to the apprehension of
J e s u s C h r i s t

Wanted for seduction, criminal, anarchy, vagrancy, and conspiring to overthrow the established government. Dressed poorly, said to be a carpenter by trade, ill nourished, has visionary ideas, associated with bums, alien,

believed to be a Jew, Prince of Peace, Son of Man, light of the world, Professional agitator, red beard, marks of wound, and felt the result of injuries inflicted by an angry mob of respectable citizen and legal authorities.[6]

Salem, Sabtu, 26 Oktober 1968

Saya baru saja menulis surat ada Arief. Saya ceriterakan antara lain tentang Pastor Art Melvrelle yang memberikan ceramah-ceramah 3 hari yang lalu. Apa yang dilakukannya amat menarik hati. Bagi saya apa yang dikisahkannya bukanlah sesuatu hal yang baru. Kisah yang telah begitu lama menjadi kisah setiap manusia Indonesia yang menaruh perhatian terhadap masyarakatnya.

Pastor Art Melvrelle menyebutkan jumlah 400 orang petani yang dibunuh mati. Saya teringat akan 300.000 orang yang mati tanpa protes apa-apa. Bagi banyak orang ia hanyalah angka. Juga bagi saya. Saya tidak kenal wajah seorang dari kurban-kurban ini. Tetapi saya akan berusaha terus untuk tidak mengabstrakkan "angka" ini. Saya selalu membayangkan ia datang pada saya. Berbicara seperti serdadu-serdadu yang tewas dalam perang saudara berbicara pada Walt Whitman.

Malam itu di depan perpustakaan umum Salem, Nike bertanya pada saya: "Mengapa orang-orang begitu yakin akan suatu tindakan yang salah, seperti perang Vietnam?". Saya tertawa dan menjawab: "Itu adalah pertanyaan tolol dan pintar. Mereka juga bertanya pada kita dengan pertanyaan yang sama. Mengapa mereka tidak melihat bahaya Komunisme?".

Betapa banyaknya ketidakadilan di dunia ini. Tidak hanya di Indonesia tetapi juga di mana-mana di seluruh dunia. Di Guatemala, di Vietnam, di Amerika Serikat, di Rusia; di Ceko; di Afrika dan lain-lainnya. Seolah-olah dunia ini adalah tumpukan sampah dari nafsu dan ketamakan manusia. Kadang-kadang saya berpikir apakah tidak lebih baik meledakkan dunia ini agar supaya semuanya berakhir. Tetapi di samping semuanya itu kita juga melihat manusia-manusia yang bergulat untuk suatu cita-cita. Sebagian dari mereka berhasil dan jadi orang terhormat Gandhi, Kennedy, tetapi berjuta-juta tenggelam dalam "sampah-sampah" dan hilang ditelan waktu. Tetapi yang lebih menyedihkan adalah mereka yang menemui kekecewaan-kekecewaan dan kemudian dipenuhi oleh rasa benci pada lawan-lawannya. Bertekad menghancurkan dunia "lawan" dan kejam terhadap semuanya. Saya kira idealis-idealis besar apakah dia *Communist-Facist-Black Power* dan lain-lainnya dibakar oleh suatu cita-cita yang sama. Kemuakan pada kemesuman-kemesuman dunia dan cinta pada mereka yang tertindas. Berapakah di antara mereka yang tetap bertahan dalam kegagalan? Saya tak tahu masa depan saya. Sebagai orang yang berhasil? Sebagai orang yang gagal terhadap cita-cita idealisme? Lalu tenggelam dalam waktu dan usia? Sebagai orang yang kecewa dan lalu mencoba menteror dunia? Atau sebagai seorang yang gagal tetapi dengan penuh rasa bangga tetap memandang matahari yang terbit? Saya ingin mencoba mencintai semua. Dan bertahan dalam hidup ini.

---

6 Hadiah: untuk siapa yang memberikan keterangan tentang Jesus Kristus. Dicari karena memperkosa, penjahat anarkis dan berkomplot untuk menggulingkan pemerintah yang syah. Berpakaian compang-camping, mengaku sebagai tukang kayu, dianggap sebagai orang Yahudi, Pangeran Perdamaian, Anak Manusia, cahaya bumi ini. Seorang agitator profesional yang berjanggut merah, bekas-bekas luka yang diduga merupakan akibat keroyokan dari massa yang terdiri atas orang-orang terhormat yang marah serta penguasa yang syah.

Sabtu, 26 Oktober 1968

Pagi-pagi hanya menulis artikel/surat dan lain-lain. Sore-sore ke Portland dan ngobrol-ngobrol dengan 3 orang tua. Mereka tak senang pada Hippies, orang-orang penganggur yang tak mau bekerja. Zaman mereka orang-orang seperti itu akan mati lapar. Ia menyatakan bahwa tak ada Negro, *Chinese* yang jadi Hippies, karena ikatan keluarga masih kuat. Tidak seperti sekarang. Saya juga senang ngobrol-ngobrol dengan orang-orang biasa.

Minggu, 27 Oktober 1968

Pergi ke Oregon Tengah. Melihat ikan-ikan salmon lalu melihat sungai-sungai yang hilang di bawah tanah. Saya pertama kali melihat salju dan rasanya aneh sekali.

Pergi ke sebuah kaldera mati yang katanya seperti bulan di mana para astronout Amerika Serikat dilatih. Tak begitu mengesankan setelah melihat [gunung] Merapi-Slamet. Tapi orang-orang Amerika Serikat mungkin kagum.

Lalu ke Pauliane Lake (2000 m). Bagus dan saya daki lebih kurang 30 meter di gunung-gunung batu yang bersalju. Licin sekali.

Senin, 28 Oktober 1968

Pagi-pagi ke Universitas Oregon, setelah ke sekolah menengah yang moderen *(free time)*. Membeli buku Joan Baez. Suasananya cukup menarik.

Malam-malam ngobrol dengan 2 orang suami-istri. Tentang segala macam soal. Mereka rupa-rupanya senang pada saya.

Salem, Selasa 29 Oktober 1968

Kemarin saya membeli buku nyanyian Joan Baez. Grace menyanyikan lagu *Last Night I Had A Strangest Dream*. Sebuah nyanyian tentang sebuah bangsal mukjizat dan dalam ruangan itu orang-orang berjanji untuk tidak berperang lagi. Nyanyian dan puisi yang indah sekali.

Saya juga punya mimpi dan saya bermimpi bahwa pada suatu ketika para ulama, pastor, bhiksu dan domine-domine di Indonesia akan bangkit dan berdiri menjadi saksi kebenaran: "Stop semua kemunafikan ini. Stop penindasan manusia atas nama apa pun juga. Bubarkan konsentrasi kamp sekarang juga". Dan mereka menjadi manusia-manusia yang tidak lagi memperjualbelikan Tuhan seperti tukang loak menjual lampu-lampu sepeda bekas. *I wonder such dreams.*

Saya ingat ucapan Ben, bagaimana politisi-politisi Katolik — berjubah atau pun tidak — mencoba merintangi pekerjaan Pater De Blot karena takut dituduh komunis. Atau konperensi-konperensi pendeta Protestan yang tidak berani berkata 'TIDAK' terhadap segala kemunafikan di Indonesia.

Saya mimpi tentang sebuah dunia,
Di mana ulama — buruh dan pemuda,
Bangkit dan berkata — Stop semua kemunafikan,
Stop semua pembunuhan atas nama apa pun.

Dan para politisi di PBB,
Sibuk mengatur pengangkutan gandum, susu dan beras,
Buat anak-anak yang lapar di tiga benua,
Dan lupa akan diplomasi.

Tak ada lagi rasa benci pada siapa pun,
Agama apa pun, rasa apa pun, dan bangsa apa pun,

Dan melupakan perang dan kebencian,
Dan hanya sibuk dengan pembangunan dunia yang lebih baik.

Tuhan – Saya mimpi tentang dunia tadi,
Yang tak pernah akan datang.

* * *

Ceramah di kelas Dr. Rodemaker. Ia amat baik, ramah dan liberal. Saya senang padanya. Walaupun sudah tua kelihatannya ia hidup dalam soal-soal dunia yang moderen.

* * *

Rabu, 30 Oktober 1968

Ke Capitol Building. Cukup menarik tetapi acaranya acara touris. Penjelasan soal pemilihan umum *(Assistant Secretary of State)* amat menarik. Lalu ke rumah Grace dan Lie tanya pendapatnya tentang dia. Saya katakan bahwa ia amat tak peduli dengan perasaan orang. Saya pikir ia adalah tipe isteri penjajah, tapi toh saya katakan. Lie bilang bahwa ia merasa tertekan. Saya dapat mengerti mengapa.

Dari sana saya ke koran. Saya kritik *policy* surat kabarnya dan ia (pimpinan redaksi) rupa-rupanya tersinggung dan lalu timbul mekanisme membela diri. Saya katakan bahwa walaupun korannya lokal ia tetap harus punya *social responsibility* terhadap masyarakat. Dan dunia tidak hanya USA dan Vietnam. Dan pers tidak memuat apa-apa yang senang dibaca publik tetapi apa-apa yang perlu diketahui publik, punya fungsi edukatif. Ia mutar-mutar membela diri. Mari serang saya.

Di mobil Tub serang saya. Secara sinis ia tanya tentang tanggungjawab sosial apa yang dimaksudkan. Ia katakan bahwa saya terlalu idealis.

Oh, kalau begitu tipe-tipe pemimpin Amerika Serikat saya yakin saya akan berontak. Pragmatis, tolol, menjilat dan lain-lainnya. Saya bangga bahwa saya tak seperti itu.

Salem, Kamis, 31 Oktober 1968

Saya kira saya ada di Jakarta kembali,
Datang dan bicara dengan manusia-manusia yang saya cintai
Tentang dunia yang semakin tua – atau tanah air yang kelabu
Atau tentang mimpi-mimpi kita (yang tak pernah akan datang).
Aku ingat kembali mata-mata mengantuk di rumah Uno
Jam duabelas malam, dan masih bicara,
Tentang pertempuran-pertempuran yang tak bisa kita menangkan,
(Aku sendiri tak tahu – mengapa aku ikut serta)
Saya kira saya terbangun oleh kicau burung-burung gereja
Di pohon kelapa dan mangga dekat tempat tidurku
Atau terbangun karena nyamuk dalam kelambu.

Jakarta–
Aku yakin aku cinta padamu
Jalan-jalanmu yang ramai di siang hari
Dan tukang-tukang soto, pohon-pohon asem dan tanjung
Kemarin malam saya pun terbangun dari tidur
Mendengar; gemercik hujan yang menderap seperti di rumahku
Aku kira aku di Jakarta kembali.

(jam 08,00 pagi).

Kamis, 31 Oktober 1968

Pergi ke sekolah dasar Liberty dan bermain-main dengan anak-anak. Cukup meriah dan saya berpikir bahwa saya anak 10 tahun. Siang-siangnya rapat untuk pesta perpisahan. Dari Laos, Filipina ingin diselipkan lagu-lagu Amerika Serikat. Saya berpikir-pikir tentang orang-orang seperti ini yang tak punya rasa malu nyanyi-nyanyi lagu barat pada waktu pesta mahasiswa-mahasiswa Asia/Pasifik. Dave menentang lagu-lagu Amerika Serikat, saya setuju.

Jum'at, 1 November 1968

Pagi-pagi saya ke Prof. Rodemaker dan mendapat buku *The Silent Slaughter* dan beberapa brosur lainnya. Ia lulus tahun 1933 dan mengalami kepahitan hidup selama Depresi. Itulah sebabnya ia selalu memihak kaum yang "melarat". Di Hawaii (1946) ia pro buruh-buruh yang mogok yang hanya mendapat 35 sen dolar sejam.
Siang-siang ke North Salem High School. Ngobrol-ngobrol dengan ahli perpustakaan. Pukul 14.45 saya lihat "ahli pendukung team olahraga": hebat sekali dan mengerikan sikapnya. Saya ingat agresivitas pelajar-pelajar umur 16-17 tahun dalam KAPI. Hanya kini disalurkan melalui olahraga.

Sabtu, 2 November 1968

Ke pantai Oregon. Bagus sekali dan sepi. Saya ingat Cikembang. Mr dan Mrs. Bradley amat baik dan ramah.

Minggu, 3 November 1968

Ke Mr. Hood. Belajar main ski bersama Mr. Bradley. Ia amat baik dan ramah. Pulangnya mobil VW berputar 180°,

karena jalan dilapisi es. Udara amat dingin di bawah nol. Naik *lift chair* ± 300 m. Sedap dan di bawah hanya ada salju. Puncak Mt. Hood amat dekat. Tinggi waktu itu ± 6900 *feet* sedang Mt. Hood hanya ± 4500 *feet*. Saya ingin mendaki gunung salju yang menantang itu.

Senin, 4 November 1968

Menulis karangan untuk broc [?] Bertengkar dengan Craig yang mau main api. Tapi ia anak baik hanya penaik darah. Malamnya *dinner* dengan mahasiswa-mahasiswa [Universitas] Willamette. Lalu bertemu dengan grup "gila". Tukar-menukar lelucon jorok dengan [utusan] Filipina, Hongkong. Lie malu-malu untuk ceritera jorok. Minum bir sambil tertawa. Saya heran melihat Universitas Willamette seperti ini. "Dilarang merokok", "minum bir", hanya karena nyonya-nyonya tua yang memberikan uang tak senang padanya.

* * *

Pantai Oregon

Seekor anjing kumal memandang sedih dari jendela
Sentuhan dan senyuman kasih dari seorang manusia
Apakah suara kasih yang sama yang kudengar di pantai?
Ketika senja turun di pantai yang dingin.

Salem, Selasa, 5 November 1968

Telah dua hari saya tinggal di rumah sendirian. Hari Sabtu dan Minggu adalah hari-hari yang padat, dan menggembirakan. Ke pantai Oregon yang indah dan sepi. Setiap

kali saya melihat laut yang luas, pasir yang indah berkilometer dan bukit-bukit yang menjorok ke laut, saya ingat Cikembang. Saya ingat teman-teman, Nana Saleh yang ngobrol senja hari melihat laut yang luas, tentang cinta dan saya ngobrol-ngobrol iseng dengannya. Saya ingat gua yang hangat ketika ombak mengamuk dan hujan turun amat deras. Dan saya berpikir betapa sedapnya jika di pantai Oregon ini terdapat teman-teman yang begitu dekat secara emosional dengan saya. Herman Lantang, Rina, Jaju, Ning atau pun Rudy Badil. Jalan-jalan di tengah-tengah udara yang dingin dan berkabut. Saya mulai bernyanyi-nyanyi kecil lagu-lagu yang "terpendam" dalam hati "Suburlah Tanah Airku", "Bila Bera Sakit" dan lain-lainnya sambil duduk di batu-batu besar melihat laut yang suram. Kemudian saya membaca majalah sendirian. Saya senang sendirian, membaca dan mendengarkan gulungan ombak yang terus menerus.

Di Cikembang saya tertidur dengan belaian angin laut dan irama alam ini. Dan saya terbangun ketika matahari panas membakar pipiku. Benar-benar *kissed by the sun dan touched by the sea.* Dengan sendirian seolah-olah saya ingin ingat kembali Indonesia dan suasananya.

Hari Minggu adalah acara turis. Belajar main ski, naik *lift chair* dan lempar-lemparan bola salju. Enak dan menyegarkan. Hanya dingin yang bukan main terasa setelah saya tidak bergerak lagi. Kira-kira pukul 05.00 udara turun di bawah titik beku. Untuk pertama kali saya merasakan "dahsyatnya" dingin. Kuping serasa dibakar dan tangan seperti dijepit pintu. Saya kira dingin dan panas yang terlalu, sama buruknya.

* * *

Rabu, 6 November 1968

Pagi-pagi *shopping* untuk Iwan/Ung. Agak lama dan kemudian makan bersama Dee. Ia baik sekali dan kita ngobrol-ngobrol tentang hal-hal yang tak serius, tentang anjing, anak-anak dan kehidupan anak-anak Indonesia — tukang semir sepatu, koran. Lalu ke Salvation Army (tukang loak).

Sepanjang hari *packing*. Menerima surat dari Yanti dan saya amat gembira. Hari itu saya menulis 3 buah surat: 2 untuk Yanti dan sebuah untuk Arief/Dien. Rasanya seperti anak-anak dapat mainan baru. Saya juga muak membaca berita-berita tentang Yap, Sastra dan rasialisme.

Jam 10.30 datang suami-istri Belanda-Indo yang ingin bertemu dengan orang Indonesia. Saya ngobrol-ngobrol tentang makanan Indonesia mulai dari pisang tanduk, sarang-burung dan durian. *"I missed Indonesian food"*, katanya. Ia amat asyik dan jam 11.30 ia pulang. Saya "simpati" padanya. Semoga saya ada waktu untuk menulis surat setelah ia ada di sana.

Kamis, 7 November 1968

Ray memberikan saya uang $ 5. — Saya kira saya jatuh cinta dengan keluarga Ray. Eric memberikan saya kenang-kenangan. Ia amat tertutup pada saya. Tak bersahabat, tapi saya tahu ia mempunyai kebanggaan anak umur 11 tahun. Saya penuh pengertian padanya. Mungkin ia merasa saya memborong seluruh perhatian keluarga pada saya. Saya akan menulis sesuatu setelah saya ada di sana.

Terbang dari Portland. El Dewer amat bagus setelah melewati gurun-gurun pasir. Saya kagum pada bukit-bukit Rocky Mountains. Besar dan bersalju. Amat mengerikan jika tersesat. Saya melamun tentang kolonis-kolonis per-

tama yang melintasi daerah-daerah ini dengan kuda-kuda dan kereta-kereta. Malamnya *dinner* dengan keluarga John. Ia baik tapi kaku karena kita tak punya *common interest* yang sama. Istrinya juga agak *arrogant* walaupun ia berusaha untuk ramah.

Jum'at, 8 November 1968

Acara piknik tidak menarik sama sekali. Ke AAU AS. Besar dan bagus. Acara pertama dimulai di gereja untuk kadet. Gereja moderen dan bagus sekali. Lalu tempat ibadat orang-orang Yahudi. Mike berkata pada saya bahwa: *"It makes me sick"* "Mengapa?" tanya saya. "Mereka bersembahyang di Gereja dan yakin Tuhan ada di pihak mereka. Sudah itu melempar bom di desa-desa Vietnam". Saya berpikir-pikir betapa munafiknya manusia. Berbicara tentang cinta kasih di antara pembunuh-pembunuh profesional yang dinamakan serdadu. Kemudian kami dibawa ke ruang *current situation*. Di sana ada foto-foto Vietkong, senjata-senjatanya yang dirampas, uniform hitam seperti petani-petani di Jawa Tengah dan bendera-bendera. Muak melihat hal-hal seperti ini. Mereka (pilot-pilot Amerika Serikat) dengan senjata-senjata yang paling moderen, dengan pesawat-pesawat yang luar biasa hebatnya, dengan bermilyar-milyar dollar, berkelahi melawan tentara petani. Di sana ada foto Vietkong yang ditawan, besar sekali. Wajahnya sedih dan serius. Saya ingat dengan gerilya-gerilya Indonesia yang bertempur dengan Belanda dahulu. Mike yang juga amat marah, berkata: "Mereka tidak terlibat dengan perang. Mereka menjatuhkan bom dari ketinggian 30.000 kaki. Mereka tak terlibat sama sekali dengan perang yang ganas".

• • •

Malamnya nonton 2 buah filem. Yang pertama tentang kekejaman-kekejaman terhadap Negro *(social problem)*. Menarik, adegan-adegan telanjang, tegang dan penuh dengan adegan-adegan murahan. Tapi untuk umum (publik), menarik dalam menghidangkan *social problem* di Amerika Serikat. Saya anggap filem ini positif. Yang kedua lebih problematis. Tentang pembunuhan sebagai balas dendam terhadap *mother hater*. Tidur jam 02.15. Amat lelah karena ngobrol.

Denver, Sabtu, 9 November 1968

Terbang dari Salem ke Denver amat menarik. Saya duduk di samping jendela dan saya dapat melihat pemandangan dengan jelas. Gurun-gurun yang luas dan kemudian terbang melintasi puncak-puncak Rocky Mountains yang ditutupi salju. Saya berpikir betapa beratnya pionir-pionir pertama yang melintasi Rocky Mountains dengan *wagon-wagon* dan kuda.

Denver, terletak ± 500 *feet* dari muka laut. Dingin dan menyegarkan. Hanya terlau kering. Tanggal 7 malam saya dan Tab makan malam di rumah keluarga John. Ia senang matematik dan agak sulit ngobrol dengan dia. Isterinya cantik tetapi menurut saya tidak ramah. Ia baik dan terus terang.

Seharian dengan Penny. Pergi ke pedalaman Rocky Monutains (± 10.000 *feet*). Pertama kali merasakan hujan salju dan enak sekali. Ke Georgetown. Saya melamun tentang koboi-koboi 100 tahun yang lalu. Kotanya tidak banyak berubah. Dari sore sampai jam 12.00 bicara, baca, makan. Berburu dengan nyonya tua Republikan (konservatif). Saya harap ia mendapat sedikit ide-ide dari pembicaraan saya yang "meyakinkan".

[Harian] *Denver Post:* Johnson (Surat kiriman). Tak ada yang bicara tentang *law and order* ketika orang-orang Negro dibunuh dan orang-orang putih dibiarkan. Ketika Negro membalas mereka bicara tentang *law and order.*

Minggu, 10 November 1968

Ke Chicago. *Party* dengan Eil, bertemu dengan tipe "*frustrated*" intelektual (mahasiswa) yang ingin membangun negara kaum intelektuil. Dia percaya akan kebangkitan massa dan memuja-mujanya. Ia tanya pada saya bagaimana caranya menjatuhkan Sukarno. Saya hanya jelaskan. Bertemu dengan Wan Zaleha Ahmad dari Malaysia. Ia begitu gembira dan saya berbicara dalam bahasa Melayu. Saya heran mengapa Ling bicara Inggeris. Tapi soal ini banyak menyangkut soal kebudayaan.

Senin, 11 November 1968

Ivan Albright — *Poor Room. There is no time, no end. No today, no yesterday, no tomorrow. Only forever and forever without end.*[7]

Selasa, 12 November 1968

Dinner dengan keluarga Negro. Tak menarik sama sekali dan bertemu dengan orang West Virginia yang pro pengiriman tentara AS ke Vietnam.

Rabu, 13 November 1968

Ke Universitas Chicago. Melihat Oriental Institute

7 Tak ada waktu, tak ada akhir. Tak ada sekarang, tak ada hari kemudian, tak ada hari esok. Hanya selama-lamanya dan selama-lamanya tanpa akhir.

(*mummi* dan lain-lain). Menarik. Lalu ke Museum for Science and Industry. Hanya punya waktu 1 jam karena tergesa-gesa. Memasuki U 505 (?), kapal selam Jerman yang ditangkap Angkatan Laut Amerika Serikat.

Malamnya ada *farewell party* dan tertinggal di stasiun Chicago. Lalu pulang dan tidur. Menemui mahasiswa Indonesia, tengah malam — temannya Manan (dari Arsitektur ITB).

Kamis, 14 November 1968

Ke Niagara Falls (bagian Amerika Serikat) tak terlalu mengesankan. Lalu ke Niagara University (Katolik) dan ngobrol-ngobrol dengan Sam (Katolik moderat) dan seorang mahasiswa yang lincah/bebas tentang soal-soal Katolik yang konservatif. Membuat *jokes* tentang pastor-pastor yang tak beres.

Ke Niagara Canada. Amat bagus. Saya tak punya surat imigrasi, jadi agak memusingkan Phil tetapi akhirnya beres semua.

Jum'at, 15 November 1968

Naik bus Niagara-Buffalo-Ithaca amat mengesankan. Mungkin karena hati saya telah amat ingin sampai di [Universitas] Cornell. Di Cornell bertemu dengan Rosa Baya seorang mahasiswa Peru yang ramah dan amat cantik tetapi revolusioner. Erat dengan SDS.[8] Saya amat senang dengan dia.

Sabtu, 16 November 1968

Bertemu dengan Ben Anderson. Ngobrol-ngobrol dan membaca di sana mulai dari publikasi-publikasi yang tak

8 *Students for Democratic Society.*

ada di Indonesia sampai dengan koran-koran Indonesia.

Menerima surat dari Badil, Dahana, Maria dan Prof. Legge. *Dinner* dengan Harrison Parker. Bertemu dengan John Siegel dan kemudian ke rumah Ben (tidur dan ngobrol), dengan Ong dan Lance sampai jam 02.00.

Minggu, 17 November 1968

Kerja di CMIP,[9] makan siang dengan Lance. Lalu ke perpustakaan. Malamnya *dinner* dengan Barbara sampai jam 11.00.

Senin, 18 November 1968

Di CMIP dan ke *locked press.*[10] Lalu bertemu dengan Rosa dan Dave. Dave bilang:

+ 30 persen (1/3) dari Peace Corps jadi radikal karena terlibat dengan soal-soal di sana.
+ Mereka sadar bahwa mereka jadi alat untuk menetralisir kebencian orang terhadap kapitalis Amerika Serikat.
+ Di "isolasi" dari koran, TV dan lain-lain.

Dinner dengan tokoh-tokoh mahasiswa [Universitas] Cornell dan lalu ceramah Mark Todd gembong pemberontak di [Universitas] Columbia dan filemnya. Sudah 2 malam. Masi mabuk. Dan ia selalu bilang ia kesepian. Menurut Eugene ia jatuh cinta dengan seorang dari rombongan. Saya kurang percaya.

Selasa, 19 November 1968

Kerja di CMIP dan dapat Xerox dari dokumen-dokumen yang saya perlukan. Malamnya ada acara dengan mahasiswa

9 *Cornell Modern Indonesia Project.*
10 Pers tertutup.

internasional. Saya minta izin untuk nonton [filem] *Shop in the Main Street.* Kelihatannya Phil kurang senang tapi saya tak peduli.

Filemnya bagus sekali. Lalu ngobrol-ngobrol dengan mahasiswa-mahasiswa Cornell (ada yang mirip seperti Nana) terutama yang studi tentang Inggeris.

Rabu, 20 November 1968

Sore-sore diskusi dengan tokoh-tokoh mahasiswa Cornell. Saya dicap konservatif karena saya bilang dalam masyarakat Amerika Serikat ada hal-hal yang baik. Waktu tokoh-tokoh SDS mengundang grup, hanya Dave dan Masi yang diundang. Saya muak melihat kerevolusioneran palsu dari tokoh-tokoh radikal ini. Acara *dinner* dengan Dears dari biro mahasiswa asing dan malam kesenian asing. Pulangnya ngobrol-ngobrol lagi (sampai jam 01.00) dan tidur di rumah Ben. Kedinginan sebab tanpa selimut. Saya segan membangunkan dia.

Kamis, 21 November 1968

Ceramah tentang Lembaga Penelitian di SEA (102). Lalu ke Pak Kahin. Diberikan banyak buku dan ia cerita tentang Muso, Suripno dan ia bilang ia telah mendengar tentang saya dari Ben.

Dinner dengan mahasiswa borjuis Cornell. Pakai jas dan dasi (saya tak tahu). Ngobrol dengan mahasiswa Taiwan (Warga Negara AS) tentang *those who always questions the society.* Ia pandai sekali. Jam 21.00 ke MIP (Modern Indonesia Project) dan ngobrol dengan mahasiswa Australia, Hawai, Ben tentang situasi Indonesia. Sampai jam 24.00. Mengerikan. Ben bilang soal korupsi yang belum pernah dibawa ke pengadilan. Semuanya motif politik (JMD).

Jum'at, 22 November 1968

Tidur dengan Mike. Pemandangannya amat indah dan sepi. Melihat perkawinan 2 orang Peace Corps yang ke Brazil. Grace pulang karena telegram ayahnya sakit keras (lalu meninggal 6 hari kemudian). Terbang dengan [pesawat terbang] Mohawk. Saya senang terbang antara Rochester dan Keene melalui hujan salju.

Sabtu, 23 November 1968

Sekolah bahasa. Ngobrol dengan seorang Peace Corps tentang kemungkinan-kemungkinan gagal. Ke tempat ski dan berguru, lempar-lemparan bola salju dengan Eugene dan Masi. Pesta ala Brasilia. Amat menarik. Ikut menari dan lompat-lompat. Masi, Eugene dan Ling dan saya terbawa-bawa. Saya katakan bahwa Ling dicintai Masi. Ia telah tahu akan *special treatment*. Selesai dengan baik. Phil campur tangan. Ling menangis dan datang ke kamar saya. Saya bicara terus terang tentang soal ini. Burl/Phil/saya bicara soal tersebut. Rupa-rupanya banyak yang kurang senang dengan dia. Burl punya rasa setiakawan pada Kim Sang. Tidur jam 03.00 pagi.

Minggu, 24 November 1968

Briefing dengan Beth. Tidur dengan Phil dan Dave. Keluyuran bersama melihat patung Liberty dan nyebrang pulau Manhattan. Phil minta tukar kamar dengan Ling. Ditolak. Saya menyadari betapa egoistisnya mereka. Saya selalu mau menolong mereka dan saya "kecewa" melihat rasa setiakawan mereka. Sejak itu saya mau lebih individualistis.

Senin, 25 November 1968

Briefing dengan orang *State Department*.[11] Lalu ke PBB sampai jam 14.00. Acara turis dan tidak terlalu menarik. Ke [Harian] *New York Times* juga sama saja. Saya kira saya (dan lain-lain) telah amat lelah. Beli *plaat* dan mampir di toko buku yang spesialisasi buku-buku seks dan gambar-gambar telanjang. Sore-sorenya makan di restoran Jepang. Bayar $ 7 karena salah paham. Acara bebas. Saya nonton filem *Inge*. Jorok sekali dan isinya tak ada apa-apa. Saya. Saya kira konsumsi murahan untuk orang-orang Eropa/Amerika Serikat dengan soal-soal *hypersex*-nya.

Selasa, 26 November 1968

Ke musium Plastik. Bagus dan melihat potensi plastik sebagai sumber estetika baru. Lalu ke Museum of Modern Art. Saya kagum dengan pameran tentang teknologi dan dehumanisasi dari teknologi. Mengerikan — mobil tubrukan, filem Chaplin (*Modern Times* dan lain-lain). Lalu ke polisi New York. Telah amat lelah. Malamnya party di studio seniman. Bertemu dengan Judith dan ngobrol. Saya ngobrol lama dengan mahasiswi *Ph.D* untuk Linguistik dari Trinidad. Ia pintar sekali. Saya ngobrol lama sekali tentang soal bahasa dan ide-ide nasionalisme di sana/Afrika dan Indonesia. Kita menyenangi ngobrol bersama ini.

Rabu, 27 November 1968

Pagi-pagi ke sekolah Negro (*retarded children*).[12] Amat lelah dan bosan. Lalu ke Museum Gugenheim. Bagus dan

---

11 Departemen Luar Negeri.

12 anak-anak yang (kecerdasannya) terkebelakang.

aneh arsitekturnya. Lalu ke toko buku bersama Mike (beli buku-buku) dan nonton [film] *The Graduate*. Pulang nya jalan dan masih mampir ke toko buku. Berpisah dengan Mike.

Bertemu dengan Lance. Ia tak bisa jemput. Nonton *Hello Dolly*. Lucu tetapi bukan bidang saya. Jalan pulang bersama Lan/Ling. Bertemu dengan pemuda *alcoholic* Indian dan ia tak jadi kurang ajar setelah tahu siapa "kami".

Kamis, 28 November 1968

Thanksgiving Day.[13] Seharian di rumah keluar Johnson. Karena cocok dengan sang ayah soal iklan dan soal bantuan Amerika Serikat. Saya senang dengan Judith (eks Peace Corps) dan adiknya. Saya cerita tentang situasi Indonesia. Mereka merasa terpesona dan aneh.

Jalan-jalan di City Park yang besar bersama Judith. Merasa dekat karena ia bebas dan suka tertawa (seperti Nining). Saya janji menulis untuk dia kalau sudah kembali untuk *Hawaiis Magazine*.

Jum'at, 29 November 1968

Siang-siang sampai di Yale. Keluyuran ke [Universitas] Yale dan ke perpustakaan sampai agak malam. Makan malam dengan Fred Bunnell. Lalu ngobrol tentang *South East Asia*. Tidur jam 14.00 setelah ngobrol-ngobrol.

Sabtu, 30 November 1968

Bertemu dengan Dr. Bernard Dahm. Ngobrol tentang Sukarno-Hatta-Sjahrir. Ia bilang Hatta adalah sarjana yang

---

13 Hari libur tahunan di Amerika Serikat, biasanya dirayakan pada setiap hari Kamis keempat dalam bulan November, dilembagakan oleh para pionir pertama sebagai tanda rasa syukur kepada Tuhan karena mereka tetap hidup.

baik, tapi bukan politikus. Sukarno menyia-nyiakan banyak kesempatan untuk membangun Indonesia.

Bertemu dengan Adolf Hoeling. Ke Coop beli buku dan kemudian ceramah tentang Indonesia. Perhatian baik sekali. *Moral forces* [dan] *political forces* di Indonesia. Proses pembangunan dan modal asing, korupsi dan soal institusi sosial. Diskusinya hidup. Bertemu dengan Ivan dan Eveline. Saya senang dengan Eveline. *Party* kecil untuk saya di rumah Adolf. Ngobrol lama dengan Ivan dan istrinya.

Minggu, 1 Desember 1968

Sesudah makan nonton Igmar Bergman Persona dan . . . cukang sirkus, Persona amat bagus, saya senang.

Senin, 2 Desember 1968

Jadi turis. Ke Arlington (dengan Dave, Ling, Lan) ke kuburan Kennedy (seperti keramat). Lalu ke Lincoln Memorial/Washington Memorial dan putar-putar kota. Makan siang di Gedung Kongres. Bicara dengan pendukung Republik. Tak ada yang menarik. Bertemu dengan Senator dari Montana. Saya kecam soal Vietnam. "Bagaimana perasaan Amerika Serikat kalau ada 500.000 tentara Indonesia di Mexico?"

Bertemu dengan *9 ghost writer* dari *Agnew campaign*. Kocar sekali pola-pola kerja mereka. Malamnya dengan Burl/Phil/Tab ngobrol dengan Beth dan kawan-kawan. Soal Gunung Semeru dan saya kurang bebas dengan Phil dan Burl. Capai sekali.

Selasa, 3 Desember 1968

Di State Department. Saya menyerang pendapat State Department (bersama-sama dengan Dave/Mike) tentang

soal politik Amerika Serikat terhadap Tiongkok. Pertanyaan-pertanyaan yang sama seperti hari kemarin. Bertemu dengan Mr. Master dan Roy (?) Ia baik dan kelihatannya mengerti Indonesia. Bukan tipe Amerika Serikat sombong.

Saya amat lelah dan merasa amat tidak sehat. Tidur dari jam 07.00 sampai ± jam 09.00. Capai sekali dan merasa agak sakit.

Rabu, 4 Desember 1968

Di KBRI. Bertemu dengan Ratulangi. Tak menarik walaupun ia baik. Kunjungan ke Soehoed, Alatas (ngobrol dan amat menarik). Ia pandai, tapi saya belum tahu tipe politiknya sesudah '65. Ke Atase Penerangan (tak tahu apa-apa) dan wakilnya. Saya kira kerja KBRI amat buruk dengan pegawai 750 orang. Kurang sekali aktif dalam kampus atau masyarakat politik. Saya lebih tahu daripada bagian penerangan tentang situasi militan Amerika Serikat. Koko kelihatannya kerja baik. Dipuji juga oleh orang-orang KBRI dan Mr. Master. Ia sedang di [Universitas] Princeton. Malamnya bertemu dengan si Carl Taylor. Ia senyum selalu dan ceritera Josi tentang dia benar. Ramah dan baik hati (bagian dari State Department). Mendengar lagu-lagu Indonesia di sana. Merasa "terharu" dengan lagu-lagu Indonesia setelah lama tak mendengar.

Kamis, 5 Desember 1968

Acara ke Gedung Putih. Saya pulang setengah jalan karena merasa sakit. Tak ikut ke FBI. Sesudah makan lalu tidur lama sekali.

Jum'at, 6 Desember 1968

Menyelesaikan karcis kapal terbang. Bayar $ 26 untuk

pindah route. Bertemu lagi dengan Mr. Master dan soal buku. Berangkat ke West Virginia (Harper Ferny) jam 05.00. Tidur dengan Dave. Malam pertama diskusi soal politik Amerika Serikat. Saya bicara tentang pembangunan di Indonesia ($ 80 *nett income*) dan perlunya organisasi yang kuat, antara lain kemungkinan komunisme. Saya bilang komunisme nonsens dari segi ideologi. Mungkin dari segi organisasi. Tapi grup lain juga bisa. Lan memberi selamat atas sikap saya. Ia senang karena sikap terus terang saya. Malamnya ngobrol lagi dengan Dave. Tentang pengalaman-pengalaman saya waktu demonstrasi mahasiswa dan situasi Indonesia. Pandangan Dave tentang *free love*, pacarnya yang "hippies" dan *good home*[14] type. Juga analisa saya tentang Masi yang jatuh cinta. Ia benci dirinya sendiri karena menganggap cinta sebagai manifestasi individualisme. Tidur sampai jam 02.00 pagi.

Sabtu, 7 Desember 1968

Ke Harper Ferny. Melihat museum John Brown dan pemandangan di sana. Bagus sekali. Malam ada pertunjukan *slide* dan pesta orang-orang di sana. Saya segera masuk kamar dan tidur.

Minggu, 8 Desember 1968

Pagi diskusi lagi dengan seorang bekas profesor di Gama soal mahasiswa. Saya tolak campur aduk politik dan universitas. Tak terlalu hidup. Ditanyakan kesan-kesan tentang Amerika Serikat.

Siang-siang balik lagi ke Washington. Ngobrol dengan Nicholson dan isterinya (pernah ke Siberia) dan ia kelihat-

14 tipe orang yang cocok untuk tinggal di rumah.

annya *"understanding"* bahwa saya agak muak dengan formalitas-formalitas dan suasana grup.

Malamnya nonton dengan Dave — *The Virgin Upspring* dan kisah tentang orang sakit yang berbahagia dengan suaminya (Igmar Bergman).

Senin, 9 Desember 1968

Keluyuran siang-siang di *suburb* New Orleans. Mirip sekali dengan Indonesia: pohon-pohon pisang dan trem kota mengingatkan pada suasana Bandung. Keluyuran di kota tua yang bagus. Malamnya ke farm. Suasananya enak sekali. Relax dan saya "terkesan" dengan sikap dan suasana yang bebas di "gedung" tua. Pulangnya bersama Eugene melihat tarian *a go go* telanjang. Setelah 5 menit bosan sendiri.

Masi dan Mike bertengkar. Masi jelek adatnya dan amat emosional.

Selasa, 10 Desember 1968

Keluyuran di kota New Orleans bersama David. Lalu naik *boat* melihat-lihat pelabuhan New Orleans. Terlalu lama dan membosankan. Nonton [filem] *West Side Story*.

Rabu, 11 Desember 1968

Makan siang dengan Turner dan ngobrol-ngobrol. Turner orang tua yang baik dan ramah. Makan malam bersama dan berkenalan dengan Carmen (istri *Black Militant*) lalu ke kota Houston *shopping* lalu ke bar untuk minum-minum. Saya tak suka dengan sikap mahasiswa-mahasiswa STU yang "Menteng" *minded*. Konfrontasi Masi lawan Mike cs. Kelihatannya Masi amat emosional/ngawur dan *black and white pattern of thinking*.

Kamis, 12 Desember 1968

Tidak ada acara. Lalu ke *college* lain (1½ jam dengan bus) untuk melihat malam internasional. Sembilan puluh delapan persen Negro dan dalam organisasi kelihatannya kurang dari *the best University* (Cornell). Datang sebagai "Indonesia" melalui barisan kehormatan tentara. Betapa anehnya malam internasional ini, ditunjukkan untuk perdamaian dengan pengertian internasional tapi dalam kenyataannya dengan prajurit-prajurit bersenjata.

Jum'at, 13 Desember 1968

Kuliah tentang *Black History*. Ngobrol-ngobrol dengan dosen dari Kenya. Dia tanya tentang nasib Subandrio. Saya bilang bahwa pengadilan terhadap Ban tidak *fair*. Tapi Ban sendiri pengecut. Menurut dosen Kenya tersebut yang harus diadili [adalah] Sukarno bukan Ban. Siang-siang ke NASA. Tak menarik dan tak ada yang mengesankan. Lalu ke San Junicto dan kapal *SS Texas*. Sebagai acara turis cukup menarik dan lalu *dinner* dengan tenang.

Sabtu, 14 Desember 1968

Breakfast dengan dosen Negro lalu diantar makan siang di rumah Carmen. Tak ada yang istimewa. Anaknya Kwame menarik dan lucu.

Farewell Party dengan Presiden Sawyer (TSU). Ia kecam Black Militant karena ia percaya tugas institusi pendidikan adalah mencoba mengerti dan menghilangkan prasangka-prasangka. Setuju dengan *Black University* sebagai suatu *fait accompli* (ada 65 Black University). Saya bilang dalam *party* bahwa Black Power adalah proses transisi dalam mencari indentifikasi diri. Dan manusia tanpa indentifikasi susah untuk integrasi. Mike sakit flu.

Ucapan-ucapan Selamat Ulang Tahun

Selasa, 17 Desember 1968

Gie,

Selamat Ulang Tahun ya, kapan kita bikin "selamatan"? Ingat enggak. Eh, jangan lupa tanah air ya. Salam buat yang bule-bule di Amerika Serikat dan panjang umur.

Yayak + Yaju

Gie,

Selamat jalan-jalan, semoga sukses dan selamat naik gunung kalau naik gunung di sana. Selamat ulang tahun dan panjang umur dan tercapai cita-citamu. Semoga enteng jodoh (0,0001 gr).

Inge The

Wishing you : much happiness
much luck
much friends and
much love
will always fill you heart

Hok Gie,

Selamat ulang tahun, biar enteng jodoh. Kalau pulang dari sono rada montokan ya. Belajar ngerayu di sana ya biar cepat jadi *leader* di segala bidang. Semoga sukses. Bawa oleh-oleh pengalaman yang banyak. *Daag.*

Nana S.

Gie,

Selamat ulang tahun, biar panjang umur dan enteng jodoh. Asal ulang tahun inget gue, ya.

Rina Bekti

Gie,

Selamat panjang umur ya, sukses semua rencana-rencana dan semoga selamat sampai di tanah air kembali.

Mita Kresno

Selamat Ulang Tahun ke 17
+ Beliin buat Josi: satu *blue jean* merk Wrangler atau Saddle King W 29 L 30.
Kalo pulang buru-buru kawin, Gie,

Hok Gie manis!

"Selamat hari ulang tahun, ya"! Jangan lupa sama teman-teman yang di Jakarta . . . Biar enteng jodoh ya, dan banyak rejeki. *Daag!*

Widyashanti

Jangan lupa bawain Maria
"Itu" tuh . . . coklat Van Houten ya Gie.

Hok Gie adikku,

Banyak bahagia — Panjang umur
God bless you,

Gie,

Semoga dengan bertambahnya umur, bertambah juga . . . (ubannya???). Dan akhirnya, Selamat Panjang . . . kakinya.

Nining

Gie,

Saya tak bisa memberikan apa-apa, hanya pesan yang saya dapat berikan. Cepat-cepat cari jodoh biar tuh uban

yang tumbuh jadi 'ilang', kan tidak sakit toh. Gue sih setuju deh.

Gie,
jangan lupa Maria S;

Dahana

Gie sayang,
May the future make of you, what you hope one day to become.

Nining

Rabu, 18 Desember 1968

Berpisah dengan grup. Agak melankolis lalu ke San Francisco. Dijemput Djatun. Mengurus visa pada konsulat Australia dengan Dennis dan David. Makan malam dengan Lev dan Djatun. Diskusi tentang hubungan sipil-militer — *who uses whom* dan pilihan lain kalau ABRI berantakan. Dan menekankan perlunya pilihan lain yang terorganisasi.

Kamis, 19 Desember 1968

Ceramah di *SEA class.* Tidak sehidup di Yale, antara lain tentang *Chinese protection by the army, students group today.* Dapat $ 53.00. Mereka kelihatannya ramah dan baik. Sorenya ke Monterey bertemu dengan Sjahrul dan kawan-kawan. Ngomong kotor sepuas-puasnya dan merasa betah dengan bahasa dan sikap mereka.

Jum'at, 20 Desember 1968

Bersama Djatun ke toko, beli koran. Ngobrol dengan Sukardi dan bertemu dengan Sani, Hidajat dan lain-lain. Saya bicara tentang situasi tentara dan korupsi. Mereka

"terpesona" dengan keterus-terangan saya. Malam-malam balik ke San Francisco (02.10 pagi), dan tiba lagi di Berkeley jam 06.30. Lalu tidur.

Sabtu, 21 Desember 1968

Di Konsulat: berdiskusi. Bertemu dengan Basuki, satu tipe sarjana yang bekerja dengan Ibnu cs. Optimis akan pembangunan Indonesia. Ia melihat tentara sebagai pendobrak dan *"the real power* ada di sipil. Saya ingatkan tentang tragedi perkebunan.

Diskusi antara lin:

- demoralisasi pers Indonesia (wartawan bayaran).
- ramalan akan pecahnya tentara karena mereka terlalu banyak ke sipil (*field officer* lawan *staff/political officer*).
- contoh-contoh korupsi yang gila (lalu ngobrol-ngobrol tentang Sadikin).
- *who uses whom?*
- kamp konsentrasi.

Malamnya sebelum tidur bicara lagi dengan Djatun. Soal-soal pribadi (persoalan wanita, ketakutan-ketakutan dan frustrasi-frustrasinya). Saya lebih simpel karena saya tak pernah terlibat dalam *affair* cinta yang "jelimet". Juga ceritera-ceritera jorok:

- Ayub (5m). Nasser (10), Sukarno (no rupiah).
- *boi dogs/do not enter.*
- orang-orang Arab di Berkeley dan Aljazair.
- cinta dan perlunya pembangunan grup pelopor modernisasi.

Minggu, 22 Desember 1968

Ke toko buku Marxist yang campur aduk. Malamnya

dinner di rumah Su tieng (Malaysia) dan ngobrol-ngobrol dengan mahasiswa SEA (*Chinese student*) bersama bapak/ibu Dan Lev. Sebelum tidur bicara lagi dengan serius dengan Djatun. Ia agak *down* karena *jokes*. "Kenapa kau tidak pulang". Ia agak tersinggung dengan ucapan seorang mahasiswa Amerika Serikat.

Senin, 23 Desember 1968

Melihat-lihat kampus bersama Djatun. Ceritera tentang *free love* dan Ludwig — anjing tua. *Dinner* di rumah Dan lalu terbang ke Honolulu dari jam 21.20 — 02.45. Lalu ke Fiji. Ke Sidney (10.15 — semua *local time*).

Selasa, 24 Desember 1968

[Hilang 1 hari]

Rabu, 25 Desember 1968

Tiba di Airport Sidney. Mengalami "perlakuan reaksioner" Australia. Semua buku-buku/piringan hitam Joan Baez, *Anti war songs* ditahan. Pertanyaan-pertanyaan: "*Are you anti war? Are you Communist?*" Debat dan protes. Akhirnya dilepas setelah dicatat secara khusus alamat dan nama. Buku "*I am Curious*" ditahan.

Di Melbourne makan siang dengan Herb dan bertemu dengan Nagasumi, dan mahasiswa sejarah dari University of Malaya. Ngobrol-ngobrol sampai agak malam.

Kamis, 26 Desember 1968

Bertemu dengan Franses Newell — ditangkap karena demonstrasi (Quaker) dan Michael Hamil Green. Bicara

tentang perang Vietnam dan Asia Tenggara serta hubungan Indonesia—Australia/*aborigin*. Anak-anak baik dan ramah. Ngobrol dengan Rick Gordon (ketua-ketua pengumpulan dana untuk Front Nasional Pembebasan Vietnam Selatan) tentang soal-soal intelektualisme/Australia.

+ Tak bisa bikin apa-apa dalam masyarakat yang *established*, terlalu lemah.
+ Pengetahuannya luas tentang *new left USA*.
+ Australia negara imitasi/minoritas — cari sandaran.
  — (Inggeris — AS sekarang).
  — imitasi-Negro dan *aborigines*/Vietnam dan selalu kecil *conservative society*.

Jum'at, 27 Desember 1968

Pergi ke rumah John Legge. Bicara soal biografi Sukarno. Dengan Jimmy Mackie dan pacarnya ke Art Gallery dan Botanical Garden. Orangnya kaku dan sulit bicara. Bertemu dengan masyarakat mahasiswa keturunan Tionghoa dan sedikit ngobrol-ngobrol. Lalu bicara lama dengan seorang mahasiswa teknik dari Kebon Terong. Ia takut perlakuan buruk (penyogokan dan lain-lain).

Sabtu, 28 Desember 1968

Bertemu dengan Dahlan dan Mustafa, dari ITB dan [Fakultas] Ekonomi (Aceh). Ngobrol-ngobrol di rumah Herb tentang situasi mahasiswa Australia. Ceramah beberapa sikap masyarakat universitas terhadap Pemerintah sekarang.

- *moral forces* lawan *political forces*,
- teknokrat lawan who uses whom,
- perbedaan zaman Sukarno dibandingkan zaman Suharto.

Cukup menarik walaupun tidak seperti di Yale. Lalu makan masakan Tionghoa. Keluyuran sampai jam 11.00 dengan Mustafa dan Roedi. Ceritera-ceritera jorok. Siang-siang bertemu dengan Liem Bian Koen dan isteri. Mereka ramah tapi segan bicara-bicara soal politik. Bertemu juga I.M. Oostermeyer, anak bekas direktur Toko Buku "Obor". Main Jesus-jesusan; [Universitas] Monash "sulit" kerja karena prasangka.

Minggu, 29 Desember 1968

Dijemput oleh Mustafa dan pergi ke rumah Idrus. Makan siang di sana. Bertemu eks mahasiswi Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

+ Tak setuju larangan buku-buku Pram. Ia akan muncul kembali dalam dunia sastra. Tak bisa dihapus jejaknya.
+ Ia membuat lelucon-lelucon tentang jenderal-jenderal dalam [kisah] "Surabaya" karena rasa patriotismenya yang besar. *Another way* dalam sastra.,
+ Pengajaran sastra di Indonesia [sudah] kuno (gaya Leiden). Terlalu banyak biografi, detail. Harus terjun ke materinya untuk mengerti sang penulis.
+ (Ia anti *cultural agreement* karena hubungan tak dapat dibawa-bawa ke soal politik).
+ Keluyuran dengan Mustafa ke pantai. Lalu *dinner* dengan Slamet/Zainudin's *family*. Ulang tahun ke XV pernikahan Herb dan Betty. Slamet dari grup Wuller dan Ripto dan Marno.
  Lucu dan humoris semuanya. *Jokes* — kamar mandi — selimut — kebaya tipis-mantel disetrika.
+ Ngobrol-ngobrol sampai jam 00.15 malam (pagi!)

Bagian VII

Politik, Pesta dan Cinta

Selasa, 1 April 1969

Sebuah Tanya

akhirnya semua akan tiba
pada suatu hari yang biasa
pada suatu ketika yang telah lama kita ketahui

apakah kau masih berbicara selembut dahulu
memintaku minum susu dan tidur yang lelap?
sambil membenarkan letak leher kemejaku

(kabut tipis pun turun pelan-pelan
di lembah kasih, lembah mendalawangi
kau dan aku tegak berdiri
melihat hutan-hutan yang menjadi suram
meresapi belaian angin yang menjadi dingin)

apakah kau masih membelaiku semesra dahulu
ketika kudekap kau
dekaplah lebih mesra, lebih dekat

(lampu-lampu berkelipan di jakarta yang sepi
kota kita berdua, yang tua dan terlena dalam mimpi-nya
kau dan aku berbicara
tanpa kata, tanpa suara
ketika malam yang basah menyelimuti jakarta kita)

apakah kau masih akan berkota
kudengar derap jantungmu
kita begitu berbeda dalam semua
kecuali dalam cinta

(hari pun menjadi malam
kulihat semuanya menjadi muram
wajah-wajah yang tidak kita kenal berbicara
dalam bahasa yang kita tidak mengerti
seperti kabut pagi itu)

manisku, aku akan jalan terus
membawa kenangan-kenangan dan harapan-harapan
bersama hidup yang begitu biru

Jum'at, 4 April 1969

Maria kelihatannya agak gelisah dan kacau waktu ia datang ke ruang jurusan Sejarah. Sejak perselisihannya dengan ibunya hari Minggu saya belum bicara secara mendetail, walaupun secara kecil-kecilan sudah kita diskusikan. Suasana gawat makin bertambah karena suratnya Humphrey yang memakai kata Maria — Soe Hok Gie. Ia

perlihatkan surat itu pada saya. Rupa-rupanya Maria terpecah dua: antara takut/segan dengan ibunya dan perasaan sayang pada saya.

Saya ajak dia ngobrol-ngobrol dan mencoba menyadarkannya atas situasi baru yang kami hadapi. Saya katakan bahwa perkembangan selanjutnya sangat banyak ditentukan oleh sikapnya. Saya tunjukkan dua kemungkinan: pertama, bertempur ke dalam. *"You must ask your right to choose your boy friend."* Saya katakan bahwa soal ini soal berat, karena ia harus bertempur sendirian di rumah. Kalau ia tak berani bertempur untuk hal tadi maka soalnya menjadi sulit. *"I can only give my support."*

Kemungkinan kedua adalah kita memutuskan hubungan sebelum semuanya berkembang menjadi terlalu jauh.

Ia amat ragu-ragu. Ia usulkan agar kami menjadi sahabat. Kadang-kadang ia berkata: "Saya tak mau pikirkan soal itu."

Saya katakan bahwa kalau ia ingin tetap jadi kawan, soalnya telah terlambat. Hal ini memerlukan proses waktu. Cara satu-satunya adalah agar kita saling menjauhi. "Kalau kau di (warung) Senggol, saya tak akan ke sana. Kalau saya ada di Senggol dan kau datang, saya pergi." Ia kelihatannya kacau sekali. Kita ngomong soal-soal ini lama sekali, sampai 3 jam.

Siangnya saya berangkat bersama rombongan Mapala ke Situ Gunung. Saya bicara secara terbuka dengan Rina dan Jaju. Rina menjadi lebih terbuka lagi menceritakan hubungan kami yang berlangsung selama setahun. Saya tanya apakah tantangan keluarganya membuat ia secara *subconscious* dingin terhadap saya. Dia tertawa dan menjawab "Barangkali." Kecuali Tante Itjah yang agak netral, semuanya memberikan lampu merah (lebih-lebih neneknya) terhadap hubungan kita dahulu. Alasannya lain bangsa dan agama. Sangat sulit untuk menebak perasaan Rina yang se-

lalu tersenyum. *She is a smiling mask.* Saya tanyakan kemudian apakah ia merasa sakit karena hubungan saya dengan Maria. Ia katakan tidak, tapi ragu-ragu dengan jawaban ini. *She is a human being.* Saya katakan pada Rina bahwa saya punya *guilty feelings* terhadapnya. Lebih-lebih kalau ia ramah waktu malam balas jasa. Kepada mereka saya nyatakan perasaan sakit saya. *Is it a crime being an idealist?*

Jam pukul 11.45 malam, kita sampai di Situ Gunung.

Sabtu-Minggu, 5-6 April 1969

Pelantikan Maman sebagai Ketua Mapala tanggal 6 April jam 00.00 (?) adalah pelantikan yang paling ngawur. Edi mengambil janjinya salah. Tak ada kekhidmatan seperti pada Jaju dan sebelum-sebelumnya. Saya agak dongkol dan setelah pelantikan saya nongkrong lihat bulan di tepi Situ Gunung. Terang bulan di sana amat indah. Gunung Pangrango dengan hutan-hutannya yang besar. Danau yang sepi dan danau yang manis serta tenang. Acara-acaranya juga mengesankan. Naik rakit sepuas-puasnya. Jaju, Maman, Tab, berenang. Saya mandi bergelar tangan di rakit sepuas-puasnya. Malam makan sate sebagai hidangan untuk pesta pelantikan. Saya tidur jam 20.00 dan bangun jam 05.30. Cukup lama untuk sebuah acara *camping*. Belum lagi tidur siang selama 2 jam.

Pagi-pagi Herman datang bersama Tides, Henry, Rudy, Dany dan Benny. Saya acuh tak acuh. Saya berpikir-pikir mengapa saya harus selalu jadi orang baik. *Sometimes I just want to be myself.* Saya tak mau peduli dengan basa-basi. Saya pikir sekali-sekali orang harus juga mengerti perasaan saya. Mengapa harus selalu saya? Dalam perenungan-perenungan ini timbul suatu kesadaran yang pahit sebagai seorang idealis. Sejak lama saya merasa terisolasi dalam [illegible]

excuse terhadap situasi. Saya juga mulai menyadari reaksi ibunya Maria.

Mereka orang-orang "tikus" ini, senang pada saya karena saya berani, jujur dan berkepribadian. *But not more than that.* Pada saat mereka sadar bahwa saya ingin menjadi *in-group* mereka, mereka menolak. "Soe baik tapi tidak untuk keluarga kita." Saya ingat nasib prajurit-prajurit yang juga diprasangkai oleh banyak orang. Mereka dipuja-puja, diciumi di jalan sebagai tentara pembebas. Tapi kalau ada putrinya yang ingin kawin dengan tentara, nanti dahulu. Perasaan inilah yang ada pada saya sekarang.

Soal ini telah lama saya sadari. Tetapi pada waktu itu datang sebagai kenyataan, rasanya pedih sekali. Tapi saya tak menjadi emosional. Saya pikir saya jauh lebih tenang dan dewasa.

Selasa, 8 April 1969

Waktu saya datang ke sekolah Ani langsung menyeret saya dan bertanya apa yang saya lakukan terhadap Maria. Saya ceriterakan sejujur-jujurnya tentang persoalan kita. Ia baru saja datang ke rumah Maria hari Sabtu dan dia bilang bahwa Maria sedang kacau balau. Saya jelaskan pendapat saya tentang Maria. Bahwa saya takut akan aspek *hero-worship* pada dia dan akhirnya dapat membuat dia menyesal. Saya juga ingin memberikan kesempatan pada dia, untuk kenal saya dan kesempatan untuk melihat dunia yang luas. Ani setuju pada saya tapi minta agar dalam saat-saat sekarang saya jangan tinggalkan Maria. "Walaupun hati kamu ragu-ragu tapi jangan tunjukkan sedikitpun. Ia sedang bertempur dan hanya kamu sandaran satu-satunya. Kalau kamu ragu-ragu, dia akan [mengalami] *mental breakdown.*"

Saya jelaskan pada Ani bahwa dalam keadaan sekarang saya tak punya pilihan lain kecuali terus. Satu bulan yang lalu saya masih tak tahu pasti, tapi sekarang soalnya adalah bahwa saya akan jalan terus apa pun yang terjadi. Saya

hidup saya. Saya lihat teman-teman yang kompromi dan juga jelaskan sikap ini pada Rina. Kedua-duanya dapat mengerti.

Rabu; 9 April 1969

Malam perpisahan dengan Ed adalah malam yang enak dan kelabu. Nyanyian-nyanyian Gordon Tobing dan kawan-kawan. Lagu-lagu sentimental populer membuat suasana jadi "emosional." *"When I think of marriage I feel very upset."* kata Nono. *"I remember my girls from Hongkong to Las Vegas. When they know that guy has married they will drop their tears."*[1] Emosional walaupun guyon-guyon.

Saya juga berpikir tentang diri saya sebagai *little guy*[2] yang harus melihat realitas-realitas pacaran secara menyakitkan. Kita ngobrol-ngobrol tentang ide untuk membuat seminar orang gila — Yap, Princen, Nono, Buyung dan lain-lain. Kita membuat lelucon ringan sampai jam 11.45. Kita (atau saya) sedikit sedih dan semuanya akan berlalu seperti juga air yang mengalir.

Ke Lemhanas, ngobrol-ngobrol dengan Brigjen Hartono dan Hadi Thayeb bersama Mbak Mimi. Malamnya ngobrol dengan Benny, Rudi, Wijono dan Dahana/Badil sampai jam 01.30 pagi: mulai dari soal-soal pacaran sampai DCI. Saya merasa *mental block* untuk menulis skripsi. Kerja saya cuma koreksi-koreksi ringan.

Jum'at, 11 April 1969

Semua komposisi DMUI diterima dengan rasa kecewa di

---

1 "Kalau saya berpikir tentang perkawinan saya merasa sangat gelisah. Saya teringat akan gadis-gadis saya dari Hongkong sampai ke Las Vegas. Manakala mereka mengetahui bahwa sang pemuda telah menikah, mereka akan mencucurkan air mata".

2 pemuda cilik.

FSUI. Dahana/Didit berbicara tentang penarikan FSUI. Saya juga kecewa tetapi tak mau ambil tindakan sejauh itu. Saya pikir saya akan bilang soal itu terang-terangan pada Sjahrir.

Sabtu, Minggu, 12-13 April 1969

Kerja saya menulis skripsi dari pagi sampai malam. Saya menyelesaikan 21 halaman tik ditambah 5 halaman daftar buku. Dalam hati saya agak kagum melihat hasil sebanyak itu. Akhirnya saya dapat menyelesaikannya Pukul 22.00 saya tidur. Rasanya otak sudah jenuh dan saya melihat skripsi sebagai tahi di atas meja. Saya merasa lelah sekali, terutama mental, walaupun kerja saya cuma makan.

Senin, 14 April 1969

Saya diizinkan oleh Ibu Marwati untuk memperpanjang penyerahan skripsi sampai hari Rabu siang. Dia sangat kaku pada saya dan saya agak tertekan kalau menghadapi dia. Sombong dan formil. Siangnya bersama Purnama/Dahana ke Tides untuk ambil (uang) honor. Bertemu Jopie dan dia ceritera tentang kelakuan Bowo yang curi 3 AK untuk bikin rame-rame di GMNI yang sedang memperingati "mantri-mantrinya" tewas dalam perjuangan melawan KAMI.

Saya katakan bahwa saya tak setuju untuk bertindak demikian. Jopie jangan berjiwa tidak demokratis dengan avonturismenya. Saya katakan bahwa saya setuju teror tetapi kalau berani, laksanakanlah pada koruptor. Culik mereka lalu paksa untuk bikin pengakuan. Bukannya dengan senjata melawan GMNI. Dalam arti saya tetap tak setuju dengan penggunaan kekerasan, kecuali pada saat-saat yang sangat terdesak.

Sore-sore Ani, Dahana dan Purnama membantu koreksi skripsi. Lalu datang Rina yang ikut membantu di rumah. Maria terlalu takut untuk datang membantunya.

Selasa, 15 April 1969

Dari jam 10.30 sampai 13.00 membuat indeks; Rina, Purnama dan Maria membantu. Saya selesaikan membuat indeks jam 02.30 esokan harinya dengan bantuan Purnama, Sjafei dan Tabrani. Tanpa mereka saya sudah lama putus asa. Akhirnya beres.

Pertemuan batin Maria makin menjadi-jadi. Waktu pulang dari rumah Rina ia segan datang pada kursus Inggeris. Saya mau antar dia tapi dia juga takut: " Akh, saya mau pulang sendiri." Saya tersinggung dalam hati tapi saya tetap tersenyum. "Lu berani nggak pulang sama gue?" Akhirnya kita naik beca sama-sama. Saya merasa bahwa untuk Maria terlalu berat bertempur dengan keluarganya. Ia tokh anak mami. Saya tawarkan dia untuk *"dare"* pada malam puisi. Ia tetap ragu-ragu. Saya tidak menganjurkan agar ia keluar dari lingkungan keluarganya. "Hidupmu sudah jelas. Kau akan kawin dengan seorang kaya. Dan dalam lingkungan ini kau akan hidup dalam dunia sempit, penakut dan tertekan. Lalu kau akan jadi tante-tante. Persoalan dunia menjadi soal *gossip*. Pada hal hidup jauh lebih menarik."

Ia setuju, tetapi bilang bahwa ia selalu terpengaruh oleh kata-kata Inge Budiman, Ani dan lain-lainnya.

"I want to face Maria herself Not Maria who was determined by Inge Budiman and Ani's ideas." Dia agak kacau tapi saya juga berpikir bahwa saya tidak dapat terus memperlakukannya sebagai anak-anakan kacau *"I want to meet you as a mature woman."*

Rabu, 16 April 1969

Jam 12.45 skripsi saya serahkan. Sibuk. Dan Maria kelihatannya tertekan. Saya juga acuh tak acuh dan rasa harga diri saya tersinggung. Saya ingat insiden saya dengan

Rina tahun yang lalu, Rina sampai menangis. Dalam hati saya putuskan bahwa saya tak akan mengajaknya lagi ke malam puisi.

Saya berpikir-pikir untuk melihat kenyataan. Bagi Maria barangkali terlalu berat untuk bertempur membebaskan diri dari lingkungan keluarganya. Saya terlalu banyak meminta. Barangkali lebih baik kalau secara perlahan-lahan saya menjauhkan diri. Sakit kedua-duanya, tapi mungkin ini pilihan satu-satunya. Saya lama memikirkan soal ini pada siang harinya.

Vera Ong datang ke rumah. Ia berpesan akan sesuatu hal yang amat penting. Saya temui dia di (sekolah) Santa Ursula. Kakaknya tahanan politik. Saya tahu banyak dari ceritera-ceritera dia yang datang pada saya setelah membaca karangan saya di *Harian Kami*. Kaum keluarga tahanan senang pada karangan itu. Tapi salah seorang dari mereka bilang: "Dia 'kan anti Baperki. Tapi dia *fair*." Saya juga dengar tentang Oey Tjoe Tat yang jadi Katolik, Omar Dhani yang acuh tak acuh pada Islam, Pram yang sakit dan Dahlia yang dilacurkan selama dalam tawanan. Kadang-kadang saya berpikir mengapa manusia harus kejam dan memeras orang-orang yang tidak berdaya?

Malamnya saya mampir di rumah Diana. Ngobrol lama sekali dan dia kelihatan bahagia. Bahkan saya yang agak *down*. Katanya, belum pernah saya bicara begitu personal. Saya katakan bahwa: *"I am not an idealist anymore. I am a bitter realist."*

Kamis, 17 April 1969

Suasana yang tak menentu dengan Maria pecah hari itu. Ia bilang bahwa ia akan nonton *poetry reading* bersama Humphrey. Saya juga telah berjanji dengan Ani dan Rina.

Ia yang bicara dahulu. Saya tenang dan acuh tak acuh terhadap dia.

Siangnya dia datang ke Senat dan minta agar saya jemput dia. Dari sana bertiga ke rumah Rina. Saya menolaknya dan menjelaskan sikap saya. *"I do not want to be a third person there."* Maria telah janji pada Humphrey, seperti juga saya akan jalan dengan Ani dan Rina. Ia kacau balau. Dalam penafsirannya ia akan berjalan dengan saya dan *"he is the third person."* Saya tolak dan akhirnya ia tak mau pergi. Saya katakan bahwa ia harus konsekuen dengan janjinya pada Humphrey. Ia menangis sedikit dan akhirnya saya mengalah. Lalu saya jelaskan semua perasaan saya pada dia. Soal perasaan tersinggung dan *pride* saya. Ia mengerti tetapi kadang-kadang ia terlalu naif.

Sore saya tengok Pak Kartono dan lalu menjemput Maria. Malam puisinya amat manis dan semuanya berakhir dengan baik.

Jum'at, 18 April 1969

Saya berusaha untuk ramah dan *gay* kembali pada Maria agar dia tidak terlalu tertekan. Suasana enak kembali dan kita bergurau sebagaimana biasa. Tapi saya lebih menyadari betapa eksplosifnya suasana. Secara mental saya telah bersedia untuk menghadapi segala kemungkinan. *My poor little one, she must grow to be a mature woman, but what can I do. I hope one day she will grow as a mature and brave woman, face all the challenge and enjoy the wonderful life.*"[3] Sorenya ngobrol-ngobrol dengan

3 Si kecilku yang malang harus tumbuh menjadi wanita dewasa, tapi apa yang dapat kulakukan. Mudah-mudahan suatu hari ia akan tumbuh dan menjadi wanita dewasa yang berani menghadapi semua tangan dan menikmati hidup indah.

Arief, Rendra dan Salim. Lalu ke Gunawan dan sorenya tidur jam 20.00.

Sabtu, 19 April 1969

Menulis karangan, ngobrol dengan Ajat dan ke IR[4]

Minggu, 20 April 1969

Sore-sore pergi ke Bunije, ngobrol-ngobrol soal skripsi dan soal-soal kecil lain. Malamnya ngobrol-ngobrol dilanjutkan dengan Bambang, Gunawan dan bicara soal-soal kesan perjalanan di AS. Saya tahu dari Bambang yang ikut menghadiri ceramah PMKRI pertanyaan Maria pada Arief tentang bagaimana analisanya pada ibu yang mau tahu segala-galanya. *"O, poor little girl.."*

Senin, 21 April 1969

Trisno meninggal dunia. Saya menghadiri pemakamannya. Banyak sekali yang datang dan kelihatan bahwa orang-orang merasa hilang dengan meninggalnya Trisno. Dari sana saya ke Benny Mamotto yang baru saja kecelakaan, lalu sebentar ke pesta perpisahan Tom Spooner.

Diskusi Mochtar - Jacob - Arief - Nono - Tides - Enggak - Assegaf - Sidarta - Zulharmans dan saya, adalah diskusi yang menarik sekali. Kita bicarakan tentang sikap terhadap festival filem Rusia. Mochtar sebagai eksponen anti Komunis menentang mati-matian karena menurut laporan intel, Rusia mau *come back* di PKI. Ia menyatakan bahwa seni dan orang-orang yang tak berdosa telah digunakan oleh kaum Komunis secara amat licik, Jacob juga menyokong pen-

4 *Indonesia Raya.*

dapat Mochtar dengan pertimbangan situasi dan kondisi. Zulharmans dan Enggak agak ngawur dalam soal-soal anti Komunisme. Arief adalah penentang Mochtar bersama saya, Tides dan Nono. Saya tekankan pada mereka bahwa aspek propaganda di Rusia pastilah ada, tetapi adalah konyol jika kita menutup diri karena ini. Arief menekankan agar kita jangan memakai karantina pikiran dalam menghadapi komunisme. Kelihatan sekali terdapat perbedaan cara-cara pemikiran di kedua grup ini. Di luar saya bilang bahwa saya ngeri melihat Mochtar sebagai "intelektual" berpikir begitu kacau dan sempit. Saya ingat ucapan Adji yang menyatakan bahwa Mochtar adalah pelacur intelektual.

Selasa, 22 April 1969

Pembicaraan dengan Benny membuat soal-soal baru datang di pikiran. Harsja akan diangkat jadi Pejabat Dekan karena Pak Slamet akan pergi ke Singapura untuk 3 tahun (Rektor hanya izinkan 1 tahun). Ia khawatir akan timbul soal-soal lama karena cara-cara Harsja belum dapat diterima. Dahana dicalonkan sebagai *"second-man"* di Biro Pudek II. Ada tawaran beasiswa ke Korea Selatan. Mungkin Bustani akan dikirim tetapi soalnya adalah siapa penggantinya. Karena itu Dahana dilihat sebagai calon kalau akhir tahun ini berangkat. Kalau Ibu Swan dikirim, soalnya adalah siapa Ketua Jurusan Sinologi. Saya juga bicarakan soal-soal Djaka, Fenny (dia kasar sekali dan sangat "katak" kalau bicara – tapi sifatnya memang demikian).

Sore-sore saya ke Koy. Saya benar-benar ngenes melihat dia. Koy telah hancur sama sekali. Saya melihat dia sebagai seorang pemuda dari dunia tradisional yang mencoba menempatkan dirinya di dunia moderen. Tapi ia gagal. Pertama karena ia tidak pandai. Kedua ia tak punya

status sosial dan hal ini rupa-rupanya membuat dia jatuh. Ia masih mau bergulat dengan dunianya tapi gagalnya dia dengan Warsinah dipecat di sekolah akhirnya membuat dia patah. Lalu kecelakaan 3 Mei 1968 soal kematian kakaknya, rumahnya terbakar membuat dia lebih *down*.

Dalam keadaan ini akhirnya ia lari kepada nilai-nilai tradisional. Ia bicara bahwa ia diguna-guna orang *(what a nonsense!)*, bahwa ia diiupi setan kalau tidur. Dukunnya menyatakan bahwa ia diguna-guna oleh teman karibnya (Tanto??) karena iri hati pada posisinya. Saya tak sampai hati untuk membantahnya. Rambutnya panjang, lesu dan kumal, jarinya memakai cincin sebagai tumbal (??). Saya ngeri sekali melihat betapa rusaknya Koy.

Dari Koy saya ke Maria bersama Dahana. Saya merasa bahwa saya sangat kurang memberi perhatian padanya. Kita ngobrol-ngobrol selama 1 jam lebih, lalu ke ulang tahun Diana. Saya pulang dari Benny jam 12.30 larut malam.

Rabu, 23 April 1969

Pagi-pagi bicara dengan Ojong P.K di [harian] *Kompas*. Ia ramah dan membicarakan diskusi malam Senin. Rupa-rupanya sebuah diskusi yang penting, karena di sana nilai-nilai kemanusiaan kita diuji. Ia bilang bahwa untuk orang-orang seperti Mochtar, komunisme telah menjadi soal hidup dan mati karena orang-orang seperti ini telah merasakan kelicikan kaum Komunis. Ia bilang bahwa fakta manusia juga membuat perbedaan-perbedaan ini menjadi tajam. Nanti kalau Arief sudah [berumur] 45 – 50 tahun ia akan realistis dan pemuda-pemuda umur 25 tahun yang menentangnya. Dari sana saya ke Arsip, ngobrol-ngobrol dengan Pak Ali yang "ekstrim nasional" dalam *policy* arsip (saya amat tak setuju tapi menaruh hormat). Sore-sore

saya ke Arief dan lalu ngobrol-ngobrol dengan Nining.

Akhirnya nonton film *Affair in Madrid* bersama Nining, Maria dan Jopie. Nining interview saya.

•

Kamis, 24 April 1969

Ripto rupa-rupanya datang ke Mochtar dalam soal "Wira", agak dongkol dengan cara-cara serudukan Wira. Ia bawa berkas-berkas "main kayu" istri seorang pejabat tinggi. "Ini berita", katanya. Mochtar takut memuatnya. Lalu saya ngobrol-ngobrol dengan Princen tentang soal-soal *human rights.* Saya tahu bahwa uang belanja tahanan kriminal telah diturunkan dari Rp 50 menjadi Rp 25. Mereka hanya makan 300 gram nasi, 300 gram bulgur, kangkung rebus. Tidak ada lagi buah, telur, sabun dan ikan asin. Belum lagi yang ditilep oleh orang-orang Direktorat Pemasyarakatan. Princen juga dongkol dengan Wiratmo, sang pelacur intelektual. Kadang-kadang kita perlu orang-orang bandel dan keras kepala seperti Princen.

Jum'at, 25 April 1969

Bersama Rina dan Maria saya ke Koy. Ia kelihatannya gembira dan kita ngobrol-ngobrol selama dua jam. Relax dan kita bicara soal-soal teman-teman secara terbuka. Pulangnya saya antarkan Rina dan saya bicarakan secara terus terang kekhawatiran saya terhadap Maria yang kelihatannya makin menyerah dan apatis. Rina kecam saya dan bilang bahwa saya harus memperlakukan Maria secara sedikit lebih istimewa. Saya lebih sadar akan prospek-prospek yang lebih suram.

Sabtu, 26 April 1969

Wawancara dengan Mayjen Suadi berlangsung hampir 3

jam (isinya lihat catatan skripsi). Saya percaya ia jujur dan kesan saya adalah bahwa ia seorang yang selalu dikecewakan. Tipe Komando lapangan, keras dan berpikir logis. Ia juga mengecam Nasution yang tak mau bertanggung-jawab. Sutjipto yang berbalik terhadap BK. "Mana bisa kita percaya Mn dan Sn sembahyang", katanya, ia muak melihat agama dipermainkan. Saya tak tahu afiliasi politiknya tapi saya yakin ia orang yang terus terang. Selama ini ia telah 3 kali diperiksa Teperpu dan ia tahu benar akan orang-orang yang menyeleweng. Ia ejek istri-istri jenderal yang sok anti PKI dan berkata "Mereka tak punya simpati pada orang-orang miskin". Ia bilang bahwa bawahan tak hormat pada atasan karena memang sikap atasan harus banyak dicela. Waktu ia cerai dengan istrinya dan mau kawin lagi, Yani mau menindak dia — dan akhirnya Yani juga melakukan.

Minggu, 27 April 1969

Pagi dan sore saya menulis artikel-artikel "Kuli, Tentara atau Pemegang Saham" dan "Tanda Tidak Terlibat G-30-S". Saya ragu-ragu mengirimkan yang pertama karena isinya dapat dianggap anti tentara sebagai korps. Yang kedua saya kirim ke *Kompas* dan ngobrol-ngobrol di sana. Enak rasanya setelah begitu lama tidak keluar. Sore hari Tuti datang. Ia bicarakan soal Mas Leman pada saya. Mas Leman walaupun sudah diberikan segala fasilitas (tak usah bekerja dari Otas Gozali) tetap tidak bisa diselesaikan skripsinya. Batas waktu tanggal 30 April. Saya tanya bila ia selesaikan [illegible] II, ternyata tahun 1964. Susah sekali membela dia. Tuti pesimis apakah ia dapat selesaikan skripsinya walaupun diperpanjang 1 tahun. Ia telah diejek, dibujuk dan dibantu, tetapi hasilnya nol. Wahjono bilang ia harus kawin. "Dan ia mungkin saja seperti Marpaung". Saya tak percaya. Saya

kasihan melihat Mas Leman orang yang telah kehilangan selera untuk kreatif. Sebagai lampu yang redup kehabisan minyak. Soal ini akan saya bicarakan dengan Harsja atas permintaan Tuti.

Senin, 28 April 1969

Pagi-pagi saya bicarakan soal Solaiman dengan Pak Harsja. Ia setuju dengan usul saya bahwa seseorang yang dikeluarkan dari FSUI karena skripsinya tak selesai-selesai diberikan kesempatan pergi ke Psikologi. Siangnya ada rapat SMFS-UI terbatas di *coach* oleh TV Australia. Rapat sangat sungguh-sungguh dan saya dan Tanto mengecam SMFS-UI. Suasana begitu wajar dan John si Djenggot amat puas kelihatannya. Lalu dilanjutkan dengan wawancara dengan saya. Lama sekali karena gangguan-gangguan kapal terbang.

Jam 15.30 semuanya baru selesai. Saya pulang dan beristirahat sejam, dengan Dahana. Jam 18.30 ada di rumah Rina dan kemudian ke rumah Maria untuk melihat peringatan Hari Chairil Anwar. Arief berceramah amat kering dan teoritis. (Untuk saya menarik tapi saya kira publiknya bosan. W.S. Rendra juga tidak berapa baik berdeklamasi).

Jam 10.15 saya dengan Maria pulang berdua. Ia agak gelisah dan di Jl. Geresik ia bilang sesuatu dan ia menceritakan keragu-raguannya. Ia bilang ia tidak bisa belajar karena setiap kali ia belajar pikirannya bercabang. Ia juga punya *"guilty feeling"* pada Richard. Betapa tidak enaknya untuk dia memutuskan dengan Richard lalu pacaran dengan saya. Ia minta agar kita kembali sebagaimana biasa. "Mungkin kita terlalu cepat". Soal ini telah lama saya pikirkan dan saya tenang menghadapinya. Dalam waktu sekejap saya mengubah diri dari sang pacar menjadi *"older brother"* Saya katakan pada dia bahwa studi adalah soal nomor satu.

Semuanya boleh dikorbankan demi studinya. Saya pun akan menerima keputusan ini dengan penuh pengertian. Saya juga dapat merasakan rasa berdosanya pada Richard. Dan saya katakan walaupun nanti dia tidak jadi pacar lagi, saya kan selalu terbuka untuk dia. Karena *she was part of my life* Dia menangis dan dia bilang bahwa dia mengetahui bahwa dia mencintai saya karena dia punya rasa cemburu pada Rina. Saya agak terkejut mendengar hal ini. Saya antarkan dia ke pintu dan Astrid membukakannya. Ia berusaha tersenyum *when she said good bye but I know how sad she was.*

Malamnya saya makan dan tenang kembali. Tapi saya juga tahu bahwa semuanya akan punya efek karena hal tadi telah bertumbuh.

Saya tidur ± 24.00. Satu setengah jam kemudian saya bangun, saya ingat kembali situasi baru yang saya hadapi. Saya pikir bagaimana gelisahnya Maria pada malam itu. Menjelang jam 04.00 pagi saya terbangun kembali. Saya sadar bahwa dalam tidur ketika *subconscious* yang merajai semua-semuanya. Saya tidak dapat menipu diri saya.

Selasa, 29 April 1969

Saya amat ngantuk waktu saya mengantar-antarkan Ir. [illegible]udin ke UI, Departemen Perindustrian, (perusahaan) Siemens, Philips dan ke Bogor. Ia ingin cari ilham untuk *operation room* Departemen Pertanian.

Saya interview Prof. Soemarwoto, saya tertidur di Kebun Raya. Membuat puisi kecil dan melamun lalu keliling-keliling Bogor dan ke Ciawi. Saya juga tertidur di Ciawi. Amat lelah karena kurang tidur semalam. Tetapi saya [illegible] merasa aneh karena saya bisa begitu tenang menghadapi situasi emosionil yang baru. Malamnya saya ke [illegible] lalu rapat grup diskusi/PMKRI/Senat-senat, mem-

bicarakan soal-soal DM-UI yang macet. Sjahrir ingin tempuh garis keras sedangkan saya tidak terlalu antusias. Saya yang dianggap ekstrim, malah agak hati-hati sekarang.

Rabu, 30 April 1969

John Djenggot janji datang pagi (06.45) tapi dia tak datang sampai jam 07.05. Saya tinggal (kemudian dia datang) dan pergi ke Rawamangun karena rencana kedatangan mahasiswa Filipina. Mereka terlambat datang (janji jam 08.30, datang jam 11.00). Selama waktu itu saya lama ngobrol dengan Ani. Ia sedang *shock* dalam sistem nilai-nilai yang dianutnya. Terutama dalam sistem nilai-nilai cinta. Pacarnya dilihat dengan penuh skeptis. Ia tak merasakan lagi apa-apa terhadap Soleh. Ani *shock* karena ia tahu bahwa Soleh kejam, terutama pada bawahan — babu misalnya. Setelah ia mengenal Soleh lebih dekat, ia melihat realitas-realitas baru. Dahulu ia berpikir bahwa pilihannya tepat. Ia juga muak melihat Gani. Pada suatu ketika Gani pernah ingin memeluknya di ruang Senat waktu mengetik surat permohonan untuk Imada. Laki-laki seolah-olah manifestasi dari nafsu belaka. Dan setiap kali ia melihat dan mengingat wajah Gani, soal ini terbayang kembali. Ia juga amat disakiti oleh sikap Adi terhadap Mona. Ia bertanya apakah begitu *love for a man*. Saya katakan "tidak", karena bagi saya *love* selalu berarti *respect*. Dan Adi samasekali tidak respek terhadap Dian. Saya merasa bahwa Ani terlalu punya gambaran bahwa cinta itu suci dan murni, sedangkan nafsu kotor dan dekil. Saya tanyakan pendapat dia tentang hubungan seks. Ia melihat dan menerimanya sebagai konsepsi dari perkawinan. Saya mencoba memberikan konsepsi lain tentang hal tadi. Saya kutip Simone de Beauvoir. Wanita selalu merasa dijadikan obyek. Obyek laki-laki dan nafsu. Hanya *love* yang dapat membebaskan

wanita dari perasaan tadi. Jadi bagi saya jika seorang wanita merasa dirinya diobyekkan kalau dibelai, dicipok atau dikobok laki-laki maka ada hal-hal yang kurang harmonis. Saya ngobrol hampir satu setengah jam dengan Ani. Ia kelihatan kacau sekali. Rombongan mahasiswa Filipina adalah rombongan mahasiswa "kanak", porno, dan lincah. Tak ada yang menarik. Seperti tipe-tipe borjuis Menteng.

Pulangnya Dahana, Ani, Maria, Yanti dan saya pergi ke rumah Purnama yang sakit. Ayahnya ternyata sahabat baik Yap Thiam Hien. Dari Salemba saya naik beca ke Maria. Saya tanya pada dia apa yang terjadi pada malam Selasa. Ia juga resah dalam tidur dan bermimpi tentang saya. Selama di beca saya berusaha menjelaskan Maria tentang hubungan saya dengan Rina. Saya minta pada dia pengertian. Tetapi Maria juga bicara soal perasaannya sebagai wanita melihat Rina. Ia suruh saya kembali pada Rina karena Rina amat sayang pada saya. Pembicaraan ini diteruskan sampai di rumahnya. Saya pulang dari rumahnya jam 15.30 setelah ngomong dengan ayah dan ibunya. *Just socialisation.*

Kamis, 1 Mei 1969

John Djenggot datang pagi-pagi dan acara shooting filem dimulai. Diulang-ulang sampai 3 kali dan tetangga berkumpul. Juga di bus dari [Stasiun] Banteng ke Rawamangun. Siang-siang Tjiil datang melaporkan soal rapat MPM yang *dead-lock*. Lalu datang Wibowo untuk membicarakan Korps Pioneernya. Saya diminta untuk duduk sebagai anggota dan saya setuju. Harsja juga direncanakan sebagai wakil ketua. Hari itu Fauzia ulang tahun dan teman-teman kumpul uang untuk makan siang. Setelah pembicaraan-pembicaraan selesai saya tetap tinggal di FS-UI. Kemudian datang Saryadi dan setelah makan siang terjadi "ngobrol

dan perdebatan" soal moral. Arman telah menegur Nani-Okita.

Jum'at, 2 Mei 1969

Shooting filem pagi-pagi gagal karena tidak ada matahari. Ditunda besok. Imanudin juga tidak jadi ke dokter. Pagi itu saya tak kuliah dan saya ngomong dengan Janti Dachlan lama sekali (± 2 jam). Ia baru saja datang dari Maria kemarin malam. "Dia masih tetap kacau balau. Kadang-kadang tidak bisa tidur". Janti jujur sekali. Janti dan Ani berpendapat bahwa saya memperdua Maria: "Kamu lebih dekat dengan Rina daripada dengan Maria". Menurut Janti, Maria punya perasaan bahwa dia merebut saya dari Rina. Dan perasaan ini diperkuat lagi dengan sikap Rina yang selalu bilang bahwa "Saya saja susah mengikuti Hok-Gie, apalagi kau". Juga pernah bilang bahwa "kalau Soe bukan Tionghoa saya sudah naksir padanya". Waktu kami menengok Benny dan pulangnya saya antar Rina, Maria menangis di beca. Saya baru tahu betapa dalamnya perasaan Maria pada saya. Dan dengan sikapnya yang biasa dan dekat pada Rina, membuatnya sakit. "Kau cuma cinta diri kamu dan karier kamu". Pada Yanti saya jelaskan lagi semuanya dari awal. Tentang hubungan saya dengan Rina dan karier saya. "Saya tak punya karier". "Kamu seorang humanis yang nyerempet-nyerempet bahaya dan setiap waktu dapat dipenjara". Saya katakan pada Janti bahwa saya menolak untuk mengubah diri saya karena seorang pacar. "Apakah saya harus melupakan semua karena cinta?".

Dari jam 12.00 — 15.00 rapat Senat berlangsung. Antara lain dibicarakan soal moral. Saya tak tahu siapa yang mengusulkan. Katanya Wana. Tanto juga mengusulkan agar dibicarakan sampai selesai karena soalnya akut. Saya menjadi pengantar (untuk mencegah hal-hal lain yang tak diingin-

kan) dan saya bicarakan secara terbuka tanpa menyebut nama. Soal teguran Marbun, peristiwa Bandung, Unit IV *affair*, Ucida — Nani dan warung Senggol. Nena dan Tanto cenderung untuk ditindak, tapi saya ingin menyerahkan pada rasa susila masing-masing. Untuk orang-orang baru, Ani, Retno, Lily; soal-soal ini diterima — dengan rasa aneh tentunya.

Sorenya saya ke Maria, di dokter gigi ayah Maria Hoo. Ngobrol-ngobrol sebentar.

Sabtu, 3 Mei 1969

Mahasiswa Malaysia datang dan diskusi soal bahasa dan berlangsung dengan panas. Bagi pihak Malaysia soal penyeragaman ejaan merupakan soal prinsipil dalam *survival* orang-orang Melayu. Kasihan sekali karena missi mereka tak mendapat respons di pihak mahasiswa Indonesia sebagaimana mestinya. Siangnya bersama Dahana, saya ke Widarti, Tides dan akhirnya ke Yaya yang sedang sakit. Di tengah jalan saya baru menyadari perdebatan yang sengit antara Tanto, Nana lawan Rusdi. Saya baru tahu saya diserang oleh Rusdi secara kotor di belakang.

Jam 19.00 saya mampir di Rina yang tahu tentang perdebatan tadi. Saya dituduh sebagai pengobyek moral, untuk cari popularitas. Semuanya adalah gang-gang intrik saya. Dan menurut Rusdi hal ini memalukan korps pria. Saya menjadi korban fitnah dan obyek sentimen setelah soal Mapala (1967), taxi dan sekarang soal moral.

Saya ingat kembali soal-soal lama yang telah lama saya lupakan. Soal laporan membawa pelacur ke dalam ruang kapal selam (saya tak membukanya karena tak ada bukti), soal Josi/Boeli bawa janda yang ditolak Jones (laporan Dahana). Mereka amat marah pada saya karena saya membuka "soal Unit IV". Katanya asosiasi anak-anak *crew*

kapal selam. Saya jadi lama berpikir melihat reaksi yang begitu sensitif dari mereka. Apa juga mereka lakukan hal-hal tadi — yang saya tak ketahui? Mengapa mereka begitu anti pada saya dan selalu jadi kambing hitam? Ya, mengapa?

Minggu, 4 Mei 1969

Pagi-pagi agak sakit perut karena semalam tidak makan. Bersama Dahana ke Liauw, lalu Dahana istirahat sampai jam 13.30. Tidur siang lama sekali. Rasanya agak pilek pada sore hari.

Senin, 5 Mei 1969

Hari itu saya kesal sekali di sekolah, walaupun sudah saya duga ujian saya ditunda satu minggu. Siangnya saya ke SH dan Jopie memperlihatkan salinan laporan interogasi CPM pada seorang perwiranya (Letkol). Dari laporan itu katanya Basuki Rachman ternyata anggota PKI sejak 1958. Disebutkan pula nama-nama saksinya. Ia dihubungi oleh Pono sampai tahun 1966. Saya tidak mau terlalu peduli dengan laporan-laporan seperti ini. Juga saya membaca siaran interen PNI terhadap karangan Jopie dalam soal Purwodadi. Lucu juga rasanya.

Saya datang dengan Jossy. Ia menyatakan bahwa ia rindu dengan suasana "gila" daripada teman-teman. "Naik gunung pada malam Tahun Baru. Saya ingin kembali pada suasana itu. Tapi kalau tokh saya pergi tanpa Jeanne rasanya hati sedih pula," katanya *melancho'.c.* Tapi ia tetap tertawa-tawa. Malam saya menginap di rumah Arief. Mula-mula ngobrol dengan Inge Tambunan, Jopie tentang macam-macam soal. Mulai erotik dan *Platonic love* yang baru

mereka saksikan dalam filem *The Young Aphrodite.* Saya jadi ingat Ani dan Yanti Dahlan.

Waktu makan saya ceriterakan soal saya dengan Rina dan Maria. Rasanya bebas karena saya ceritera tanpa membuat heboh-heboh. Mereka adalah orang pertama yang saya ceriterakan secara detail soal-soal saya yang ruwet.

Selasa, 6 Mei 1969

Ceramah Prof. G.J. Resink menarik sekali. Ia bilang bahwa kita tak dapat hidup tanpa mitos. "Saya juga hidup dalam mitos," katanya. "hanya saya sadar akan hal ini." Baginya Hanoman adalah tokoh mitosnya. Ia membandingkan Ramayana dengan Mahabrata. Ada tujuh perbedaan dan masyarakat harus menggunakan mitos sesuai dengan tuntutan zamannya. Ia amat terkesan dengan penggunaan istilah-istilah Mahabrata dalam zaman pra G-30-S. Memang waktu itu kita konfrontasi ke dalam antara sesama saudara. Secara halus dia menyoroti periode itu di pola-pola mitos Jawa. Mulai wayangnya di Batu tahun 1957 dan di Yogya 1958.

Ia juga ceritera soal-soal Wertheim, tokoh konservatif akhir tahun 1930-an. Bagaimana ia mau mengeluarkan Sujono Hadinoto dari FH karena tulisan-tulisan nasionalistisnya. Dan juga kepengecutannya dalam Komisi Visman. Ia tak dapat menghargai orang-orang seperti Prof. Wertheim yang tanpa resiko apa pun berteriak-teriak sebagai pahlawan. Ia lebih menghargai Prof. Verkuyl yang mengirimkan keju dan coklat bagi Pram.

Banyak teman-teman yang mengira saya ujian hari itu. Mereka kumpul. Termasuk Ani dan Maria yang ingin ikut-ikut menceburi saya.

Dari siang sampai sore saya istirahat di rumah Dahana yang sakit perut. Tanto kecewa pada Wijana dan mau mengambil alih tugas-tugasnya. Bagi saya Wijana adalah anak ma-

las, selesai. Ia juga bertengkar dengan Gani yang sok moralis. (Betapa munafiknya Gani. Saya sedih dan kasihan). Saya pergi bersama Rina dalam penyerahan ijazah SHMC. Tides sangat berusaha untuk menonjolkan saya. Saya sebenarnya agak malu.

Rabu, 7 Mei 1969

Pagi-pagi keliling-keliling bersama Bowo ke Deparlu, Leknas dan Hankam. Saya dapat [buku] *The Small World of Untung*. Ngobrol-ngobrol dengan Ariwijadi dan Smilia dilanjutkan dengan makan di Senggol. Sangat intim dan personal bicara-bicara tentang pengalaman bersama di Jurusan Sejarah. Lalu bersama Didit ke Tides. Akhirnya ngobrol-ngobrol bersama Jopie, Didit, Bowo dan Tjarlie di rumah sampai sore. Didit ceritera lagi soal Gani yang tetap mengobrolkan sentimen anti asing. Dan saya dianggap sebagai orang yang menjual FS-UI pada pihak luar, betapa sedihnya melihat ini semua.

Dan Gani makin lama makin kehilangan pasaran. Ia pernah bertanya pada Ani: "Mau ikut untuk Soe atau gue?" Saya tak tahu mengapa saya dianggap sebagai musuh. Saya pikir-pikir tentang kejahatan saya pada Gani. Rasanya tak ada. Juga dengan Rusdi. Dari jam 18.00 – 20.30 saya ngobrol di Maria dengan diselang-seling oleh teman-teman dan opa tua. Saya merasa tambah kaku pada Maria. Tak ada alasannya, tetapi suasana yang tak enak terasa. Saya ajak dia ke rumah Gunawan yang merayakan 40 hari anaknya. Ia menolak. Saya agak kecewa karena saya mau berusaha untuk lebih eksklusif dan pribadi padanya. Dalam perjalanan semua ini saya pikir. Mungkin akhir semuanya telah dekat. Tetapi saya masih amat ragu-ragu mengambil putusan, takut karena perasaan tersinggung dan luapan emosi. Tetapi

jika proses *personalized* ini berlangsung lagi, semuanya akan jadi kenang-kenangan.

Kamis, 8 Mei 1969

Setelah mengetik karangan untuk [harian] IR, saya ke *Kompas*, ngobrol-ngobrol dengan Adi, lalu makan siang bersama Tides dan Oyik. Suasana amat enak, bebas dan bir menambah suasana intim. Hari itu Tides melanggar semua pantangan-pantangannya: bir, telur dan udang dilahapnya. Betapa mengerikan hidup tanpa makanan-makanan yang enak. Sore saya ke Gunawan setelah menengok Dahana yang sakit. Saya ngobrol dari jam 20.00 sampai 02.30 menjelang pagi dan main domino. Mulai jam 20.00 Fikri, Zulverdi, Gunawan, Salim dan saya ceritera-ceritera. Kelihatan sekali frustrasi pada Fikri. Ia ceritera begitu banyak kejelekan-kejelekan mulai dari tanggul yang dijalani truk (zaman kolonial kambing saja diusir) sampai pada soal Mashuri yang menurut dia amat goblok. Ceritera-ceriteranya walau pahit, tetapi lucu. Saya terus tertawa-tawa. Salim sebagaimana biasa ngomong terus, tentang Pare-Pare yang dicintainya yang kini telah memburuk. Saya senang meliwati malam sambil ngobrol dan main domino.

Jum'at, 9 Mei 1969

Chaniago tidak datang dan waktu mengajar saya yang 2 jam saya liwati bersama Ani yang lagi gelisah. Soal marah, untuk Soe; Gani keluar lagi dan saya dengarkan dengan penuh simpati kegelisahan-kegelisahan Ani. Ia tidak senang pada Gani yang katanya kasar dan diktatorial.

Siangnya saya antar Ani pulang setelah keluyuran di Ke-[illegible] bersama mobil Prabowo. Malamnya nonton filem [illegible] *Sarona* (?) bersama Ani. Filem yang melankolis, tragis,

tetapi agak bertele-tele. Ani agak terpengaruh oleh filem tadi. Mungkin temanya sama dengan persoalan dia sekarang: kemurnian cinta yang dikonfrontir dengan nafsu, cinta keluarga dan kesepian dan keputus-asaan di tengah dunia.

Malam itu amat manis. Simpati saya pada Ani yang gelisah dan ia banyak sekali bicara. Terasa persahabatan yang deket dan dalam kegelisahan dia perlu banyak perhatian dan pengertian. Mungkin saya yang akan memberikan perhatian pada saat-saat yang sulit untuk Ani. Saya tak sampai hati membicarakan persoalan-persoalan emosional saya dengan Maria pada Ani (walaupun ada kebutuhan dari saya) karena justeru dia-lah yang harus banyak bicara. Agar beban emosinya menjadi lebih ringan.

Sabtu, 10 Mei 1969

Leila dan Arief datang. Saya ke Ojong dan Tides bersama Arief. Tidur dan membaca sepanjang siang. Sorenya menunggu Tides untuk ke gunung. Rupa-rupanya ia tidak datang.

Malam hari saya ke Sjahrir dan Dahana yang sudah seminggu sakit. Saya senang berbicara dengan Sjahrir. Kami telah kenal satu dengan yang lain. Bagi saya dia juga (seperti) diri saya yang gelisah melihat situasi tanah air. Kadang-kadang leleh dan gelisah tetapi sadar benar bahwa ia harus terus jalan: melalui liku-liku yang sulit tanpa tahu apa yang akan terjadi di masa depan. Saya juga ngobrol dengan Maman yang "sedang mencari" identifikasi dirinya tetapi "tidak melalui cara Hok Gie" (istilah Sjahrir).

Saya tahu betapa dalam keterlibatan Meutia pada Maman. Ia takut "ditinggalkan" oleh Maman. Dan Maman yang juga kadang-kadang takut melihat dunia-dunia yang berbeda yang diwakili mereka. Dan seperti juga wanita-wanita yang lain. Meutia-lah yang curiga untuk pertama kali

dengan Niesje. Dalam saat-saat ini terlihat aspek lain dari Maman,wajah seorang manusia yang personal.

Minggu, 11 Mei 1969

Rasanya lucu ceramah di hadapan ± 10 – 15 pendeta GKI di Cawang. Saya datang bersama Benny Mamoto dan Tanto. Saya berbicara jujur sekali. Saya katakan bahwa saya terharu sekali melihat "sikap agung dari doktrin Kristen" yang menyatakan bahwa tugas seorang Kristen adalah menjadi saksi kebenaran. Bahwa hidup adalah pergumulan yang terus menerus dengan dosa. Menjadi saksi-kebenaran bagi saya adalah bangkit untuk menyatakan dengan jujur pada kebenaran-kebenaran yang ditindas. Dan setiap kali, kita harus bergumul untuk mengalahkan dosa-dosa kita, keragu-raguan kita dan.nafsu-nafsu kita. Tetapi di pihak lain Gereja adalah sebuah organisasi biasa, sebagai organisasi ia tak berbeda dengan organisasi pengumpul perangko dan catur: perlu uang, koneksi, pengaruh pada kekuasaan dan lain-lain. Dan untuk mencapai hal ini ia harus mengadakan kompromi-kompromi. Dan kadang-kadang karena faktor-faktor tadi ia harus bungkam pada kebenaran yang diinjak-injak. (Saya gugat sikap Gereja pada tahanan politik sambil membandingkan *the drive of silence Paus Pius XII*) pada kebutuhan-kebutuhan praktis (saya berikan contoh-contoh perbedaan kaya dan miskin dalam Gereja) di keuangan. Akhirnya Gereja diam dan hanya jadi kegiatan ritual. Orang-orang yang muda dan gelisah akhirnya meninggalkan Gereja. "Saya yakin bahwa sebagian dari orang-orang yang gelisah dan yang paling idealis akhirnya membelakangi Gereja".

Benny Mamoto ceritera tentang pengalaman pribadinya. Korupsi di Gereja dan tokoh-tokoh yang paling tercela menjadi anggota-anggota Gereja karena sumbangan uang.

Ia masih percaya akan dogma-dogma Kristen tapi bagi saya Gereja tidak punya fungsi apa-apa. Diskusi-diskusi berjalan cukup lama (1½ jam) dan enak. Mereka tidak membantah apa yang saya katakan tapi menjelaskan faset-faset sulit yang mereka hadapi. "Lalu apa yang harus kami lakukan?", tanya pendeta Lukito. Saya usulkan pemecahan yang non-organisatoris. Akuilah bahwa sebagai manusia, pendeta-pendeta punya perbedaan-perbedaan. Dan mereka berjalan dengan pandangan-pandangan ini. Ini akan menunjukkan bahwa ada unsur radikal dalam Gereja yang tetap dapat berkomunikasi dengan orang-orang muda yang gelisah. Bersatu hanya untuk bersatu adalah hipokrit. Kami makan siang bersama dan saya dapat uang Rp 400. Uangnya saya bagi tiga. Aneh rasanya, setelah mengecam malah dapat uang.

Kegiatan setelah itu adalah kegiatan Korps Pioneer dari Prabowo. Saya masih sempat ngobrol dengan Harsja dan Benny soal pemogokan dosen [Jurusan] Perancis (bangsa Indonesia) di Alliance Francaise. Mual mendengar perbedaan mereka. Saya pulang dengan amat lelah tapi saya membuat berita tentang "Pemogokan Roespoetera" di Pusat Kebudayaan Perancis untuk *Kompas*.

Jam 17.00 saya ke Maria. Ia belum pulang dan saya tunggu selama ± 30 menit. Saya katakan kepadanya bahwa saya punya janji untuk datang malam sebelum ujian. Tapi karena malam saya ada rapat, saya datang sore. Ia agak *surprised* dan *exited* dengan berita saya. Kita ngobrol ± 1 jam. Sangat enak, human dan personal. Ia amat baik dan minta agar saya memperhatikan kondisi saya untuk esok. "Jangan ikut rapat", dan lain-lain. *She was still warm and gave much attention for me.*

Di LEKNAS saya bertemu dengan kenalan-kenalan lama. Di samping Prabowo, Henk, Marsilam, Sjahrir; Rahman Tolleng; Grace, Nice juga berkenalan dengan

Hong Gie dan Kusnaba. Saya juga mendengar dari Aritonang bahwa saya termasuk "8 besar" yang akan diminta pendapatnya dalam soal-soal NUS (yang lain Harry Tjan, Sabam Sirait, Maruli Silitonga, Emil Salim, Aldy Anwar, Sjarifuddin Harahap, Soelastomo). Agak *surprised* karena tak menyangka bahwa saya juga *something* dalam hidup kemahasiswaan Indonesia.

Rapat Lembaga Pembangunan dipimpin oleh Henk dan Hendrajogi. Bertele-tele. Saya bicara dengan nada mincur. Saya berpendapat bahwa secara ekonomis grup-grup ini tidak akan dapat berbuat banyak. Mahasiswa [peserta] BIMAS di Bogor akhirnya ditarik dan mereka frustrasi melihat permainan pupuk dan kekuasaan di daerah pedesaan. Jumlah desa-desa di Indonesia beribu-ribu dan jumlah mahasiswa yang bisa dikerahkan paling-paling hanya beberapa ribu. Dalam areal-areal kecil mereka bisa merubah tapi tak bisa merubah struktur dasar. Saya ceriterakan pengalaman Suwarto di Cengkareng. Tentang sungai yang dibendung oleh tentara (yang melalui asrama di sana) dan hanya dibuka kalau disogok. "Saya hanya ingin agar faktor *power structure* juga disadari dalam liku-liku di sini". Yang lain menyokong. Fuad Hassan bicara soal institusi dan Jusuf soal ekonominya.

Saya pulang jam 23.30. Amat mengantuk, lelah, dan sedikit gelisah. Di tempat tidur saya masih bolak balik. "Mungkin malam ini adalah malam terakhir saya sebagai mahasiswa". Rasanya sayang dan sedih.

Senin, 12 Mei 1969

Jam 06.00 saya sudah bangun walaupun saya mau bangun jam 07.00. Mungkin agak gelisah. Saya masih mengetik surat kiriman protes pada [harian] SH soal Wira, (yang katanya perlu ditindak seperti GMNI-ASU)

dan soal pemogokan dosen-dosen Indonesia di Alliance. Saya antarkan pagi-pagi, lalu dari SH ke Rawamangun. Jam 09.15 saya sampai. Masih ngobrol-ngobrol dengan Indarmi sampai jam 09.30. Ia agak gelisah. Lalu saya minum bersama Parsudi, ngobrol-ngobrol di Senggol. Jam 10.30 saya muncul di depan ruang Dekan. Ujian sama sekali tidak sulit. Soal kecerobohan ketika dipreteli oleh Marwati dan Slamet. Nugroho bertanya tentang pendapat saya apakah saya berpendapat bahwa gerakan PKI termasuk pergerakan bangsa. Jawaban saya "ya" walaupun pengaruh internasionalnya kuat. Resink bicara soal pembunuhan nasional, soal "kiri-kanan" dalam mitos wayang dan Rogier Vaelland. Saya juga menyatakan pandangan-pandangan saya. Marwati bertanya soal lagu *Darah Rakyat*, Slamet soal motto, pengutipan-pengutipan Idrus dalam skripsi, soal-soal Kabinet Sjahrir-Amir dan pecahnya PS-PSI.[5] Jawaban-jawaban saya rupa-rupanya memuaskan mereka. Akhirnya lulus dengan predikat "menyenangkan".

Acara selanjutnya adalah acara mahasiswa. Saya mengganti baju dan membuka sepatu. Marinus dan Benny sudah mundar-mandir. Akhirnya saya "diarak" beramai-ramai ke ruang Senat. Disuruh menyembah Senat dan akhirnya digotong ramai-ramai ke empang. Mereka telah pandai dan saya diangkat berlima. Tidak bisa bergerak karena leher saya juga ditarik. Sebenarnya saya ingin membawa sepatu orang masuk tapi tak berhasil. Saya terbanting ke lumpur dasar yang lunak miring. Setelah saya naik, saya mau mengejar mereka. Ketika saya menakut-nakuti Wati untuk memeluknya, Hendro mendorong saya sekali lagi. Akhirnya mereka saya kejar dan memeluk Benny Mamoto. Maria yang ketakutan berpegang erat-erat di pohon (katanya) karena telah di *psy-war* bahwa ia juga

5 Partai Sosialis -- Partai Sosialis Indonesia.

akan ikut dilempar. Sudah itu masih diinterview oleh TV-ABC.

Lalu saya mengurus pakaian-pakaian saya. Maria baik hati untuk menolong saya sampai ke kamar mandi.

Acara diakhiri dengan pesta kecil (± 30 orang) di Senggol. Cukup murah, cuma Rp 1.100.

Rasanya tidak enak sekali menjadi sarjana. Kehidupan dunia mahasiswa terasa begitu dekat dan mesra. Saya telah mengalamai buku, pesta dan cinta. Dan akhirnya semuanya berakhir. Ini mempunyai akibat emosional pada saya. Dalam telinga saya seolah-olah terdengar lagu *It's All Over*. Ya, rasanya semuanya telah berakhir. Semua yang saya cintai dari kehidupan kampus. Saya sadar walaupun sedih bahwa sebagian dari masa yang indah telah lampau. *Yes, it's all over.*

Telah satu tahun saya hidup dengan skripsi saya. Kegelisahaan karena skripsi belum selesai, muak karena sudah bosan dan kadang-kadang putus asa. Dan saya kira saya telah jatuh cinta dengan kegelisahan ini dan tiba-tiba semuanya berakhir. Dan terasa kosong sekali, kehilangan dengan apa yang telah menjadi sebagian dari hidup saya. Rasanya seperti orang yang telah hidup bertahun-tahun dalam sel dan tiba-tiba harus berpisah. Di depan saya terletak beberapa pilihan:

a. Kerja di fakultas sambil jadi wartawan bebas.
b. Pergi ke luar negeri (Australia, Amerika Serikat?)
c. Kerja di fakultas dan mulai membuat karier lain.

Susah sekali berpikir. Hari itu saya agak lama termenung-menung. Di rumah Maria (saya antarkan dia pulang), di rumah Buntje. Saya makan sore di Bambang Gunawan. Saya lelah sekali, *and it's all over.* Hari pertama dari Soe Hok Gie yang bukan mahasiswa, mulai sudah. Dan hari-hari selanjutnya akan sama seperti biasa, tetapi tidak untuk saya.

Rabu, 14 Mei 1969

Pagi-pagi saya ke sekolah. Ucapan-ucapan selamat berdatangan. Saya juga mengucapkan pada Siswadi yang lulus hari itu. Lalu ke Pusat Kebudayaan Ceko untuk pinjam filem *Dita Saxova*.

Jam 12.30 hujan lebat sekali sampai sore. Beberapa jam saya lewatkan di FS-UI. Ngobrol dengan Rina lalu Mayang. Dengan Mayang soal biasa, soal Gani dan Rusdi. Saya jelaskan lagi sikap saya padanya. Mayang tetap baik sama saya. Kita makan siang bersama. Satu setengah jam terakhir dilewatkan berdebat dengan Gani. Gani terbuka sore itu dan saya menunjukkan kelemahan-kelemahannya. Saya katakan bahwa sebagai laki-laki ia kurang punya integritas. Waktu malam inaugurasi ia tak mau datang. Ucapan . . . "Saya tak mau datang sebelum dengan isteri saya", adalah ke-kanak-kanakan. "Kau tak usah datang untuk Ani, tetapi kau harus datang untuk prama-prami". Juga saya gugat Malam Balas Jasa, ketika ia pulang karena Ani datang dengan Soleh: "Gue gerah melihat perempuan yang gue sukai dibawa orang lain". Saya bandingkan sikap saya dengan Humphrey. Saya juga mengecam mulut kotor dia (perempuan sundel, anjing Ani, menghampiri bini gue, soal "becek" dan lain-lain). Ini semua sampai pada wanita-wanita. Hendro Dahana mengikuti logika dia dan menunjukkan betapa ngawurnya dia. Ia mengakui banyak kelemahan-kelemahannya, tetapi toh masih tetap sombong. Ia bicara tentang Ani yang masih 50 persen cinta dan mengejar-ngejar dia. Secara halus saya bilang: *It's a dream*. Ia ceritera tentang Ani yang tersedu-sedu memeluk dia. Saya tak sampai hati untuk membalik pertanyaannya: "Atau sebaliknya?"

Gani masih tetap Gani yang lama. Penuh ilusi dan lari dari kenyataan. Acara saya terakhir adalah menjemput Rina dan bersama Permana menengok Rachma yang mengalami

explotion. Hari Rabu ia sakit dan hari Minggu ia kejang dan pingsan berjam-jam. Ternyata ia mengalami gangguan mental dan dirawat di bagian Kesejahteraan Jiwa di [Rumah Sakit] St. Carolus. Ayah-ibunya bercerai. Dan ayahnya cemburu melihat Rachma yang tetap cinta ibunya. Ia selalu ditekan. Dibatasi aktivitas sekolahnya. Saya masih ingat bagaimana ayahnya datang untuk *checking* tentang aktivitasnya. Pacaran dilarang sehingga ia *back street* dengan Bill. Dia adalah anak yang tertekan. Itulah sebabnya saya punya simpati besar padanya tahun yang lalu. Dan saya ingat bagaimana grup Rusdi cs marah-marah, karena katanya mereka berciuman dekat Unit II dan III. Saya jadi "gemas" melihat teman-teman saya yang cuma berpikir soal "kehormatan sastra, disiplin" dan lain-lain. Mereka lupa bahwa di balik itu semua terdapat hati manusia yang penuh dengan kegelisahan, kemesraan dan kelemahan.

Untuk FS-UI, saya adalah "kakaknya" dan saya meremas pelan-pelan tangannya tanda simpati saya pada Rachma. Ia gembira tetapi di balik itu semua saya merasa penderitaan manusia seorang yang besar. Rina rupa-rupanya teringat dengan situasi ibunya dan dirinya sendiri.

Kamis, 15 Mei 1969

Hari Kamis ini adalah hari libur. Acara hari Kamis hanyalah acara ke Sumitro Djojohadikusumo bersama Sjahrir. Kami ngobrol-ngobrol mulai dari soal-soal umum sampai pada soal-soal universitas. Tjum menekankan bahwa dalam masa yang kacau tidak menentu, tugas kita adalah mencari *beachhead*[6] untuk penyerangan-penyerangan lebih lanjut. Kalau ada kemungkinan 70 : 30 kita harus berani ambil

[6] Pangkalan yang dibuat oleh pasukan-pasukan pendarat sebagai basis untuk penyerangan selanjutnya.

resiko. Ia juga menekankan bahwa yang perlu adalah tindakan-tindakan kongkrit. Biarpun kecil asal sasarannya strategis, akan punya pengaruh yang bergelombang." Saya mendatangkan 30 *crumb-rubber*. Lalu saya ke daerah dan bertanya : "Apa kalian telah siap bekerja? Bukan daerah menuntut pusat tetapi sebaliknya." Ia mengatakan bahwa kalau "dia" mau mudah, maka soal-soal perdagangan dapat diserahkan begitu saja pada perusahaan asing. Tahu beres dan semua devisa akan lancar mengalir. Tapi saya mau melihat jauh untuk memberikan usaha nasional tumbuh. Bukan nasional dengan *supply* uang dari Hong Kong-Singapura. Dengan sindikat-sindikat (yang sebenarnya adalah kongsi) ia ingin agar ada persatuan dari usahawan-usahawan Indonesia. Modalnya jangan terlalu terpecah-pecah.

Sjahrir kagum pada Sumitro. Ia merasakan bedanya *action man* Sumitro dengan *generalist* Koko. Kami pulang jam 23.15 (mulai jam 21.45). Saya lelah sekali, demikian pula Sjahrir, tetapi Sjahrir sangat terkesan.

Jum'at, 16 Mei 1969

Siang itu saya ikut rapat Ketua-ketua Jurusan dengan staf Biro Pendidikan. Saya "ngeri" melihat betapa kering dan nyinyirnya banyak Ketua Jurusan. Sebagai sarjana dan manusia mereka telah beku karena kurang komunikasi. Makan siang diadakan di warung bakmi bersama Hendro, Dahana, Yanti, Rina; Purnama: Maria, Maria mentraktir saya lulus sebagai sarjana. Tadinya mau difilemkan tapi tak jadi. Hendro mengganggu dia sebagai pacar saya di muka teman-temannya dan kelihatannya dia malu, mukanya merah.

Malamnya saya ke Tides, ulang tahun Jura. Obrol-obrol dengan teman-teman lama dan jam 23.00 sampai di rumah. Wijana masih ngobrol. Hatinya gelisah. Ia gelisah karena melihat makin melebarnya perbedaan antara grup Senat

(Dahana, saya, Hendro) dengan "grup kapal selam" (Gani, Judi). Saya agak kecewa dengan Gani (kalau keterangan Wijana benar) bahwa grup Gani/Judi mulai membuat lelucon-lelucon tentang "totaliter" (istilah saya pada Gani dalam bentuk ejekan-ejekan pada saya). Saya katakan pada Wijana bahwa saya tak mau peduli lagi soal itu. Saya hanya katakan bahwa saya tak mau peduli lagi soal itu. Saya hanya katakan bahwa saya akan selalu berdoa agar saya tak kehilangan kesabaran saya. Saya tahu benar bahwa saya akan dapat menghancurkan mereka dengan mudah sekali, walaupun kejam. Tapi saya selalu mau memaafkan mereka karena mengingat rasa persahabatan yang lama.

Wijana bertanya apakah saya mem-*black list* mereka, termasuk dia sendiri. Saya bilang "ya" kalau yang dimaksudkan bahwa nama Wijana amat rusak karena ucapan-ucapan kotornya. Dan tidak, jika yang dimaksud saya memusuhinya. Wijana agak "tertekan." Ia berpikir-pikir untuk meletakkan jabatan. Saya kecam pula sikapnya yang tak bertanggung jawab sebagai Pejabat Ketua Senat. Saya kira ia merasa serba salah dan *frustrated* karena kegagalannya sebagai pimpinan mahasiswa.

Sabtu, 17 Mei 1969

Dari pagi sampai siang saya bersama Maria menghabiskan waktu membuat filem dengan TV-ABC. Topik utamanya adalah wawancara dengan Maria. Bagaimana ia melihat kedudukan wanita di Indonesia dan soal-soal perkawinan. Banyak soal-soal yang bersifat pribadi: *"Do you think that your father will oppose you when you want to marry Soe because he is involved in many political life?"* Jawabnya: "Tidak, *if I love him.*"

Maria kelihatannya *"excited"* jadi "bintang filem" TV. Ia menyesal karena ia tidak diberitahu sebelumnya sehingga

tak sempat *make-up* dan lain-lainnya. Dan kadang-kadang ia panik sendiri dalam menjawab pertanyaan John Djenggot. Malamnya saya tengok Nining yang sakit kuning. Bergurau kecil-kecilan dan jam 20.30 saya pulang.

Minggu, 18 Mei 1969

Rupa-rupanya pertemuan Mapala hari ini ditujukan pula untuk "melepas"saya. Suasananya enak dan relax. Maria datang berbaju matros bersama Mei-mei. Saya ngobrol ringan dan mengantarkan dia pulang bersama mobil yang membawa saya ke Bandung.

Rupa-rupanya ada boikot (atau saya merasa demikian). Gani dan Judi datang pukul 14.30 (harusnya jam 10.00). Jaju katanya sakit, yang datang dari Mapala hanyalah Rina, Majang, Herman, Maman, Lie Eng Lay, Tabrani, Satrio dan saya. Terus terang saja saya agak kecewa.

Dari rumah Rina saya bersama Tjarli, Nikky dan Prabowo pergi ke Bandung dan singgah sebentar di rumah Maria. Kira-kira jam 20.00 sampai di Bandung. Saya punya kesan bahwa Bowo tetap seorang remaja yang kehilangan romantiknya dan sifatnya agak *self interest*. Kurang menghargai perasaan-perasaan Nikky. Saya agak dongkol juga melihatnya.

Saya tidur di rumah Zen. Ia agak kesal dengan Thung yang katanya cerewet. Kita ngobrol sampai jam 01.00 malam, mulai dari Korps Pioneer Prabowo sampai sozi-soal pribadi. Saya dengar tentang Budi dan Fred dari Zen. Fred agak sulit setelah isterinya keguguran.

Senin, 19 Mei 1969

Setelah setahun lebih tak bertemu dengan Dr. Mulio[illegible] rasanya enak untuk ngobrol-ngobrol. Ia tak terlalu op[illegible]

tentang rencana Bowo. Ia melihat bahwa urgensi yang harus dihadapi ialah soal-perbaikan pendidikan. "Universitas adalah satu-satunya modal kita" katanya. "dan mati hidup kita harus bekerja dari sana". Di [Universitas Katolik] Parahiyangan telah ada perubahan-perubahan kurikulum agar antara studi dan masyarakat ada perkaitan yang nyata.

Ia bicara tentang Brouwer. Honornya dari *Kompas* diberikan dalam bentuk modal untuk kamp-kamp tahanan. Oleh Dharsono ia dilarang mengunjungi lagi kamp tahanan karena tulisan-tulisannya. Ia juga bicara dengan Witono. Hari-hari pertama Witono jadi Panglima, ia temui Uskup. "Kalian jangan punya ilusi yang bukan-bukan tentang saya," katanya untuk memperingati golongan Katolik. Diharapkan bahwa ia akan lebih *bunian*, karena waktu di Kalbar ia juga *buntan* terhadap orang-orang komunis. Waktu ia dikecam ia jawab: "Saya Panglima. Saya juga Katolik. Ajaran agama saya melarang saya berbuat kejam. Musuh saya juga manusia sesama." Golongan-golongan tertentu juga anti Witono. Presiden Suharto bertanya apakah ia bisa jadi Ketua Majelis Ulama. Ia jawab bahwa mesjid terbesar di Cirebon ia yang bangun. Rien kelihatannya puas dengan Witono. Yang menarik lagi adalah evaluasi Witono terhadap PGRS.

Mereka adalah prajurit-prajurit yang fanatik dan bertempur dengan otak. Pimpinan-pimpinan mereka dari [Universitas] Nan Yang. Hari-hari pertama, TNI terdesak. Tetapi mereka terburu nafsu. Sebelum mereka memenangkan orang Dayak, mereka berontak. Sehingga teritorial tidak mereka kuasai. Tetapi orang-orang Dayak juga sportif. Setelah PGRS menyerah mereka tak dibunuh. Diskusi di ITB membuat Bowo agak "kacau." Pertanyaan-pertanyaannya tajam dan mereka adalah orang-orang lapangan yang realistis.

Saya juga bicara soal NUS dengan Wimar dan Kusna-

ka. Saya tak setuju dengan gagasan untuk memboikot NUS. Bagi saya prinsip mimbar komunikasi harus digunakan di sini. Setiap kesempatan (termasuk NUS) harus digunakan untuk propaganda. Kelihatannya mereka setuju.

Pukul 17.40 saya sampai di rumah Dahana dan dari sana saya mandi untuk kemudian nonton filem *Dita Saxova.* Lalu diskusi tentang filem tadi. Saya sebagai pemimpin diskusi, menyoroti dua. Pertama adalah soal perang. Saya katakan bahwa perang sudah selesai untuk para negarawan dan jenderal-jenderal pada tahun 1945. Tapi untuk manusia-manusia biasa, perang tidak pernah selesai. Mereka harus bertempur untuk menempatkan dirinya kembali dalam perang yang lebih dahsyat. Dita, adalah orang yang gagal dalam usahanya untuk mencari *love* walaupun ia lalu berkata *"Life is not what we want but what we have."* Dia gagal dalam mencari "WE" dan hanya punya *(in love WE is more important than I).*

Saya juga singgung soal *love* yang lalu jadi *passionate love.* Diskusi berjalan baik terutama karena Benny Mamoto menghidupkannya dengan argumentasi-argumentasi ilmiah. Pulangnya makan bakmi.

Selasa, 20 Mei 1969

Hari Selasa ini amat sibuk. Parsudi memanggil saya dan mensinyalir bahwa pertentangan antara 'grup kapal selam' dengan saya telah bertambah parah. Ia tidak mau melihat siapa yang salah dan benar, tetapi dia menyatakan bahwa konflik antara saya dengan Gani akan fatal akibatnya buat Alma Mater. Menurut analisa mereka, saya menggunakan "mereka" untuk kepentingan saya dan saya curang. Tetapi mereka takut konflik karena takut dipukul dari atas (Biro Pendidikan). Parsudi bicara sampai pagi dengan Gani dan melihat sebenarnya Gani diperalat oleh Judi. Emosinya, keras kepalanya dan egoismenya. Saya jawab semua pertanyaan-pertanyaan Parsudi. Saya jelaskan bahwa saya tak mau konflik, tetapi saya juga tidak mau tiap kali dihina dan diejek dan satu hari hal ini akan meledak. Dua-duanya akan kalah walaupun saya yakin saya lebih kuat. Saya tawarkan untuk keluar dari FS-UI jika memang hal ini akan membawa manfaat-manfaat yang nyata.

Sorenya saya juga bicarakan soal ini dengan Ani yang baru pulang dari Surabaya. Ia mencium saya (kedua setelah Sisca) untuk memberi selamat lulus. Ani dalam proses yang kacau sekali karena soal-soal keuangan keluarga dan ia naksir (dan ditaksir) Gani. Saya agak terkejut mendengarnya. "Saya perlu laki-laki yang lebih tua dan *mature*". Kadang-kadang yang tanya — *what is love.* Saya jawab dari ucapan Ani. Unsur-unsurnya antara lain adalah persahabatan yang murni dan baik, kekaguman dan sedikit kultus dan akhirnya perasaan aman terlindung. Praktis saya ngobrol lima jam dengan Ani berganti-ganti dari grup yang satu dengan yang lain. Kita dua-duanya terlibat dalam persoalan-persoalan emosional yang parah. Sifat Ani sama dengan Maria. Dengan bicara pada Ani saya lebih mengerti liku-liku emosi Maria. Demikian pula Ani pada saya karena kita punya sifat-sifat yang sama. "Saya tak bisa kawin dengan orang seperti kamu karena saya perlu *'exclusive attention'*, sedangkan bidangmu begitu luas. Saya kira demikian pula Maria. Tak semua wanita bisa jadi isteri dokter seperti juga tak semua wanita dapat mengikuti kamu". Ani juga bicara rasa cemburu Maria pada Rina dan rasa salah dari Maria terhadap Rina. Akhirnya dia putuskan untuk tidak dengan Richard dan saya. Soalnya kini tambah jelas dan saya merasa bahwa kita menuju proses yang akan berakhir. Dua minggu lagi saya akan naik gunung dengan Rina. Maria akan merasa lebih terasing lagi dan rasa *"It's all over"* akan lebih besar lagi. Sayang sekali bahwa kami tak

bisa terus(?) karena soal-soal perbedaan gaya hidup. Semua unsur-unsur bertemu tetapi ia tak dapat mengikuti saya.

Saya juga bicara dengan Rina siang itu. Ia amat "terkejut" karena pada malam setelah nonton *Dita Saxova*, Henry menyatakan cintanya pada Rina. "Apa yang harus saya lakukan? Sampai saat ini saya tak merasa ada apa-apa terhadap dia". Dia kelihatannya aneh, terkejut tapi gembira. Saya kira Rina takut untuk memulai permainan cinta karena pengalaman-pengalamannya yang pahit dengan hubungan ayah ibunya. *It must be a genius those who can make Rina's love burn again*. Rasa itu telah tertumpuk dan terbenam jauh di bawah pengalaman-pengalaman anak-anaknya yang getir, kegagalan perkawinan ayah ibunya dan lingkungan tante-tantenya yang tak menikah. Tante-tantenya aneh sekali. Di satu pihak mereka amat cinta dan sayang pada Rina, Endang, Heru dan adik-adiknya yang terkecil, tetapi secara tak sadar mereka mau terus menerus memilikinya. Endang terus dimaki-maki kalau *boy friend*-nya datang sehingga Endang tak mau lagi menerima *boy friend*-nya. Kita ngomong satu jam dan saya minta agar Rina juga realistis. Dahwa satu hari ia harus meninggalkan lingkungan Tante-tantenya yang tidak menikah itu. Pacaran adalah pengalaman yang menyegarkan walaupun resiko ekosionalnya besar.

Rabu, 21 Mei 1969

Pagi-pagi saya ke SH dan mengusulkan pada Tides proyek Ulang Tahun Jakarta yang akan saya garap bersama Purnama dan Ani. Untuk Ani hal ini adalah hal yang nyata yang dapat saya berikan dalam membantu kesulitannya. Dalam pikiran saya mereka akan mendapat masing-masing Rp 7.500 dan saya akan mendapat Rp 10.000. Tides menerima baik usul ini.

Kamis, 22 Mei 1969

Siang hari bersama Purnama membicarakan rencana-rencana nomor Jakarta, di rumah Ani. Kelihatannya prospeknya baik.

Sore-sore ada rapat pencinta alam tapi sebelum selesai saya sudah harus pergi lagi ke rapat Panitia Tujuh dari Pioneer Corps-nya Prabowo. Saya mendapat kesan betapa tidak jelasnya konsepsi-konsepsi rencana ini. Tetapi rupa-rupanya saya tidak dapat mencegah diri saya dilihatkan terus karena situasi yang tak dapat saya tolak. Prabowo mau mengambil orang untuk pimpinan-pimpinan penting seperti ia mau membentuk organisasi catur. Kita masih ngobrol-ngobrol dan makan malam jam 24.00 bersama Mahir.

Jum'at, 23 Mei 1969

Rapat tentang pengajaran bahasa Inggeris adalah rapat yang bertele-tele dan tidak realistis. Harsja ngawur dan tidak realistis sama sekali. Saya ingat Dorodjatun tentang Harsja yang tidak melihat realitas-realitas yang nyata. Tapi rencana-rencana dan kerjanya harus diakui sangat tekun.

Sore-sore saya menengok Rachma. Ia telah lebih baik. Setelah ia kembali mungkin ia tak akan pulang lagi ke rumahnya. Ternyata ia "meledak" karena sikap "kejam" dari ayahnya. Sang babe tidak boleh menengok dia dan yang ibu baik sekali. Kami bicara dengan sangat intim dan kesannya untuk saya dalam sekali. Rasanya persoalan-persoalan Rachma dan bebannya juga menjadi beban saya. Ia juga menyatakan bahwa pada permulaannya ia juga kagum *(hero worship)* pada saya, tapi ia tahu bahwa hal ini tak dapat dilanjutkan.

Malam itu saya lelah sekali tetapi saya masih memenuhi

undangan makan untuk merayakan lulusnya Istitia Gunawan dan kawan-kawannya. Saya ngobrol-ngobrol sampai jam 24.00. Lelah, agak pilek dan amat mengantuk.

Sabtu, 24 Mei 1969

Saya datang ke rumah Maria pagi-pagi, mengajak dia ke gunung Ciremai. Ia mau tetapi agak takut terhadap "diri saya" (kesan) dan tentang izin ibunya, tapi ia akan mencobanya.

Siangnya saya keliling bersama Purnama ke SH, *Kompas* dan masih bicara di [Harian] *Pos Indonesia*. Saya telah lelah sekali dan tidur. Malam itu saya tidur jam 20.00 dan bangun jam 06.30 tapi memang saya lelah sekali.

Minggu, 25 Mei 1969

Bagi saya Prabowo adalah seorang pemuda (atau kanak-kanak) yang kehilangan horison romantiknya. Praktis selama sehari penuh kami (bersama Nikky, Mahir) keliling bersama. Rapat dengan Alfian dan Soljan, lalu makan dan ngobrol-ngobrol di rumahnya. Ayahnya bersama keluarganya pergi makan.

Ia cepat menangkap persoalan-persoalan dengan cerdas tapi naif. Mungkin kalau ia berdiam 2-3 tahun dan hidup dalam dunia yang nyata, ia akan berubah. Sore-sore saya bicara dengan Eny Supit soal Rachma. Memang ayahnya adalah sumber segala-galanya. Saya ceriterakan (sebagai informan) tentang apa yang saya ketahui tentang Rachma. Tentang ayahnya yang berkata: "Atau Bill atau saya yang mati", katika pacarnya datang ke rumah Rachma dan bagaimana Rachma merasa dibedakan oleh ayahnya terhadap Fatima. Kasus Rachma tidak terlalu sulit, karena dari dirinya ada keinginan untuk sembuh.

Saya agak terkejut ketika saya tahu bahwa di Jakarta hanya ada lima *social worker* yang aktif.

Senin, 26 Mei 1969

Hari Senin ini adalah hari keluyuran bersama Sunarti. Rina sakit dan ia pulang dari sekolah pagi-pagi. Maria tak dapat izin pergi ke Gunung Ciremai. Tetapi walaupun demikian rapat rencana Gunung Ciremai tetap berlangsung dengan reserve. Gani mau ikut tatapi saya pura-pura acuh tak acuh. Saya takut karana saya menghancurkan sikap agresif saya pada Gani dan Judi. Malah saya menjadi apatis. Dengan hancurnya sikap kewajaran saya maka hilang pula rasa persahabatan yang telah lama ada. Tapi saya juga tak keberatan bila Gani mau ikut.

Soal DM-UI yang diubah seenak-enaknya juga membuat Sjahrir naik pitam. Pagi-pagi ia datang ke Senat FS-UI dan mengajak bicara soal ofensif. Tetapi malamnya setelah kita bicara dengan Charlie, Gul, Dahana, Wijana tak ada hasil-hasil nyatanya.

Ia ingin membongkar soal korupsi, moral dan pelanggaran-pelanggaran organisatoris DM-UI. Soal moral ditentang teman-teman. Saya juga tak setuju menggugat-gugat soal akhlak.

Ngobrol lama dengan Sunarti enak juga. Kita keluyuran [illegible] jam dari FS ke rumahnya lalu ke Clara, Maria, Rachma (di Rumah Sakit St. Carolus) dan pulang. Tertawa-tawa dan ia "sangat lucu". Saya pancing-pancing dan saya [illegible] persoalan yang timbul. Ia naksir Rudi Badil dan kisah kecil-kecilannya mempunyai akibat yang gawat. "Gue nggak sangka jadi begini deh", katanya dengan sedih tapi [illegible]. Ia merasa bahwa Badil tidak memberikan perhatian yang penuh dan acuh tak acuh. Hal ini menyakitkan hatinya. Mungkin Sunarti perlu perhatian dan ia tak mendapat

dari keluarganya yang kacau balau dan juga dari Badil yang diharap-harapkannya.

Minggu lalu grup ini ke Situ Gunung. Ia kecewa sekali karena "surat memory" di Gunung Gede ternyata tak berulang. Badil lebih memberikan perhatian pada orang-orang lain (Christine cs). Saya katakan bahwa Badil mungkin masih terlalu kekanak-kanakan untuk mengerti hal ini dan tidak tahu *psywar* teman. Lucu dan konyol sekali jalan-jalan keluyuran dengan Sunarti. Saya senang padanya.

Selasa, 27 Mei 1969

Prasangka terhadap sarjana-sarjana Amerika Serikat rupa-rupanya makin besar. Apa yang pernah saya ceramahkan di South East Asian Centre, Monash University, makin menjadi kenyataan. Sumartini cerita tentang Van Niel yang mendapat arsip-arsip yang sebenarnya tak berhak dipunyainya. Juga tentang pindahnya *funds* keuangan CIA pada lembaga-lembaga ilmiah AS yang beroperasi di Asia Tenggara. Vietnam dan Indonesia menjadi topik khusus daripada *research* South East Asian Project di Amerika Serikat. Saya kemudian meminjam artikel tentang imperialisme ilmiah Amerika Serikat yang ditulis oleh ahli-ahli Asia.

Acara Ciremai rupa-rupanya makin terkatung. Tetapi akhirnya saya putuskan jadi berangkat karena saya melihat betapa inginnya Sunarti untuk ke sana. Juga merupakan kesempatannya karena setelah ujian ia harus pergi ke ayahnya.

Ulang tahun Yanti Dahlan agak meriah walaupun hari hujan sejak sore hari. Kelihatannya ia gembira. Ngobrol-ngobrol tentang setan dan lucu-lucu. Saya ngobrol dan dekat dengan Maria. Pulangnya saya mengantarkannya. Kita merasa intim kembali, tetapi suasana seperti pada

pesta balas jasa tidak kembali lagi. Setelah malam dia menangis minta selesai, suasananya tidak akan kembali untuk waktu yang lama. Ia ingin (saya yakin) ke Ciremai tapi ia rupa-rupanya tak berdaya pada ibunya.

Rabu, 28 Mei 1969

Hari Rabu adalah hari yang sibuk. Kampanye-Kampanye untuk memilih dekan baru FS-UI makin santer. Saya bicara dengan Oey Swan Nio tetapi rupa-rupanya gagal. Ia seorang yang nervous dan menurut saya sakit hati pada Harsja, karena tidak dikirim ke Amerika Serikat; sebaliknya "calon" Ibu Marwaty adalah Lili Manus. Ia giat sekali, tak jelas apa motifnya. Saya serba salah tapi saya akan mendukung Harsja karena saya hormat atas keberaniannya. Malamnya nonton [filem] *Shop in the Main Street* bersama Maria dan kawan-kawan lalu acara makan sate bersama keluarga Tides dan Gunawan/Arief.

Kamis, 29 Mei 1969

Dari pagi keluyuran dengan Prabowo, ke rumah Atika, ngobrol dengan Rachma dan membuat persiapan-persiapan untuk pendakian Gunung Ciremai.

Jum'at, 30 Mei 1969

Pagi itu diadakan pemilihan dekan baru FS-UI. Saya benar-benar merasa segan dengan Jurusan Sejarah karena terus terang saya tidak mengharapkan Marwaty sebagai dekan. Walaupun terlambat pemilihan dilakukan jam 10.30; hasilnya cukup meyakinkan, Harsja dapat 29 suara, sedangkan Marwaty dapat 24 suara. Harsja langsung meminta agar Marwaty mau menjadi Pudek I.

Saya sebenarnya kepepet dengan rencana kepergian ke Ciremai. Hari itu hari yang amat sibuk. Saya bicara dengan Lili lurah soal Luhulima. Ia merasa bahwa Luhulima tidak bersifat *collegial* ia hanya mengusulkan namanya sendiri saja ke senat dan tidak mengusulkan nama-nama dosen yang lain. Juga sebagai Sekretaris Jurusan, ia merasa dilampaui dalam soal-soal ujian. Saya baru tahu betapa kacaunya keadaan administrasi Jurusan Jerman. Ia minta berhenti tapi dicegah oleh Benny dan saya juga. Saya janji akan menjawab semua soal-soalnya dalam waktu seminggu. Saya juga masih dipanggil rapat oleh jurusan sejarah soal rencana seminar sejarah di Yogyakarta.

30—31 Mei sampai 1—2 Juni 1969

Perjalanan Ciremai

Dari Rawamangun saya ke rumah Sunarti dan makan siang di sana. Jam 14.00 saya telah ada di sana Djoko, Sjafe'i dan Purnama datang terlambar Jam 15.00 kami berangkat meninggalkan lapangan Banteng. Purnama bilang pada saya bahwa perjalanan paling cepat 10 jam. Saya tak percaya dan saya duga sekitar 7 jam. Penumpang-penumpang belum penuh, dan bis lalu parkir dan cari tambahan penumpang di bawah jembatan By Pass Jatinegara. Lamanya 2 jam. Sunarti sangat harmonis. Demikian pula Purnama dan Sjafe'i. Kita lewati waktu sambil ngobrol-ngobrol, berpindah-pindah tempat dari By Pass ke bawah jembatan.

Menjelang jam 17.00 pelacur-pelacur sekitar stasiun Jatinegara mulai bermunculan. Dan kita nongkrong membuat lelucon-lelucon sambil memperhatikan pelacur-pelacur itu. Sunarti ternyata dapat diajak "jembel-jembelan". Duduk dekat rel kereta api dan membuat lelucon-lelucon yang segar.

Jam 18.00 bis baru meliwati batas kota Jakarta. Perjalanan amat bagus. Udara sore yang segar, bulan yang hampir penuh dan suasana yang sangat intim. "Ada makanan enak, ada bulan, tapi sayangnya tidak ada santapan rohani", kata Sunarti sambil bergurau. Saya tahu bahwa hatinya pedih karena tak ada Badil dan sikap Badil yang kekanak-kanakan menjauhi Sunarti. *Impact* kecil-kecilan mereka jauh lebih dalam daripada dugaan mereka dan teman-teman. Kita semua tertawa karena kita juga tak punya "santapan rohani". Sjafe'i dengan soal penolakan ayah "pacarnya", Djoko dengan *broken heart*-nya yang parah, saya dengan kenang-kenangan emosional yang terjadi dengan Maria. dan Sunarti dengan Badil. Suasananya intim dan enak sekali minum teh manis dan makan roti. Dunia seolah-olah punya kami berlima. Rintangan pertama timbul di Krawang Jembatan sedang diperbaiki dan harus menunggu 3 jam. Saya tidur sebentar lalu ke luar dan menghirup udara yang segar; jam 23.00 bis baru menyeberang.

Di Sukamandi bisa berhenti lagi untuk kira-kira satu setengah jam. Sunarti tertidur sedang kami semua makan sop lidah. Enak sekali. Katanya supir dipijit. Mungkin jam 01.30 kita baru jalan lagi. Di desa Patrol bis berhenti lagi. Saya tertidur. Tetapi setelah saya terjaga ternyata sopirnya belum bangun. Katanya sopirnya tidur, (kata [illegible] Hok Gie – si Kantong Nasi) lama-lama kita curiga. Menurut Purnama sopirnya "tootje"[7] dulu karena ia keluar dari kamar tidur dengan rambut bersih seperti orang baru mandi. Saya agak percaya. Tapi kita tak terlalu [illegible] karena selama menunggu kita terus bergurau tentang

---

[7] Istilah yang dipergunakan oleh kelompok itu untuk me-[illegible] "hubungan seks".

Saya sebenarnya kepepet dengan rencana kepergian ke Ciremai. Hari itu hari yang amat sibuk. Saya bicara dengan Lili lurah soal Luhulima. Ia merasa bahwa Luhulima tidak bersifat *collegial* ia hanya mengusulkan namanya sendiri saja ke senat dan tidak mengusulkan nama-nama dosen yang lain. Juga sebagai Sekretaris Jurusan, ia merasa dilampaui dalam soal-soal ujian. Saya baru tahu betapa kacaunya keadaan administrasi Jurusan Jerman. Ia minta berhenti tapi dicegah oleh Benny dan saya juga. Saya janji akan menjawab semua soal-soalnya dalam waktu seminggu. Saya juga masih dipanggil rapat oleh jurusan sejarah soal rencana seminar sejarah di Yogyakarta.

30—31 Mei sampai 1—2 Juni 1969

Perjalanan Ciremai

Dari Rawamangun saya ke rumah Sunarti dan makan siang di sana. Jam 14.00 saya telah ada di sana Djoko, Sjafe'i dan Purnama datang terlambat Jam 15.00 kami berangkat meninggalkan lapangan Banteng. Purnama bilang pada saya bahwa perjalanan paling cepat 10 jam. Saya tak percaya dan saya duga sekitar 7 jam. Penumpang-penumpang belum penuh, dan bis lalu parkir dan cari tambahan penumpang di bawah jembatan By Pass Jatinegara. Lamanya 2 jam. Sunarti sangat harmonis. Demikian pula Purnama dan Sjafe'i. Kita lewati waktu sambil ngobrol-ngobrol, berpindah-pindah tempat dari By Pass ke bawah jembatan.

Menjelang jam 17.00 pelacur-pelacur sekitar stasiun Jatinegara mulai bermunculan. Dan kita nongkrong membuat lelucon-lelucon sambil memperhatikan pelacur-pelacur itu. Sunarti ternyata dapat diajak "jembel-jembelan". Duduk dekat rel kereta api dan membuat lelucon-lelucon yang segar.

Jam 18.00 bis baru meliwati batas kota Jakarta. Perjalanan amat bagus. Udara sore yang segar, bulan yang hampir penuh dan suasana yang sangat intim. "Ada makanan enak, ada bulan, tapi sayangnya tidak ada santapan rohani", kata Sunarti sambil bergurau. Saya tahu bahwa hatinya pedih karena tak ada Badil dan sikap Badil yang kekanak-kanakan menjauhi Sunarti. *Impact* kecil-kecilan mereka jauh lebih dalam daripada dugaan mereka dan teman-teman. Kita semua tertawa karena kita juga tak punya "santapan rohani". Sjafe'i dengan soal penolakan ayah "pacarnya", Djoko dengan *broken heart*-nya yang parah, saya dengan kenang-kenangan emosional yang terjadi dengan Maria, dan Sunarti dengan Badil. Suasananya intim dan enak sekali minum teh manis dan makan roti. Dunia seolah-olah punya kami berlima. Rintangan pertama timbul di Krawang Jembatan sedang diperbaiki dan harus menunggu 3 jam. Saya tidur sebentar lalu ke luar dan menghirup udara yang segar; jam 23.00 bis baru menyeberang.

Di Sukamandi bisa berhenti lagi untuk kira-kira satu setengah jam. Sunarti tertidur sedang kami semua makan sop lidah. Enak sekali. Katanya supir dipijit. Mungkin jam 01.30 kita baru jalan lagi. Di desa Patrol bis berhenti lagi. Saya tertidur. Tetapi setelah saya terjaga ternyata sopirnya belum bangun. Katanya sopirnya tidur, (kata [illegible] Hok Gie – si Kantong Nasi) lama-lama kita curiga. Menurut Purnama sopirnya "tootje"[7] dulu karena ia keluar dari kamar tidur dengan rambut bersih seperti orang baru mandi. Saya agak percaya. Tapi kita tak terlalu [illegible] karena selama menunggu kita terus bergurau tentang

---

[7] Istilah yang dipergunakan oleh kelompok itu untuk mengatakan "hubungan seks".

"santapan rohani", boss Hok Gie si Kantong Nasi dan tentang James Bond yang duduk di atas atap.

Pagi-pagi setelah melalui jalan yang lurus sekali, kami sampai di Indramayu setelah berhenti dahulu untuk sopir ngopi.

Dugaan dan *planning* menjadi kacau. Jam 10.30 baru sampai di Cirebon. Kami semua menyalahkan supir yang "tootje" ini. Tetapi dalam hati kami tetap gembira. Saya kira karena hubungan yang karib dengan sesama.

Di rumah bibi Sjafe'i kita mandi, berak dan makan dan *packing* kembali. Jam 13.00 berangkat (hari Sabtu) dan sampai di Linggajati jam 19.00. Di kantor pos Linggajati, Purnomo dan saya kebelet berak sehingga terpaksa singgah lagi.

Gunung Ciremai tertutup kabut tapi kita jalan terus. Jam 16.30 sampai di batas air dan beristirahat, jam 17.00 mulai pendakian. Baru perjalanan melelahkan karena pendakian pertama. Saya juga ragu-ragu dengan jalan yang akan ditempuh setelah dua tahun (terakhir Maret 1967 dengan Tides) tidak melaluinya. Jam 18.00 kami istirahat serta makan lontong dan markisa. Sedap sekali dan Sunarti terus membuat lelucon-lelucon yang lucu tapi pedih. "Apa yang kurang, ada lontong, ada daging, ada tenda, ada *sleeping bag* dan ada bulan tapi tidak ada santapan rohani". Kita semua tertawa lucu tapi juga memedihkan. Pendakian berjalan dengan lambat. Menjelang jam 20.30 kita disusul oleh rombongan penduduk desa yang berjalan dengan obor dan berteriak-teriak "Allahu Akbar". Seram juga. Kita biarkan mereka lewat dahulu dan menolak berjalan bersama. Mereka juga cepat sekali jalannya. Pukul 21.00 kami istirahat. Kelihatannya fisik Purnama tidak sehat. Akhirnya saya memutuskan memasang tenda dan beristirahat. Tak ada gunanya berjalan malam dengan kecepatan yang lambat sekali. Djoko tidak mau tidur dan berdiam

sendirian. Sunarti dapat *sleeping bag*, Purnama, Sjafe'i dan saya dalam tenda. Jam 4.30 perjalanan dilanjutkan lagi. Suasana penuh humor kadang-kadang serius. Sunarti cerita tentang Nyonya X yang minta mobil dari Caltex. "Saya kan isteri pahlawan". Ia cerita tentang tingkahlaku nyonya ini yang benar-benar memalukan. Juga tentang Nyonya Sutoyo yang miskin dan rendah hati. Saya baru tahu bahwa Sjafe'i juga sedang menghadapi soal "emosional". Mereka pacaran tetapi ayah pacarnya punya calon lain. Ia terbentur dengan kebiasaan adat yang mengharuskan membayar mas kawin dan ia pergi ke gunung untuk mengobati hatinya yang sedang luka. Menurut Purnama pacarnya tambah kurus. Secara guyon saya anjurkan ia kawin lari saja. Jam 10.30 kami sampai ke bukit Tipu. Dan saya benar-benar tertipu. Perjalanan jadi semakin berat. Jalan-jalan rasanya lebih panjang dari yang saya duga. Di suatu tempat saya sembunyikan beban saya yang kurang vital, karena rasanya lelah sekali. Saya mulai ragu-ragu tentang simpang kanan pada akhir bukit Tipu. Akhirnya kita sampai di simpang tadi. Di tengah steps terakhir Purnama *collapse*. Saya berikan air gula tetapi dia amat lelah dan tertidur. Akhirnya saya putuskan untuk membuka biskuit mengingat pengalaman di [Gunung] Pangrango tanggal 31 Desember 1967. Dan memang manjur. Setelah dapat biskuit dia segar kembali. Dan sejak itu Purnama mendapat gelar "Kantong Nasi". Jam 14.00 semua rombongan sampai di puncak. Praktis tak terlihat apa-apa di bawah karena kabut. Sunarti dapat gelar "Janda gunung Ceremai" sesuai dengan tradisi. Dari Purnama ia dapat gelar "Miss Liar". Sejak kemarin ia sudah diganggu. "Nar, lu cakep deh, kaya bintang filem MGM" kata Pur. "Idih bisa aja, yang mana?".

"Yang itu, yang ngaum-ngaum sebelum filem dimulai". Kita semua tertawa.

Setelah rebah-rebahan dan makan dengan nikmat kita meninggalkan kawah. Tradisi lagu *Padamu Negeri* tanggal 18 Desember 1967 (dengan Herman, Jones dan Maman) saya ulangi lagi. Semuanya bersuara *fals* tapi sedap juga. Empat orang dari rombongan kecuali saya mengucapkan permohonan di puncak Ciremai. Saya tak tahu apa. Kadang-kadang dalam suasana ini di puncak gunung kita menjadi religius dan puitis.

Jam 15.00 semuanya terus. Kecepatan perjalanan dua kali dari pendakian. Tapi setelah hari gelap menjadi amat lambat. *Flashlight* hanya tinggal dua, dan saya harus memimpin perjalanan dengan lilin. Menjelang jam 24.00 kita sudah sampai batas hutan. Perjalanan amat susah dan tidak banyak konsentrasi karena lelah. Saya kira saya 30 kali jatuh. Sjafe'i kakinya sakit, dia lebih parah lagi. Saya silau oleh cahaya lilin dan saya hanya tahu Sjafe'i masih ada oleh suara gombrongan panci-pancinya kalau dia jatuh.

Purnama sakit perut. Perjalanan tambah menjengkelkan ketika sampai di jalan kerbau. Terutama untuk Sjafe'i. Iseng-iseng saya masih tanya: "Lu mau enggak dapat pacar asal jalan 100 kilometer kayak gini". Ia tertawa tapi kesal.

Istirahat-istirahat sering diadakan dan akhirnya kita sampai di bukit terakhir jam 01.00. Saya pikir dalam 30 menit kita akan sampai di dangau tapi ternyata tidak, rasanya hutan-hutan pinus tak berakhir. Akhirnya Purnama bilang bahwa kita salah jalan. Saya kena sugesti dan saya suruh stop. Saya naik lagi ke atas tapi tak bertemu jalan. Saya turun lagi, leher rasanya tercekik karena haus. Tapi air sudah habis. Purnama memberikan laporan survainya bahwa di depan ada jurang. Akhirnya kita cari *camping site* (jam 02.00 malam); karena lelah semuanya tertidur.

Jam 05.00 bangun dan waktu kita siap-siap ke depan dan balik lagi lewat tukang-tukang kayu. Waktu ditanyakan di mana jalan, dijawab telah dekat sekali, lima menit perjalanan sudah sampai di batas desa. Sial.

Perjalanan pulang sangat enak. Jam 10.00 sudah sampai di Cirebon dan jam 11.00 sudah sampai di Sindang, rumah nenek Sjafe'i. Kita mandi, berak dan ganti baju. Badan terasa amat segar dan sudah itu makan. Saya anggap makan yang paling enak selama turun gunung. Ada ayam goreng, es, semur, kue-kue, air kelapa dan lain-lainnya. Rasanya puas sekali walaupun badan amat lemas. Jam 13.30 baru kita meninggalkan Sindang. Terlambat karena berak dulu.

Perjalanan pulang juga enak. Praktis kita tak tidur. Humor dengan Sunarti, Sjafe'i dan Purnama jalan terus. Tentara yang jual ayam, jembel yang punya jam kerja "di kantor" membuat humor tambah kencang. Jembel itu berangkat dari Senen jam 07.00. Mengemis ke Purwokerto di kereta api. Jam 16.00 ikut yang ke Cirebon (kereta api terlambat) lalu bermalam di sana dan pulang lagi ke Jakarta. Isterinya dua orang.

Hari Senin pukul 19.30 sampai di stasiun Jatinegara. Saya antarkan Sunarti dengan *briefing* untuk bohong pada ibunya: bahwa ada dua wanita yang ikut. Kebetulan saya bertemu dengan Wijana dan Hans dan mereka menjemput saya di rumah Sunarti untuk mengantarkan saya pulang. Lelah sekali, tapi juga menyenangkan.

Malamnya masih datang dua tamu, Lukman dan Sjahrir. Saya agak berselisih dengan Sjahrir, karena dia menyindir saya bahwa saya tidak radikal lagi. "Apa karena sudah [illegible]i dan kedudukan sudah enak?". Soalnya karena saya menolak permintaannya untuk mengurus ceramah bagi grup diskusi UI. Saya katakan bahwa saya tak pernah radikal. Saya adalah seorang reformis. Saya tak mau radikal-

radikalan dan dari dulu saya tak pernah radikal. Saya katakan bahwa radikalisme membawa kita pada Kartosuwirjo dan PKI. Dia bantah dan kita berputar-putar soal teori. Saya hanya tunjukkan bahwa saya tak merasa *vested*. "Apakah membela tahanan-tahanan PKI dan mengeritik jenderal menguntungkan saya?".

Senin, 2 Juni 1969

Jam 19.00 saya datang dan mententir Sunarti untuk papernya. Hari itu Maria ramah sekali padanya dan ingin agar saya datang untuk ngobrol-ngobrol. Saya mau datang hari itu tapi dia ada janji dengan Nana.

Malamnya ada rapat aliansi yang gagal karena terlalu sedikit yang hadir. Kita ngobrol-ngobrol soal gunung. Ternyata rombongan Gunung Slamet belum kembali. Kiko dan Welly bertengkar dan mereka bubar jalan di puncak gunung. Team Kiko 5 orang pulang sendiri jalan Utara. Sisanya 13 orang. Dikhawatirkan bahwa team ini terpecah pula karena 2 orang disuruh mencari Kiko. Karena kabut mereka tak dapat bertemu. Herman telah siap-siap untuk menolong tapi Tides belum memutuskan apa-apa.

Selasa, 3 Juni 1969

Pagi-pagi saya ikut nongkrong briefing Rektor dengan anggota-anggota MPM. Sjahrir menyerang soal korupsi dan macetnya mekanisme mahasiswa UI. Sebaliknya Rektor tidak mau mengakui reshuffle DM-UI dan mengancam akan bertindak kalau mahasiswa tak mampu mengatasi soal-soal ini. Atas persetujuan teman-teman soal ini saya beritakan di Kompas dengan latar belakang soal Piagam Jakarta, pengambil-alihan DM-UI oleh PB-HMI, terbentuknya grup aliansi dan soal pengkhianatan GMKI

Siang-siang saya pergi ke ulangtahun Inge Budiman. Sore-sore berita saya serahkan pada Lukman dan kami bersama-sama ke Kanisius bertemu lagi dengan Sindhunata dan Junus Jahja, juga Pak Margono. Dengan Junus Jahja saya ke rumah Hendro (tetangga Ida Pasaribu) dan ngobrol-ngobrol soal-soal politik. Ia baru diangkat menjadi anggota DPRGR atas usul Radius. Junus kelihatannya ingin kerja sama kembali. Dan ia ingin mempergunakan saluran saya. Saya bicarakan kemungkinan soal Radio UI. Ia janji mau membantu soal keuangannya. Juga soal Anis telah menjadi pembicaraan. Junus cerita soal keserakahan Anis waktu mereka main di LPKB.

Kamis, 5 Juni 1969

Berita saya dicanggapi oleh GMKI secara serius. Pagi-pagi saya ke Kedutaan Besar Cekoslowakia dan Otokar Leska mengajak saya ke Gunung Dieng esok hari. Saya ragu-ragu. Tetapi akhirnya saya terima.

Sore-sore ada rapat RUI sebagai kelanjutan rapat hari Selasa malam. Ada beberapa perubahan-perubahan kecil dalam pimpinan. Dari RUI saya ke rumah Maria sesuai dengan janji. Ia baru saja selesai ujian di lembaga. Kita ngobrol enak sekali dan akhirnya kita membicarakan hubungan bersama. Dari pihak saya sendiri tumbuh perasaan acuh tak acuh dan sombong. Saya mulai merasa bahwa semuanya akan saya anggap angin. Mungkin sebagai proses titik balik dari perasaan keangkuhan. Saya ngomong tanpa punya perasaan-perasaan terpendam tentang Rina, Nining dan Maria sendiri yang saya anggap belum atau tidak mengerti saya.

Malam itu ia kelihatan segar dan manis. Setelah malam ia minta putus. Saya menaruh banyak perhatian kepadanya. Tetapi saya kemudian merasa bahwa ia takut dan mencoba

menghindar karena takut *public opinion*. Saya kira saya juga harus belajar mempersiapkan diri untuk hidup lagi secara intens seperti sebelumnya. Setelah dari Ciremai rasanya mulai berhasil. Kecuali ada perubahan-perubahan besar saya akan mulai lagi "menjelajah" kehidupan yang tak bertepi ini. Dan saya mulai merasa mesra kembali dengan kesendirian saya.

Jam 21.00 saya pulang tanpa perasaan apa-apa. Biarlah ia kembali pada Richard walaupun saya sayang untuk hidupnya yang akan monoton dan hipokrit. Dan saya dengan perasaan biasa akan menempuh malam kembali. Sendiri.

Jum'at, 6 Juni 1969

Saya masih mengurus soal RUI, terutama aspek finansialnya. Sore-sore saya berangkat bersama Otokar Lieska ke Wonosobo melalui Bandung. Saya anggap acara ini sebagai acara relax dan kesempatan untuk survai daerah. Jalan di Purwokerto jelek dan saya tertidur di sepanjang malam.

Sabtu, 7 Juni 1969

Jam 06.00 pagi sampai di Wonosobo. Setelah beli bensin lalu ke Dieng. Setelah desa Kejajar, jalannya jelek sekali dan amat mendaki. Jam 09.00 sampai di plateau Dieng Bagi saya tak ada yang menarik. Kawah-kawahnya kecil. Demikian pula candi-candinya. Bagi saya yang pernah melihat kawah-kawah [Gunung] Slamet, Gede, Merapi, Ciremai dan Telaga Bodas; Dieng tak punya apa-apa. Tengah hari pulang lagi dan tidur di Hotel Merdeka.

Lieska punya ide untuk naik [Gunung] Sindoro. Saya ke polisi mencari keterangan dan memang [Gunung]

Sindoro mungkin didaki dalam sehari bolak-balik dari perkebunan Tambi. Siangnya makan di restoran Canton dan enak sekali. Lalu tidur dengan amat nyenyak. Saya kesal karena ditanyai surat jalan.

Minggu, 8 Juni 1969

Dari Tambi kami pergi ke desa terakhir dengan Toyota. Setelah jam 07.15 berangkat dengan 2 *guide* yang saya bayar Rp 300. Harga-harga murah sekali. Mengerikan. Buruh anak-anak menerima uang harian Rp 3 sampai Rp 5 ditambah 1 kg beras seminggu untuk kerja dari jam 08.00–12.00. Ongkos keluarga kecil, berkisar sekitar Rp 1.000 – Rp. 2.500 sebulan.

Gunung Sindoro tidak terlalu indah. Hutan-hutannya botak karena kayu-kayunya banyak diambil. Setelah jalan empat jam, sampai di puncak. Saya agak kesal karena *guide* ini menuntut uang lebih dengan alasan waktu. Ia rupa-rupanya mau "memeras". Saya tegaskan bahwa saya tidak mau diperas. Akhirnya dia minta maaf.

Puncak Gunung Sindoro agak aneh. Seperti tapal kuda. Tempat ini adalah tempat yang bagus buat *camping*. Ada dasar kawah yang dalam tapi dapat dituruni dengan air yang amat indah. Saya juga pergi ke *megaliticum site* yang katanya tempat pemujaan keramat. Saya berpikir-pikir untuk membawa rombongan *biking* ke sini, berimpit dengan acara Yogya.

Pulangnya makan waktu hampir sama. *Guide* saya bayar Rp 500. Pulangnya makan di restoran Tionghoa yang kemarin. Lalu pulang ke Jakarta melalui Temanggung ke arah Wleri – jalan menuju dan menjelang Wleri sepi dan menyeramkan. Di tengah hutan masih bertemu seorang nenek-nenek tua. Saya ingat ceritera Badil dengan Ben dan nenek-nenek tua dekat Magelang yang katanya setan.

Senin, 9 Juni 1969

Jam 06.00 pagi saya sampai di rumah Arief. Saya mandi dan ngobrol sebelum ke sekolah. Kita bicara soal Anis. Nono merasa serba salah karena ia harus bertindak keras padanya setelah posisi *Harian Kami* dan IPMI berbahaya. Ia merasa sebagai orang yang mengorbankan kawan karena kebutuhan organisasi. Hatinya sakit membaca serangan [Harian] *Angkatan Bersenjata* "memang mengontrol oknum susah". Ia merasa bahwa usaha-usahanya untuk mengeritik koruptor tiba-tiba bobol. Nugroho datang dan menunjukkan bahwa persahabatan pribadi dapat saja diteruskan. Juga Arief membicarakan soal Menteri Penerangan Budiardjo. Dan kemungkinan-kemungkinan untuk menyerang PWI dan membuat organisasi tandingan. Ia kecewa pada Jacob yang tak mau mengecam "keputusan" ini karena ia orang PWI: "Saya tak mau membunuh organisasi saya". Juga ia kecewa dengan Mochtar Lubis di Dewan Pers. "Kalau ia sibuk tak usahlah duduk di sana". Di samping itu saya bicarakan rencana wawancara dengan Ali Sadikin. Dari Arief saya ke sekolah.

Selasa, 10 Juni 1969

Jam 12.00 saya wawancara dengan Boy. Ani tak muncul. Ia agak emosional dan *mood*nya tidak stabil. Wawancara dengan Boy tidak banyak memberikan bahan-bahan paper sebagai landasan ilmiah. Saya akan menulis pendapat dan kritiknya terhadap lokalisasi atas dasar pengalaman Silir.[8]

Gani menunggu saya dan kita makan di Gantino Baru. Rupanya prosesnya dengan Ani tambah erat. Saya harap

8 Nama sebuah daerah pelacuran di pinggiran kota Solo (Jawa Tengah).

mereka dapat berjalan dengan baik. Kedewasaan dan rasional Gani Karung merupakan penyaluran yang baik dari emosi Ani.

Sore-sore saya ke Arief lagi lalu ke Tides, untuk bicara soal lembaran ekstra. Lalu ke Ernst untuk membereskan detail-detail teknis. Mungkin saya menolak bekerja tetap.

Rabu, 11 Juni 1969

Jam 10.30 Anne Sarif datang ke FS-UI untuk wawancara soal keputusan Menteri Penerangan. Ii melihat saya sebagai penandatangan. Saya jelaskan bahwa saya menentangnya karena ini adalah permulaan dari kehancuran kemerdekaan pers. Juga saya katakan bahwa kalau PWI (yang dikuasai bukan oleh wartawan tapi oleh politikus) tak membela kepentingan wartawan, kita akan membuat organisasi baru.

Pukul 12.40 bersama dengan Ani, Maria, Rina dan Purnama saya mengadakan wawancara intensif dengan Rizaio. Yang paling banyak membantu adalah Titi, yang menjadi *social worker* di tengah wanita tuna-susila. Angka-angka yang kongkrit saya dapatkan, dan kemudian membuat janji untuk pergi ke Kramat Tunggak bersama. Saya agak kesal melihat Maria dan Rina bersikap "seperti melihat *strange animal* waktu foto-foto pelacur diperlihatkan. Tapi saya dapat mengerti bahwa dunianya memang seperti itu. Terlindung dari "*the other side of life*". Sorenya bersama Gani Karung saya ke [Toko Buku] Gunung Agung membeli buku untuk ulang tahun Maria.

Kamis, 12 Juni 1969

Pagi-pagi saya ke Biro Rektor untuk mendesak agar yang RUI lekas keluar. Saya juga bertemu dengan Harjadi. Kemungkinan ia ditunjuk sebagai *care taker* DM-UI. Ia minta agar suasana *adem pauze* diciptakan. Saya rasa ia

kurang terbuka pada saya. Mungkin ia ngeri melihat kebinalan saya. Saya janjikan sokongan saya kalau ia mau mendepolitisasi UI. Malamnya ada rapat grup Alliansi. Saya bicara dengan nada keras. Antara lain saya katakan, bahwa saya akan serang GMKI atas dasar 5 hal:

a. Sikapnya waktu pembubaran PPMI
b. Sikapnya waktu mogok kuliah
c. Sikapnya waktu 15 Januari 1966.
d. Sikapnya waktu KAMI dibubarkan (info Sahetappy)
e. Sikapnya waktu sekarang.

Teman-teman ngeri melihat sikap saya. GMNI bilang tak setuju. Waktu saya tanyakan sikapnya tentang pembongkaran saya tentang pengoperan DM-UI oleh PB-HMI, ia setuju dibuka, "karena itu mono-ormas". Kelihatan ia plin-plan sekali.

Sjahrir bicara tentang perbedaan Fahmi dengan Agus Sjarif. Yang pertama setuju *general election* yang lain anti. Akhirnya Sjahrir meletakkan jabatan, sebagai koordinator Alliansi. PMKRI diminta tapi mereka kelihatannya ngeri.

Pulangnya sambil makan nasi uduk, saya, Sjahrir dan Dahana membicarakan PMKRI yang terus jadi "Hamlet". Ragu-ragu terus.

Jum'at, 13 Juni 1969

Pagi-pagi saya bersama Lukman pergi ke rumah Ya[illegible] mengambil foto dari polisi-polisi yang menjual bens[illegible] untuk lembaran HUT Jakarta. Sangat *human interest*. Siang-siang saya ke *Sinar Harapan*, *Kompas* untuk mengambil uang-uang yang ada. Saya agak kesal dengan Ti[illegible] tentang soal "proyek" HUT Jakarta. Ia baru menyadari [illegible] yang saya tuntut padahal dahulu dia selalu bilang *all* [illegible]

Ulang tahun Maria cukup meriah. Terlihat dengan jelas dua dunia. Di luar duduk grup Senat, Purnama dan Humphrey. Di dalam klik Cina-Cina kaya. Maria ramah pada saya. Tapi rasanya saya agak acuh tak acuh. Ia berfoto di samping saya. Dengan Badil dan kawan-kawannya kita membuat *jokes*. Dengan tambahnya Ani, Gani dan Rina suasana tambah ramai.

Seorang sarjana FIPIA diperkenalkan pada saya — Henny. Ia tipe "Cina" yang punya banyak prasangka tapi naif. [Katanya:] "Kadang-kadang terpikir dalam hati saya buat apa saya mendidik orang-orang asli yang akhirnya jadi pembenci-pembenci Cina". Ia memang pernah diejek: "Lu Cina, musti tahu diri". Saya katakan bahwa sikapnya saya mengerti tapi tak setuju. Banyak orang-orang Indonesia asli yang baik dan berjuang melawan rasialisme. Ternyata ia banyak tahu tentang saya, usia saya, bahwa Diana pernah naksir saya, tentang Hok Djin dan lainnya. Saya tak tahu di mana sumbernya. Mungkin saya "binatang aneh" yang diselidiki sebelum bertemu muka.

Pada ulang tahun ini Gani keterlaluan mengganggu saya. Ia ingin agar saya berfoto bersama di sisi Maria dekat hari ulang tahunnya. Saya lihat Richard yang mengklaim dirinya sebagai pacar Maria sudah datang cepat-cepat. Saya tak mau melukai hati Richard, tapi saya juga ingin tunjukkan bahwa saya tak mau peduli dengan benda-benda aneh yang bernama cinta. Saya agak "gerah" diledek di depan pesta ini. Lain kalau di sekolah dan tidak di depan teman-teman "sana". *It's just a joke*

Sabtu, 14 Juni 1969

Saya menulis sedikit dan membaca buku *Penakluk Ujung Genteng*. Ternyata bagus karangan Bokor ini. Lalu tidur, makan. Istirahat sehari penuh.

Minggu, 15 Juni 1969

Walaupun saya agak malas, saya ke luar mencari Henk untuk ngobrol dan dalam rencana saya ingin mencari mobil untuk menjemput Martha Darling. Henk punya mobil dan saya tak jadi terus ke Kebayoran. Ila optimis dengan Lembaga Pembangunan. Dengan mobil Henk saya mengumpulkan karangan-karangan. Ke Arief, Ani dan Purnama. Tengah hari selesai. Purnama dan Sjafe'i ngobrol di rumah sampai sore. Jam 18.00 datang Bambang. Ia sedang *"in the process"* dengan anaknya Mr. Joe. Dari Bambang saya baru tahu bahwa ada konflik antara Yap Thiam Hien dengan isterinya. Yap yang ingin menegakkan keadilan tanpa melihat halangan-halangannya, sedangkan isterinya seperti ibu-ibu rumah tangga yang selalu mencari *security*, tidak setuju. Dan mereka konflik. Saya ingat situasi sulit daripada orang-orang idealis (seperti saya???) yang barangkali harus bertempur dua front — melawan lingkungannya sendiri dan melawan musuh-musuhnya di luar. Hidupnya adalah kesepian yang abadi. Barangkali saya harus belajar jatuh cinta dengan kesepian. Malamnya saya mengerjakan karangan-karangan untuk *Sinar Harapan*.

Senin, 16 Juni 1969

Martha ternyata tidak datang. Saya tunggu satu jam di Airport. Karena itu acara selanjutnya adalah acara pembatalan pada Ibu Pia, yang telah menyediakan kamar untuk menginap. Saya amat lelah dan ke Dahana, Benny Mamoto. Henk memberikan saya Rp 1.000 dan saya makan dengan Benny dan Dahana. Wanita-wanita yang mau ke Kramat Tunggak akhirnya mengundurkan diri semua. Acara peninjauan ke Kramat Tunggak tidak menarik sama sekali. Drs. Boedi dari Kepala Jawatan Sosial Jaya Utara tidak

mengesankan sama sekali. Ia tidak cerdas dan pemikirannya amat sederhana. Tetapi dari dia saya mendapat ceritera-ceritera *human interest* tentang rencana pembangunan rumah-rumah kapling untuk lokalisasi. Untuk 5 kamar biayanya antara Rp 0,55 juta (semi permanen) — Rp 1,2 juta (permanen). Ia juga ceritera tentang germo Lisiawati yang punya 90 orang WTS. Juga ia punya perusahaan-perusahaan yang sama di Semarang, Yogyakarta dan Malang. Anaknya menjadi mahasiswa FIPIA di GAMA dan malu pulang. Kalau ke Jakarta ia harus indekos di Menteng.

WTS di sana banyak yang cantik, karena *make-up* barangkali. Kesan saya yang paling mendalam ialah bahwa mereka adalah masih muda-muda. Kelihatannya mereka bahagia dengan profesi mereka. Beberapa pengalaman-pengalaman yang lucu juga timbul. Dahana ditanya, "Koh mau cari yang bunting?". Kalau ia ditawarkan, ia jawab: "Cape nih, baru dari sana sih", katanya. Barangkali melihat *the other side of life* menarik untuk orang-orang seperti Ani, Maria dan Rina. Malamnya saya masih ngobrol di asrama PGT dan tidur di sana.

Selasa, 17 Juni 1969

Sebenarnya saya mengharapkan untuk ceritera tentang pengalaman-pengalaman yang lucu di Kramat Tunggak pada Maria. Tapi kami tak bertemu. Dan kelihatannya juga ia "acuh tak acuh". Sedang terasa menjauh sekali. Saya yakin benar ia sedang mau menipu dirinya. Dan saya juga menipu diri saya. Saya anggap angin, walaupun dalam hati agak resah.

Saya ketemu Nugroho. Saya dengar komentar Prof. Resink tentang skripsi saya: *"Basically he is right but wants to be considered left.* Seluruh skripsinya ditaburi

oleh slogan-slogan kiri." Ia juga melihat saya terbelenggu *Freudian Complex* dan satu-satunya alasan: "Ia masih muda".

Dengan Purnama dan Bowo kita keliling, setelah mengantarkan Sunarti. Lama sekali kita ngobrol dengan Jopie. Hari Minggu malam ia ditembak dari jip Angkatan Laut. Malam-malam ada yang menggedor-gedor pintu. Dalam jip ada segerombolan anak nakal dan tiba-tiba datang tembakan. Syukur gerak refleksnya masih cepat sehingga ia sempat tiarap. Dari Jopie saya dengar bahwa pagi-pagi ia dipanggil RPKAD. Rupanya berhubungan dengan laporan bahwa Basuki Rachmat adalah anggota PKI.

Jopie mengadakan *check* dari sumber-sumber intel. Dan dalam rapat staf gabungan intel hal ini dilaporkan dan diketahui bahwa Jopie mengetahui hal ini. Mungkin pula karena seri artikelnya tentang Ir. Bai dan ia mengecam dan banyak menyebut nama-nama pejabat RI yang korup dan curang. Sepintas lalu peristiwa ini seperti *cross-boy* biasa, tapi saya kira Jopie tidak hidup dan bermusuhan dengan dunia *cross-boy*. Senin malam ia *"down"* dan mencari saya. Saya mengerti perasaannya tapi saya tak di rumah. Ia tidur di rumah Henk.

Jopie tetap Jopie. Selalu "nakal" tapi saya merasakan sesuatu yang hidup dan menarik dalam gayanya. Resah gelisah dan sedikit koboi-koboian. Rapat grup Allians (jam 19.00) adalah rapat yang kacau. Pihak PMKRI merasa tertekan dengan Sjahrir. Saya kira mereka benar, karena Sjahrir sedikit sekali mempertimbangkan perasaan-perasaan manusia. Ia berhenti dan praktis saya yang harus mengatur segala-galanya. Saya sebenarnya segan untuk mewarisi dunia mahasiswa yang kacau ini. Tetapi cukup menarik juga menjadi "diplomat" mahasiswa. Jam 22.00 saya ke rapat Corps Lembaga Pembangunan. Ngawur dan bertele-tele. Tapi saya telah putuskan untuk bergabung di sana.

Rabu, 18 Juni 1969

Menipu diri bukanlah kerja yang mudah. Walaupun saya menahan diri untuk tidak khusus berbicara dengan Maria, hati saya tetap merasa gelisah. Tetapi saya khawatir pula untuk terlalu dipengaruhi oleh emosi saya. Dan ratio saya amat banyak membantu saya mengatasi kesulitan-kesulitan emosional yang timbul.

Jam 17.00 Rulan dan Suhartono datang. Kami ngomong 3 jam. Mulai dari soal-soal DMUI sampai soal minoritas-isme pada PMKRI. Rulan tetap menganggap bahwa Imada/Sjahrir tetap ingin mendominir UI dan PMKRI merasa dieksploitir oleh situasi-minoritas agama/rasial. Djoko (FT) juga sering melontarkan kata-kata dengan nada ancaman "Kalau tidak mau ikut, tahu sendiri". Barangkali pembicaraan yang lama dengan Rulan adalah semacam khatarsis di pihaknya. Saya mencoba menimbulkan kesan (dan memang benar) bahwa ada perbedaan pendekatan antara saya dengan Sjahrir.

PMKRI sendiri berusaha untuk "mengindonesiakan" diri. Tetapi kadang-kadang sebagai individu anggota-anggotanya gagal karena frustrasi yang diterima dari mayoritas. Di sinilah terletak dilema yang besar antara usaha-usaha pribadi dengan suasana. Memang rasanya kita selalu harus bertempur melawan ketidakmungkinan.

Jam 21.00 Tjio Ek Hoo (ia anggota presidium PMKRI) datang. Ia banyak bicara soal *silent operation* HMI dan soal-soal NUS. Saya justeru melihat HMI menghadapi dilema yang sulit. Massa anggotanya lebih terkebelakang dan agak kolot (orang-orang yang "terkejut melihat kehidupan kota besar"). Di pihak lain pimpinannya harus selalu memperkaya diri dengan teknik-teknik organisasi yang efisien. Mereka menjadi moderen. Kalau mereka terlalu jauh mereka menjadi sekuler. Kalau mereka tak pandai-

pandai membawa diri akhirnya dipenjarakan. Pada saat ini timbul konflik interen. Dilema dari organisasi besar selalu seperti ini. Lebih-lebih lagi dalam negara yang terkebelakang. Mungkin hanya PKI yang dapat mengatasi soal-soal ini sampai batas-batas tertentu.

Kamis, 19 Juni 1969

Siang-siang Gani datang. Saya tak tahu komplotan siapa; setelah mengantar Yanti Dachlan mereka ramai-ramai ke Maria. Dan Maria mau dibawa serta ke Kebayoran oleh Gani dan Ani. Suasana menjadi pulih kembali dan relax. Saya juga yakin bahwa Maria sedang bertempur dengan dirinya sendiri. Di satu pihak ia mencintai saya tapi di pihak lain ia merasa berdosa pada Rina dan Richard. Saya kira soal-soal lain (ketakutan karena saya terlalu sibuk) adalah soal-soal yang sekunder. Karena *guilty feeling* ia makin baik dengan Luki. Dan untuk menunjukkan bahwa ia juga sportif ia selalu ramah dan mau pergi dengan Richard. Akhirnya, kalau ia tidak bisa mengatasi konflik-konflik pribadinya, ia akan hancur sendiri. Timbulnya jerawat, penyakit kulit (di kakinya) dan pusing-pusing saya tafsirkan sebagai gejala-gejala kejiwaan karena usaha-usahanya untuk melawan dirinya sendiri.

Dalam mobil kita bicara soal Henny (Dra. FIPIA). Ia tahu tentang saya melalui seorang psikiater yang mengobati Diana. Saya harap Diana tidak cerita yang tidak-tidak tentang saya. Akhirnya Maria terlambat les. Saya ajak ia nonton lenong beramai-ramai, dan ia mau.

Di rumah Gani saya bertemu dengan Gundjar (Dadu). Hari Minggu yang akan datang ia akan ke Vietnam. Dan ia juga mendapat beasiswa IPI untuk 1 tahun ke AS. Saya kira Dadu memang wartawan yang baik, cuma ia juga tidak *punya tujuan hidup*. Akibatnya ia luntang-lantung dan

seenaknya. Rasanya amat relax ngobrol-ngobrol dengannya. "Dia, dengan gayanya yang humoris cerita tentang tipe-tipe wanita. Ada yang ingin "*safe*" dan punya pacar pegangan; kalau ketemu yang lebih baik ia akan dilepas. "Jadi jangan peduli dengan soal ini" katanya. "Bagi laki-laki tak ada cinta. Semuanya tipu. Pertama-tama kita harus bisa menipu teman-teman kita, bahwa kita cinta padanya (walaupun tidak benar), sampai ia yakin. Dan akhirnya kita tipu diri kita sendiri", katanya sambil tertawa-tawa. "Laki-laki pantang mundur. Satu kali kita melangkah kita maju terus. Atau dapat atau tidak. Kalau toh dapat kita lihat. Kalau tidak bisa cocok sepak saja. Kita toh tidak baik kalau kawin karena kasihan. Saya tak mau kawin dengan Evi karena "kasihan" katanya tertawa. Apa yang ia bilang banyak benarnya. Hanya gayanya penuh humoris. Rasanya Dadu menjadi dekat sekali dengan saya.

Sore-sore saya masih ke Oey Beng Tek. Ia menawarkan saya untuk ikut mendirikan majalah baru. Modalnya Rp 50.000. "Perangsang", kata Yap Thiam Hien. Dan ia harap agar yang muda-muda ikut mengasuhnya. "Kita sudah tua. Kita ingin memberikan sesuatu pada Indonesia dan generasi mudanya yang ingin meneruskan perjuangan ini. Mereka amat berani dan kurang ajar dalam menginjak-injak hukum. Mengapa kita tak boleh berbuat seperti mereka, tetapi dalam menegakkan hukum?", katanya dengan penuh amarah. Ia kelihatannya gelisah dan amarahnya terlihat jelas dalam kata-katanya yang emosional. Saya amat tertarik dan ini barangkali awal karier saya atau kehancuran saya.

Jam 20.00 saya telah masuk tempat tidur. Dadu datang dan kami ke DF bersama. Ia mencari-cari Evi dalam stand Lambretta. "Gua mau pamit agar dia maafkan gua. Kalau gua mati di Vietnam 'kan celaka", katanya. Saya bicara

dengan Tides yang agak gelisah setelah perubahan komposisi SH dalam redaksinya.

Jum'at, 20 Juni 1969

Kehidupan rasanya membosankan sekali. Mengurus administrasi pendidikan, soal-soal kecil di FSUI, terlibat dengan persoalan-persoalan emosional dengan Maria, keluyuran mengurus RUI, mengurus grup diskusi UI dan lain-lainnya. Bulan-bulan lalu skripsi menjadi titik tujuan. Sekarang rasanya tidak ada lagi. Saya ingin gaya hidup yang lain. Mungkin ke daerah, luar negeri atau mengerjakan proyek-proyek hidup yang menarik. Betapa tidak menariknya hidup seperti ini.

Saya ingin punya isteri yang dapat diajak dalam "gila-gilaan" dan "kluyuran-kluyuran". Hidup bukanlah sekedar kerja rutin, bikin anak dan gossip. Saya merasa resah sekali. Semua ini saya katakan pada Sunarti. Saya selalu senang bicara dengan Sunarti. Ia lucu dan persoalan emosionalnya juga menarik. Rasanya saya relax kalau ngobrol dan tertawa-tawa dengan dia. Dia juga bilang: "Gue juga tenang kalau ngobrol-ngobrol sama lu". "Persoalan kita adalah bagaimana kita dapat menipu diri kita", kata saya. Sorenya saya agak ragu-ragu (karena ia tak *reconfirmation*) untuk menjemput Maria. Harga diri saya bilang untuk tidak menjemput. Kalau ia ingin dijemput mengapa ia tidak menitipkan pesan pada Ani/Rina misalnya. Akhirnya saya jemput ia untuk nonton lenong bersama gerombolan-gerombolan eksentrik. Ia manis sekali dan saya kira saya agak gelisah. Katanya ia sakit perut (ambeien), dan secara halus ia menunjukkan keragu-raguannya. Lalu saya bilang "Kalau sakit, ya tak usah". Dan akhirnya ia tak pergi. Kami masih membuat janji-janji untuk ke Yap Thiam Hien besok Sabtu dan nonton di Lembaga hari Selasa.

Walaupun saya mengalami sedikit kegelisahan emosional waktu saya naik beca ke rumah Benny Mamoto, tetapi rasanya agak tenang. Barangkali saya juga sedang menipu diri bahwa Maria sedang menjauhi saya. Ia masih mengeluh tentang sakit-sakit kulit di kakinya, sakit perut, pusing dan lain-lain. Ia juga mencoba menipu diri bahwa ia sedang membuat pekerjaan rumah. Moga-moga ia berhasil mengatasi konflik-konflik mental dalam dirinya. Waktu saya ketemu teman-teman pertanyaan pertama adalah "Mana Maria?". Lalu saya tertawa lebar (saya juga heran saya bisa menipu diri saya). Sakit perut. Di beca Sunarti bilang bahwa sakit perut dan pusing adalah alasan saja. Lalu saya cerita tentang filsafat *tipu*. Saya dan Sunarti tertawa-tawa. Kami juga sedang menipu diri bersama.

Lenong *Ayub jago Betawi* lucu sekali. Yang datang cukup lumayan. Benny, Wolly, Jaju, Judi, Karni, saya sendiri, Wati, Wijana, Radja, Mira, Toto dan Maman. Kita tertawa-tawa dan suasana benar-benar relax. Sebelum habis, Narti, Rina pulang dan saya mengantarnya. Bagi Sunarti suasana "gila-gilaan" dari grup saya rupa-rupanya menarik sekali. Paling tidak dalam kondisi sekarang, di mana sekarang dia sedang *broken-heart*. Kesulitan-kesulitan emosional kita membuat kita menjadi erat. "Gie lu jadi pacar gue sementara aja ya", katanya sambil main-main. "Ayuh deh, kecil-kecilan" jawab saya. Saya ingat kisah Jopie Lasut dengan Vonny Wayong. Jopie mencoba menipu dirinya setelah timbul kesulitan-kesulitan dengan Inge Tambunan. Saya dengan Sunarti dalam suasana ini. Dua-duanya menyadari, tapi dua-duanya memerlukan persahabatan yang mesra dan jujur untuk membicarakan kesulitan-kesulitan bersama. Kami pulang bergandengan tangan. tangan saya kadang-kadang di bahu dia. "Kita seperti orang pacaran' deh", katanya waktu kami lewat jalan Rawamangun. Dan memang kami sedang menipu

diri masing-masing. Kami tidak dari kenyataan-kenyataan yang ada. Kami hidup dari harapan-harapan yang kita inginkan. Kami berpikir tentang mimpi-mimpi kami yang indah. Kalau gagal maka kami mulai menaksir-naksir dengan alasan-alasan yang ada. Saya merasionalisir dengan kesibukan-kesibukan saya karena kesulitan-kesulitan emosional dengan Maria. Maria merasionalisir diri dengan Richard dan Rina, Rina merasionalisir dengan agama dan "bangsa". Sunarti merasionalisir diri dengan kekanak-kanakan. Badi, Djoko, Sjafei, Yanti Dachlan, Wahjono dan lain-lainnya punya alasan-alasan sendiri. Tapi semuanya penipuan. Dan kami harus hidup dan menghidupinya.

Dunia ini adalah dunia yang aneh. Dunia yang hijau tapi lucu. Dunia yang kotor tapi indah. Mungkin karena itulah saya telah jatuh cinta dengan kehidupan. Dan saya akan mengisinya, membuat mimpi-mimpi yang indah dan membius diri saya dalam segala-galanya. Semua dengan kesadaran. Setelah itu hati rasanya menjadi lega.

Sabtu, 21 Juni 1969

Sepanjang pagi saya bermalas-malasan. Lalu saya ke Yap Thiam Hien bersama Maria, pada jam 14.00. Yap kelihatan tua dan tertidur waktu saya datang. Ia punya ide untuk mendirikan majalah. Maunya sebuah majalah yang hanya membuat 4 hal:

1 Soal-soal hukum positif, bagaimana kalau dipanggil polisi, jaksa dan hak-hak kita dalam menghadapi alat-alat negara.

2 Soal surat-surat kiriman dengan nama/alamat terang. "Kita juga harus berani dengan nama terang" katanya. Ia ingin agar hal-hal yang tidak beres disalurkan melalui saluran-saluran hukum. Kalau semuanya telah gagal baru dimuat dalam majalah ini.

3 Artikel-artikel yang mengenai pelanggaran terhadap hak-hak azasi manusia. Mulai dari soal kamp konsentrasi sampai penahanan-penahanan yang lama.

4 Meng-*cover* pengadilan orang-orang kecil. Yang tidak punya pembela dan dilupakan masyarakat.

Yap berpendapat bahwa masyarakat telah haus akan soal-soal seperti ini. Ia bercita-cita untuk menjual dengan semurah-murahnya dan perlahan-lahan menanamkan kesadaran hukum pada masyarakat. Dewasa ini ia punya Rp 400.000. Ia minta agar saya mencari tenaga-tenaga muda untuk mengisi staf redaksi. Ia akan mencoba mengajak Hasjim. Saya berpikir-pikir tentang Arief, Boy Mardjono dan lain-lainnya. Dari 15.00-16.30 saya ngobrol dengan Maria. Antara lain tentang Henny yang rupa-rupanya banyak mengumpulkan keterangan-keterangan tentang saya. Kesan saya adalah: Maria makin mencoba menjauh dan bertempur dengan dirinya sendiri. Dari saya sendiri rasanya hampa melihat masa depan hubungan kita. Yang ...ya rasa juga adalah rasa sportivitas saya.

Sorenya saya ke Bambang dan bersama-sama ke Arief. Di sana saya melihat nomor khusus *Sinar Harapan*. Sangat mengecewakan. "*The other side of Jakarta*" gagal sama sekali karena tak adanya *planning* yang baik dari redaksi. Malam itu saya amat lelah dan tidur segera. Teman-teman ... bersukaria dalam Malam Muda Mudi di Jalan Thamrin.

Minggu, 22 Juni 1969

Sehari-harian saya cuma istirahat. Membaca ceritera ... Saya kira saya perlu istirahat mental. Tak ada ... untuk menulis atau membaca yang berat-berat. ... pun memerlukan istirahat.

Senin, 23 Juni 1969

Fakultas sepi sekali. Saya memperbaiki koreksi dari *Berita FSUI*. Pukul 11.30 saya pulang bersama Dahana dan Purnama. Mula-mula ke DKD untuk meminta formulir massal soal DKD.

Lalu saya ke SH Tides sedang memimpin rapat. Ia marah-marah pada wartawannya dan menurut Rudy kritik-kritik "kita diambil-oper oleh Tides". Ia agak malu waktu Rudy cerita soal-soal ini. "Lu ngaku juga akhirnya". Saya datang untuk minta honor, tetapi saya batalkan waktu saya melihat Tides yang sedang kecapaian dan *down* oleh situasi SH yang baru. Ia seperti tentara Roma yang baru mengalahkan raja Pyrus.

Sorenya bersama Jopie dan Tides pergi ke harian *Kami*. Zulharmans cerita tentang suasana kongres kerja PWI Manado yang memalukan. H dan MD ditegur karena soal-soal perempuan. Bahkan ketua PWI sampai diproses verbal oleh polisi." Kata Gunawan mereka mencoba bermain dengan wanita yang menjadi *local staff* di sana. MD sampai-sampai dipanggil oleh ayah anak itu dan dimaki-maki. Ia minta maaf tapi orang tua gadis itu telah menulis ke IR dan koran lokal di sana. Pada hari ketika telah sekian juta uang habis terpakai. Zulharmans kelibatannya agak down melihat wartawan-wartawan lain. Waktu dia bicara hanya cabang Bandung yang ikut simpati. Tapi tidak menyokongnya. "Wakil dari Besuki dipanggil Humas Tembakau". Wartawan-wartawan lain banyak yang di Departemen Penerangan "Ngeri" katanya.

Saya tak menyangka Zul berani demikian, rupa-rupanya pergaulan dengan Nono, Gunawan dan lain-lain ide teman-teman tetapi ia terlalu penakut (atau disiplin mati) untuk bicara. Sama seperti soal Purwodadi.

Selasa, 24 Juni 1969

Pertemuan dengan Trees pagi-pagi di *Kompas* agak aneh. Kita bicara beberapa soal dan ia sinis terhadap saya. Ia tanya dari mana saya dapat tawaran ke AS waktu saya jawab dari Ed Barber, langsung dibilang: "Oh dia CIA. Dan saya juga tahu kamu setengah CIA". Saya tersenyum. Saya tanya apakah sumber-sumbernya dari PSI. Ia tak mau bilang. Saya ingat konflik saya dengan Badio soal "gerakan anti Komunis internasional", dan sikap terhadap Sukarno. Rupa-rupanya tuduhan-tuduhan ini masih hidup, karena sikap anti Sukarno saya 3 tahun yang lalu. Aneh rasanya. Soal-soal keuangan dengan Tides saya selesaikan. Saya dapat Rp 16.000. Untuk Lukman Rp 1000 dan sisanya saya bagi tiga.

Siang hari Purnama datang. Saya harapkan dia datang bersama Sunarti, tetapi ternyata tidak. Lalu Bowo datang dan kita keliling membatalkan nonton filem yang direncanakan. Saya juga datang ke rumah. Kakaknya datang dari AKABRI. Dia akan pergi ke Pekanbaru untuk kira-kira satu bulan. Rasanya "sedih" juga berpisah dengan dia. Setelah sebulan bergaul dengan amat jujurnya.

Rabu, 25 Juni 1969

Pagi-pagi saya "mententier" Rina, Maria, Ani. Siangnya saya harus ke Tangerang memenuhi janji saya dengan pendeta Iskandar Darmawan. Janjinya Dahana akan ikut, tetapi ia membatalkan. Saya agak kecewa dan saya perlihatkan kekecewaan itu. Saya iseng-iseng mengajak Bambang tapi ia juga menolak. Saya malas sekali untuk pergi. Saya pulang dengan penuh rasa kosong pada Bambang. Kekecewaan-kekecewaan saya. Rasa bosan dan rasa sepi dari kehidupan seorang pemikir seperti saya. Orang-orang tak mau

mengerti perasaan-perasaan saya. Dahana membuat benar-benar saya *down*. Mungkin saya dalam situasi emosional yang peka. Ketika saya bergulat lagi memastikan arah langkah selanjutnya. Dan dengan penuh keragu-raguan penuh kepahitan masih mencoba melihat ke muka. Soalnya soal kecil, tetapi untuk jam-jam itu saya merasa terpukul sekali. Tetapi saya juga tidak mau menolak beban yang harus saya pikul. Saya berpikir-pikir tentang orang-orang kecil yang bodoh dan ketakutan yang barangkali menanti-nanti saya di sana. Janji saya.

Akhirnya saya berangkat. Di Tangerang saya bicara dengan tokoh-tokoh peranakan yang sederhana. Iskandar tidak berbeda dengan saya. Ia berontak terhadap ketidakadilan yang ada. Ia mendirikan Parkindo sebagai tameng untuk orang-orang Kristen dan Tionghoa. Soal yang dibawakan pada saya amat sederhana. Seorang peranakan (WN RRC) yang miskin harus membayar pajak bangsa asing untuk istri dan anak-anaknya yang WNI. Ia tolol, miskin dan gelisah. Moga-moga kedatangan saya membawakan sesuatu kekuatan moril padanya.

Saya temui tokoh-tokoh Buddhis. Lalu keliling kota melihat tempat tahanan PKI, di jalan Iskandar berceritera bagaimana bini para tawanan di"pakai" oleh penjaga-penjaga dengan janji pembebasan suaminya. Ia juga pendeta tentara. Pernah ia memberikan baju pada salah seorang tahanan. Ia ditegur oleh piket. Dan PKI yang diberikan pakaian tadi ketakutan setengah mati. Ia men"deprok" ketika dipanggil oleh piket. Ia juga takut dipecat kalau diketahui oleh atasannya. Akhirnya Iskandar berkata: Mungkin belum jodoh kita untuk memberi baju, tapi ada waktunya nanti saya akan berikan. Tidak pada satu orang tapi pada semua" katanya menghibur. Di mana-mana orang protes pada penindasan-penindasan. Darmawan dalam konteks lokal

adalah orang-orang yang bangkit memprotes terhadap apa-apa yang dirasakan tidak adil.

Kamis, 26 Juni 1969

Di FSUI tak ada kerja. Suasana membosankan. Saya hanya menulis surat pada Ben dan Boedi (tidak selesai).

Jum'at, 27 Juni 1969

Nonton lenong, pergi ke gunung ternyata membawa akibat jauh untuk Sunarti. Pagi-pagi ia datang ke sekolah menangis. Setelah kakaknya (dari AKABRI) datang suasana berubah dengan cepat. Rupa-rupanya ibunya menyoroti hubungan saya dengan Sunarti dengan serius. Menurut kalangan keluarganya, tidak baik untuk seorang gadis Batak naik gunung dan keluyuran. Namanya menjadi rusak karena malam-malam tidur di Cirebon (yang tak benar) sehingga sampai kini tak ada pemuda Batak yang bertanya-tanya tentang Sunarti. Pamannya juga datang "Di mana alamatnya Hok Gie?", Sunarti ternyata tidak tahu.

Soal nonton lenong yang pergi dengan Toto dan diantar dengan saya juga digugat-gugat. Dan ibunya melebih-lebihkan hubungan kita berdua. Saya tawarkan diri untuk datang ke rumah dan menemui keluarganya. Tapi Sunarti melarang takut kalau-kalau persoalan akan makin gawat karena menganggap mengadu. Dia cuma diam dan menangis. Hanya adik-adiknya yang membela dia. Tetapi mereka tak dapat berbuat apa-apa. Pada keluarga Batak soal *in group* rupa-rupanya masih amat kuat. Sulit dibayangkan untuk hubungan di luar *group* itu secara pribadi. Dan saya merasa sangat kasihan pada Sunarti. Ia telah sekolah, bergaul dengan segala jenis suku bangsa dan sistem nilai-nilai yang luas. Dan kini ia harus bertempur melawan konservatisme

nilai-nilai orang Barak. Cuma ayahnya yang mau mengerti dia. Saya berpendapat cuma Sunarti saja yang dapat menerangkan (suatu tugas berat) dan memperjuangkan proses nilai-nilai baru dari lingkungannya. Mungkin hari ini adalah hari terakhir kami dan kemudian ia ke Pekanbaru menemui ayahnya. Kita ngobrol-ngobrol bersama Wijana, Wati dan Raja sampai menjelang jam 13.00.

Rina yang mengerti persoalannya cuma berkata — "Lagi-lagi soal itu". Dan saya cuma berpikir "apakah saya begitu jahat untuk selalu dicurigai. Apakah saya salah menggauli Sunarti sebagai sesama manusia. Lagi pula saya tak punya perasaan apa-apa kecuali rasa persahabatan yang jujur?"

Siangnya saya ke Ojong P.K. Saya membicarakan "posisi sosial saya". Tanpa saya sadari saya telah dianggap sebagai "pemimpin" golongan Tionghoa. Saya tak mau jadi pemimpin satu golongan. Saya ingin jadi eksponen masyarakat. Tapi saya juga tak mungkin menolak orang-orang yang telah datang pada saya mengadukan keluh kesah mereka". Saya berpendapat bahwa dalam situasi sekarang kelompok WNI Tionghoa memang merupakan suatu kenyataan. Dan adalah suatu kebutuhan sosial mereka untuk menjadikan seseorang atau beberapa menjadi pimpinan. Dan saya merasa bahwa proses asimilasi hanya dapat dijalankan dari dalam. Tidak dari pemerintah atau pun tokoh-tokoh yang mereka kurang percayai. Ojong bertanya apakah saya mau jadi penasehat Suharto untuk urusan Cina. Saya jawab — MAU —. Kemudian saya berpikir-pikir lagi. Soalnya memang sulit.

Sore ini saya akan temui Ann Swift dan nonton film di rumahnya. Luki dan Maria membatalkan janjinya untuk nonton bersama. Saya tenang saja menerima pembatalan Maria ini. Saya telah siap untuk menempuh situasi emosional yang baru. Jalan sendiri.

Sabtu, 28 Juni 1969

Pagi saya bersama Elizabeth Legge pergi ke toko-toko buku. Liz baik dan peramah. Kita ngobrol-ngobrol sampai jam 11.00. Lalu saya ke SH dan *Kompas* menyampaikan berita-berita. Malam Minggu saya pergunakan untuk menulis surat buat Boedi dan istirahat besar.

Minggu, 29 Juni 1969

Walaupun saya mencoba untuk menulis, ternyata saya gagal mengkonsentrasikan diri. Datang Hok Tjin teman lama dari SMP, dan kita ngobrol-ngobrol tentang "tempo doeloe". Sore-sore saya pergi lagi ke Elizabeth Legge dan bertemu dengan teman-teman Australia lainnya. Ngobrol-ngobrol tentang soal-soal umum. Antara lain bertemu dengan "pacarnya"(??) Liz dan bicara tentang soal Irian Barat. Kelihatannya ia amat anti Indonesia terutama atas dasar humanisme. Saya akui bahwa tindakan-tindakan Indonesia di sana tidak lebih baik daripada polisi kolonial 100 tahun yang lalu. Kita makan bersama dan saya pulang agak larut.

Senin, 30 Juni 1969

Saya mengharap-harapkan agar Sunarti datang ke sekolah, tetapi rupa-rupanya ia "tak boleh lagi" menemui saya. Ani yang baru terima honorarium pertamanya mengajak makan, beramai-ramai di restoran Roda. Setelah itu mengantarkan cewek-cewek pulang. Saya, Gani dan Wondo terus ke rumah Arief. Antara lain saya mengambil majalah *Horison* untuk bahan paper Maria. Hanya Wondo yang rupa-rupanya dapat melihat soalnya secara proporsional. Ia katakan kesulitan-kesulitannya — "*Wrong time, wrong place*". Ia butuh seorang pacar yang penuh atensi dan me-

muja-muja dia. Dia tak (belum) dapat mengerti sikap saya. Lima tahun yang lalu saya masih lebih *under* dan *boyish*. Bagi orang yang telah begitu banyak melihat dan mengalami hidup yang pahit, seluruh tindak tanduknya akan dipengaruhi. Dan dia juga telah punya pacar waktu kita bertemu.

Inilah *wrong time*. Dan *wrong place* adalah dunia dan latar belakang sosial kita yang berbeda. Saya baru tahu bahwa Wondo punya pacar lain di samping Sisca. Sore-sore saya pergi ke Lili Lubis, seorang gadis manis yang kelihatannya manja. Saya tanya Wondo dan dia jawab "Soalnya kan cuma soal pembagian waktu". Bertiga dengan Gani kami ngobrol secara bebas sekali. Tentang "tipu" dari Gandjar Iljas (Dadu) dan lain-lainnya. Jam 17.00 saya ke *Alliance Francoise* dan menjemput Maria untuk mententir di rumahnya. Besok ia harus menyerahkan paper tentang Albert Camus. Secara serius sekali saya bicara tentang Albert Camus. Ibu dan ayahnya masih di Bandung dan pulang waktu kita sedang asyik belajar. Jam 17.30 selesai dan saya cuma istirahat sebentar. Saya cuma bilang bahwa ia tak punya disiplin pribadi. "Masa besok harus serahkan paper, baru dibikin sekarang", kata saya.

Lalu saya ke rapat Prabowo dan bertemu dengan Sjahrir dan kawan-kawan. Sebagai formatur DMUI telah terpilih Harjadi, Freddy Latumahina dan Aulia. Rupa-rupanya Aulia tidak senang pada saya. Dia nyatakan hal ini pada Sjahrir. Sjahrir juga agak dongkol pada saya karena saya tak datang rapat MPM. Terus terang saja fokus perhatian saya tidak ke sana. Larut malam saya baru pulang. Besok saya harus ke Bandung.

Selasa, 1 Juli 1969

Saya pergi ke Bandung dengan kereta yang pertama be-

ngan Dahana dan Hendro. Kami ngobrol-ngobrol dan suasana relak sekali. Hendro bicara tentang "buaya yang telah insyaf". Saya melihatnya sebagai buaya yang telah lelah dan ingin jenis lain daripada hidup. Sepanjang jalan (pulang pergi) kami saling membuat guyon.

Di Bandung saya tak berhasil menemui ketua DMUI. Hendro mengurus pembelian *pull-over* dengan cepat dan cepat sekali. Harganya juga murah, cuma Rp 275. Jam 20.00 kita telah sampai lagi di Jakarta. Ayah memberitahukan bahwa Jopie berada dalam *kesulitan*. Saya ingin mencari dia malam itu, tapi di mana?

Kamis, 3 Juli 1969

Setelah mengantarkan Gul ke LEKNAS, saya bersama Nono berceramah di Lembaga Indonesia Amerika di hadapan 18 guru-guru AS. Nono ceramah tentang birokrasi di Indonesia. Bahwa di Indonesia yang berkuasa bukan Suharto tapi birokrasi yang mencengkam seluruh lapisan kehidupan. *Indonesian army is not army anymore*. Dengan gayanya yang meyakinkan Nono baik sekali ceramahnya. Saya bicara tentang *image* yang salah tentang Indonesia-AS. Indonesia berpendapat bahwa AS adalah negara dekaden, CIA, seks, *crime* dan *hippies*. Ini karena salah informasi karena salah *supply* untuk massa diterima di filem-filem Hollywood. Sebaliknya AS berpikir bahwa Indonesia adalah negara yang sentralistis AD. Indonesia baik dan punya *chain of command*. Saya bantah dan menunjukkan betapa luas dan kompleksnya Indonesia. Revolusi dinilai dari pengalaman dan *frame of reference* masing-masing.

Dari sana saya ke Arief dan makan. Saya lapar sekali. Jopie tak ada dan saya bicara lama dengan Babes. Ayahnya menang dalam harian *Berdikari*, Bandung sebagai seorang

manipulator dan korup oleh Turner. Ia diganti sebagai kuasa atas perkebunan Condong.

Turner yang kesal karena pengembalian kebun-kebunnya di Ciasem Laud belum kembali juga. Dengan kelihaiannya ia menempel sejumlah orang-orang dalam (antara lain Brigjen Sudarmono?) dan mendapatkan dokumen-dokumen yang sangat rahasia. Antara lain manipulasi, simpanan uang di Bank dari Frans Seda, Prof Tojib, Syamsudin (BPU Dwikora), Adam Malik dan Ali Sadikin. Ia ingin agar dengan dokumen-dokumen ini "memeras" pemerintah. Ayahnya Jopie menolak dan karena itulah Turner bertindak. Dan saya tahu bahwa IR dibiayai oleh PT Condong. Lasut mensupply sehingga IR dapat tetap hidup. Jopie mulai menulis seri karangan-karangannya dan ini membuat semua orang panik.

Hari ini keluar keputusan Presiden untuk melarang perwira-perwira ABRI bercampur dengan orang asing. Katanya Adam Malik telah minta agar soal ini distop. Mochtar Lubis yang khawatir bahwa namanya (dan Indoconsult) terbawa-bawa memanggil Tides untuk menstop artikelnya Jopie. Babes dan kawan-kawan kelihatannya kesal sekali pada Mochtar. Saya ingat ceritera Henk tentang penolakannya memuat kisah-kisah korupsi PT Berdikari, karena Suhardiman adalah klien Indoconsult. Benar-benar soal ini memusingkan. Jam 23.30 Jopie/Babes/Henk masih datang ke rumah saya. Hampir-hampir saya ikut ke Bandung bersama mereka.

Jum'at, 4 Juli 1969

Sepanjang pagi saya selesaikan draft *Berita FSUI*. Setelah selesai kita ngobrol-ngobrol dan Hendro/Dahana dan saya menggoda Meutia Hatta. Lucu sekali mengganggu anak yang biasa di-*psywar*. Akhirnya ia mengadu pada Mamanya.

Rapat group Aliansi berjalan dengan cepat. Aulia Rachman sendiri sebagai *mede formateur* ternyata tidak hadir. Saya berpikir-pikir apakah ia serius. Undangan makan ke PMKRI juga cuma makan-makan. Setelah 10 menit saya balik ke rumah Mochtar Lubis. Rapat pers ternyata juga batal. Mochtar pergi ke 4 th. July, Arief tidak datang. Akhirnya Nono/Tides/Gunawan dan saya ngobrol-ngobrol di warung kopi sampai jam 24.00. Soal ABRI-Islam — krisis SH-Wartawan amplop dan lain-lainnya. Nono agak *melancholic*. Jika kita melihat tokoh ini, kita menyadari bahwa di balik segala-galanya, semuanya adalah manusia biasa. Yang haus akan kasih, haus akan saat-saat kemanusiaan dan lain-lainnya.

Sabtu, 5 Juli 1969

Saya tak menyangka bertemu dengan Sunarti di fakultas. Ia memanggil saya dan betapa gembira rasanya. Rasa persahabatan kita telah begitu mendalam, dan persahabatan yang benar-benar jujur tanpa motif apa pun juga. Keadaannya tambah gawat. Ia dituduh bukan gadis lagi. Dan ia adalah piala bergilir. Jam 23.00 pamannya datang. Ia disuruh mengaku bahwa ia bukan gadis lagi. Ia hanya diam walaupun menangis "Saya tak mau memperlihatkan saya menangis di hadapan mereka", katanya. "Yang saya sedihkan adalah bahwa ibu tak melarang kakak saya untuk menuduh saya sebagai pelacur. Hanya adik saya yang mengerti", katanya.

Saya tak pernah menyangka betapa jauhnya konflik keluarga ini. Saya melihat soalnya sebagai konflik nilai-nilai yang tradisional dan dunia yang lebih terbuka. Moral yang lebih jujur dan baru, dengan nilai-nilai yang penuh hipokrisi dan sedang mati. Kebetulan konflik ini menyentuh

diri saya. Kita tak punya pilihan lain kecuali menghadapinya.

Sunarti minta untuk diantar nonton filem "Hot Dogs" *(Walk in the hot shut)*. "Mungkin ini yang terakhir", katanya. Ia ingin pergi dari ibunya dan pergi ke ayahnya. Saya cuma minta agar dia berpikir sekali lagi. Tapi dalam situasi sekarang lebih baik ia pisah dulu dengan ibunya. Akhirnya 9 orang yang pergi nonton. Gani, Ani, Wondo, Dahana, Hendro, Rina, Sunarti, Maria dan saya. Sunarti anak yang baik dan tabah. Saya menyadari betapa besar penderitaannya akhir-akhir ini. Tetapi ia punya harga diri pada keluarganya. Yang lebih mengagumkan lagi ialah bahwa ia mencoba melihat dunia dengan secara humoris. Saya senang pada dia. Karena dia tidak kekanak-kanakan. Dan sampai batas-batas kemampuan saya. Saya akan membantunya.

Jam 14.00 kita bubar nonton. Saya bersama Gani sampai jam 17.00. Dan sepanjang waktu itu dapat kuliah tentang cinta dan hubungan saya dengan Maria. Soalnya sudah sangat jelas bagi kita berdua. Kita telah menyadari posisi masing-masing. Saya khawatir karena perkembangan suasana, rasa harga diri saya yang lebih bicara daripada rasa sayang saya padanya.

Sore-sore datang Jopie dan Inge. Lalu *Sarrio*. Ia minta tolong soal keluarganya yang ditangkap. Ayahnya anggota Biro Khusus, tetapi anaknya ini tidak tahu apa-apa. Ia ditangkap sudah 1½ tahun. Rumahnya disita dan motifnya rupa-rupanya "perampokan tentara atas nama terlibat G 30 S". Saya dan Jopie berjanji membantunya.

Malamnya bersama Gani saja ke DF. Kita naik ke atas stand SH. Melihat manusia-manusia dan mengenang .... tempo doeloe. Boeli bicara soal Itjas (Ikatan Tjatjat Asmara) lalu dia nyanyi lagu-lagu tua.

"Dear John, oh how I hate to write" — dengan kombinasi lagu-lagu tua. Suasana enak sekali. Saya juga keluyuran seenaknya, dan sambil menunggu Ani selesai kerja di tengah-tengah suara megaphone, musik yang memekakkan telinga, saya melamun. Dan saya tenang sekali. Tiba-tiba saya ingin menulis puisi. Di tengah hirup pikuk saya mendengar kembali suara-suara halus kehidupan. Ketenangan dan kemanusiaan.

Rasanya saya bebas dan bersih sekali. Melihat lampu-lampu DF, bulan yang sepotong dan mobil-mobil yang berbaris. Kita berenam makan *hot dogs* dan minum coklat susu dan lain-lainnya sampai jam 1.30. Bernyanyi, membuat lelucon-lelucon dan *"be as our silver"*. Tak ada pembicaraan serius, semuanya bergurau. Tentang "koper kecil" Sisca, tentang Itjas, tentang sebab dan lelucon porno. Mereka, Gani dan Wondo adalah srigala-srigala tua yang lelah. Mereka ingin ketenangan. Dan saya adalah srigala yang gelisah. Yang masih ingin mengembara di hutan-hutan yang jauh, tetapi juga merasa usia menahan kita tiap hari. Sebuah dunia yang lain — dunia yang manis dan tidak serius.

Minggu, 6 Juli 1969

Hari ini adalah hari ulang tahun Rina. Saya membawa roti yang enak dari rumah karena tahu pastilah banyak yang datang. Saya bertemu dengan ayahnya dan suasananya lebih meriah dari tahun yang lalu. Dulu hanya 3 orang tamunya. Kini banyak sekali. Mungkin 15 sampai 20.

Maria datang dengan George. Pacarnya yang pertama yang baru datang kemarin. George amat terbuka dan terus terang kesan pertama saya baik terhadap dia. Jam 15.00 kita pulang semua. Telah lama sekali saya tak bicara dengan Rina. Sebenarnya saya ingin ngobrol-ngobrol dengan dia setelah selesai. Tapi saya malu dengan keluarganya. Saya juga ingin dengar Joan Baez dan Cowboy-song's. Kemarin ma-

lam Boeli berkata "antara pacar dan teman, temanlah yang lebih berharga. Tapi soalnya apakah kita bisa tetap jadi teman tanpa jadi pacar lagi. Alangkah sakitnya kalau kehilangan kedua-duanya". Saya juga ingin agar semua teman-teman yang pernah punya *"emotional cares"* pada saya tetap menjadi teman-teman saya yang harmonis. Dan saya merasa kehilangan Herman.

Senin, 7 Juli 1969

Dari pagi sampai siang banyak sekali yang harus saya selesaikan. Janji-janji dengan pihak luar maupun teman-teman. Jam 12.00 Paul Cappelle datang untuk membicarakan rencana Corps Pioneer-nya Prabowo. PMKRI telah membuat rencana-rencana dan pelaksanaan-pelaksanaan tetapi gagal. Ia minta agar mereka boleh diikut-sertakan dalam *trainning*. Kebetulan Bowo datang, dan mereka bicara. Bowo minta tidak hanya dalam *training* saja tetapi juga dalam penggabungan *funds* dan *sources* yang memang tidak banyak. Tentang soal ini memang masih terlalu *premature*.

Dari FSUI saya bersama Bowo mencari Jopie. Ia rupa-rupanya agak kesal karena tulisan-tulisan Jopie di SH. Saya tak menyangka bahwa ia begitu pro Turner. Di kantor SH kita berdebat. Saya memihak Jopie. Saya menjadi "kesal", melihat *approach* Prabowo yang sangat legalistis. Menurut dia perkebunan itu adalah milik Turner dan ayahnya Jopie terlibat korupsi. Menurut saya ada 3 persoalan yang harus dipisahkan.

a. Soal konflik Air Murni vs. Turner (tak usah dicampuri)
b. Soal pemerasan Turner terhadap pejabat-pejabat R I
c. Soal *vested interest* sementara koruptor.

Menurut saya soal b dan c yang harus dibuka dalam proporsi yang sebenarnya. Setelah dijelaskan ditunjukkan dokumen-dokumennya, Prabowo akhirnya berkata bahwa ia tidak mau campur. Dan akhirnya ia mengaku bahwa ia dijanjikan tanah (dan uang??) oleh Turner untuk proyek *Corps Pioneer*-nya.

Saya sebenarnya lelah sekali sore itu tetapi karena sudah janji saya pergi ke rumah Maria, untuk *"drill"* sejarah. Di sana telah ada Rina. Setelah membeli buku besar untuk *diary* Sunarti di Pembimbing, saya ke Tanah Abang II. Prabowo mengantarkan saya. Kira-kira jam 20.00 setelah *"drill"* selesai datang Gani dan Ani. Lalu kita ngobrol dan menuliskan kata-kata perpisahan untuk Sunarti. Jam 21.00 semuanya pulang. Gani berhasil merayu Maria untuk ikut ke tempat roti bakar dekat rumah. Dia kelihatannya ramah sekali pada saya. Pandangannya, geraknya, mengingatkan saya pada saat-saat permulaan waktu kita mulai pacaran. Tetapi entah mengapa ada suatu *"mental block"* pada diri saya untuk berpisah seperti dahulu. Saya bisa bersikap bebas sekali seperti tak pernah terjadi apa-apa.

Pulangnya masih berputar-putar mengantarkan Ani dan Rina. Gani kelihatannya amat bersungguh-sungguh untuk menciptakan suasana agar saya kembali pada Maria. Tetapi rasa harga diri saya yang tersinggung membuat semuanya sulit.

Jam 23.00 Gani tidak mengantarkan saya pulang. Emosinya meluap-luap. Sore tadi baru saja ia melamar Ani dan berhasil. Ia amat bahagia. Ia ceritera-ceritera tentang segala-galanya. Kami ke Kebayoran berputar-putar dan pukul 24.00 saya diantar ke rumah. Besok harus mengantar Sunarti. Entah mengapa Gani bersedia juga mengantarkannya. Akhirnya saya bermalam di rumah Gani. Jam 1.30 saya tidur dan tidak nyenyak lagi.

Selasa, 8 Juli 1969

Pukul 4.30 saya telah bangun. Jam 5.00 mulai menjem-

put Rina, Sjafei, Purnama dan Maria. Jam 6.05 kami telah ada di Airport. Sunarti telah datang. Ia memakai mini dan manis sekali. Wajahnya sebagaimana biasa riang dan menyegarkan. Saya memberikan kartu dan *diary book* yang saya beli kemarin. Kita mulai ngobrol. Tak ada yang mengantar dia. Ibunya juga tidak bangun waktu mobil Caltex menjemputnya. Saya dapat merasakan betapa gelisahnya Sunarti. Ternyata Badil dan Wijana juga tidak datang. Saya amat kecewa pada mereka, karena kemarin siang mereka masih berjanji dengan amat serius untuk datang. Maria yang juga mengetahui soal Badil-Sunarti, Sunarti dan saya membicarakan soal Badil. Bagi saya ia amat kekanak-kanakan. Pada saat-saat di mana seluruh "dunia" menuding mempersalahkan Sunarti, mengapa teman-teman karibnya yang dapat memberikan kemesraan dan rasa persahabatan yang jujur tidak memberikannya? Lina, Maria dan Gani pulang jam 6.55. Saya menunggu sampai jam 7.05 ketika Sunarti menuju pesawat terbang. Anak yang berani dan manis telah berlalu dalam suatu fase hidup saya. Walaupun kita tak terpisah selama-lamanya.

Siangnya diadakan rapat jurusan sejarah. Mereka telah sepakat menunjuk Nugroho dan saya sebagai ketua dan sekretaris jurusan. Martini melihat bahwa jurusan memerlukan orang kuat. Dan hanya Nugroho yang dapat melaksanakan tugas ini. Tetapi Nugroho menolaknya karena ia telah menderita sakit tekanan darah tinggi. Akhirnya pilihan jatuh pada Lili Manus-Nana Nurhana.

Dari rapat saya mengantarkan Maria menemui Bill Carter, kawan pamannya. Ia seorang mahasiswa AS yang idealis. Kita ngobrol selama lebih-kurang 1 jam dan membuat janji untuk bertemu lagi.

Selama di becak saya ngobrol dengan amat bebasnya dengan Maria. Ia bicara tentang "3 orang pacar" (George, Richard dan saya) yang ada sekarang. Ia benar-benar naif dan seenaknya bicara. Tetapi saya juga bicara seenaknya. Ia bilang ia tak mau pada ketiga-tiganya. Saya minta agar ia mengarahkan pada salahsatu. Ia kelihatan sulit sekali. "Janganlah menikah karena kasihan. Tetapi juga jangan menolak semuanya karena mau fair". Mungkin sakit tapi soal ini harus dihadapi. Saya bayangkan bahwa saya akan ke luar negeri. George akan kembali lagi ke negeri Belanda. Jadi Richard-lah yang paling banyak kemungkinan. "*He is a sweet boy*", kata saya padanya.

Siang-siang jam 14.00 Jopie telah datang, dan saya terpaksa ke Bandung, walaupun saya amat lelah. Kita putar-putar kota cari KA tapi terlambat, cari suburban tapi tak ada. Akhirnya naik suburban liar dari Bungur jam 18.00. Saya ngantuk dan lelah sekali.

Jam 22.15 sampai di rumah Pak Lasut. Saya segera tidur dengan nyenyak. Sedangkan Jopie masih bicara sampai jam 3.00 pagi.

Rabu, 9 Juli 1969

Soalnya tidaklah sedramatis seperti yang diceriterakan Jopie. Pak Lasut memberikan keterangan-keterangan yang lebih realistis. Turner pernah datang pada Ali Sadikin memperlihatkan keputusan bersamanya sebagai Menko Maritim dengan J.M.D. tentang pencarian kredit. Tujuan Turner untuk "memeras" agar ia mau pindah di Borobudur no. 2. Dengan Tojib hanyalah soal penjualan rumah-rumah/mobil-mobil dengan harga 10%. Di sini Tojib lalai. Tak ada bukti otentik bahwa ia menyimpan uang negara di Swiss. Dengan Frans Seda/Sjamsudin ada bukti-bukti lisan dan dokumen tentang uang-uang mereka di Bank. Tapi tak ada pada ayahnya Jopie. Jadi sulit dimuat di pers. Jopie mempunyai sa-

linan interogasi tentang Turner. Antara lain disebut-sebut Mochtar Lubis sebagai supplier bahan-bahan dokumen. Pak Lasut akan minta Rp 30 juta ganti kerugian PT Air Murni kepada Anglo Indonesia Plantation.

Dengan Jopie saya bicarakan soal rencana-rencana membuat majalah baru. Yang radikal dan jujur. Kalau ditutup "gengsi radikal" kita akan mati. Kalau tak ditutup maka kita akan untung, dalam menciptakan suasana. Lama sekali kita ngobrol-ngobrol dan kadang-kadang tertidur karena lelah.

Pulang dengan KA Jam 16.30 dan tiba jam 20.15, di Gambir. Saya mau ke Taman Ismail Marzuki melihat Rendra tapi karcisnya telah habis. Akhirnya saya pulang dan tertidur amat nyenyak.

Kamis, 10 Juli 1969

Sesudah pulang dari FSUI saya tidur siang. Lelah sekali. Sore-sore saya mencoba untuk menulis tapi gagal. Jam 18.30 saya ke Rina untuk ngobrol-ngobrol saja. Saya ingin ajak dia dan Benny untuk nonton Drama 3 kota. Malam ini pulang dari Bandung Luki mau diajak. Secara fair saya sebenarnya harus juga mengajak Maria. Tapi saya tak mau peduli lagi soal-soal seperti ini. Saya tak mau kebebasan saya ditentukan oleh hubungan kita yang tak keruan macam prospeknya.

Ngesti dan Tansa juga telah safe. Tansa sudah bicara dengan orang tuanya dan disetujui. Pak Sugarda minta November. Tansa merasa terlalu cepat. Ia minta waktu 1 tahun. "Akhirnya teman-teman saya kawin semua", kata Rina. Ia juga tanya hubungan saya dengan Maria. Saya jelaskan secara blak-blakan. Akhirnya kami nonton berdua. Dramanya tak terlalu baik — *Bangau Senja* dari Jepang.

Jum'at, 11 Juli 1969

Saya sama sekali tidak ke FSUI. Pagi-pagi Dahana ke rumah lalu kami ke *Indonesia Raya*, untuk mengambil honorarium. Saya dapat Rp 4000. Lalu saya mengantar Dahana ke nyonya Asmar untuk mengurus filem yang akan dibawa ke Yogyakarta. Saya pergi ke SH untuk mencari Tides tapi tak bertemu.

Sore-sore saya ke Rina lagi dan kemudian nonton ke DKD. Drama Arifin C. Noer lucu sekali. Di sana bertemu dengan Badil, Benny, Hendro dan seorang pegawai perpustakaan Cornell.

Mega-mega, drama Arifin C. Noer benar drama konyol. Koyal dan Budja main lucu sekali. Dan setiap dia bilang uang/lotre lalu Hassan Benny meniru-niru dan kita tertawa-tawa. Tapi saya lagi sakit seriawan dan sakit sekali.

Sabtu, 12 Juli 1969

Saya ke *Kompas* mengantarkan berita dan menanyakan soal Pram. Mungkin dimuat dalam edisi biasa. Bertemu Parera dan kita ngobrol-ngobrol. Saya juga ke Tides di SH tapi rupa-rupanya dia sibuk. Saya juga segan untuk terlalu demonstratif mempertunjukkan hubungan baik kami. Tidur siang dan setelah bangun saya segar kembali. Entah sebab apa saya mulai menulis. Tentang G-30-S yang akan dibuang dan tentang *"Tantangan Sosial Abad XX terhadap Tokoh-Tokoh Agama"*. Saya mengetik sampai jam 21.30. Selama itu datang teman-teman Haryadi dan Freddy datang membicarakan soal DMUI. Saya katakan bahwa saya tak mau menyokong DMUI karena [Fakultas] Sastra sebagaimana biasa tidak mendapat apa-apa. Saya jelaskan situasi FSUI tentang grup eksklusif dan grup internasionalis. Saya katakan bahwa saya tak mau melihat lagi bahwa FSUI dianggap

sepele. Biar bagaimanapun juga FSUI/F.Psy adalah gaya daripada suatu kehidupan kemahasiswaan di UI.

Harjadi menawarkan ketua II untuk F.S./F.Psy. Soal NUS juga saya singgung. Saya bicarakan soal opsus dan interese pemerintah pada NUS. NUS harus menyokong pemerintah. Dan saya tak mau melihat mahasiswa-mahasiswa Indonesia dijadikan lagi antek opsus. Dulu antek partai.

Soal lain yang paling parah adalah soal Sjahrir. Mereka berdua menolak Sjahrir sebagai ketua umum. Rupa-rupanya Aulia menolak mereka dengan gigih. Freddy menekankan bahwa aspirasi grup diskusi UI/Alma Mater akan tetap dapat disalurkan melalui person bukan Sjahrir. Saya katakan *bisa* tapi saya tak melihat person yang lebih tepat. Freddy kemudian bicarakan soal "kultus individu" Sjahrir. Saya bantah dan saya katakan bahwa soal itu bukan soal kultus individu tapi soal etika politik. Saya tak mungkin mendepak Sjahrir kecuali korupsi dan menjadi antek tentara. Bahwa ia kasar itu bukan kejahatan. Harjadi mau singkirkan Sjahrir dengan alasan bahwa ia figur politik. Saya bantah semuanya. Harjadi dalam hal ini kurang taktis, dan saya agak kecewa.

Minggu, 13 Juli 1969

Jam 8.30 saya ke Sjahrir. Pembicaraan utama adalah soal kedatangan Harjadi kemarin. Ia agaknya akan mengambil garis keras. Bersama-sama kita pergi ke asrama untuk mencari Aulia. Tapi dia tak ada. Kita pergi ke Djoko Wibowo dan Hafis. Dibicarakan soal yang sama. Juga ke Mimi Suparmi. Sjahrir mengingatkan saya tentang kemungkinan hubungan Mimi dengan grup-grup tentara. Ia kelihatannya juga setuju dengan garis besar dan merasa Harjadi tidak fair. Ia akhirnya terlalu politis. Saya melihat soal *communication gap* yang besar antara 2 grup ini. Dari sana kita ke Benny. Makan bersama, tidur siang. Ngobrol-ngobrol soal kecil dan tidak serius. Suasana relax sekali. Suatu dunia yang manis kalau tidak sibuk. Benny ceritera tentang Sebastian Mamoto, tukang jaga perbatasan. Kakeknya itu tukang potong orang yang lintas perbatasan. Karena itu ia dapat gelar memotong. Dan gelar Mamoto dipakai terus. Demikian pula Marinus ceritera tentang kakeknya prajurit Marsose Kumpeni di Aceh.

Saya agak malas tapi jam 17.30 saya ke Emil Salim. Saya tak jadi masuk karena melihat bahwa tak ada orang-orang di sana.

Senin, 14 Juli 1969

Soal filem DKD agak ruwet. Saya jemput Dahana di Lembaga Indonesia—Amerika. Lalu saya ke DKD, dan akhirnya mendapat 7 buah karcis untuk filem *The Miracle of Life*. Kita sama-sama ke FSUI. Mengajak Rina yang baru dari Bandung nonton filem tadi. Ia agak ragu-ragu tapi akhirnya ia mau. Menurut ibu Pia filemnya baik sekali, tentang *sex education*. Oleh jurusan Inggeris saya diminta untuk mengajar *Capita Selecta* Indonesia untuk tingkat II. "Seperti ide-ide kamu" kata Pia. Saya terima.

Di FSUI Hosea menyerahkan amplop. Berisi surat-surat dari Sunarti. Senang sekali rasanya menerima surat dari Sunarti. Di samping itu pada Wiyana, Maria, Purnama dan Wiyana. Soal yang diceriterakan soal-soal biasa. Saya agak terkejut melihat gaya redaksionilnya — "Hok Gie yang manis". Tapi saya juga senang dengan gaya yang personal ini.

Dari undangan filem *The Miracle of Life* saya memutuskan untuk mengajak Maria. Saya kira saya harus tetap fair. Bersama Rodja, saya ke sana. Tapi dia tidak bisa karena ada

sepele. Biar bagaimanapun juga FSUI/F.Psy adalah gaya daripada suatu kehidupan kemahasiswaan di UI.

Harjadi menawarkan ketua II untuk F.S./F.Psy. Soal NUS juga saya singgung. Saya bicarakan soal opsus dan interese pemerintah pada NUS. NUS harus menyokong pemerintah. Dan saya tak mau melihat mahasiswa-mahasiswa Indonesia dijadikan lagi antek opsus. Dulu antek partai.

Soal lain yang paling parah adalah soal Sjahrir. Mereka berdua menolak Sjahrir sebagai ketua umum. Rupa-rupanya Aulia menolak mereka dengan gigih. Freddy menekankan bahwa aspirasi grup diskusi UI/Alma Mater akan tetap dapat disalurkan melalui person bukan Sjahrir. Saya katakan *bisa* tapi saya tak melihat person yang lebih tepat. Freddy kemudian bicarakan soal "kultus individu" Sjahrir. Saya bantah dan saya katakan bahwa soal itu bukan soal kultus individu tapi soal etika politik. Saya tak mungkin mendepak Sjahrir kecuali korupsi dan menjadi antek tentara. Bahwa ia kasar itu bukan kejahatan. Harjadi mau singkirkan Sjahrir dengan alasan bahwa ia figur politik. Saya bantah semuanya. Harjadi dalam hal ini kurang taktis, dan saya agak kecewa.

Minggu, 13 Juli 1969

Jam 8.30 saya ke Sjahrir. Pembicaraan utama adalah soal kedatangan Harjadi kemarin. Ia agaknya akan mengambil garis keras. Bersama-sama kita pergi ke asrama untuk mencari Aulia. Tapi dia tak ada. Kita pergi ke Djoko Wibowo dan Hafis. Dibicarakan soal yang sama. Juga ke Mimi Suparmi. Sjahrir mengingatkan saya tentang kemungkinan hubungan Mimi dengan grup-grup tentara. Ia kelihatannya juga setuju dengan garis besar dan merasa Harjadi tidak fair. Ia akhirnya terlalu politis. Saya melihat soal *communication gap* yang besar antara 2 grup ini. Dari sana kita ke Benny. Makan bersama, tidur siang. Ngobrol-ngobrol soal kecil dan tidak serius. Suasana relax sekali. Suatu dunia yang manis kalau tidak sibuk. Benny ceritera tentang Sebastian Mamoto, tukang jaga perbatasan. Kakeknya itu tukang potong orang yang lintas perbatasan. Karena itu ia dapat gelar memotong. Dan gelar Mamoto dipakai terus. Demikian pula Marinus ceritera tentang kakeknya prajurit Marsose Kumpeni di Aceh.

Saya agak malas tapi jam 17.30 saya ke Emil Salim. Saya tak jadi masuk karena melihat bahwa tak ada orang-orang di sana.

Senin, 14 Juli 1969

Soal filem DKD agak ruwet. Saya jemput Dahana di Lembaga Indonesia—Amerika. Lalu saya ke DKD, dan akhirnya mendapat 7 buah karcis untuk filem *The Miracle of Life*. Kita sama-sama ke FSUI. Mengajak Rina yang baru dari Bandung nonton filem tadi. Ia agak ragu-ragu tapi akhirnya ia mau. Menurut ibu Pia filemnya baik sekali, tentang *sex education*. Oleh jurusan Inggeris saya diminta untuk mengajar *Capita Selecta* Indonesia untuk tingkat II. "Seperti ide-ide kamu" kata Pia. Saya terima.

Di FSUI Hosea menyerahkan amplop. Berisi surat-surat dari Sunarti. Senang sekali rasanya menerima surat dari Sunarti. Di samping itu pada Wiyana, Maria, Purnama dan Wiyana. Soal yang diceriterakan soal-soal biasa. Saya agak terkejut melihat gaya redaksionilnya — "Hok Gie yang manis". Tapi saya juga senang dengan gaya yang personal ini.

Dari undangan filem *The Miracle of Life* saya memutuskan untuk mengajak Maria. Saya kira saya harus tetap fair. Bersama Radja, saya ke sana. Tapi dia tidak bisa karena ada

janji. Janji untuk ngobrol. Saya minta secara halus agar dia menunda janjinya. Tapi dia segan. Saya anggap janjinya bukan yang penting, hanya biasa. Mungkin ia telah memutuskan untuk menjauh dalam usahanya untuk "berpisah". Saya tak mendesak lagi. Ia juga tak bisa ke Yogya karena ulang tahun adiknya. Saya menawarkan diri untuk bicara dengan ibunya. Tapi ia bilang "susah deh". Kalau tidak mau dan tidak berani memutuskan diri, saya kira tak usah diperjuangkan. Yang menyedihkan lagi ialah bahwa ia menambah frekwensi les Perancis-nya menjadi 3x setiap pagi. Karena malu dengan ajakan Hanna Pesik. Celaka. "Waktu libur supaya digunakan untuk libur dan dinikmati", kata saya. Dan buat apa menyibukkan diri, karena masa muda tidak akan lama.

Filem The *Miracle of Life* bagus sekali. Baru kali itu saya melihat wanita yang beranak, abortus dan pembedahan kandungan. Rasanya mengerikan. Rina menutup matanya. Saya bilang *sayang* dan akhirnya ia melihat adegan-adegan yang mengerikan itu. Kesan filem itu mendalam untuk saya. Dari sana saya ke Bill Carter bersama Dabana dan *dinner* di sana. Juga ada Winarno dan kawannya. Bicara soal-soal AS dan politik. Saya kira Bill adalah orang kesepian/idealis yang akhirnya akan termakan oleh *establishment*.

Soe Hok Gie duduk di atas pilar triangulasi, puncak Pangrango, 1967.

Jeanne Mambu (kini Ny. Josi Katoppo)
sedang mengatur bunga-bunga di makam Soe Hok Gie (Tanah Abang I).

Bagian VIII

Mencari Makna

Selasa, 15 Juli 1969

Entah mengapa saya mempunyai dorongan yang kuat untuk menulis. Saya menulis artikel – *Betapa Tidak menariknya Pemerintah Sekarang.* Saya menulis agak kering dan analitis. Saya juga meresensi filem *The Miracle of Life* dan jam 11.00 saya ke *Kompas*. Kepada Adi dan Jakob saya ajukan soal ide-ide saya tentang nomor 17 Agustus, sebuah nomor proyeksi ke masa depan dari generasi yang lahir setelah 17 Agustus. Ide tentang konflik generasi juga diterima oleh Jakob. Sambutan mereka baik sekali. Siang-siang saya tidur (± 2 jam). Lama sēkali dan saya merasa segar. Sore itu saya menulis surat untuk Sunarti. Penuh humor dan saya tempel kacang hijau yang "meyakinkan". Saya kira Sunarti sudah begitu tahu bagaimana rasanya es yang sedap itu karena propaganda Purnama. Ia akan geleng-geleng kepala dengan ide gila ini. Saya

menulis surat dengan mesin kecil 1½ halaman. Saya juga ceritera soal "santapan rohani" saya dengan prospeknya yang suram.

Sore-sore saya ke Benny. Surat saya, saya perlihatkan pada Nina. Ia terdiam waktu membacanya. Mungkin ia merasakan liku-liku dari persoalan saya. Akhirnya bertemu dengan Sisca, Badil, Maman, dan lain-lain dan kita pergi ke SHMC. Sisca ceritera-ceritera lelucon tentang Arab, Mesir dan Israil:

"Ente tahu enggak, sungai Nil ane yang gali", kata si Mesir.
"Ente juga tidak tahu, Laut Merah ane yang sepuh", kata Arab.
"Ya, tapi lu juga nggak tahu, Laut Mati gue yang bunuh", kata Israel.
Lelucon-lelucon membuat dunia tetap segar.

Rabu, 16 Juli 1969

Soal Yogyakarta tambah gawat. Rupa-rupanya konflik Hendro yang kasar dan pembantu-pembantunya makin melebar. Badil, Hans yang disuruh mengurus soal KA tidak mengurus dengan baik. Sebaliknya Badil merasa bahwa ia hanya dimaki-maki melulu. Saya juga bertengkar dengan Dahana. Mereka menetapkan harga pull-over Rp 450. Saya tak setuju, karena bagi saya terlalu mahal. Jangan hanya mengejar untung tapi harus ingat pula *student's service*. Ia kaku sekali.

Saya terima surat dari H. Joan Kats untuk revisi karangan saya. Juga undangan ke Widjojo dan kawan-kawan. Pagi itu artikel saya baru saja dimuat. Bersama Hendro saya ke Fakultas Psikologi dan bertemu dengan Christine Angus. Ia menulis surat untuk Sunarti di lapangan volley, karena suratnya belum diserahkan kepada Badil. Dari sana saya ke Arief tapi ia tak ada. Besok saya ingin memposkan surat untuk Sunarti. Di rumah Arief saya melanjutkan surat "konyol" saya. Lalu saya masukkan bersama *Sastranesia* yang baru terbit. Kebetulan Adi datang dan ia mau cari Arief. Kami bertemu di rumah Omar Khayam. Ngobrol ± 30 menit. Omar Khayam masih mengenal dan ramah. Dari sana saya ke rapat *"top journalist"* dengan grup ekonom pemerintah. Hadir antara lain Emil Salim, Radius Prawiro, Sadli, Widjojo Nitisastro, Jakob, Tides, Soegiarso, Ismid, Nono, Fikri dan lain-lainnya. Soal-soal ekonomi banyak dibicarakan dengan segala kesulitannya. Nono mengemukakan soal Klaten, di mana petani-petani yang telah menanam padi disuruh cabut oleh Koramil. Harus tanam PB 5 dan PB 8. Lalu timbul *clash*. Koramil merasa tidak bersalah karena menjalankan instruksi atasan. Soal penyemprotan CIBA di Indramayu disinggung-singgung. Akibatnya padi yang dipanen tak ada isinya. Sadli menanyakan pada Nono apakah ini *"isolated cases"* atau *"General Pattern"*. Hampir segala soal disinggung. Saya tutup mulut karena takut bicara ngawur berhubung saya tak menguasai soal-soal ekonomi. Jam 24.00 acara bubar. Dan Radius langsung menemui saya dan amat ramah. Ide tentang pejabat lemes, gendut peminum bir, adalah dia sebenarnya. Dari Henk saya tahu bahwa ia takut disentil oleh "gila-gila"an saya. Lalu mereka mulai bilang di depan Widjojo — "Nih dia nih yang bilang pemerintah tak menarik". Terakhir saya masih bicara dengan Emil. Saya minta agar dia menulis untuk *Quadrant*. Ia memuji karangan saya. Pulangnya saya bonceng Fikri. Menurut Fikri karangan saya dibicarakan oleh mereka, sebelum saya datang. Widjojo bilang memang ada benarnya. Saya masih ngobrol dengan Fikri sambil makan nasi uduk sampai jam 13.00.

Kamis, 17 Juli 1969

Pukul 7.30 saya menemui Nurhadi di rumahnya untuk meneruskan pesan Hendro. Lalu ke Biro Rektor menemui Mimi dan bersama Purnama ke Caltex untuk memposkan "bundel-bundel" surat untuk Sunarti. Sjahrir tengah berdebat dengan Harjadi soal DMUI waktu saya datang. Ia senang melihat Harjadi naik pitam. Di oplet dia tertawa-tawa senang. Saya ceritera pertemuan dengan Widojo cs dengan Mimi. Ia mencatat dengan teliti. Sebenarnya tak ada yang rahasia dan saya mulai curiga bahwa ia adalah informan untuk grup tertentu, dari grup-grup dalam ABRI. Kalau di mana-mana telah dimakan ABRI pada akhirnya kita harus berdiri sendiri. Siang-siangnya Abdullah Danang dan saya ngobrol tentang *political jokes* di Rusia. Soal "gajah Rusia yang paling berbahaya". Soal "Kruschev dengan isteri dan rambutnya yang botak". Soal "flat 5 tingkat". Soal "5 jenis rakyat Soviet". Soal Komunisme, di Horison, soal Georgia, soal arwah di lapangan merah, soal orang yang teriak-teriak Stalin gila dan lain-lain. Di Rusia *political jokes* dapat membuat orang masuk penjara, selama 2 tahun. Ia juga ceritera soal *"free love"* di Rusia. *Date* dengan cewek yang *all-in, tootje* di taman-taman, di gang-gang asrama dan lain-lain. Rupa-rupanya lebih gila dari di AS.

Purnama mulai bikin lelucon lagi pada Sjafei. Ia telepon bahwa ada tamu dari Bandung, teman Hok Gie katanya. Ia minta agar studio dibersihkan. Semuanya lelucon. Waktu kita datang studio telah bersih. Dan Sjafei pikir bahwa ada tamu dari Bandung. Jam 16.00 Gjap datang —"'ni dia tamunya dari Bandung" katanya. Sjafei dongkol tapi dia cuma bisa tertawa.

Saya tidur siang di RUI. Ngobrol-ngobrol dan bergurau. Suasana tenteram dan tidak dikejar-kejar. Dari RUI ke

George, ke Els (bilang Dahana mau tunangan), ke Tan (enggak ada) dan ke Maman. Bicara soal "Herman yang kaku". Ada satu hal yang membuat saya berpikir — "antara kita saja, si Sunarti senang sama kamu", katanya pada saya.

Jum'at, 18 Juli 1969

Saya mendapat *pull-over* gratis sebagai hadiah dari Bandung. Hendro, Dahana, dan Toto juga dapat. Di FSUI tak ada apa-apa. Tak ada kerja. Saya terima surat dari Sunarti. Dia tulis 3 surat. Rupa-rupanya ia kesepian sekali. Saya juga merasa "kehilangan" kalau ada acara-acara lucu. "Akh kalau ada dia lebih sedap". Ada bagian-bagian suratnya yang membuat saya berpikir jauh, menghubungkan dengan ucapan Maman semalam. "Gue rasa punya pacar seperti lu enggak rugi. Lu enggak membosankan. Selalu penuh dengan ide-ide. Gue kalau dekat lu rasanya hidup. Semua kesusahan gue hilang. Tapi sayang mama gue tidak suka sama elu. Kenetai. . . ? Acuh aja. Wiwik juga gue senang. Karena ia berusaha atau setidak-tidaknya mengerti akan seseorang. Kenapa kita tidak akrab dari dulu-dulu. Kenapa baru sekarang?"

Ia juga bertanya soal Maria tersay. . . Saya kira Sunarti sedang mengalami proses pendewasaan yang cepat. Dalam proses ini saya adalah pegangan dan tampak dia berkeluh kesah. Jika saya terus dengan Maria mungkin perkembangannya menjadi *platonic love*. Tetapi kalau dari saya ada inisiatif dan di arah secara sungguh-sungguh, Saya kira kita bisa jadi pacar. Karena saya juga senang padanya. Saya ingat ceritera lucu Djoni Sunarja. Saya ingin memperbaiki hubungan dengan dia dengan Badil. Tapi gagal. Demikian pula persoalan-persoalan emosional saya dengan Maria. Akhirnya kami menyadari bahwa kami merasa dekat, satu dengan yang lain. Tapi kita sama-sama menyadari

situasi yang sulit dan tidak mengarahkan. Dunia ini lucu dan menyakitkan.

Sabtu, 19 Juli 1969

Pagi-pagi saya ke Arief karena sudah lama tidak bertemu. Kami ngobrol-ngobrol tentang macam-macam soal. Antara lain soal filem. Bagaimana P.T.Julia Filem ingin menjadikan artikel saya tentang filem *The Miracle of Life* sebagai iklannya. Saya cuma berpikir kalau-kalau saya bisa mendapatkan undangan-undangan gratis untuk teman-teman. Arief kelihatannya kesal dengan sikap sensor terhadap persoalan penyitaan filem *The Young Aphrodites*. Karena penyerbuan-penyerbuan KAPPI terhadap bioskop di Malang dan Solo berlatarbelakang persaingan dagang. Pengedar filem yang tak kebagian menghasut KAPPI dan terjadi "keresahan-keresahan". Akhirnya filem tadi ditarik oleh Kejaksaan Agung. Kemudian kami bersama rapat di *Indo Consult* dengan Umar Kayam, Mochtar Lubis, Gunawan, Zaini, Taufiq dan lain-lain untuk membicarakan dana $ 7000 yang tersedia. Saya usulkan antara lain RUI dan yon Yani. Saya juga ke Henk dan meminta sumbangan untuk RUI.

Siang-siang Tides datang mengajak ke gunung. Akhirnya bersama Oli dan Benny pergi ke gunung. Berangkat agak malam setelah berputar-putar mencari teman. Jopie yang sebenarnya sudah mau mendadak tidak bisa. Sebelum berpisah masih dibicarakan soal opsus.

Minggu, 20 Juli 1969

Semalam saya tidur agak nyenyak di batas air di hutan gunung Sela. Makanan amat banyak dan acaranya amat relax. Tides akhirnya membujuk saya untuk naik ± 2 jam

ke atas. Saya ikut untuk gerak badan. Pukul 12.30 kami telah ada di Cibodas kembali. Lalu pulang ke Jakarta setelah makan dan *shopping* di Cipanas.

Malamnya sudah amat lelah tapi terpaksa rapat sindikat wartawan. Soalnya apakah kita berani, mendirikan organisasi wartawan tandingan. Jakob yang merupakan kartu berat ragu-ragu. Sedangkan Tides, Nono dan Mochtar Lubis berani. Akhirnya tak ada kesimpulan apa-apa. Hanya ditarik iuran dari sindikat wartawan ini. Setelah orang-orang tua ini pulang, diadakan pertemuan dengan yang muda-muda. Nono rupa-rupanya mau bergaya politik. Ia ingin memepetkan Jakob Oetama dengan menyetetnya secara diam-diam dan pelahan-pelahan. Saya hanya tertarik kalau mereka berani *action*. Jika tidak sia-sia saja.

Senin, 21 Juli 1969

Saya bangun agak siang dan melanjutkan surat untuk Sunarti. Bersama Dahana saya memposkan surat ke Caltex lalu ke DKD untuk mengurus soal-soal filem. Saya sampai di sana agak siang dan makan siang di FSUI. Tak disangka-sangka Gani Karung dan Ani datang. Lalu kami pergi makan dan ngobrol-ngobrol. Rupa-rupanya ada konflik antara Ani dan Gani. Ani tidak merasa dapat perhatian cukup dan amat ragu-ragu untuk meneruskan hubungannya. Sebaliknya Gani yang sebelumnya punya banyak hubungan dengan berbagai-bagai wanita tidak dapat begitu saja melepaskan. Konflik cemburu ini pada pokoknya tidak banyak berbeda dengan krisis hubungan saya dengan Maria. Rupa-rupanya wanita sama di mana-mana. Dan Gani yang lucu. Seminggu yang lalu ia menasehati saya tentang soal-soal atensi pada wanita. Tanpa sadar ia sendiri terlibat dalam krisis ini.

Agak malam saya sampai di rumah. Di rumah datang Stuart Graham. Ada tamu dari *Amnesty International*, Stephanie dan Prof. Stone. Mereka akan mencari cara-cara untuk membantu para tahanan politik. Sambil makan direstoran Cathay kita bicarakan soal-soal ini. Prof. Stone sangat *"out of touch"* tentang situasi Indonesia. Ia ingin melakukan:

a Pembebasan tahanan-tahanan golongan C.
b Membantu proyek *resettlement*.
c Membantu dengan alat-alat pertukangan di kamp-kamp.
d Imigrasi orang-orang PKI ke Australia, Jerman Barat dan A$.

Soal d adalah tidak realistis sama sekali. Stuart dan saya langsung bereaksi. Soal b juga kurang saya setujui. Karena dalam rangka pembuangan ke luar pulau Jawa akan banyak terdapat orang-orang yang tak berdosa. Mereka yang ditangkap karena miliknya mau dikuasai oleh pejabat-pejabat yang korup. Saya hanya setuju proyek *resettlement* kalau ada putusan pengadilan sebelumnya. Saya juga menyatakan bahwa alasan untuk menahan orang karena takut dibunuh. Saya usulkan beberapa hal untuk dibicarakan dengan Adam Malik/Suharto:

a Pernyataan resmi pemerintah bahwa kita harus menerima eks tahanan-tahanan sebagai WNI. Dan mencegah main hakim sendiri terhadapnya. Saya berpendapat meskipun pelaksanaannya sulit tetapi jika di beberapa daerah ada Panglima/Komandan yang baik, kedudukan moril mereka akan diperkuat. Saya ingat ceritera Dr. Rien tentang Ustono.
b Menghapuskan hambatan-hambatan sosial mereka terhadap eks PKI dan kawan-kawan. Antara lain supaya surat tidak terlibat G 30 S dihapus.

Kami ngomong kira-kira 2½ jam dan jam 11.00 saya pulang. Tidur setelah hampir jam 24.00 malam. Lelah sekali.

Selasa, 22 Juli 1969

Pagi-pagi saya temui Rektor untuk mengurus mahasiswa-mahasiswa Walawa yang akan ke Yogya. Saya kemudian ngobrol dengan Rektor. Saya katakan bahwa kita punya sikap yang tidak dewasa. Kita senang mengecam ABRI. Tapi kita juga menonjol-nonjolkan ABRI. Harian mana yang tidak mengcover *"wing day"*. Sehingga *image* manusia muda adalah pada tentara. Sedangkan mereka yang benar-benar membangun negara ini tidak dapat tempat pemberitaan. Saya tanya pada Rektor apakah ia mau memberikan kesempatan-kesempatan pada saya untuk meng"cover" insinyur-insinyur muda untuk masuk hutan dan hidup dalam kerja-kerja yang kongkrit. Aspirasi-aspirasinya, persoalan-persoalannya dan lain-lain agar ia bisa juga menjadi *image* dalam masyarakat. Dalam kepala saya terbayang Boedi. Rektor setuju dan dapat memberikan fasilitas tersebut untuk saya dan salah seorang lainnya. "Bisa ke Pertamina atau Caltex" katanya.

Dari U.I. saya tidur karena amat lelah. Siang-siang Dabana datang dan ngobrol-ngobrol bersama Sjafei. Jam 17.00 saya di rumah Melton untuk menentukan calon pilihan saya bagi *experiment in International Living*. Saya tanyakan manusia macam apa yang ia mau kirim. Seorang yang telah moderen dan dengan melihat AS diharapkan akan dapat menambah luas horisonnya atau seorang yang sempit (misal orang-orang Islam) dan dengan mengirimkan dia diharapkan ia akan mengubah diri. Dalam kepala saya terbayang nama-nama Sjahrir, Wimar Witular, Nana Saleh,

dari Sisca Ganvers. Isinya humor yang lucu. Katanya ia menyesal bahwa anjingnya tidak jadi dikasih nama Hok Gie karena pemberian nama telah dimonopoli ibunya. Kalau anjingnya *tootje* lagi dan berhasil ia berharap akan memberikan nama Hok Gie. Humor dan menyegarkan.

Surat kedua dari Ani. Ia menulis dalam bahasa Inggeris dan ia dalam kesulitan emosional karena ia tak bisa melepaskan kenangan dari Soleh. Dan ia merasa. Bahwa Gani *"So popular especially among girls and I feel that I am neglected"*. Soal-soal emosional pertama dari setiap wanita yang pacaran. Saya jadi ingat soal saya dengan Maria. Suasana KA riang. Saya berpindah-pindah duduk, dari Lette-ke-Rina — Meutia dan teman-teman yang lain. Jam 12.00 Badil, Dahana, Ojong mulai memimpin lagu-lagu porno, — "Putih-putih paha Mami", "Lihat Balonku", "Katakan Padaku", "Nasi Uduk" dan lain-lainnya. Pendeknya lagu-lagu yang paling porno dalam sejarah FSUI. Saya juga terbawa dalam arus kegembiraan mahasiswa ini.

Kalau diingat kejadian tadi pagi lucu sekali. Nurhadi, Toda, saya, Wijana dan Radja berpendapat bahwa KA masih langsir. Kami tenang-tenang dan akhirnya terpaksa mengejar KA sampai Merdeka Selatan. Cukup tegang dan lucu. Syukurlah lewat Jatinegara Hans/Hendro membuka pintu. Kalau tidak bisa bergelantungan sampai Cirebon.

Jam 17.00 sampai di Yogya. Mahasiswa-mahasiswa GAMA menyambut kami dan dengan iringan-iringan 30 beca kami menuju Karang Malang kompleks FS GAMA. Saya dengan koper-koper bertumpuk pergi bersama Rina. Sesudah *affair* dengan Maria semuanya menjadi berubah. Saya kira ada hal-hal yang aneh.

Rina, saya, Maman, Meutia, Dahana, Jaja dan misannya pergi ke luar menikmati malam pertama Yogyakarta. Makan tongseng, sate dan Dahana/Maman menikmati malam pacarannya. Kami bertujuh pergi ke bioskop Rahayu

dan di sana bertemu dengan kira-kira 40 teman-teman yang mau nonton *Angelique and the Sultan*. Mula-mula saya mengirim karcis pada Hans tetapi melihat bahwa akan tak kebagian saya membeli *loge* (7 karcis) untuk kami. Mereka dapat karcis 30 buah tapi cuma ada 7 kursi. Akhirnya mereka pulang semua, dan gaya Jakarta *pull over*/jaket kuning merupakan atraksi yang ramai. Filemnya jelek dan saya pulang lalu tidur tengah malam di kelas bersama Dahana dan kawan-kawan.

Sabtu, 26 Juli 1969

Acara pagi bertele-tele sekali. Nurhadi/Toda yang tertinggal datang dengan KA malam. Saya mencoba untuk *"socialisation"* dengan mahasiswa/mahasiswi GAMA tetapi terasa sulit. Mereka rasanya kaku dan saya tambah menyadari *gap* Jakarta-Yogyakarta dua dunia yang makin jauh terpisah.

Setelah selesai acara *KKK* pergi lagi ke Malioboro naik beca. Saya masih mampir di kantor pos menulis surat pada Maria *(just for attention)*, Sisca dan Ani. Soal semalam dibicarakan antara lain soal Endang dan Nurhadi. Endang ikut karena harapan akan Nurhadi. Ia telah putus dengan pacarnya di Surabaya, dan proses pemutusannya dipercepat Nurhadi. Tapi akhirnya Nurhadi acuh tak acuh. Rina menyalahkan Nurhadi. Endang banyak cerita dan mengadakan pengakuan besar-besaran terhadap Jaja. Saya cuma pikir bahwa Nurhadi adalah anak papi dan ia harus dikasihani. Saya kira soal-soal kepedihan ini akan mendewasakan manusia.

Keluyuran di Malioboro, membeli batik, makan siang-minum es adalah pengalaman yang menyegarkan untuk saya. Semuanya menjadi wajar dan dalam suasana yang

Laut di sana bagus sekali. Meutia dengan kemanjaannya pada Maman, sedangkan saya ingin tak peduli dengan Luki tapi tak bisa. Tak enak rasanya membiarkan dia padahal dia sakit. Sjafei dan Edi juga jalan bersama. Mungkin kalau tak ada *affair* yang tersembunyi satu tahun yang lalu semuanya akan enak tapi kini agak kaku rasanya. Sjafei berjalan dengan Rina.

Ombaknya besar tapi Sjafei dan saya mandi. Rasanya kita menjadi raja lautan, bebas dan bergurau dengan gelombang yang lucu. Maman juga ikut mandi. Rina dan Meutia melihat di tempat yang cukup dekat. Saya selalu merasa senang mandi di laut yang besar. Tak tahu mengapa.

Sore-sore jam 17.00 sudah sampai lagi ke Yogya. Mita juga sudah datang. Malamnya ramai-ràmai ke Prambanan. Saya ngobrol dengan Benny dan suasana malam terang bulan, juga manis. Susi bergurau dan bilang saya pacaran dengan Rina. Tarian Ramayana mungkin baik tapi saya marah-marah. Saya duduk di pinggir dan banyak sekali yang minta permisi. Baru-baru saya sabar tapi lama-lama saya marah. Saya bentak-bentak orang Yogya tapi mereka amat sopan. Saya juga kesal dengan grup Pentilan dan Boedi (jurusan Inggeris) yang ngobrol, ribut dan konyol. Tapi saya tak bisa apa-apa. Dongkol dan marah akhirnya saya ke luar.

Saya ajak Susi/Uchida ke luar dan ke Prambanan. Uchida mau tapi Susi menolak karena takut, akan mitos Lorojonggrang — Siapa yang lagi pacaran akan putus.

Akhirnya saya pergi sendiri walaupun saya agak takut. Saya ingin ulangi pengalaman saya tahun 1965 ke candi-candi sendirian. Candi induk yang berdiri dengan megahnya di bawah bulan, dan lampu sorot, seolah-olah seorang raksasa yang berdiri mengatasi batas-batas ruang dan waktu. Suara sayup-sayup dari gamelan masih terdengar dan runtuhan-runtuhan candi membuat suasana jadi lain. Saya duduk termenung di bawah pohon kira-kira 30 menit.

Saya mencoba untuk mengosongkan pikiran saya, dan mencari pengalaman misterius. Sendiri dalam reruntuhan candi-candi dan sinar bulan purnama yang suram.

Kemudian saya ke candi induk dan menaiki tangga. Saya agak takut tapi saya paksa. Memandang desa-desa dengan sawah-sawahnya dan suasana yang lain. Walaupun sebentar suasana ini membekas terus lama. Lalu saya kembali.

Jam 9.30 bus kembali dan kami yang amat lelah segera tertidur.

Senin, 28 Juli 1969

Dengan Toda dan Giap saya ke "asrama" Timor, Flores untuk cuci pakaian dan mandi. Saya bertemu dengan muridnya Rendra. Ia rupa-rupanya dipuja di sana. Rencananya saya pergi dengan Toda tapi akhirnya pergi dengan Rina. Setelah tersesat-sesat sebentar akhirnya bertemu dengan Rendra dan Narti. Tak ada yang serius dalam pembicaraan. Ia cerita bahwa ia kesal waktu persiapan drama mini — katanya di Jakarta. Dalam latihan sudah ada suara-suara yang menasihatkan agar ia menghentikannya karena kurang sesuai dengan kondisi Indonesia sekarang. Listrik pernah diputuskan dan ia merasa latihan-latihannya disabot sampai ia bicara langsung dengan Pak Djaja. Waktu selesai dramanya, ia telah menjadi agresif. "Hayo mau apa sekarang" dan rasa dongkol ini yang mewarnai tanya-jawabnya. Kita juga bicara soal agama. Ia masih merasa Katolik. "Kalau Paus tidak mau mengakuinya yang salah kan Paus", katanya. Ia punya penafsiran sendiri tentang Katolik setelah mengembara dari kemiskinan yang satu ke kemiskinan yang lain.

Pulangnya saya ceritera pada Rina tentang Rendra dan hidupnya tahun-tahun 1964. Mulai dari meloakkan

botol-botol sampai buku-buku. Rina tidak terkejut karena ia pernah juga melakukan hal yang sama, pada puncak-puncak kemiskinannya. Jual kue dan setelah pulang sekolah harus mengambil kue dahulu. Dan ia begitu miskin sampai harus disumbang Rp 750 waktu ia mau tamat SMA. Dan kesulitan-kesulitannya pada waktu ia baru menjadi mahasiswi. Ia juga orang yang kenyang dengan kesusahan.

Malamnya mahasiswa-mahasiswa FSUI dikumpulkan. Hendro ditegur oleh pihak GAMA karena pergaulannya yang terlalu bebas dari FSUI dalam makan. Memang dunia-dunia dengan dua sistem penilaian. Setelah itu ada filem dan saya ngobrol dengan Dahana selama filem berlangsung. Pukul 23.00 masih keluyuran dengan Hendro mencari gudek. Ia telah mulai sakit dan setelah makan gudek yang sedap pulang naik beca. Yogya yang sepi dan tua. Saya menyanyi kecil dari Malioboro—Karang Malang.

Selasa, 29 Juli 1969

Sjafei, Mita, Maman, saya, Rina dan Meutia pergi ke Kaliurang dalam acara bebas sehari penuh. Naik Jeep, Rp 75 seorang (padahal harusnya Rp 50).

Kaliurang tidak seindah puncak dan penuh debu. Kering dan panas pada siang hari. Jam 10.00 mulai mendaki ke Pelawangan. Sepanjang jalan ngobrol. Meutia amat bebas dengan Maman. Kadang-kadang *overacting* dalam kekonyolannya, yang lucu-lucu. Ia seperti anak kelinci yang baru melihat padang yang luas. Loncat-loncat dan *"excited"* dengan pengalaman pacaran yang spontan. Ia berani bicara soal-soal seks yang dalam lingkungannya dianggap tabu. Kata-kata mutiara mulai bertaburan. Ia bicara "mengimpotenkan" Maman dalam *jokes*. Betapa konyol dan lucu melihat Meutia seperti itu.

Waktu di mobil saya berpikir-pikir tentang suasana perjalanan antara saya dengan Rina. Kita pernah punya *emotional ties* walaupun sangat tertutup. Saya berpikir dalam suasana trip ke Pelawangan ini, apa yang akan terjadi? Tetapi semuanya berjalan biasa dan saya juga menjadi biasa dan wajar. Kelihatan Rina amat gembira. Banyak tertawa dan ia menceriterakan masa kanak-kanaknya dengan ayahnya. Saya yang pernah melihat Rina dalam suasana yang segala macam merasa *"surprised"* dengan kegembiraannya waktu itu.

Di Pelawangan kita mengeker Merapi. Sjafei begitu tertarik untuk mendaki tetapi sayang tak ada perencanaan. Siang-siang kami tidur di hutan lalu ngobrol-ngobrol tentang soal-soal sepele. Tentang Lany, Leli yang konyol dan Nurhadi *the father's boy*. Lalu makan sop di Kaliurang. Di sana saya bertemu Sally yang berkata bahwa Bowo/Mahir mencari saya. Waktu itu ada kongres IPMI di Kaliurang. Rupa-rupanya tak ada lagi kendaraan. Wanita-wanita ditawarkan lift dengan mobil Niken sedang pria ditinggal. Setelah jam 18.00 kita menjadi pesimis dan memutuskan untuk berjalan kaki. Saya pikir 22 km. dapat ditempuh dalam waktu 6 jam. Untuk pendaki gunung tidak terlalu sulit. Syukurlah jam 18.15 bertemu dengan truk kayu yang sedang memuat kayu. Supirnya baik dan mau membantu kita lift, tapi harus menunggu ± 1 jam. Jam 19.00 truk berangkat dan berjalan pelahan-pelahan. Kira-kira 5 km. sebelum Yogya kayu diturunkan. Akhirnya kami bertiga ikut kerja agar cepat. Kuli-kulinya tak punya inisiatif.

Jam 20.00 sampai lagi di Karang Malang. Lalu mandi. Sebetulnya saya (juga Sjafie) telah amat ngantuk. Tapi tak sampai hati menolak permintaan Meutia yang ingin makan ke luar. Pulangnya naik dokar tapi saya turun karena melihat Uchida jalan sendiri. Ia baru konflik soal

Susi dan kami jalan berdua ke Karang Malang. Bowo/Mahir/Isti datang. Ternyata saya tak bisa tidur cepat. Dalam rencana ada seminar ilmiah dan harus dipersiapkan. Saya bicara dengan Judi tentang soal-soal sejarah.

Rabu, 30 Juli 1969

Waktu saya dengan Nurhadi sampai di stasiun untuk menjemput Harsja, ternyata KA telah datang 1 jam sebelumnya. Kita menyusul ke kompleks *guest house* GAMA dan menemui Harsja di sana. Setelah memberikan laporan kita ngobrol-ngobrol . Seorang dosen GAMA menyindir "Kok wanita-wanita pakai *slacks* sekarang. Saya memang telah terkebelakang", katanya main-main. Saya tak tahu apakah ini adalah suatu cara lain untuk menyatakan bahwa wanita-wanita FSUI terlalu maju.

Di beca Harsja ceritera tentang pertemuan *Indonesian intellectuals* dengan Kissinger. Mereka bertanya bagaimana pendapat intelektual Indonesia tentang penarikan mundur pasukan AS dari Vietnam. Ia kecewa sekali dengan jawaban-jawaban Moehtar Lubis, (juga Emil Salim). Mereka anti penarikan pasukan-pasukan AS, seolah-olah ada pusat subversif Komunis yang mengendalikan kaum Komunis. Dan setelah Vietnam maka yang lain-lainnya akan jatuh. "Mereka punya *double standard*. Kalau Indonesia harus boleh bebas aktif dan tak boleh ada pangkalan militer, tapi kalau orang lain harus mau menerima tentara asing".

Diskusi ilmiah dipecah. Jurusan sastra asing tak punya senior dan saya akhirnya pergi ke sana. Saya agak "ngeri" karena waktu untuk persiapan bicara hanya 5 menit. Tapi akhirnya berjalan dengan baik. Saya ceritakan soal-soal studi sastra asing di FSUI (*Indonesian Oriented Foreign Oriented*/ABA-IKIP-FSUI dan lain-lain). Mungkin

karena gaya dan cara membawakannya baik, mereka terkesan.

Dalam diskusi saya marah terhadap Gani. Bagi saya ia tidak tahu adat. Mengecam dan menghina GAMA dalam proporsi yang emosional. Saya benar-benar marah tapi syukurlah semua berjalan dengan baik.

Siang-siang saya tidur di rumah Jaja dan sorenya ke luar bersama Jaja/Rina. Jaja untuk *shopping*, Rina pergi ke neneknya (rumahnya tua dan feodal) dan saya ke Rendra mengambil karangan. Jaja banyak cerita tentang soalnya dengan Dahana.

Acara malam kesenian FSUI tidak terlalu jelek. Setelah itu suasana menjadi enak dan intim. Jam 3.00 saya wawancara dengan Hany Purwanto (GMNI) tentang soal-soal Indonesia yang dilihatnya.

Kamis, 31 Juli 1969

Sebagian besar anak-anak tidak tidur lagi setelah malam kesenian. Dijanjikan akan dijemput jam 4.30 tapi tidak direalisir. Selama menunggu bus cara perpisahan Mapram ditiru. Lingkaran dan nyanyi lagu-lagu perpisahan. Saya melihatnya dari luar lingkaran. Jam 5.15 bus datang. Wanita-wanita naik dulu dan sedikit sekali laki-laki. Saya ikut karena saya ragukan tindakan genit dari beberapa laki-laki di sana. Karena tergesa-gesa bergelantung di pintu, saya terpukul oleh bantingan pintu pada rusuk. Sakit sekali. Saya kerja cepat dan khawatir terlambat. Jam 6.00 semua telah tiba dan KA nya terlambat. Jadi semuanya berlangsung dengan tertib. Sebelum KA berangkat saya sempat ngobrol dengan Kunto. Sebagai ketua panitya ia begitu sibuk dan tak sempat bicara. Padahal banyak yang dapat didiskusikan. Suasana KA agak lesu. Banyak yang tertidur dan hanya menjelang tengah hari suasana

guyon meledak karena soal Leli. Anak ini memang aneh dan *over-acting*. Dua tahun yang lalu dia di"jodoh-jodoh"-kan pada saya. Dan reaksinya aneh-aneh. Mungkin ia perlu perhatian. Setahu saya semua teman-teman kesal melihat caranya menonjolkan diri. Padahal ia pekerja yang rajin dan tekun. Ia ikut ngobrol-ngobrol sampai jam 1.00 malam, masuk ke kamar laki-laki. Pernah ia di"usir" si Jones "Kalau lu enggak ke luar gue telanjang" katanya. Ia membuka jendela laki-laki padahal laki-laki sedang tidur-tiduran, berkolor. Dan ia diejek-ejek, dipermainkan oleh se *kereta api* sebagai piaraan Judi. "Kalau gue udah nangis", kata Rina. Tapi ia enak saja, mungkin ia perlu perhatian. Komentar si Badil: "Setan aja takut sama dia apa lagi orang".

Jum'at, 1 Agustus 1969

Badan terasa lelah sekali tapi saya pergi ke *Kompas* dan *SH*. Ke *Kompas* untuk mengantarkan karangan W.S. Rendra. Di jalan saya bertemu dengan Salim. Ia langsung bicara soal DMUI. Ia ditawarkan oleh Agus Sjarif untuk menjadi ketua kesenian. Ia berusaha agar *"communication-gap"* yang ada antara grup sekuler/alliansi dengan HMI bisa dijembatani. Karena menurut dia pada dasarnya tidak ada perbedaan cita-cita antara "orang-orang seperti kamu dan Agus Sjarif". Saya juga setuju dengan idenya dan bersedia untuk mengadakan kontak-kontak informal.

Sore-sore ke Dahana lalu sama-sama ke Dian (untuk minta karangan). Dadu (tidak dirumah), Benny dan mengambil filem ke rumah Dian. Lalu makan nasi uduk dan dilanjutkan dengan ngoborl-ngobrol di asrama Benny. Di sana ada Badil, Radja, dan ceritera-ceritera tentang Yogyakarta.

Sabtu, 2 Agustus 1969

Pagi-pagi saya ke rumah Rina untuk mengajaknya ke rumah Dadu, mengurus paspor Endang. Tapi dia belum dapat memberikan keputusan dan akhirnya saya ke Hendro (tidak ada), dan ke Dian sekali lagi. Ternyata karangannya belum selesai. Saya agak dongkol juga. Harusnya saya ke Kedutaan AS untuk menemui John Melton untuk mengurus seleksi yang mau ke AS. Tetapi saya lelah sekali dan saya tertidur setelah pulang.

Sepanjang malam Minggu saya istirahat, sisa kelelahan dari Yogya. Datang Tjoe Hian dengan rencana gilanya untuk "manipulasi" dengan menipu PBSI, Sumitro, Ali Sadikin dan Frans Seda. Anak itu terlalu resah dan penuh dengan ide-ide yang dinamis. Rencana saya menulis karangan untuk Arief gagal lagi karena datangnya Tjoe Hian.

Minggu, 3 Agustus 1969

Pagi-pagi saya menulis tetapi datang Purnama. Lalu ngobrol-ngobrol tentang soal Yogya dan RUI. Praktis konsentrasi untuk menulis pecah. Belum 30 menit mereka pulang datang Ani dengan Gani. Mereka mengajak saya ke luar dan saya mengajak mereka ke Kebayoran. Ngobrol-ngobrol kecil dan kelihatannya mereka kaku, "Setelah taufan 10 hari yang lalu". Lalu saya ke Arief dan ngobrol-ngobrol antara lain soal serangan Mochtar Lubis (tajuk *IR*) terhadap karangan Arief yang mengecam hipokrisi anti Sukarno. Hanya Pak Said yang senang, sedangkan orang-orang di sensor filem mengejek — "Kapan bela Aidit?" Lalu saya ke Stuart Graham tapi ia tak ada. Saya hanya menerima paket kiriman dari Herbert Feith. Isinya buku-buku dan guntingan koran.

Malam-malam, Arief, Stuart Graham dan (?) datang ke rumah. Saya tanyakan tentang usaha Prof. Stone dan Stephanie. Mereka telah menemui Sugiarto, Adam Malik, Senoadji, Mochtar Lubis dan lain-lainnya. Kesan mereka bahwa Sugiarto tidak simpatik. Dengan Adam Malik dibicarakan tentang kemungkinan amnesti umum. Dan Adam Malik berusaha agar ada amnesti dalam rangka 17 Agustus untuk golongan C. Stuart tidak tahu pasti, tapi Senoadji rupa-rupanya tidak setuju. Mochtar Lubis tidak sependapat dengan usul saya agar Pak Harto mengeluarkan *statement* untuk menerima kembali mereka dalam masyarakat. Saya tidak mengerti sikap non intellektual Mochtar Lubis. Padahal ia pernah dibela Pramoedya waktu ia ditangkap tahun 1958 dahulu.

Rabu, 6 Agustus 1969

Sampai di sekolah saya bertemu dengan Inge Hoo, Brenda dan Lilin. Pembicaraan berkisar pada Leli. Rupa-rupanya sentimen anti Leli kuat sekali di antara teman-teman sekelasnya. Judi yang datang bersama Jaju (juga Dahana) ikut menambah lelucon-lelucon tentang Leli.

Kadang-kadang saya kasihan pada Leli tetapi juga kesal pada *overacting*-nya. "Setan aja takut dipacarin sama dia apalagi gue" kata Badil. Mungkin ia kurang dapat perhatian di rumah dan kemudian meledak dalam kompensasinya. Saya bicara lama dengan Rina soal Gani. Konflik dia dengan Gani tidak beda dengan konflik saya dengan Maria. Rina merasa tidak dibutuhkan, Gani kadang-kadang acuh tak acuh. Dan Sisca yang jalan bersama Gani selama pesta perkawinan temannya. Jika dalam soal Maria saya ada faktor Rina maka dalam soal Rina-Gani ada faktor Sisca. Dan Gani membuat *blunder* yang sama seperti yang saya buat. Lucu sekali kalau saya ingat nasehatnya pada saya.

Saya kira dibalik soal-soal ini, ada faktor *guilty feeling* dari Ani terhadap Soleh seperti Maria pada Richard. Tapi Rina tak mau mengakuinya. Saya pikir pola-pola ini sama. Saya telah gagal mengatasinya di mana, Ngesti, Tansa berhasil. Moga-moga Rina dan Gani juga dapat mengatasinya.

Siang-siang sekali saya ke Tides dan bertemu dengan Arief. Kita ngobrol-ngobrol tentang offensif SH pada PWI Jaya dan Jacob yang sudah mulai "terseret arus", anak-anak nakal. Sore dan malam saya persiapkan diri lagi untuk kuliah Kamis. Ada situasi baru yang datang pelan-pelan. Kesadaran akan makin menjauhnya Maria dari orbit saya dan masuknya kembali Rina, (ia kelihatan murung kalau Maria dan saya bicara), membuat saya resah. Soal ini membuat saya sensitif kembali.

Kamis, 7 Agustus 1969

Pagi mengajar lalu siang mengajar kembali. Jam 7.30 saya telah ada di FSUI, karena janji dengan Rina dan Harsja. Tapi Harsja sakit sehingga tak jadi bertemu. Sebenarnya saya ingin ngobrol-ngobrol kembali dengan Maria tetapi rasanya telah jauh kembali. Saya makan siang dan melewati sore di Rawamangun dengan Hendro. Ngobrol-ngobrol dengan grup kapal silam dan tertawa-tawa.

Tanto juga dalam persoalan. Mungkin ia putus dengan Liok, wanita yang dicintainya. Ia tak mau bicara tentang sebab-sebabnya. *I am prepared for the blow* katanya. Walaupun ia kacau balau, ia tetap tenang dan tak kehilangan pikiran. Ia hanya takut bahwa dalam depressi ia akan mengembara *kembali ke rumah-rumah lacur* yang telah lama ditinggalkannya. Setelah ia putus dengan Parlina ia tidur-tiduran di *Kramat Tunggak*. Apakah ini pilihan bagi seorang laki-laki yang *broken?*

Sore-sore saya ke asrama. Benny yang *down* karena tak dapat wanita yang dikejarnya dan mereka mulai membuat *jokes* tentang *come back Rina pada Soe*. Mereka tak tahu betapa sensitifnya *jokes* tadi buat saya. Saya takut melangkahkan kaki ke muka dalam waktu dekat ini. Mungkin saya mau "ngebuaya" selama setahun.

Jum'at, 8 Agustus 1969

Sepanjang pagi, siang saya sibuk mengajar. Hanya satu soal saya bereskan Rina dengan kerjanya pada Harsja. Soal-soal lain hanya soal-soal teknis.

Siang-siang mulai mengobrol dengan Hans, Humphey, Susi dan lain-lain. Yang menjadi obyek adalah Hans yang disinyalir naksir Sri Kadarsih. Teman-teman "mem-psy-war" dia agar dia mau menjemput Sri dan mengajaknya nonton lenong. Ia kelihatannya ragu-ragu dan saya juga ikut membuat "psy-war" tentang Sri. Dia sebenarnya ragu-ragu dan kau harus mencobanya. Dia 'kan wanita harus dirayu, kata saya. Letteke marah dan bilang supaya Hans jangan diganggu. Saya malah berpendapat sebaliknya "Toh 90 persen akan gagal — biarlah dia diajar menerima pukulan-pukulan emosional. Dengan demikian dia akan menjadi dewasa".

Saya ngobrol dengan Inta Latake sampai jam 16.00. Soal Gani yang dijadikan lulucon oleh wanita-wanita di Yogya, soal "cemburunya Poppy" pada grup *The Telembuk*. Ngobrol-ngobrol kecil yang tak ada artinya. Tapi untuk saya menyegarkan dalam situasi emosional seperti ini.

Saya ke Henk untuk minta uang bagi RUI. Dijanjikan hari Rabu-Kamis. Lalu ke Rudy/Aman/Benny. Mereka sedang bicarakan laporan SUAD I tentang *kecurangan-kecurangan seorang menteri* antara lain disoroti tentang aktivitas-

aktivitas ayah sang menteri. Saya katakan agar soal-soal busuk ini dibuka. Biarlah dia juga tahu bahwa masyarakat tak dapat mentolerir keadaan ini.

Saya makan, mandi di asrama dan menjemput Rina Di Alliance Francaise untuk akhirnya nonton lenong. *Issue* Hok Gie mulai santer terdengar. Rudy terang-terangan menyindir Rina dan soal ini kita bicarakan di beca waktu pulang. Saya tidur jam 24.00 lewat.

Sabtu, 9 Agustus 1969

Saya datang agak siang ke FSUI (jam 10.00), setelah mengantar Sjahrir ke John Melton. Saya calonkan Sjahrir ke AS karena saya tak punya calon lain. Di FSUI saya ngomong dengan Ani, suatu pembicaraan yang serius dan informatif. Menurut Ani, Maria bertanya-tanya dan dalam situasi yang tidak enak karena sikap *"retreat"* saya. Ia berpikir-pikir kembali dengan serius untuk kembali pada Richard dan merasa bahwa hubungannya dengan saya akan berakhir. Saya tanyakan apakah ia sudah tenang dan dapat melupakan soal-soal emosionalnya dan jawaban Ani positif. Melihat situasi sekarang, Ani minta agar saya bicara secara langsung dengan Ani — supaya ia ada kepastian. Secara serius ia sedang mempertimbangkan untuk kembali lagi ke Richard dan Ani nasihatkan agar ia tidak mengambil keputusan tergesa-gesa.

Bagi saya sendiri memang terasa kekosongan emosional setelah Maria. Ada kebutuhan emosional untuk saya untuk punya pacar baru. Atau mendapatkan *constant girl-friend* Pada siapa saya dapat memberikan kasih sayang dan atensi saya. Tapi saya tahu benar kalau saya cepat-cepat memutuskan sekarang, maka pilihan itu akan sangat tergesa-gesa, dia hanya jadi permen karet sekedar pengisi kekosongan emosi. Saya kira ini juga yang dirasakan Maria. Jika ia

cepat-cepat kembali ke Richard mungkin karena kekosongan saja. Menurut Ani, posisi saya dalam situasi yang *desperate*. Harusnya Rina yang sadar akan hubungan saya dengan Maria beberapa bulan yang lalu. *I just can't reject her.*

Kemudian pembicaraan beralih pada Rina. Menurut Ani, Rina tidak mencintai siapa pun. Ia mencari orang kuat yang dapat disandari. Menurut Ani kalaupun ia kawin dan punya anak ia tak akan mencintainya. Ia tak mau dengan Henny, karena Henny orang lemah. *"And you are the strong man"* yang dapat ditemuinya sekarang. Informasi ini tak pernah saya pikirkan sekarang. Informasi ini tak pernah saya pikirkan sebelumnya.

Karena dorongan Ani, akhirnya saya ngomong dan pulang bersama Maria. Ia punya waktu 1 jam dan saya akhirnya membicarakan soal hubungan kami. Agak sulit juga bicara permulaannya. Saya katakan bahwa saya punya *emotional-ties* dengan dia. Dan soal ini telah kita akui bersama. Dalam hubungan selanjutnya ternyata ada keseretan-keseretan. Saya akui bahwa saya bersalah dalam keseretan-keseretan tadi, tetapi kadang-kadang juga berada di luar kekuasaan saya (soal Rina misalnya). Saya minta maaf dan mencoba memperbaiki tetapi saya merasa bahwa saya tidak diberikan kesempatan, sehingga akhirnya saya agak mundur dan selama 3 minggu agak menjauh. Ia lalu bicara. Ia nyatakan bahwa ia bersalah karena merasa mengecewakan saya. Ia mengakui bahwa ia "terpesona" oleh saya dan kemudian terlibat dalam *love affairs*. "Saya tak menyesal kenal dengan kamu. Tetapi akhirnya saya sadar bahwa saya untuk Richard." Ia begitu membutuhkan saya. (Dari Ani saya mendengar bahwa ia merasa kurang dibutuhkan saya). Saya berharap kami akan menjadi teman selama-lamanya. Bagi saya *"stand-point"*nya telah jelas dan kemudian saya masih bicara beberapa hal

(kebanyakan dalam bahasa Inggeris). *"Let us be honest to our selves. You are part of my life and if you feel that you need me — emotionally connected etc, please come to me. I am always ready for you. And if I have another girl freind, I'll tell her about our relation.* (Dia menentang soal ini karena soal ini dapat menyakitkan hati setiap wanita). *But it is my style and I'll hope she'll understand. And I ask you to apologize Rina. Maybe she hate you but please do understand her because of the experiences in the past* (Ia menyangkal bahwa Rina menyakitinya). *And if you have a daughter of 19 of 20 years old and than she fall in love with a person like me, do understand her. Because you has an experience falling in love with a "wild horse".*

Kami ngomong tenang sekali. Tak ada perasaan terpendam, saya selalu membuat suasana tertawa. Tetapi walaupun demikian saya pulang dengan perasaan kosong. Siang dan sore saya menulis untuk *Kompas*: "Generasi yang Kecewa". Malam baru selesai dan ingatan akan Maria dan sikap Rina terus membayang. Saya hanya merasa sayang bahwa kesempatan Maria untuk ke luar di dunianya yang saya anggap hipokrit telah berakhir. Richard anak yang manis tapi ia bukan benda liar. Hidup dengan dia amat monoton. Tapi saya juga menyadari bahwa hidup dengan saya bukan soal yang mudah. Saya berpikir tentang Rina yang tidak mencintai siapa pun juga. Saya tidak percaya. Waktu malam Inaugurasi, ia merasa "kehilangan saya" dan saya masih ingat bagaimana ia kesal dengan Mita, karena selalu ada orang ketiga kalau kita mau bicara berdua. Saya yakin bahwa saya punya jejak-jejak dalam hatinya. Hidupnya yang sulit membuat ia sangat tertutup pada pria.

Minggu, 10 Agustus 1969

Pagi-pagi saya menulis untuk *Quadrant* dan lalu ke Ani;

Saya ngobrol dengan ibunya tentang soal-soal masa lampau. Ia rupa-rupanya senang dengan atensi saya. Dengan Gani dan Ani saya bicarakan sedikit tentang soal "putusnya" saya dengan Maria. *"And how about your feeling now?"* tanya Ani. *"Nothing happened. As the sun rises in the East and go as down to the West"*. Saya berusaha sebiasa mungkin, tapi pastilah ada *impact*-nya. Yang saya mau hindarkan adalah sikap seperti anak laki-laki lain — benci atau pun *sleeping from one brothel to the other brothel*.

Saya ngobrol-ngobrol dengan ibu Tjipto di rumah Arintar. Soal-soal homur dan kecil lalu saya ke rumah Arief. Saya bicarakan secara teknis karangan Dian dan Prof. Sugarda. Dia berpendapat bahwa dua-duanya baik. Juga kita bicarakan soal mama setelah Kwat Hong dan Dien pergi ke Canada. Kemudian saya/Dahana ke Nining. Seolah-olah saya kembali lagi ke Nining setiap ada soal-soal emosional jang begitu pasti saya hadapi. Ngomong dengan bebas dan intim dengan bekas "kecil-kecilan" selalu merupakan obat penenang.

Senin, 11 Agustus 1969

Saya mengajar di Antropologi I. Setiap kali saya mengajar saya bertanya apakah Sunarti sudah datang. Ia belum datang. Rasanya banyak yang mau saya bicarakan untuk pelepasan dari problem-problem emosional.

Di FSUI saya menyelesaikan redaksi *Berita FSUI*. Siang-sing saya ke *Kompas* diantar oleh Dadu/Benny dengan mobilnya. Ikut pula Maria, Yanti dan Rina. Saya mencoba biasa saja dengan Maria. Kalau saya ramah pada Maria, Rina kelihatannya tak acuh. Dan Maria yang menghadapi saya secara personal lalu mulai bicara-bicara soal pusing — ia seolah-olah takut dan *self defence* dengan pusing dan menyembunyikan wajahnya dalam kedua sikunya. Saya

kasihan juga melihat dia. Yang saya rasakan adalah perubahan pada diri saya sendiri. Saya merasa menjadi seenaknya, bebas ngomong porno dan lain-lain. Semuanya ini adalah kedok dari soal-soal perasaan saya. Siang-siang setelah makan, saya ke Benny sambil menunggu teman. Di kamar Benny diputar *blue film*. Jorok sekali dan memuakkan. Saya tak nonton lama karena saya pergi bersama Tides ke Koko.

Koko "sang kiai" bicara soal-soal umum. Ia bicara bahwa penduduk dunia dalam waktu 30 tahun akan lipat dua. Kemiskinan di dunia haruslah di atasi bersama dan tidak dapat diselesaikan sendiri. Penduduk Indonesia juga berlipat dua dan berarti kita akan bertambah miskin. Soal-soal perselisihan dalam negeri dan fasilitas politik menjadi terlalu kecil melihat soal utama yang harus dipecahkan. Ia juga membandingkan bahwa sukses Korea Selatan dan Taiwan disebabkan bantuan luar negeri yang rata-rata $ 10 — $ 15 per capita. "Jadi dalam format Indonesia tidak cukup $ 500 juga dollar tapi ± $ 1000 — $ 1500".

Tanya jawab juga menarik. Saya ajukan dua pendapat. Dewasa ini penduduk Indonesia berjumlah 115 juta. Tiap tahun bertambah 2,5 persen jadi kira-kira 3 juta. Di pulau Jawa saja jumlah tadi 1½ juta. Dewasa ini terdapat 13 juta *under employment* dengan 3 juta pengangguran. Dan tiap tahun kira-kira 600.00 orang Indonesia datang sebagai *labour forces* yang baru. Apakah yang akan terjadi kalau kita ingat kemampuan perkembangan ekonomi kita hanya bisa menyerap beberapa puluh ribu buruh-buruh baru.

Koko menghindari jawaban langsung tapi ia mengakui bahwa pemerintah tidak boleh membiarkan proses perkembangan ekonomi wajar saja. Harus ada cara-cara yang artifisial dari Pemerintah untuk mempercepat perkembangan itu.

Koko juga membicarakan soal pengertian pembangunan didesa-desa. Di Jawa Timur diadakan pelebaran jalan-jalan yang tidak ekonomis dengan menebang pohon-pohon kelapa yang menjadi sumber ekonomi desa. Juga pagar-pagar halaman tenaman rakyat ditebang. "Ada penghancuran sendi-sendi dasar ekonomi atas nama pembangunan" katanya sedih. Tugas intelektual adalah memberitakan hal-hal ini. Saya menyatakan ketidak setujuan saya atas pendapatnya. Bagi saya soalnya bukan soal *misconception, misinformation* dan *miscomunication*. Soalnya dalah soal konflik antara kaum *vested interest* yang memanfaatkan situasi sekarang dengan orang-orang yang mau mengadakan perbaikan. Saya ceritera pengalaman Suwarto di Cengkareng.

Tugas intellektual bagi saya adalah justeru mencari kontak dan mendorong elemen-elemen dalam segala lapisan masyarakat untuk bergerak dan berontak terhadap situasinya. Dan konsekuensi konflik fisik harus berani dihadapi. Jawaban Koko mengharukan. Ia berkata bahwa ia seorang tua yang telah hampir 50 tahun. Ia merasa dirinya seorang revolusioner dan intelektual. Kita harus pula bertanggung jawab terhadap masyarakat "Indonesia berada antara 2 jurang yang dalam, yang tidak diketahui dasarnya. Menimbulkan kembali konflik sosial yang memungkinkan kejatuhan Indonesia adalah perbuatan yang tidak dapat dibenarkan."

Nasihat-nasihat Koko baik. Antara lain ia mengecam Arief yang tidak toleran dan "merasa" dirinya paling benar sehingga menganggap yang lain salah. Ia mengarahkan perwujudan intelektual dalam cara-cara bergeraknya. Apakah mau masuk organisasi dengan segala kekotoran-kekotorannya, atau tetap berdiri di luar politik praktis dan bersih.

Selasa, 12 Agustus 1969

Sepanjang pagi saya ngobrol dan menyelesaikan urusan di *Kompas*. Ngobrol dengan Hellen soal-soal *"non-political aspects"* di dunia mahasiswa. Lalu saya ke Ojong P.K. Siang saya menulis tapi gagal karena kedatangan Ek Hoo dan Swi Tjoe.

Rencana ke pesta makan Kwat Hong juga gagal.

Rabu, 13 Agustus 1969

Pukul 6.30 saya telah ada di Airpot tapi Kwat Hong baru saja masuk. Saya tak bertemu sama sekali. Akhirnya saya melihatnya bersama Iwan, Ueng dan Kris dari atas tangga Kemayoran. Dia diam tapi baik pada saya. Walaupun kami tak pernah merasa terlalu dekat saya merasakan hutang budi saya padanya.

Sesudah makan pagi di rumah Dien, saya ke John Melton dan FSUI. Di FSUI kedatangan Sjahrir yang menceriterakan soal DMUI. Saya agak segan tapi akhirnya saya ke Fakultas Psikologi dan membicarakan soal DMUI dengan Harry Victor. Ia mau pakai nada keras. Di FE saya bertemu dengan Charlie. Kita dengan bahwa Aulia telah kompromi dan mau menyingkirkan Sjahrir sebagai Sekjen. Saya kecewa, demikian pula Sjahrir. Bukan karena Sjahrir disingkirkan tetapi karena ia tak mau memberitahukan pada teman. Bagi saya, soal ini tidak etis karena setiap perbedaan pendapat harus diberitahukan.

Saya melewati sore hari di asrama Benny. Lalu saya ke Djatun dan Salim. Di Salim saya menjanjikan sokongan saya untuk usaha-usahanya di kesenian DMUI. Sebagaimana biasa ia selalu bergelora. Saya khawatir ia dituduh ambisius karena gaya *over acting*-nya.

Jum'at, 15 Agustus 1969

Pagi-pagi datang Awan dan Razak. Kita ngobrol-ngobrol tentang Rahman Tolleng dan soal-soal IPMI. Mereka adalah *the steady truner* (?) dua idealisme dan frustrasi orang-orang seperti ini memakan hidup mereka sendiri. Hari ini saya mengetik-ngetik karangan — "Tangan-tangan yang terkepal marah" dan "Krisis moral generasi muda". Yang pertama kurang memuaskan.

Wartawan Radio Australia datang dan ia mengembalikan foto-foto saya dan membawa foto-foto besar dari foto-foto lama. Saya ngobrol lama dan ia bilang supaya saya hati-hati: *"You are considered left"*.

Sampai malam saya membongkar photo-photo lama dan mulai menyusun essay *photography of my student years.* Hari-hari yang sulit secara emosional telah tiba-melawan kekosongan diri sendiri.

Sabtu, 16 Agustus 1969

Sampai pukul 10.00 saya masih asjik dan mencoba menyusun photo-photo mahasiswa saya. Saya ke *Kompas* untuk minta honor tapi *Kompas* kebetulan tidak punya likuiditas keuangan. Siang hari saya kerjakan koreksi karangan-karangan saya untuk Ivan Kats. Dan sampai jam 20.00 saya menamatkan *Bonjour Tristerse.* Saya merasa melihat soal diri saya lebih dalam setelah membaca Sagan ini. Saya juga merasa bahwa saya terpaut antara Maria dan Rina. Maria adalah manusia yang "primitif". Dia wanita yang benar-benar, possesif, sensitif dan cemburu tapi sangat attensi. Saya merasa menjadi manusia yang "primitif" bersama dia. Merasa memiliki dan dimiliki. Sebaliknya Rina seorang wanita yang dingin, rasional dan acuh tak acuh. Saya merasa menghadapi teka-teki silang kalau menghadapinya. Ia memuaskan, menguji intelektualitas saya. Padanya berjalan persoalan-persoalan, soal manusia yang tetap berdiri di tengah-tengah penderitaan. Saya ingat kembali kata-kata Sjahrir bahwa dari seorang wanita kita memerlukan kepuasan seksual dan intelektual. Soal ini karena tradisi pribadi pada seorang wanita. Maria memberikan pada saya *physical and emotional love that make me feel like a man.* Pada Rina itu menjadi *platonic love-sense of responsibility.* Saya ingin menjauh dulu, mengambil jarak dulu. Istilah kasarnya menjadi buaya kembali.

Minggu, 17 Agustus 1969

Memikirkan kembali soal-soal kecil dalam hidup adalah sesuatu hal yang membuat kita menjadi manusia kembali. Karena saya yakin harus ada *balance* antara tantangan-tantangan intelektualisme dan kemesraan-kemesraan emosional. Sepanjang pagi dan siang, saya hanya melakukan hal-hal ini saja. Ngobrol dengan mama dan membiarkan waktu mengalir dengan tenang.

Siang hari saya membuat karangan. Dosen-dosen juga perlu dikontrol, dan sore-sore ke rumah Arief. Ia sibuk dengan soal konfliknya dengan eksponen-eksponen konservatif dalam Badan Sensor Filem dan kelihatannya ia menjadi hidup dalam perkelahian-perkelahian.

Senin, 18 Agustus 1969

Saya marah dengan kelas I Antropologi. Hanya 6 orang mahasiswa yang hadir. 70 persen membolos dan saya merasa bahwa semua usaha-usaha saya untuk menjadi dosen yang baik telah dikhianati oleh teman-teman saya. Saya merasa bahwa kepercayaan yang saya berikan ter-

hadap mahasiswa-mahasiswa untuk diperlakukan dewasa telah dipermainkan begitu saja. Jam-jam selanjutnya adalah jam-jam sibuk.

Dong datang untuk wawancara soal kemahasiswaan. Sjahrir juga datang untuk membicarakan soal krisis yang mau dia timbulkan. Ia minta agar SM FSUI (dan SM Fakultas Psikologi) ke luar dari DMUI. Soal ini adalah soal yang agak prinsipil. Saya tak berapa setuju dengan *mosi* ini. Ia kelihatannya agak frustasi. Bicaranya seolah-olah blak-blakan dan sok sportif. Kesan seperti ini bukanlah kesan yang baik. Dengan Wiwiek, Hendro, Dahana kemudian diadakan perundingan. Saya menolak untuk memelopori pengunduran diri, karena saya mempunyai perasaan bahwa FS selalu di eksploitir. Ingatan akan dikesampingkannya FSUI oleh team Sjahrir-Fahmi Idris-Akbar masih segar dalam ingatan saya. Saya ingin agar merekalah yang memulai. "FSUI tak akan melarikan diri dari front kalau pertempuran sudah terjadi" kata saya. Sikap ini juga diterima. Siang-siang datang Rulan dan Didi dengan soal-soal yang sama. Kita ngobrol lama sekali dan saya bicarakan antara lain ide saya bahwa "Kita perlu lebih banyak orang-orang yang frustasi dan penuh amarah".

Saya ke rumah Benny/Rudy dan bicara dengan mereka (bersama Tab). Rudy bilang "Memang lu tukang kacau dan maunya berontak terus". Setelah ia membaca 3 naskah karangan saya mungkin ia benar. Lalu saya ke rapat Pembangunannya Probowo dan akhirnya menemui kelompok mahasiswa-mahasiswa dan sarjana AS di Senayan. Saya ngobrol-ngobrol dan bicara seenaknya. Jam 24.00 pulang bersama Didi/Widya dan makan di muka Salemba. Rasanya segar kembali walaupun melelahkan, untuk hidup kembali dalam tantangan-tantangan dan kemudian menjalani malam yang sepi dan indah di Jakarta.

Rabu, 20 Agustus 1969

Acara pagi adalah acara di *Kompas*, bertemu dengan seorang bekas wartawan *Daily Mail*. Kesan saya tidak *terlalu positif. Ia hanya mau menulis hal-hal yang sensasional*. Lalu saya ke Tides ngobrol-ngobrol dan saya traktir dia makan. Kemudian kami ke Rawamangun dan makan siang dengan ikan rawa dari empang Parsudi. Ngobrol dengan Henk sampai menjelang 15.00.

Saya tidur siang di Rawamangun. Nyenyak sekali. Pukul setengah tujuh saya kembali ke PGT untuk rapat soal sikap terhadap DMUI. Saya pulang bersama Rina. Saya merasa mesra berjalan dilapangan rumput menuju rumah Harsja dan *I do know I feel very lonely after "emotional trouble with Maria", sometimes I do feel that I want to put my band in her shoulder, but I know she means something for her. So I try to be fair. I do not want to make any difficulties, but when somebody feels lonely be needs a girl whom be can love and beloved.*

Rapat di kamar Benny terganggu dengan rencana perkawinan Nina-Wolly. Tetapi rapat berjalan dengan ketat dan baik. Saya yang memimpin dan mengarahkan rapat. Soal pertama yang saya ajukan adalah apakah mereka puas dengan komposisi DMUI. Semuanya tidak puas. Psi dan Imada tak dapat bagian dalam BPH. F.Psy tegas-tegas tak mau ikut karena merasa tersinggung. FSUI akan *wait and see* sampai hari Minggu. Lalu saya tanya alternatif-alternatif. Keluar dari MPM dan senat merumuskan hubungan kerja dengan DMUI sehingga timbul krisis kemahasiswaan. Atau memberikan kesempatan untuk perundingan kembali. Sebagian (Harry Victor, Eddy [illegible] Fatuh, dan Gulardi) setuju untuk krisis, sebagian (Hendro, Dahana, Rulan dan Didi) masih memberikan kesempatan untuk berunding. Mereka minta syarat-syarat

hadap mahasiswa-mahasiswa untuk diperlakukan dewasa telah dipermainkan begitu saja. Jam-jam selanjutnya adalah jam-jam sibuk.

Dong datang untuk wawancara soal kemahasiswaan. Sjahrir juga datang untuk membicarakan soal krisis yang mau dia timbulkan. Ia minta agar SM FSUI (dan SM Fakultas Psikologi) ke luar dari DMUI. Soal ini adalah soal yang agak prinsipil. Saya tak berapa setuju dengan *move* ini. Ia kelihatannya agak frustasi. Bicaranya seolah-olah blak-blakan dan sok sportif. Kesan seperti ini bukanlah kesan yang baik. Dengan Wiwiek, Hendro, Dahana kemudian diadakan perundingan. Saya menolak untuk memelopori pengunduran diri, karena saya mempunyai perasaan bahwa FS selalu di eksploitir. Ingatan akan dikesampingkannya FSUI oleh team Sjahrir-Fahmi Idris-Akbar masih segar dalam ingatan saya. Saya ingin agar merekalah yang memulai. "FSUI tak akan menarikan diri dari front kalau pertempuran sudah terjadi" kata saya. Sikap ini juga diterima. Siang-siang datang Rulan dan Didi dengan soal-soal yang sama. Kita ngobrol lama sekali dan saya bicarakan antara lain ide saya bahwa "Kita perlu lebih banyak orang-orang yang frustasi dan penuh amarah".

Saya ke rumah Benny/Rudy dan bicara dengan mereka (bersama Tab). Rudy bilang "Memang lu tukang kacau dan maunya berontak terus". Setelah ia membaca 3 naskah karangan saya mungkin ia benar. Lalu saya ke rapat Pembangunannya Probowo dan akhirnya menemui kelompok mahasiswa-mahasiswa dan sarjana AS di Senayan. Saya ngobrol-ngobrol dan bicara seenaknya. Jam 24.00 pulang bersama Didi/Widya dan makan di muka Salemba. Rasanya segar kembali walaupun melelahkan, untuk hidup kembali dalam tantangan-tantangan dan kemudian menjalani malam yang sepi dan indah di Jakarta.

Rabu, 20 Agustus 1969

Acara pagi adalah acara di *Kompas*, bertemu dengan seorang bekas wartawan *Daily Mail*. Kesan saya tidak terlalu positif. Ia hanya mau menulis hal-hal yang sensasional. Lalu saya ke Tides ngobrol-ngobrol dan saya traktir dia makan. Kemudian kami ke Rawamangun dan makan siang dengan ikan rawa dari empang Parsudi. Ngobrol dengan Henk sampai menjelang 15.00.

Saya tidur siang di Rawamangun. Nyenyak sekali. Pukul setengah tujuh saya kembali ke PGT untuk rapat soal sikap terhadap DMUI. Saya pulang bersama Rina. Saya merasa mesra berjalan dilapangan rumput menuju rumah Harsja dan *I do know I feel very lonely after "emotional trouble with Maria", sometimes I do feel that I want to put my hand in her shoulder, but I know these means something for her. So I try to be fair. I do not want to make any difficulties, but when somebody feels lonely he needs a girl whom he can love and beloved.*

Rapat di kamar Benny terganggu dengan rencana perkawinan Nina-Wolly. Tetapi rapat berjalan dengan ketat dan baik. Saya yang memimpin dan mengarahkan rapat. Soal pertama yang saya ajukan adalah apakah mereka puas dengan komposisi DMUI. Semuanya tidak puas. PMII dan Imada tak dapat bagian dalam BPH. F.Psy tegas-tegas tak mau ikut karena merasa tersinggung. FSUI akan *wait and see* sampai hari Minggu. Lalu saya tanya alternatif-alternatif. Keluar dari MPM dan senat memutuskan hubungan kerja dengan DMUI sehingga timbul krisis kemahasiswaan. Atau memberikan kesempatan untuk perundingan kembali. Sebagian (Harry Victor, Eddy Aulia Fatuh, dan Gulardi) setuju untuk krisis, sebagian (Hendro, Dahana, Rulan dan Didi) masih memberikan kesempatan untuk berunding. Mereka minta syarat-syarat

perombakan-perombakan DMUI. Antara lain ketua I harus bukan Freddy dan "Sekjen" orang kita. Mereka menganggap Aulia bukan orang aliansi lagi. Jadi suatu permintaan *fata morgana*. Akhirnya rapat setuju untuk membuat persiapan-persiapan untuk ke luar. Jam 11.00 malam rapat selesai. Lalu saya makan dengan Wijana. Wijana kelihatannya mempunyai "rasa rendah diri" yang tersembunyi. Sejak ia dikeluarkan dari taxi airport, ia *down* (tapi salahnya sendiri), dan akhirnya ia mendapatkan uang bensinnya dari Wati yang sedang kerja di DF. Saya bisa membayangkan harga diri seorang laki-laki dalam posisi seperti ini. Karena "kemalasannya" ia tambah tenggelam dalam dunia mahasiswa. Kegagalan-kegagalannya dalam senat membuat dia lebih mundur lagi. Saya kira harus ada *out-put* baru baginya agar ia dapat kembali lagi. Ia ceritera tentang Wati yang mencemburui dia dengan Sunarti dan yang possesif sekali. Saya pikir betapa sakitnya ia mengadakan *bargaining position* dengan Wati dalam posisi material dan mental yang rendah. Satu-satunya cara untuk mengembalikan harga dirinya lagi ialah dengan kerja.

Rabu, 27 Agustus 1969

Sore ini saya lelah sekali dan saya bertemu Hany dan Sjahrir di asrama PGT. Sjahrir kelihatannya panik dan tidak tenang. Kemudian dalam pembicaraan pulang ke rumah Hany, karena rapatnya pindah ia mulai membicarakan maksudnya. "Rencana kita adalah rencana yang besar dan perlu uang. Kita tak punya uang" katanya. Saya tak tahu apa sebabnya lagi ia bicara tentang keperluan-keperluan uang dan jika terpaksa ia mau saja terima uang di opsus, Ibnu Sutowo, Alamsjah dan lain-lainnya. Saya tentang rencana gila ini. Akhirnya kami ribut dan Sjahrir amat

kasar pada saya. Saya kira karena saya amat lelah dan sensitif, pada persoalan-persoalan ini.

Bagi saya apa yang dikatakannya benar, bahwa suatu proyek besar harus dapat sumber-sumber dana maupun jasa, tetapi jika kita begitu realistis apa yang tinggal pada kepala mahasiswa yang idealis. Saya anggap soal ini terlalu kecil, hanya karena konflik interen DMUI, prinsip-prinsip kebebasan mahasiswa mau dikorbankan pada koruptor-koruptor tadi.

Saya masih ingat surat Tom pada Yanti tentang sikap Don Emerson waktu ia terima uang dari CIA untuk membiayai proyek-proyek pertukaran mahasiswa LN. "Dari pada tidak ada sama sekali mengapa dana intel tidak kita manfaatkan" demikian kira-kira jalan pikiran Don. Saya kira saya bukan lagi seorang idealis gila yang tidak tahu realitas-realitas tetapi untuk soal sekecil ini apakah kita harus mengorbankan prinsip-prinsip kemerdekaan ini? Dan betapa mudahnya generasi muda (seperti Sjahrir) putus asa dan panik melihat perjuangan yang belum dimulai. Saya marah dan kemudian saya pergi begitu saja dan tidak jadi mengunjungi rapat.

Kamis, 28 Agustus 1969

Pertemuan 3 ketua Senat dengan Rektor tidak menghasilkan keputusan apa-apa. Dapat rapat semalam dibentuk KKK (Koordinasi Kegiatan Kemahasiswaan), dengan pengurus Harry Victor (ketua), Hendro (wakil), Farouk (wakil) dan Didi (sekretaris). Rektor menganjurkan agar mereka kembali lagi ke DMUI, tapi mereka menolak. Mereka berjanji untuk tidak mengadakan kampanye pers.

Sepanjang pagi itu saya sibuk mengajar dan kemudian briefing soal pendakian gunung. Lalu saya keliling cari ransel, minta izin dari ibunya Letteke dan lain-lainnya.

Jam 18.30 mengantarkan Dadu yang ke AS, bersama grup PGT, Purnama dan Ani.

Malam-malam datang seorang teman yang gelisah karena hubungannya yang begitu kacau balau dengan teman wanitanya, seorang mahasiswa. Kisahnya adalah kisah manusia-manusia yang ingin mempunyai pengalaman-pengalaman baru dan kemudian menemui realitas-realitas yang pahit. Mereka telah pacaran bertahun-tahun. Menurut saya (dan diakui oleh keduanya) mereka adalah dua pola kepribadian yang kandas. Yang pertama adalah orang yang mencoba melihat dunia dari segi yang humor dan tidak serius. Yang lain melihat dunia sebagai persoalan-persoalan yang misterius. Yang pertama senang pesta dan ngoboy, yang kedua senang puisi dan filsafat. Yang pertama biasa saja, yang kedua amat intelektual. Dan mereka pacaran. Mereka mengadakan *free sexual intercourse* dan menurut si wanita hampir dilakukan setiap hari. *Sex is a thing full of fun,* katanya pada saya beberapa hari yang lalu. Dan mereka menikmati hal-hal ini tetapi hubungan mereka juga tidak normal. Yang laki-laki sering memukul yang wanita dan mencoba menaklukkannya dengan kekerasan. Menodong dengan pestol, menculiknya ke Bogor dan lain-lain. Saya tak tahu apakah ini sebagai manifestasi daripada kelemahannya dalam bidang pemikiran yang dicoba "dikompensasikan" dengan kekuatan fisik.

Suatu hari kedua pasangan ini bertemu dengan tipe-tipe yang lalu, yang laki-laki bertemu dengan G, seorang wanita yang sangat "feminine", ramah dan hidup seperti laut yang gelisah. Yang wanita menemui F seorang pria yang senang drama, musik dan kemudian mereka sama-sama jatuh cinta. Di sinilah permulaan konflik cinta yang akhirnya melibatkan saya sebagai "tukang dengar". Menurut yang laki-laki F adalah bajingan, tukang melacur dan tukang tipu wanita. Karena itu dia merasa terpanggil menyelamatkan teman wanitanya. Saya katakan padanya, ia memang "terpanggil" untuk berbuat demikian selama si wanita mau ditolong. Jika si wanita merasa bahwa F adalah pilihannya yang tepat, biarkanlah dia sendiri. Saya ingat kata-kata si wanita . . . *just leave me alone.* Konflik mereka meledak waktu yang laki-laki memukul si wanita dihadapan teman-temannya dan hal ini dilaporkan kepada orang tuanya. Bagi si wanita soal ini . . . *too much* dan ia menjauhi si laki-laki. Si laki-laki yang makin kalap lalu mengancam F, mau membunuhnya dan lain-lain. Tapi rupa-rupanya si wanita keras.

Malam Minggu yang lalu mereka bertemu kembali dan mereka mengadakan hubungan seks kembali. Saya katakan pada si laki-laki bahwa hal ini salah. Karena tanpa penyelesaian yang menyeluruh soal-soal ini akan tambah mengikat mereka. Hal yang sama saya katakan pada si wanita dan ia menjawab . . . . . *"It is a lot of fun and I enjoyed the way he played".* Soal ini benar-benar susah.

Sabtu, 6 September 1969

Saya datang di FSUI jam 7.30 Sunarti, Jones, Manurung, janji untuk bertemu di sana untuk sama-sama ke catatan sipil. Semuanya tak datang. Saya dongkol juga pada mereka, yang seenaknya bikin janji.

Jam 8.10 saya pergi ke kota dan jalan macet. Saya sampai jam 9.10 lalu tersesat-sesat sehingga saya datang waktu perkawinan telah selesai. Saya tak jadi saksi. Di kantor catatan sipil mereka ramah sekali. Keluarga Inge maupun Jopie. Akhirnya saya ikut semobil dengan Inge dan Jopie ke Jalan Prapanca. Inge bicara soal Maria Sugiri yang manis dan menyindir hubungan saya dengan Sunarti. Saya tahu ia ingin agar saya pacaran dengan Maria Sugiri, dan agak kecewa karena bubar, dan kemudian dekat dengan

Sunarti. Saya tiba-tiba merasa bahwa saya telah "melukai" perasaan beberapa orang karena sikap saya pada Sunarti yang makin dekat. Sindiran kecil ini jauh artinya pada saya dan saya ingat betapa cepatnya janji saya luntur, pada Maria Sugiri untuk seenaknya dulu untuk kira-kira 6 bulan, kalau hubungan saya dengan Sunarti dianggap pacaran.

Siang hari saya kerja membantu Jopie, amat melelahkan. Saya kagum pada sikap wajar Boeli, dan kita nyanyi-nyanyi *just take good care of her*, seolah-olah harapan-harapan pada Jopie karena begitu banyak pemuda-pemuda yang jatuh cinta pada Inge.

Sore-sore jam 17.00 adalah perkawinan besar-besaran. Datang; Sumitro, Subadio, lalu Suadi, Hamid dan lain-lain. Sebagian besar famili. Saya juga pakai jas yang membuat orang-orang heran dan membuat *jokes* tentang saya. Saya juga bertemu dengan Maria Sugiri (ia bersama Richard) dan membuat lelucon-lelucon tentang hidup ini. Rasa dosa saya hilang setelah saya lihat ia bersama Richard, *the sweet boy*. Dalam hati saya senang bahwa Sunarti tidak jadi datang malam itu, karena saya tahu hal ini akan menyakitkan Maria. Lebih baik saya melihat Richard daripada ia melihat Sunarti.

Minggu, 7 September 1969

Lelah sekali dan saya hanya menjawab surat Soemartono di SH. Lalu ke Henk ngobrol-ngobrol kecil dan ke Sjahrir. Saya bicarakan soal pendapat Boy Mardjono mengenai perlunya publikasi dan kerja praktis KKK melawan DMUI. Sjahrir baru terpilih jadi ketua Imada. Ia lebih tenang dan tidak panik lagi, (hari Rabu malam ia menunggu sampai jam 13.00).

Senin, 8 September 1969

Siang-siang bersama Didi saya bicara dengan Rektor, di Departemen Pertambangan selama 1½ jam soal-soal kemahasiswaan. Saya jelaskan bahwa dari 17 anggota MPM yang ke luar karena tak dapat kedudukan. Yang kedua adalah mereka yang ke luar karena sudah bosan dengan situasi *dead lock* dan ketiga adalah mereka yang memang secara serius memikirkan soal ini. Saya juga nyatakan pada Rektor bahwa tindakan ke luar senat-senat sebagai tindakan demonstratif. Di balik soal-soal komunikasi yang macet, soal-soal rivalitas pribadi dan soal-soal *like and dislike* saya nyatakan ada dua masalah fundamental yang perlu diselesaikan.

Yang pertama adalah soal hubungan antara Senat dan Dewan. Apakah Dewan merupakan suatu organisasi supra Senat yang dibentuk oleh seluruh mahasiswa UI melalui MPM? Ataukah Dewan merupakan suatu organisasi yang beranggotakan Senat-senat, maka sudah sewajarnyalah jika Senat-senat didekati dan diajak berunding dalam pembentukan dan penentuan *policy* Dewan.

Soal-soal prinsip kedua yang harus diselesaikan adalah soal pelembagaan *rule of the game*. Saya kemukakan bagaimana pelanggaran-pelanggaran terhadap *rule of the game* berjalan. Di FSUI tak ada lagi pemilihan BPM, di Fakultas Psikologi UI tak ada pemilihan ketua Senat langsung dengan sistem *one man one vote*. Di FKUI juga terjadi sistem pencalonan melalui BPM. Panitya tujuh menolak untuk bersidang selama 9 bulan dan orang tak dapat berbuat apa-apa.

Soal korupsi juga saya singgung. DMUI 1967-1969 tidak mempertanggungjawabkan keuangannya kepada mahasiswa sampai sekarang. Di FE Extension ada *issue* soal korupsi Rp 40.000 dan ketika saya bicarakan dengan

Hendrayogi dijawab "Apa yang harus saya lakukan tak ada peraturan yang mengontrolnya?" Saya telah menuduh di UI ada korupsi padahal UI adalah lembaga yang penting. Saya jamin pada Rektor bahwa FSUI akan kembali jika kedua soal dasar ini telah diselesaikan. Rektor setuju dengan 2 *point* yang saya ajukan tapi ia minta agar soal-soal ini jangan dibawa ke surat kabar, karena ada kekuatan-kekuatan luar yang ingin mendiskreditkan UI. Saya janji untuk tidak membawa soal-soal ini ke luar jika saya punya saluran lain untuk didengar. Saya minta alternatif lain. Pembicaraan berlangsung dengan terbuka dan kadang-kadang "tidak ramah".

Sorenya saya nonton filem *Jules et Jim* yang diputar dalam rangka KKK atas usaha FSUI. Filemnya aneh dan bagus sekali. Saya melihat diri saya dan karikatur hidup manusia dalam filem tersebut. Dalam bentuk yang sangat berbeda saya melihat Maria dalam diri Catherine, orang yang selalu mau mencari eksperimen baru. Dan Jim sebagai Richard, orang yang selalu mau mengerti dan karena cintanya dan rasa takut akan kehilangan Catherine menerima secara wajar sekali semua petualangan Catherine, dan diri saya lihat pada Jules. Di balik segala rasio dan logika, pengertian dan cinta, toh pada dasarnya Catherine dan Jules adalah orang yang ingin memiliki satu dengan yang lain.

Sabtu, 20 September 1969

Selama 2 minggu terjadi perkembangan-perkembangan yang cepat, tapi juga tak ada sesuatu hal yang drastis. Konflik DMUI-KKK berjalan dengan cepat. Hari Rabu (10 September) Harjadi bersama Aulia datang di FSUI. Akhirnya saya harus menghadapi mereka. Saya kemukakan lagi pokok-pokok pembicaraan saya dengan Rektor pada Harjadi. Ia setuju dengan ide-ide tersebut dan menyatakan bahwa untuk masa-masa yang akan datang (lihat berita *Kompos*). Aulia terdiam terus dan saya kira ia mengalami konflik batin, antara harga dirinya sebagai seorang mahasiswa yang telah maju membentuk DMUI dan sikap ormas-ormas. Harjadi dengan gaya ke"bapa"annya berusaha untuk memikat hati pimpinan SM FSUI. Ia meminta agar SM FSUI datang pada pelantikan DMUI untuk menunjukkan bahwa dengan segala perbedaan-perbedaannya mahasiswa UI masih tetap satu. Mereka bicara kira-kira 2½ jam. Setelah itu mereka ke Fakultas Psikologi dan bicara kira-kira 5 jam. Victor menerima mereka secara lebih "kasar". Ia menanyakan soal mission HMI yang diceriterakannya pada Didi. Walaupun diputar-putar akhirnya Harjadi mengakui adanya *mission* itu dalam soal NUS. "Saya pribadi setuju NUS intra tapi mission saya mengharuskan intra extra". Saya tak tahu sampai berapa jauh ini. Pada Aulia yang kelihatannya sudah mata gelap karena soal *prestise*. Akhirnya disepakati untuk mengadakan pembicaraan-pembicaraan yang intensif Minggu depan.

Tanggal 16 September diadakan pembicaraan lanjutan dengan Maksoem Nasution di rumahnya. Yang hadir, Wiwiek, saya dan Victor. Soal yang sama dikemukakan lagi. Maksoem lebih payah lagi — ia seorang humanis dan konservatif membawa-bawa soal Pancasila, UUD '45 dan lain-lain. Saya berpikir betapa tolol orang ini dalam *approach* terhadap soal-soal kemahasiswaan. Soal ini pernah saya nyatakan pada Rektor pribadi. Ia juga mengakui adanya korupsi dalam DMUI Julius dan angka-angka fiktif yang dikemukakannya. Katanya ia sedang meneliti soal-soal tersebut. Untuk mendapatkan simpati ia ceritera yang "bukan-bukan" soal rencana-rencananya mengenai asrama, gudang untuk inventarisasi, pelarangan memakai sandal dan lain-lain. Saya dapat membayangkan bagaimana teman-teman di FSUI akan berontak jika ada larangan memakai sandal.

Perkembangan KKK sendiri berjalan dengan baik. Tetapi dalam gaya kerjanya terdapat 2 perbedaan. Saya pikir Djoko-Victor termasuk tipe megalomania dalam ide-ide. Mereka ingin membuat rencana seminar pendidikan untuk seluruh Indonesia, di mana Universitas-Universitas diundang. Umum, pendidik, mahasiswa dan orang tua diundang bicara. Saya tentang ide gila ini. Pertama secara organisatoris tidak mungkin dilaksanakan. Biayanya mahal dan hasilnya hanya resolusi-resolusi yang sudah bisa kita ketahui – "kurang biaya, kurang alat-alat, mutu pendidikan dasar menyedihkan dan lain-lainnya". Bagi saya lebih effisien untuk membangun laboratorium teknik daripada rencana megalomania ini.

Saya berdebat dengan Victor. Ia tak punya angka-angka kongkrit tentang apa-apa yang mau diserangnya – "Berapa anggaran belanja AKABRI?" tanya saya. Ia tak tahu dan cuma bilang: Banyak. "Berapa biaya Walawa? Rp 3000 (siaran resmi), Rp 7000 (ITB), Rp 8000 (di Urip sendiri). Tak ada yang tahu. Dalam team majalah di mana saya jadi *project officer*nya suasana kerja enak dan saya melihat kesungguhan Ida, Zainul. Saya senang pada mereka. Majalah yang akan terbit adalah majalah "mahasiswa tulen". Jokes, nyerempet-nyerempet bahaya dan kritis. Pemilihan ketua SM FSUI juga berjalan dengan penuh konflik. Gaya Melayu, ketidak hati-hatian Dahana, Wijana dan lain-lainnya membuat suasana jadi seret. Calon terkuat adalah Hendro. Tapi ia selalu bilang *tidak mau* kecuali kalau soal pacarannya krisis lagi (soal agama). Calon lain yang terkuat adalah Nana. Dia juga secara tegas menolak. Kira-kira awal September orang mulai *approach* Judi. Dahana telah menjanjikan sokongannya. Demikian pula Wijana. Dan Judi yang sebenarnya ingin menjadi bersemangat karena harapan akan didukung oleh massa *alma mater*. Minggu kedua sudut suasana mulai berubah. Ketidaksenangan Wunuta terhadap

Judi mulai mengambil bentuk. Orang-orang seperti Ani mulai menyatakan bahwa mereka akan *abstain*. Akhirnya mereka mendekati Nana dan Nana juga yang memang sudah anti Judi memperkeras sikap dan sentimen anti Judi. Dalam suasana ini sementara golongan mendekati Maman. Parsudi juga khawatir dan meng"*approach*" Maman serta berjanji untuk memberikan konsensi-konsensi dalam bidang studi. Hendro juga sepakat bahwa ia akan menjadi Ketua I, jika Maman mau menjadi Ketua Umum. Tanpa disadari mekanisme yang khawatir akan Judi jadi Ketua Senat berjalan dengan cepat. Tidak ada yang mengatur dan tidak ada yang merencanakan. Saya dalam "ketidaksetujuan" saya karena Judi berusaha untuk tidak campur karena saya tahu bahwa saya juga harus *fair* terhadap Judi. Janganlah lagi saya merintanginya kesempatannya untuk naik. Fakta kedua adalah bahwa saya bukan mahasiswa lagi. Hari Rabu (tanggal 17 September) diadakan konvensi antar grup alma mater. Saya menolak untuk hadir, tapi saya mendengar suasana anti Judi di sana, dipelopori oleh Hendro. Nana yang takut bahwa ia menjadi calon ketua senat tiba-tiba berubah arah dan ia pro Judi untuk menunjukkan segi-segi positif Judi. Sikapnya ini amat mengesalkan teman-teman yang lain. Ia mau mengecam grup eksklusif dan lain-lainnya selama ia tidak dimintakan tentang jawab tertinggi. Saya ingat kata-kata Shakespeare yang sering dikutip Zen,

"*What do you hear Su?*"

"*Words, words, and words*"- semuanya cuma kata-kata. Judi diberitahu hal ini dan ia menjadi emosional. Baginya soal terbesar adalah soal *saving face*. Ia akan melawan Hendro jika Hendro maju dan ia akan menghancurkan Senat dan menyerahkannya pada ormas-ormas. Di sini saya melihat lagi mutu kepemimpinan dari Judi. Ia merasa di-

tinggalkan dan selama 2 minggu soal *arus bawah* amat kuat berjalan disekitar liku-liku pemilihan senat tersebut.

Senin 22 September 1969

Perasaan mendongkol saya karena kemarin belum hilang. Saya kecewa pada Badil yang menurut saya sama sekali tak dapat diharapkan dan tak dapat dipertanggung-jawabkan. Karena waktu Letteke — Inta bertanya soal ini langsung saya kecam mereka. "Kita melihat bahwa salah satu sebab kemunduran FSUI adalah karena sikap eks-klusifnya. Kita berusaha untuk membuat acara-acara bersama dengan FT-FK. Dan kalian sebagai orang-orang yang telah berjanji ikut ternyata tidak muncul. Ini sama dengan *sabotase*" Mereka semua terdiam karena mungkin merasa salah mungkin mereka merasa kepahitan hati saya "Kalian belum ada waktu teman-teman laki-laki kalian dari luar dan pacar-pacar kalian diusir dari acara-acara FS."

Siangnya Djojo (FIPIA) datang sebagai sahabat pribadi dan sebagai utusan DMUI untuk menjajagi sikap dari KKK. Saya jelaskan lagi sikap KKK dan ia ceriterakan keadaan dalam DMUI. Di sana ada garis keras yang ingin agar Fakultas Psikologi dikeluarkan dari UI suara-suara dari SG juga ada yang ingin agar Victor diculik dan diselesaikan secara fisik. Harjadi katanya menjadi moderat, sedangkan Freedy menguasai Aulia. Di FIPIA bukan Freedy yang berkuasa tapi grup non ormas yang punya suara yang menentukan. Tapi mereka masih ragu-ragu untuk maju. Freedy juga meng"hajar" HMI di FIPIA. Di sini terlihat betapa "oportunisnya" dia. Memukul HMI dan menjilatnya. Saya jijik melihat orang-orang ambisius ini yang rela meng-injak kepala-kepala teman-temannya untuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi. Saya ingat pula *issue* Harjadi bahwa saya adalah PKI/Baperki yang saya dengar pagi-pagi

dari Yanti. Ia mendengarnya dari seorang aktivis HMI dan menyebarkannya pada Mimi. Ia telah ditegur untuk "ke-sembronoannya". Dalam suatu konflik ada tendensi untuk menyerang segala aspek dari lawan-lawannya. Seorang yang dewasa hanya menyerang aspek-aspek yang lemah dari lawannya secara politis. Saya juga sadar akan adanya teman-teman yang ingin mengeksploatir soal hubungan seks dengan isteri tata usaha dari seorang tokoh mahasiswa HMI. Saya menolaknya. Saya berpikir-pikir betapa tidak sportifnya Harjadi. Saya tahu soal-soal pribadinya. Saya tak mau mengeksploatir soal ini dan karena itu saya kece-wa sekali waktu Harjadi mulai memfitnah saya sebagai Ba-perki/PKI. Dalam suatu kesempatan saya akan menasehati tokoh mahasiswa yang emosional ini.

Malam-malam saya bicara dengan Charlie Munir. Ia bicara soal DMUI dan KKK. Saya jelaskan lagi soal konflik fundamental yang ada di samping saya mengakui akan adanya soal-soal frustrasi dan rivalitas. Ia mau mengerti soal ini tapi ia tetap pro DMUI. Saya sayangkan akan sikapnya ini. Soal Aulia juga saya kecam. Charlie mengakui bahwa Aulia naik karena grup Alliansi. Dan sikap Aulia yang tidak mau bicara dengan grup Alliansi adalah sikap yang salah. Ia ceritera pula soal pencalonannya sebagai ca-lon ketua senat. Ia mengharapkan dukungan dari Imada-PMKRI-non ormas. Ia kecewa sekali karena ia tak mendapat dukungan dari GMKI. Saya terkejut melihat ambisinya yang begitu besar dan rasa permusuhan yang ditunjukkan olehnya pada GMKI karena GMKI menolak mendukung-nya.

Kamis, 25 September 1969

Sore-sore saya ke rapat Mapala setelah nonton *blue films*, meneruskan rapat hari Sabtu tanggal 20 September. Yang

datang itu-itu juga tak ada tambahan kecuali Edi. Akhirnya yang diusulkan untuk menjadi orang-orang baru-Meutia, Bwee Hwa, Rosita, Adji dan Giap. Lali masih dalam persoalan. Jaju menentangnya dan juga sebagian besar orang-orang lain.

Malam-malam saya nonton *Judgement at Nienburg* bersama Benny, Rina, Ani di rumah Ton Spooner. Sayang saya tidak mengerti seluruh dialognya. Tapi ada satu hal yang mengesankan untuk saya, bahwa kadang-kadang di pihak yang jahat (Nazi) terdapat manusia-manusia yang punya kemauan baik. Dan mereka tidak bisa melepaskan tanggungjawab dengan berkata "Saya tidak mengetahuinya" — "satu kali kau menjatuhkan hukuman pada orang yang tak bersalah soalnya menjadi lain". Saya terkesan dengan beberapa dialog-dialognya.

Jum'at, 26 September 1969

Hendro terpilih sebagai ketua senat mengalahkan Judi, dengan stand 147:49. Kemenangan yang mutlak dan untuk satu tahun yang berikutnya SM FSUI akan berjalan dengan baik.

Saya percaya akan kesungguhan kerjanya.

Sabtu, 27 September 1969

Waktu saya menjaga test Inggeris ada memo di Rektor yang diteruskan oleh Mimi. Pokoknya Rektor tidak menyetujuinya adanya KKK karena katanya akan memperkeruh suasana dan mengurangi kewibawaan pimpinan DMUI dan UI. Siangnya saya berusaha untuk mencari Mimi tapi tak berhasil. Dalam soal ini saya mulai melihat adanya kepentingan bersama antara DMUI dan Sumantri. Saya membayangkan Rektor tidak senang soal-soal ini.

dibawa ke luar (terutama koran) karena efeknya seperti bola salju. Orang-orang akan bertanya soal kekalutan dalam dunia mahasiswa UI dan akan terlihat betapa lemah dan bobrok situasi di dunia mahasiswa UI. Akhirnya borok ini akan terlihat dan yang pasti pula akan menimbulkan pertanyaan yang sama bahwa organisasi di UI rusak di dalam tapi berhasil ditutup-tutupi.

Saya yakin *establishment* UI pada akhirnya akan memihak DMUI. Saya harus bersedia untuk *clash* dengan pimpinan UI termasuk Sumantri.

Sabtu, 4 Oktober 1969

Pagi ke Teladan dan menemui Hendro. Ia sangat legalistis dalam melihat persoalan DMUI-KKK setelah Freedy, Harjadi dan Aulia datang padanya. Sore-sore saya ke Sjahrir untuk konsultasi soal KKK. Ia sangat agresif dalam menghadapi *establishment* Sumantri.

Akhirnya saya ke Jopie bersama Henk. Di sana bertemu Babes. Babes menjelaskan suara-suara fitnah yang diterimanya. Antara surat kaleng dari Lies W. pada ayahnya agar ia menjaga puttinya. Surat itu atas nama teman-teman dari Sulawesi Utara. Ia juga ceritera tentang gossip bahwa ia main dengan Smt. karena pada waktu-waktu pertama ia datang jam 7.00 pagi dan pulang jam 22.00 Babes terbuka dan jujur karena hubungannya yang lama dengan saya. Ia menceriterakan kesulitannya untuk cari pacar karena jabatannya. "Siapa yang mau mengerti tugas dan jabatan saya?", katanya. Dalam soal yang lebih kecil soal ini juga ada pada saya. Dengan Jopie kita juga ngobrol-ngobrol soal rivalitas dalam lembaga-lembaga intel. Keluarga Taher sekarang dalam keadaan "takut" dan "shocked" karena ia terlalu banyak tahu. Mula-mula soal Basuki Rachmat. Lalu sekarang disebut-sebut soal Soenarso dan Sudirgo sebagai

agen-agen PKI yang pernah dibina. Orang-orang ini adalah atasan-atasan dia sendiri. Kini telah ada laporan-laporan bahwa Ali Murtopo juga orang binaan PKI. Saya kurang percaya atas laporan yang saling busuk membusuki sesama petugas intel.

Yang paling menarik adalah kisah dari Jimmy Lumenta yang kebetulan pernah saya temui. Ia adalah otak operasi kalong yang telah berhasil membongkar jaring-jaring PKI utama seperti Sudisman-Sjam-Pono dan lain-lain. Kini ia ditangkap karena dalam salah satu intrograsi namanya disebut-sebut. Setelah beberapa kali dilistrik ia mengaku. Ia adalah seorang mahasiswa CGMI. Beberapa saat sebelum *coup* ia ditarik dari peredaran. Ia dari *lijn* Rusia. Waktu G 30 S ia nyelusup ke Kodam, dan dengan legalitasnya ia mengobrak-abrik *lijn* Peking bekas teman-temannya sendiri. Karena itu grup Sjam dan kawan-kawan dapat dipukul. Ia menyatakan bahwa ia menangkap yang tua-tua dan dikenal agar mereka dikurbankan untuk echelon bawah. Tokoh-tokoh yang belum dikenal seperti Hamim dilepas. Benar-benar fantastis dan misterius dalam soal Peking-Moscow-gerakan bawah tanah. Disebut-sebut pula nama mayor Sudewo — Sindhunata sebagai orang-orang BAKAR (Barisan Sukarno) dan bagaimana akhirnya ada saling curiga mencurigai antara Kolonel Ichliani (CPM) dan Kolonel Sudarman (Opsus). Dalam reorganisasi pemurnian soal yang timbul adalah usaha-usaha untuk membubarkan Opsus karena dianggap penyelewengan.

Kami sependapat bahwa soal manipulasi dalam laporan-laporan intel amat mudah dibuat. Misal: Karno menepuk-nepuk bahu Supardjo adalah fiktif dalam usaha untuk mengarahkan kebencian terhadap Sukarno. Mungkin sekali ada rivalitas untuk saling memalsukan laporan dan busuk-membusuki antara opsus dan CPM. Akhirnya semuanya hancur.

Senin, 6 Oktober 1969

Pembicaraan dengan Rektor soal KKK (bersama dengan Hendro dan Didi) tidak berhasil, mencapai keputusan-keputusan apa-apa. Sumantri minta agar Fakultas Psikologi dan Fakultas Sastra mempertimbangkan kembali keputusannya dan masuk kembali dalam DMUI. Pihak KKK setuju dengan catatan bahwa semua soal-soal yang dijadikan konflik diselesaikan. Rektor menjamin bahwa di masa-masa yang akan datang tidak akan ada korupsi lagi. Tapi Hendro tetap minta pelembagaan, dan tidak ada penyelesaian di bawah tangan. Kita ingin penyelesaian resmi.

Sumantri lalu bicara bahwa ia tak setuju dengan KKK. Ia tidak menentang kegiatannya tapi ia bertanya "Bagaimana perasaan kau sebagai saya misalnya jika nanti terdapat Koordinasi Kegiatan Pertambangan". Saya jawab bahwa kata koordinasi bersifat netral (karena memang ada koordinasi kerja antara senat-senat dan unsur-unsur di fakultas lain) dan minta agar ia memberikan kata lain yang dianggap cocok.

Rektor tak menjawab.

Kamis, 9 Oktober 1969

Persiapan-persiapan untuk mendaki gunung rupanya masih belum dikerjakan. Bersama Herman saya mendorong persiapan-persiapan tersebut. Mendorong Toto, membagi kerja dengan Edi dan pinjam alat-alat dari Tides. Ia juga memberikan susu untuk team.

Siang-siang istirahat dan petik mangga di Leila. Malamnya saya membuat persiapan-persiapan pribadi untuk esok hari.

Jum'at, 10 Oktober 1969

Sunarti akhirnya boleh ikut naik gunung dan hal ini sesuatu yang "surprised" bagi saya. Binsar Sianipar datang pada ibunya dan ibunya menyerah. Pagi-pagi saya masih mengadakan briefing dengan segala persiapan-persiapan. Hendro memberikan uang Rp 1.000 dari sat FSUI. Perjalanan antara Jakarta-Situ Gunung berjalan dengan baik. Penuh humor dan menyegarkan. Ternyata FSUI adalah satu-satunya team yang mengikutsertakan wanita. Kelihatannya mereka baik dan bersemangat.

Dalam perjalanan Hans mendapat kecelakaan. Ia terjatuh di sebuah sungai dan kondisi fisiknya tak memungkinkan dia ikut. Tangannya bengkak. Persiapan-persiapan malam juga disusun dengan cepat dan tertib. Akhirnya diputuskan untuk menyusun Regu I terdiri dari Edi Winjantoro, Jaju, Rina, Atang dan Kosasih. Regu II terdiri dari Soe Hok Gie, Sunarti, Nassy, Bwee Hwa dan Toto. Regu yang saya usulkan adalah Edi-Jaju-Soe Hok Gie-Alang dan Kosasih, tetapi Toto menolak karena ia ngeri sebagai satu-satunya lelaki jika terjadi sesuatu. Rina juga ngeri *collapse* jika ia harus berjalan pelan-pelan.

Selasa, 14 Oktober 1969

Siang-siang ke PGT untuk membicarakan soal Gubernur DCI. Ia marah sekali pada Chrisrianto yang mengecam "master-plan"nya di *Kompas*. Dan ia langsung menggugat persahabatannya dengan Christianto. "Dia kan orang yang boleh masuk ke kamar tidur saya" — "mengapa ia memukul dari belakang?". Sebaliknya Christianto menekankan profesinya sebagai wartawan dan haknya untuk mengkritik siapa pun. Menurut Rudy, orang-orang di DCI mengusulkan agar Christianto diangkat menjadi *camat* dan ia baru "mengerti" betapa susahnya menjadi pelaksana. Christianto menolak karena fungsi pers adalah *mengeritik*. Saya melihat ada paralelisme antara sikap Sadikin dan Sumantri. Terjadi kecurangan-kecurangan dan ketidakberesan di bawah. Sikapnya bukanlah memeriksa apakah kecurangan-kecurangan yang dituduhkan benar atau tidak. Sikapnya langsung menuduh ada sesuatu yang main di belakang layar. Ini bukan sikap positif. Saya kagum dengan sikap Christianto karena ia berani berpegang pada profesinya dan mengurbankan persahabatan pribadi. Sikap inilah yang harus ditiru.

Malam-malam saya pergi ke pesta perpisahan FSUI. Sangat lesu dan 100 persen tidak ada acara. Saya agak menjauh dalam pesta tadi dan hal ini juga disadari oleh teman. Juga dari Sunarti. Ia pergi ke bawah dengan O dan saya merasa kurang "enak" karena saya tahu siapa O dan saya akan merasa sangat sayang jika Sunarti atau salah seorang dari pentolan jadi korban lagi. Akhirnya saya jalan dengan Ani, bergandengan tangan. Ia sedang *down* dan amat mesra dengan saya (Dan juga dihadapan Gani saya tahu bahwa Gani agak sedikit cemburu pada saya). Lalu akhirnya saya sadar bahwa walaupun disembunyi-sembunyikan Sunarti *has something with me*. Saya panggil dia dan sambil menunggu Gani saya jalan gandengan tangan dengan dia. Tetapi kami tak merasa mesra sama sekali. Lucu dan aneh.

Jum'at, 17 Oktober 1969

Hendro/Wijana-Silvia cs dipanggil oleh Rektor, dan mereka dimaki-maki sebagai pengacau karena mereka masih memakai nama KKK-UI. Mereka juga diancam untuk dikeluarkan dari UI kalau mereka masih terus mengacau. Saya mendengar ini setelah mereka pulang dari Biro Rektor.

Saya dongkol dan kesal sekali terhadap sikap Rektor dan "ular"nya Harjadi. Dalam kedongkolan itu saya masih digugat-gugat oleh Bob Maengkom dan saya berdebat sengit sekali dengan dia. Saya tunjukkan betapa ia memakai *"double standard"* dalam penilaiannya.

Saya ke Fakultas karena janji dengan Sunarti. Ia juga datang karena janji dengan saya. Setelah suasana tegang rasanya semua menjadi aneh kembali. Ngobrol dengan Sunarti soal-soal Judi dengan "Cina kecilnya". Saya antarkan dia ke Pasebah untuk mengambil baju. Dan semuanya menjadi aneh. Ia selalu menekankan bahwa "Ia bukan pacar saya". Lalu saya tanya "apakah juga cuma teman?" Ia juga bilang tidak. Menurut saya hubungan kami adalah hubungan yang *absurd*. Dua-duanya merasa iseng, dua-duanya menipu diri, dua-duanya pura-pura sportif. Tapi juga dua-duanya membatasi diri. Jika saya tidak membatasi diri, pastilah kita terlibat lebih dalam lagi, selama kita di gunung. Tapi menjadi orang munafik juga suatu tantangan.

Sore-sore saya baca karangan Zen Oemar Poerba yang sangat sinis. Saya muak dan saya segera menulis. Lalu saya ke RUI. Saya bacakan karangan tadi penuh emosi, dan *full of betterness*. Tetapi sebelumnya saya membuat wawancara lucu-lucu dengan Nassy tentang naik gunung. Josi/Benny datang dan di depan Nassy mereka membuat lelucon-lelucon tentang Hok Gie-Sunarti. Soal selimut dan mereka lucu sekali. Saya agak tegang dan gelisah karena saya kira konflik terbuka antara Rektor dan saya akan segera terjadi. Untuk menyalurkan *nervous* saya, saya telepon Yanti Biakto.

Sabtu, 18 Oktober 1969

Pagi-pagi saya ke Jakob untuk menyerahkan karangan saya. Ia bicara tentang *the philosophy of moderation*.

Ia yakin bahwa semuanya *relative*. "Lihatlah Ismid. Ia begitu galak pada PWI. Tapi ia begitu mau menutupi soal-soal IPMI dan UI. Ia marah *Kompas* memuat berita-berita UI. Hok Gie bukan satu-satunya "otoritas". Jakob juga ceritera soal Sumantri yang minta agar Soe dikendalikan sedikit. Ia punya potensi, radikal tapi sayang sekali kalau ia sampai terisolasi. Menurut Jakob kalau sampai saya terisolasi saya akan berdiam diri atau kecewa dan akhirnya ke luar negeri.

Selama route *Kompas*-Rawamangun saya berpikir betapa *"tension"*nya saya karena putusan yang saya ambil untuk mempublikasi kejorokan-kejorokan mahasiswa-mahasiswa UI. Tiba-tiba saya ingat Maria dan jalan-jalan aspal, pohon-pohon asam mengingatkan saya akan suatu kehidupan lain yang manis dengan seorang wanita. Surat Herbert Feith yang saya terima beberapa hari yang lalu berpikir bahwa saya telah pacaran membuat saya agak melankolis.

Di Sastra ngobrol-ngobrol tentang kegelisahan saya dengan Rina—Maria. Saya mau bebas dan seenak-enaknya tapi toh tanggungjawab terus bicara. Jam 13.00 ada rapat KKK-UI. Mereka bersikap keras dan setuju agar karangan saya dimuat. *Interview* saya (tanpa nama) juga telah dimuat oleh SH (Josi Katoppo).

Saya pikir saya akan offensif yang keras sebab pilihan lain tak ada.

Minggu, 19 Oktober 1969

Sepanjang pagi saya menulis *diary* saya. Soal-soal di UI banyak membawa tekanan-tekanan mental bagi diri saya. Sore-sore saya ke radio UI bersama Rudy. Ia amat parah setelah putus sama pacarnya. Dan ia selalu mengirimkan lagu *Don't forget to remember* secara tersamar pada Lieska.

Iseng-iseng kemudian saya membuat acara kilat "Itjas" dengan Nassy sebagai pengantar acara. Merangkaikan lagu-lagu dengan komentar sehingga menjadi suatu kesatuan. Saya kira ini adalah suatu refleksi dari saya-Rudi, dan kita senang/ngomong-ngomong sampai menjelang tengah malam.

Juga ke Marsilam, bicara soal-soal UI.

Senin, 20 Oktober 1969

Sunarti rupa-rupanya lagi senang karena Badil mau bicara dengan dia. "Sorry deh Gie gue lupa sama lu", katanya. "Keriangannya ini terus terlihat waktu saya wawancara dengan Laaf Shahab tentang persoalan-persoalan keturunan Arab untuk persiapan *Kompas* 28 Oktober.

Surat Herb tentang Maria saya perlihatkan pada Sunarti dan dia tertawa-tawa lucu karena tahu bagaimana "resahnya" saya. Tapi toh akhirnya semua jadi lelucon-lelucon belaka. Maria sendiri menolak membaca surat Herb.

Siang-siang hujan dan saya-Rina-Ani-Maria diantarkan. Saya sendiri akhirnya ke *Indonesia Raya* menemui Assegaf. Saya berikan artikel saya yang ditolak *Kompas* dan saya bicarakan secara terus terang keadaan dan pendapat-pendapat saya.

Kemudian ia bicarakan artikel saya yang katanya terlalu keras, tetapi ia akan memuatnya karena *Indonesia Raya* selalu terbuka untuk *dissent ideas*. Tetapi ia memberikan kemungkinan-kemungkinannya berdasarkan pengalamannya sebagai Wira. Waktu ia menulis pelacuran intelektual ada tekanan-tekanan informal supaya ia berhenti sebagai Ketua Jurusan. Dan kemungkinan ini bisa saja terjadi pada diri saya karena saya menyerang soal-soal interen UI. Kemudian ia bicarakan soal pembicaraannya dengan Bipi. Bipi berkata Hok Gie harus dibungkamkan. Ada dua hal yang dibicarakan. Yang pertama adalah dengan mengangkat saya sebagai anggota biro verifikasi keuangan. Atau juga sebagai Humas UI menggantikan Mimi.

Saya katakan bahwa saya mau terima yang pertama dengan catatan tidak mengurangi hak saya untuk kritik terhadap kecurangan-kecurangan yang ada. Assegaf juga cerita pada saya bagaimana saya dituduh menunggangi Dekan dan Benny Hoed. "Mereka ditunggangi oleh Hok Gie" katanya. Saya kesal juga melihat pejabat-pejabat teras UI yang seperti ini.

Dari *Indonesia Raya* saya ke Rudy lalu ke PIA untuk menjelaskan situasi yang ada. Lalu ke RUI dan bersama Sally-Nassy dengan moderator Rudy dibuat acara forum "perkawinan antar agama". Saya yang membuat teksnya dan Rudy yang sedang konflik soal agama rupa-rupanya sangat entusias dalam soal ini. Saya senang juga, paling tidak sebagai *outlet* dari persoalan-persoalan emosionalnya.

Selasa, 21 Oktober 1969

Bersama Rudy saya ke *Indonesia Raya*. Saya mencoret kata "diambil-alih oleh PB HMI" dalam soal artikel yang kemarin saya serahkan. Saya tak ingin membuat semua anak HMI bersatu karena banyak sekali di antara mereka yang sebenarnya punya aspirasi yang sama terhadap perbaikan-perbaikan di UI.

Saya ke *Kompas* merundingkan *Kompas* nomor Sumpah Pemuda. Dan Rudy menyerahkan karangannya yang dijanjikan untuk SH pada *Kompas*. Saya bisa membayangkan betapa dongkolnya Tides kalau ia tahu. Dan saya yang akan dituduh. Di SH saya bertemu dengan Harjadi. Ia juga telah menulis tentang perbandingan antara Rektor UI dan Gubernur DCI. Nada karangannya mengecam kedua pejabat tersebut. Saya pikir ini juga tembakan

peringatan bagi pimpinan UI bahwa saya serius dalam memintakan perhatian terhadap perbaikan-perbaikan yang ada.

Rabu, 22 Oktober 1969

Pagi ini saya melihat karangan saya di *Indonesia Raya* "Wajah mahasiswa UI yang bopeng sebelah". Di Lapangan Banteng Susi langsung memberikan komentar keras. Saya kira setelah saya menuliskan semua "kemuakan-kemuakan" saya soalnya akan membawa ketenangan. Ternyata juga tidak.

Di fakultas sastra saya mencari Pia. Saya jelaskan bahwa semua yang saya tulis adalah pendapat saya dan tidak ada hubungannya dengan siapa pun juga. Pada Benny Hoed saya jelaskan sikap yang sama. Dan kemudian saya minta berhenti jika hal ini akan membawa perbaikan pada FSUI. Karena Benny juga menceritakan apa yang telah dikatakan oleh Assegaf. Dan kini mereka mau gugat-gugat soal-soal Parsudi dan grup Rusia. Saya tambah mendongkol melihat betapa tidak sportifnya pimpinan UI karena mereka bukannya berdialog tentang kritik tadi malah mencari-cari sasaran yang tidak benar.

Sore-sore saya ke Harsja untuk wawancara *Kompas*. Soal tulisan saya di *Indonesia Raya* jadi pembicaraan juga. Menurut Harsja ia mendengar dari Prof. Rasjad (FKUI) ada laporan intel yang bilang bahwa FSUI adalah pusat G-30-S. Dia cuma tertawa saja sebagaimana biasa. Dan ia bilang bahwa "sekali-kali mereka juga harus *digituin* agar mereka juga jadi giat untuk memperbaiki situasi keuangan". Waktu soal permintaan berhenti saja, saya ajukan ia menolak. "Harus dibedakan antara profesi seseorang dan sikap pribadinya. Tak ada hubungan antara pendapat pribadi Hok Gie dengan jabatannya di FSUI".

Saya merasa "hormat" atas sikap Harsja yang begitu etis dan jujur.

Kamis, 23 Oktober 1969

Dalam wawancara dengan Harjadi di *Indonesia Raya*, ia menyatakan supaya saya tunjuk hidung atas koruptor-koruptor di UI. Hati saya agak panas karena sikap"sok"nya. Tetapi saya diam dahulu. Dalam diri saya timbul konflik. Kalau saya tunjuk hidung, yang pertama-tama saya tunjuk adalah soal korupsi di Mesjid. Dan yang akan saya minta untuk menjadi saksinya adalah Rektor sendiri. Ia akan membuat semuanya tambah parah. Sedangkan tujuan saya belumlah sampai untuk mengorbankan segala-galanya demi "keadilan. Di sinilah sikap kepalang tanggung saya. Tetapi jika tidak ada jalan lain, cara ini akan saya tempuh juga.

Di Senggol, Parsudi yang telah lama tidak bicara pada saya tiba-tiba bicara. Parsudi menyatakan pada saya bahwa Judi memimpin suatu *move* untuk mengumpulkan tandatangan mendukung DMUI dan akan menikam SM-FSUI dari belakang. Ia telah berhubungan dengan Harjadi, Aulia bersama Tabrani. "Bagi saya ini adalah suatu oportunisme yang besar, karena justeru dilakukan pada waktu kalian bertempur untuk sesuatu hal yang besar dan prinsipil". Saya agak terharu juga pada Parsudi yang walaupun berada dalam konflik pada saya tapi mempunyai *sense of belonging* yang kuat pada FSUI. Soal ini lalu saya langsung pada Hendro yang agak kesal juga melihat petualangannya Judi. Saya usulkan agar dibuat *move* yang cepat untuk komunikasi ke bawah.

Sorenya ada rapat KKK-UI. Dapat dikatakan rapat lengkap dan soal tulisan saya di *Indonesia Raya* menjadi bahan pembicaraan pula. Semangat mereka agak naik kare-

na adanya *move* baru. Dibicarakan soal laporan-laporan *Miss University-Student Nite* – polemik di media massa. Saya ceriterakan rencana-rencana saya lebih lanjut. Dahana membuat surat kiriman yang menunjukkan kebohongan Harjadi atas *"intra oriented"*. Salah seorang dari luar Fakultas Sastra/Fakultas Psikologi membuka soal dominasi HMI dengan memperbandingkan komposisi ketua.

Sony (FE Extension) mau menulis soal ini. Lalu saya akan meminta PMKRI untuk menulis membenarkan bahwa mereka didekati dalam pembentukan DMUI. Kalau tidak saya akan me"refer"nya.

Soal dansa juga akan diserang. Karena Harjadi mempelopori dansa padahal instruksi Rektor belum dicabut. Saya jadi ingat surat saya 2 tahun yang lalu yang protes Rektor karena ia melarang dansa.

Jum'at, 24 Oktober 1969

Biran Affandi ketua senat FKUI menulis artikel membantah saya. Saya tidak mau membacanya dahulu takut kalau-kalau konsentrasi saya pecah dengan soal 28 Oktober. Saya *interview* Haifa soal keturunan Arab karena Faini tidak dapat menyelesaikannya.

Rulan datang ke FSUI. Rupa-rupanya ia telah diberitahukan oleh Ek Hoo soal *double* minoritas dan kesan *safety players* terhadap PMKRI. Ia emosional dan kasar serta marah-marah. Saya mencoba tenang dan mencoba menjelaskan dalam bahasa yang lemah.

Menurut saya aktivis-aktivis PMKRI punya kompleks minoritas dan karena itu menjadi sangat sensitif. Ia menafsirkan terlalu berlebih-lebihan dan merasa dikacungin (saya jelaskan bagaimana Didi dan saya juga ikut mengantarkan undangan) dan lain-lain. Saya juga mengerti perasaan mereka karena dari pihak mayoritas asli kurang

juga merasa kondisi psikologis mereka. Saya juga tahu bahwa Didi juga termasuk tokoh mahasiswa Indonesia asli yang memprotes karena terlalu banyak keturunan Tionghoa yang diterima di Fakultas Teknik. Tapi soal minoritas-mayoritas tidak dapat diselesaikan dengan logika semata-mata. Semuanya memerlukan proses waktu.

Sore-sore saya tidur di kapal selam. Herman ceritera tentang anak SG yang hampir-hampir dipukulnya karena bilang, ... "si Soe Hok Gie tu Cina baru berani ngomong sekarang". Herman marah karena ia tahu benar apa yang saya lakukan sejak tahun-tahun 1963-1967.

Ia sangat terkejut waktu saya bicarakan pengkhianatannya Judi. Tadi pagi Tabrani telah mengedarkan petisi 8 orang yang pro DMUI dan anti KKK-UI. Judi sama sekali tak mau teken. Saya anggap ia seorang pengecut karena lempar batu sembunyi tangan.

Sore dan malam saya lewatkan menantikan Harsja mengetik karangan buat *Kompas* tanggal 28 Oktober.

Sabtu, 25 Oktober 1969

Saya ke *Kompas* mengantarkan karangan. Jakob bicara dengan saya soal serangan-serangan terhadap saya baik dari Harjadi maupun dari Biran. "Tak ada yang meyakinkan dan semuanya berputar-putar tidak membicarakan soal yang sebenarnya". Setelah yakin bagi melihat pola-pola yang sama antara PWI-UI dan ia tersenyum. "Sekarang saya tambah yakin bahwa semuanya relatif".

Siang, saya menulis: "Tantangan terhadap ke Indonesia," Lalu saya ke Arief tapi ia tak ada, dan saya pergi ke RUI dan akhirnya ke Lapangan Banteng melihat band Bing Slamet.

Purnama ceritera bahwa RUI dipanggil oleh Maksoem karena menyiarkan karangan saya yang pro KKK-UI

dan anti KKK-UI dan anti DMUI. Rupa-rupanya konflik-konflik seperti ini membuat saya tegang dan *tension* ini tidak "nyaman". Tapi saya tak punya pilihan lain. Soalnya bukan karena saya melawan DMUI, tapi karena saya juga mengecam Rektor UI. Saya punya rasa hormat yang dalam dan hubungan pribadi ini yang membuat suasana tidak nyaman.

Minggu, 26 Oktober 1969

Minggu pagi saya ke *Kompas* mengantarkan karangan saya. Sore-sore saya ke RUI untuk membuat acara bersama dengan Nassy. Saya ke Rina Bekti bersama dengan Rudy. Rina amat *down* karena ia tidak lulus ujian Alliance Français. Ia begitu kacau dan panik lalu membatalkan semua rencana-rencananya. Ia mengakui bahwa ia menangis dan panik. Saya khawatir bahwa ia tidak akan naik kelas. Dan betapa besar artinya bagi dia.

Rudy yang parah bicara soal-soal pribadi pada saya. Dan saya juga jelaskan "hubungan emosional" saya dengan beberapa wanita. Saya katakan bahwa kita bisa saja hancur karena tekanan-tekanan hidup tetapi kita tidak akan pernah terkalahkan. *"MAN can be destroyed but never defeated". Man* dalam huruf-huruf besar. Saya juga menyinggung soal-soal konflik di UI. Saya melihat bahwa saya akan hancur, melawan DMUI–Rektor dan lain-lainnya, tetapi saya tidak pernah dikalahkan. Saya kira di sinilah harga dari seorang pria. Bagi Rudy pembicaraan-pembicaraan seperti ini membuat dia "relax". Kemudian kita nonton filem *Sex and the Single Girl.*

Selasa, 28 Oktober 1969

Saya pergi ke Arief pagi-pagi dan saya bicara soal konflik-konflik di DMUI. Hari ini surat kiriman Dahana

dimuat di IR. Saya kira saya menjadi tenang kembali. Kemarin Sinansari Ecjip menulis juga soal UI. Saya senang karena walaupun ia tidak pro saya ia akui akan adanya kesimpang-siuran di UI. Kemudian Arief bicara soal Jopie yang sedang mengejar-ngejar dokumen-dokumen yang membongkar korupsi-korupsi seorang jenderal (almarhum), istri seorang pejabat tinggi dan lain-lainnya. Jopie telah tiba kembali pada *vorm*nya, yaitu semangat *the angry young man.*

Lalu ke Bank dan bertemu dengan Stuart Graham. Kita ngobrol-ngobrol dan akhirnya ke John Melton. Bicara-bicara antara lain soal penghamburan uang negara dalam bidang pendidikan. "Di IKIP Menado ada dosen yang tertulis mengajar di 43 tempat, di Tomohu, Tidore dan lain-lainnya".

Peringatan Sumpah Pemuda berlangsung dengan baik. Saya ngobrol agak lama dengan Maria. Rasanya kita menjadi mesra kembali. Ia cerita tentang studi Rina yang gawat, soal Janti, soal asrama. Dia menangis pada 2 hari yang pertama, dan lain-lainnya. Dan rasanya saya kembali lagi pada suatu suasana yang lama. Gaya ucapan-ucapannya yang cepat dan seolah-olah mau dikeluarkan sekaligus. Saya tenang dan saya juga heran atas kewajaran yang dapat saya tunjukkan pada dirinya. Setelah upacara Sumpah Pemuda selesai saya masih menemui Bujung Nasution. Ia rupa-rupanya mau jadi pembela Jassin. Lalu saya temui Bipi Pringgodigdo bersama Ecjip. Bipi bersikap kaku sebagai pejabat walaupun saya sudah bersikap sebagai diplomat. Saya tanyakan soal wawancara di SH Saya tanyakan apakah memang ia serius untuk menunjuk hidung. Saya katakan bahwa dari segi hukum hal tadi kurang baik, karena ini berarti telah memvonis sebelum ada keputusan. Saya juga katakan akibat-akibat serius yang mungkin timbul sebagai akibat daripada tunjuk hidung.

Saya katakan bahwa saya akan membongkar soal tanah Sarjana Mandala, soal kecurangan uang Mesjid, soal uang *research* yang hangus dan lain-lainnya. Dan sebagai saksi pertama saya akan minta Rektor UI. Bipi terdiam dan dia bilang semua itu tak usah ke *mass media*. Cukup di panitya kecil saja. "Ini namanya *hearing* dan bukan tunjuk hidung", kata saya. Ia lalu bicara soal KKK-UI. Dan soal kata koordinasi digugat-gugat. Saya katakan kalau sekiranya hal ini dianggap salah-mengapa dalam 1 minggu "kita" ditindak dan korupsi dibiarkan selama 2 tahun?

Saya masih pergi ke Susanto untuk ngomong-ngomong lagi soal kekeruhan di dunia mahasiswa.

Kamis, 30 Oktober 1969

Malam hari saya di interview bersama Bur Anwar – Nono Makarim dan Husni Thamrin di Radio Arief Rachman Hakim. Antara lain ditanyakan soal patriotisme generasi muda dan konflik generasi. Tidak ada yang terlalu baru. Dalam interview Nono menulis di secarik kertas kecil pada Bur Anwar: *"We are the wonder boy out of the ruins"*. Memang benar tapi saya kira bahwa: *"We are not the wonder boy"* melainkan manusia-manusia yang mendapat kesempatan penuh. Saya kira sikap sombong dari Nono. Lalu saya ke Fakultas Psikologi untuk ikut rapat KKK-UI. Hendro dan Victor mau menempuh pendekatan formal. Saya sendiri kurang terlatih dan punya perhatian atas pendekatan formal ini. Malamnya hujan lebat dan akhirnya saya/Hendro tidur di Fakultas Psikologi.

Senin, 3 November 1969

Ada orang yang bernama Ruslan yang menulis surat ke Dekan/Senat/*Kompas* memprotes penggunaan FSUI dalam

karangan-karangan saya. Suaranya suara Judi Hidajat. Ia datang ke Dekan dan saya mau menemuinya langsung tapi Harsja bilang tak usah. Saya kesal dengan taktik-taktik seperti ini. Tidak sulit tapi sangat mengganggu. Saya pikir kalau *Kompas* memuatnya saya ingin membuat jawaban-jawaban yang mengejek dia.

Selasa, 4 November 1969

Saya menulis jawaban ke IR tentang soal UI. Juga untuk surat kiriman ke *Kompas* buat Ruslan dari bengkel Hercules. Lalu ngobrol-ngobrol di IR soal-soal UI, Kine Klub, pulau Buru dengan segala macam orang. Assegaf bilang bahwa ada satu dosen yang bilang bahwa saya mau jadi *new left* di Indonesia. Malam saya ke *Kompas* dan cerita-cerita.

Rabu, 5 November 1969

Surat kiriman saya di *Kompas* menjawab Ruslan Sipin dan karangan di IR keluar hari ini. Komentar macam-macam. Dahana senang pada "joking" terhadap Ruslan tentang bengkel las Hercules. Sedangkan ada yang berpendapat bahwa saya emosional. Tentang karangan di IR, Rudy berpendapat nadanya marah. Sebaliknya Binsar Sianipar (GMKI) bilang baik dan ia mau mengutip untuk bulletin DMUI.

Rapat kerja DMUI berjalan tidak lancar. Lima fakultas tidak datang. FS/F.Psy, F.KM, Fipia dan Teknik, Extension FE berkelahi dengan lawan-lawan FS dan kawan-kawan. Bahkan salah seorang hampir-hampir fisik. Menurut Hendro ide-ide dari "FS" diterima sehingga soal prinsip kembali bergabung dapat lebih cerah perspektifnya.

Malamnya saya ke perkawinan Boen-Tje. Suasana

ramai dan formal. Lalu ke RUI dan makam malam bersama RUI.

Kamis, 6 November 1969

Sore-sore saya bertemu dengan Harsja dan saya tanya tentang Ruslan Sipin. Ia cerita bahwa Ruslan mensinyalir bahwa tulisan-tulisan saya makin lama makin kiri. "Jangan-jangan dia PKI malam".

Harsya menjelaskan bahwa tidak semua yang anti perang Vietnam adalah Komunis. Soal etiket FSUI boleh saja dipakai dan sama sekali tidak mencerminkan sikap resmi FSUI.

Pulang bersama Rina.

Sabtu, 8 November 1969

Rupa-rupanya saya masuk angin. Badan saya agak panas dan buang air saya kurang baik. Saya ke Herman dan bicara soal rencana ke Semeru. Sebenarnya saya harus ke FSUI tapi saya batalkan karena sakit perut dan terlambat. Bersama-sama kami ke SPS mencari kembali *Gedenkboek Joengboen* dan memori-memori/peta-peta yang dibuat Junghun.

Siangnya saya mengantarkan Hendro mencari rumah Pak A'Rachman untuk mencari skripsi Ong Hok Ham. Malamnya datang Zen Oemar Purba. Ia tanya apakah benar saya menulis karangan di IR tanggal 22 Oktober karena karangannya beberapa hari sebelumnya. Saya benarkan dan ia "minta maaf". Ia kira *cease fire* telah berakhir. Agak lama kita bicarakan kembali soal konflik DMUI. Saya harap Zen mulai mengerti aspek-aspek dari konflik-konflik ini. Bahwa cara saya adalah cara yang terakhir yang dapat saya lakukan. Lalu kami bicarakan pula soal pemilihan umum, soal

sikap radikal dan seterusnya. Saya hanya menekankan bahwa seseorang yang mengambil sikap radikal harus mau dan berani mengambil konsekuensinya. Yaitu dikecam-dipencilkan tetapi kadang-kadang ini adalah satu-satunya cara.

Minggu, 9 November 1969

Jam 9.00 sampai di RUI bertemu dengan Susi, lalu saya menjawab surat protes tentang diskusi *free love* yang diadakan hari Jumat sebelumnya. Lalu ceritera-ceritera porno dan membuat jokes dengan Saut. Tentang pastor dan haji (baptis mobil), soal oom Han, soal S.S. yang kampungan dan lain-lainnya. Di asrama bertemu dengan Jossie, Badil dan Benny yang nyanyi-nyanyi seperti orang gila. Suasananya enak dan lepas. Dan saya juga terbenam dalam arus kegembiraan ini.

> Lagu *Row-row your boat* diubah jadi *Throw-throw-throw your hope,*
> *gently down the street-merily-merily-merily,*
> Love is just a dream.
> Lalu Benny meneruskan lagi *cret-cret-cret your tit,*
> *gently down the hole,*
> *merily-merily-merily,*
> *love is just a fuck.*

Lalu berteriak *And if love is just a fuck so love your neighbour means fuck their wives?* Kita semua tertawa-tawa tanpa batas. Apakah ini yang disebut kekosongan dan ke-*absurd*-an daripada hidup? Benny pernah bilang "tak ada tujuan hidup, kitalah yang memberikannya. Kalau lu bilang hidup ini buat tootje-tootje, yaa itulah tujuan hidup".

Sorenya saya ke studio lagi. Ke Nassy (ada Sunarti,

Imam, Freddy) lalu ke Wies, mereka mulai membuat *joking* bahwa Hok Gie sedang diBatakkan. "Saya baru tahu dah kenapa kamu baik sama Rudy sekarang. Rupanya lagi sedang belajar bahasa Batak" kata Wies. *Horas, martole bah!* Dari soal pemBatakkan kami beralih ke soal peng-Ambonan Badil. *Yaa, life is but a dream.*

Senin, 10 November 1969

Sejak 3 hari terakhir saya mulai berpikir-pikir secara lebih serius tentang hubungan saya dengan Sunarti. Pembicaraan dengan Sally 7 hari yang lalu mulai mempengaruhi saya. Secara fomal saya bisa jujur menceriterakan kekosongan hati saya dan "sikap permen karet" saya. Dan kita berdua telah sama-sama berjanji bahwa semuanya cuma teman biasa dan karena iseng-iseng saja.

Tetapi kemudian saya melihat pada diri saya dan saya merasa bahwa dari pihak saya belum terjadi perubahan apa-apa. Masih politik permen karet dan sikap masa bodoh. Yang saya khawatirkan ialah bagaimana kalau pada Sunarti telah timbul perasaan-perasaan tertentu. Secara moral apakah saya boleh membiarkan situasi seperti ini? Saya katakan bahwa saya senang akan rambutnya yang panjang (dan memang ia terlihat jauh lebih manis). Hari Jumat/Senin rambutnya tidak lagi dikepang tapi dipanjangkan lepas. Saya mulai takut sendiri atas anjuran saya sendiri. Dan ia begitu dekat dan manis pada saya. Kalau toh kita ingin bergurau dan iseng-iseng sikap "acuh semua" bukanlah sikap yang dewasa. Tetapi kalau saya mulai mengambil jarak, bagaimana dan bilamana?

Hari ini saya juga berjam-jam bersama-sama Sunarti. Makan, ngobrol, melihat hujan, dan lapangan rumput Rawamangun yang hijau dan segar. Baru jam 4.00 ia pulang.

Ke RUI dan membuat siaran tentang Juan Baez.

But those whoever treasure freedom, has fear, to fly.
Like the swallow so proud and free.

Rudy terkesan dengan *"the real ideas"* pada lagu *Dona-dona* ini. Kemudian nonton *Hell Commander.* Sebuah filem perang murahan tapi enak dilihat. Bertemu dengan Mochtar Lubis dan bicara lagi sedikit soal konflik di UI.

Saya tidur di tempat Dahana dan terganggu oleh petasan-petasan pada waktu saur.

Selasa, 11 November 1969

Ada orang yang menghabiskan waktunya berziarah ke Mekah.
Ada orang yang menghabiskan waktunya berjudi di Miraza.

Tapi aku ingin habiskan waktuku di sisimu, sayangku.
Bicara tentang anjing-anjing kita yang nakal dan lucu.
Atau tentang bunga-bunga yang manis dilembah Mendala-wangi.

Ada serdadu-serdadu Amerika yang mati kena bom di Danang.
Ada bayi-bayi yang mati lapar di Biafra.

Tapi aku ingin mati di sisimu, manisku.
Setelah kita bosan hidup dan terus bertanya-tanya.
Tentang tujuan hidup yang tak satu setan pun tahu.

Mari sini sayangku.
Kalian yang pernah mesra, yang pernah baik dan simpati padaku.
Tegaklah ke langit luas atau awan yang mendung.

Kita tak pernah menanamkan apa-apa, kita tak'kan pernah kehilangan apa-apa.

Rabu, 12 November 1969

Kompasiana menyebutkan saya sebagai patriot. Dan Maria langsung memberikan komentar tentang soal ini. Di sekolah saya bosan sekali, tidak tahu apa yang musti saya perbuat.

Dengan Herman pergi ke Tides dan mengobrol serta makan siang di rumah Tides bersama Jopie. Membicarakan soal-soal rencana-rencana ke Semeru dengan Tides dan kelihatannya ia ingin serta. Ngobrol dengan Jopie/Inge dan Jopie mengajak untuk menulis tentang pemberontakan Permesta.

Kamis, 13 November 1969

Saya merasa bosan dan resah sekali. Mungkin karena tidak ada persoalan. Biasanya saya mempunyai kedudukan dan sibuk. Dalam kedudukan sekarang saya merasa bukan apa-apa di Biro Pendidikan. Hanya mengurus *Berita FSUI* dan itupun dengan pengawasan ketat Harsja. Mungkin teguran Benny Hoed membuat saya *down*, bahwa saya tidak dapat merealisir apa ide-ide saya. Saya anggap saya lebih tahu soal-soal ini daripada Harsja, tapi dia terus mau menentukan sampai ke soal-soal yang kecil.

Jum'at, 14 November 1969

Acara "nasib laki-laki di FS/FT" dengan Badil dan Harry gagal, karena Harry tak dapat dihubungi. Karena itu diganti dengan acara wawancara dengan Herman tentang Irian Barat. Acaranya berat dan serius dan Herman baik. Herman

bicarakan bagaimana kepala-kepala suku dari Irian Barat dibawa ke tempat lacur waktu di Jakarta (zaman Sukarno), dan bagaimana mereka diberikan transistor dan akhirnya diberikan pada orang lain. Bagi Herman semuanya ini *nonsense*. Ada telepon yang datang selama acara dan ini menunjukkan bahwa acara ini disenangi. Lalu makan dengan Badil-Sisca-Arun-Herman-Rudy dan saya.

Rencana masih mau ke peringatan PDRI akhirnya saya batalkan. Telah terlambat.

Sabtu, 15 November 1969

Saya ke JR untuk menemui Zen. Herman kemudian menyusul. Ngobrol-ngobrol tentang gunung dan ia baik serta terbuka sebagaimana biasa. Zen mau ke Flores/Timor untuk *survey geology*. Saya minta peta daripadanya. Lalu makan di Kebon Jeruk, lalu ke rumah Jopie. Saya bertemu dengan Max. Saya tanya terus terang tentang "korupsi teman-teman kita". Pertama-tama tentang soal Hendrajogi yang bicara bahwa orang-orang yang mau masuk FE Extension, harus melalui "grup kita". Saya muak karena cara-cara ini adalah cara-cara lama. Max memberikan jawaban karena soal ini mungkin karena Hendro selalu tidak hati-hati. Saya katakan bahwa saya tersinggung karena soal ini. Saya tahu bagaimana ia bilang pada Bowo bahwa "jangan bergaul pada Hok Gie dan Jopie — mereka kaum ekstremis". Dan orang-orang yang pengecut ini sekarang bicara seolah-olah ia adalah pemilik FEUI.

Saya tanyakan soal Pak Margono dengan dispensasi-dispensasi Fiat, dan "fonds perdjuangan" yang dimintanya dari pengusaha-pengusaha. Apa bedanya dengan orang-orang PNI dahulu?, tanya saya. Max juga membenarkan soal ini karena memang mereka sering tidak hati-hati. Saya muak karena saya merasa bahwa usaha-usaha saya dahulu

telah dicatut karena orang-orang kerja seperti Jopie dan kawan-kawannya tidak pernah satu sen juga terima uang dari dana ini.

Saya tanya juga apakah Max sendiri pernah terima uang dari C.V. Nilakandi sebagai hasil stem kopi. Ia membantah dengan keras dan malah menyatakan bahwa ia pernah mau disogok tapi ia tolak.

Saya juga tanyakan apakah Sumitro telah terima uang dari P.T. Astra. Max tidak menjawab dengan tegas. Saya katakan bahwa saya kecewa karena justeru orang-orang G.P. yang benar-benar berjuang dahulu dan telah "retreat", mengharapkan dan telah memberikan kepercayaan pada teman-teman yang di lapangan untuk merealisir cita-cita bersama, sekarang telah disalah-gunakan.

Saya ke Ernst dan mendapat buku *How to avoid martimony*, lalu nonton filem *Rampoje* di Menteng. Pulangnya makan soto dan ngobrol-ngobrol tentang tujuan hidup, dari manusia yang tidak jelas.

Saya merasa "mesra" dengan malam dan perasaan kosong yang ada pada waktu itu. Dan dalam keadaan seperti ini, kita melihat kembali waktu dan dunia yang lain dari hidup manusia. Dan kita menyadari hidup yang kosong ini dan pada kitalah hidup ini kita tempa sendiri.

Minggu, 16 November 1969

Buku *How to avoid martimony* adalah buku yang lucu dan enak dibaca. Saya baca sepanjang hari. Kadang-kadang tidur. (jam 10.00 - 13.00), jam 16.00 - 17.00. Sore-sore jam 18.30 saya telah tidur. Dan jam 5.00 pagi saya bangun tidak bisa tidur lagi.

Selasa, 18 November 1969

Ada rapat jurusan sejarah tentang perubahan-perubahan

yang akan datang di FSUI. Lalu saya ke Don Emerson untuk ngobrol-ngobrol sebelum pulang. Ia tanya soal konflik-konflik di UI, soal politik dan sebagainya. Saya ingat bahwa ia dituduh terlibat dalam soal CIA dan NUAS. Saya juga agak reserve dalam soal ini. Ia ceritera tentang pejabat-pejabat kedutaan AS yang tolol dan birokratis. Antara lain Anne Daniel Sullivan, La Porta dan lain-lainnya.

Saya lapar sekali karena Don mengajak saya makan siang tapi ternyata tak ada makan siang. Praktis saya jadi puasa.

Rabu, 19 November 1969

Sunarti pulang dan ia agak resah kelihatannya. Ia membawa sepatu dari Boedi dan ngobrol tentang Boedi-Utami. Soal konflik-konflik mereka. Lalu ia ceritera pengalamannya di plane di mana seorang pilot yang telah berumur 48 tahun mencoba-coba merayu dia. Diajak ke ruangan kosong -- diajak ke Singapura dan "didesak" untuk dijemput kalau di Jakarta. Pokoknya oom senang. Pilot ini teman ayahnya dan telah 5 kali kawin. Jam 15,30 ia pulang karena ada neneknya. Saya khawatir dalam politik permen karet ini dua-duanya menjadi hancur. Saya kira ia lebih hancur daripada saya. Dan ia diam kalau saya bicara soal-soal permen karet, lain dengan dahulu di depan Don Hasuan. Dan saya mulai khawatir jangan-jangan Sunarti yang akan patah, karena wanita berbeda daya tahannya. Saya lebih berpengalaman, lebih tahan.

Siang-siang saya datang ke asrama PGT dan Benny mengadakan pesta "anjing". Saya tak dapat makan anjing dan karena itu saya makan babi. Lalu mereka nyanyi-nyanyi. Akhirnya datang Tides dengan Jopie. Kantor *Sinar Harapan* baru saja didatangi "group gangster" karena SH mulai membongkar soal gangster Internasional dari Macao.

Saya ingat pembicaraan dengan Mochtar Lubis beberapa bulan yang lalu, waktu itu Mochtar Lubis bicara soal adanya komplotan Mafia di Hongkong yang mencoba menanam basis di Jakarta. Mereka diurus oleh seorang Australia di Sidney yang menyaru sebagai pedagang. Baru-baru mereka cuma main dalam soal judi — pertama-tama melalui *Jackpot*. Setelah iklim judi mulai tertanam lalu diadakan kegiatan-kegiatan lain — pelacuran, candu dan lain-lainnya. Akhirnya mereka akan menguasai *underworld* Jakarta. Soal ini saya katakan pada Rudy Hutapea. Komentarnya: "yah, itu 'kan berita-berita polisi yang tidak kebagian uang judi". Rupa-rupanya apa yang dialami Tides siang ini membenarkan adanya komplotan bandit internasional. Malam-malam nonton jazz dengan Tides/Oli, Rudy nonton dengan Sieska. Ia sudah *come back* rupa-rupanya. Suasana jazz enak sekali dan bebas, lalu makan malam di Menteng.

Kamis, 20 November 1969

Rupanya perasaan Henk dan saya sama dalam artikata bermuakan terhadap teman-teman kita yang telah menyalahgunakan kedudukannya sekali. Menurut Henk bukannya Hendrajogi saja yang berpikir seperti itu. Ayahnya Jopie juga dulu marah-marah karena Henk dituduh mengajak Jopie masuk-masuk gerakan bawah tanah. Ia juga bicara cara-cara Bowo yang tak beda dengan cara-cara Guntur dahulu. Akhirnya saya tanya apakah ia punya dokumen-dokumen tentang HS. Henk katakan bahwa ia cuma punya 1 dokumen dari bagian pelelangan, dimana kepada bagian pelelangan Departemen Keuangan memberikan instruksi agar kepada HS diberikan penawaran yang paling rendah untuk jatah yang cukup. Padahal secara resmi dia tak mendapat keistimewaan apa-apa. Juga kita bicarakan soal yayasan "H.B." yang main sejenis D.P. (di mana ikut pula

Mr. Subardjo) dan agennya yang bernama Pantoro, (katanya eks mahasiswa PKI di negeri Belanda dahulu). Saya katakan bahwa sebelum restorasi Orde Lama berlalu jauh kita harus memukulnya sekarang.

Saya berani juga untuk secara terang-terangan mengecam HS. Sebab kalau tidak kita berkhianat terhadap cita-cita kemerdekaan dan keadilan yang kita perjuangan.

Sabtu, 22 November 1969

Bersama Josie keluyuran untuk cari bahan-bahan tentang Lie Kiat Teng. Tak bertemu. Lalu ke Ojong. Ia sumbang Rp 15.000 untuk pendakian gunung dan saya bicarakan perasaan-perasaan dan pandangan saya. Ia bilang bahwa soal "amoe" biasa dan menurut Ojong, Jakob memandang tinggi pada saya. Ia tahu pula soal karangan saya yang ditolak oleh Jakob, tentang UI.

Kami juga ke Mike Calton. Ia datang waktu perkawinan putri Sukarno. Dan yang tragis adalah nasihat Sukarno pada menantunya (dalam bahasa Jawa) — *Man always loose* — Hanya nasihat inilah yang bisa saya berikan.

Minggu, 23 November 1969

Badil dan kawan-kawan naik gunung tapi saya tetap tidur dan istirahat.

Selasa, 25 November 1969

Saya kesal melihat rapat jurusan sejarah yang bertele-tele. Lili tidak berpikir tentang soal-soal kurikulum. Mungkin ia belum sanggup. Nugroho juga seenaknya membuat rencana kurikulum. Dengan Nugroho saya bicarakan soal UI. Ia tak memberi komentar. Cuma ia bilang bahwa S.G. itu gang gerombolan.

Rabu, 26 November 1969

Jakob agak *intense* rupa-rupanya soal RUU Pemilu. Rupa-rupanya Bob di asrama yang mendesak-desak saya untuk menulis juga mengalami hal yang sama. Ia rupa-rupanya amat berharap akan timbulnya suatu gerakan yang baru dan bicara tentang *"frustrated" generation* bahkan tentang generasi yang ngomel terus. Saya terkesan dengan sikapnya yang jujur, tapi penuh dengan rasa kecewa.

Dari sana saya ke SH dan saya minta Jopie datang ke rumah. Ia ceritera soal ceramah Kasman dan reaksi-reaksi di kalangan tentara. Antara lain ia ceritera bagaimana Kasman ceramah di depan kader-kader PMI dan ia bilang bahwa dalam politik boleh saja ada taktik tapi harus selalu dibimbing oleh strategi dengan tujuan. Strategi "kita" adalah memenangkan perjuangan umat Islam dengan bimbingan aqidah-aqidah Islam. Islam terlalu banyak kompromi kata Kasman. Jika kita tidak kompromi maka tidak ada UUD '45, tidak ada Pancasila, tidak ada Nasakom dan juga Sapta Marga. Ceramah ini direkam dan ini yang diedarkan sehingga membuat suasana jadi "anti Masjumi" dan sikap Kasman yang keras juga berpengaruh terhadap izin ikut sertanya dalam Pemilu.

Lalu ke Soebadio dan ia juga kecewa dan kacau. Tapi sikap sombong PSI-nya tetap ada. Ia menolak ide memboikot Pemilu karena sebagai seorang sosialis setiap kesempatan yang ada harus dimanfaatkan.

Jam 11.00 malam kami pulang dan makan dekat Majestic.

Saya usulkan pada Jopie untuk memberikan kain sarung dan kebaya buat ketua DPRGR sebagai ucapan selamat atas "kepengecutannya". Lalu ide ini beralih tidak pada DPRGR tapi hanya pada wakil-wakil mahasiswa yang ada di sana. Rupa-rupanya ide ini termakan oleh kita berdua.

Kamis, 27 November 1969

Fikri datang ke FSUI. Ide pengiriman sarung saya lontarkan pada dia. Dia juga bersemangat menerimanya. Ia lontarkan idee tentang *Open tender* suara. Agar kita pool suara-suara yang tidak mau memilih lalu kita lelang dan jual pada partai-partai. Rupa-rupanya dalam dunia politik Indonesia, ada beberapa pola pendekatan. Pola *cultural approach* dari Koko-Nono, pola *power approach* dari Sumitro, dan pola *joking approach* dari saya dan Fikri. Kita makan dan tertawa-tawa. Idee ini juga saya lemparkan pada Dahana/Parsudi dan lain-lainnya. Mereka juga bersemangat.

Jum'at, 28 November 1969

Ada pembicaraan rapat Mapala tentang Semeru. Maman menyatakan ingin ikut dan saya cenderung agar ada wanita yang ikut. Jaju tak bisa, maka alternatif lain adalah Rina. Saya usulkan nama Wiljana sebagai calon, di samping Tjetjep dan Kosasih, Toto, Tatang juga disebut-sebut.

Sorenya ada wawancara dengan Arief soal Pemilu. Benny juga hadir. Dalam wawancara itu Arief "agak emosional" dan saya juga mengarahkan pertanyaan-pertanyaan saya. Ia mengatakan bahwa ia mula-mula telah ragu-ragu dalam manfaat pemilihan umum dalam waktu sekarang. Apakah memang merupakan hasil daripada proses *demokratisering*. Tetapi dengan adanya UU Pemilu yang sekarang ia menjadi yakin bahwa Pemilu tak ada gunanya. Ia menganjurkan orang memboikot Pemilu. Tentang soal golongan C ia katakan bahwa pada prinsipnya semua WNI harus berhak memilih. Kalau dari dalam tahanan ia memang tidak memilih. Kalau kita tidak mengizinkan golongan C memilih maka pelanggaran-pelanggaran ini akan diteruskan.

Sebab satu kali kita mencabut hak orang lain, berarti kita dapat mencabutnya lagi untuk yang lain-lain. Benny menjawab dengan nada-nada yang humoristis tapi juga cukup tajam dan meyakinkan.

Sabtu, 29 November 1969

Pagi-pagi saya membuat karangan tentang Pemilu. Mulai dari ide Fikri untuk *pooling* dan jual suara dan anjuran Arief untuk boikot Pemilu. Saya kasih SH dengan harapan untuk dimuat hari itu juga. Tapi tak bisa. Ripto datang dan ia banyak bicara tentang hal-hal umum. Antara lain ia bicarakan tentang Yoga yang katanya nulai *vested* "Lain daripada dahulu". Saya ceriterakan tentang suasana penilaian masyarakat terhadap group G.P. tentang Hendrajogi, tentang Pak Margono dan lain-lainnya. Ia memang merasa hal yang sama dan berpendapat akan perlunya suatu gerakan politik baru sebagai alternative lain daripada partai-partai yang ada. Menurut Ripto ABRI pada akhirnya memilih partai-partai karena golongan-golongan pembaharuan tidak berhasil menggalang dirinya sendiri. Ia juga membicarakan suara-suara di luar bahwa seorang teman dekat sudah mulai "main perempuan". Kita tidak yakin akan issue-issue ini tapi kalau ini benar, betapa kecewanya saya pada teman tersebut.

Senin, 1 Desember 1969

Dalam siaran di RUI. Saya mengomentari tentang kisah tragis kaum teknokrat UI. Kita mengorbitkan Sumantri, Ali Wardhana, dan Senoadji. Karena kita percaya akan kemampuan teknis mereka dan integritas mereka. Tapi hasilnya sungguh tragis. Keuangan UI sendiri kacau balau karena korupsi (padahal Sumantri diharapkan membereskan penerimaan uang negara dari pertambangan). Senoadji diorbitkan agar ia membereskan *rule of law* di Indonesia, tapi anak-anak mahasiswa-mahasiswa FHUI berontak dalam peraturan ujian yang tidak beres. Dan rekan-rekan Ali Wardhana harus bayar upeti pada bawahan-bawahan Ali Wardhana di CKL digajinya yang sedikit itu. Apakah ini bukan tragedi teknokrat-teknokrat Indonesia?

Dari sana saya bersama Rudy saya ke pesta Don Emerson. Ngobrol-ngobrol dengan enak tapi saya agak menghindar dari Nono. Tidak enak soal Panitya Sarung ditanyakan. Pulangnya saya dengar tentang sakit kencing batu dari Nono dan saya merasa tidak enak padanya.

Soal karangan saya tentang "Siapa mau beli suara mahasiswa dalam Pemilu" juga menarik perhatian banyak teman-teman.

Selasa, 2 Desember 1969

Saya harus menjaga ujian Nugroho dan rasanya agak kesal juga, bahwa semuanya harus dilimpahkan pada saya. Jam 20.00 ada rapat dengan mengambil inisiatif dari H. Jam 19.15 saya telah jalan. Naik bus. Harusnya saya turun di Pecenongan tapi saya terus ke Banteng. Dan kemudian baru ke arah kebayoran.

Saya tak tahu mengapa, saya merasa agak *melancholic* malam itu. Mungkin karena terlalu lama tidur siang. Saya melihat lampu-lampu kerucut dan arus lalulintas Jakarta dengan "warna-warna" yang baru. Seolah-olah semuanya diterjemahkan dalam suatu kombinasi wajah kemanusiaan. Semuanya terasa mesra tapi kosong. Seolah-olah saya merasa diri saya lepas. Dan bayangan-bayangan yang ada menjadi puitis sekali di jalan-jalan. Kebetulan busnya macet di Senen. Dan jembel-jembel yang tidur di emper-emper toko Senen rasanya tidak lagi menjadi manusia-

manusia yang degil dan buas karena penderitaan, tapi menjadi manusia-manusia yang telah rela menerima hidup yang berat ini. Perasaan "sayang" yang amat kuat menguasai saya. Saya ingin memberikan sesuatu rasa "cinta" pada semua manusia, anjing-anjing di jalanan, mungkin pula pada semua-muanya. Dan saya merasa satu dengan denyut hidup yang manusiawi di Jakarta. Suasana aneh ini masih saya alami terus waktu saya menyusuri jalan-jalan mencari jalan Kendal tempat pertemuan. Akh, aneh sekali rasanya malam itu. Dan perasaan seperti ini bukanlah sesuatu yang sering terjadi.

Dalam rapat saya agak beringas. Saya memberikan pengantar tentang suasana Indonesia sekarang, secara amat singkat. Soal-soal politik (restorasi gaya lama), ekonomi (munculnya lagi DP gaya baru dan stabilitas semu) dan soal-soal sosial (pertambahan penduduk, pengangguran) dan lain-lainnya. Saya katakan bahwa untuk mengubah ini diperlukan aparat, dan inilah yang kita tidak punya. Pembicaraan dialihkan pada soal-soal GP. Saya juga ceritera secara amat terbuka tentang soal-soal Hendrajogi, dana perjuangan, dan sikap naif daripada teman-teman. Bicara tentang tidak adanya *"guidence"* dari atasan. Jika sekiranya KK memang KK sudah bubar kita akan jalan sendiri. Jika masih ada golongan tua sudah tidak mampu, harap mundur saja. Yang sebenarnya setuju dengan saya/B dipojokkan dalam posisi defensif KK. Sedangkan D bicara tentang keperluannya untuk menyusun suatu organisasi yang baru. Ia "tak mau clash" dengan kita. Akhirnya diputuskan agar D membicarakan soal ini pada S sendiri. Jam 23.00 rapat selesai. C memberikan penjelasan bahwa S sendiri telah kesal dengan tingkah laku "KK" dan ia telah mengecamnya secara blak-blakan. Dari B saya mulai mendengar bahwa seorang guru besar ekonomi mulai main dukun-dukun "klenik". Jika orang yang begitu rasional

seperti dia sudah main dukun bagaimana dengan yang lainnya.

"Rasanya agak *shocked* melihat frustrasi-frustrasi golongan tua dan bagaimana mereka lari ke dukun". Saya diantar B pulang, setelah singgah di Boedi membawa berkas-berkas soal Sulawesi Utara. Antara lain soal perebusan manusia hidup-hidup di desa Pirabentangan.

Kamis, 4 Desember 1969

Pagi-pagi saya ke *Kompas*. Saya bicarakan soal Sulawesi Utara padanya. Juga soal-soal lain di FSUI — ngobrol-ngobrol dengan Ron — Hendro — Lance mulai dari soal-soal Samin sampai pada soal-soal lainnya dengan Harsja.

Sore-sore ada pertemuan kecil soal rencana Panitya Sarung. Diputuskan tidak membeli sarung/kebaya tapi alat-alat *make up*. Lalu ada rapat soal Sulut. Diputuskan untuk *joint action* surat-surat kabar. Jopie dan Agust ke Kawilarang. Dan pembagian-pembagian tugas lainnya.

Sabtu, 6 Desember 1969

Boeli, Jopie, Benny saya dan lain-lainnya. menemui Alex Kawilarang untuk membicarakan soal Sulawesi Utara. Ia walaupun menaruh perhatian besar, tidak terkejut dengan soal-soal ini — soal-soal penyiksaan untuk memfitnah orang. Wartawan IR yang baru kembali dari Menado ceritera tentang tahanan yang bunuh diri dengan melemparkan dirinya ke sumur karena tak tahan siksaan. Ada pula yang telah menjadi gila. Orang-orang yang dekat penjara tidak tahan lagi mendengarkan orang-orang yang disiksa di sana. Alex kemudian ceritera tentang Kapten Smith. Waktu itu Sukarno mau menciptakan politik anti Belanda dan minta agar AD menciptakannya. AD (Siliwangi?)

menolaknya. Lalu ada seorang polisi yang menangkap eks Kapten Smith. Ia mulai menginterograsi dengan penyiksaan-penyiksaan dan dengan paksa maka tandatangani proses verbal palsu. Sampai akhirnya ada 300 an yang ditangkap. Katanya ada pendaratan kapal-kapal selam Belanda di Pamengpeuk dan Smith tiap minggu ke sana dengan mobil. Padahal Pamengpeuk letaknya 8 km di laut dan Smith tidak bisa stir mobil. Supirnya yang kerja di DAAD. Menurut Alex polisi ini adalah polisi yang memihak Belanda waktu *clash* ke I dan pada waktu clash ke II menyeret-nyeret gerilya dengan sepeda motor di Purwakarta. Ia adalah orang-orang yang *over acting* karena rasa takutnya. Dalam pengadilan ia menawarkan saksi-saksi antara lain supir Smith tapi ditolak. Alex bicara sendiri dengan Sukarno tapi Sukarno demi tujuan politis diam saja. Hatta juga lebih percaya pada Sukarno. Dan saya ingat bagaimana. Jaksa agung Suprapto pada akhirnya membebaskan Smith. Jika ini karena rasa *sense of justice*, saya hormat sekali padanya. Tapi kalau karena korupsi (disogok) soalnya agak berbeda. Beberapa tahun yang lalu saya dengar bahwa Suprapto membebaskan Smith karena disogok.

Siang-siang saya datang di FSUI membicarakan rencana Semeru. Akhirnya diputuskan bahwa team tua, Soe – Herman – Maman – Rina –Wijana ditambah Badil. Diadakan pembagian-pembagian kerja.

Parsudi juga menaruh perhatian terhadap soal Sulut. Ia juga minta bahan-bahan untuk diteruskan pada pihak AD. Setelah saya pulang saya bicara sedikit dengan Maria. Ia tanya soal Semeru dan kelihatannya ia ingin bicara-bicara dengan saya. Dan ia menurut saya terkenang pada suasana pembicaraan-pembicaraan kita yang terbuka dan intim. Akhirnya saya janji datang hari Senin sore.

Ah, lucu sekali, setelah saya janji malah saya "tegang" sendiri dan sedikit gelisah. Walaupun sebentar pacaran saya

dengan Maria punya arti yang lebih jauh daripada yang saya sangka.

Dengan Jopie sore-sore lalu ke Princen lalu ke Arief. Nonton *From Russia with Love.*

Senin, 8 Desember 1969

Saya bereskan uang ke Ojong lalu ke FSUI. Rupa-rupanya kisah Sunarti, Maria, terulang pada Rina. Ia dilarang naik gunung Semeru dan tante Itjas berbicara banyak sekali tentang Rina. Ia tidak setuju dengan cara-cara hidup Rina yang dianggapnya liar. Jalan dengan laki-laki seenaknya. Tante-tantenya mulai berpikir-pikir tentang masa depan Rina. Mereka mengharapkan agar Rina menjadi gadis yang biasa, ala jaman feodal yang diperbarui Dengan demikian ia akhirnya akan mendapatkan calon suami yang berkenan di hati tante-tantenya. Naik gunung, bergaul dengan Hok Gie, rupa-rupanya tidak sesuai dengan proyeksi tante-tantenya ini. Tante Itjas tak mau lagi saya/ Herman datang padanya. Saya bicara secara amat terbuka dengan Rina yang lagi *down*. Tetapi sebagaimana biasanya ia selalu memperlihatkan bahwa ia adalah seorang yang tabah. Saya katakan padanya bahwa cinta seorang ibu adalah cinta yang unik. Di satu pihak ia mendidik dan mempersiapkan anaknya menjadi manusia, tapi di pihak lain ia harus merelakan agar anaknya pada suatu hari meninggalkan dia dan pergi dengan orang lain. Ia harus mencintai dengan tanpa pamrih. Tetapi orang-orang tua kadang-kadang tidak mencintai anak-anaknya (dengan M besar), tapi dia mencintai dirinya sendiri. Dia memproyeksikan dirinya pada anak-anaknya dan menentukan keinginannya pada proyeksinya ini. Saya tanyakan secara oratoris – apakah tante-tantenya tidak memproyeksikan dirinya pada diri Rina?

Dengan Josie saya ke Badil. Lalu saya ke Maria. Ngobrol-ngobrol selama 1 jam. Ia kelihatan senang sekali dengan "suasana" yang timbul. Apakah benar tentang analisa Gani tentang hubungan saya — Maria setelah kita putus. Ia menahan saya waktu saya mau pergi jam 4.00. Padahal saya tahu ia harus les dengan Pak Dahlan. Saya berusaha sebiasa mungkin. Ini adalah ngobrol-ngobrol berdua pertama setelah saya putus bulan Agustus yang lalu. Saya tak tahu apa yang terjadi dengan diri saya. Setelah saya mendengar kematian Kian Fong dari Arief hari Minggu yang lalu. Saya juga punya perasaan untuk selalu ingat pada kematian. Saya ingin ngobrol-ngobrol pamit sebelum ke Semeru. Dengan Maria, Rina dan juga ingin membuat acara yang intim dengan Sunarti. Saya kira ini adalah pengaruh atas kematian Kian Fong yang begitu aneh dan begitu cepat.

Daftar Istilah

ABM — *Anti Ballistic Missile*, Misil anti Balistik, sejenis peluru kendali.

ABRI — Angkatan Bersenjata Republik Indonesia.

AD — Angkatan Darat.

AK — *Automatic Kalashnikov*. Nama senjata otomatik buatan Uni Sovyet yang dipakai oleh pasukan-pasukan khusus pada waktu itu.

Alliance Francaise — Pusat Kebudayaan Prancis tempat diselenggarakat berbagai kegiatan antara lain kursus bahasa Prancis.

AM — Angkatan Muda.

ASMI — Akademi Ilmu Sekretaris dan Management Indonesia.

ASU-GERMINDO — PNI pimpinan Ali — Surachman — Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia. Sayap dalam PNI dan organisasi massa mahasiswa yang dianggap berorientasi kiri. Lawannya adalah OSA — USEP (lihat OSA — USEP).

BAPERKI — Badan Permusyawaratan Kewarganegaraan Indonesia.

BIMAS	Bimbingan Massal.
BIRO PUDEK II	Biro Pembantu Dekan II.
CAKRABIRAWA	Resimen Tjakrabirawa yaitu pasukan khusus pengawal Presiden RI pada waktu itu.
CIA	*Central Intelligence Agency*, pusat kegiatan intelijen Amerika Serikat.
CPM	Corps Polisi Militer (nama lama).
DANREM	Komandan Resimen.
DCI	Daerah Chusus Ibukota (ejaan lama) sekarang menjadi DKI.
DEPARLU	Departemen Luar Negeri.
DF	*Djakarta Fair* (ejaan lama) sekarang JF.
DKD	Dewan Kesenian Djakarta (ejaan lama) sekarang DKJ.
DPR-GR	Dewan Perwakilan Rakyat — Gotong Royong. DPR sesudah Pemilihan Umum Pertama 1955 sampai sebelum Pemilihan Umum ke-II tahun 1971. Dewan ini tidak dipilih tetapi ditunjuk oleh pemerintah.
FBI	*Federal Bureau of Investigation*, Biro Penyelidik Federal Amerika Serikat.
FIPIA	Fakultas Ilmu Pasti dan Ilmu Alam.
FKG	Fakultas Kedokteran Gigi.
FKIP	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, sekarang menjadi IKIP.
FKUI	Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
GAMA	(Universitas) Gadjah Mada; yang lebih sering dipakai adalah UGM.
GAMKI	Gerakan Angkatan Muda Kristen Indonesia.
GEMA '45	Gerakan Mahasiswa Angkatan 1945, organisasi mahasiswa yang menganut aliran Partai Murba.
GERWANI	Gerakan Wanita Indonesia, organisasi massa yang bernaung di bawah Partai Komunis Indonesia.
GESTAPU-PKI	Gerakan September Tigapuluh — Partai Komunis Indonesia.
GKI	Gereja Kristen Indonesia, salah satu sekte dalam agama Kristen Protestan.

GMKI	Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia, organisasi mahasiswa yang bernaung di bawah Partai Nasional Indonesia (PNI).
GMS	Gerakan Mahasiswa Sosialis.
GMSOS	Gerakan Mahasiswa Sosialis.
HHH	Hubert H. Humphrey, calon presiden Amerika Serikat pada tahun 1968.
HMI	Himpunan Mahasiswa Islam.
IMADA	Ikatan Mahasiswa Djakarta (ejaan lama).
IPMI	Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia.
IR	Surat Kabar Harian *Indonesia Raya*.
ITB	Institut Teknologi Bandung.
Jenderal-Jenderil	Jenderal adalah seorang calon mahasiswa yang dipilih sebagai "pemimpin" rekannya (pelonco) selama masa prabakti mahasiswa; yang perempuan disebut Jenderil.
KABIR	Kapitalis Birokrat, istilah PKI yang populer pada waktu yang ditujukan bagi para priyayi, pejabat dan para pemilik modal.
KAMI	Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia. (Suatu gerakan Mahasiswa yang dibentuk untuk melawan Partai Komunis Indonesia).
KAPI	Kesatuan Aksi Peladjar Indonesia (suatu gerakan para pelajar yang dibentuk untuk melawan Partai Komunis Indonesia).
KASKODAM	Kepala Staf Komando Daerah Militer.
KBRI	Kedutaan Besar Republik Indonesia.
KKK	Kordinasi Kegiatan Kemahasiswaan.
KKO	Korps Komando Operasi, pasukan khusus Angkatan Laut.
KODIM	Komando Distrik Militer.
KOMBES	Komisaris Besar.
KOTI	Komando Operasi Tertinggi.
KOSTRAD	Komando Strategi Tjadangan Angkatan Darat, (ejaan lama).
KUJANG	Pasukan khusus Divisi Siliwangi.
LEMHANAS	Lembaga Pertahanan dan Keamanan Nasional.
LETDA	Letnan Dua.
LKN	Lembaga Kebudayaan Nasional.
LPKB	Lembaga Pembinaan Kesatuan Bangsa.

MANIKEBU — Manifes Kebudayaan, sebuah pernyataan sikap yang dikeluarkan oleh seniman dan budayawan yang menentang politik Soekarno.

MANIPOL-USDEK — Singkatan dari Manifesto Politik yaitu pidato politik Bung Karno yang dijadikan garis besar haluan negara dan urutan inisial dari:
U — Undang-Undang Dasar 1945
S — Sosialisme Indonesia
D — Demokrasi Terpimpin
E — Ekonomi Terpimpin dan
K — Kepribadian Indonesia; istilah tersebut diperkenalkan oleh Presiden Soekarno.

MENKO — Menteri Koordinator.

MPM — Majelis Permusyawaratan Mahasiswa.

MAPALA — Mahasiswa Pencinta Alam (dari Universitas Indonesia); kegiatan-kegiatannya antara lain: mendaku gunung, camping.

MAPRAM — Masa Prabakti Mahasiswa.

MAPRATA — Masa Perkenalan Calon Anggota yang sering diselenggarakan oleh organisasi mahasiswa ekstra universiter, misalnya IMADA.

MPRS — Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara.

NEKOLIM — Neo-Kolonialisme dan Imperialisme.

NASA — *National Aeronautics and Space Administration.* (Badan Aeronautika dan Angkasa Luar Amerika Serikat).

NUS — *National Union of Students*, wadah yang direncanakan untuk menjadi gabungan bagi semua organisasi mahasiswa di Indonesia.

OKB — Orang Kaya Baru.

OPSUS — Operasi Khusus.

ORMAS — Organisasi Massa, organisasi pendukung suatu partai politik, misalnya: organisasi wanita, organisasi pemuda, organisasi mahasiswa, organisasi nelayan, organisasi buruh dan lain-lainnya.

OSA-USEP — Singkatan dari Osa Mali i dan Usep Ranuwidjaja, yaitu kedua pemimpin Partai Nasional Indonesia yang menentang PKI atau yang berhaluan kanan. Bandingkan dengan ASU-GERMINDO.

OSI — Organisasi Seniman Indonesia.

PARTINDO — Partai Indonesia, suatu partai politik yang berhaluan Marxis.

PBB — Perserikatan Bangsa-Bangsa.

PB-HMI — Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Indonesia.

PELNI — Pelayaran Indonesia.

PEMUDA RAKYAT — Organisasi Pemuda yang bernaung di bawah Partai Komunis Indonesia.

PEPELRADA-DJAYA — Penguasa Pelaksana Dwikora (Dwikomando Rakyat) Daerah Djakarta Raja.

PERMINA — Perusahaan Minyak Nasional, sekarang sudah dilebur menjadi PERTAMINA (Perusahaan Tambang Minyak Nasional).

PGRS — Pasukan Gerilya Rakyat Serawak.

PGT — Pegangsaan Timur, yaitu asrama mahasiswa Universitas Indonesia yang terletak di jalan Pegangsaan Timur.

PKT — Partai Komunis Tiongkok.

PMII — Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia.

PMKRI — Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia.

PNI — Partai Nasional Indonesia.

PPB — Perhimpunan Penyayang Binatang.

PPMI — Perserikatan Perhimpunan-Perhimpunan Mahasiswa Indonesia.

PRRI — Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia, pemberontakan yang dipelopori oleh Masyumi dan PSI (Partai Sosialis Indonesia) yang berpusat di Sumatera Barat.

PS-PSI — Partai Sosialis-Partai Sosialis Indonesia.

PWI — Persatuan Wartawan Indonesia.

RETOOLING — Dari bahasa Inggeris, Re+tool yang berarti mengalatkan kembali, membuat berfungsi kembali. Suatu istilah yang sering dipakai Bung Karno pada tahun-tahun itu yang berarti mengatur kembali, memecat pejabat atau

	mengganti atau merombak suatu struktur dalam aparatur negara.
RSPAD	Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat.
RTM	Rumah Tahanan Militer.
RUI	Radio Universitas Indonesia.
SAB	Staf Angkatan Bersenjata.
SD	Sekolah Dasar.
SDS	*Students for Democratic Society*, suatu gerakan mahasiswa radikal di Amerika Serikat pada tahun 1960-an.
SEKNEG	Sekretariat Negara.
SG	*Study Group*.
SH	Surat Kabar (harian sore) *Sinar Harapan*.
SHMC	Sinar Harapan Mountaineering Club, klub pendaki gunung Sinar Harapan.
SMFS-UI	Senat Mahasiswa Fakultas Sastra — Universitas Indonesia.
SOBSI	Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia. Organisasi massa yang bernaung di bawah Partai Komunis Indonesia.
SSKAD	Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat, (sekarang menjadi SESKOAD). Pusat Pendidikan Lanjutan bagi staf-staf senior Angkatan Darat.
SUAD	Staf Umum Angkatan Darat.
TEPERPU	Team Pemeriksa Pusat, suatu aparat dari Komando Pemulihan Keamanan dan Ketertiban (KOPKAMTIB) yang bertugas antara lain: memeriksa dan menginterogasi mereka yang terlibat dalam gerakan Gestapu-PKI.
TNI	Tentara Nasional Indonesia.
TV-ABC	Televisi *Australian Broadcasting Commission*, nama sebuah perusahaan penyiar televisi Australia.
UBK	Universitas Bung Karno.
UI	Universitas Indonesia.
UNPAD	Universitas Padjadjaran.
USAKTI	Universitas Trisakti.
WAMPA	Wakil Menteri Pertama.
WTS	Wanita Tuna Susila.

Lampiran

Ulasan Pers

- Tempo
- Kompas
- Fokus
- Optimis
- Hai
- Sinar Harapan

Pengantar

Agaknya belum ada buku yang mendapat tinjauan begitu luas dibandingkan dengan buku Soe Hok Gie, *Catatan Seorang Demonstran*. Delapan belas kali dimuat tinjauan tentang buku itu dalam tempo dua sampai tiga bulan, yang tersebar di kota-kota Jakarta, Yogyakarta, Malang, dan Surabaya, meskipun tepatnya 17 tinjauan karena ada tinjauan yang persis sama dari pengarang yang sama dimuat dalam dua harian berbeda. Tujuh belas tinjauan dengan tujuh belas pendapat merupakan suatu yang menarik untuk ditelaah. Semuanya merupakan untaian warna-warni pendapat dalam satu spektrum, yang kiranya berharga untuk dibaca.

Dalam cetakan kedua ini tidak mungkin dimuat semua tinjauan itu, tetapi diusahakan untuk dimuat beberapa yang dianggap bisa mewakili tinjauan-tinjauan lain. Sedangkan suratkabar dan majalah yang memuat tinjauan tersebut tetapi tidak disertakan di sini adalah *Angkatan Bersenjata*, *Mutiara*, *Gadis*, *Variasi Putra Indonesia*, *Kiblat*, *Eksponen*,

Gema Indonesia, Jawa Pos, Sinar Harapan. Dari tinjauan yang tidak disertakan ada beberapa hal yang pantas dikemukakan di sini. Buku ini seolah-olah membangunkan lagi semacam kesadaran di kalangan kaum muda yaitu kesadaran bahwa mereka mungkin terjerat dalam suatu bahaya yaitu sekedar hanyut di dalam hidup dan tidak memberikan bekas-bekas dalam hamparan sejarahnya:

> Membaca buku catatan harian mendiang Soe Hok Gie . . . kita jadi terharu dan bertanya-tanya. Terharu, bahwa peranan mahasiswa di negeri ini (juga di negara-negara lain) ternyata cukup besar, terutama pada masa perjuangan memerdekakan negeri ini dari belenggu penjajahan, menumpas PKI serta menggulingkan pemerintahan Orde Lama. Tapi kenyataannya sekarang, peranan dan eksistensi mahasiswa yang begitu demokratis pergi entah ke mana. Bertanya-tanya, benarkah dari sekian ratus ribu mahasiswa angkatan tahun 60-an hanya Hok Gie yang mampu dan punya kebiasaan menuliskan catatan hariannya?
>
> Kalau jawaban dari pertanyaan itu adalah: ya, betapa miskinnya budaya para intelektual kita. Jauh sebelum Indonesia merdeka RA Kartini telah membiasakan diri menuliskan buah pikirannya dalam bentuk surat, yang dikirimkan kepada guru dan sahabat-sahabatnya di Belanda. Dari sana lahirlah kumpulan surat-surat Kartini: *Habis Gelap Terbitlah Terang.*[1]

Banyak pula yang sependapat dengan Salim Said di dalam tinjauan yang disertakan di sini yaitu mengapa menerbitkan sesuatu yang pada dasarnya tidak lebih dari sekedar gambaran yang tidak lengkap tentang sejarah Indonesia? Malah ada yang berpendapat lebih baik menerbitkan kumpulan karangannya dibandingkan dengan catatan hariannya. Banyak juga yang mempersoalkan mengapa tidak diterbitkan catatannya dari 21 Maret 1964

---

1 Antho M. Massardi, "Kehadirannya Belum Mewakili" dalam *Variasi Putra Indonesia,* No. 16/thX, hal. 86.

sampai 6 Januari 1966; sejak akhir Januari 1966 sampai 23 Februari 1968. Di sini bukan tempatnya untuk memberi penjelasan terhadap kritik-kritik itu, tetapi semuanya akan menjadi bahan pertimbangan penerbit ini juga.

Tetapi terlepas dari pendapat yang kadang-kadang begitu sentimental kepada Soe Hok Gie seperti yang diwakili oleh tulisan dalam majalah *Hai* yang disertakan di sini sampai kepada kritik yang pedas kepada penulis catatan harian ini sendiri maupun kepada penyunting dan penerbit, sambutan yang begitu meluas memang mengejutkan. Melihat sambutan semacam itu kita merasa seakan-akan misi penerbitan buku ini sudah tercapai, seperti ditulis oleh seorang peninjau dengan mengutip Bung Karno yang mengatakan: "Dengan sepuluh pemuda seperti itulah aku sanggup menjebol dan memindahkan gunung Kinibalu".[2] Ini jelas berlebih-lebihan. Tetapi yang boleh jadi benar adalah bahwa Soe Hok Gie, empat belas tahun setelah meninggalnya, melalui catatan hariannya menjelma jadi jari jemari yang mencoba lagi mengayunkan goretan untuk menyulut semangat kaum muda, yang, siapa tahu, bisa "memindahkan gunung"!

Penyunting

---

2 Hersri, "Potret Seorang Pemuda", dalam *Sinar Harapan,* 26 Agustus 1983.

Cara Melontarkan Pikiran

Buku Soe Hok Gie ini adalah buku catatan harian kedua yang terbit di Jakarta — selang tidak lama setelah buku yang sama dari Ahmad Wahib beredar. Kedua penulis buku itu mati muda dan mendadak. Perasaan kehilangan atas kepergian mendadak itulah rupanya yang menggerakkan teman-teman kedua almarhum untuk menerbitkan catatan harian mereka. Kenyataan ini tidak luput dari perhatian Daniel Dhakidae yang menulis pengantar panjang untuk buku Soe Hok Gie ini. Bahkan ia melihat persamaan-persamaan antara keduanya (halaman 23).

Tidak bisa disangkal banyaknya persamaan itu — yang dijajaki Daniel dengan bagus sekali. Kalau saja ia menjajaki lebih jauh lagi barangkali juga akan terlihat perbedaan yang tidak kurang menyolok. Soe Hok Gie pada dasarnya seorang aktivis. Sedang Ahmad Wahib seorang perenung. Perbedaan ini dengan sendirinya membawa akibat luar biasa pada catatan harian mereka. Catatan harian Soe Hok Gie adalah catatan kegiatan. Sementara Ahmad Wahib mencatat renungan-renungannya.

Apakah Soe Hok Gie tidak punya pemikiran-pemikiran? Jelas punya. Ia dengan sangat jelas melemparkan pikiran-pikirannya lewat sejumlah tulisan di berbagai koran, majalah, pamflet, serta penerbitan lainnya di dalam maupun di luar negeri. Sebagai aktivis yang dikenal luas pada masanya — baik oleh para mahasiswa, pembaca koran, maupun oleh tokoh seperti Almarhum Presiden Sukarno — kematian mendadak Soe Hok Gie tidaklah lalu berarti berangkatnya dia dari ingatan banyak orang di antara kita. Tapi kematian fatal Ahmad Wahib, di tepi Jalan Senen Raya, bisa mengakhiri segalanya, bisa ia tak meninggalkan catatan hariannya — satu-satunya hasil kerjanya yang membukakan dirinya kepada kita.

Perbandingan antara kedua tokoh yang mati muda itu membawa saya kepada satu pertanyaan yang terus menggoda ketika membaca buku Catatan Seorang Demonstran ini. Catatan harian ini konon dipersiapkan oleh Yayasan Mandalawangi dalam rangka melanjutkan usaha yang telah dimulai oleh almarhum (halaman xiii-xiv). Yang aneh bagi saya, kalau memang demikian niatnya, mengapa justeru bukan karangan-karangan almarhum yang dikumpulkan untuk diterbitkan? Karangan-karangan itu lebih jelas menggambarkan, bukan saja sikap dasar atau filosofi hidup Soe Hok Gie, juga cara-cara almarhum melaksanakan cita-citanya.

Saya mempunyai kesan yang amat kuat bahwa bagi Almarhum Soe Hok Gie, seorang sejarawan, catatan harian ini betul-betul merupakan catatan bagi suatu penulisan yang suatu kali akan dilakukannya. Dan sebagai catatan yang sifatnya sangat pribadi, ditulis tanpa jarak yang memadai dari kejadiannya, sudah jelas catatan demikian belum mencerminkan penulisnya secara utuh. Ibaratnya membuat film, yang dilakukan Soe Hok Gie lewat catatan hariannya barulah mengumpulkan *shot-shot* sebanyak

mungkin. Belum jelas film apa yang akan dibuatnya, sebab itu masih tergantung tema yang sedang dikembangkannya. Bahkan jika tema telah mendapatkan bentuk, proses *editing* masih akan berpengaruh besar terhadap tema yang dibangun dari *shot-shot* yang telah dikumpulkannya sejak ia masih remaja.

Teman-teman Soe Hok Gie ternyata punya cara sendiri untuk berkabung: *shot-shot* itu diputar di bioskop. Akibatnya, gambaran Soe Hok Gie yang muncul ialah gambaran anak remaja yang punya cita-cita bekerja keras, tapi juga menjadikan hanya dirinya sebagai pusat segalanya. Dari catatan harian Soe Hok Gie itu hampir sulit menemukan orang baik, kecuali dirinya sendiri.

Bukan maksud saya untuk menyepelekan buku Soe Hok Gie ini. Dari beberapa catatannya kita memang bisa memperoleh gambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi pada masa itu: di kampus, di kalangan orang-orang sosialis yang partainya, PSI, dibubarkan, maupun hubungan orang-orang itu dengan kalangan militer. Tapi bagian-bagian ini tetap saja tidak bisa menghapuskan kebosanan kita terhadap catatan mengenai kehidupan di Fakultas Sastra — yang saya kira hanya cukup menarik untuk teman-teman almarhum yang mempunyai nostalgia terhadap masa itu. Catatan harian ini akan lebih berharga jika disertakan tulisan-tulisan almarhum yang tersebar di berbagai media.

Adakah penerbitan catatan harian ini cuma merupakan kekeliruan cara menyatakan kesedihan atas kematian seorang teman? Entahlah.

Salim Said, *Tempo*, 6 Agustus 1983

Soe Hok Gie dan Integritas Pribadi

Belum lama ini muncul catatan harian Soe Hok Gie dalam bentuk buku. *Catatan Seorang Demonstran* bunyi judulnya. Di luar dugaan sebagian orang, ternyata buku itu laris beredar di pasaran. Saya jadi bertanya-tanya mencari jawabnya. Nampaknya sosok dan getaran pribadinya masih terasa, meski orangnya meninggal hampir empat belas tahun berselang.

Buat generasi di bawah 25 tahun, dapat diingatkan, Soe Hok Gie adalah aktivis mahasiswa dan penulis kritik sosial yang tajam. Ia meninggal di puncak gunung Semeru, karena terhisap gas beracun, dalam usia hampir 27 tahun. Dalam umur semuda itu, ia dikagumi sebagian lapisan masyarakat. Sebabnya karena ia jujur dan berani. Dan menurut Nugroho Notosusanto juga 'mengerikan', karena ia maju lurus dengan prinsip-prinsipnya tanpa kenal ampun. Maka seringkali ia bentrok, karena dianggap tidak taktis.

Saat meninggalnya Soe Hok Gie pada tahun 1969 hingga kini terjadi macam-macam peristiwa. Dalam satu bentangan waktu sudah terjadi banyak perubahan. Ambil saja generasi yang secara politis tergolong dalam Angkatan '66. Anggota-anggota Angkatan '66 yang tadinya orang muda, mahasiswa, perjaka dan belum bekerja, kini banyak yang sudah kawin, beranak-pinak dan sibuk mencari nafkah. Hal semacam itu adalah alamiah dan wajar-wajar saja.

Yang menarik ialah, kalau kita kini mencari relevansi kehadiran Soe Hok Gie sebagai simbol dari idealisme, dari intelektual bebas yang senantiasa berseru-seru memberi *caveat*. Caranya kadang-kadang (atau sering?) begitu spontan, langsung dan mendiskreditkan. Sementara orang kita dalam perjalanan waktu dengan berbagai rasionalisasi nampak cenderung bergerak ke arah antipodanya? Setidak-

nya pengamatan dibatasi terhadap mereka yang pernah kuat-kuat menyuarakan cita-cita luhur.

Pernyataan di atas agaknya perlu lebih diuraikan, agar tak menimbulkan salah-paham. Bukan saja kini, tetapi pada tahun 1966-'69 juga sulit untuk menemukan banyak *humanistic intellectual* yang karena politik terbukanya, tanpa tedeng aling-aling, sering terpencil sendirian. Dikagumi berbagai lapisan masyarakat, tetapi sekaligus juga dibenci mereka yang terkena kritik-kritiknya. Dan yang terpukul kritik tak jarang adalah kawan-kawannya sendiri.

Sebab itu kurang adil jika kita menuntut sembarang orang agar menjadi pemberani dan mau bicara dengan mulut terbuka mengenai soal-soal 'ketidakadilan' dan 'ketidakbenaran'. Orang kebanyakan lebih suka tutup-mulut dari hal-hal yang bisa membahayakan dirinya. Orang kebanyakan juga kadang-kadang atau kerap melakukan kompromi dengan realitas kehidupan.

Dalam catatan hariannya tanggal 20 Agustus 1968, Soe Hok Gie mengutarakan "Di Indonesia hanya ada dua pilihan. Menjadi idealis atau apatis. Saya sudah lama memutuskan bahwa saya harus menjadi idealis, sampai batas-batas sejauh-jauhnya. Kadang-kadang saya takut apa jadinya saya kalau saya patah-patah. . . . ."

Agaknya di samping alternatif 'idealis' atau 'apatis', menurut hemat saya masih ada pilihan-pilihan lainnya, seperti 'realis', 'moderat' atau bahkan 'opportunis'. Semuanya tergantung dari temperamen dan karakter sosial, visi dan panggilan hidup seseorang. Tak terlepas tentunya perkembangan umur serta situasi sosial-politik tempat dia berada sekarang.

Saya sendiri kurang begitu tahu apa yang akan dilakukan Soe Hok Gie, seandainya sekarang dia masih hidup. Dalam buku hariannya tanggal 12 Mei 1969 ada kaitannya: "Di depan saya terletak beberapa pilihan: a. Kerja di fakultas sambil jadi wartawan bebas; b. Pergi ke luar negeri (Australia, Amerika Serikat?); c. Kerja di fakultas dan mulai membuat karier lain. . . ."

Sebenarnya mengenai masa depannya, Soe Hok Gie sampai saat terakhir memang belum dapat menentukan sikap. Beberapa waktu sebelum meninggalnya memang pernah ia berbincang-bincang dengan Aristides Katoppo, salah seorang sobatnya. Konon ia masih terombang-ambing antara menjadi dosen atau wartawan atau politikus. Kalau saya harus menebak, seandainya Soe Hok Gie kini masih hidup, ia dari alternatif-alternatif di atas, paling mungkin akan memilih kerja selaku dosen dengan selingan menulis di media massa. Paling kecil kemungkinannya menjadi politikus praktis, karena sesungguhnya ia lebih merupakan seorang moralis yang merasa terpanggil untuk tugas suci.

Ujarnya dalam salah-satu catatan hariannya "Kita, generasi kita ditugaskan untuk memberantas generasi tua yang mengacau. Generasi kita yang menjadi hakim atas mereka yang dituduh koruptor-koruptor tua, seperti. . . ." dan sebagainya. Cuma, kalau sekarang ia menulis secara terbuka di suratkabar, belum diketahui apakah ia akan selantang dahulu atau tidak. Perkembangan umur dan sikon dapat merupakan kendala baginya.

***

Daniel Dhakidae dalam mengantar buku harian Soe Hok Gie antara lain menyatakan "Kita rindu kepada kejujuran, kepada keterbukaan, kepada suatu rasa keadilan dan terakhir kerinduan kepada keberanian dalam arti suatu keberanian moral. Kerinduan itu semakin besar ketika jarak antara kita dan nilai semacam itu semakin jauh. Maka ada hubungan yang berbanding lurus antara kerinduan itu dan nilai yang diidamkan. Semakin jauh kita dari kejujuran,

keterbukaan, keadilan dan dari keberanian, semakin besar pula kekaguman kita kepadanya dan semakin besar pula puja-pujian kita terhadapnya, dan semakin besar pula kerinduan kita kepadanya."

Apakah konstatasi di atas dapat dianggap sebagai kunci yang memberi jawab mengapa orang-orang kini antusias mencari buku harian Soe Hok Gie di toko-toko buku? Ada semacam nostalgia memang.

Di sekitar tahun 1966-'68 memang banyak tercetus ide luhur dari orang pergerakan mengenai bagaimana negeri ini akan dibangun kembali. Secara bersih, demi keadilan sosial, dengan landasan hukum, berdasarkan demokrasi dan sebagainya. Dalam perjalanan waktu, realita keras menumbuknya. Mungkin mereka mimpi berlebihan. Kemudian, karena berbagai sebab, orang-orang pergerakan pun tercerai-berai. Segelintir kecil tetap bertahan sebagai intelektual bebas yang tak jemu-jemunya berseru. Sebagian lainnya memilih kerja sebagai teknokrat (antara lain menteri, manajer), politikus, pengusaha, wartawan, tukang catut, calo, dan sebagainya.

Tidak apa, sebab memang diperlukan adanya pembagian kerja di masyarakat. Telah disadari, tak setiap orang dapat dituntut untuk menjadi idealis atau orang pergerakan terus-menerus. Hanya yang mencemaskan ialah, kalau kemudian sejumlah cukup besar orang berbalik haluan — secara diametral. Budaya-kompromi yang dikembangkannya sudah kelewat jauh dan mungkin mereka sudah pasrah-menyerah. Hingga kalau dikaji, ada terentang jarak yang sungguh jauh antara kata-kata yang pernah dilontarkannya dengan perbuatannya kini. Bahkan kerap dalam posisi yang berlawanan sama-sekali.

Sesungguhnya yang dituntut cuma satu. *Integrity* atau orang-orang yang masih punya integritas, martabat. Di mana harga diri dan rasa malu masih mendapat tempat.

Di mana bisikan hati nurani masih terdengar dan kehormatan belum diperdagangkan sebagai komoditi-eceran. Memang, sepotong kursi, sejemput harta dan seraut wajah cantik dapat membuyarkan semuanya. . . .

Indra Gunawan, *Kompas*, 26 Juni 1983.

Soe Hok Gie Kirim Salam

Seorang kawan datang ke asrama mahasiswa PGT jumpa dengan Soe Hok Gie. Ia mencari Benny Mamoto untuk jadi tukang foto. Ketika itu Soe Hok Gie tak bisa lagi melepaskan kerinduannya pada gunung, seminggu sebelum hari ulang tahunnya 17 Desember 1969. Ia jadi pimpinan group pendakian G. Semeru bersama Benny Mamoto yang ternyata tak jadi ikut. Di "Pegangsaan Timur" Hok Gie bercerita hari itu bahwa gunung manapun akan didakinya hingga satu waktu nanti ia ingin mati di puncak yang tertinggi di P. Jawa.

Di puncak Mahameru segerus gas beracun memerangkapnya. Sejenak menggelepar. Kawan paling karibnya Herman Lantang sempat menyaksikan. Soe Hok Gie gugur bersama Idan Lubis yang tak pernah sama sekali ia sebutkan dalam bukunya. Tokoh mahasiswa angkatan 1966 ini mati pas dalam kerinduannya untuk mati muda. "Bahagialah mereka yang mati muda" (Catatan, 22 Januari 1962).

Seorang Demonstran telah pergi meninggalkan teman-teman yang kian dilanda kegelapan sejarah. Suatu yang begitu menakutkan di bayangan Hok Gie. Ditinggalkan pula demonstrasi demi demonstrasi yang semakin kehilangan arti tanpa harus mengatakan bahwa pelakunya tidak seikhlas Soe Hok Gie.

Apakah buku ini tinggal puing yang akan bercerita tentang milik yang telah hilang; dan sirnakah semua harapan dari Soe Hok Gie yang demikian meluap-luap, secara jujur dan polos, dicatatkan dari pemikiran yang diperjuangkan dalam demonstrasi demi demonstrasi yang diselenggarakannya dulu?

Betapapun sublimnya sebuah demonstrasi dalam hakekat berpolitik kini itu telah dilaknat!

Spanduk tua kini menjuntai. Demonstrasi tinggal dimiliki oleh hari-hari yang lewat. Ketika buku ini terbit siapa lagi yang memahami pentingnya perubahan yang tidak selesai dengan perundingan dan jalan damai yang aman? Satu lagi salam disampaikan oleh LP3ES setelah buku catatan harian *Pergolakan Pemikiran Islam* oleh Ahmad Wahib hadir selepas perdebatan Pembaruan Islam riuh rendah di negeri ini.

Kita telah menerima cukup banyak jenis buku catatan harian seperti ini. Sejak Sjahrazad (Bung Sjahrir) menulis semua pembuangannya di Digul dan Banda, *Renungan Indonesia*. Lalu *Catatan Harian Mochtar Lubis* terbit tahun 1961.

Catatan Harian Ahmad Wahib terbit tahun 1982, sepuluh tahun setelah ia meninggal ditabrak lari pemuda pengendara motor di Senen. Soe Hok Gie, sebagaimana Wahib adalah nama yang makin samar-samar di ingatan remaja kita masa ini.

Dalam kata pengantarnya yang sungguh keras Daniel Dhakidae melihat bahwa Wahib dan Hok Gie tak lain adalah dua sisi dari sekeping mata uang "manusia-manusia baru" bangsa Indonesia. Tulis Daniel:

"Dalam hidupnya keduanya berupaya mencari pemecahannya dengan melibatkan diri sepenuhnya dalam kehidupan sosial. Mereka memperjuangkan suatu iklim yang memungkinkan kaum cendekiawan jenis humanistik masih diberi

tempat untuk menciptakan hidupnya yang lebih manusiawi. Tetapi mereka ditolak!!!" (76).

Memang banyak orang akan tak siap hidup dekat Soe Hok Gie. Ia akan mengeritik setiap yang dianggapnya lari dari rel perjuangan bersama. Jujur dan polos itulah landasan kepedasan kritiknya. Andaipun tidak keluar tetapi dalam catatannya nampak bagaimana prinsip ia tegakkan. "Ia berdiri tegak di atas prinsip perikemanusiaan dan keadilan" kata Harsya W. Bachtiar kawan dekatnya (*Kompas*, 26 Des. 1969).

Perjuangannya memang cukup tegar diberi tajuk "Demonstran", karena kebangkitan angkatan 66, mahasiswa dan pelajar turun ke jalan membawa spanduk dan slogan ejekan kepada "Orla", adalah bagian hasil kerjanya.

Karena tidak ditulis khusus tentang sejarah demonstrasi maka ia berbaur dengan peristiwa lainnya yang kadang-kadang lebih pribadi sifatnya. Tetapi betapa kita akan diperkaya dari catatan ini tentang bagaimana suasana kemahasiswaan di penghujung tahun 60-an ketika suasana agak bebas masih kuat di kampung kampus sebelum di-"normal"-kan.

Ia pertama kali menuliskan catatannya 4 Maret 1957 dalam usia 15 tahun, masa SMP-nya. Buku apa yang telah dibacanya semasa SMP dan SMA, jelas. Ia telah makan karya Spengler, Shakespeare, Andre Gide, Amir Hamzah dan Chairil Anwar, di antaranya. Semacam jaminan bahwa rangkaian demonstrasi yang dilakukannya dalam sepenuh-penghayatan kesejarahan. Dengan demikian banyak penilaiannya selain orisinil juga dalam menukik.

Hari jumat tanggal 6 Desember 1968 di West Virginia ia memberi diskusi mengenai Pembangunan di Indonesia. Meski dalam bagian masa kecilnya ia menyatakan diri atheis tetapi ia tetap ikut mencegat gerak PKI di tahun 1965. Namun ia membayangkan adanya kemungkinan

komunisme di Indonesia sebagaimana grup lain juga bisa tampil jika organisasinya kuat. "Saya bilang komunisme itu nonsens dari segi ideologi, tapi tidak dari segi organisasi. Dan group lain juga bisa." (265).

Hok Gie juga selalu memakai diktum pembantaian di tahun 65-66 yang jadi bahan kampanye para merak-merak anti pembangunan kapitalis orde baru yang memakai angka 300.000 korban keganasan kaum kanan. Terhadap Subandrio yang diejeknya dengan kerumunan demonstran mahasiswa di tahun 1966 dua tahun kemudian ia "bela" di depan acara ceramah *Black History* 13 Desember 1968: "pengadilan Ban tidak fair. Tetapi Ban sendiri pengecut." (265). Ia selalu berusaha jujur.

Demonstrasi sebagai cara mewujudkan pendapat, oleh buku ini tuntas digambarkan. Sayang Hok Gie tidak ikut sejak awalnya sendiri di Bandung sejak bulan Oktober 1965 sehingga buku ini kurang pas juga menjelaskan episentrum gerakan orde baru sejak dini. Dalam guliran bola memang banyak yang dicatatnya. Kata pengantar Daniel Dhakidae sangat membantu kita menjelaskan peta organisasi bawah tanah yang tak dijelaskan oleh Hok Gie dalam catatan hariannya. Kaitannya adalah dengan sel-sel bikinan kelompok PSI Sumitro di mana Hok Gie, Henk Tombokan, Jopie Lasut, kerja.

Patut dicatat jasa baik LP3ES untuk melahirkan kembali buku ini, setelah pernah dengan memakai nama Yayasan Mandalawangi di tahun 1972 menerbitkannya dalam format besar. Fotokopi dari Catatan harian Soe Hok Gie sempat beredar. Dari sini masih diedit lagi beberapa bagian yang dianggap terlalu menelanjangi nama orang tertentu. Tetapi beberapa nama yang lolos sensor juga dapat tergolong masih perlu dipikirkan pemuatannya. Selain itu koreksiannya juga berantakan sehingga banyak salah ketik ikut lolos.

Buku ini, setelah 14 tahun kepergiannya muncul dengan sebuah salam yang berjuta makna.

Roell Sanre, *Kompas*, 5 Juni 1983.

Profil Seorang Intelektual Muda

Sekalipun historiografi Indonesia memberi tempat yang terhormat bagi golongan mahasiswa dalam sejarah bangsa sejak awal abad XX, namun sebenarnya belum banyak yang diketahui tentang kehidupan sehari-hari anggota masyarakat ini. Banyak *memoire*, otobiografi, dan biografi telah ditulis mengenai tokoh-tokoh Indonesia, tetapi masa kemahasiswaan mereka hanya disinggung sekilas saja. Selain belajar, apakah kegiatan mereka sehari-hari, bagaimana gejolak batin mereka sebagai individu, apakah pendapat mereka mengenai hidup ini dan lain-lain.

Catatan harian Soe Hok Gie bisa turut membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Tetapi sudah tentu masih banyak variasi gaya hidup mahasiswa selain yang nampak dalam buku ini. Buku ini penting pula karena Hok Gie tergolong pemimpin mahasiswa, sehingga permasalahannya juga cukup kompleks.

Mereka yang pernah berkuliah di Fakultas Sastra UI di tahun-tahun 1960-an tentu mengenal Hok Gie. Keanekaragaman kegiatannya pasti pernah bersinggungan dengan banyak kawan maupun lawan. Ia dikenal sebagai mahasiswa yang penuh idealisme, kaya dengan gagasan orisinal, penuh gairah hidup, dan terutama, kawan yang menyenangkan. Catatan hariannya penuh dengan permasalahan mahasiswa, pemuda, dan manusia pada umumnya. Wajahnya yang kekanak-kanakan kadang-kadang bisa menyesatkan mereka

yang berhadapan dengannya. Tetapi kesungguhannya juga segera membangkitkan penghargaan atas dirinya.

Catatan harian ini dimulai sejak tahun 1957, ketika Hok Gie berumur 15 tahun dan duduk di kelas 3 SMP. Catatan ini berakhir pada tanggal 8 Desember 1969, satu minggu sebelum ia meninggal dan sembilan hari sebelum ulang-tahunnya yang keduapuluh tujuh. Untuk memudahkan membacanya penerbitnya membagi catatan-catatan itu dalam 7 bagian, yaitu 1. Masa kecil, 2. Di ambang Remaja, 3. Lahirnya Seorang Aktivis, 4. Catatan Seorang Aktivis, 5. Perjalanan ke Amerika, 6. Politik, Pesta dan Cinta, 7. Mencari Makna.

Catatan-catatan mengenai masa SMP dan SMA tidak terlalu banyak. Tetapi dari situ kita bisa melihat bahwa Hok Gie termasuk anak cerdas. Bidang yang digemarinya adalah kesusasteraan. Malah pernah dia bertengkar di kelas dengan gurunya mengenai Rivai Apin atau Chairil Anwar.

Namun di banding dengan masa itu, catatan tentang masa kemahasiswaan (sejak 1962) lebih banyak. Kegemaran membacanya makin meningkat. Andre Gide, Bernard Shaw, George Orwell termasuk tokoh sastra asing yang digemarinya. Permasalahan politik dikenalnya melalui buku-buku Jilas, Koestler, Marx, dan lain-lainnya. Kenalannya dengan sarjana-sarjana Barat yang mempelajari Indonesia memungkinkannya membaca hasil-hasil penelitian terakhir tentang Indonesia.

Tetapi sebenarnya catatan yang paling banyak adalah mengenai dua tahun terakhir dari masa hidupnya (1968-1969). Separuh buku ini berisi catatan dari masa tersebut. Namun mengenai masa perjuangan menumbangkan Orde Lama justeru sangat sedikit. Tentang tahun 1966 hanya ada satu catatan yang dibuatnya pada tanggal 25 Januari (hari pemakaman Arief Rahman Hakim) yang dimulai dari 8 Desember ketika mahasiswa bersiap "turun ke jalan".

Mengenai tahun 1967, yang juga penuh dengan demonstrasi (antara lain terbunuhnya Zakse, rekan sefakultasnya) tidak ada catatan sama sekali. Barangkali bagian inilah yang hilang seperti dikatakan oleh para editor buku ini. Namun bagian yang singkat itu penting untuk menambahkan catatan dari Jozar Anwar *(Angkatan 66: Sebuah Catatan Mahasiswa)* 1981, yang berakhir pada 11 Maret 1966.

Catatan-catatan harian mengenai tahun-tahun terakhir hidupnya sebenarnya sewarna dan senada dengan catatan pendek tentang Januari yang historis itu. Idealisme seorang mahasiswa yang mendambakan "kebenaran dan keadilan" menonjol di sini. Di sini kita melihat, bahwa Hok Gie sebenarnya seorang reformis (sekalipun lawan-lawannya mencap dia radikal, hal mana berkali-kali dibantahnya dalam catatan ini). Kemampuannya dalam karang-mengarang digunakannya untuk membela idealisme ini melalui pelbagai harian ibukota *(Indonesia Raya, Kompas, Sinar Harapan)*. Bakat kewartawanannya mungkin diwarisinya dari ayahnya, seorang wartawan terkenal di zamannya.

Seorang reformis pada umumnya tidak sabar. Dari catatan hariannya, Hok Gie nampak ingin menerjang segala hal yang dianggapnya tidak benar atau palsu. Kejengkelannya pada orang-orang yang tidak sepaham tercetus di mana-mana. Menarik adalah pertentangannya dengan pimpinan UI mengenai DM–UI.

Tetapi di antara permasalahan politik taraf nasional maupun taraf kampus, nampak segi lain dari Hok Gie. Sebagai pemuda dia pun jatuh cinta. Namun dalam hal ini pun dia harus menelan banyak kepahitan. Tiga gadis sefakultasnya dicintainya berturut-turut, dan juga mencintainya. Tetapi ketiga-tiganya tidak membawa kebahagiaan baginya. Keluarga para gadis itu menentang hubungan anak-anak mereka dengan Hok Gie. Alasannya kolot:

rasialis dan materialis. Mungkin juga politis. Seperti dalam gejolak hidup lainnya, di sini pun Hok Gie memperlihatkan ketabahannya. Dapat kita bayangkan penderitaan batinnya.

Jalan hidup yang dipilihnya memang jelas nampak dalam tahun-tahun terakhir itu. Ini nampak dari surat kawannya dari luar negeri: "Gie, seorang intelektual yang bebas adalah seorang pejuang yang sendirian. . . . Bersedialah menerima nasib ini, kalau kau mau bertahan sebagai seorang intelektual yang merdeka: sendirian, kesepian, penderitaan."

Dalam bulan Desember 1969 Hok Gie bersama kawan-kawannya mendaki gunung lagi. Pendakian gunung memang hobinya. Untuk itu dia bersama kawan-kawannya malah membentuk Mapala (Mahasiswa Pencinta Alam), suatu kegiatan yang kini telah melembaga di setiap universitas negeri. Jiwanya ketika itu jelas tidak tenang. Selain permasalahan politik dan cinta, dia juga dikagetkan oleh meninggalnya kawannya. "Saya juga punya perasaan untuk selalu ingat pada kematian", tulisnya dalam catatan terakhir. Pada tanggal 16 Desember (sehari sebelum ulang tahunnya) dia meninggal di kawah Gunung Semeru bersama seorang kawannya (karena udara beracun).

Seperti semua catatan harian, buku ini tentu tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan. Ini pun ditandaskan oleh Prof. Harsja Bachtiar dalam Kata Pengantar (ketika itu beliau Dekan FSUI). Kata Pengantar dari Daniel Dhakidae dari LP3ES menjelaskan antara lain: "sejarah penerbitan" catatan harian ini, serta tempat Hok Gie dalam "Gerakan Pembaruan Indonesia" yang dipimpin Prof. Sumitro Djojohadikusumo dari luar negeri. Renungan yang mengesankan juga terdapat dari Dr. Arief Budiman, kakak almarhum.

R.Z. Leirissa, *Fokus*, 21 Juli 1983.

Mirip Cerita Silat

Catatan harian yang diterbitkan menjadi buku masih merupakan barang langka di Indonesia, dan setahu saya buku semacam ini baru dua judul, yaitu catatan harian Ahmad Wahib (1981) dan catatan harian Soe Hok Gie (1983), keduanya diterbitkan LP3ES. Baik Wahib maupun Hok Gie meninggal dalam usia muda, keduanya memiliki beberapa kesamaan — sebagaimana telah diulas dengan baik oleh Daniel Dhakidae dalam pengantar *Catatan Seorang Demonstran* (CSD) yang akan dibicarakan lebih lanjut dalam tinjauan ini.

CSD karya Soe Hok Gie (SHG) dibagi menjadi delapan bagian. Kata pengantar dan bagian I berisikan pandangan orang lain tentang diri SHG. Bagian ini meliputi: kata pengantar Harsja W. Bachtiar, Dekan Fakultas Sastra UI semasa SHG menjadi mahasiswa di perguruan tinggi tersebut; sebuah renungan oleh Arief Budiman, abang kandung SHG; dan tulisan Daniel Dhakidae yang mengenal SHG melalui karya-karyanya. Bagian selebihnya merupakan catatan harian SHG sendiri, mulai 4 Maret 1957 hingga 8 Desember 1969. Catatan ini dibagi menjadi enam episode: Masa Kecil, Di Ambang Remaja, dan Lahirnya Seorang Aktivis merupakan latar belakang kejiwaan SHG. Catatan Seorang Demonstran, yang diambil sebagai judul buku ini, melukiskan kiprah SHG sebagai seorang pemuda pada masa memuncaknya demonstrasi 1966. Bagian selanjutnya, dimulai 24 Februari 1968, meliputi Perjalanan ke Amerika, Politik, Pesta dan Cinta, serta akhirnya Mencari Makna — merupakan catatan pengalaman sehari-hari yang melukiskan peristiwa, pendapat, gejolak perasaan dalam liku-liku kehidupannya sebagai seorang pemuda yang tak lepas dari libatan kegembiraan, kesedihan, benci, cinta, dan kecewa.

CSD yang sekarang ini merupakan edisi yang diperbarui dari naskah cetak coba pada tahun 1972. Naskah cetak coba ini merupakan hasil kerja tim redaksi yang dibentuk oleh Yayasan Mandalawangi pada tahun 1970. Yayasan ini bertujuan ikut serta membina pengembangan cita-cita murni para pemuda Indonesia sebagaimana yang diwujudkan oleh SHG.

Tim redaksi bentukan 1970 menggarap catatan SHG dengan cara: 1. sedapat mungkin menerbitkan catatan harian tersebut dalam bentuk asli, tanpa mengubah cara penulisan; 2. mengganti nama orang sepanjang menyangkut persoalan yang terlalu pribadi, guna melindungi nama yang bersangkutan; dan 3. mempertahankan nama-nama pelaku dalam peristiwa yang bersifat umum, seperti nama-nama pejabat dan tokoh politik, karena tindakan-tindakan mereka memang dianggap tindakan-tindakan umum, bukan pribadi. Penerbitan catatan harian, yang sebenarnya bersifat pribadi ini, bertujuan agar dapat dibaca dan direnungkan oleh yang berkepentingan dan berminat untuk memperoleh pengetahuan dan pengertian mengenai kehidupan manusia.

***

Sebagai Seorang yang mengenal SHG, sebagaimana disebutkan dalam catatan-catatannya, serta terlibat langsung dalam kegiatan bersama, baik sebagai kawan maupun sebagai lawan pada saat dan dalam hal-hal tertentu, tidaklah mudah bagi saya untuk mengulas CSD ini tanpa subyektivitas, atau perasaan-perasaan yang bersifat pribadi. Namun, saya berusaha melepaskan hal-hal tersebut, dan menggunakan pengetahuan saya mengenai SHG guna menambah ketajaman pandangan dalam mengulas catatan-catatannya yang sudah dibukukan ini.

Dalam "Soe Hok Gie Sang Demonstran," tulisan Daniel Dhakidae, diuraikan dengan baik mengenai diri SHG, baik

sebagai pemuda "lapisan baru" atau "manusia-manusia baru Indonesia" yang dinamis dan energik, maupun liku-liku hidup pemuda SHG serta suratan nasibnya sebagai anak manusia. Di sini, Daniel menunjukkan kemampuan serta ketajaman nuansanya hingga mengenal dengan dalam siapa Soe Hok Gie, walaupun dia tidak pernah bertemu secara pribadi, tetapi pernah membaca tulisan-tulisan almarhum. Sebagai tim redaksi-baru yang menyunting dari suatu hasil suntingan, tanpa dapat membandingkan dengan naskah asli, memang akan sangat sulit terhindar dari kelemahan-kelemahan atau kesalahan-kesalahan yang mungkin telah dibuat oleh tim redaksi sebelumnya.

Beberapa kelemahan dalam CSD ini antara lain kekosongan catatan pada waktu-waktu tertentu, seperti kekosongan catatan dari akhir Maret 1964 hingga Januari 1966. Justeru dalam kurun delapan belas bulan itulah terjadi berbagai peristiwa penting, baik dalam lingkup nasional maupun lingkup kecil di kampus UI, seperti perdebatan Nasakom, aksi sepihak PKI, peristiwa G.30.S, melaksanakan gagasan menanamkan patriotisme dengan mengadakan kegiatan di alam terbuka (pembentukan Mahasiswa Pencinta Alam, Mapala), pertentangan antar ormas dalam kampus, dan lain-lain. Kehidupan yang mengesankan di alam terbuka, persahabatan yang tulus tanpa diwarnai perbedaan politik, ideologi dan golongan antara almarhum dengan teman-temannya dalam kelompok pencinta alam, merupakan masa yang mengesankan dalam kehidupan (lihat catatannya 16 Mei 1969).

Kekosongan lain adalah catatan dari akhir januari 1966 hingga Februari 1968. Kurun waktu dua tahun itu juga merupakan masa yang sangat berarti dalam kehidupan SHG. Pada saat itulah SHG mulai menyadari kenyataan hidup (Catatan kaki 59, h. 66), mulai sangsi akan kemurnian tujuan beberapa oknum Angkatan 66. Juga pada tahun

1967 adalah saat SHG dan kawan-kawan lamanya menganjurkan kepada para tokoh mahasiswa agar tidak ikut arus berlarut-larut, tapi kembali ke kampus sehingga tetap menjadi kekuatan moral atau kontrol sosial yang akan muncul kembali bila keadaan memerlukan. SHG menyelenggarakan acara mendaki gunung guna mengembalikan suasana akrab dan persahabatan dengan kawan-kawan lamanya yang dirasakan makin merenggang karena perbedaan-perbedaan pandangan yang juga makin menajam (Perhatikan Catatan kaki 39, 40, 58, dan 59, h. 48, 49, dan 66). Kekosongan-kekosongan catatan tersebut terasa dan mengurangi arti buku ini sebagai suatu karya yang utuh.

Kelemahan dalam penggarapan buku ini adalah ketidakcaatasasan penyebutan nama-nama tertentu, penggantian nama pada orang tertentu yang sebenarnya tidak menyangkut hal yang bersifat pribadi. Ambillah beberapa contoh nama-nama para demonstran Herman, Boeli, Yopie adalah nama-nama asli mereka, sedangkan Gani dan Rusdi adalah nama-nama samaran. Ada juga nama asli dan nama samaran digunakan untuk hal-hal yang bersifat pribadi; hubungan Wiyana dengan Wati, Meutia dengan Maman (h. 299, 380 dan 400) disebutkan dengan nama asli; sedangkan untuk Soe Hok Gie dengan Rina, Maria, Sunarti, serta Gani dengan Ani digunakan nama samaran. Nama-nama yang sebagai pribadi termasuk dalam prasangka bertindak negatif (korupsi, menerima uang suap, indikasi komunis, intrik, pengkhianatan, dan sebagainya), disebut secara lengkap, seperti Mr. Suprapto, Sudirgo, Mr. Soebardjo, Yudi, dan Hendrayogi; sedangkan untuk kalangan tertentu digunakan singkatan, seperti GP dan KK untuk kelompok, serta D, B, S dan C untuk nama-nama pribadi (Catatan 2 Desember 1969, h. 444).

Ketidakcaatasasan ini dapat menimbulkan kesangsian

akan obyektivitas redaksi serta kemurnian tujuan penerbitan buku ini.

Catatan harian adalah potret dengan sinar *rontgen* dan penjelmaan diri paling dalam dari seseorang (h. 7), dan hal-hal yang terkandung di dalamnya dapat berupa rekaman peristiwa, kesan, renungan, ataupun pernyataan pribadi terhadap sesuatu masukan yang diterima oleh indera penerima yang belum pasti akan kebenarannya. Catatan semacam ini bersifat sangat pribadi, masukan yang direkam dari waktu ke waktu bukanlah suatu hal atau masalah yang sinambung, sehingga kesan yang terungkap darinya adalah kesan sesaat dengan penilaian subyektif dan temporer. Menerbitkan catatan harian berarti melontarkan gagasan pribadi seseorang kepada masyarakat.

Dalam hal penerbitan catatan harian warisan SHG ini seyogyanya redaksi mempertimbangkan akibat-akibat yang mungkin saja dapat menimpa mereka yang namanya tercantum dalam catatan ini. Kesan almarhum SHG pada suatu waktu, yang seharusnya hanya tersimpan untuk dirinya, atau mungkin juga sebagai bahan tulisan kelak, dalam bentuk lain yang lebih layak dalam konsep yang utuh, kini dilontarkan ke hadapan masyarakat dalam konteks terputus-putus. Hal ini dapat merupakan tuduhan terhadap mereka yang tercatat dalam tindak negatif ke hadapan masyarakat tanpa memberikan kesempatan untuk membela diri. Terlepas dari benar atau tidak prasangka SHG yang bersifat pribadi ini, akan memberi pengaruh terhadap citra si tersangka di mata masyarakat. Dan citra yang kurang baik dalam masyarakat merupakan putusan hukuman berat, dan tidak mudah dihindari, walau di negara hukum yang menganut asas "praduga tak bersalah" seperti di negara kita ini.

Setelah membaca catatan harian almarhum, saya sependapat dengan Salim Said bahwa catatan semacam ini

belum mencerminkan penulisan buku secara utuh (*Tempo*, 6 Agustus 1983). Di samping itu, dengan penggarapan semacam ini, saya memperoleh kesan bahwa CSD mirip buku-buku cerita silat, daripada sebagai bacaan yang layak untuk direnungkan guna menambah pengetahuan dan pengertian mengenai kehidupan kemahasiswaan khususnya. Dalam CSD kita melihat episode demi episode merupakan petikan-petikan cerita yang menonjolkan kelihaian para pendekar cabang persilatan tertentu yang selalu berada di pihak yang benar, karena bersama mereka ada seorang yang telah dikenal sebagai pendekar pembela keadilan, sedangkan tokoh yang tidak sealiran dengan cabang persilatan itu hanya merupakan pelengkap penderita.

Menurut pendapat saya, penyajian catatan harian almarhum yang sangat pribadi dengan cara serupa ini, kurang tepat sebagai sarana guna membina pengembangan cita-cita murni pemuda Indonesia. SHG dikenal oleh banyak lapisan masyarakat di Indonesia, dari mereka yang biasa keluar-masuk istana, gedung DPR, kampus, hanggar, pembuat batu nisan, bahkan oleh mereka yang biasa keluar-masuk penjara. Dia dikenal melalui tulisan-tulisannya sebagai buah pikiran yang utuh. Biarkan dia tetap menjadi milik seluruh golongan masyarakat, menjadi tokoh idola pemuda idealis dan bercita-cita murni, keberaniannya mengeluarkan pendapat serta cara melontarkannya yang mudah dicerna oleh setiap orang. Kumpulan karangan SHG ataupun tulisan-tulisan mengenai dia, seperti *Students and the Political Upheaval in Indonesia 1965-1967 with Special Reference to the Role of Soe Hok Gie* (1979) oleh John Maxwell; "Mengenang Sejenak Soe Hok Gie: Pejoang Besar Orde Baru yang Kerempeng" (1975) oleh Satyagraha Hoerip; "Soe Hok Gie: Sebuah Renungan" oleh Arief Budiman, dan "Soe Hok Gie Sang Demonstran" oleh Daniel Dhakidae (dua yang terakhir dalam CSD), akan lebih berguna sebagai bahan bacaan dan renungan, serta sebagai sarana dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut di atas.

CSD akan terasa lebih utuh bila disertakan catatan yang sekarang ini kosong, dan penggarapan redaksional yang lebih cermat, terutama untuk catatan-catatan setelah 25 Januari 1966. Disain sampul menarik dan sangat ekspresif. Judul "Soe Hok Gie Seorang Demonstran" juga menarik karena nama SHG mempunyai daya tarik tersendiri bagi mereka yang gemar membaca, terutama untuk orang-orang yang berminat pada bidang sosial dan politik di Indonesia. Akan tetapi, judul buku ini saya kira lebih tepat kalau "Soe Hok Gie Sang Demonstran," atau diberi tambahan di belakangnya dengan "Sebuah Catatan Harian". Dengan judul yang saya usulkan tadi, otoritas dan tanggungjawab para pengolah catatan harian almarhum SHG akan lebih nampak.

Hidayat Sutarnadi, *Optimis*, September 1983.

Kuukir Namamu Selalu Soe Hok Gie

Soe Hok Gie,

Aku begitu gemetar menyebut namamu. Bibir terasa berat mengucapkan. Bukan karena apa-apa, tapi ada beban yang belum sanggup aku rampungkan persoalannya. Di depanku masih tetap menghadap berbagai ragam pergulatan. Memang benar, bahwa, perjuangan itu tak mengenal batas serta tepi. Perjuangan itu bagaikan ombak, bergelora dan selalu ingin mencapai pantai. Suasana yang demikian, Soe, tentu kau senangi. Kau selalu mengingat dan memikirkan Indonesia, tidak hanya alamnya tapi juga orang-orangnya.

Kini ombak rasanya makin deras berkobar. Soe, apakah kau mendengarkan suara alam itu? Sangat merdu, dan kau seperti mau tidur Soe? Tidak, aku yakin kau tidak tidur. Angin laut masih membelaimu, dan dengarkan nyanyian malam serta rintihan gerimis terus mengalun. Jalan-jalan yang pernah kau lalui masih saja warnanya kelabu. Penuh debu. Matahari panas membakar pipimu, tapi kau tak menghiraukan. Soe, langkah kakimu bergerak terus tak mau berhenti. Kau tak takut kesepian?

Berkali-kali aku mengeja namamu: *Soe Hok Gie.*

Aku mencoba memandang ke depan sembari mengepalkan tinjau.

Suatu hari puncak Semeru diselimuti kabut. Dingin. Seorang pemuda berdiri di sana — lahir di Jakarta pada 17 Desember 1942 — berperawakan kecil, penampilannya tidak menarik, tindak tanduk dan percakapannya lain dari kebiasaan. Sikapnya aneh, di atas gunung yang cuacanya "menggigit" tubuh, ia malah bercelana kolor hitam sampai ke perut.

Bulan Desember 1969, udara buruk, tapi tak jadi masalah: Pemuda berperawakan kecil itu berkeinginan keras merayakan ulang tahunnya yang ke-27. Keinginan hanyalah keinginan. Gelagatnya yang aneh itu — bergaya meniru harimau, ia merangkak-rangkak, lantas mengaum-ngaum — adalah suatu tanda. Semuanya sudah digariskan, pemuda berperawakan kecil itu telah dipanggilNya. Ia tiada, gas beracun di pucuk gunung Semeru menjebaknya.

Dengan hati yang patah dan sedih aku mengenangnya, seorang demonstran meninggalkan kita.

Tidak banyak yang aku ketahui mengenai dirinya. Aku tak mengenalnya, cuma mendengar nama ketika dewasa. Soe — demikian nama panggilan akrabnya — memang sebuah mitos, dan bagiku ia seorang idealis murni. Dari tulisan-tulisannya yang dipublikasikan di media massa

(ada beberapa artikel yang aku gunting, sampai sekarang aku simpan, memperlihatkan ia anak muda jujur, terbuka dan cerdas. Aku menilai, Soe benar-benar hero. Ia manusia berjiwa bebas. Itulah, segala yang diteguknya ditebus dengan keberanian yang luar biasa.

Berkali-kali aku mengeja namamu: *Soe Hok Gie.*

Aku menyebut namamu dalam keheningan.

Aku tersendat-sendat memanggilmu.

Tidak setiap orang yang dapat memahami dirimu, Soe. Aku mengerti. Pendirianmu memang keras dan utuh. Sungguh, kau seorang idealis sejati. Kau ngotot dalam mempertahankan prinsip, selalu berteriak tentang ketidak-becusan dan kau ingin sekali meluruskan. Kau berani menancapkan tonggak "kebenaran dan keadilan", dan apa yang kau kerjakan itu bukanlah melawan arus. Aku pun tak sangsi, keberanianmu bukan sekedar gagah-gagahan seperti apa yang dilakukan kayak anak muda sekarang. Saking beraninya, lawan-lawanmu mencap kau seorang reformis, malah menganggapmu radikal.

Sejarah mencatat mengenai kau, perjuanganmu Soe. Aku tak bakalan melupakanmu. Aku hanya bisa bengong, geleng-geleng kepala karena waktu itu aku berusia sepuluh tahun — mengenang tingkah polahmu. Kau anak muda yang bringas dan aku kagum. Kau orang yang tak pernah lupa menggebrak zaman, kesaksianmu sangat jujur. Di bulan Januari 1966 kau memimpin demonstrasi orde lama di Istana Bogor. Serta tiga tahun setelah peristiwa 1966 itu, kau membikin kejutan. Kau melontarkan kritik terhadap suasana politik saat itu. Karena keadilan dan kebenaran yang kau cari, kau tidak kapok, jera atau takut. Landasan itulah yang kau pegang. Kau mencari, terus mencari. Aku berusaha pula mengikuti jejakmu.

"Hari Senin pagi tanggal 10 Januari (1966) adalah hari yang sangat penting dalam sejarah pergerakan mahasiswa

Indonesia. Kira-kira jam delapan aku sampai di halaman Fakultas Kedokteran, sebuah gedung yang sangat bersejarah. Di gedung ini pula duapuluh tiga tahun yang lalu mahasiswa-mahasiswa berontak terhadap Jepang karena tidak mau digunduli kepalanya. Soalnya bukan soal digunduli, tetapi soalnya adalah perlawanan terhadap kesewenang-wenangan Jepang. Mereka akhirnya kalah, tetapi semangatnya hidup terus. Dan empatpuluh delapan tahun yang lalu, sekelompok pemuda dan siswa-siswa Sekolah Dokter Jawa di Bawah Pemuda Sutomo mencetuskan, dan demikian mulailah awal pergerakan nasional Indonesia," tulismu, Soe, dalam catatan yang kini jadi tapi — diterbitkan bentuk buku, diberi judul *Catatan Seorang Demonstran.*

Buku catatanmu itu, Soe (penerbitnya Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial) larisnya nggak tanggung-tanggung. Mereka yang membeli ingin sekali membacanya, begitu bersemangat membolak-balik catatanmu. Banyak hal yang dikeduk dari catatanmu itu, Soe. Pengalamanmu yang luas, kental dan dalam, membuat aku iri. Dan aku jadi mengerti tentang dirimu, kenapa kau getol naik gunung. Untuk mengurangi kekecewaan – kala itu situasi negara kita dilanda kekalutan, korupsi merajalela – kau menjauhkan Jakarta, dan mencari udara terbuka di puncak gunung? Di alam terbuka kau bahagia. Aku mengerti, Soe. Aku mengerti.

Berkali-kali aku mengeja namamu: *Soe Hok Gie.*

Kau bukan burung merak, kau burung rajawali yang terbang terus di angkasa. Sayapmu mengepak-ngepak mengarungi kebebasan.

Di puncak gunung kau menemukan dirimu, Soe. Tidak heran kau pernah melontarkan ucapan, "Berikan batu dan daun cemara yang tertinggi di Pulau Jawa ini kepada anak-anak sastra." Ucapanmu memang tulus, tidak mengada-ada.

Dan aku jadi mengingatmu lebih menyeruak, tidak sampai di permukaan tapi hingga dasar batinmu. Kau senang "bersemadi" di puncak gunung, menangkap kabut sembari duduk dua lutut dilipat ke depan dada. Sementara tangan menopang dagu.

Kata maupun tindakanmu serasi, berani dan tetap sederhana. Kau terlalu cepat meninggalkan aku. Generasi yang lebih tua dari mu pun mengelus dada, dan begitu mendengar kematianmu mereka menunduk hormat. Mereka mengeluh: "Tuhan mengapa bukan saya yang sudah tua ini dipanggil sebagai gantinya orang muda yang berbakat ini." Keluhan itu persis apa yang dikatakan Adlai Stevenson ketika mendengar kematian John F. Kennedy.

Ya. Aku mengerti dan memahami dirimu, Soe. Andaikata sekarang ini kau masih segar bugar, aku ingin naik gunung bersamamu. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Katamu benar, makanya kau gemar mendaki gunung sekaligus menelaah apa arti kebebasan. Betapa bebas jiwamu, kau tidak merasa terikat pada tradisi dan ikatan-ikatan pribadi. Kau berpedoman pada hati nurani yang bersih dan kau berterus terang.

Ya. Aku mengerti dan memahami dirimu, Soe.

Kilahmu tetap bergaung, tak cuma berhenti di jidat. Kau memang hero, patriot sejati. Cintamu pada tanah air tak bisa lepas. "Kami katakan bahwa kami adalah manusia-manusia yang tidak percaya pada slogan. Patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan-slogan. Seseorang dapat mencintai sesuatu secara sehat, kalau ia mengenal akan obyeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat."

Aku garis bawahi petuahmu ini, Soe.

Berkali-kali aku mengeja namamu: *Soe Hok Gie*.

Aku terdiam kaku, entah apa lagi yang harus aku katakan padamu.

Syamsudim NM, *Hai*, No. 31, Agustus 1983.

Momentum, Lokomotif dan Tulangpunggung Gerakan

Seorang pembicara dalam suatu panel diskusi mengatakan karena bahasa Indonesia tidak mengenal pembedaan masa lalu, kini dan mendatang maka salah-satu pengaruhnya orang suka memandang ilmu sejarah sebagai suatu yang sangat simpel. Artinya orang lebih cenderung bicara tentang mitologi, menekuni babad, daripada meneliti fakta sejarah secara cermat untuk mencari jawab mengapa sesuatu itu terjadi. Ucapan ini barangkali ada benarnya. Meneliti kejadian sejarah kadang-kadang memerlukan jarak waktu yang tepat terlalu dekat kondisinya masih maksimum sentimen minimum ratio, terlalu jauh lupa-banyak saksi sejarah sudah tiada.

Peristiwa kebangkitan mahasiswa dan pelajar 1966 belum jauh dari kita. Kini, terdapat dua buku yang bersumber dari catatan-harian yang berbicara tentang peristiwa tersebut. Pertama 'Angkatan 66', oleh Jozar Anwar, penerbit Sinar Harapan, 1980. Kedua, 'Soe Hok Gie, catatan seorang demonstran', penerbit LP3ES, 1983.

Jozar Anwar, bekas ketua presidium KAMI Pusat, kini penulis wartawan. Nama Soe Hok Gie dikenal luas, konon dialah arsitek "long March" – aksi mahasiswa memenuhi jalanan 1966, yang artikel-artikelnya diberbagai media massa yang kritis-tajam itu mampu menggetarkan hati

sanubari para pembaca dari berbagai kalangan, baik yang berada dalam tampuk kekuasaan maupun yang menjadi korban perubahan politik. Tetapi, sarjana sejarah Universitas Indonesia ini ternyata tidak memiliki kesempatan panjang untuk lebih banyak berbuat mengungkap apa yang lepas dari pengamatan bawah-sadarnya masyarakat luas, karena dalam pendakiannya ke puncak Semeru, sang maut telah menjemputnya ke kehidupan kekal, membebaskannya dari kewajiban moral melanjutkan cita-cita yang diperjuangkannya dengan gegap gempita pada tahun 1966 itu. Namun larisnya buku Soe Hok Gie, bersama bukunya Ahmad Wahib yang sudah almarhum pula, di stand LP3ES dalam Pameran Buku di Balai Sidang Senayan baru-baru ini, memberi petunjuk betapa besar rasa keinginan-tahu orang, terutama generasi muda, akan 'kebangkitan 66'. Karena bentuk penyajiannya, maka buku Jozar dan Soe Hok Gie ibarat serangkaian 'potret kejadian'.

Untung saja, kata pendahuluan dalam buku Jozar dan pengantar-penerjemah Daniel Dhakidae dalam buku Soe Hok Gie, membantu menghidupkan rangkaian potret-potret yang sungguh tidak mudah dipahami hubungannya satu sama lain. Buku Jozar memuat catatan hariannya dari tanggal 8 Januari 66 sampai 12 Maret 66. Buku Soe Hok Gie, membuat catatan hariannya secara tak lengkap dan terputus-putus (diseleksi redaksi penyusun?), dari 4 Maret 1957 (ketika masih di SMP Strada) dan berakhir 6 Desember 69. Tapi yang berada di bawah judul *catatan seorang demonstran* hanya dari tanggal 7 Januari 66 sampai 25 Januari 66, 18 hari saja! Meskipun dalam catatan berikutnya, tahun 1968-1969, tersirat penilaiannya terhadap kebangkitan 66. Sedang catatan sebelumnya, 1957-1964, membantu menjelaskan kenapa bisa terjadi kebangkitan 66 yang spektakuler itu.

Awal Kebangkitan

Jozar menilai di zaman ORLA 'hak-hak asasi rakyat disobek-sobek, demokrasi dipeti-eskan oleh Sukarno dan tindakan PKI, jiwa semangat 45 dan Pancasila disimpanginya, segelintir manusia berkuasa lupa daratan, lupa Tuhan, asyik memperkaya diri, menonjolkan kemewahan, pesta-pora dan gossip dengan wanita, korupsi, moral berantakan; rakyat papa-sengsara, harga barang naik terus, inflasi menggila, pendapatan relatif stabil, kepercayaan pada pemerintah merosot; keadaan ini bagaikan kanker, perlu operasi'. (XI-XII).

Apa yang diinginkan Jozar? Bertolak dari pengalaman penjelajahannya ke-30 negara lebih tahun 1964, mengamati kemajuannya, seperti Amerika dan Eropa Barat, ia berpendapat modernisasi-nya dapat menjadi cambuk agar Indonesia mencapai kemajuan serupa (30-31). Soe Hok Gie, ketika masih di kelas I SMA, tanpa mengamati posisi Indonesia dengan cermat dengan pergolakan silih berganti, seakan hanya dengan fakta ada pesta di Istana, ada pemimpin korup, punya isteri lebih dari satu, dengan spontan menjatuhkan vonisnya 'Sukarno dan para pemimpin tua yang berkuasa menyeleweng dari cita-cita kemerdekaan'. (91-92). Ia anti komunisme, tapi ketika terompet PKI 'Harian Rakyat' diberedel, ia kecam tindakan itu sebagai pelanggaran demokrasi. (93).

Ia tentang penggranatan Cikini, tapi ketika Presiden Sukarno menolak permohonan ampun Saadon dan kawan-kawan, ia menganggap moral Sukarno tidak lebih dari moral tukang becak. Ia puji Gandhi yang mengampuni pembunuhnya (95-96).

Sewaktu kelas III SMA, ia menilai 'revolusi Indonesia lebih tragis dari revolusi Perancis dan Rusia' dan 'untuk menyelamatkannya perlu penegakkan kembali demokrasi baru seperti konsepsi Hatta dalam Demokrasi Kita'. (100-102).

Karena ide itu harus diterjemahkan dalam tindakan nyata, maka pada masa mahasiswa tahun 60-an awal ia memasuki 'gerakan bawah tanahnya' Prof. Dr. Sumitro Djojohadikusumo (ketika itu buronan di luar negeri) melawan Orla dengan ambil bagian dalam kegiatan yang 'halus', yakni infiltrasi dan penetrasi di kalangan cendekiawan (43). Meski Prof. Sumitro terlibat 'PRRI', Soe Hok Gie kecewa terhadap 'PRRI', bahkan ia gembira 'PRRI' mati karena dianggapnya racun dengan konsepsi anti-Jawanya, ia mencap pemimpin yang bicara imperialisme Jawa sebagai bajingan murahan (145). Ia pernah memasuki Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMS), ia 'mengecam pemimpin (sisa PSI) yang berpikir bahwa mereka yang paling hebat, ciri khas generasi 45, sudah senang dan terpandang, borjuis, pengecut, sosialisme baginya adalah slogan-slogan saja, itulah sebabnya PSI kalah dan tidak disenangi rakyat' (157-158).

Dari yang tersirat sepintas ini, membersit apa yang diinginkan Soe Hok Gie. Apakah yang dirasakan dan diinginkan Jozar dan Hok Gie ini mewakili perasaan dan pikiran mayoritas mahasiswa/pelajar kita, sehingga begitu momentum tiba dengan kegagalan G30S/PKI, meledaklah kebangkitan 66 yang spektakuler, yang mungkin tak pernah terbayangkan oleh para aktivisnya sendiri maupun korbannya, jauh sebelumnya?

Lokomotif

Jangka waktu 'pemotretan' 7 Januari—12 Maret 66 untuk mendukung 'lahirnya Angkatan 66', sebenarnya tak dapat dilepaskan dengan apa yang terjadi antara 1 Oktober 65 sampai 7 Januari 66 itu. Mungkin peran mahasiswa pada

titik yang paling kritis berawal dari peran tokoh PMKRI Harry Tjan SH yang pada hari-hari awal Oktober, hanya beberapa hari setelah G30S/PKI, tampil sebagai sekjen Panitia Aksi Pengganyangan Gestapu/PKI.

Membaca catatan harian awal Januari 66 Jozar dan Hok Gie bisa menimbulkan kesan seakan "isyu bensin menjadi bensin penyulut aksi", artinya karena mahalnya tarip bus, mahasiswa tak mampu pergi ke kuliah, bahkan Prof. Nugroho Notosusanto pembantu Rektor UI waktu itu berpendapat bila perlu 'UI ditutup setahun lamanya' ('Soe Hok Gie' 161), maka bukan mustahil mayoritas mahasiswa/pelajar yang merasa belajar itu kewajiban utamanya dan mungkin sebelumnya tak acuh dengan 'urusan politik' lebih-lebih yang menyangkut langsung "masalah kekuasaan", menjadi bangkit bersama termobilisasi dan terorganisasi dengan hebatnya di bawah program Tritura, 'Bubarkan PKI', 'Rombak Kabinet Dwikora' dan 'Turunkan Harga'. Itulah ruginya, jika jangka waktu pemotretan terbatas sekali.

Mudah-mudahan kesan seperti itu tidak banyak. 'Aksi ekonomi' selamanya rawan bagi penguasa manapun, apalagi jika yang bergerak mahasiswa di kota, di jantung kekuasaan. Presiden Sukarno kontan menginstruksikan Menteri-menterinya dibidang EKUIN untuk berturut-turut memberikan ceramah kebijaksanaan ekonomi pemerintah khusus di depan mahasiswa Jakarta, gara-gara aksi delegasi besar mahasiswa (GMNI, CGMI, GMD, Perhimi, GMKI, dan lain-lain) menuntut penurunan harga, termasuk harga buku/perlengkapan studi, pada awal 60-an. Terhadap aksi sosial-ekonomisnya kaum buruh dan tani, pemerintah tak secepat itu menanggapinya. Yang paling mengesankan ialah pemotretan terhadap dua kejadian 10 Januari 1966. Pertama, 'Pekan Ceramah dan Seminar Ekonomi Keuangan dan Moneter' di aula UI, yang menurut Dr. Syahrir dalam artikelnya 'ISEI dan Perspektif Pembangunan' (*Sinar Harapan*, 9 Agustus 1981 hal. VI), konon inisiatifnya berasal dari mahasiswa dan ternyata mampu melahirkan konsep dasar kebijaksanaan ekonomi pada tahap stabilisasi dan rehabilitasi sebelum Pelita I dimulai.

Wajar, bila tokoh-tokoh penting seminar ini kemudian merupakan kelompok teknokrat dalam Kabinet Pembangunan. Kedua, 'Rapat Umum KAMI di halaman fakultas kedokteran UI, di mana tampil berbicara Kolonel Sarwo Edhie Wibowo, komandan RPKAD yang melambangi persatuan mahasiswa-ABRI, dan yang lalu dilanjutkan delegasi-demonstrasi massa ke PTIP dan Sekneg menyampaikan TRITURA (Jozar, 4-11). Hari 10 Januari 1966 melahirkan konsepsi pembangunan ekonomi politik dan mendemonstrasikan kerjasama mahasiswa (yang sering menyebut dirinya sebagai 'kekuatan moral') dan ABRI, sehingga pada aksi mogok kuliah yang dimulai hari berikutnya tanggal 11 Januari '66, melalui pergolakan yang pelik-gawat penuh manuver, sampailah proses itu ke puncak perubahan politik pada 11 Maret '66, di mana tampil aksi kebangkitan mahasiswa/pelajar sebagai lokomotif gerakan, dan ABRI sebagai tulangpunggungnya, dan akhirnya penentu-penyelesai atau senjata pamungkasnya.

Soe Hok Gie sendiri menyadari keterbatasan peran mahasiswa. Pada 7 Januari 1966 setelah mendengar Kolonel Witono tidak menyetujui aksi mahasiswa menduduki pompa bensin dan rebahan di jalan keretaapi, ia berpendapat bahwa "pengganyangan PKI harus identik dengan perbaikan ekonomi" dan ia pun mengajukan soal "lebih baik mahasiswa yang bergerak karena disiplin kita bersedia menderita, tetapi . . . . *to the last point* apakah ABRI akan memihak rakyat yang menderita dan bersedia menunjukkan ujung bayonetnya pada koruptor dan kalau perlu dengan Pemerintah korup ini?" (160-161).

Walau belum tahu apa yang bakal terjadi pada 11 Maret 66, dalam catatan hariannya tanggal 10 Januari 66 itu Jozar menamakan kejadian 10 Januari 66. Sebagai 'latihan revolusioner yang mengesankan' dan mahasiswa menyebut sebagai Hari Kebangkitan Mahasiswa Indonesia (10-11).

Soe Hok Gie mengakui sebagai 'hari yang sangat penting dalam sejarah pergerakan mahasiswa'. (164). Namun 'tukang potret Hok Gie' hari itu tidak puas hanya menjepret lensanya pada permukaan kejadian. Tulisnya pada hari itu juga," Sebenarnya demonstrasi merupakan pencerminan daripada pertentangan politik dan kristalisasi dari kekuatan-kekuatan politik di Indonesia. Dalam *high level politics* terjadi dua blok besar, yaitu group militer dari Nasution-Suharto-Hamengkubuwono dan group anti Nasution yang dipimpin Subandrio-Chairul Saleh beserta presidium kabinet.

Bung Karno rupanya lebih condong pada yang kedua. Bung Karno khawatir jika politik keseimbangannya akan patah, karena PKI yang dapat mengimbangi ABRI kini sudah hilang, dan kekuatan kharismatiknya makin lama makin kurang. Nasution cs (dan kawan-kawan) makin lama makin kuat dan membuat moves terus menerus." (166). Jozar, dalam catatan 13 Januari 66 menulis: "Selain pak Nas sebagai tokoh kuat yang menonjol dan semua orang menunggu tindakan" pak Nas" menyebut pula "Tokoh kuat lainnya adalah Letnan Jenderal Suharto, yang dengan pasukan KOSTRAD mengambil tindakan cepat dalam mengatasi situasi sesudah peristiwa Gestapu/PKI." (23).

Kita tidak bisa belajar sejarah dengan kacamata hitam dan putih. Soe Hok Gie yang sejak SMP begitu tegar menentang politik Sukarno, dan pernah beranggapan bahwa Sukarno diperlukan hanya dalam periode perjuangan

sebelum kemerdekaan, setelah dialog kedua delegasi KAMI dengan Bung Karno di Istana Merdeka (18 Januari 1966), menuliskan kesimpulannya yang menarik sebagai berikut: "Aku yakin bahwa Bung Karno adalah manusia yang baik dan tragis hidupnya. Mungkin ia pernah membuat kesalahan-kesalahan politik yang besar, akan tetapi salah satu sebabnya adalah pembantu-pembantunya sendiri. Resimen Cakrabirawa membuat jaring-jaring birokratis yang sulit ditembus, sehingga hanya klik-klik tertentu saja yang dapat masuk ke Istana. Bung Karno seolah-olah dijadikan tawanan dalam sangkar emas. Tanpa koneksi jangan harap dapat menjumpai beliau. Dan dalam suasana seperti itu ada suatu otak yang secara sistematis berusaha "mendekadensikannya".' (199-200).

Sebaliknya, terhadap teman-teman atau partner seperjuangannya 66, Soe Hok Gie juga melancarkan kecamannya terhadap mereka yang korup, yang berebut kursi, ribut-ribut pesan mobil dan tukang kecap pula. (49).

Bagi mahasiswa yang kini baru selesai penataran P4 ada baiknya meluangkan waktu membaca buku Jozar dan Soe Hok Gie, di samping bacaan/literatur yang tersedia, untuk mendalami masa lalu, sebagai salahsatu bahan perenungan akan makna kemerdekaan di saat-saat bangsa kita merayakan ulang tahun ke-38 kemerdekaan R.I. yang kita cintai ini.

Tentu saja kedua buku itu tak lepas dari kekurangan dan kesalahan pengamatan/penilaian dari subyektivitas penulisnya masing-masing namun tidak mengurangi sumbangannya dalam memberikan informasi/dokumentasi sejarah, sehingga patut dipertimbangkan secara kritis.

Sebagai bangsa merdeka yang semakin dewasa wajarlah bila semakin meluas dan mendalam pemikirannya. Mudah-mudahan penerbitan catatan harian Jozar dan Hok Gie ini

akan mendorong lebih banyak lagi penerbitan semacam itu dari para pelaku dan saksi sejarah. Berbahagialah generasi kini yang dapat menimba hikmah dari berbagai bentuk penerbitan bahan sejarah di dalam negeri.***

Wahana, *Sinar Harapan*, 23 Agustus 1983.

". . . di tengah-tengah pertentangan politik, agama, kepentingan golongan, ia [Soe Hok Gie] tegak berdiri di atas prinsip perikemanusiaan dan keadilan serta secara jujur dan berani menyampaikan kritik-kritiknya atas dasar prinsip-prinsip itu demi kemajuan bangsa."
(Harsja W. Bachtiar, Kompas *26 Desember 1969)*

"Dia [Soe Hok Gie] adalah seorang jujur dan berani. Dan mengerikan, karena ia maju lurus dengan prinsip-prinsipnya tanpa kenal ampun. Maka seringkali ia bentrok karena dianggap tidak taktis."
(Nugroho Notosusanto, Kompas, *26 Desember 1969)*